

Rayya

Rayya Nafisa Sucipto, berusaha kuat menghadapi berbagai masalah yang ia hadapi. Cinta dari keluarga yang tidak pernah ia dapatkan karena ia terlahir dari hasil perselingkuhan sang Papi dengan sekretarisnya. Semenjak kehadirannya di tengah-tengah keluarga Sucipto seolah menjadi musibah bagi keluarga itu. Rayya bahkan sedapat mungkin selalu berusaha menghindari keluarganya yang lain, karena tidak ingin menjadi perusak suasana keluarga ini. Rayya ingat bagaimana ia merasa sangat sedih saat ia berumur tujuh tahun ketika dibawa Ibu kandungnya datang ke Kediaman Sucipto. Ibunya sengaja datang ke kediaman Sucipto dan mengatakan kepada Adiwangsa Sucipto jika Rayya adalah hasil kesalahan satu malam mereka ketika keduanya mabuk beberapa tahun yang lalu.

Rayya masih sangat ingat dengan jelas bagaimana ia menangis sambil memeluk boneka beruang berwarna putih, saat melihat ibunya pergi bersama kekasihnya meninggalkannya sendirian di kediaman Adiwangsa Sucipto. Rayya menatap ponselnya dan kemudian ia kembali membaca pesan dari Aviara Kakak tirinya yang selama ini membencinya. Rayya bingung kenapa Aviara memintanya pulang ke Jakarta sedangkan saat Avi menikah pun, ia dilarang Avi dan Rossa istri Papinya itu untuk pulang menghadiri pesta pernikahan Avi yang megah itu.

Rayya sadar jika kehadirannya akan membuat semua keluarga besar Sucipto malu karena ia hanyalah anak haram. Ya...anak haram yang seharusnya tidak berhak menyandang nama Sucipto di belakang namanya.

'Pulang sekarang juga Raya, jika kau mau aku anggap sebagai keluargaku!'

"Kenapa kau memintaku pulang Mbak, bukannya kau sangat membenciku," ucap Rayya.

Bunyi ponselnya, membuatnya segera mengangkatnya dan nama Mama Rosa muncul di layar ponselnya. Rayya dilanda kegugupan dan diserang ketakutan. Rosa satu nama yang membuatnya selalu merasa ketakutan. Rosa selalu mengingatkan posisinya di keluarga itu. Ia hanya anak haram yang tidak diharapkan hadir di dunia. Rayya ingat hanya karena ia ingin bermain boneka bersama Avi saat ia kecil, ia masuk ke kamar Avi dan ia akhirnya menerima hukuman dikurung di kamar mandi. Rosa tidak mengizinkan Avi bermain bersama Rayya. Rayya juga sering kali mendapatkan cubitan dilengannya bahkan pukulan saat Rosa kesal dan mengingat pengkhianatan suaminya. Masa-masa kelam yang dulu pernah Rayya rasakan dan ia berusaha menjauh dari keluarga Sucipto sampai saat ini, hingga akhirnya beberapa kali ia menerima pesan singkat dari Avi yang memintanya untuk segera pulang ke Jakarta.

Andien melihat raut wajah sahabatnya itu terlihat murung dan ia yakin jika semua ini ada kaitannya dengan keluarga Sucipto. Andien adalah sahabat Rayya sejak SMA, kuliah bahkan sampai keduanya bekerja di perusahaan yang sama. Selama ini Andien bak penyelamat bagi Rayya, karena kebaikan hati keluarga Andien padanya. Andien memiliki seorang Kakak laki-laki yang diam-diam menyukai Rayya dan memberikan perhatian lebih kepada Rayya. Bahkan Maminya Andien sangat ingin menjadikan Rayya sebagai menantunya. Aldi berupaya mendekati Rayya, namun Rayya menolaknya secara halus karena Rayya merasa tidak pantas untuk Aldi. Rayya pernah memiliki kekasih namun saat kekasihnya itu mempertemukannya kepada orang tuanya, Rayya mendapatkan penolakan dari mereka. Memiliki bibit, bebet dan bobot ternyata menjadi hal yang sangat penting bagi orang tua kalangan atas.

"Ada apa Ray?" Tanya Andien.

Rayya menghela napasnya dan ia menatap Andien dengan sendu. "Setelah sekian lama mereka tidak memperdulikanku dan sekarang mereka memintaku pulang Ndin," ucap Rayya.

"Jadi apa keputusanmu Ray? Kau akan pulang ke Jakarta?" Tanya Andien.

"Aku bingung Ndin." Rayya memang rindu sekaligus takut. Rindu karena walau bagaimanapun keluarga Sucipto adalah keluarganya. Apalagi ia sangat merindukan sang Papi, Adiwangsa mungkin tidak menyayanginya, tapi walau bagaimanapun Adiwangsa yang selama ini membantunya hingga ia bisa kuliah dan bekerja seperti sekarang.

"Tapi Mbak Avi memaksa dan meminta aku segera pulang. Dia belum pernah seperti ini kepadaku apalagi Tante Rosa tidak pernah menghubungiku selama ini." Ponsel Rayya kembali berbunyi dan ia terpaksa harus mengangkatnya. Andien menatap sendu Rayya karena apa yang dialami Raya selama ini, sangat tidak adil. Apalagi perlakuan Avi dan Rosa ibu tiri Rayya sangat keterlaluan.

"Assalamualikum Tante."

"Waalaikumsalam, kamu jahat Rayya. Avi memintamu pulang sekarang juga dan kau tidak mau pulang. Setidaknya kau menuruti keinginan saya karena kehadiranmu di keluarga saya adalah sebuah karma hingga keluarga ini mendapatkan bencana. Kau pembawa sial dan kau harus kembali untuk bertanggung jawab atas apa yang menimpa Avi!" Ucap Rosa membuat Rayya bingung apa kesalahannya. Jika tentang ia adalah anak haram hasil perselingkuhan bukannya ia tidak bersalah, karena jika boleh memilih ia tidak ingin menjadi anak yang tidak diinginkan seperti ini.

"Pulang sekarang juga jika kau ingin saya maafkan!" Ucap Rosa membuat air mata Rayya menetes dan ia pun meneteskan air matanya.

Tenggorokan Rayya keluh dan setiap kata yang diucapkan Rosa mengenai jati dirinya membuatnya merasa sangat terluka.
"Tante...aku..."

"Kau harus berterimakasih kepadaku Rayya setidaknya kau tidak dibuang ke Panti asuhan, ingat kau tidak akan bisa hidup berkecukupan seperti sekarang ini, jika

bukan karena bantuan dari keluarga," ucap Rosa.

"Iya Tante, Rayya pulang hari ini."

Andien menghela napasnya dan ia tahu pasti akhirnya Rayya memilih pulang ke Jakarta. Rayya menutup ponselnya, karena tiba-tiba Rosa mematikan ponselnya tanpa salam. Rayya menatap Andien dengan senyum tertahan. "Aku harus pulang dan hmmm... aku belum tahu Ndin kapan balik ke Bandung," ucap Rayya.

"Kamu yakin mau pulang? Sejujurnya aku curiga Ray kalau Avi dan Tante Rosa sepertinya merencanakan sesuatu," Ucap Andien.

"Aku nggak tahu Ndin dan Tante Rosa benar, aku harus kembali jika mereka meminta kembali," ucap Rayya.

"Aku dukung keputusanmu Ray," ucap Andien tersenyum dan ia segera memeluk Rayya dengan erat.

Rayya melepaskan pelukannya dan ia segera melangkah kakinya meninggalkan Andien yang saat ini sedang menatap punggungnya. Perusahaan tempat mereka bekerja ini adalah perusahaan milik keluarga Andien. Oleh karena itu Rayya percaya Andien akan membantunya menyampaikan izin kepada atasan mereka agar ia bisa mengambil izin untuk pulang ke Jakarta hari ini juga. Rayya segera menuju mobilnya dan ia menuju Apartemennya mengambil beberapa barang, lalu ia segera pergi menuju Jakarta dengan mengendarai mobilnya. Rayya berusaha fokus mengendarai mobilnya, meskipun saat ini banyak yang sedang ia pikirkan.

Beberapa jam kemudian ia sampai di Jakarta. Sebenarnya ia sangat lelah namun Rosa segera memintanya menuju Rumah sakit sekarang juga. Tentu saja Rayya terkejut dan juga penasaran kenapa ia harus ke Rumah Sakit. Siapa yang sakit? Itu yang saat ini Rayya pikirkan, ia berdoa didalam hatinya, agar sang Papi baik-baik saja. Sebagai seorang anak, Rayya juga merasa ia kurang perhatian kepada Papinya walaupun ia tahu Papinya bahkan mungkin tidak mengharapkan perhatian darinya.

Raya akhirnya sampai di Rumah sakit Dirgantara tempat dimana Rosa ingin bertemu dengannya. Raya menuju kamar perawatan dan disana ia melihat Danu kakaknya, Papinya dan beberapa orang yang Rayya tidak tahu berada disana. Danu melihat kedatangan Rayya dan ia segera mendekati Rayya. Danu memeluk Rayya dengan erat membuat Rayya bertambah bingung karena Danu terlihat sangat sedih.

"Tan...Tante baik-baik saja kan Mas?"
Tanya Rayya.

"Bukan Mama yang sakit tapi... Avi Ray,"
ucap Danu membuat Rayya terkejut.

"Mbak Avi kenapa Mas?" Tanya Rayya
sendu.

"Mas juga baru pulang dari Amerika karena Mama minta Mas pulang. Avi mengalami kecelakaan bersama suaminya. Suaminya meninggal ditempat dan Avi sudah satu minggu terbaring lemah dengan kondisi makin memburuk," ucap Danu membuat Rayya meneteskan air matanya.
"Mas tahu Avi banyak salah sama kamu termasuk semua keluarga Sucipto Ray, nanti apapun keputusan kamu, Mas akan mendukung kamu meski harus menentang Papa dan Mama," ucap Danuwangsa.

Rayya menatap sang Papa yang terlihat dingin menatapnya dan seorang perempuan paruh baya menatapnya dengan tatapan menyelidik hingga sengaja menatap Rayya dari atas hingga ke bawah. Rayya bisa menebak jika perempuan itu adalah mertua Avi. "Avi ingin menemui kamu!" Ucap Adiwangsa Papanya.

Rayya mengulurkan tangannya dan mencium punggung tangan Adiwangsa, lalu ia juga mencium punggung tangan dua orang yang merupakan mertua Avi dan keduanya lagi-lagi sedang menatapnya Avi dengan tatapan menilai. Setiap orang yang melihat Rayya, pasti mengatakan Rayya adalah gadis yang cantik. Rayya dan Avi memiliki kemiripan karena wajah keduanya mirip dengan sang Papa. Hanya saja Rayya lebih sopan dan lembut dibanding Avi. Raya masuk kedalam ruangan dan ia melihat Avi dan Rosa yang berada didalam ruang perawatan ini.

Permintaan Avi

Avi terlihat sangat mengkhawatirkan, apalagi alat-alat medis terpasang di beberapa bagian tubuhnya. Rayya ingin menangis melihat Avi yang ceria dan selalu terlihat kuat, percaya diri dan angkuh itu terlihat sangat rapuh. Avi melihat kedatangan Rayya dan ia menyunggingkan senyumannya.

"Rayya," panggilnya pelan, membuat Rayya segera mendekatinya dan Raya meneteskan air matanya. Ada perasaan marah karena ia baru tahu jika saudaranya ini mengalami kecelakaan seperti ini. Kemarahan tentang kejadian masa lalu yang menyakitkan bagi Rayya hilang sudah karena melihat Avi yang tidak berdaya seperti ini.

"Mbak Avi," lirik Raya.

Rosa meneteskan air matanya, wajah angkuh dan sombong itu kini terlihat sangat hancur melihat keadaan putri semata wayangnya yang terbaring lemah. "Mbak kenapa?" tanya Rayya dan tanpa sadar ia meneteskan air matanya.

Avi menatap Rayya dengan nanar "Aku butuh bantuanmu," ucap Avi dengan suara pelan dan bergetar karena menahan tangis dan rasa sakit yang bersamaan. Avi yakin Rayya pasti bisa membantunya dan tidak akan menolak permintaannya.

"Apa yang bisa aku bantu Mbak agar Mbak bisa sembuh? Apapun itu akan Rayya lakukan," ucap Rayya sendu.

Avi tersenyum karena ia tahu sifat Rayya. Raya adalah wanita pemaaf dan bahkan rela berkorban demi dirinya. Haruskan ia egois dan meminta Rayya untuk berjanji memenuhi keinginannya? Air matanya menetes mungkin ia SD selamanya akan menjadi orang yang jahat dimata Rayya tapi ia harus melakukannya demi masa depan putrinya.

"Aku tahu kau adalah perempuan yang baik. Kau bahkan akan memberikan ginjalmu jika aku mau, tapi bukan itu yang

aku minta. Sembuh? Harapan itu sangat kecil karena aku merasa aku sudah tidak kuat lagi Ray," lirik Avi dengan wajah pucatnya.

Avi sengaja menghubungi Rayya dengan nada memerintah seperti bisanya, karena ia tidak ingin Rayya khawatir dan akhirnya terjadi sesuatu saat diperjalanan saat akan datang kemari menemuinya. Ia tahu semarah dan sebenci apapun Rayya padanya, Rayya pasti akan tetap menyayanginya dengan tulus. Rayya terlalu baik dan itu yang membuat Rayya bertahan selama ini walaupun hinaan dan cacian sebagai anak pembawa sial di keluarganya selalu ia dengar.

"Avi nggak boleh ngomong begitu nak, kamu satu-satunya putri Mama nak. Mama yakin kamu kuat, ingat nak Nayla putrimu menunggumu!" Ucap Rosa.

"Ma, Avi sudah nggak kuat Avi mau ketemu Mas Janta. Avi tidak bisa hidup tanpa Mas Janta dan Avi merasa waktu Avi sudah dekat," ucap Avi merasakan dadanya terasa sesak. Penyesalan memang datang terlambat, cinta Janta yang tulus selama ini selalu Avi abaikan. Meski menikah dengan Janta, Avi tetap mengejar cinta Jagadta hang tak pernah ia dapatkan. Jika saat itu ia tidak mabuk mungkin saat ini, ia tidak akan menjadi istri pewaris kedua tapi menjadi istri pewaris utama.

Rayya menggelengkan kepalanya karena ingin Avi segera sembuh. "Jangan bicara seperti itu Mbak! Kamu kuat Mbak, aku yakin kamu bisa melewati ini semua!" Ucap Rayya namun Avi menggelengkan kepalanya.

"Aku tahu, aku jahat selama ini padamu Rayya, aku tega selalu bersikap tidak adil denganmu. Bisakah kau memaafkanku?" Tanya Avi membuat Rayya tanpa ragu mengganggu kepalanya. "Hiks...hiks... saat aku menikah semua keluarga melarangmu hadir karena kau bukan terlahir dari rahim Mama. Sejak dulu bahkan kau tidak diakui sebagai keluarga Sucipto. Bahkan hiks...hiks... kau hanya dianggap anaknya Mbok Lastri."

Rayya memegang tangan Avi dan menatap Avi dengan air mata yang

tergenang "Masalalu tidak usah dibahas Mbak, sekarang ini Mbak harus banyak istirahat!" Ucap Rayya tapi Avi lagi-lagi menggelengkan kepalanya karena ia merasa waktunya tidak banyak lagi saat ini.

"Ma, panggil Mami Rita dan Papi Jaya dan Papa!" Pinta Avi. Rosa menganggukkan kepalanya dan ia segera memanggil Jaya, Rita dan suaminya.

Jayaprana Utama Kamandaka merupakan Ayah mertua Avi dan ia adalah pemilik Utama Kamandaka grup yang dikelola Jantaka suami Avi yang baru saja meninggal. Jayaprana memiliki tiga orang anak yaitu Jagadta Utama Kamandaka, Jantaka Utama Kamandaka dan Janisa Utama Kamandaka. Utama Kamandaka grup memiliki berbagai bisnis besar di berbagai bidang khususnya perhotelan dan juga perusahaan kosmetik.

Ketiganya segera mengikuti Rosa yang melangkahakan kakinya masuk kedalam ruang perawatan Avi. Terlihat Jaya sangat khawatir melihat kondisi menantunya itu sama halnya dengan Adiwangsa yang sangat khawatir dengan kondisi putrinya.

"Papa dan Papi Jaya maafkan Avi ya, Mama dan Mami Rita juga harus maafkan Avi. Avi akan segera bertemu Mas Janta, Avi titip Nayla ya. Pi, Mi, Mama dan Papa, Avi mohon kabulkan permintaan Avi!" Ucap Avi menatap para orang tuanya itu dengan tatapan memohon.

"Avi mau apa nak?" Tanya Jayaprana meneteskan air matanya. Ia sangat khawatir dengan keadaan menantunya, ia baru saja kehilangan Jantaka putra keduanya dan rasanya melihat keadaan menantunya saat ini membuatnya ingin mewujudkan semua keinginan menantunya ini.

Rita menatap perempuan cantik yang saat ini Terisak di sebelah Avi. Sejak kedatangan Rayya, ia sangat kagum dengan kecantikan Rayya. Rayya memang memiliki kemiripan dengan Avi namun Rayya memiliki kulit yang lebih putih dan bibir mungil. Rayya terlihat jauh lebih cantik dari Avi.

"Maafkan Avi jika permintaan Avi ini lancang Pi, Mi. Avi dan Mas Jantaka nggak

akan tenang jika hiks...hiks...Nayla tidak memiliki orang tua yang lengkap. Nayla akan tumbuh tanpa kasih sayang orang tua yang lengkap. Avi ingin hiks...hiks...Rayya menikah dengan Mas Jagadta." Ucap Avi membuat mereka semua terkejut kecuali Rosa yang memejamkan matanya karena ia telah tahu keinginan putrinya ini.

Adiwangsa menatap Rayya dengan tatapan dingin membuat Rayya yang juga sangat terkejut menundukkan kepalanya. "Dia Rayya Pi, Mi. Sebenarnya dia adik bungsu Avi dari ibu yang berbeda." Jelas Avi membuat Rita dan Jaya menatap kearah Rayya "Rayya adalah perempuan yang baik dan Avi tahu mungkin Papa dan Mama tidak setuju tapi hiks...hiks... Mas Janta sangat menyayangi Mas Jagadta walaupun keduanya sering bertengkar. Apalagi Mami dan Papi ingin Mas Jagadta segera menikah dan Avi rasa ini adalah pilihan yang terbaik untuk kita semua."

"Avi ini bukan pilihan yang tepat nak!" Ucap Adiwangsa. Ia tidak bisa membiarkan Rayya hidup bersama laki-laki dingin sombong yang bahkan berani melawan orang tuanya sendiri. Jagadta yang harusnya menerima tanggung jawab sebagai pewaris Hutama Kamandaka grup dan juga Jagadta yang seharusnya menikah dengan Avi dan bukan Jantaka. Adiwangsa merasa permintaan Avi sangat keterlaluan, ia selama ini sudah cukup memperlakukan Rayya dengan tidak adil tapi hati kecilnya tak rela jika melihat Rayya akan hidup menderita bersama Jagadta.

"Papi setuju," ucap Jayaprana membuat mereka semua lagi-lagi terkejut kecuali Avi yang tersenyum bahagia. "Papi tahu apa yang ada di pikiranmu Avi, kau tidak ingin Nayla menderita dan Nayla akan memiliki keluarga yang lengkap dengan menikahkan Jagadta dan Rayya." ucap Jayaprana.

"Pi, Jagad nggak akan setuju Pi," ucap Rita karena ia sangat mengenal putra sulungnya itu.

"Kali ini dia akan setuju karena ini menyangkut Nayla, sebelum kecelakaan itu terjadi Janta menghubungi Jagadta dan meminta Jagadta untuk menjaga putrinya.

Seolah itu menjadi pesan terakhirnya, Janta mengirimkan sebuah Video tentang Nayla kepada Jagadta." Ucap Jayaprana membuat Avi tersenyum karena keinginannya dan suaminya hampir sama. Hanya saja ia ingin Rayya bisa menggantikannya menjadi Mami bagi Nayla dan sama halnya dengan Jantaka yang ingin Jagadta menjadi Papi bagi Nayla."

"Rayya adalah wanita yang baik dan dia pasti menyayangi keponakannya sendiri," ucap Avi tersenyum menatap Rayya.

"Terimakasih Pi," Ucap Avi kembali tersenyum bahagia dan tiba-tiba Avi merasakan tubuhnya menggigil dan rasa sakit kembali datang hingga ia merasakan kegelapan lalu terdengar teriakan diruangan ini, membuat Danuwangsa yang berada diluar ruangan segera masuk. Danu panik melihat keadaan Avi adiknya dan ia diminta Adiwangsa untuk segera memanggil dokter.

Avi diperiksa oleh dokter dan ternyata Avi telah meninggal dunia membuat Rosa pingsan dan Rayya menangis kencang. Suara tangisan di ruangan ini membuat keadaan semakin menyedihkan. Jaya tidak pernah mengira jika ia akan mendapatkan musibah sebesar ini yaitu kehilangan menantu dan putranya. Ia berjanji akan memenuhi keinginan Avi dan Jantaka yang ingin Nayla dibesarkan oleh Rayya dan Jagadta. Mungkin tidak akan mudah membujuk Jagadta namun ia harus berhasil membujuk putra sulungnya itu untuk menikahi Rayya adik perempuan Avi ini.

Kepergian Avi

Langit terlihat gelap seolah ikut merasakan kesedihan kedua keluarga yang saat ini berada di Pemakaman. Isak tangis terdengar begitu memilukan terdengar. Apalagi Rosa sejak tadi menangis kerasa karena ia tidak menyangka jika secepat ini putrinya pergi meninggalkannya.

Nayla kecil putri semata wayang Avi dan Jantaka yang berumur tiga tahun lebih belum mengerti jika ia telah kehilangan kedua orang tuanya dan ia tidak terlihat datang ke pemakaman. Ternyata sebelum meninggal, Avi meminta kepada Rita dan Rosa agar tidak mengajak Nayla ke pemakaman. Avi tidak ingin Nayla sedih saat melihat tubuhnya dimakamkan di peristirahatan terakhirnya. Rayya terlihat sangat menyedihkan bukan hanya karena sedih kehilangan Avi, tapi ia juga sedih dengan keadaan yang membuatnya harus segera menikah dengan laki-laki yang tidak ia kenal. Setelah pemakaman ini selesai semua keluarga akan berkumpul dan membicarakan pernikahan ini.

Saat ini pemakaman telah selesai, Rayya melangkahhkan kakinya bersama Danuwangsa kakak sulungnya menuju mobil. Danu sengaja mengajak Rayya karena ia ingin membicarakan masalah pernikahan ini. Ia tidak ingin Rayya adiknya ini terjebak dengan pernikahan yang tidak diinginkan. Rayya berhak bahagia dan sebagai seorang Kakak, Danu tidak akan membiarkan Rayya menderita lagi.

Keduanya masuk kedalam mobil dan Danu mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Sese kali ia melirik Rayya yang saat ini memilih diam karena sibuk dengan pemikirannya. Rayya merasa ia harus yakin dan ikhlas menerima permintaan terakhir Avi. Ia juga harus melupakan impiannya menikah dengan laki-laki yang ia cintai. Jagadta Utama Kamandaka, nama laki-laki yang akan segera menjadi suaminya. Danu tiba-tiba-tiba menghentikan mobilnya, membuat Rayya

terejut dan mengalihkan pandangannya.

Tatapan dingin Danu kepadanya, menyiratkan makna kesedihan dan Rayya tahu jika saat ini Danu sangat terpukul. Rayya memeluk tubuh Kakaknya itu dan kemudian menangis pilu, membuat Danu yang sejak tadi terlihat kuat, akhirnya menghancurkan pertahanannya hingga matanya akhirnya ikut basah.

"Mas Danu hiks...hiks..." tangis Rayya kembali pecah. Danu mengeratkan pelukannya dan mengelus kepala adik bungsunya itu dengan lembut. Meski berbeda ibu, Danu sangat menyayangi Rayya.

"Kau sudah menderita sejak kecil, haruskah kau mengabdikan keinginan bodoh Avi yang memintamu menikahi Jagadta?" ucap Danu.

"Ini permintaan terakhir Avi Mas, walau sebencinya Avi sama Rayya, tapi Rayya tahu ini juga demi kebaikan Rayya," ucap Rayya dengan air mata yang terus menetes.

"Kebaikan dari mana? itu namanya keegoisan Avi. Kamu mau hidup dengan Jagadta Kakak suami Avi yang tidak kamu kenal? Jagadta terkenal angkuh dan sombong bahkan dia tak pernah sekalipun muncul diacara keluarga, dia pasti tidak akan menghormati kamu sebagai istrinya," ucap Danu mendengar cerita sosok Jagdta dari Papanya karena selama ini ia berada di luar negeri.

"Tapi Mas, kasihan Nayla dia masih kecil Mas dan aku sudah berjanji kepada Mbak Avi," ucap Rayya.

"Kamu tahu Rayya, hanya kamu adik yang Mas punya sekarang. Kebahagiaanmu sangat-sangat penting Ray, Mas akan melindungi kamu jadi Mas mohon kalau kamu merasa permintan Avi itu berat, kamu tidak harus memenuhi keinginan Avi. Kebahagiaan kamu yang paling penting. Avi hanya ingin posisi Nayla di keluarga Utama Kamandaka aman Ray. Jika Jagadta menikah dan memiliki keluarga sendiri, Avi takut Nayla akan disia-siakan. Kakak sangat mengenal sifat Avi, dia bahkan rela menikah dengan Jantaka karena Jagadta menolaknya

dan berharap Jagadta akan memperhatikannya setelah dia menjadi adik iparnya," jelas Danu membuat Rayya terkejut.

Setiap laki-laki yang mengenal Avi pasti mereka akan jatuh hati karena sikap manja Avi dan juga kecantikan Avi. Namun sepertinya sosok Jagadta yang dingin sangat susah didekati. Jagadta Utama Kamandaka berubah ketika hatinya terluka dengan sosok wanita yang pernah ia sukai. Jagdta berubah menjadi dingin dan tidak terlalu memperdulikan wanita apalagi berpikir untuk menikah.

"Rayya akan menerima semuanya dengan ikhlas Mas, tapi Rayya hanya berusaha mencoba menjadi istri yang baik, namun ketika sampai dititik Rayya sudah tidak sanggup, Rayya akan mengatakan kepada Mas Danu. Rayya akan meminta perlindungan dari Mas Danu," ucap Rayya membuat Danu mengeratkan pelukannya.

"Ya Ray, kamu harus ingat kamu masih punya Mas sebagai Kakak kamu!" ucap Danu.

Setelah isak tangis Rayya reda, Danu segera mengajak Rayya pulang ke kediaman orang tua mereka. Saat ini keduanya segera menuju ruang keluarga. Kedatangan mereka telah di tunggu, Rosa menatap Rayya dengan tatapan kebencian sama seperti dulu. Tatapan Rosa itu selalu membuat Rayya membenci dirinya sendiri. Mata Rayya saat ini mengisyaratkan dengan tatapan memohon agar Rosa tidak membencinya lagi.

"Duduk disini nak!" ucap Jayaprana Utama Kamandaka.

Rayya melangkahakan kakinya dengan pelan dan ia duduk disamping Rita istri dari Jayaprana yang juga adalah ibu kandung Jagdta, Jantaka dan Janisa. Tatapan mereka tertuju kepada Rayya. "Maaf setahu saya Jeng Rosa hanya memiliki satu putri," ucap Rita. Sejak tadi ia ingin sekali bertanya mengenai keinginan Avi yang memohon padanya, agar ia setuju menikahkan Rayya dengan Jagadta putra sulungnya.

"Jeng dia memang anak haram suami saya dan selama ini dia dibesarkan di

keluarga kami. Dia anak yang baik walaupun kelahirannya tidak diharapkan keluarga kami!" ucap Rosa.

"Ma," ucap Adiwangsa dingin, ia menatap istrinya itu dengan tatapan kesal.

"Jadi Avi ingin menikahkan dia dengan putra sulung kita Pi, apa Papi setuju?" tanya Rita yang berharap jika Jayaprana segera menolak keinginan Avi itu.

"Kalian lupa saya sudah berjanji akan menyetujui permintaan terakhir Avi, saya tidak peduli asal-usul Rayya karena Avi percaya Rayya bisa menjadi ibu yang baik untuk Nayla dan kita harus percaya pada Rayya!" ucap Jayaprana. "Kita tunggu kedatangan Jagadta karena dia sudah berjanji akan datang kemari," jelas Jayaprana.

Rayya menundukkan kepalanya karena ia mengerti jika Rita mungkin keberatan dengan latar belakangnya. Rayya tak mampu bersuara saat ini, bukan karena ia merasa takut hingga tak berani menatap mereka, tapi karena ia ingat isi email yang baru saja ia baca sebelum pemakaman Avi. Email itu ternyata dikirimkan sebelum ia sampai di Jakarta.

Untuk Rayya,

Aku tahu ini berat tapi aku mohon kau harus setuju menikah dengan Mas Jagadta. Jaga Nayla seperti putrimu sendiri, kau bisa menjadi bagian dari keluarga Sucipto dan juga bagian dari keluarga Utama Kamandaka. Kau tidak perlu hidup sendiri dan terasing diluar sana. Hanya ini yang bisa aku lakukan untukmu dan tidak ada pilihan Rayya, aku titip Nayla, Papa, Mama dan Mas Danu padamu. Keluarga kita membutuhkan bantuan dari Utama Kamandaka grup dan tanpa mereka perusahaan Papa akan bangkrut. Mas Danu tidak tahu masalah ini karena Papa tidak ingin membebarkannya dan ingin Mas Danu fokus dengan studynya. Maafkan aku yang telah menyakitimu selama ini Rayya. Aku menyayangimu...

Aviara

Mungkin hanya ini yang bisa Rayya lakukan untuk membantu keluarga ini.

Setidaknya mereka tidak membuangnya ke Panti atau bahkan ke jalanan ketika ibunya membawanya ke Rumah ini. Siapapun akan sulit menerima jika Papa atau suami mereka tiba-tiba memiliki anak dari wanita lain. Avi dan Rosa memperlakukannya dengan kasar, karena kehadirannya membut keluarga bahagia mereka hancur. Keluarga sempurna? ya...sebelum kehadirannya di keluarga Sucipto memang keluarga ini sangat harmonis, namun sejak kehadirannya di rumah ini, Adiwangsa dan Rosa selalu saja bertengkar.

Kedatangan Jagadta

Rayya memilih untuk diam dan hanya mendengarkan perdebatan para orang tua. Meskipun ia harus kembali mendengar rasa kesal Rita karena Rita tidak menyetujui pernikahan ini dan ia harus tetap bersabar menerima semua ini. Ya...hanya itu yang saat ini bisa ia lakukan. Sosok yang telah ditunggu-tunggu mereka akhirnya tiba. Laki-laki tampan yang membuat para perempuan yang pastinya akan bertekuk lutut hanya karena wajah tampan dan dingin itu terlihat begitu menawan. Memiliki wajah tampan tubuh tegap dan otot yang yang pastinya ia dapatkan dengan berolahraga membuat Jagadta bisa saja menjadi seorang playboy. Namun Jagadta berbeda, ia bukanlah seorang laki-laki yang memanfaatkan statusnya dan kekayaannya apalagi dalam hal pergaulan bebas.

seorang Jagadta pastinya tidak akan menyerah mendapatkan apapun yang ia

inginkan dan itu juga yang menjadi kelemahan seorang Jagdta. Kelemahan yang membuatnya akhirnya membenci, Cinta? tidak ada cinta lagi dalam hatinya saat ini. Luka karena kecewa membuatnya membenci dan memilih untuk mengunci hatinya untuk perempuan manapun yang berusaha memasuki hatinya.

Langkah kaki Jagadta yang terdengar memasuki ruangan ini, membuat semuanya menatap ke arah sosok Jagadta tidak terkecuali Rayya. Rayya merasakan desiran aneh yang tiba-tiba ia rasakan di hatinya hingga membuat jantungnya berdetak dengan kencang. Sosok Jagadta ternyata sangat sulit untuk diabaikan. Apalagi laki-laki itu terlihat angkuh dan sombong, walaupun saat ini ia sedang berada dihadapan keluarganya. Jagadta dengan pesonanya membuat para wanita pasti berusaha keras untuk mendekatinya.

"Mas Jagad kenapa baru datang?" Tanya Janisa mendekati Jagadta dan memeluk lengan Jagadta. Saat ini hanya Janisa yang mampu membuat seorang Jagadta bersikap sedikit lebih lembut dan terlihat penyayang. Janisa merupakan adik bungsu Jagadta dan saat ini hanya Janisa saudari yang ia miliki.

"Ada urusan yang harus saya selesaikan," ucap Jagadta.

"Jagad kemari nak, mmm... sebenarnya ada yang mau Papi sampaikan kepada kamu nak!" Ucap Jayaprana menatap putranya itu dengan tatapan memohon.

Tanpa kata Jagad duduk di sofa, ia menatap Jayaprana dengan tatapan penasaran. Jagadta menyandarkan tubuhnya dengan santai "Kamu harusnya datang ke pemakaman adik iparmu Jagad!" Ucap Rita kesal dengan sikap putra sulungnya.

"Kedatangan saya tidak merubah apapun karena Avi tetaplah Avi. Perempuan licik yang sengaja memaksakan diri menjadi istri adik saya hanya karena ingin menarik perhatian saya." Ucap Jagadta dingin membuat suasana menjadi menegang karena mereka tahu sejak dulu Jagad

bahkan sangat membenci Avi.

"Jagad tutup mulut kamu!" Ucap Jayaprana, karena saat ini Jagadta benar-benar keterlaluan.

Jagadta sangat membenci Avi karena Avi, ia harus memilih untuk tinggal di Apartemennya atau tinggal di rumah pribadinya dari pada tinggal bersama orang tuanya. Setiap Jagadta menginap di rumah orang tuanya, Avi akan datang menyelinap kedalam kamarnya dan berusaha menggodanya. Kematian Avi membuat Jagadta merasa menjadi jahat karena ia bersyukur Avi menghilang selamanya dalam hidupnya. Tapi yang paling Jagadta sesali adalah ia harus kehilangan adik laki-lakinya. Jagadta ingat ucapan terakhir sang adik agar memintanya untuk menjaga Nayla untuknya, jika suatu saat terjadi sesuatu antara dirinya dan Avi. Jagadta menduga jika kecelakaan itu terjadi saat keduanya sedang bertengkar. Avi pandai bersandiwara dan menjadi menantu yang baik bagi keluarga Utama Kamandaka. Padahal Avi hanyalah sosok wanita licik yang bahkan membuatnya jijik ketika melihat Avi sengaja memperlihatkan tubuh seksinya kepada Jagadta dan menghamburkan uang keluarganya demi menunjang kebutuhan sosialitanya.

"Ada saya atau tidak, Avi tetap akan segera dimakamkan," ucap Jagadta dingin.

Rayya menghela napasnya dan sekarang ia tahu jika sosok Jagad memang pantas dijuluki arogan dan kejam. Ada tanda bahaya di pikiran Rayya, mengingat sosok ini yang kemungkinan besar akan menjadi suaminya. Jayaprana menghela napasnya mendengar ucapan putra sulungnya. Pewaris utama kerajaan bisnisnya dari dulu hingga saat ini, memang Jagadta. Jantaka dan Jagadta dua orang yang memiliki karakter yang berbeda. Jantaka lembut dan penyayang dan ia kurang tegas apalagi menjadi seorang pemimpin sebuah perusahaan. Jantaka tidak bisa mengambil keputusan sendiri bahkan terkesan kurang cakap menjadi pemimpin perusahaan, berbeda dengan Jagadta. Jagadta Utama Kamandaka adalah sosok yang sangat luar biasa dan

memiliki insting bisnis yang mengagumkan.

Jagadta termasuk kedalam lima serangkai pengusaha muda yang sukses membangun bisnisnya sendiri tanpa bantuan orang tuanya. lima serangkai pembisnis muda yang dimaksud adalah Senopati Arya Bagaskara, Gatra Candrama, Kaisar Aldebaran Bagaskara, Bayu Samudra dan Jagadta Hutama Kamandaka. Kelimanya bahkan memiliki bisnis bersama yang saat ini telah merambah ke beberapa wilayah asia.

"Papi ingin meminta satu hal padamu Jagadta, anggap saja ini permintaan terakhir Papi padamu, jika nanti Papi menyusul adikmu Jantaka," ucap Jayaprana membuat Jagadta menatap Papinya itu dengan kesal, namun ia memilih diam dan mendengarkan dulu keinginan Papinya ini sebelum ia membantahnya. Kehilangan Jantaka membuat Jagdta terpukul karena ia sempat memarahi Jantaka karena selalu membuat keputusan bodoh hingga merugikan perusahaan keluarga mereka.

"Papi mau kamu menikah nak, nikahi Rayya!" ucap Jayaprana.

"Wanita mana lagi yang bersedia hidup menderita bersama saya?" tanya Jagadta angkuh. "Kalian tahu menikah dengan saya sama saja membuatnya hidup tanpa kasih sayang karena saya tidak berniat memiliki seorang istri saat. Ini semua pasti bukan hanya keinginan Papi!" ucap Jagdta seolah bisa menebak apa yang sedang terjadi saat ini.

Rayya kembali menghela napasnya karena tatapan angkuh dan tajam ini haruskah ia hadapi setiap harinya nanti? ia berdoa semoga saja Jagdta menolak pernikahan itu dan janjinya kepada Avi, tidak perlu ia penuhi karena Jagadta tidak menginginkan pernikahan ini. Tapi Rayya tetap akan memenuhi janjinya dengan menjaga dan membesarkan Nayla.

"Jagadta selama ini Papi bahkan tidak ikut campur masalah pribadi kamu, tapi sekarang yang harus kamu ingat ada Nayla. Kamu adalah pengganti Jantaka bagi Nayla, kamu Papinya dan kamu butuh pendamping. Avi menginginkan adiknya

menikah denganmu!" ucap Jayaprana.

"Adik? setahu saya Avi tidak memiliki Adik," ucap Jagadta.

Rosa menghela napasnya dan ia menatap kearah Rayya "Saya memiliki anak tiri hasil perselingkuhan suami saya dengan Sekretarisnya. Dia Rayya, dia adalah anak haram suami saya!" ucap Rosa menunjuk Rayya membuat Jagadta mengalihkan pandangannya menatap Rayya.

"Mama..." teriak Danu. Ia tidak terima jika ibunya masih saja mengatakan jika Rayya adalah anak haram.

"Apa Mama salah? itu semua fakta. Mama tidak rela jika dia mengganti Avi menjadi menantu mereka. Dia tidak pantas..." ucap Rosa meneteskan air matanya. Sebenarnya ia sangat tidak setuju dengan keinginan Avi namun ketika memikirkan masa depan Nayla, Rosa berusaha menerima keinginan Avi. Tapi lagi-lagi jika melihat Rayya ia seperti melihat perempuan itu yaitu mantan sekretaris suaminya.

Rayya menundukkan kepalanya karena mendengar hinaan demi hinaan itu membuat hatinya terasa sangat sakit. Ingin rasanya ia menangis, namun percuma saja karena ini semua hanya akan memperburuk keadaan. Jagadta menatap Rayya dan sekarang ia tahu jika Rayya dan Avi memang memiliki kemiripan tapi berbeda. Rayya terlihat lebih sederhana dan tidak berpenampilan glamor seperti Avi.

"Mama ini permintaan Avi!" ucap Adiwangsa mengingatkan Rosa.

"Pa, jika hanya Nayla kita akan merawatnya Pa," ucap Rosa.

"Tidak Nayla akan dibesarkan di keluarga kami!" ucap Rita membuat Rosa menggelengkan kepalanya.

"Jeng saya telah kehilangan putri saya Jeng, kehadiran Nayla ditengah keluarga kami sangat kami harapkan sebagai pengganti Avi yang harus saya jaga dan besarkan!" ucap Rosa.

"Kau pikir kau saja Rosa yang kehilangan anak? kau ingat putraku juga

telah meninggal. Janta pasti akan senang jika Nayla dibesarkan oleh keluarga kami. Biarkan kamu yang menjaga dan membesarkan Nayla!" ucap Rita.

Tangis anak perempuan berumur tiga tahun yang saat ini berada dilantai dua kediaman Sucipto membuat mereka semua mengalihkan tatapan kearah tangga. Seorang pengasuh yang menggendong anak itu segera menuruni tangga. Rayya baru kali ini bertemu Nayla dan ia terharu karena Nayla adalah anak dari Avi kakaknya.

"Mamama..." tangis Nayla.

Pengasuh Nayla membawa Nayla mendekati mereka semua. "Maaf Nyonya, Non Nayla bangun...hm...minta telepon Non Avi," ucapnya.

"Sini sama Oma!" ucap Rita namun Nayla menolaknya dan menangis kencang.

"Mama...hiks...hiks...Ay mau sama Mama..." ucap Nayla.

Rosa mendekati Nayla namun Nayla menggelengkan kepalanya membuat Rita tersenyum sinis, karena pada akhirnya Rosa juga ditolak Nayla. Tangisan Nayla membuat Jagadta menghela napasnya dan ia berdiri mendekati Nayla. Jagadta merentangkan tangannya dan sosok Nayla segera meminta Jagadta untuk menggendongnya.

"Pi..." ucap Nayla sambil terisak.

Nayla meletakkan dagunya dibahu Jagadta dan matanya menangkap sosok cantik Rayya. Ia tersenyum menatap Nayla. "Mama..." ucap Nayla tiba-tiba membuat mereka semua terkejut.

"Mama Pi," ucap Nayla.

"Bukan....ini Mami Nayla, istrinya Papi dan juga akan jadi Maminya Nayla!" ucap Jayaprana sengaja mengatakan ini karena ia tahu Jagadta akan sulit menolak jika ini demi kepentingan Nayla. Ia harus memaksa Jagadta karena menurut penyelidikan orang suruhannya ternyata Rayya adalah perempuan baik yang cocok menjadi menantunya.

Keinginan Jayaprana

Hari ini Jagadta kedatangan tamu di Kantornya dan tamunya itu adalah Papinya. Jayaprana memintanya untuk menikahi Rayya saat di kediaman Sucipto beberapa hari yang lalu, namun ternyata Jagadta segera menolaknya dan mengatakan ia mampu menjaga Nayla seorang diri. Jagadta menatap sang Papa yang saat ini terlihat kesal padanya. Jayaprana tidak bisa mengabaikan permintaan Avi, karena ia tahu Nayla membutuhkan Rayya. Nayla bahkan saat ini ingin segera bertemu Rayya. Ia menangis karena tidak menemukan keberadaan Rayya. Adiwangsa juga menceritakan tentang jati diri Rayya padanya, Jayaprana juga telah mencari tahu tentang Rayya dan ia kagum kepada Rayya, karena Rayya bukan hanya cerdas tapi memiliki hati yang lembut. Ia yakin Rayya lah yang paling cocok mendampingi putra sulungnya.

"Kalau kamu tidak mau menikahi Rayya, Papi akan memberikan Rayya semua harta Papi padanya!" ucap Jayaprana.

"Silahkan saja, Jagad tidak peduli harta, Papi," ucap Jagad angkuh seperti biasanya.

"Bergaul bersama lima serangkai membuatmu menjadi sombong hanya karena berhasil sukses tanpa bantuan Papi Jagad, tapi kamu harus ingat siapa yang selama ini membesarkan kamu. Kamu boleh tidak peduli dengan harta Papi. Kamu juga tidak perlu memperdulikan adikmu Janisa. Apapun nanti yang terjadi pada Janisa itu bukan urusanmu karena kamu yang menolak permintaan Papi berarti kamu juga kehilangan hak sebagai Kakak sulung Janis" ucap Jayaprana kesal melihat sikap sombong putra sulungnya ini.

"Selamanya Janisa adalah adik saya Pi," ucap Jagadta dingin.

"Kalau kamu tidak mau menikah dengan Rayya, maka Papi akan segera menikahkan Janisa kepada anak rekan bisnis Papi secepatnya. Biar Janisa yang

akan menjaga Nayla!" ancam Jayaprana.

"Papi, Janisa masih muda," kesal Jagadta.

"Kau tidak usah peduli dengan adik bungsumu Jagad, karena yang kau pedulikan saat ini hanya dirimu sendiri!" ucap Jayaprana menunjuk wajah Jagadta dengan tatapan murkanya.

"Oke, Jagad akan menikahi dia. Tapi Papi dan Mami atau siapapun tidak boleh ikut campur dalam rumah tangga kami!" ucap Jagadta.

"Suatu saat nanti kau akan mengerti kenapa Papi ingin kau menikahi Rayya. Jika kau mencari tahu tentang Rayya, kau akan tahu betapa dia adalah istri yang sangat cocok untukmu!" ucap Jayaprana. "Papi tahu kau sangat membenci pengkhianatan dan Rayya bukan perempuan seperti wanita bodoh yang pernah kau cintai, nak." ucap Jayaprana.

"Terserah Papi, asalkan setelah ini Papi tidak akan ikut campur urusan pribadi Jagad lagi Pi!" ucap Jagadta dingin.

"Oke, nak" ucap Jayaprana dan ia tersenyum melihat anak laki-laki satu-satunya tersisa yang ia miliki. Kehilangan Jantaka membuat Jayaprana sangat terpukul apalagi ketika melihat Nayla cucu semata wayangnya harus kehilangan kedua orang tuanya. "Papi pulang nak dan Papi akan segera mempersiapkan pernikahan kalian."

"Tidak perlu pesta yang mewah, Pi. Cukup akad nikah yang dihadiri keluarga saja!" ucap Jagadta membuat Jayaprana menghela napasnya.

"Kenapa? apa kamu memiliki rencana lain dan akan segera menceraikan Rayya? Papi tidak suka kamu melepas tanggung jawab kamu dan akhirnya kamu kembali dengan wanita itu. Papi dengar dia akan bercerai dengan suaminya? ingat Jagadta setelah kamu menikah, Rayya dan Nayla akan menjadi tanggung jawab kamu. Cinta itu bisa dipupuk karena terbiasa dan Papi yakin tidak butuh waktu lama, kamu akan mencintai Rayya!" ucap Jayaprana.

"Papi juga harus ingat, jangan ikut

campur dengan apa yang terjadi nanti dengan urusan rumah tangga saya karena itu bukan urusan Papi lagi!" ucap Jagadta dingin membuat Jayaprana menghela napasnya dan memilih untuk segera keluar dari ruangan Jagadta.

Jayaprana kesal dengan anak sulungnya, bagaimana tidak pernikahan tertutup hanya akan membuat jurang pemisah antara Rayya dan Jagadta semakin besar. Rayya pasti akan menganggap jika Jagadta tidak ingin status pernikahan mereka diketahui orang lain.

Sementara itu Jagadta menatap pintu tempat dimana sang Papi baru saja keluar dari sana. Ia menyandarkan tubuhnya dikursi dan memejamkan matanya. Ingatan melayang dengan kejadian dua tahun yang lalu dimana wanita yang memohon dan memintanya untuk bertunangan dengannya seminggu kemudian berselingkuh dengan laki-laki lain hingga tidur bersama. Jagadta murka dan ia segera memutuskan membatalkan pertunangan dan menutup rapat hatinya untuk wanita itu. Indira wanita yang pernah ia berikan kesempatan untuk masuk kedalam hatinya dan dengan bodohnya ia memberikan kesempatan itu lalu bersedia menunggu Indira melupakan sahabatnya Senopati Arya Bagaskara.

Simpati dan rasa kasihan membuatnya lemah dan berusaha agar Indira bersandar padanya tapi ternyata Indira mengkhianatinya. Setelah dua bulan pembatalan pertunangan mereka, Indira akhirnya menikah dengan selingkuhannya itu karena telah mengandung. Rasa sakit dikhianati membuat sikap Jagadta menjadi dingin dan ia memilih untuk fokus dengan perusahaan dan bisnisnya.

Jagadta mengambil berkas yang ada dalam laci kerjanya dan ia membukanya, lalu ia mengambil sebuah foto dan menatap foto Rayya yang sangat cantik. Bahkan Rayya lebih cantik dari Aviara adik iparnya yang dulu termasuk salah satu deretan wanita yang berusaha mendapatkan hatinya. Jagadta membaca berkas tentang siapa Rayya dengan dahi yang berkerut saat tahu jika Rayya adalah anak yang terbuang oleh

keluarganya. Ia menghembuskan napasnya karena menikah dengannya hanya akan membuat Rayya menderita. Ia tidak akan peduli dengan keberadaan Rayya, karena baginya wanita cantik itu memiliki sifat yang sama yaitu tidak pernah puas dengan apa yang ia inginkan. Menganggap semua wanita cantik memiliki sifat buruk membuat para sahabatnya kesal dengan Jagadta. Senopati salah satu sahabatnya bahkan membanggakan istrinya yang cantik yang memiliki hati yang lembut. Pernyataan Jagadta menghina perempuan cantik membuat Senopati murka. Bagi Senopati hanya satu wanita cantik di dunia ini yang pantas mendampinginya yaitu Alea istri tercintanya.

"Kau boleh menjadi Nyonya di Rumahku dan tugasmu hanyalah menjadi pengasuh keponakanku." ucap Jagadta. "Hidupmu sungguh tidak beruntung." sambil menatap foto Rayya.

Jagadta mengambil ponselnya dan segera menghubungi asistennya. "Irfan hubungi wanita yang saya kirimkan no ponselnya dan kamu minta dia datang menemui saya di Cafe W&D!" ucap Jagadta.

Jagadta menatap foto keluarganya yang berada diatas mejanya dan lagi-lagi ia menatap wajah Jantaka adiknya. "Kamu bisa tenang Janta karena saya sudah berjanji akan menjaga Nayla sampai dia dewasa dan Jika umur saya panjang, saya yang akan menikahkannya kelak. Kalau Rayya bukanlah ibu yang tepat untuk Nayla, saya akan berpisah dengannya karena pernikahan ini terjadi bukan karena ingin memenuhi keinginan Avi tapi karena keinginan Papi. Entah apa yang membuat Papi menginginkan wanita itu menjadi menantunya," ucap Jagadta.

Jagadta menghembuskan napas panjang. Keributan Avi dan Jantaka berujung dengan terjadinya kecelakaan yang akhirnya menewaskan keduanya. Jantaka yang terlalu mencintai Avi kecewa karena ia tahu Avi selama ini masih mencintai dirinya. Avi sengaja menikahi Jantaka karena ingin membuat Jagadta menyesal karena telah menolaknya. Perempuan yang menyebarkan

itu tidak akan pernah Jagadta cintai. Sosok Rayya pasti sama dengan Avi, perempuan murahan yang menghalalkan segala cara akan mencapai tujuannya.

Jagadta kembali mengingat bagaimana Jantaka memukul wajahnya beberapa waktu yang lalu saat Jantaka menemuinya diruangannya.

"Kenapa kau tidak menceritakan semuanya tentang Avi, Mas?" tanya Jantaka.

Jagadta menghela napasnya "Saya sudah bilang agar kamu mencari perempuan lain Janta, tapi kamu tidak peduli," jelas Jagadta.

"Apa dia pernah tidur denganmu, Mas Jagad?" tanya Jantaka membuat Jagadta mengerutkan dahinya.

"Kau pikir saya seperti kamu mantan playboy yang suka bercinta dengan pacar-pacarmu? ingat Janta kamu pasti mengenal saya, saya hanya akan menidur wanita jika dia adalah istri saya!" ucap Jagadta membuat kemarahan Jantaka hilang sudah.

Jantaka menatap Jagadta dengan sendu. "Aku juga salah Mas, aku bertemu dengan mantan pacarku saat aku berkuliah di luar negeri Mas. Avi melihat wanita itu menciumku di ruanganku dan itu membuatnya marah. Dia bilang dia dan kamu Mas juga..." ucap Jantaka nanar.

Jagadta menatap sinis Jantaka "Dasar wanita licik, saya bahkan tidak tertarik padanya, bagaimana saya ingin menyetuhnya. Kau tahu waktu luang saya dulu saya habiskan mencari cara mendapatkan hati Indira tapi ternyata cinta memang tidak bisa dipaksakan."

Jagadta memejamkan matanya karena Jantaka dan Avi tampak harmonis namun sebenarnya keduanya selalu saja bertengkar. Bagi Jagadta tidak mudah baginya untuk jatuh cinta, apalagi cinta yang ia temui penuh penghianatan. Seperti Indira dan Avi yang tak pernah puas dengan cinta yang mereka dapatkan.

Bersamanya tidak akan mudah

Rayya saat ini merasa sangat tidak leluasa apalagi ia telah tinggal di kediamana Sucipto. Tak banyak yang berubah karena sikap Rosa padanya masih saja dingin dan sering kali berkata sinis. Seperti saat ini, Rayya bahkan selalu diingatkan Rosa agar selalu mengutamakan kepentingan keluarga Sucipto. Apalagi nanti ketika Rayya menjadi istri seorang Jagadta Utama Kamandaka, Rayya harus mampu memberikan keuntungan termasuk membujuk Jagadta untuk menjadi investor bisnis keluarga Sucipto.

Rayya sedang bersiap untuk menemui Jagadta dan ia sedang memakai makeup tipis diwajah cantiknya. Kamar yang ditempati Rayya berada dikamar belakang yang biasanya di tempati para maid. Ia bahkan dilarang untuk menepati kamar tamu yang lebih layak untuk ukuran seorang keturunan Sucipto. Nayla saat ini berada di Kediaman Utama Kamandaka karena sejak dulu Nayla memang tinggal disana bersama orang tuanya. Avi lebih memilih tinggal di kediaman Utama Kamandaka bersama keluarga kecilnya dibandingkan tinggal di Kediaman Sucipto. Kediaman Sucipto sangat luas dan mewah, tentu saja ini membuat Avi bisa memamerkan kekayaan keluarga suaminya kepada teman-teman sosialitanya.

Rayya melangkahakan kakinya keluar dari kamarnya menuju ruang tengah dan disana ia melihat Rosa yang saat ini duduk bersama Adiwangsa. Rayya mendekati keduanya, namun Rosa segera mengalihkan pandangannya agar tidak melihat Rayya. Rosa seolah muak dengan kehadiran Rayya di rumah ini.

"Tuan Adi," panggil Rayya dengan pelan. Seperti biasanya jika didepan Rosa ia tidak akan memanggil Adi sebagai Papanya. Apalagi selama ini pun, Adi tidak terlihat menyayanginya seperti Adi menyayangi Avi. Adi menatap Rayya dan ia menghela napasnya "Maaf mengganggu Tuan, Nyonya, saya permisi dulu!" Ucap Rayya segera

melangkahhkan kakinya menuju pintu keluar kediaman ini.

"Berhenti!" Teriak Rosa membuat Rayya menghentikan langkahnya dan ia segera membalik tubuhnya menghadap Rosa dan Adiwangsa.

"Mulai sekarang kau tidak perlu memanggil saya dan suami saya Tuan, Om, Tante, Nyonya," ucap Rosa memejamkan matanya.

Ingatannya tentang pengkhianatan suaminya kembali terlintas dipikirkannya. Putri kandungnya Avi sudah tidak ada lagi di dunia ini dan yang tersisa adalah Rayya. Anak hasil.penghianatan suaminya dan sekretarisnya yang sangat ia benci. Rosa harus berusaha memperlakukan Rayya dengan baik karena ia ingin Rayya menggantikan posisi Avi menjadi menantu Utama Kamandaka. "Panggil aku Mama," ucap Rosa terlihat berat mengatakannya membuat Rayya menghela napasnya.

"Ya...Ma" ucap Rayya terlihat canggung.

Rosa mengerutkan dahinya. "Bukan hanya kau yang tidak rela memiliki hubungan baik denganku, aku juga. Jika aku melihatmu aku selalu mengingat jika kau adalah..." ucap Rosa sambil menatap nanar suaminya.

"Cukup Ma, Rayya lebih baik kamu segera pergi karena nak Jagad tidak suka menunggu!" Ucap Adiwangsa membuat Rayya menganggukkan kepalanya dan melangkahhkan kakinya keluar dari kediaman Senopati.

"Puas kamu Mas hidupku ini nggak ada artinya tanpa putriku dan aku sekarang hanya memiliki anak itu, anakmu...anak hasil pengkhianatanmu!" Teriak Rosa membuat Rayya yang bisa mendengar teriakan Rosa meneteskan air matanya tanpa suara.

Rayya melangkahhkan kakinya dengan cepat dan menuju mobil yang telah datang menjemputnya. Jagad memang telah meminta salah satu karyawannya untuk menjemput Rayya. Rayya menatap kearah jalanan dan air matanya kembali menetes. Ingatannya tentang masa lalu membuatnya kembali merasakan kesedihan yang dulu

sering ia alami. Waktu itu Rayya sedang duduk di Kantin bersama teman-teman barunya di SMA. Ia berhasil bersekolah di Sekolah yang sama tempat Aviara bersekolah. Memiliki teman baru yang baik membuat Rayya merasa sangat bahagia, namun tiba-tiba kebahagiaannya itu sirna karena Avi dan para teman-temannya mendekatinya.

"Ray, jangan lupa sepatu aku dibersihkan karena besok mau aku pakai jalan, sepatu putih hadia ulang tahun dari Papa!" Ucap Avi.

"Iya mbak," ucap Rayya.

"Dia siapaanya kamu Avi?" Tanya salah satu teman Avi.

"Anak haram pembantuku," ucap Avi membuat Rayya terkejut karena Avi mengatakan ia anak haram di depan teman-teman barunya.

"Aku pikir tadi di anak orang kaya kayak kita-kita. Wajahnya cantik Avi mirip kamu, aku kira adik kamu." Ucap Megi temannya Avi.

"Kalau dia kaya dia nggak akan pakai sepatu jelek gitu!" Tunjuk Avi pada sepatu yang Rayya kenakan. "Dia memang mirip sih dengan aku, apa mungkin dia anak haram Papaku dan pembantuku?" Ucap Avi membuat Rayya terdiam dan ia hanya bisa menahan rasa marah dan kecewanya.

Mereka menertawakan Rayya dan sejak saat itu Rayya hanya memiliki beberapa teman saja dan yang lainnya, menjauh karena gosip mengenai dirinya tersebar di Sekolah. Rayya merasa dunianya bagai di neraka saat itu, tapi ia terus bersabar dan berharap suatu saat ia menemukan kebahagiaannya sendiri. Suatu saat dan kata-kata itulah yang menjadi kekuatannya untuk bertahan, ia tidak tahu kapan ia akan memiliki sesuatu yang indah di hidupnya, namun ia yakin akan ada pelangi setelah hujan.

Kebahagiaan itu hari akhirnya kembali menjauh dariku... Batin Rayya.

Beberapa jam kemudian Rayya sampai di sebuah Restoran mewah yang bernuasa classic dan menyediakan makanan yang

pastinya sangat lezat karena sangat terkenal di Kota ini. Rayya turun dari mobil dan ia menghembuskan napasnya karena ia tidak pernah makan di Restoran mewah seperti ini karena harga makanannya pasti menguras isi dompetnya.

"Silahkan masuk mbak Rayya karena Pak Jagad sepertinya sudah datang!" ucap supir yang menjemput Rayya karena ia melihat ada mobil Jagadta yang telah terparkir di halaman Restoran ini.

"Iya Pak terimakasih!" ucap Rayya.

Rayya melangkahakan kakinya dengan ragu, namun ia berusaha menjadi Rayya yang terlihat kuat dan percaya diri. Bukankah ia hanya perlu bertemu Jagadta. Rayya terlihat sangat cantik walaupun memakai pakaian yang sederhana, membuat beberapa orang yang berada didalam Restoran ini kagum dengan kecantikan alami Rayya. Rayya tanpa makeup pun pasti akan mencuri perhatian laki-laki disekitarnya. Rayya mengedarkan pandangannya dan ia melihat Jagadta sedang duduk santai di sudut ruangan. Rayya melangkahakan kakinya mendekati Jagadta, membuat Jagadta menatap Rayya dengan tatapan dinginnya. Rayya duduk dihadapan Jagadta tanpa Jagadta persilahkan, membuat Jagadta menduga jika Rayya kemungkinan besar memiliki sifat seperti Avi adik iparnya.

"Kamu tahu siapa saya kan?" tanya Jagadta tanpa basa-basi.

"Iya Mas," ucap Rayya.

Jagadta meminum minumannya dengan pelan sambil menatap Rayya dengan intens "Kamu pesan apa yang kamu inginkan!" ucap Jagadta.

Kalau ditaraktir aku mau tapi kan belum tentu dia mau traktir aku... kalau bayar sendiri kan rugi...

"Pilih saja apa yang kamu mau karena saya yang akan membayarnya!" ucap Jagadta karena ia melihat penampilan Rayya yang terlihat tidak berkelas berbeda dengan Avi yang memakai pakaian mahal. Jagadta bisa menduga jika perlakuan keluarga Sucipto pada Rayya pasti kurang baik.

Apalagi menurut penyelidikannya, selama ini Rayya tidak dianggap sebagai keturunan Sucipto.

Aku memang lapar banget karena tadi belum sempat makan. Dia kan yang bayar yaudah aku pesan saja...

Jagadta memanggil karyawan Restoran agar kembali mendekatinya. "Saya tidak suka perempuan lamban seperti kamu. Kalau saya meminta kamu segera memesan makanan, kamu tidak boleh menolak!" ucap Jagadta.

Suka memerintah dan tegas. Sifat sombongnya sangat mengesalkan.

Batin Rayya.

"Pesan spageti dan jus jeruk Mbak, spagetinya pedas ya Mbak!" ucap Rayya membuat pelayan Restoran segera mencatat pesanan dan kemudian segera permissi menyiapkan pesanan Rayya.

Jagdata memperhatikan bentuk wajah Rayya yang menawan dan juga tubuh Rayya yang seksi dibalik pakaian yang Rayya kenakan. Jagdta tahu jika dihadapannya ini adalah perempuan yang sangat berbahaya bahkan bagi dirinya. Rayya adalah perempuan murahan dan perayu sama seperti Avi itu yang saat ini ada dipikiran Jagadta. Rayya mengangkat wajahnya dan menatap mata hitam pekat milik Jagadta.

"Kamu tahu, saya paling benci wanita cantik seperti kamu yang rela menjual tubuhmu hanya untuk mempertahankan perusahaan keluargamu yang hampir bangkrut," ucap Jagdta tanpa basa-basi dan langsung menunjukkan taringnya kepada Rayya.

Rayya menghela napasnya dan ia menatap Jagdta tanpa rasa takut. "Memiliki wajah seperti ini bukan kehendakku tuan Jagadta dan aku menikah denganmu hanya memiliki tujuan untuk menjaga Nayla bukan untuk mengurus harta kekayaanmu Tuan," ucap Rayya kesal.

"Wow ternyata kau berani juga melawanku, kemarin kau sangat penurut seperti kucing malu yang tidak tahu diri," ucap Jagdta.

"Saya juga baru tahu ternyata anda memiliki mulut yang pedas," ucap Rayya. "Saya hanya menghormati para orang tua dan memilih diam karena saya tidak punya pilihan!" ucap Rayya membuat Jagadta mengangkat sudut bibirnya sambil kembali menatap Rayya dengan intens. Rayya menghela napasnya ia merasa hidupnya tak akan mudah bersama laki-laki tampan penuh pesona namun memiliki mulut setajam pisau.

Pilihan

Perasaan Rayya saat ini campur aduk, ada kesal, marah dan benci kepada dirinya sendiri karena ia harus menikah dengan laki-laki yang tidak mencintainya bahkan membencinya. Ingin rasanya menolak dan pergi seperti saran dari Danu, namun berat hatinya untuk mengingkari Janji.

"Jika pernikahan ini memang harus terjadi, saya akan menerimanya," ucap Jagdta.

"Kita bisa mengatur semuanya dan hidup damai tanpa harus ikut campur urusan pribadi masing-masing. Saya tahu pernikahan ini berat buat anda Tuan dan seperti keinginan anda pernikahan ini tidak perlu di publikasikan," ucap Rayya.

"Kau pikir saya bodoh hmm? tidak akan ada kontrak atau perjanjian apapun, kau akan menjadi istriku dan terima nasibmu karena kau menyetujui keinginan bodoh Avi. Bagaimana cara saya memperlakukan kamu,

itu urusan saya!" ucap Jagdta.

"Tidak bisa, saya juga punya hak Tuan untuk melakukan perjanjian ini," ucap Rayya.

"Saya tidak suka perjanjian, kalau keluarga saya ingin anak, kau harus memberikannya! saya bebas menyentuhmu dan memerintahkanmu. Jika kau tidak mau menuruti perintah saya, keluargamu akan mendapatkan akibatnya. Mereka berkerja sama agar saya menikahimu dan saya benci karena terpaksa menikahi perempuan murahan seperti kamu!" ucap Jagdta membuat Rayya menatap sendu Jagadta. Bagaimana tidak bagi Jagadta, Aviara adalah perempuan yang rela melakukan apapun untuk mencapai tujuannya termasuk menjual harga dirinya. Bagi Jagadta Rayya sama seperti Kakaknya Aviara dan wanita berbahaya seperti Rayya, harus diberi jarak agar ia tidak takluk pada pesona Rayya.

"Tuan tenang saja, ibu Tuan tidak akan meminta cucu dari rahim saya karena dia pasti enggan memiliki menantu anak haram seperti saya!" ucap Rayya karena ia tahu dari tatapan Jagadta, sepertinya Jagdta telah mengetahui asal usulnya yang terlahir dari kesalahan hingga tidak diakui sebagai keturunan Sucipto.

"Atur pernikahan sesuai kehendak saya, jika nanti kamu tidak sanggup menjalani pernikahan ini, silahkan pergi dan jangan berharap bertemu Nayla. Pernikahan ini bukan pernikahan kontrak, setelah menikah apapun keputusan saya mutlak harus kau ikuti. Walaupun nanti kau memutuskan pergi saat kau telah menjadi istri saya, kau tetap tidak akan pernah bebas begitu saja. Barang yang telah saya beli tidak akan pernah menjadi barang milik orang lain tanpa seizin saya!" ucap Jagadta dan itu sangat menyakitkan bagi Rayya.

Dimatamu aku hanya barang...

Rayya menahan rasa sedihnya dan memilih untuk tidak berdebat lagi dengan Jagadta karena hasilnya pun juga akan sama. Ia hanya akan kalah dan akhirnya menerima hinaan karena satusnya yang rendahan. Makanan mereka telah terhidang diatas meja dan keduanya segera menyantap

makanannya dengan santai. Sikap Rayya yang berkelas dan anggun membuat Jagadta menatapnya dengan dahi yang berkerut karena ia dan Rayya ternyata sama dinginnya.

Rayya sama sekali tidak menikmati makanan yang ia makan. Pikirannya dipenuhi dengan berbagai hal. Sebenarnya harga dirinya yang sebenarnya sangat tinggi namun harus direndahkan seperti ini. Ia bahkan dulu rela bekerja paruh waktu disela-sela waktu kuliahnya hanya karena tidak ingin meminta uang lebih dari keluarga Sucipto. Setelah selesai menyantap makanannya, Rayya dengan berani menatap Jagadta.

"Setelah menikah saya akan tetap bekerja, saya janji tidak akan lalai mengurus Nayla," ucap Rayya. "Hmmm...Tuan Jagadta tidak perlu memberikan saya uang karena saya bisa memenuhi kebutuhan saya sendiri," ucap Rayya membuat seulas senyum sinis terbit di bibir Jagadta.

"Kau yakin tidak ingin uang dari saya? apa kau sengaja ingin mempermalukan saya didepan keluarga besar saya dan kolega saya? perempuan cantik seperti kamu tidak ingin melewati perburuan barang mewah untuk menunjukkan betapa menjadi istri saya adalah hal yang sangat luar biasa," ucap Jagadta.

Rayya menatap Jagadta dengan dingin "Anda tidak perlu mengatakan kepada kolega bisnis anda atau siapapun jika saya adalah istri yang membuat anda malu. Saya tidak berharap mendapatkan pengakuan atau cinta dari anda Tuan," bohong Rayya karena sebenarnya tidak ada siapapun wanita yang mau diperlakukan seperti ini. "Tuan kalau tidak ada lagi yang ingin anda sampaikan saya permisi," ucap Rayya dengan suaranya yang lantang. Ia sangat pandai menyembunyikan ekspresinya yang ingin menangis karena terluka dengan ucapan Jagadta.

"Oke, tiga hari lagi kita akan menikah dan sampaikan kepada Adiwangsa pernikahan akan diselenggarakan di Masjid Al-ikhlas yang berada didekat rumahmu." ucap Jagadta karena ia ingin nama Adiwangsa semakin tercemar karena

ternyata memiliki putri haram yang selama ini dianggap anak pembantu. Rayya menganggukkan kepalanya dan kemudian segera berdiri, lalu keluar dengan percaya diri membuat beberapa laki-laki menatap penuh minat padanya.

Jagadta tersenyum sinis sambil menatap tubuh seksi Rayya yang menjauh dari pandangannya. Sementara itu Rayya memilih menaiki taksi meskipun supir Jagadta ingin mengantar Rayya kembali ke kediaman Sucipto. Rayya menatap sendu jalanan saat taksi yang ia naiki melaju dengan kecepatan sedang. Air mata Rayya jatuh menetes dan ia menggigit bibir mungilnya agar tidak terisak.

Mempertahankan sedikit harga dirinya adalah caranya untuk bertahan. Ia akan tetap bekerja dan memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri tanpa harus mengemis kepada laki-laki bernama Jagadta yang sebentar lagi akan menjadi suaminya.

Pikiran buruk Rayya kembali menyita kinerja otaknya. Ia menduga sepertinya Aviara sengaja memintanya masuk kedalam neraka yang diciptkan untuknya. Jagadta tidak memiliki hati, angkuh, sombong dan kejam. Kehidupan yang akan ia jalani tidaklah mudah. Rayya tidak bisa lagi menahan tangisnya dan akhirnya ia menangis pilu didalam taksi yang ia naiki membuat supir taksi bingung, karena penumpangnya tiba-tiba saja menangis kencang.

Rayya meminta supir taksi menghentikan mobilnya disebuah taman yang tidak jauh dari komplek perumahan Sucipto. Rayya melangkahakan kakinya mendekati bangku taman yang kosong dan ia memilih untuk duduk disana. Rayya kembali menangis pilu karena setelah ini, ia harap ia bisa menjadi lebih kuat untuk bisa bertahan hidup di keluarga Utama Kamandaka. Pernikahan yang dipercepat dan ucapan kasar calon suaminya lagi-lagi menghantui pikirannya.

Rayya menghubungi sahabatnya yaitu Andien untuk menceritakan semua yang sedang ia hadapi saat ini. Andien selalu menjadi sahabat terbaiknya yang

membuatnya tegar menghadapi setiap masalahnya selama ini. Bahkan karena Andien, ia bisa berkerja di Hotel keluarga Andien saat itu, namun saat jni ia harus bisa tanpa Andien dan harus kuat menghadapi Jagadta beserta keluarganya yang lain. Keluarga terhormat seperti Utama Kamandaka tidak akan muda menerima seorang menantu yang terlahir dari hubungan terlarang.

"Assalamualikum, Ndin."

"Walaikumsalam, Ray," ucap Adien yang terdengar sangat bahagia mendengar suara Rayya.

"Ndin, aku akan segera menikah Ndin," ucap Rayya membuat Andien terkejut.

"Apa? kamu nggak lagi ngerjain aku kan Ray?" Tanya Andien.

"Nggak Andien, maaf baru ngabarin kamu Ndin. Hiks..." Tangis Rayya membuat Andien merasa prihatin dengan sahabatnya itu. Ia tahu pasti pernikahan ini bukanlah pernikahan yang dikehendaki Rayya.

"Ray, apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Andien sendu.

"Mbak Avi meninggal dan permintaan terakhir Mbak Avi yang mengharuskan aku segera menikah," jelas Rayya.

"Ray, jangan bilang kalau kamu turun ranjang kayak di film atau novel giti?" tanya Andien sangat penasaran dengan siapa Rayya akan menikah.

"Bukan, aku diminta menikah dengan Kakaknya suami Avi yang belum juga menikah sama seperti aku Ndien," jelas Rayya.

"Kamu sudah kenal sama dia?" tanya Andien.

"Baru kenal beberapa menit yang lalu dan aku merasa kita tidak cocok Ndien. Dia nggak suka sama aku dan aku juga nggak suka sama dia. Lagian dia itu sombong dan angkuh, belum lagi...statusku yang hanya anak tidak sah dari keluarga sucipto membuat keluarganya tidak akan mungkin menerima aku," ucap Rayya.

"Kalau begitu bagaimana kalau kau menikah dengan kakakku saja. Kak Aldi pasti

akan mengiyakan karena dia itu menyukai kamu Ray. Aku bisa atur semuanya dan kau bisa benar-benar menjadi bagian dari keluarga kami, Ray," jelas Andien.

"Nggak bisa Ndien, aku harus bertahan demi Nayla. Aku mungkin terikat janji kepada Mbak Avi, tapi sebenarnya aku hanya ingin menjaga Nayla. Aku tidak ingin Nayla bernasib sama denganku yang tumbuh tanpa kasih sayang orang tua." ucap Rayya.

Andien menghela napasnya dan ia sangat mengenal Rayya yang keras kepala. Rayya pasti akan tetap memilih untuk menikah dan ia pasti akan berusaha bertahan demi Nayla. Rayya terlihat keras namun sebenarnya rapuh dan tulus. "Jika itu pilihanmu, aku harap kau tidak akan menyesal Ray." lirik Andien. Pembicaraan mereka terputus dan Rayya tahu jika saat ini Andien pasti sangat marah dengan keputusannya ini. Andien sangat berharap jika ia menikah dengan Kakak sulungnya yaitu Aldi. Namun sejak dulu Rayya selalu menganggap Aldi sebagai seorang kakak tidak lebih karena sejatinya ia berusaha untuk tidak melabuhkan hatinya kepada laki-laki manapun.

Halo promosi mau numpang lewat 😊

Aku ada jual token listrik PLN

Daftar hsrga

- 20 ribu Rp 20.500**
- 50 ribu Rp 50.500**
- 100 ribu Rp 100.500**

**Pembayaran via Dana, Gopay, Transfer
BCA**

**Bagi yang minat, bisa langsung
whatsapp aja yaaa**

Pernikahan

Hari ini pernikahan Rayya dan Jagadta akan segera dilaksanakan secara sederhana, bahkan hanya di hadiri para orang tua dan beberapa saksi saja. Tak ada pesta mewah ataupun makan bersama keluarga, karena setelah akad nikah Jagadta akan segera pergi ke Jepang sore harinya. Pernikahan ini disembunyikan bukan hanya karena permintaan Jagadta, tapi karena keinginan Adiwangsa yang tidak ingin status Rayya sebagai anak haramnya tersebar.

Hujan gerimis seolah ikut merasakan kesedihan Rayya karena pernikahan ini terlaksana jauh dari impiannya. Rayya turun dari mobil bersama Danu menuju tempat yang menjadi saksi ia dipersunting calon suaminya. Rayya akan menikah dengan laki-laki yang tidak mencintainya dan itu membuat Danu sebenarnya tak rela melepas adik bungsunya yang kemungkinan besar akan menderita. Pernikahan bahagia yang Rayya inginkan seolah tak akan pernah terwujud. Danu menatap wajah cantik adiknya ini dengan sendu. Danu merasa lemah dan tak berdaya karena membiarkan sang adik menikah dengan laki-laki yang tidak ia cintai.

"Ray, masih ada kesempatan untuk kamu membatalkan pernikahan ini!" ucap Danu dengan tatapan memohon.

Rayya tersenyum dan ia menggelengkan kepalanya. "Tidak Mas, aku tetap akan menikahi Tuan Jagadta," ucap Rayya pelan.

"Tuan?" tanya Danu kesal karena Rayya memanggilnya Jagadta Tuan. Ia mengepalkan tangannya dengan muka memerah menahan marah "Apa dia yang memintamu memanggilnya Tuan?" tanya Danu dingin.

"Tidak Mas, aku sengaja ingin memanggilnya Tuan," ucap Rayya.

Danu menghembuskan napasnya "Mas harap kamu nggak akan menyesal Ray dengan keputusan kamu ini," lirik Danu.

"Nggak akan Mas, Rayya sudah yakin," bohong Rayya karena ia tidak ingin membuat Danu Khawatir.

Rayya dan Danu melangkahhkan kakinya masuk kedalam masjid. Kebaya yang Rayya pakai sangat sederhana namun terlihat anggun. Rayya yang sederhana dan cantik membuat Jayaprana tersenyum melihat calon menantunya terlihat sangat serasi dengan putra sulungnya. Rayya duduk disebelah Jagadta dan akad nikah segera dilaksanakan. Adiwangsa hanya bisa merelakan Rayya menikah dengan wali hakim dan ia menatap sendu Rayya. Walau bagaimanapun Rayya adalah darah dagingnya, ada perasaan sedikit bersalah karena selama ini ia tidak peduli kepada Rayya karena menjaga perasaan istrinya.

Jagadta mengucapkan ijab kabul dengan lancar dan saat kata sah terdengar dari para saksi, detik itu juga Rayya telah menjadi istri seorang Jagadta Utama Kamandaka. Rayya menahan perasaannya agar tidak menangis karena jujur saja perubahan statusnya ini, telah mengubah segalanya. Ia benar-benar telah memiliki keluarga sendiri tanpa harus menjadi duri dalam daging di keluarga Sucipto. Ia akan berusaha menjadi istri yang baik dan akan berusaha mencintai suaminya, tidak peduli jika suaminya membencinya. Setidaknya ia telah berusaha menjadi istri yang baik dan ia harap ia bisa bertahan disamping Jagadta. Jika suatu saat ia lelah dan tidak bisa lagi berdiri tegar menjadi seorang istri dari seorang Jagadta, Rayya berjanji ia tidak akan pernah menyesali keputusannya menikah dengan Jagadta. Perpisahan mungkin akan menjadi pilihan terakhirnya jika Jagadta yang ingin berpisah darinya.

Rayya mengikuti Jagadta yang mencium punggung tangan para orang tua, namun ketika ia ingin mencium punggung tangan Rita, Rita segera menarik tangannya dengan cepat. Rayya menghela napasnya karena kehidupan damai yang ia inginkan kemungkinan besar akan sulit ia dapatkan, namun perempuan parubaya yang masih cantik ini adalah mertuanya. Ia harus berhasil mendapatkan hati Rita dan apapun

yang terjadi nanti, setidaknya ia telah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi menantu yang baik.

Setelah acara akad nikah selesai, saat ini Rayya akan mulai tinggal bersama Jagadta suaminya. Rayya menatap sendu sebuah koper yang ada dihadapannya. Rosa meletakkan koper itu, tepat dihadapan Rayya dan Danu sedangkan Jagadta saat ini sedang berbincang bersama Adiwangsa. Sikap Rosa memang keterlaluan, ia telah meminta pembantu membawa barang-barang milik rayya dan memasukannya kedalam satu koper agar setelah akad nikah, Rayya tidak perlu menginjakkan kakinya kedalam kediaman Sucipto. Hari ini lukanya itu benar-benar telah ia singkirkan.

"Sekarang kau bukan tanggung jawab keluargaku lagi, apa yang telah kau janjikan kepada Avi harus kau tepati! Jaga Nayla seperti anak kandungmu sendiri dan kau harus ingat asal usulmu yang kotor agar kau bersyukur karena Avi membuatmu menjadi istri Jagadta Utama Kamandaka," ucap Rosa membuat hati Rayya merasa sakit. Ia pernah mendambakan sosok ini akhirnya menyayanginya hingga ia rela dulu melakukan apapun agar Rosa memujinya dan akhirnya menyayanginya.

"Iya Ma," ucap Rayya dengan suara bergetar.

Rita melihat kejadian itu membuatnya memejamkan matanya. Ia tahu luka Rosa begitu dalam karena membesarkan anak haram suaminya selama ini. Tapi Rita sebenarnya ada perasaan kasihan melihat Rayya. "Kesialan di keluargaku akhirnya menjauh, jika saja dari dulu ibumu yang seorang p*****r itu tidak membawamu masuk kedalam rumah tanggaku, mungkin saja Avi masih hidup saat ini. Kau itu pembawa sial!" teriak Rosa.

"Cukup Ma!" ucap Danu menatap sang Mama dengan amarah yaang memuncak.

"Jika selama ini kehadiran Rayya membuat hubungan Papa dan Mama merasa tidak bahagia, lebih baik Papa dan Mama bercerai sejak dulu. Tidak ada anak pembawa sial karena yang harus disalahkan

itu adalah orang tua yang membuat kesalahan, hingga menghadirkannya kedunia!" ucap Danu.

"Mas Danu, Rayya nggak apa-apa, Rayya mohon Mas dan Mama jangan bertengkar!" lirik Rayya.

Rita menghela napasnya, saat ini Rayya telah menjadi menantunya secara hukum dan agama. Ia berhak ikut campur dan segera membawa menantunya ini pergi. "Ayo kita pulang!" ucap Rita membuat Rayya menganggukkan kepalanya dengan pelan.

Jagadta, Adiwangsa dan Jayaprana mendekati mereka. Adiwangsa bisa menebak jika saat ini istrinya pasti mengatakan kata-kata kasar kepada Rayya seperti biasanya. Sejak kehadiran Rayya di kehidupannya tidak ada lagi kehidupan harmonis dan bahagia dalam keluarganya. Ia dan istrinya saling mencintai sejak dulu, bahkan sebelum keduanya memutuskan pernikahan. Namun kesalahannya itu membuat jurang pemisah diantara keduanya hingga kebencian istrinya. Tak ada lagi masa-masa keduanya terlihat saling mencintai seperti dulu yang ada hanyalah pertengkaran di rumah tangganya

"Ayo kita pulang!" ucap Jayaprana yang bisa menebak apa yang sedang terjadi.

"Maafkan sikap istri saya Pak Jaya!" ucap Adiwangsa namun Jayaprana memilih diam dan ia sengaja mengalihkan pandangannya agar tidak menatap Adiwangsa.

"Mulai saat ini Rayya akan menjadi tanggung jawab keluarga kami. Kalian tidak berhak untuk menghina dan sesuai perjanjian Nayla akan diasuh Rayya dan Jagadta, saya harap kalian tidak melanggar apa telah kita sepakati!" ucap Jayaprana.

"Baik, Pak." ucap Adiwangsa.

Jayaprana meminta semua keluarganya menuju mobil mereka. Jagadta memasukkan koper Rayya kedalam mobilnya dan dengan sorot mata tajamnya ia memerintahkan Rayya agar segera masuk kedalam mobil bersamanya. Mereka menaiki mobil yang berbeda karena jagadta mengendarai mobilnya sendiri sedangkan

kedua orang tuanya, menaiki mobil yang di kemudikan oleh supir pribadi.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang, Jagadta fokus mengemudi sedangkan Rayya memilih menatap kesamping karena jalanan lebih menarik daripada memulai pembicaraan dengan Jagadta, yang akhirnya membuat mereka berdebat. Bagi Jagadta, wanita disampingnya ini memang sangatlah cantik bahkan lebih cantik dari wanita yang dulu pernah ia cintai. Namun tetap saja ia tidak menyukai Rayya karena Rayya adalah adik Avi, wanita licik yang mengganggu hidupnya dan hidup adiknya.

"Saya akan pergi ke Jepang setelah saya mengantarkan kamu ke rumah orang tua saya. Jaga sikap kamu dan jangan sampai saya tahu kalau kamu membuat Mami saya pusing dengan tingkah laku kamu!" ucap Jagadta.

Tingkah yang mana? aku bukan perempuan bodoh yang datang ke kandang singa dan sengaja membuat masalah.

"Setelah saya pulang, saya akan pertimbangkan mau menempatkan kamu dimana, apa di apartemen atau di kontrakan kecil yang saya miliki!" ucap Jagadta.

"Dimana saja Tuan asalkan Tuan memberi saya tempat berteduh!" ucap Rayya membuat Jagadta kesal karena Rayya sepertinya sengaja ingin melawannya. "Sejak saya menikah dengan tuan saya telah menjadi istri Tuan dan saya adalah tanggung jawab Tuan."

"Tak usah mengajarkan saya apa yang harus saya lakukan kepada kamu!" kesal Jagadta.

Nayla

Jagadta benar-benar keterlaluhan karena setelah sampai dikediaman Hutama Kamandaka, Jagadta segera pergi meninggalkan Rayya disana. Rayya memegang kopernya dan ia berdiri menatap bangunan megah yang ada dihadapannya. Tak lama kemudian mobil mewah berhenti didepan rumah, tepatnya tidak jauh dari Rayya yang sedang berdiri. Rita dan Jayaprana segera keluar dari mobilnya dan Rita mendekati Rayya.

"Kamu harus tahu batasan kamu sebagai menantu dadakan dikeluarga ini!" ucap Rita sinis membuat Jayaprana menghembuskan napas kasarnya mendengar ucapan kasar istrinya.

"Mi," tegur Jayaprana membuat Rita menyebikkan bibirnya karena kesal.

"Pi, kalau nanti saat dia bertemu Nayla dan Nayla tidak menyukai dia, dia tidak perlu tinggal disini Pi. Kita juga harus meminta Jagad mengajukan pembatalan pernikahan!" ucap Rita.

"Mi, jangan membuat Papi akhirnya menghukum Mami!" ancam Jayaprana geram membuat Rita menghentakkan kedua kakinya dan kemudian ia segera masuk kedalam kediaman Hutama Kamandaka. Rita kesal karena suaminya membela Rayya dan ia merasa ucapan Rosa ada benarnya karena bisa saja Rayya memang pembawa sial.

Jayaprana tersenyum lembut menatap Rayya yang saat ini memilih diam dan pasrah menghadapi apa yang akan terjadi padanya saat ini. Untuk melangkahakan kaki masuk kedalam pun, membuat Rayya ragu. Jayaprana tahu pernikahan ini pastinya sangat mengejutkan Rayya.

"Papi percaya kamu sanggup meluluhkan hati Jagadta dan Mamimu. Sebenarnya Mamimu itu baik nak, dia belum sepenuhnya menerima kamu. Sama halnya dengan putra sulung Papi, dia keras namun sebenarnya dia adalah anak yang paling perhatian dengan keluarganya. Jagad itu penyayang dan kalau kamu bisa sedikit

bersabar, kamu pasti bisa merebut hatinya," ucap Jayaprana.

"Terimakasih Pi," ucap Rayya dengan suara yang bergetar. Ia terharu karena setidaknya ayah mertuanya ini sangat baik kepadanya.

"Dulu Papi juga dijodohkan dan perlahan hati Papi akhirnya menerima Mamimu," jelas Jayaprana. "Ayo masuk nak!" ajak Jayaprana membuat Rayya segera mengikuti Jayaprana masuk kedalam kediaman Utama Kamandaka.

Rumah ini sangat megah dan mewah, bagaimana tidak Utama Kamandaka merupakan pembisnis hadal sejak dulu. Bisnis perkebunan kelapa sawit dan pabrik pengolahannya sejak dulu menjadi ladang penghasilan di keluarga ini, bukan itu saja produk perkebunan lainnya seperti teh dan susu semakin berkembang dari tahun ke tahun sejak Jagadta ikut mengelola perusahaan. Jagadta bukan hanya pewaris utama Utama Kamandaka grup tapi ia seorang yang memiliki tangan dingin dalam mengelolah bisnis. Sebagai putra sulung di keluarga ini Jagadta memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengelola bisnis keluarga. Jagadta juga memutuskan untuk memiliki bisnis sendiri seperti perhotelan dan juga investasinya bersama para sahabatnya yang membuat pundi-pundi seorang Jagadta Utama Kamandaka, bahkan melebihi pendapatan perusahaan keluarganya.

Seorang gadis kecil menangis kencang membuat Rayya mengalihkan pandangan kepada gadis kecil yang saat ini menangis dipeluk Rita, ibu mertuanya. "Nay mau sama Mama, Mama Nay mana Oma? Mama lama sekali pulang na," ucap Nayla.

Rita memejamkan matanya karena setiap Nayla menanyakan Avi, ia bingung mengatakan Avi kemana. Dulu saat Avi masih ada, Avi memang sering berpergian ke luar kota bahkan ke luar negeri bersama teman-teman sosialitanya, namun paling lama sekitar satu minggu. Tapi kali ini Nayla benar-benar tidak akan bertemu sang Mama lagi dan itu membuat Rita tak sanggup mengatakan yang sebenarnya. Jayaprana

mendekati Nayla dan ia menggendong Nayla.

"Opa kenapa Mama nggak pulang-pulang? Papa juga Opa, masa kata teman Nay, Papa Nay udah nggak ada lagi udah mati," ucap Nayla membuat Jayaprana memeluk Nayla dengan erat.

"Papa dan Mama Nay sudah tidak ada lagi, tapi Nay punya Opa, Oma, Papi Jagad dan Mami Rayya," ucap Jayaprana membuat mata bulat Nayla mengerjap. Apalagi ia baru kali ini mendengar nama Rayya. Jari telunjuk Jayaprana menunjuk sosok Rayya yang sedang berdiri dan menatap mereka.

"Mama..." tangis Nayla kembali terdengar membuat Rayya segera mendekati Nayla. Tanpa Jayaprana dan Rita duga saat ini Nayla tiba-tiba merentangkan tangannya kearah Rayya. Rayya menggendong Naya dan kemudian mengelus punggung Nayla.

"Mama..." lirih Nayla.

"Ini Mami sayang," ucap Jayaprana.

Wajah Rayya yang memang sedikit memiliki kemiripan dengan Avi, membuat Nayla merasa melihat Avi walau ia tahu yang saat ini yang memeluknya bukan Avi ibu kandungnya.

"Mami Rayya ini, istri Papi Jagad Nay," ucap Jayaprana.

Nayla tidak peduli dengan ucapan Jayaprana karena ia merasa sangat nyaman berada dipelukkan Rayya. "Ray, ternyata Avi tidak salah pilih memilih kamu sebagai penggantinya menjaga Nayla," ucap Jayaprana.

"Papi jangan mudah percaya dengan dia Pi, bisa saja kan dia menyimpan rencana busuk. Sekarang dia menerima Nayla dan berusaha menjadi pengganti Avi nanti kalau dia melahirkan anak bersama Jagadta, keponakannya ini pasti akan dia acuhkan. Dia pintar Pi, mau saja menikah dengan Jagad yang jelas asal usulnya. Kalau dia menjadi menantu keluarga lain, belum tentu mereka akan menerima dia," ucap Rita.

"Mi..." teriak Jayaprana kesal dengan Rita yang berprasangka buruk kepada Rayya.

Rita yang kesal segera melangkah

kakinya menuju lantai dua meninggalkan mereka. Rita masih belum bisa menerima Rayya sebagai menantunya. Dulu awalnya ia sangat menyukai Avi yang cantik dan juga berasal dari keluarga terpandang, namun ternyata Avi memiliki kebiasaan sering berpergian dengan teman-teman sosialitanya hingga sering meninggalkan Nayla. Tapi kali ini entah mengapa mendengar jika Rayya adalah hasil dari selingkuhan dan anak yang tidak diakui membuatnya kecewa. Ia tidak mengerti kenapa Aviara seolah mengambil kesempatan untuk membuat Rayya menikahi dengan Jagadta. Rita tahu jika Jagadta tidak menyukai Jantaka yang menikahi Avi. Hingga Jagadta memilih untuk tinggal sendiri di Kediamananya sendiri.

Kebencian Jagadta kepada Avi membuat Rita penasaran dengan apa yang terjadi antara Jagadta, Jantaka dan Avi. Ia tidak tahu jika Avi menikahi Jantaka hanya ingin agar ia bisa dekat dengan Jagadta karena Avi adalah salah satu wanita yang dulu sering menguntit Jagadta. Avi bahkan tak malu memasuki kamar Jagadta dan mencoba merayu Jagadta meskipun saat itu Jantaka juga sedang berada di rumah ini.

"Ray, kamar kamu diatas." ucap Jayaprana.

"Hmmm Tu..."

"Papi...jangan panggil saya Tuan!" ucap Jayaprana tegas.

"Iya Pi, hmm...aku akan tinggal dikamarnya Nayla aja Pi. Soalnya Mas Jagad juga tidak ada," ucap Rayya.

"Terserah kamu Ray, Papi harap kamu bisa bersabar menghadapi Mami ya nak!" pinta Jayaprana.

"Iya Pi," ucap Rayya.

Jayaprana dengan isyarat matanya meminta salah satu pembantu di rumah ini untuk membantu membawakan koper milik Rayya menuju kamar Nayla yang berada di lantai dasar. Kediaman Utama kamandaka memiliki tiga lantai dan rumah ini sangatlah besar.

"Papi ke atas ya Ray, Nay jangan nakal sama...Mami ya!" ucap Jayaprana.

"Bunda aja Pi, aku minta Nayla panggil aku Bunda," ucap Rayya.

"Baiklah terserah kamu dan Jagad nak," ucap Jayaprana. "Papi keatas dulu!" ucap Jayaprana.

"Iya Pi," ucap Rayya tersenyum. Jayaprana melangkahhkan kakinya menuju lantai dua.

Saat ini Rayya tersenyum melihat Nayla yang memeluknya dengan erat. "Kamar Nayla dimana? mulai sekarang Bunda yang akan menemani Nayla bermain!" ucap Rayya.

"Kamar Nay disana!" ucap Nayla membuat Rayya mencium pipi Nayla karena gemas dan ia kemudian melangkahhkan kakinya menuju kamar Nayla.

Kamar Nayla sangat mewah dan ia yakin ini semua pasti sesuai dengan selera Avi yang menyukai sesuatu hal yang mewah. Tempat tidur Nayla pun bak seorang putri raja dan mainan Nayla juga sangat banyak. Rayya ingat jika dulu kamarnya dan kamar Avi sangat jauh berbeda. Avi dilanyani bak putri dikamar mewahnya sedangkan ia hanya tinggal dikamar pembantu yang tidak terlalu luas dan hanya ada ranjang dan lemari saja. Tidak ada mainan yang ia miliki karena semua mainan di kediaman Sucipto hanyalah milik Avi.

Rayya mendudukan Nayla diatas ranjang ia kemudian berlutut dan menatap Nayla dengan tatapan hangat. "Bunda, panggil Bunda ya Nay!" Pinta Rayya.

"Bunda," ucap Nayla membuat Rayya kembali memeluk Nayla.

Mulai hari ini ada Bunda nak yang akan menjaga kamu, Bunda janji akan berusaha membahagiakan Nayla. Mungkin Nayla kehilangan Mama tapi sekarang Nayla sudah memiliki Bunda.

Batin Rayya.

Dia Jagadta Utama Kamandaka

Aktivitas Rayya saat ini yaitu mengantar Nayla ke sekolah dan kemudian kembali ke Kediaman Utama Kamandaka untuk mengambil motornya. Sudah satu minggu ini Rayya bekerja di hotel JHK, ia menjadi bagian pemasaran hotel. Rayya berusaha agar ia tidak perlu menerima uang dari Jagadta, karena ia tidak ingin keluarga besar Jagadta salah paham padanya. Untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, ia akan memakai uang hasil gajinya bekerja di hotel. Sebenarnya keputusannya ini ditentang Jayaprana, namun Rayya yang keras kepala akhirnya bisa membujuk Jayaprana agar mengizinkannya bekerja.

Rayya telah memakai pakaian seragam karyawan hotel JHK dan ia kemudian segera mengendarai motor maticnya menuju hotel. Sebagai karyawan baru, Rayya cukup diperhitungkan karena pengalamannya bekerja saat ia bekerja di Hotel tempat ia bekerja dulu. Beberapa menit kemudian ia sampai di hotel JHK, hotel bintang lima yang memiliki fasilitas mewah. Hotel ini baru berdiri sekitar tiga tahun yang lalu, namun ternyata perkembangannya sangat luar biasa hingga sekarang mampu mendirikan beberapa hotel lainnya, di beberapa kota besar yang ada di Indonesia.

Rayya segera melangkahakan kakinya memasuki hotel dan menuju ruang rapat, karena sebentar lagi rapat dengan para petinggi hotel akan segera dimulai. Rayya melihat Hendra salah satu tim perencanaan yang sedang melambaikan tangannya. "Ray. Kalau kamu telat bisa habis kamu!" Ucap Hendra.

"Maaf Pak Hendra saya harus mengantar anak saya dulu ke sekolah Pak," ucap Rayya membuat Hendra menghela napasnya.

"Andai saja kamu belum menikah Ray," ucap Hendra membuat Rayya mengangkat sudut alisnya saat mendengar ucapan Hendra.

"Maksud bapak?" Tanya Rayya.

"Nggak Ray hehehe, bercanda," ucap Hendra.

Hendra bukanlah salah satu karyawan pria di hotel ini, yang tertarik dengan Rayya. Sosok Rayya yang menjadi karyawan baru di Hotel ini membuat para lelaki berusaha mencari tahu apakah Rayya telah memiliki kekasih, namun ternyata mereka harus menelan kekecewaaan karena ternyata Rayya telah menikah dan mengaku telah memiliki anak.

"Ayo Pak kita masuk!" Ajak Rayya karena ia dan Hendra memang diminta untuk hadir di rapat kali ini karena beberapa karyawan lainnya di divisinya, selalu berusaha menghindari jika menjadi perwakilan rapat yang dihadiri para petinggi hotel.

Rayya dan Hendra masuk kedalam ruang rapat dan mereka segera duduk. Para peserta lainnya terlihat telah memenuhi ruangan ini dan mereka saat ini sedang menunggu kedatangan petinggi hotel. Seorang direktur dari cabang Bali tiba-tiba berdiri, membuat mereka semua ikut berdiri karena petinggi perusahaan ternyata telah datang. Rayya terkejut saat melihat sosok Jagadta melangkah masuk dan kemudian duduk di kursi utama. Wajah Rayya memucat karena Jagadta menatap kearahnya sekilas dan kemudian kembali fokus menatap berkas yang ada dihadapannya. Rayya menghembuskan napasnya karena ternyata Papi mertuanya langsung menyetujui ia bekerja saat mendengar ia akan bekerja di hotel JHK.

'Aku begitu bodoh ternyata JHK adalah Jagadta Utama Kamandaka' batin Rayya.

Rayya memilih untuk tetap berpura-pura tidak mengenal Jagadta, ia serius mendengarkan beberapa direktur cabang membahas tentang even besar ulang tahun hotel ini yang akan dilaksanakan serentak di setiap kota dengan promosi. Akan ada diskon-diskon voucher menarik yang akan diadakan tim pemasaran. Jagadta sangat berwibawa dan tentu saja terlihat sangat tampan. Bahkan mungkin hampir setiap karyawan

wanita, membicarakan tentang sosok Jagad dengan statusnya yang belum menikah. Pernikahan mereka dirahasiakan dan entah itu adalah pilihan yang terbaik untuk dirahasiakan atau tidak, Rayya masih mencoba berusaha beradaptasi dengan status barunya saat ini.

"Laporan kalian menarik dan Tim Perencanaan pemasaran apakah anda mendengar apa yang saya ucapkan dan para direktur sampaikan tadi?" Tanya Jagadta kepada Hendra dan itu membuat Rayya terkejut karena sejak tadi ia sedang sibuk dengan pemikirannya.

"Iya Pak, kami telah membuat perencanaan untuk Even yang bisa dilaksanakan di setiap hotel cabang Pak," ucap Hendra.

"Saya paling tidak suka dengan karyawan yang tidak mendengar dan hanya bisa melamun saat bekerja," ucap Jagadta menatap Rayya dengan tatapan dingin membuat Rayya terkejut. "Hey kamu, kalau tidak bisa fokus bekerja lebih baik kamu mengajukan surat pengunduran diri!" Ucap Jagadta dingin membuat salah satu manajer hotel yang paling cantik dan seksi di ruangan ini tersenyum melihat kemarahan Jagadta kepada Rayya.

"Maafkan saya Pak," ucap Rayya.

"Saya mau semuanya lebih terperinci dan saya beri waktu tiga hari dan kita akan membahasnya pada rapat selanjutnya!" Perintah Jagadta. Ia kemudian berdiri dan segera melangkah keluar kakinya meninggalkan ruangan ini. Rayya mengehela napasnya dan itu membuat Hendra prihatin.

"Ray kali ini kamu jadi terkenal karena kamu telah berhasil membuat Pak Jagad marah besar dan mengakibatkan para perwakilan hotel di kota-kota lain harus menghabiskan waktunya tiga hari lagi di Jakarta," ucap Hendra dengan suara pelannya.

Rayya membereskan berkasnya dan kemudian segera berdiri tanpa mengatakan apapun, ia keluar dari ruangan rapat. Saat Rayya ingin memasuki lift, terdengar nada dering diponselnya membuatnya

menghentikan langkahnya dan segera mengangkat ponselnya.

"Halo, Assalamualikum selamat siang,"

"Selamat siang Bu Rayya, saya Irvan asisten Pak Jagadta dan beliau meminta anda untuk segera menemuinya!" Ucapnya.

"Oke," ucap Rayya lalu mematikan sambungan ponselnya. Ia menghembuskan napasnya dan segera melangkahakan kakinya menuju ruangan Jagadta yang ia duga berada di lantai sepuluh khusus ruangan petinggi hotel ini.

Lift menuju lantai sepuluh dan Rayya segera keluar dari lift ketika lift berhenti dilantai sepuluh. Rayya baru pertama kali ini berada dilantai sepuluh ini dan ia kagum ketika melihat suasana lantai sepuluh terlihat sangat mewah. Seorang perempuan cantik menyambut kedatangan Rayya.

"Ada yang bisa saya bantu?" Tanyanya karena ia penasaran dengan sosok Rayya yang cantik dan datang ke lantai sepuluh. Apalagi Rayya adalah karyawan biasa itu terlihat dari pakaian yang Rayya kenakan.

"Saya ingin bertemu Pak Jagadta," jelas Rayya.

"Apa anda sudah buat janji dengan Pak Jagadta?" Tanyanya sinis membuat Rayya menghela napasnya, apalagi tatapan wanita ini padanya sangat sinis membuat Rayya kesal.

"Pak Jagadta meminta saya untuk menemui beliau," ucap Rayya.

"Sebentar saya tanyakan dulu!" Ucapnya kesal.

Harusnya kan bilang sama sekretarisnya kalau dia memintaku datang menemuinya. Batin Rayya

Rayya memperhatikan gerak-gerik sekretaris Jagadta yang sedang menghubungi Jagadta dan ia tersenyum saat wajah sekretaris itu terlihat bertambah kesal padanya. Tampak jelas di wajah sekretaris itu jika ia menyukai Jagadta. Rayya memang belum mengenal lama Jagadta dan ia menduga jika Jagadta adalah laki-laki yang suka memberi harapan palsu kepada para wanita.

"Pak Jagadta meminta anda untuk segera masuk!" Ucapnya terlihat kesal.

"Terimakasih," ucap Rayya. dan ia melangkahhkan kakinya masuk kedalam ruangan Jagadta.

Rayya menghembuskan napasnya karena laki-laki hebat dan kaya ini adalah suaminya, tapi ia merasa miris karena suaminya ini terlihat sangat membencinya. Haruskah ia bertanya kenapa ia harus dibenci sedangkan sebenarnya ia juga korban dari janji yang harus ia tepati? Jagadta meminta asistennya untuk segera keluar dan dengan tatapan dinginnya ia meminta Rayya untuk duduk dihadapanya.

"Apa saya harus memaksa kamu untuk duduk disana!" Ucap Jagadta mengeraskan rahangnya dan menatap Rayya dengan tatapan penuh kebencian.

Rayya menghela napasnya karena ia tahu saat ini Jagadta terlihat sangat marah padanya. Rayya mencoba menghilangkan rasa takutnya karena ia tidak ingin terlihat lemah dan akhirnya ia harus menangis di depan Jagadta. Ia akan menangis namun tidak di depan orang-orang yang menunjukan kebencian padanya. Rayya melangkahhkan kakinya lalu duduk dihadapan Jagadta dan menatap Jagadta dengan berani.

"Selamat siang Pak, ada keperluan apa bapak meminta saya bertemu bapak?" Tanya Rayya.

"Beraninya kau bekerja di perusahaan ini, apa yang sebenarnya kau rencanakan Rayya? Ternyata kau sama licik ya dengan Avi," ucap Jagadta.

"Saya tidak tahu apa masalah Bapak dengan Mbak Avi sebelumnya dan Saya datang ke perusahaan ini tujuannya untuk bekerja Pak!" Ucap Rayya.

"Kau pasti meminta Papi untuk bekerja disini untuk merepotkan saya," tuduh Jagadta.

"Tuan, saya tidak seburuk apa tanya anda pikirkan!" Ucap Rayya dengan wajah memerah menahan amarah.

"Uang, berapa uang yang harus saya berikan kepadamu agar kamu tidak

mengganggu saya?" Tanya Jagadta sinis dan pertanyaan itu membuat Rayya benar-benar kecewa.

"Saya memang miskin dan butuh uang Tuan Jagadta yang terhormat, tapi saya bekerja disini dan bukan mengemis pada anda. Apa anda lupa semua orang di Kantor ini tidak mengenal saya sebagai istri anda. Jadi anda tidak perlu khawatir karena saya tidak akan merepotkan anda!" Jelas Rayya. "Saya akan keluar dari hotel ini ketika masa kerja saya sudah cukup untuk mendapatkan surat rekomendasi agar saya bisa mencari pekerjaan baru. Saya permisi Tuan!" Ucap Rayya.

Tuan...adalah panggilan tepat untuk suami yang membencinya. Rayya berdiri dan ia kemudian segera membalik tubuhnya lalu melangkah keluar dari ruangan ini. Jagadta menatap punggung Rayya dengan tatapan penuh amarah. Ia kesal karena menduga semua ini adalah rencana Papinya agar ia bisa berdekatan dengan Rayya. Apalagi Papinya memintanya untuk tinggal di Kediaman Utama Kamandaka untuk sementara.

Berusaha agar tidak tertarik

Rayya sangat kesal dengan kejadian tadi siang ketika pertemuannya dengan Jagadta untuk pertama kalinya setelah Jagadta meninggalkannya dihari perikahan mereka. Ketika selesai akad nikah Jagadta pergi meninggalkannya di kediaman Utama Kamandaka dan mereka bertemu kembali di hotel dengan status karyawan dan pemilik hotel. Rayya tidak menyangka jika hotel mewah ini milik Jagadta dan jika ia tahu, ia tidak akan berkerja di Hotel ini.

Saat ini tepat pukul lima sore dan Rayya harus kembali ke kediaman Utama Kamandaka. Ia tahu pasti saat ini Rita Mami mertuanya pasti akan marah padanya, namun ia harus bersabar karena ia memang harus bekerja. Ia tidak ingin harga dirinya kembali tidak tersisa lagi setelah menjadi menantu keluarga ini. Statusnya yang hanya menjadi anak yang terbuang membuatnya sedikit kuat menjalani ini semua, walaupun

masih ada tangis yang pastinya mengiringi langkahnya. Rayya mengendarai motor maticnya dengan santai, tadi ada beberapa laki-laki karyawan hotel bahkan koki yang ingin mengantarnya pulang, tapi Rayya segera menolaknya dengan tegas. Rayya tidak ingin menambah masalah hidupnya dan ia akan di cap perempuan murahan oleh keluarganya.

Rayya berhenti di lampu merah dan ia tidak menyadari jika penghuni mobil mewah yang tidak jauh darinya saat ini sedang menatapnya dengan dingin. Laki-laki itu adalah Jagadta yang juga akan pulang ke Kediaman Utama Kamandaka. Jagadta menatap gerak-gerik Rayya hingga lampu hijau dan Rayya melajukan motornya dengan kecepatan tinggi. Jika Rayya adalah Avi, Rayya tidak akan mau menaiki motor seperti saat ini. Jagadta meminta asistennya untuk mengikuti Rayya dari belakang.

Rayya turun dari motornya karena gerbang kediaman Utama Kamandaka tak kunjung terbuka. Rayya mendengar deru suara mobil yang ada di belakangnya dan kemudian gerbang pagar otomatis terbuka. "Gerbang ini pilih kasih banget, mentang-mentang aku naik motor gerbangnya nggak mau terbuka," ucap Rayya.

Mobil yang di tumpangi Jagadta masuk ke dalam perkarangan rumah, membuat Rayya segera menaiki kembali motornya dan ia ikut masuk ke dalam. Rayya menghentikan motornya, ia segera turun lalu melangkahakan kakinya masuk kedalam kediaman Utama Kamandaka. "Bunda." Suara Nayla membuat Rayya tersenyum.

"Nay, sayang kayaknya belum mandi ya?" Tanya Rayya.

"Bun," Nayla menggelengkan kepalanya membuat Rayya tersenyum.

"Ayo mandi sama Bunda." Ucap Rayya dan ia segera menggendong Nayla.

"Pi." Nayla melihat kedatangan Jagadta dan ia merentangkan tangannya ingin Jagadta menggendongnya.

Tanpa kata Jagadta menggendong Nayla dan membawa Nayla menuju lantai dua, membuat Rayya mengikuti mereka

berdua. "Oma mana?" Tanya Jagadta lalu kemudian mencium dahi Nayla.

"Nggak tahu." Ucap Nayla.

Jagadta menolehkan kepalanya dan ia melihat Rayya yang ternyata mengikutinya masuk kedalam kamar Nayla. Mata Jagadta tertuju pada koper milik Rayya yang ada dikamar Nayla. Jagadta menghentikan langkahnya dan kemudian membalikan tubuhnya menatap Rayya yang saat ini ada dihadapannya. Rayya merasa gugup ketika Jagadta menatapnya dengan tatapan dingin seperti ingin memarahinya.

"Nay Papinya Nay mau mandi dulu, Nay mandi sama Bunda," ucap Rayya.

"Iya," ucap Nayla sambil menganggukkan kepalanya.

"Bunda?" Sinis Jagadta.

Nayla meminta turun dari Jagadta dan ia melangkahakan kakinya mengambil handuknya. "Saya tidak sekaya Tuan, jadi Nay cukup memanggil saya Bunda." Ucap Rayya.

"Terserah kamu." Ucap Jagadta dan ia melangkahakan kakinya keluar dari kamar Nayla meninggalkan Rayya yang akhirnya bisa bernafas lega. Rayya tidak mengerti kenapa jantungnya tiba-tiba berdetak dengan kencang ketika berhadapan dengan Jagadta. Apalagi Jagadta selalu mengintimidasinya dengan tatapan dingin seakan sangat membencinya.

Jagadta menuju kamarnya dan ia membuka bajum lalu bersiap untuk mandi. Saat ini Jagadta hanya memakai handuk di pinggangnya dan tiba-tiba Nayla masuk bersama Rayya. Rayya mengejar Nayla yang tidak ingin mandi dan terlihat senang karena Rayya mengejarnya. Nayla tertawa sambil berlari dan sesekali ia menolehkan kepalanya karena tidak ingin tertangkap oleh Rayya. Nayla mendekati Jagadta lalu memeluk kaki Jagadta.

"Nay ayo mandi!" Ajak Rayya.

"Sama Papi," ucap Nayla.

Jagadta terkejut saat Nayla tiba-tiba menarik handuknya dan Rayya yang berjongkok ingin menggendong Nayla. Rayya

terkejut melihat sesuatu yang seharusnya tidak ia lihat. "Arghhh..." teriak Rayya namun ia tidak kunjung menutup matanya membuat Jagadta menutup mata Rayya dan ia segera memakai handuknya. Untung saja Nayla tidak melihatnya dan Jagadta saat ini merasa sangat malu akibat tingkah keponakannya yang tidak sengaja menarik handuknya.

"Diam! Kamu mau membuat seisi rumah ini datang ke kamar ini?" Tanya Jagadta.

"Enggak, Tuan."

"Tuan?" Tanya Nayla.

"Papi," lirik Rayya segera meralat panggilannya kepada Jagadta agar Nayla tidak mengikutnya memanggil Jagadta Tuan.

"Bunda mandi sama Nay, Papi juga!" Ucap Nayla.

"Dia Mami Nay bukan Bunda!" Ucap Jagadta menunjuk wajah Rayya membuat Nayla mengikuti tingkah Jagadta yang juga menunjuk wajah Rayya.

"Dia Mami?" tanya Nayla.

"Tu... Ehmمم Nayla mandi sama Papi aja!" Ucap Rayya karena tatapan Jagadta membuat jantungnya semakin berdetak dengan kencang.

Lama-lama aku bisa jantungan kalau gini...

batin Rayya.

"Mami bunda juga mandi sama kita ya, Pi!" ucap Nayla.

Ya ampun Nay, jangan gini nak...

"Oke," ucap Jagadta membuat Rayya membuka mulutnya.

"Mami bunda mandi sama Nay dan Papi. Papi mandinya sendiri nggak kayak Nay yang selalu dimandikan. Kalau mandi sendiri nantikan nggak bersih Pi, jadi papi juga dimandiin sama Mami bunda kayak Nay," ucap Nayla.

Jagadta mengganggu kepalanya dan itu membuat Rayya sangat kesal. Bagaimana mungkin ia memandikan Jagadta, wajah Rayya memerah karena saat ini dipikirkannya ia membayangkan tubuh Jagadta tanpa sehelai benang pun.

Ya ampun... astaga kok pikiranku kayak gini sih...

Batin Rayya.

"Ayo Mi bunda mandi!" Rengek Nayla.

Jagadta melangkahhkan kakinya dengan santai masuk kedalam kamar mandi membuat Nayla segera menarik tangan Rayya agar segera mengikuti Jagadta masuk kedalam kamar mandi. Melihat Nayla yang sedang memaksa Rayya masuk, membuat Jagadta segera menggendong Nayla.

"Papi mandiin Nay ya!" Ucap Jagadta membuat Nayla menganggukkan kepalanya. "Nanti Mami Bunda yang mandiin Papi?" Tanya Nayla.

"Iya," ucap Jagadta membuat Rayya melototkan matanya dan menggelengkan kepalanya.

"Nay panggil dia Mami saja nggak usah pakai Bunda!" pinta Jagadta.

"Tapi dianya pengen dipanggil Mami," ucap Nayla dan itu membuat Rayya sangat kesal dengan Jagadta

Jika ia biarkan Nayla tumbuh hanya dalam pengawasan Jagadta, nanti sikap Nayla dewasa pasti akan seperti Jagadta yang sombong dan angkuh.

Nayla berendam di bathup bersama Jagadta membuat Nayla menatap Rayya yang saat ini hanya berdiri melihat keduanya. "Mi, mandi sama kita. Dulu Papa Nay sering mandi sama-sama Mama dan Nay," jelas Nayla.

Nay, itu papa sama Mama Nay kan beneran suami istri...

batin Rayya.

Rayya menghela napasnya dan itu membuat Jagadta menatap Rayya dengan sinis. Rayya tahu sebenarnya ia dan Jagadta juga suami istri tapi tetap saja hubungan mereka masih sangat rumit. Rayya masuk kedalam bathup karena tatapan dingin Jagadta mengisyaratkan agar Rayya segera bergabung dengan mereka.

"Mami buka bajunya Mi, Nay sama Papi hanya pakai celana dalam aja mandina!" Ucap Nayla.

Gila...nggak mau...astaga Nay...

"Nay sini Bunda mandiin!" ucap Rayya sambil memegang sebotol sabun.

"Papi jadi ini Mami atau Bunda?" tanya Nayla.

"Bunda," ucap Rayya.

"Mami!" tegas Jagadta dengan nada yang mengancam. Ia menatap Rayya dengan tajam agar Rayya mengikuti keinginannya yang meminta Rayya agar dipanggil Mami.

"Mami Nay," lirik Rayya karena percuma saja ia melawan seorang Jagadta Utama Kamandaka.

"Mami ayo mandi!" ajak Nayla. Rayya menganggukkan kepalanya dan ikut masuk kedalam bathup tanpa membuka bajunya. Jagadta menatap sinis Rayya yang saat ini terlihat malu-malu dengan wajahnya yang memerah.

Jagadta masih menerka-nerka apa yang saat ini dipikirkan Rayya. Ia masih menganggap Rayya licik sama seperti Avi. Tapi disudut hatinya ada perasaan berbeda saat melihat Rayya. Wanita cantik ini sangat menggoda apalagi status Rayya adalah istrinya, tapi tetap saja Jagdta berusaha keras agar tidak tertarik dengan Rayya. Rayya segera mengalihkan pandangannya saat matanya bertatapan dengan mata tajam Jagdta.

Jagadta menarik tangan Rayya hingga wajah Rayya saat ini berada sangat dekat dengan wajah Jagdta. Waktu seakan berhenti dan keberadaan Nayla yang saat ini berada didekat mereka, tak mampu membuat Jagdta melepaskan cengkraman tangannya kepada Rayya.

"Jangan pernah mencoba melawan saya apalagi memiliki rencana jahat kepada keluarga saya. Kau tidak cukup cantik untuk menarik perhatian saya," bisik Jagdta dan itu membuat Rayya merasa sedih dan tertekan karena tak cukup luka hati yang diterimanya sejak kecil, kali ini jalan menuju kebahagiaannya menjadi semakin sulit. Rayya memilih diam dan ia kemudian menarik kasar tangannya agar terlepas dari cengkraman Jagadta. Rayya segera menggendong Nayla dan tanpa kata ia keluar dari bathup agar menjauh dari

Jagadta.

Mertua dan menantu

Rumah kediaman Utama Kamandaka sangat luas dan Rayya selalu berusaha mendekati Rita ibu mertuanya walaupun ibu mertuanya ini selalu menatapnya sinis. Rayya tahu, memang tidak mudah bagi Rita untuk menerimanya sebagai menantu. Tapi Rayya bertekad akan tetap berusaha mengubah segalanya, walau nanti hubungannya dengan Jagadta mungkin akan berakhir mengingat sikap Jagadta yang dingin padanya.

Hari minggu menjadi hari panjang bagi Rayya, bagaimana tidak ia harus mendengar sindiran para maid yang mengetahui jati dirinya dan alasan ia menjadi Nyonya Jagdta. Semua pekerja di Rumah ini tahu siapa dirinya yang merupakan menantu yang tidak dianggap. Mami Rita memang tidak akan bersikap kasar seperti Mama Rosa yang sering melampiaskan rasa amarahnya kepada dirinya.

Rayya seakan tuli dan tetap menunjukkan keahlian memasaknya yang ia peroleh sejak ia kuliah. Rayya memutuskan memasak capcay dan ikan pindang dengan bumbu rempah yang nikmat. Ia juga meracik sambal matah yang pastinya menjadi pelengkap hidanganannya siang ini. Bau harum dilantai dasar membuat Jagadta yang baru saja pulang bermain tenis dengan teman-temannya segera menuju dapur. Ia melihat Rayya yang sibuk memasak seorang diri dan hanya ditemani satu orang maid yang terlihat terpaksa membantunya. Dimana para maid yang lain? itu yang saat ini ada dipikiran Jagadta.

Jagdta menuju ruang khusus yang merupakan tempat para maid beristirahat. Jagdta mendengar pembicaraan mereka mengenai Rayya. "Asal kalian tahu ya, Tuan muda besar nggak akan mau menikah dengan adik haramnya Nyonya Avi. Makanya kita tidak perlu hormat sama dia. Lagian dulu aja Nyonya Avi suka banget nggak sopan sama kita pasti kesombongan Nyonya Avi itu sama kayak kesombongan Rayya.

Hanya saja Rayya itu lebih tidak tahu diri, dia itu sengaja aja acuh tak acuh dengan apa yang kita bicarakan mengenai dirinya. Terbukti dia diam saja tapi, kalau Nyonya Avi bisa habis kita." ucap salah satu maid.

"Dia sadar mungkin posisinya di Rumah ini akan terancam jika membuat keributan, soalnya Nyonya besar kan juga nggak suka sama dia."

"Udah kita harusnya tetap berada di dapur, kalau Tuan besar Jaya tahu kita nggak mau bantu Rayya kita bisa dipecat," ucap salah satu maid lainnya yang menyadari apa yang mereka lakukan ini salah.

Jagda merasa para maid sudah keterlaluan, walau bagaimanapun Rayya adalah istrinya. "Jadi kalian sekarang tidak mau melayani istri saya?" tanya Jagda dengan suara sinisnya membuat mereka yang berada didalam ruangan itu terkejut.

"Bukan begitu Tuan, Nyonya Rayya yang tidak ingin dibantu Tuan," jelas salah satu dari mereka dan ia bisa melihat ekspresi kemarahan dari raut wajah tampan Jagda. Mereka semua terlihat ketakutan kareba tidak menduga Jagda akan terlihat marah seperti ini kepada mereka.

"Apakah setiap hari minggu istri saya yang memasak makan siang di dapur?" tanya Jagda.

"Iii...ya Tuan," ucapnya gugup dan terlihat ketakutan saat melihat sorot mata Jagda yang tidak bersahabat kepada mereka.

"Mulai sekarang kalian harus memperlakukan istri dengan baik jika tidak kalian tidak usah bekerja lagi di sini!" ucap Jagda.

"Baik Tuan," ucap mereka bersamaan. Mereka tidak menyangka jika Jagda ternyata memperhatikan istrinya bahkan membelanya. Jagda ternyata melindungi Rayya istrinya dan dari sikap Jagda saat ini mereka dapat menyimpulkan mungkin gosip mengenai Jagda tidak menginginkan Rayya itu salah.

Jagda melangkahakan kakinya menuju lantai atas, pantas saja setiap hari minggu

makanan yang dihidangkan siang hari sangat berbeda dengan makanan yang dimasak maid di kediaman orang tuanya ini. Rayya pun tidak berkata apapun saat mereka makan jika masakan yang mereka makan saat itu adalah masakan Rayya. Jagdta segera membersihkan dirinya dan ketika ia keluar dari kamar mandi, ia melihat Rayya yang sedang menyiapkan pakaiannya.

"Tuan, pakaiannya sudah saya siapkan!" ucap Rayya yang meletakkan pakaian itu diatas ranjang.

Jagdta tersenyum sinis karena saat ini Rayya terlihat menghindar darinya dan memilih untuk tidak menatapnya. Apalagi penampilan Jagadta hanya memakai handuk dipinggangnya. "Pakaian saya baju!" ucap Jagadta membuat Rayya menahan napasnya karena permintaan gila Jagdta yang seakan sengaja ingin mengerjainya.

"Biasanya Tuan, bisa memakai baju sendiri," lirik Rayya dengan suara pelannya.

Jagadta duduk dengan santai di sofa dan satu senyum sinis kembali terlihat diwajahnya yang menurut Rayya sangat menyebalkan. "Saya hanya ingin dilayani istri saya," ucap Jagadta dan itu membuat Rayya kesal. Istri? sejak kapan suaminya ini menganggapnya istri.

Rayya segera mengambilkan kaos Jagadta dan ia memakaikan kaos itu kepada Jagadta. Rayya memasukkan Kaos itu ke kepala Jagadta dan kemudian ia mengangkat lengan berotot Jagadta agar masuk ke bagian tangan kaos itu. Jagadta sengaja menahan lengannya dan itu membuat Rayya kesulitan memasukannya.

"Jangan mempermainkan saya Tuan," kesal Rayya. Jagadta merasa sangat lucu melihat ekspresi kesal Rayya.

"Saya sedang tidak bermain saat ini. Apa kamu ingin bermain bersama saya? permainan apa yang kamu sukai?" ucap Jagadta sengaja ingin membuat Rayya bertambah kesal padanya. Rayya segera menghentikan gerakannya dan ingin menjauh dari Jagadta, namun tangan Jagadta tiba-tiba berada dipinggannya dan membuatnya tubuhnya tertrik hingga

posisinya saat ini tak berjarak.

"Ini belum apa-apa Rayya, saya tidak menyukai kamu tapi kamu harus tetap menjalankan kewajiban kamu sebagai seorang istri!" ucap Jagdta.

Raya berusaha lepas dari Jagadta namun tubuhnya yang saat ini berada dipangkuan Jagadta, seakan sulit untuk lepas. Jagadta bisa mencium bekas rempah masakan di tubuh Rayya yang bercampur keringat. "Tanpa cinta kau bahkan bisa mengandung anakku jika aku mau!" bisik Jagadta membuat Rayya menggelengkan kepalanya karena bukan ini yang ia mau. Bukan ini keinginannya, ia ingin memiliki suami yang mencintainya terlebih lagi ia takut anaknya kelak akan menerima perlakuan buruk dari keluarga ini. Itulah yang saat ini ada dipikirkannya, ia tidak mau anaknya akan bernasib sama dengannya.

"Tidak perlu Tuan, saya tidak berharap bisa selamanya berada disamping anda yang membenci saya, apalagi sampai memiliki anak. Anak akan menderita jika tahu orang tuanya tidak mengaharapkan kehadirannya. Cukup saya saja yang hadir tanpa cinta dari orang tua saya dan saya tidak ingin anak yang lahir dari rahim saya memilki nasib yang sama dengan saya!" ucap Rayya dengan suara bergetar membuat Jagadta segera melepaskan tangannya dan Rayya segera turun dari pangkuan Jagadta.

Rayya memundurkan langkahnya dan ia segera keluar dari kamar mereka. Sedih? tentu saja ia sangat sedih mendengar ucapan Jagadta. Setidaknya Jagadta bisa menghormatinya meskipun tidak mencintainya. Rayya masuk kedalam kamar Nayla dan ia segera membasuh wajahnya agar amarahnya segera hilang. Ia kemudian menatap wajahnya dicermin dan mencoba untuk tersenyum agar ia tidak terlihat menyedihkan. Rayya merapikan rambutnya dan kemudian ia segera melangkah keluar dari kamar lalu menuju ruang makan.

Rayya terkejut saat melihat semua maid telah menyiapkan makanan diatas meja dan beberapa dari mereka tersenyum kepadanya. Mereka berubah dan Rayya

bingung kenapa mereka bisa berubah sikap hanya dalam waktu beberapa menit saja. Semua keluarga mulai berdatangan dan senyum wanita cantik yang saat ini menatap Rayya membuat Rayya bingung. Ia tidak mengerti arti dari tatapan Janisa Utama Kamandaka yang merupakan putri bungsu Jayaprana Utama Kamandaka.

"Ini masakan mbak?" tanyanya Janisa membuat Rayya menganggukkan kepalanya. "Beda banget sama Mbak Avi, Mbak Avi nggak pernah masakin kita makanan enak kayak gini. Aromanya aja harum banget," ucap Janisa memuji masakan Rayya membuat Rayya tersenyum.

Janisa berumur dua puluh tahun dan saat ini ia berkuliah disalah satu universitas yang berada di Jogja. Sejak dulu ia memang tidak menyukai Avi karena dulu Avi mengejar Kakak sulungnya Jagadta, tapi kemudian beralih menikahi Jantaka kakak keduanya. Namun selama ini Janisa menyimpan rasa kesalnya itu karena menghormati Jantaka yang terlihat sangat mencintai Aviara. Janisa bahkan memilih kuliah di Jogja dibandingkan di Jakarta namun saat ini ia sedang membujuk sang Papi agar mengizinkannya pindah kuliah di Jakarta saja. Janisa menyukai sikap Rayya yang terlihat baik dan apa adanya. Ia ingin sekali mengenal Rayya walaupun ada rumor yang mengatakan Rayyya pembawa sial.

"Mbak beneran saudaranya Mbak Avi?" tanya Janisa.

Rayya menghela napasnya dan ia menganggukkan kepalanya. "Iya aku adiknya, adik satu ayah, tapi aku bukan anak sah keluarga Sucipto. Anak diluar pernikahan," ucap Rayya karena ia yakin Janisa pasti tahu tentang dirinya dari Mami Rita.

Janisa tersenyum dan tiba-tiba ia memeluk Janisa. "Maafin Mami dan Mas Jagadta ya Mbak, kalau mereka bersikap kasar. Mami pasti akan berubah kalau dia tahu Mbak Rayya ini ternyata pintar memasak. Hari minggu kemarin kita kira yang masak itu maid baru ternyata Mbak Rayya," ucap Janisa yang tadi baru saja pulang dan melihat Rayya sedang memasak

di dapur bersama seorang maid yang terlihat terpaksa membantu Rayya. "Mas Jagadta itu sebenarnya baik dan penyayang. Dulu aja dia selalu mengalah sama aku dan Mas Jantaka. Mas Jantaka...aku hiks..." tangis Janisa pecah membuat Rita yang baru saja datang bersama Jayaprana terkejut dan ia segera mendorong Rayya yang saat ini ingin memeluk Janisa. Rayya terjatuh dan lengannya terkena kursi membuatnya meringis.

"Mami apa-apaan kenapa Mbak Rayya kok didorong sampai jatuh, Mi?" kesal Janisa sambil membantu Rayya berdiri.

"Dia pasti membuat kamu nangis kan nak, Jeng Rosa bilang kalau Rayya ini...", ucap Rita membuat Jayaprana menghela napasnya.

"Mami kenapa jadi kasar kayak gini, Mami yang kasar sama menantu Mami kalau seperti ini," ucap Jayaprana menatap istrinya dengan dingin.

"Jadi Papi belain dia?" tanya Rita

"Papi nggak belain siapapun," ucap Jayaprana.

"Pi, Mi, silahkan duduk hmmm...makanannya masih hangat, ayo kita makan!" ucap Rayya sengaja mengalihkan pembicaraan namun sepertinya Rita yang sedang emosi menatap Rayya dengan tatapan penuh kebencian.

"Kamu jangan sok baik Rayya," ucap Rita kesal membuat Rayya memilih untuk segera pergi dari hadapan Rita. "Rayya permisi Mi, Pi," ucap Rayya membuat Janisa menghembuskan napasnya.

Janisa melihat punggung Rayya yang menjauh dan sepertinya Rayya sengaja pergi agar tidak menyulut api kemarahan dari Rita. "Mami salah, Janis itu sedih karena ingat Kak Jantaka bukan karena Mbak Rayya yang membuat Janis nangis," ucap Janisa.

"Mami ini lama-lama sudah ketularan penyakit kejamnya si Rosa. Anak itu tidak salah, yang membuat kesalah itu orang tuanya. Rayya tidak mau dilahirkan menjadi anak h-a-r-am," ucap Jayaprana kecewa dengan sikap istrinya.

"Tapi kata Jeng Rita, Rayya itu pembawa sial, Pi," ucap Rita menyebikkan bibirnya karena suaminya terlihat sangat marah padanya.

"Mami ini mestinya di rukiyah biar s***n dipikiran Mami yang suka bisikin sifat jahat itu pergi," ucap Jayaprana kesal dengan sikap istrinya. Jayaprana merasa ia terlalu memanjakan istrinya hingga istrinya bersikap seperti ini. "Mata Mami itu harus terbuka dalam melihat semua permasalahan dan dengarkan kata hati Mami, lihat bagaimana sikap Rayya. Kalau begini Papi akan hukum Mami agar Mami tidak berkumpul dengan teman-teman Mami yang telah memberikan pengaruh buruk sama Mami. Mami benar-benar telah berubah, Papi hampir tidak mengenali Mami, apa Mami adalah Ritanya Jayaprana yang baik hati." Ucap Jayaprana.

Kehadiran Rayya

Rayya tidak ingin kehadirannya hanya akan memicu keributan di Rumah ini dan ia memilih untuk menghindar. Ia memilih makan siang di dapur karena tidak ingin merusak suasana makan siang keluarga Utama Kamandaka. Ia tak peduli lagi tatapan para maid padanya namun yang ia tahu pasti, para maid tidak terlihat sinis lagi padanya seperti sebelumnya

bahkan mereka terlihat menghormati dirinya. Rayya merasakan lengannya sepertinya terkilir karena mengangkat tangannya saja ia merasa sakit. Rayya mengunyah makanannya sambil meringis kesakitan saat tangannya ia coba gerakan.

"Nyonya dipanggil Non Nayla," ucap salah satu maid membuat Rayya segera menghentikan suapannya dan bergegas mencuci tangannya. Rayya melangkahkan kakinya dengan cepat mendekati Nayla yang sedang menangis di meja makan. Bisik-bisik

maid mengenai dirinya kembali terdengar, ada yang prihatin karena Rayya hanyalah sebagai pengasuh Nayla alih-alih istri bagi Jagadta dan ada yang mengatakan jika sebentar lagi Rayya pasti di ceraikan Jagadta karena Rita tidak menyukai Rayya. Apalagi penampilan Rayya tidak terlihat berkelas seperti Avi yang selalu berpenampilan glamor.

Rayya melihat Nayla yang sedang dibujuk Janisa dan Rita agar memakan makanannya namun Nayla malah menangis kencang. "Nay mau makan sama Mami, hiks...hiks..." isak tangis Nayla membuat Jagadta berdiri dari duduknya dan ia melangkahakan kakinya mendekati Nayla. Jagadta segera menggendong Nayla dan menghapus air mata Nayla dengan jemarinya "Pi Mami Nay mana? hiks...hiks...Nay mau makan sama Mami!" Pinta Nayla.

"Ini Mami nak," ucap Rayya melangkahakan kakinya dengan cepat mendekati Nayla dan Jagadta membuat Nayla merentangkan tangannya kepada Rayya. Rayya segera menggendong Nayla dan dengan sorot mata Jagadta yang tajam mbak elang mengisyarat Rayya agar duduk disampingnya. Rayya mengikuti keinginan Jagadta agar ikut bergabung di meja makan.

Pemandangan itu membuat Jayaprana tersenyum. Ia mendekati Rita dan berbisik di telinga Rita. "Mami perhatikan perilaku Rayya dan Papi yakin Mami sebentar lagi akan jatuh hati sama Rayya," bisik Jayaprana ditelinga istrinya.

"Dia tidak sebaik yang Papi pikir," ucap Rita.

Jagadta memperhatikan Nayla yang saat ini sedang makan disuapkan Rayya. Rayya bahkan membisikan kata-kata manis agar Nayla segera mengunyah makanannya. Dulu tangisan Nayla dirumah ini membuat Avi memanggil pengasuh Nayla agar membujuk Nayla makan dan membawa Nayla pergi ke taman karena merasa mengganggu acara makannya. Avi memang manja dan dibesarkan dengan sendok emas oleh Rosa memang terlihat tidak cekatan mengurus anaknya sendiri. Avi terbiasa

dilayani dan itu membuat sifatnya yang manja semakin menjadi ketika dewasa. Avi bahkan hampir tak pernah menyuapkan Nayla makan. Bagi Avi, Nayla kecil hanya perlu dilayani pengasuh dari pada dirinya yang merupakan ibu yang melahirkan Nayla. Terkadang itu yang menjadi perdebatan antara Avi dan Jantaka karena Avi lebih menyibukkan diri dengan kegiatan sosialnya, alih-alih mengurus putri semata wayang mereka.

"Lain kali kamu harus tahu posisi kamu di Rumah ini, kenapa kamu memilih makan sendiri disana dan membiarkan Nayla mencari-cari kamu," ucap Jagadta dingin.

"Hhmm..." Rayya bingung harus menjawab apa karena ia tidak mungkin mengatakan jika tadi terjadi perdebatan antara Jayaprana dan Rita karena dirinya. "Tadi ada urusan dibelakang, Tu...Mas," ucap Rayya segera mengubah panggilannya karena tidak ingin Jayaprana marah kepadanya karena masih memanggil Jagadta dengan Tuan.

"Kalian berdua sebaiknya pergi berbulan madu Jagad!" ucap Jayaprana.

"Iya Janis setuju, Mas Jagad kasih Janis keponakan ganteng ya Mas!" pinta Janis membuat Rayya menundukkan kepalanya karena sejujurnya hal ini yang ia takutkan.

"Akan Mas pikirkan Janis tapi sekarang Mas lagi sibuk dan belum bisa berbulan madu," ucap Jagadta.

Jayaprana mengangkat sebelah alisnya menatap putra sulungnya itu dengan kesal. Jagad memang lebih mementingkan pekerjaan dari pada liburan bersama keluarga. Dulu Jagad bahkan tak pernah ikut liburan keluarga dengan alasan sibuk "Jagad, Seno saja yang sangat sibuk selalu bisa meluangkan waktunya buat istri dan anak-anaknya," ucap Jayaprana. Seno merupakan salah satu sahabat Jagadta yang memiliki kehidupan rumah tangga yang sangat harmonis.

"Hotel sedang dibangun di beberapa daerah wisata Pi, nanti kalau ada waktu luang Jagad akan pergi liburan Pi," ucap Jagadta sambil mengunyah makanannya.

"Kamu dan istri kamu itu perlu waktu berdua seperti Mami dan Papi yang sering bepergian disela-sela kesibukan Papi," ucap Jayaprana.

"Jangan dipaksa kalau Jagad nggak mau, Pi!" ucap Rita sinis.

Rayya memilih untuk diam dan ia fokus memperhatikan Nayla. Jagadta melirik kearah Rayya dan ia kemudian kembali menyatap makanannya. "Tiap hari minggu masakannya sangat enak," ucap Jagadta sengaja ingin memberitahukan keluarganya yang lain kalau masakan ini adalah masakan Rayya.

"Iya enak, berasa makan di Restoran," ucap Rita membuat seulas senyum terlihat dibibir Rayya.

"Ini masakan Mbak Rayya, Mi," ucap Janisa membuat Rita terbatuk.

"Uhuk...uhuk..."

Rayya segera berdiri dan menuangkan segelas air putih lalu memberikannya kepada Rita. Rita segera meminumnya dan ia kemudian menatap Rayya yang saat ini kembali memfokuskan dirinya kepada Nayla. Rita memilih untuk tidak mengatakan apapun dan ia menikmati makanannya dengan santai. "Pi katanya Tante Alin mau pulang Pi," ucap Janisa.

"Kali ini Papi harap Tante kamu itu berubah," ucap Jayaprana.

"Jadi Papi ngizinin Tante tinggal sama kita lagi?" Tanya Janisa.

"Ya." Ucap Jayaprana. Alin Utama Kamandaka merupakan adik bungsu Jayaprana. Ia pergi meninggalkan kediaman Utama Kamandaka karena patah hati ketika acara pernikahannya dibatalkan lima tahun yang lalu.

"Karena rumah ini akan kembali ramai, Saya akan kembali ke Rumah saya Pi," ucap Jagadta.

"Jagad kamu nggak mau tinggal sama Mami. Anak laki-laki Mami tinggal kamu Jagad dan Mami nggak mau kamu tinggal terpisah dari Mami!" Ucap Rita keberatan jika Jagadta tinggal terpisah darinya.

"Saya akan menginap setiap hari

minggu Mi," ucap Jagadta. Rayya hanya menyimak pembicaraan mereka, ia penasaran apakah Jagadta tidak akan membawanya dan membiarkannya tinggal di rumah ini.

jadi dia tidak akan mengajakku tinggal bersamanya? Haruskah aku senang atau sedih? Entahlah tapi aku sebenarnya lebih memilih tinggal bersamanya karena saat ini dia adalah suamiku.

Setelah perbincangan keluarga yang cukup alot akhirnya Rita mengalah dan mengizinkan Jagadta untuk pulang ke Rumahnya. Jagadta memiliki apartemen dan juga rumahnya sendiri, sejak dulu ia memang sangatlah mandiri dibandingkan Jantaka dan Janisa. Apalagi sejak Jantaka menikah dengan Avi, Jagad memilih untuk tidak pulang ke Kediaman utama Hutama Kamandaka.

Rayya memasuki kamarnya bersama Jagadta dan ia melihat Jagadta membereskan beberapa berkas dan memasukannya kedalam tas kerjanya. Jagadta menyadari kehadiran Rayya dan ia kemudian duduk di sofa dengan santai. "Bawa barang-barangmu yang berguna dan juga barang-barang Nayla," ucap Jagadta dingin.

"Jadi aku..." Rayya menatap Jagadta dengan penasaran karena ia ingin mendapatkan jawabannya yang jelas apakah Jagadta akan mengajaknya tinggal bersamanya.

"Apa kau pikir saya adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan membiarkan kamu tinggal di rumah orang tua saya, sementara saya tinggal di kediaman saya sendiri." Jagadta terlihat kesal membuat Rayya mengkerucutkan bibirnya dan itu membuat Jagadta baru tahu ekspresi Rayya yang seperti ini.

"Aku tidak berpikiran seperti itu Tuan." Ucap Rayya yang ingin sedikit menenangkan Jagadta agar tidak meluapkan emosinya.

"Mas, kamu panggil saya Mas. Lagian mulai saat ini kita harus berkerja sama menjadi orang tua yang baik untuk Nayla," ucap Jagadta tanpa menatap Rayya.

"Iya Mas." Ucap Rayya dengan senyumannya. Rayya merasa jika Jagadta ternyata tak seburuk apa yang ia pikirkan. Namun ia tahu kebencian Jagadta kepada dirinya mungkin tidak akan hilang begitu cepat, semua butuh proses dan ia akan berusaha untuk mempertahankan rumah tangganya sampai akhirnya ia memilih untuk menyerah.

"Siapkan semua barang yang akan dibawa karena sore ini kita akan segera pulang ke Rumah!" Ucap Jagadta.

"Iya Mas," ucap Rayya dan ia segera bergegas menyiapkan barang-barang Nayla yang akan ia bawa ke kediamannya Jagadta.

Kediaman Jagadta

Ketika Jagadta membawa Rayya dan Nayla pulang ke rumahnya, Rita melarang Rayya dan Jagadta untuk membawa Nayla. Namun tangis Nayla yang tidak ingin dipisahkan dengan Rayya, membuat Rita akhirnya mau tidak mau harus membiarkan Nayla ikut Rayya dan Jagadta. Nayla saat ini sangat bergantung kepada Rayya, apalagi Rayya memperlakukan Nayla dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Saat ini mereka sampai di Kediaman Jagadta, pagar tinggi yang bisa dibuka otomatis membuat Rayya kagum karena kediaman milik Jagadta ini sejukurnya lebih besar dari Kediaman utama Utama Kamandaka milik mertuanya. Benar apa yang dikatakan Danu padanya, jika Jagadta sangatlah kaya dan berkuasa. Bahkan Jagadta sejak dulu menolak untuk menjadi pewaris utama Utama Kamandaka dengan alasan ia lebih kaya dari orang tuanya.

Sombong? Ya itulah sifat dari lima serangkai yang bersahabat dan bekerjasama membangun kerjajaan bisnis mereka.

Rumah ini bercat putih dan memiliki tiga lantai dengan halaman rumah yang sangatlah luas dan bahkan bisa membangun beberapa lapangan olahraga jika Jagadta mau. Disamping kawasan rumah ini juga lebih tepatnya dolanan dan kirinya terdapat rumah sahabat Jagadta yaitu Kediaman Seno dan juga Bayu, bahkan di hadapan rumah ini juga terdapat dua bangunan kokoh yang juga memiliki gerbang tinggi yang merupakan kediaman Gatra Candrama, Kaisar Aldebaran Bagaskara dan Bayu. Namun Kediaman Bayu dan Gatra saat ini belum ditempati keduanya. Lima serangkai memang membangun rumah mereka di kawasan yang sama. Sahabat yang saling mendukung dan tentu saja kelimanya sudah seperti keluarga.

Rayya mengedarkan pandangannya saat mobil berhenti tepat didepan rumah, Jagadta keluar dari dalam mobil dan tanpa banyak kata ia mengambil Nayla yang masih berada dipangkuan Rayya lalu menggendong Nayla. "Apa yang kau pikirkan?" tanya Jagadta tanpa melihat kearah Rayya.

"Nggak ada Mas," ucap Rayya segera menghentikan ekspresi kekagumannya dengan rumah megah ini.

Rayya tak pernah bermimpi akan tinggal di rumah megah dan besar seperti rumah ini. Bahkan impiannya sebenarnya yaitu memiliki rumah kecil sederhana yang hangat. Ia menghela napasnya dan kemudian segera keluar dari mobil mengikuti Jagadta yang melangkahakan kakinya masuk kedalam rumah. Saat mereka masuk kedalam rumah ini beberapa maid terlihat berbaris dan menyambut kedatangan mereka. Jagadta menghentikan langkahnya tiba-tiba membuat Rayya tanpa sadar menabrak punggung kokoh milik Jagadta.

"Maaf Mas," ucap Rayya pelan. Jagadta membalik tubuhnya dan menatap Rayya dengan tatapan menelisik seolah-olah ingin memarahinya, namun melihat banyak maid

yang saat ini berada disini membuatnya segera mengurungkan niatnya itu.

"Kemari!" perintah Jagadta meminta Rayya untuk berdiri disampingnya. Rayya segera melaksanakan perintah Jagadta dan berdiri disamping Jagadta.

Tatapan para maid tertuju kepada Rayya karena mereka penasaran siapa yang saat ini berada disamping Jagadta. Terlebih lagi wanita itu terlihat sangat cantik walaupun dengan tampilan sederhana. Jagadta pernah membawa wanita cantik lainnya namun wanita itu tidak seramah wanita yang dibawa Jagadta saat ini. Ya...Rayya tersenyum ramah saat mereka menatap Rayya dengan tatapan penasaran.

"Dia istri saya," ucap Jagadta membuat semuanya terkejut karena sang Tuan muda tak mempublikasikan pernikahannya. "Layani dia dan anak saya dengan baik," ucap Jagadta.

Anak...ya...mereka mengenal Nayla yang merupakan keponakan Jagadta. Apalagi beberapa kali Avi pernah datang ke rumah ini dengan Nayla dan tentu saja alasan Avi karena Nayla merindukan Jagadta, membuat Jagadta mau tak mau menerima tamu yang tidak ia undang itu. Kesempatan itu dimanfaatkan Avi untuk merayu Jagadta, namun Jagadta tidak terpengaruh dengan rayuan Avi dan bersikap dingin dengan Avi.

"Baik Tuan," ucap salah satu maid yang terlihat seperti pelayan atau maid utama di Rumah ini.

"Kau ikut aku!" ucap Jagadta yang kemudian mengajak Rayya mengikutinya menuju lantai dua. Tangga menuju lantai dua pun terlihat sangat mewah dan berkesan karena dilapisi dengan kayu mewah tapi juga terlihat minimalis namun terkesan sangat indah.

Di lantai dua ada beberapa perabotan yang Rayya perkirakan bernilai jutaan atau bahkan mungkin ratusan juta. Disana juga terdapat ruang bersantai dan sebuah TV yang ukuran yang sangat besar. Tempat ini menjadi tempat favorit Jagadta saat ia bermain game bersama teman-temannya jika mereka berkunjung kemari.

Ada beberapa ruangan dilantai ini, namun sebuah ruangan terkesan mewah yaitu sebuah ruangan dengan dua daun pintu dan Rayya bisa tebak itu adalah kamar utama rumah ini. Nayla yang mengantuk telah terlelap didalam gendongan Jagadta dan itu membuat Jagadta menuju kamar yang berada disudut kiri. Jagadta membuka pintu kamar itu dan disana ternyata kamar Nayla yang telah ia siapkan Jagadta. Jagadta membaringkan Nayla di ranjang dan Rayya kemudian memilih duduk di ranjang tepat disamping Nayla.

"Jika kau ingin diperlakukan layaknya nyonya di Rumah ini, kau harusnya menepati kamar itu karena ini bukan kamarmu!" jelas Jagadta karena ia yakin orang-orang Papinya atau Maminya pasti mengawasinya. Bahkan beberapa maid di rumah ini pernah bekerja di Kediaman utama Kamandaka.

Jagadta berdiri dan melangkahakan kakinya ke keluar dari kamar Nayla. Sedangkan Rayya saat ini masih mencerna ucapan Jagadta dan akhirnya ia menelan ludahnya saat mengerti ucapan Jagadta yang menginginkannya pindah ke Kamar utama yang berarti ia harus tidur sekamar dengan Jagadta.

Astaga dia beneran minta aku tidur sekamar sama dia? tapi...

Ponsel Rayya berbunyi dan sebuah nomor baru yang tertera disana membuat Rayya menatap layar ponsel lalu memutuskan untuk mengangkatnya. "Assalamualikum."

"Ke Kamar saya sekarang juga!" perintah suara dingin yang saat ini membuat bulu kuduk Rayya meremang.

"Ii...ya Tu...Mas," ucap Rayya gugup karena ia tahu yang menelponnya saat ini adalah suaminya.

Ya ampun, nggak ada manis-manisnya Tu...Mas Jagadta... aku harus membiasakan diri memanggilnya Mas. Kalau tidak dia pasti akan marah padaku dan seperti biasa melototkan mata tajamnya itu kepadaku.

Batin Rayya.

Rayya segera berdiri merapikan selimut

Nayla dan kemudian segera menyusul Jagadta ke Kamar utama. Saat ini ia telah berada tepat didepan daun pintu kamar utama. Jantungnya berdetak dengan kencang karena sejujurnya setiap ia berada didalam kamar yang sama dengan Jagadta, ia dilanda perasaan aneh yang membelenggu hatinya. Jagadta tak pernah memberi perhatian padanya dan yang ada hanya ucapan sinis atau bahkan kasar yang membuat siapa saja yang mendengarnya akan tersinggung. Yang menjadi pertanyaan Rayya kenapa ia bisa terpesona dengan sosok Jagadta. Ya...kekuatan saat ijab kabul yang lantang yang diucapkan Jagadta mempengaruhi hatinya. Persaan memiliki seorang pelindung dan menyakinkan dirinya jika ia harus menyerahkan kepercayaan, hatinya dan keikhlasannya kepada sosok tampan, tegas dan gagah yang telah menjadi suaminya.

Rayya menarik napasnya dalam-dalam dan kemudian menghembuskannya perlahan, lalu ia melangkahakan kakinya mendorong daun pintu itu lalu masuk kedalam kamar. Disana sosok Jagadta sedang duduk di sofa dengan santai. Rayya mengedarkan pandangannya dan kagum dengan kamar ini. Sentuhan maskulin dan bau mewangian kayu yang khas yang merupakan Parfum yang digunakan Jagadta mendominasi udara hingga membuat Rayya merasa tenang.

Satu buah ranjang berukuran besar terdapat ditengah ruangan. Ada lemari rak yang bersisi pandangan dan beberapa buku menjadi pemisah ruang kerja yang berada disudut kiri kamar. Dikamar ini ternyata memiliki ruangan lain yang Rayya bisa tebak ruangan itu adalah kamar mandi dan juga ada ruang ganti pakaian yang berisi lemari dan koleksi pemilik kamar termasuk sepatu, tas atau mungkin perhiasan jika yang tinggal di kamar ini adalah perempuan.

Jagadta menyadari kehadiran Rayya dan ia mengamati pergerakan Rayya. Untuk pertama kalinya ia mengizinkan seorang perempuan masuk ke kamar ini selain maid kepercayaan yang bertugas membersihkan kamar ini. Perempuan cantik

yang saat ini masih berdiri mematung dan terlihat sedang berpikir ini adalah istrinya. Istri? kata-kata yang telah lama ia lupakan karena ia selalu menolak wanita-wanita yang mencoba mengambil hatinya. Indira wanita yang pernah ia izinkan masuk ke dalam hatinya ternyata lagi-lagi berkhianat dan mengecewakannya. Pintu hatinya tertutup dan saat ini ia harus membiarkan sosok wanita ini mengetuknya kembali agar terbuka lebar lalu membiarkannya merengkuh hatinya.

"Mas, apa aku akan ti..tidur disini?" tanya Rayya kikuk.

"Ya...kau akan tidur disini tapi kalau kau keberatan tidur diranjang kau boleh tidur dilantai!" ucap Jagadta membuat Rayya mengkerucutkan bibirnya dan itu terlihat sangat menggemaskan.

Kan ada sofa kenapa coba aku harus tidur dilantai.

Batin Rayya.

"Di sofa aja Mas," ucap Rayya lagi.

"Saya tidak suka sofa saya tercemari dengan keringat kamu," ucap Jagadta membuat Rayya membuka mulutnya. "Tidur ya tidur apa susahnya, kamu pikir saya mau menggerayangi kamu saat malam hari?" ucap Jagadta membuat Rayya menelan ludahnya.

"Kemari!" perintah Jagadta meminta Rayya duduk disampingnya dan entah apa yang dipikirkan Rayya hingga ia menggelengkan kepalanya menolak permintaan Jagadta. "Kemari!" teriak Jagadta lagi.

"Nggak Mas aku disini aja!" ucap Rayya masih berdiri disana dan berusaha agar memiliki jarak agak jauh dengan Jagadta.

Jagadta berdiri lalu melangkahakan kakinya dengan cepat mendekati Rayya, membuat Rayya terkejut dan ia segera memutar tubuhnya lalu menghindar dengan cepat membuat Jagadta menyunggingkan senyumannya karena tingkah Rayya yang menghindar membuatnya merasa Rayya sangat lucu.

"Kamu mandi sana selama sepuluh

menit lebih dari sepuluh menit saya akan masuk ke kamar mandi dan akan memandikan kamu seperti saya memandikan Nayla!" ucap Jagdta membuat Rayya membuka mulutnya karena saat ini ia benar-benar masuk kadang singa yang bisa saja segera menerkamnya. "Cepat!" teriak Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya dan segera mencari kamar mandi di kamar ini.

Apa-apaan dia, ya ampun kok aku jadi bego gini mau-maunya ikut perintah konyol dia.

batin Rayya.

"Kamu mau kemana? Kamar mandinya disana!" Ucap Jagadta menunjuk ruangan yang berada di kamar ini. Rayya kembali menganggukkan kepalanya dan ia segera melangkahakan kakinya menuju kamar mandi.

Sikap Rayya yang keibuan

Rayya selesai mandi dan baru kali ini ia mandi sangat terburu-buru karena takut Jagadta masuk ke kamar mandi tiba-tiba. Yang membuat Rayya kesal ternyata pintu kamar mandi ini, tidak bisa dikunci dari dalam. Apalagi bathup yang cukup besar didalam kamar mandi ini, membuatnya berpikiran yang tidak-tidak. Astaga pikiran kotor dikepalanya saat ini muncul karena sosok Jagadta yang sangat tampan dan mempesona. Jagadta dengan pesonanya membuatnya jantungnya tidak tenang setelah ia menjadi istrinya. Apalagi hanya ada sekat dengan kaca polos disini membuat Rayya tidak akan bisa bersembunyi jika Jagadta tiba-tiba masuk kedalam kamar mandi.

Rayya telah memakai baju daster andalannya dan ia menguncir rambut panjangnya. Ia mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Jagadta dan yang

benar saja Jagadta saat ini sedang duduk santai di kursi kerjanya. Ia tak habis pikir kenapa Jagadta membuat ruang kerjanya berada didalam kamar ini. Jagadta terlihat sibuk dengan beberapa file dan ia mengangkat wajahnya karena mendengar langkah kaki Rayya. Ia mengamati penampilan Rayya yang sederhana. Rayya memang tak perlu makeup tebal di wajahnya, karena kecantikan Rayya memang alami. Bibir merah muda, hidung mancung dan mata besar miliknya serta kulitnya yang putih membuatnya seperti boneka Barbie yang cantik.

Rayya mendekati Jagadta dan kemudian berdiri dihadapkan Rayya. "Aku sudah selesai mandi Mas, hmmm Mas kalau Mas mau mandi silahkan," ucap Rayya.

"Tak perlu kamu laporkan kamu sudah mandi apa belum, saya bisa lihat. Tapi kalau kamu saya periksa apa kamu mandi bersih atau tidak saya tidak keberatan untuk memeriksanya," ucap Jagadta sengaja menggoda Rayya membuat Rayya segera menggelengkan kepalanya.

"Mas sengaja ya mau menggoda aku," ucap Rayya kesal karena menyadari jika Jagadta saat ini sengaja ingin menggonggonya.

"Apa kamu pantas digoda?" Tanya Jagadta mengangkat sebelah alisnya dan itu sangat menyebalkan.

Astaga dia ini mau apa sih sebenarnya. Berada diruangan yang sama dengan dia bisa bikin aku jantungan. Bukan hanya karena wajah tampannya tapi ucapannya dan tatapannya itu loh...

batin Rayya.

Jagadta kembali ke luris kerjanya, ia mengacuhkan Rayya dan kembali sibuk dengan pekerjaannya. Apalagi saat ini ia kebagian menjadi penanggung jawab bisnis barunya bersama para sahabatnya. Belum lagi permintaan para istri sahabatnya yang meminta waktu berkumpul untuk mengenalkan Rayya pada mereka. Jagadta merasa waktunya belum tepat untuk mengenalkan Rayya kepada para sahabatnya itu. Ia tidak ingin digoda, apalagi

dipermalukan para sahabatnya mengingat ia pernah terpuruk dalam urusan cinta dua tahun yang lalu.

"Rayya," panggil Jagadta membuat Rayya yang tadinya ingin keluar dari kamar ini mengurungkan niatnya.

"Iya Mas," ucap Rayya dan ia melangkah kakinya mendekati Jagadta.

"Ambilkan pena saya!" Pinta Jagadta dengan nada memerintah.

"Dimana Mas?" Tanya Rayya karena sejujurnya ia tidak tahu dimana Jagadta meletakkan penanya.

"Itu!" Ucap Jagadta menunjuk pena yang berada di atas mejanya tepat dihadapannya membuat Rayya membuka mulutnya.

"Mas nggak punya tangan?" Tanya Rayya kesal.

"Punya, tapi saya malas menggerakkan jari saya!" Ucap Jagadta yang sangat-sangat menyebalkan membuat Rayya sangat kesal. Jagadta mengangkat wajahnya dan menatap Rayya yang saat ini terlihat kesal "Kenapa?" Tanya Jagadta sinis.

Rayya ingin sekali memukul wajah menyebalkan Jagadta, jika itu tidak dosa. Tapi Jagadta adalah suaminya dan ia juga tidak seberani itu menghajar wajah tampan suaminya ini. Bisa-bisa ia yang akan mendapatkan pukulan mengingat tubuh Jagadta yang lebih besar darinya. Tapi itu hanya pemikiran Rayya, karena Jagadta tidak akan mungkin memukulnya, apalagi Rayya adalah istrinya yang harusnya ia lindungi.

"Mas sengaja ingin menggagu saya kan?" ucap Rayya menatap mata Jagadta dengan tatapan menyelidik.

"Jangan gerr kamu, melayani suami itu pahala asal kamu tahu. Ayo cepat pijat bahu saya kalau perlu kamu kursus sama terapis biar tahu caranya menjadi istri yang serba bisa buat saya. !" Ucap Jagadta membuat Rayya meringis kesal. "Udah jangan banyak protes!" Ucap Jagadta dan ia merasa sangat senang karena telah membuat senyum di wajah Rayya hilang dan Rayya menunjukkan ekspresi marahnya.

Rayya dengan terpaksa segera memijat bahu Jagadta dan Jagadta menikmati pijatan sambil kembali membaca berkasnya. Rayya mengintip apa yang sedang dibaca Jagadta dan ia tahu jika ada file yang bukan hanya dari hotel tempatnya bekerja. Ia kagum dengan Jagadta yang terlihat sangat berkemampuan dan hebat dalam bisnis. Bunyi ponsel Jagadta membuat Rayya mengalihkan pandangannya pada layar ponsel Jagadta. Disana tertera nama Indira membuat Rayya penasaran karena Jagadta tidak mau mengangkatnya dan tetap memilih fokus membaca berkasnya.

Tiba-tiba suara tangis terdengar dan sosok kecil dan imut itu masuk kedalam kamar ini sambil menangis.

"Mami...hiks...hiks..." mendengar tangis Nayla, membuat Rayya segera menurunkan tangannya yang sejak tadi memijat bahu Jagadta dan ia segera mendekati Nayla. Jagadta mengangkat wajahnya dan melihat bagaimana Rayya menghadapai sifat manja Nayla.

"Aduh anak Mami udah bangun, kenapa nak mau susu atau hmmm cake," tanya Rayya lembut membuat Jagadta menutup file yang ia baca dan ia memfokuskan tatapannya kepada Rayya dan Nayla sambil menopang dagunya.

"Nay mau susu," ucap Nayla dengan wajah yang bersimbah air mata.

"Ayo Mami buatin," ucap Rayya.

"Mbaknya lagi buatin Mi tapi Nay mau minum susu sambil digendong Mami," ucap Nayla membuat Rayya tersenyum.

"Pakai kain?" Tanya Rayya dan Nayla mengganggu kepalaanya.

Jagadta mengangkat sebelah alisnya saat melihat Rayya keluar dari kamar ini sambil menggendong Nayla. Sikap Rayya sangat berbeda jauh jika menghadapi Nayla, ia terlihat keibuan dibanding Avi. Jagadta menghela napasnya saat tiba-tiba ponselnya kembali berdering nama Indira tiba-tiba kembali muncul di layar ponselnya. Jagadta mengangkatnya dan sambil berdecak kesal.

"Ya ampun baru kamu angkat ya Mas. Kamu ini nggak kangen sama aku?"

Tanyanya dan itu membuat Jagadta menghebuskan napas kasarnya.

"Saya tidak ingin berurusan sama kamu lagi dan tak pernah terpikirkan untuk merasakan apa tadi? Rindu? Kamu bukanlah hal yang berarti bagi saya Indira, jadi stop mengganggu saya!" Ucap Jagadta dingin.

"Bohong, kamu pasti masih mengharapkan aku Mas, aku tahu sejauh apapun aku melangkah kamu itu tempatku untuk kembali dan kau akan selalu menerima aku Mas," ucap Indira terdengar percaya diri dengan ucapanya "Sekarang aku akan bercerai dengan suamiku dan aku setuju menikah denganmu," ucap Indira dan itu membuat Jagadta tersenyum remeh. Jika dulu mungkin dengan bodohnya ia akan memberi kesempatan kepada Indira namun saat ini tidak akan ada lagi kesempatan Indira untuk memasuki hatinya.

"Saya telah menikah dan kau berhenti mengganggu saya Indira!" Jagadta tidak akan pernah lagi merasakan cinta pada sosok Indira. Dulu ia merasa kasihan melihat Indira yang sangat-sangat mencintai Seno hingga rasa kasihan itu membuatnya memberi perhatian kepada Indira. "Dulu mungkin saya mau menikahi kamu tapi sekarang ada hati yang harus saya jaga dan saya tidak ingin siapapun mengganggu rumah tangga saya termasuk kamu!" Ucap Jagadta.

"Mas kenapa kamu tidak bertanya kenapa aku bercerai dari suamiku, kamu....hiks... kamu tega sama aku ya Mas. Aku bercerai karena ingain bersama kamu." Ucap Indira.

"Aku bersyukur karena kau menikah dengan laki-kaki itu sehingga aku tidak harus bersimpati padamu dan menawarkan tempat untuk melindungimu. Jangan pernah menghubungi saya lagi apalagi menemui saya!" Ucap Jagadta dingin dan ia segera mematikan sambungan ponselnya.

Jagadta memandangi langit-langit kamarnya sambil bersantai di kursi kebesarannya. Dalam hidupnya hanya satu penyesalannya selama ini yaitu ia menyesal karena tidak memeluk Jantaka dan mengatakan jika ia sangat menyayangi

adiknya itu. Nayla adalah wujud permintaan terakhirnya agar bisa memberikan Nayla sebuah keluarga yang lengkap dan memberikan Nayla limpahan kasih sayang. Menikahi Rayya adalah pilihan tepat, karena Rayya terlihat tulus menyayangi Nayla tapi Jagadta pasti harus waspada karena ia belum mengenal Rayya yang sesungguhnya.

"Kalau sikap baikmu kepada Nayla itu palsu, maka kamu akan saya buat menderita selamanya Rayya." ucap Jagadta.

Pura-pura tidak mengenal

Pagi-pagi sekali Rayya telah sibuk memasak sarapan dan juga memandikan Nayla. Meskipun ada maid yang bisa mengerjakan semua pekerjaannya, namun tetap saja Rayya merasa bertanggung jawab untuk mengurus suaminya dan juga Nayla. Apalagi Nayla membutuhkan perhatian ekstra darinya. Rayya membuatkan Jagadta bekal dan juga bekal buat Nayla. Nayla meminta Rayya agar ia disekolahkan di TK yang tidak jauh dari kediaman ini. Rayya mendiskusikan keinginan Nayla itu kepada Jagadta. Jagadta menyetujuinya karena itu adalah permintaan Nayla.

"Nayla nanti diantar sama Mbak Lisa dan Pak Ujang ya!" Ucap Rayya.

"Mami nggak nganter Nayla?" Tanya Nayla menyebikkan bibirnya membuat Rayya tersenyum.

"Oke Mami antar," ucap Rayya.

Sejak pagi memang Jagadta telah pergi

ke Kantor bersama Sekretarisnya dan juga asistennya. Ketika Rayya ingin memberikan bekal sarapan yang ia siapkan untuk Jagadta, Sekretaris Jagadta segera menolaknya tanpa bertanya kepada Jagadta. Sekretaris Jagadta ini seorang perempuan dan ia terlihat menyukai Jagadta, tentu saja ia menolak memberikan bekal itu kepada Jagadta. jika tahu seperti ini Rayya harusnya memberikan langsung bekal itu kepada Jagadta atau menitipkannya kepada asisten Jagadta dan bukan kepada sekretaris Jagadta.

Bekal yang ingin ia berikan kepada Jagadta, akhirnya ia bawa sendiri dan ia berencana untuk memakannya saat makan siang di Hotel nanti. Rayya mengantar Nayla ke sekolah dan ia kemudian minta supir untuk kembali mengantarnya ke rumah untuk mengambil motornya. Ia telah berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak menggantungkan hidupnya kepada Jagadta, demi harga dirinya. Ia tidak ingin dicap sebagai perempuan yang menikah dengan Jagadta karena uang.

Rayya mengendarai motornya dengan kecepatan sedang dan akhirnya ia sampai tepat waktu di Hotel

Ia segera menuju ruangnya, agar bisa menekan tombol absen. Ia tidak ingin mendapatkan panggilan pihak HRD karena datang terlambat. Rayya terkejut melihat sosok Jagadta yang melewatinya tanpa menyapanya dan entah mengapa hatinya terasa sakit. Ia merasa bodoh karena mengharapkan Jagadta akan menyapanya dan kemudian sedikit berbincang dengannya. Mulai hari ini ia harus membiasakan dirinya agar bisa berlapang dada menerima kenyataan jika saat ini, ia hanya seorang karyawan biasa dan bukan istri dari Jagadta Utama Kamandaka pemilik hotel ini.

Rayya menghembuskan napasnya dan ia segera memasuki lift yang berada di sebelah lift yang dinaiki Jagadta. Ia berdoa agar ia tidak berpapasan lagi dengan Jagadta. Setelah lift berhenti dilantai tempat kubikelnya berada, Rayya segera melangkahakan kakinya dengan cepat lalu

segera duduk mengerjakan pekerjaannya.

"Ray, proposal rencana kerja sudah kamu siapkan?" tanya Hendra kepala divisinya.

"Sudah Pak, ini saya akan segera memberikannya kepada Bapak," ucap Rayya.

Hendra menatap Rayya dengan tatapan kagum dan ia menghela napasnya karena telah terpesona pada sosok Rayya yang sangat cantik dan menawan. Apapun yang dikenakan Rayya pasti akan terlihat menarik dimatanya. Hendra tersenyum manis dan kemudian segera melangkah kakinya masuk kedalam ruangnya.

"Ray, Pak Hendra kayaknya suka sama kamu Ray," ucap Trisa.

Trisa merupakan teman baru Rayya yang bekerja satu divisi dengan Rayya. Ia menjadi satu-satunya karyawan hotel yang sangat akrab dengan Rayya. Trisa berumur dua puluh sembilan tahun tapi ia terlihat seperti berumur dua puluh tahun karena terlihat lebih muda dari pada umurnya. Wajahnya yang imut membuatnya selalu dikira sebagai mahasiswi magang.

"Mana ada Mbak, Mbak jangan ngarang," ucap Rayya.

"Ray jangan panggil aku Mbak, ketahuan deh kalau aku lebih tua dari kamu!" pinta Trisa membuat Rayya tersenyum.

"Iya...iya..." ucap Rayya.

"Kita makan siang dia di Cafe JH yuk! kebetulan aku punya voucher diskon nih," ajak Trisa.

"Aku bawa bekal Trisa," ucap Rayya.

"Nggak apa-apa bawa bekal, nanti kan kita bisa makan sama-sama bekal punya kamu Ray...please Ray ini aku yang bayar loh. Kapan lagi kita makan di cafe mewah kayak gini, kalau lagi nggak promo aku juga males. Vouchernya ini hanya berlaku hari ini aja," jelas Trisa.

"Tapi, pasti rame banget." ucap Rayya ragu untuk menyetujui ajakan Trisa karena sebenarnya ia lebih memilih makan di kantin kantor, dari pada makan di cafe mewah seperti keinginan Trisa.

"Pelase Ray, soalnya ini cafenya nggak bakal rame banget walau sedang promo, karena jumlah voucher per harinya terbatas. Aku kagum deh sama manajemen cafenya, soalnya baru kali ini nih cafe ngehits dan eksklusif gitu buat promo pemasarannya keren gini," jelas Trisa karena jika menyangkut pemasaran pasti Rayya akan tertarik. "Siapa tahu kan Ray suatu saat kita bisa buka cafe juga."

"Oke kita pergi," ucap Rayya membuat Trisa tersenyum senang.

"Siap, gitu dong Ray. Siapa tahu kita ketemu sama cowok-cowok cakep, aku dapetin voucher ini susah payah loh," ucap Trisa menunjukkan satu voucher diskon 70 persen ditangannya. Sebenarnya Voucher itu di berikan sepupu jauhnya yang ternyata bersahabat dengan pemilik cafe itu.

Akhirnya setelah berkutat dengan data-data rekap rencana pemasaran, akhirnya waktu makan siang pun tiba. Raya melangkahakan kakinya bersama Trisa keluar dari hotel. Mata Rayya tertuju pada sosok Jagadta yang saat ini sedang bersama seorang perempuan yang berada dibelakangnya. Perempuan itu mencoba mengajaknya berbicara, namun Jagadta terlihat acuh. Rayya terkejut saat mata tajam Jagadta tertuju padanya dan beberapa detik kemudian Jagadta mengalihkan pandangannya.

"Itu Pak Jagadta ya Ray?" Tanya Trisa namun Rayya memilih diam karena saat ini ia sibuk dengan pemikirannya tentang sosok Jagadta.

"Ray, kok gue ngerasa Pak Jagadat CEO kita itu tadi ngelihat kearah kita," ucap Trisa.

"Hmm...aku nggak perhatiin Tris," bohong Rayya karena ia tidak ingin terlalu yakin, jika Jagadta memperhatikannya. Mereka berdua melanjutkan langkahnya menaiki mobil Trisa dan kemudian segera menuju Cafe JH, seperti rencana mereka berdua sejak tadi.

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di Cafe JH dan saat ini keduanya telah duduk didalam Cafe. Rayya suka dengan konsep Cafe yang membuat

pengunjung Cafe pasti akan nyaman berlama-lama di dalam Cafe ini. Setiap waiters di Cafe ini terlihat sangat rapi dan tersenyum ramah kepada para pengunjung cafe. Rayya melototkan matanya karena lagi-lagi ia melihat sosok Jagdta masuk kedalam Cafe dan melangkahakan kakinya masuk kedalam lift menuju ruang khusus di Cafe ini.

"Ternyata Pak Jagadta makan disini juga, wajar sih cafe ini kan makanannya terkenal enak banget." Ucap Trisa namun Rayya yang sibuk dengan pemikirannya memilih diam. "Gila pak Jagadta itu ganteng habis ya, aku pernah loh membaca majalah bisnis dan disana ada profil Pak Jagadta sama keempat sahabatnya. Mana ganteng semua dan hebat-hebat semua. Jangan-jangan Pak Jagadta pemikik cafe ini," tebak Trisa.

"Bisa jadi soalnya namanya aja..." ucapan Rayya terhenti karena keduanya akhirnya menganggukkan kepalanya.

"JH...Jagadta Utama Kamandaka ," ucap Trisa. "Soalnya aku dapat voucher ini hehehe dari Mas Bayu sahabatnya Pak Jagdta juga," ucap Trisa membuat Rayya menghela napasnya. Usahanya untuk tidak terlihat oleh Jagadta akhirnya gagal total hari ini.

Rayya kemudian kembali melihat perempuan yang tadi bersama Jagadta. Perempuan itu melangkahakan kakinya dengan cepat menuju lift. Rayya bisa menebak hubungan Jagadta dengan perempuan itu pasti tidak biasa. Apalagi gestur tubuh perempuan itu, terlihat ingin menarik perhatian Jagadta. Rayya merasakan sesak didadanya. Tinggal serumah bahkan satu kamar dengan Jagadta, membuat kinerja jantungnya berdetak dengan kencang. Apalagi Jagdta adalah laki-laki yang memiliki pesona, tampan dan juga berwibawa. Baru kali ini Rayya merasakan jika jatuh hati pada seseorang. Biasanya setampan dan sekaya apapun laki-laki yang menyukainya, ia tidak merasakan apapun.

Ternyata menjadi seorang istri Jagadta juga menjadi penyebab hatinya merasa Jagadta adalah miliknya. Ia menggelengkan

kepalanya dan menghalau rasa ingin memiliki Jagadta, apalagi saat ini ia mulai cemburu.

Mbak Avi tahu jika aku akan jatuh cinta pada sosok Mas Jagadta karena dia mampu menarik perhatianku tidak seperti laki-laki yang pernah mendekatiku. Status kita suami istri tapi hubungan kita hanyalah keterpaksaan. Apalagi Mas Jagad sepertinya memiliki kekasih dan dia berhak bahagia.

Batin Rayya.

"Ray, diajak ngobrol malah diam aja," ucap Trisa membuat Rayya mengalihkan pandangannya menatap Trisa lalu ia tersenyum. "Ini nih senyum kamu itu buat aku nggak bisa marah Ray sama kamu," ucap Trisa.

Wanita ini menyukai suamiku

Makanan di Cafe ini ternyata sangatlah enak dan tentu saja cafe ini pasti memiliki koki khusus yang dibayar dengan harga tinggi. Setelah menyatap makan siang, Rayya menuju toilet untuk merapikan penampilannya. Ia memasuki Toilet dan terkejut saat melihat seorang wanita sedang melempar lipstiknya dengan kasar.

"Jagdata kau tidak mungkin melupakan aku secepat itu," ucapnya. Rayya memilih masuk kedalam toilet dan ia menghembuskan napasnya karena wanita itu menyebut nama Jagadta. Rayya bukan bermaksud untuk menguping tapi keadaan yang membuatnya akhirnya mendengar ucapan perempuan yang tadi terlihat dekat dengan suaminya.

"Kau dan Seno sama saja laki-laki bodoh karena menolakku. Dulu kau mendekatiku Jagdata dan pernah mengatakan menyayangiku tapi apa, kau

cepat berpaling dariku. Aku sudah meninggalkannya demi kembali padamu tapi kau menikah dengan perempuan lain. Dasar brengsek..." teriaknya dan ia kembali melemparkan barang-barangnya membuat Rayya merasa bulu kuduknya meremang.

Jika saja perempuan itu tahu ia adalah istri Jagadta, mungkin saat ini wanita ini akan menjambak rambutnya atau bahkan menghajarnya. Mengingat hal itu membuat Rayya bergidik ngeri ia memilih untuk segera keluar dari toilet sekarang juga.

"Aku nggak bisa biarin, Jagad itu milikku, kenapa semua orang yang memperhatikanku satu persatu pergi! ini nggak adil, akan aku lenyapkan dia, Jagad milikku" teriaknya.

Rayya keluar dari toilet dan ia melihat perempuan itu sekilas tapi yang mengejutkan saat ini perempuan itu mengeluarkan sebuah pisau kecil yang Rayya duga pisau itu pasti sangat tajam. Rayya dengan cepat segera keluar dari toilet ini. Tadinya ia ingin merapikan makeupnya dan ia urungkan karena wanita itu sedang mengamuk, terlebih lagi wanita itu menyebut istri Jagadta. Ya...bukannya satu-satunya istri Jagadta saat ini adalah dirinya dan itu membuat Rayya memilih segera mempercepat langkahnya menjauh dari wanita itu.

Astaga Mas Jagad terlibat sama perempuan ini dan dia...aku nggak bisa bayangin kalau dia tahu aku istrinya. Sepertinya perempuan ini psikopat gila.

Rayya menggigit bibirnya dan ia sibuk dengan pemikirannya saat ini. Ia kembali melangkah dan brak...ia menabrak tubuh seseorang. "Maaf," ucap Rayya tanpa melihat wajah pemilik tubuh yang ia tabrak.

"Kau tidak punya sopan satun Rayya, sepertinya saya harus mengajarkan sopan santun padamu," ucap Jagadta menatap Rayya dengan dingin. Rayya mengangkat wajahnya dan ia terkejut melihat Jagadta.

"Maaf Mas, aku..." lirik Rayya.

Jagadta mengulurkan tangannya agar Rayya mencium punggung tangannya

namun Rayya yang belum mengerti maksud Jagadta, hanya menatap Jagadta dengan tatapan bingung. Namun saat melihat mata Jagadta yang bertambah dingin akhirnya Rayya menyadari jika suaminya ini ingin ia mencium punggung tangannya. Rayya dengan cepat mencium punggung tangan Jagadta dan itu membuat sosok laki-laki tampan yang baru saja datang melihat keduanya tersenyum.

"Wah Pak Jagad bisa juga salim-saliman sama cewek, ingat Pak istri di Rumah. Baru nikah sudah mau main api," godanya. Laki-laki ini bernama Kaisar Bagaskara salah satu sahabat Jagadta. Hari ini memang mereka lima serangkai sedang makan siang bersama.

"Aku permisi Mas," ucap Rayya karena ia tahu Jagadta tidak akan nyaman memperkenalkannya sebagai istrinya.

Rayya melangkahakan kakinya dengan cepat dan ia menghembuskan napas lega karena akhirnya bisa kembali duduk bersama Trisa. "Kok muka kamu pucat Ray?" tanya Trisa penasaran. "Kayak baru ketemu s***n aja."

"Iya s***n berwujud manusia," ucap Rayya membuat Trisa tersedak minuman yang baru saja ia minum.

"Astaga kamu bisa lihat apa yang nggak bisa orang lihat ya Ray? ya ampun keren banget Ray," ucap Trisa dan itu membuat Rayya menghela napasnya.

"Nggak Tris, udah nggak usah dibahas! Ayo balik ke Hotel nanti kita bisa dimarahin sama Pak Hendra," ucap Rayya.

"Hahaha mana mungkin Pak Hendra marah sama kamu Ray, dia itu suka loh sama kamu!" jelas Trisa.

"Jangan ngarang Trisa nanti ada gosip yang nggak enak didengar," ucap Rayya. Ia tidak ingin gosip apapun mengenai dirinya sampai ditelinga Jagadta. Sudah cukup masalah yang ia miliki selama ini, apalagi ia masih harus berusaha mendapatkan hati ibu mertuanya.

"Aku nggak ngarang Ray, Pak Hendra itu kecewa banget saat kamu bilang kamu sudah nikah. Hmmm...Rayya suami kamu

kerja dimana? kok nggak pernah antar jemput kamu gitu. Secara kamu cantik dan kulit putih mulus kayak gini. Pergi ke hotel naik motor, dia nggak sayang apa sama istrinya," ucap Trisa.

"Suamiku sibuk, kita sama-sama sibuk dengan urusan masing-masing," ucap Rayya. Ia tidak ingin Trisa kembali bertanya tentang suaminya.

Sementara itu Jagdta kembali ke lantai dua menemui para sahabatnya dan sosok Indira yang tiba-tiba duduk disamping Jagadta membuat Jagadta menghebuskan napasnya. "Balikan ya?" tanya Bayu salah satu sahabat Jagadta. Mendengar pertanyaan Bayu membuat sosok lain yang saat ini sibuk dengan ponselnya, mengangkat wajahnya.

"Ingat istri Jagad!" ucapnya dengan suara dinginnya. laki-laki yang memperingatkan Jagadta ini bernama Senopati Arya Bagaskara. Ia merupakan Kakak kandung Kaisar Aldebaran Bagaskara yang juga termasuk dalam lima serangkai.

"Indira, cari mangsa lain saja," ucap Gatra Candrama membuat Indira segera berdiri dan menatap Gatra dengan tajam.

"Sejak dulu kamu yang selalu kasar sama aku Gat, kamu kenapa sih?" kesal Indira.

"Karena memang saya tidak suka kehadiran kamu disini. Kamu itu pengganggu, cari sana laki-laki yang bisa memuaskan kamu dalam hal uang dan melayani cinta gila kamu itu!" ucap Gatra.

Gatra Candrama merupakan salah satu pewaris dari perusahaan raksasa Candrama grup. Ia memiliki mulut kasar dan cenderung pedas. Sejak dulu ia memang tidak menyukai Indira karena perempuan ini terlihat aneh baginya. Indira dulu sangat mencintai Senopati Arya Bagaskara dan ia selalu mengejar Senopati, walaupun Senopati telah menikah. Indira berhenti mengganggu Senopati karena Jagadta mendekatinya. Jagadta dulu bahkan pernah menawarkan Indira sebuah pernikahan tetapi Indira memperlakukan Jagadta bagaikan layang-layang. Tarik-ulur hingga

Jagadta memilih untuk mengabaikannya dan mendengar berita jika Indira menikah dengan laki-laki lain karena telah hamil. Kecewa tentu saja, Jagadta kasihan dengan Indira dan rasa kasihannya itu membuatnya memperhatikan Indira saat itu.

"Mas Jagad," panggil Indira.

"Kita masih menghargai kamu tapi kalau kamu sudah keterlaluhan kamu memang harus diberikan pelajaran Indira," ucap Kaisar.

"Panggil satpam," ucap Jagadta dingin membuat Indira membuka mulutnya.

"Mas, aku memang salah dulu mengabaikan kamu dan menikah dengan orang lain. Aku buta dengan kebaikan kamu selama ini, tapi sekarang aku sadar dan ingin menebus segalanya!" ucap Indira

Jagadta mengangkat kedua alisnya dan ia kemudian menatap Rayya dengan tajam "Apa harus saya ingatkan kalau saya telah menikah dan kamu juga sudah memiliki kehidupanmu sendiri, jaga keluarga kecilmu Indira!" ucap Jagadta membuat keempat sahabatnya itu tersenyum. "Dulu saya kasihan sama kamu dan cinta saya itu mahal. Harusnya kamu tahu penghiantan bagi saya tidak akan saya berikan kesempatan kedua. Kalau bisnis saya bisa bangkrut dan mulai sekarang kau berhenti mengganggu saya!" ucap Jagadta membuat Indira murka. Indira yang marah sekaligus malu segera melangkahakan kakinya meninggalkan mereka semua.

Kaisar menepuk bahu Jagadta "Jagad mulai genit, asal kalian tahu tadi dibawah dia memaksa seorang wanita untuk mencium tangannya, kenapa nggak sekalian Pak Jagad minta di cium bibirnya?" tanya Kaisar membuat Senopati tersenyum sinis.

"Jangan rusak harga dirimu menyentuh wanita yang bukan milikmu Jagad," ucap Senopati dingin membuat Jagadta menatap Senopati dengan tajam.

"Dia istri saya dan milik saya," ucap Jagdta membuat mereka semua terkejut kecuali Senopati yang menunjukkan senyum sinisnya.

"Jadi malam tadi berapa rode Jag?" tanya Senopati dengan tatapan penasaran membuat Gatra, Bayu dan Kaisar ikut menatap Jagadta dengan tatapan penasaran dan itu membuat Jagadta murka.

"Urus urusan ranjang kalian masing-masing!" kesal Jagadta membuat Senopati menatap kesal Jagadta karena tidak mendapatkan jawaban, sedangkan Gatra, Bayu dan Kaisar tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha..."

"Jangan bilang kamu masih perjaka. Gila banget cewek secantik itu dianggurin," ucap Kaisar.

"Serius cantik banget?" tanya Gatra membuat Jagadta melempar ponselnya hingga mengenai kepala Gatra.

"Woy sakit tahu," kesal Gatra memegang kepalanya.

"Jangan ganggu milik Pak Jagad!" goda Bayu. "Makanya bujang kayak kita mestinya diam Gat!" ucap Bayu membuat Gatra mengganggu kepalanya.

"Kenapa mesti bahas saya sekarang? lebih baik kita bahas bisnis saja!" ucap Jagadta dan itu membuat Gatra menghela napasnya karena sekarang Jagadta yang dulu baik hati dan polos telah menjadi pengikut garis keras Senopati yaitu gila kerja.

"Kalau nanti Jagad takluk sama istrinya apa dua akan berubah seperti Tuan kita ini!" ucap Bayu menunjuk Senopati yang saat ini tersenyum menatap ponselnya. Senopati sedang melihat istrinya yang sedang bermain bersama kedua anaknya.

"Saya tidak sebodoh dia!" ucap Jagadta menunjuk Senopati dengan jari telunjuknya dan menatap mereka semua dengan sinis.

"Jika cinta sedang melanda bagaikan virus, kau akan merasa tergantung dan pasti lebih memilih dirumah dibandingkan bekerja keras bagai kuda," ucap Gatra Candrama.

Trauma masalah

Rayya pulang ke kediaman Jagadta tepat pukul lima dan ia segera melangkah kakinya masuk ke dalam rumah. Disana ternyata Rosa sedang duduk diruang keluarga bersama Nayla. Tatapan sinis kembali Rosa perlihatkan saat melihat kedatangan Rayya.

"Assalamualikum," ucap Rayya mendekati Rosa dan ia mengulurkan tangannya lalu mencium punggung tangan Rosa, membuat Rosa menghela napasnya.

"Mami," ucap Nayla segera memeluk Rayya dengan erat. Nayla kemudian memilih duduk dipangkuan Rayya.

"Jadi ini yang kamu lakukan untuk menjaga Nayla? seharian kamu pergi bekerja dan meninggalkan Nayla dengan pengasuh yang belum tentu bisa dipercaya," ucap Rosa geram.

"Maaf Ma, Rayya hanya ingin bekerja tapi waktu Rayya dirumah adalah milik Nayla Ma. Rayya masih ingin bekerja Ma untuk memenuhi kebutuhan Rayya," ucap Rayya membuat Rosa menghembuskan napasnya.

"Apa kau bodoh? tugasmu itu menjaga Nayla bukan bekerja diluar sana. Kau harus tahu, tanggung jawabmu sebagai adik yang dipercaya Avi untuk membesarkan Nayla. Kalau nanti suami kamu menceraikanmu, kau hanya akan menjadi gelandangan Rayya dan bukan Nyonya pemilik rumah mewah ini!" ucap Rosa dengan nada tinggi.

"Kamu harus ingat tidak ada yang menginginkan kamu Rayya, dulu jika saya ingin saya telah lama membuang kamu dari hidup saya!" ucap Rosa namun entah mengapa saat menatap mata Rayya saat ini ia merasakan persaan bersalah karena mengatakan kata-kata kasar seperti ini.

Apa Mama akan membiarkan aku menjadi gelandangan Ma, Ma...Rayya sayang Mama meskipun Mama masih sangat membenci Rayya. Rayya takut sama Mama, takut Mama benar-benar membuang Rayya seperti ibu Rayya. Rayya rela selama ini

Mama memperlakukan dengan tidak adil, tapi jangan pernah mengatakan akan membuang Rayya Ma.

Rosa menghela napasnya, bencinya kepada sosok cantik dihadapannya ini telah menggunung hanya karena dia adalah anak dari wanita itu. Ia menyadari jika apa yang telah ia lakukan selama ini adalah hal yang sangat jahat pada Raya, namun luka hatinya begitu dalam. Membesarkan seorang anak hasil perselingkuhan suami yang ia cintai membuat hidupnya terasa di neraka selama ini.

"Maaf Ma, untuk saat ini Rayya tetap akan bekerja Ma. Rayya menikah dengan Mas Jagad hanya karena Nayla Ma," ucap Rayya.

Rosa menatap tajam Rayya "Kau harus memiliki anak dari Jagad Raya, kalau tidak bukan hanya posisimu di Rumah ini terancam, tapi posisi Nayla juga terancam. Saya tidak akan membiarkan pengorbanan Avi menjadi bagian keluarga Utama Kamandaka hancur karena ulah bodohmu itu," ucap Rosa.

Rayya memilih untuk diam, mengandung? bagaimana ia bisa mengandung jika ia hanya memiliki hubungan sebatas status saja. Apalagi Jagadta dikelilingi banyak perempuan cantik dan ia bukanlah perempuan agresif yang akan merendahkan harga dirinya agar bisa mendapatkan perhatian Jagadta.

"Apa kau berniat berpisah dari Jagadta?" tanya Rosa membuat Rayya menghembuskan napasnya. "Jawab Raya!" teriak Rosa dan dengan isyarat matanya Rosa meminta pengasuh Nayla agar membawa Nayla keatas.

Rosa ingin mengangkat tangannya memukul Rayya namun ia kemudian mengurungkan niatnya saat melihat Rayya memejamkan matanya dan terlihat ketakutan sambil mengucapkan permintaan maafnya. "Sakit..." lirik Rayya seakan Rosa telah memukulnya dengan kasar.

"Hiks...hiks...jangan buang Rayya Ma, maaf" lirik Rayya dan air matanya menetes.

"Rayya...kamu sengaja seperti ini agar

saya terlihat sangat jahat sama kamu kan?" tanya Rosa menatap Rayya dengan tatapan tajamnya.

Rayya mengangkat wajahnya yang bersimbah air mata, ia terlihat sangat ketakutan saat melihat tatapan tajam Rosa seakan ingin memukulnya seperti dulu. Rosa memang tidak memukulnya dengan keras saat itu tapi hati Rayya kecil sangat terluka bukan hanya karena tindakan Rosa, tapi hinaan dan teriakan Rosa yang mengatakan ia anak haram, anak seorang pelaacur.

"Hiks...hiks...jangan marah Ma ampun," lirik Rayya dengan isak tangis memilukan.

"Diam Rayya!" teriak Rosa melihat Rayya semakin terisak dan Rosa tidak ingin membuat masalah di rumah ini dan ia tidak ingin disalahkan karena telah membut Rayya menangis histeris seperti ini.

"Rupanya kau masih gila seperti dulu," ucap Rosa menatap Rayya dengan tatapan bingung. Ia bingung harus bagaimana agar Rayya menghentikan tangisnya.

"Maaf aku, jangan kurung Rayya hiks...hiks...!" Tangis Rayya karena ia takut Rosa akan kembali mengurungnya di ruangan gelap.

"Kamu jangan membuat saya terlihat sedang menyiksa kamu Rayya!" ucap Rosa sambil mengedarkan pandangannya ke kiri dan kekanan seolah tak ingin disalahkan karena membuat Rayya menangis seperti ini. "Sikap kamu ini sangat mengecewakan saya dan Avi Rayya!" ucap Rosa. Ia mengambil tasnya dengan cepat, apalagi beberapa maid terkejut melihat Rayya terisak.

Rosa kemudian segera melangkah keluar rumah karena semakin lama ia disini ia semakin tidak bisa mengontrol perasaannya. Sayang dan benci, itu yang ada di hati Rosa. Ia sebenarnya tidak sejahat itu kepada Rayya karena ketika dulu Rayya kecil demam tinggi hingga masuk rumah sakit, Rosa yang menjaga Rayya siang dan malam.

Rayya menangis dan merasa bodoh karena trauma masalalu kembali menghantuinya. "Hiks...hiks...ampun," tangis Rayya pecah membuat Jagadta yang baru saja datang terkejut melihat Rayya yang

linglung dan terus menangis. Tadi saat mobilnya masuk kedalam gerbang kediamannya, ia melihat mobil mertuanya keluar dari kediamannya. Hari ini memang mertuanya itu berencana ingin mengunjungi Nayla.

"Dia kenapa?" tanya Jagadta bertanya kepada salah satu maid.

"Hmm...tadi kayaknya dimarahin Nyonya Rosa Tuan," ucap salah satu maid yang memang telah mengenal Rosa karena maidnya ini dulu bekerja di kediaman utama Hutama Kamandaka.

Jagadta mendekati Rayya dan memegang bahu Rayya membuat Rayya mengangkat wajahnya yang bersimbah air mata. "Jangan ampun Nyonya Mama, Rayya janji nggak akan keluar kamar kalau teman Nyonya datang tapi lampunya jangan di matikan!" ucap Rayya.

Jagadta tahu jika saat ini dialami Rayya adalah taruma yang membuatnya ketakutan. Karena Rayya yang seperti biasanya tidak akan bersikap seperti ini "Jangan buang Rayya, jangan benci Rayya!" lirih Rayya

Jagadta memegang tangan Rayya lalu menarik Rayya kedalam pelukannya. Tangis Rayya pecah dan itu membuat Jagadta mengelus punggung Rayya dengan lembut. "Rayya anak Mama Ma bukan anak haram," ucap Rayya.

Jagadta tanpa berkata apapun segera menggendong Rayya dan membawa Rayya menuju kamar mereka. Rayya yang masih belum sadar karena pikirannya yang kacau, memeluk Jagadta dengan erat. "Mas Danu Rayya nggak salah Mas, jangan buang Rayya, Mas. Mas bilang sama Nyonya maksud Rayya Mama jangan marah sama Rayya!" lirih Rayya.

"Saya Jagadta bukan Danu," ucap Jagadta kesal, namun sepertinya percuma saja jika ia mengatakan siapa dirinya karena memang Rayya masih belum sadar dan masih terlihat histeris. "Saya tidak akan membuang kamu!" ucap Jagadta membuat tangis Rayya mulai mereda. Rayya merasa tenang dan tubuhnya yang bergetar mulai stabil.

Jagadta membaringkan Rayya diranjang dan ia melepaskan sepatu Rayya. Rayya terlihat sedikit tenang dan ia menyelimuti Rayya. Jagadta menuangkan segelas air dan meminumkannya ke mulut Rayya. Rayya terkejut melihat Jagadta yang saat ini duduk disampingnya karena saat ini ia telah sadar sepenuhnya.

"Maaf Mas," lirik Rayya, ia sadar jika kemarahan Rosa membuatnya histeris dan ketakutan seperti dulu. "Mas Jagad," panggil Rayya pelan.

"Sekarang kamu sudah sadar? ternyata kamu gila ya Ray," ucap Jagadta membuat Rayya menggelengkan kepalanya dan ia terlihat kembali ketakutan. "Iya kamu nggak gila tapi sinting,"ucap Jagadta lagi.

"Rayya bisa jelasin Mas," ucap Rayya.

Jagadta segera mengambil ponselnya dan menghubungi Danuwangsa Sucipto Kakak sulung Rayya. Jagadta melangkah kakinya menuju balkon kamarnya.

"Halo Assalamualikum," ucap Jagadta dingin.

"Walaikumsalam," ucap Danu.

"Apa yang terjadi dengan Rayya sehingga membuatnya ketakutan histeris dan tidak sadar kalau saya ini Jagadta suaminya dan bukan Danu. Keluarga kalian memang gila meminta saya menikahi perempuan gila," ucap Jagadta murka karena tidak ada satu pun yang menceritakan padanya tentang kondisi Rayya.

"Bagaimana keadaannya sekarang? saya akan kesana," ucap Danu dengan nada suara yang terdengar khawatir.

"Dia sekarang sudah tidak histeris dan nangis seperti tadi," jelas Jagadta.

"Rayya sepertinya butuh terapi lagi, dia akan seperti itu jika...hmmm...Mama memarahinya dan saat dia berada ditempat yang gelap tanpa cahaya. Dulu Mama pernah mengurung Rayya di kamarnya tanpa penerangan dan Rayya menangis sampai pagi karena ketakutan," jelas Danu sendu.

"Hebat sekali keluargamu Danu, adik perempuanmu semuanya bermasalah alias

gila," kesal Jagadta.

"Rayya hanya trauma dan berulang kali saya mengajaknya ke psikiater tapi dia menolaknya," jelas Danu. Setiap Danu pulang liburan ke Indonesia, ia selalu berusaha mengajak Rayya ke psikiater karena sejak dulu Rayya memang sangat takut dengan gelap dan juga dengan kemarahan Rosa.

"Saya yang akan membawanya ke psikiater jika adikmu itu menolaknya saya akan membawanya ke rumah sakit jiwa," ucap Jagadta dan ia segera menutup ponselnya.

Jagadta kembali masuk kedalam kamar dan ia melihat Rayya telah mengganti pakaiannya dan duduk diatas ranjang. "kamu akan saya bawa ke psikiater, saya tidak mau keponakan saya diasuh orang gila kayak kamu," ucap Jagadta.

"Aku nggak gila Mas," kesal Rayya.

"Tapi sinting itu maksud kamu? kamu tidak ingat kalau kamu histeris dan ketakutan kayak tadi, itu bisa membahayakan Nayla," ucap Jagadta.

"Maaf Mas, aku janji kejadian ini nggak akan terulang lagi Mas," jelas Rayya.

"Kamu tahu apa yang kamu lakukan kepada saya?" tanya Jagadta. Rayya menggelengkan kepalanya karena yang ia ingat hanyalah pembicaraannya bersama Rosa. "Kamu nggak ingat tadi kalau kamu cium saya dan minta saya jangan tinggalkan kamu. Kamu peluk-peluk saya dan bilang kangen," ucap Jagadta sambil menatap Rayya dengan tatapan sinis. Jagadta sengaja ingin mempermainkan Rayya.

"Nggak mungkin aku begitu Mas," ucap Rayya dengan wajah memerah.

"Kamu saja yang tidak ingat. Apa saya harus mereka ulang bagaimana kamu mencium saya tadi?" tanya Jagadta mendrkatkan wajahnya membuat Rayya melototkan matanya.

"Nggak usah Mas," ucap Rayya dan dengan bodohnya saat ini Rayya telah percaya jika ia benar-benar telah mencium Jagadta.

"Kalau kamu tidak mau ke psikiater saya akan memasukkan kamu ke rumah sakit jiwa," ucap Jagadta membuat Rayya menggelengkan kepalanya dan ia kesal dengan dirinya karena menjadi wanita lemah karena akhirnya trauma itu kembali menghantui hidupnya.

Citra

Rayya tidak menyangka jika trauma masa lalunya kembali menghantuinya. Ia bahkan terkejut saat mendapati dirinya bingung dengan dirinya hingga Jagadta mengatakan jika dirinya menangis, mencium Jagadta, mengatakan jika ia kangen kepada Jagadta dan juga memeluk Jagadta.

"Kamu nggak ingat tadi kalau kamu cium saya dan minta saya jangan tinggalkan kamu. Kamu peluk-peluk saya dan bilang kangen," ucap Jagadta.

Rayya merasa ia tidak mungkin melakukan itu semua, tapi apa yang diucapkan Jagadta bisa saja benar dan itu membuatnya sangat malu. Rayya memperhatikan Jagadta yang saat ini sedang menyantap sarapannya dengan santai sambil memangku Nayla. Rayya merasa sangat senang melihat Nayla yang terlihat sangat akrab dengan Jagadta dan duduk dipangkuan Jagadta.

Halo promosi mau numpang lewat 🙏

**Aku ada jual pulsa, paket data internet
sama token listrik**

**Harga dijamin murah, bagi yang minat
bisa langsung whatsapp atau chat ke
toko shopee aku yaaa**

"Nayla nanti pergi sekolah Papi dan Mami yang antar dan pulang nanti katanya Oma yang mau jemput Nayla di Sekolah," ucap Jagadta.

"Iya Pi," ucap Nayla.

Nayla turun dari pangkuan Jagadta dan ia melangkah kakinya mendekati Rayya lalu naik keatas kursi yang ada disebelah Rayya dan ia mencium pipi Rayya. "Mami jangan nangis lagi ya Mi, biar Oma Osa nggak malah sama Mami," ucap Nayla membuat Rayya tersenyum, lalu menganggukkan kepalanya.

"Tunggu di teras ya Nay, Papi mau bicara sama Mami!" pinta Jagadta menatap Rayya dengan dingin.

"Tapi Papi nggak boleh malah sama Mami, Papi nggak boleh belantem." ucap Nayla dan itu membuat Jagadta tersenyum.

"Oke princes," ucap Jagadta.

Nayla segera turun dari kursi dan melangkah kakinya menuju teras bersama pengasuhnya. Saat ini tatapan Jagadta tertuju kepada Rayya. "Kenapa pagi ini kamu jadi pendiam sekali? apa kamu sudah ingat kalau kamu ternyata sangat bernaafsu kepada saya," ucap Jagadta membuat Rayya melototkan matanya dan ia sangat kesal karena Jagadta selalu saja mengangkat topik ini.

"Aku nggak mungkin Mas, cium Mas Jagad, apalagi bersikap seperti apa yang Mas Jagad bilang," lirik Rayya.

"Coba sekarang kamu cium saya dan nanti kamu bakal ingat apakah kamu cium saya atau tidak," ucap Jagadta sambil mengangkat secangkir kopi lalu meminumnya dengan santai. Ia merasa berada diatas angin dan merasa sangat lucu melihat ekspresi Rayya yang seakan tidak rela untuk menciumnya.

"Mas, udah ya nggak usah dibahas!" ucap Rayya.

"Itu bahasan yang menarik, lagian pagi ini saya sudah buat janji untuk menemui psikiater," ucap Jagadta.

"Jangan sekarang Mas, kerjaanku masih banyak pagi ini. Kalau aku telat nanti aku

bisa," ucap Rayya membuat tatapan Jagadta semakin dingin.

Tentu saja Rayya bisa dipecat karena telah melalaikan tugasnya dan Rayya tetap ingin mempertahankan pekerjaannya. Ia tidak mau dianggap perempuan matre oleh keluarga Jagadta. Terlebih lagi ia bukanlah menantu idaman Rita mami mertuanya.

"Kalau begitu kita ke rumah sakit jiwa saja!" ancam Jagadta membuat Rayya kesal.

"Iya Mas kita ke psikiater pagi ini, tapi Mas temani aku ya Mas, aku takut," jujur Rayya. "Tapi kalau Mas nggak mau nggak apa-apa hmmm...kita bisa kesana lain waktu," ucap Rayya.

"Saya akan menemani kamu karena saya ingin tahu apa alasan kamu mencium saya," ucap Jagadta.

"Mas nggak usah dibahas, please!" kesal Rayya.

"Jangan pernah melarang saya karena hanya saya yang boleh melarang kamu!" ucap Jagadta sinis.

Rayya memilih diam dan fokus dengan sarapannya lalu ia bergegas bersiap mengambil tas kerjanya. Ternyata memahami seorang Jagadta sangatlah susah hingga membuatnya bingung dan juga kesal. Tapi ia harus bisa bertahan walaupun ia tidak bisa mewujudkan keinginan Rosa, agar ia bisa memiliki anak dari Jagadta dan posisinya sebagai istri Jagadta akan aman.

Saat ini mereka sedang berada didalam mobil mengantar Nayla ke Sekolah. Sejak tadi Rayya memilih diam karena sepertinya ia harus menaiki angkutan umum pulang kerja nanti. Ia tidak berani berharap mendapatkan tumpangan pulang oleh Jagadta. Apalagi menurutnya Jagadta masih malu memperkenalkannya sebagai istrinya atau mungkin mrngakuinya sebagai istri, tak akan pernah Jagadta lakukan. Beberapa menit kemudian mereka sampai di Sekolah Nayla.

"Pi, janji ya nanti kita pelgi ke ulang tahun Oma!" pinta Nayla.

"Oke Papi janji," ucap Jagadta karena sudah seharusnya ia menyenangkan Maminya dengan datang ke pesta ulang

tahun Maminya. Dulu Jagadta memilih untuk tidak datang karena ia lebih merasa nyaman berada di Apartemennya dibandingkan hadir di pesta ulang tahun Maminya. Apalagi kehadiran Avi saat itu membuatnya muak dan memilih menghindar dari pada membuat ia bertengkar dengan Jantaka, karena sikap kasarnya kepada Avi setiap mereka bertemu.

Rayya segera keluar dari mobil bersama Nayla dan ia mengantar Nayla tepat di depan gerbang sekolah Nayla. Rayya menyamakan tingginya dengan Nayla dan kemudian ia mencium pipi Nayla, membuat Nayla segera memeluk Rayya dengan erat. Nayla sangat sayang dengan Rayya karena Rayya sangat perhatian padanya, tidak seperti Avi yang dulu selalu sibuk dengan kegiatannya. "Nay, kalau ada apa-apa nanti telepon Mami ya!" Ucap Rayya.

"Siap Mi," ucap Nayla tersenyum senang lalu ia segera mencium punggung tangan Rayya dan masuk kedalam sekolah sambil melambaikan tangannya. Rayya meminta pengasuh Nayla untuk menjaga Nayla dan juga agar tidak lupa memberikan bekal makanan yang tadi telah ia masukan kedalam tas Nayla. Setelah itu Rayya segera masuk kedalam mobil. Saat ini hanya ada Jagadta dan Rayya didalam mobil. Rayya memilih untuk tidak berdebat dan akhirnya keduanya akan berakhir dengan pertengkarannya kecil, tapi itu sangat mengesalkan mengingat sikap Jagadta padanya.

Jagadta yang juga memilih diam, fokus mengemudi mobilnya. Hari ini ia sengaja tidak meminta supir ikut mengantarnya seperti biasanya. Ia mengikuti saran dari Seno sahabatnya, agar sedikit meluangkan waktunya untuk keluarga kecilnya. Keluarga? Kata-kata itu membuat Jagadta akhirnya sadar jika saat ini ia telah memiliki tanggung jawab besar untuk membahagiakan keduanya. Sikapnya yang acuh, ternyata tak sepenuhnya bisa ia lakukan, apalagi saat ini ia mulai memperhatikan sikap Rayya yang ternyata jauh berbeda dengan Avi atau mungkin ia belum melihat sikap licik Rayya, karena

Maminya tidak menyukai Rayya hingga gerak-gerik Rayya terbatas.

Mereka berhenti di sebuah gedung yang cukup mewah, Rayya bisa menunduga jika kawasan elit perkantoran yang ada disini pasti harganya sangat mahal. "Ayo turun!" Perintah Jagadta.

"Mas nggak usah, hmmm sebenarnya aku tidak apa-apa Mas!" Ucap Rayya.

"Jadi kau akan membiarkan saya ternodai ketika kau bersikap aneh seperti kemarin?" Tanya Jagadta dan itu membuat Rayya membuka mulutnya karena terlalu terkejut dengan sikap Jagadta yang seperti ini padanya.

"Asal Mama Rosa tidak marah dan..." ucap Rayya terhenti karena ia sebenarnya tidak ingin mengatakan jika selama ini Rosa dan keluarga Sucipto lainnya membuatnya merasa terintimidasi dan tersakiti. Rayya tidak ingin diksihani Jagadta dan membuat Jagadta berpikir jika ia ingin menarik perhatian Jagadta dengan kisah hidupnya.

"Dan apa?" Tanya Jagadta.

"Tidak apa-apa Mas," ucap Rayya membuat Jagadta mengangkat sebelah alisnya karena kesal.

"Sudah ayo dan jangan membuang waktu saya. Saya sibuk dan masih banyak yang harus saya lakukan dibandingkan mengantarkan kamu kemari!" ucap Jagadta.

Siapa juga yang mau ke sini Mas...

Batin Rayya.

Keduanya segera keluar dari mobil dan Rayya mengikuti Jagadta masuk kedalam gedung itu. Rayya menarik pelan baju Jagadta karena ia gugup melihat beberapa orang menatap kearahnya. Keduanya masuk kedalam lift dan kemudian menuju lantai empat. Pintu lift terbuka membuat keduanya melangkah keluar dari lift dan mendekati resepsionis yang tersenyum ramah pada mereka.

"Selamat pagi Pak, ada yang bisa saya bantu?" Tanyanya ramah dan Rayya merasa perempuan ini tertarik dengan Jagadta. Apalagi tatapannya dan cara bicaranya yang menggoda, membuat Rayya tak habis pikir

karena wanita ini berani bersikap seperti itu dihadapannya. Apalagi ada dirinya yang saat ini berdiri disamping Jagadta.

"Saya telah membuat janji bertemu dengan Ibu Citra, saya Jagadta." Jelas Jagadta.

"Iya Pak, Bapak telah kami tunggu. Silahkan masuk Pak dan Mbak Sekretaris bisa duduk di ruang tunggu!" Jelas perempuan itu.

"Dia akan ikut bersama saya menemui Citra!" Ucap Jagadta dan ia segera masuk kedalam namun tidak dengan Rayya yang ragu untuk melangkah kakinya mengikuti Jagadta. "Apalagi yang kamu tunggu? Ayo masuk!" Perintah Jagadta membuat Rayya segera melangkah kakinya mengikuti Jagadta masuk kedalam ruangan ini.

Ruangan ini terlihat sangat nyaman dan berkelas, Rayya bisa menduga jika interior ruangan ini pasti didesain dengan menghubungkan desain interior yang cukup terkenal. Rayya menatap wanita cantik yang saat ini tersenyum padanya dan itu membuatnya kagum karena perempuan ini terlihat sangat ramah padanya.

"Jadi ini istrimu Mas Jagadta?" Godanya dan mendengar godaannya itu Rayya yakin jika perempuan ini pasti akrab dengan suaminya.

"Bukan dia istri tetangga yang bisa saya bawa kemana-mana," ucap Jagadta membuat Rayya melototkan matanya sedangkan Citra tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha ada-ada aja kamu Mas." Tawa Citra melihat wajah kesal Jagadta yang terlihat begitu menggemaskan. "Salam kenal Mbak, saya Citra salah satu teman curhat Mas Jagadta." Ucap Citra dan ia mengulurkan tangannya membuat Jagadta mendengus kesal.

"Saya Rayya Mbak," ucap Rayya.

Citra adalah seorang perempuan cantik seorang psikolog yang menyukai Gatra Candrama sahabat Jagadta. Citra merupakan adik kelas Gatra saat SMA yang mengejar cinta Gatra sejak dulu, namun

setelah mendapatkan penolakan yang kejam dari Gatra, Citra memutuskan untuk move on dan sampai saat ini cintanya kepada Gatra berubah menjadi kemarahan dan membuat keduanya selalu bertengkar ketika bertemu. Jagadta mengenal Citra karena Citra juga merupakan sepupu jauhnya.

"Wah kamu sungguh tidak beruntung Ray, menjadi istri Mas Jagadta." Goda Citra membuat Rayya tersenyum karena ia ingin mengiyakan tapi mengingat Jagadta berada disampingnya, ia memilih untuk tersenyum saja.

"Lakukan tugasmu Citra !" perintah Jagadta membuat Citra tersenyum menggoda lalu mengedipkan sebelah matanya sambil menatap Jagadta yang terlihat kesal dengan sikapnya.

"Siap Bos," ucap Citra mengedipkan sebelah matanya.

Masalalu

Citra mengajak Rayya untuk berbaring dan berbicara dari hati ke hati. Ia meminta Rayya untuk bersantai dan mengosongkan pikirannya agar ia bisa memasuki alam bawah sadar Rayya dan akhirnya Rayya bisa menceritakan kejadian yang menyakitkan hingga membuatnya memiliki trauma. Ketakutan harus dihadapi bukan dihindari dan Citra berusaha agar membuat Rayya sembuh dari trauma masalalnya.

Jagadta fokus dengan tabnya, namun ketika suara Rayya terdengar lirih dan tangis terdengar dari bibir Rayya, membuat Jagadta segera mengalihkan pandangannya ke arah Rayya lalu ia fokus mendengarkan ucapan Rayya.

"Apa yang kamu alami Ray? coba kamu lihat diruangan itu ada sebuah pintu tempat yang harus kamu tuju dan disana dipenuhi cahaya, cepat melangkah!" perintah Citra.

Rayya segera mengikuti perintah Citra

meskipun saat ini ia sangat ketakutan. Ia membuka pintu itu dan bayangan masalah kembali memasuki pikirannya. Rayya kembali ke masa lalu saat pertama kali ia datang ke Kediaman Sucipto. Rayya kecil menangis karena ibu kandungnya meninggalkannya dan pergi bersama kekasihnya. Rayya merasa terbangun apalagi tangisan Avi dan Rosa membuatnya merasa sangat bersalah karena datang mengganggu keluarga mereka.

"Usir anak itu Pa, kamu jahat Pa. Kamu tega..." teriak Rosa menatap nanar Adiwangsa yang saat ini memilih diam dan menatap Rosa dengan tatapan penyesalan.

Rosa mendekati Rayya dan menyeret Rayya menuju kamar mandi lalu menyiram tubuh Rayya dengan air membuat Rayya menangis kencang namun tangisan Rayya tidak membuat Rosa menghentikan gerakan tangannya yang saat ini memukul lengan Rayya dan menatap Rayya dengan tajam.

"Kau harusnya tidak datang ke kemari! Kau anak pembawa sial yang menghancurkan kebahagiaan keluargaku! Kehadiranmu merenggut semuanya dan rasa benci saya tidak akan hilang meski kamu menangis keras seperti ini!" Ucap Rosa mendorong tubuh kecil Rayya hingga Rayya terduduk dilantai dingin kamar mandi. Rosa keluar dari kamar mandi dan kemudian mengunci Rayya disana lalu mematikan lampu kamar mandi hingga Rayya tak bisa melihat apapun. Tangisan Rayya semakin kencang dan membuat Rosa ikut menangis di kamar itu karena pengkhianatan suaminya dan juga kebenciannya kepada Rayya yang tidak bersalah sebrnarbya sangat ia sesali.

"Ampun, Rayya takut...hiks...hiks..." tangis memilukan Rayya membuat Adiwangsa masuk kedalam kamar dan ingin membuka pintu kamar mandi itu namun gerakannya terhenti saat menatap istrinya yang terlihat sangat menyedihkan.

"Jika kamu berani membuka pintu kamar mandi itu, kamu akan kehilangan aku dan anak-anak Pa atau kau lebih memilih anak itu dari pada aku, Avi dan Danu," Lirih

Rosa membuat Adiwangsa menteskan air matanya dan ia memeluk istrinya itu dengan erat.

"Papa akan melakukan apapun Ma agar Mama memaafkan Papa kecuali mengusir Rayya dari rumah ini!" Ucap Adiwangsa.

"Papa janji," tanya Rosa sendu.

"Janji." Membuat Rosa segera mengeratkan pelukannya dengan tangis yang memilukan.

Rayya kecil terus menangis dalam kamar mandi yang terasa dingin dan gelap gulita itu. Hingga tubuhnya menggigil dan akhirnya kehilangan kesadarannya. Semenjak itu Rayya sangat takut kepada Rosa apalagi Rosa mengacuhkannya dan menepatkannya di kamar pembantu. Rosa tidak membiarkan Rayya untuk makan bersama di meja makan yang sama bersama keluarga Sucipto yang lainnya.

Tangisan Rayya terdengar memilukan dan itu membuat Jagadta mengerutkan dahinya menatap Rayya dengan tatapan penasaran. Jagadta hanya duduk diam tidak berusaha mendekati Rayya. Egonya menahannya untuk melihat kondisi Rayya dari dekat walaupun sebenarnya ia sangat ingin mendekati Rayya. Citra memegang bahu Rayya, membuat Rayya terkejut dan kemudian ia membuka matanya. Air mata membasahi wajah cantiknya dan ia merasa sangat malu menyadari jika saat ini Jagadta masih berada di ruangan ini.

"Trauma kamu ini memang harus segera diatasi Ray," ucap Citra menatap Rayya dengan tatapan seriusnya. Ia prihatin melihat raut wajah cantik Rayya terlihat sendu dan menderita.

"Tapi saya rasa nggak perlu, karena aku bisa mengatasinya," ucap Rayya.

"Nggak perlu?" Tanya Jagadta sinis membuat Rayya menyebikkan bibirnya dan itu terlihat sangat menggemaskan bagi Jagadta. Jagadta menghela napasnya karena Rayya ternyata sangat keras kepala.

"Aku baik-baik saja Mas, Mas nggak perlu khawatir," ucap Rayya membuat Jagadta mengangkat sebelah alisnya,

sedangkan Citra tersenyum melihat keduanya.

"Siapa bilang saya khawatir sama kamu, kamu itu jangan merasa besar kepala karena saya telah meluangkan sedikit waktu berharga saya, untuk menemani kamu kemari. Lain kali kamu pergi sendiri kesini dan jangan manja karena kamu itu tidak seharusnya menjadi perempuan manja." Ucap Jagadta membuat Citra menggelengkan kepalanya karena mendengar ucapan Jagadta, sedangkan Rayya terlihat kesal mendengar kalimat panjang dari Jagadta yang terdengar angkuh itu.

"Mas Jagadta bisa diam dulu?" ucap Citra yang kesal dengansikap Jagadta kepada Rayya. Citra kembali fokus menatap Rayya "Ray, kamu harus membuka diri kamu Ray dan sebaiknya kamu memang harus rutin datang kemari!" pinta Citra.

"Dia akan sering kemari dan dia harus sembuh Citra!" pinta Jagadta.

Rayya memilih diam karena ia memang seharusnya tidak membiarkan masa lalu menghantuinya, hingga membuat kondisinya semakin memburuk. Jagadta berpamitan dengan Citra dan kemudian ia segera keluar dari ruangan Citra. Dalam perjalanan menuju mobil, Rayya memilih diam dan mengikuti langkah kaki Jagadta dari belakang. Keduanya sampai diparkiran mobil dan kemudian segera masuk kedalam mobil.

"kamu itu terlalu lemah, katanya mandiri tapi sayang cengeng." Ejek Jagadta membuat Rayya akhirnya membuka mulutnya.

"Aku nggak cengeng Mas," kesal Rayya.

"Nggak cengeng dari mana, kalau merasa kuat jangan takut pergi menemui Citra tanpa saya! Kamu tahu kan saya ini sibuk," ucap Jagadta.

"Iya aku bisa pergi sendiri Mas!" Ucap Rayya.

"Bagus, kalau kamu berani tidak datang sesuai jadwal terapi yang direncanakan Citra, kamu akan menerima

akibatnya!" Ancam Jagadta dan itu membuat Rayya ingin sekali memukul wajah tampan Jagadta, tapi ia sadar ia tidak akan pernah bisa memukul wajah tampan itu. Wajah tampan yang saat ini mulai mengisi hatinya bukan hanya karena Jagadta suaminya, tapi ia merasa sikap Jagadta saat ini terlihat memperhatikannya walau sebenarnya mungkin karena terpaksa.

Rayya memperhatikan wajah Jagadta yang terlihat serius mengemudi dan Jagadta akan berkali-kali lipat lebih tampan ketika fokus dengan apa yang sedang ia lakukan. "Kenapa kamu melihat saya? Kamu mencintai saya?" Tanya Jagadta karena tatapan Rayya seolah mendambanya dan itu membuatnya merasa diatas angin.

Rayya segera mengalihkan pandangannya kearah jendela mobil "Siapa juga yang suka sama Mas yang bawel dan sombong," ucap Rayya yang mencoba mempertahankan harga dirinya agar tidak terlihat mencintai Jagadta.

"Yang suka sama saya banyak dan kamu akan sulit menghitungnya." Ucap Jagadta membuat Rayya menghela napasnya. Entah mengapa ketika berhadapan dengan Jagadta ia merasa seperti ABG labil yang kesal karena merasa terhina dengan laki-laki super pede yang memuakan.

"Mas pikir hanya Mas saja yang disukai banyak perempuan? Yang suka sama aku juga banyak Mas. Bahkan di Hotel tempatku bekerja dulu dan juga di hotel Mas itu ada juga yang suka sama aku. Mereka sering membelikan aku makanan atau chat aku bilang mereka suka sama aku Mas" Ucap Rayya karena mendengar ucapan Jagadta yang terdengar seperti terhina saat tahu ia menyukai dirinya. Setidaknya ia berusaha mempertahankan harga dirinya.

"Berarti kamu genit," ucap Jagadta membuat Rayya membuka mulutnya karena kesal dan juga terkejut mendengar kata genit dari bibir seksi suaminya itu.

"Astaga aku nggak genit Mas, kata orang. Aku cantik makanya banyak yang suka." Sebenarnya Rayya tidak bermaksud merasa dirinya cantik, tapi memang setiap

orang kebanyakan mengatakan ia cantik dan juga manis.

"yang suka kamu berarti matanya katarak. Onderdil kamu aja nggak ada yang menarik, datar dan yah... seperti anak SMP," ejek Jagadta.

"Siapa bilang kayak anak SMP, punya aku ge..." ucapan Rayya terhenti karena saat ini Jagadta menghentikan mobilnya yang ternyata telah berada di tempat parkir yang Rayya tahu bukan hotel tempatnya bekerja, tapi sebuah perusahaan besar lainnya.

"Mana saya mau lihat!" Ucap Jagadta dengan wajah dinginnya sambil menatap kearah daaada Rayya.

Rayya menyilangkan daaadanya membuat Jagadta tersenyum sinis. "Kalau kecil nggak usah ngaku gede." Jagadta menyetil dahi Rayya dan mengangkat dagu Rayya dengan jari telunjuknya.

Wajah Rayya memerah dan itu membuat Jagadta merasa terhibur melihat kekesalan Rayya. Apalagi wajah Rayya yang malu-malu itu, membuatnya terlihat sangat menggemaskan. Rayya menjauhkan wajahnya dan mengalihkan pandangannya. Sebenarnya daaada Rayya termasuk ukuran cukup besar untuk seorang wanita yang pantas disebut seksi, apalagi Rayya sangat suka berolahraga Zumba dan yoga.

"Ini dimana Mas?" Tanya Rayya sengaja mengganti topik pembicaraan mereka.

"Di SAB."

SAB adalah salah satu grup perusahaan yang dibangun oleh Jagadta dan juga teman-temannya. Jagadta menginvestasikan uangnya cukup besar pada beberapa perusahaan milik SAB grup. Pimpinan tertinggi SAB adalah Senopati Arya Bagaskara sahabatnya. Jagadta keluar dari mobil membuat Rayya ikut keluar dari mobil. Rayya melangkahkan kakinya mengikuti Jagadta masuk kedalam lobi perusahaan.

"Mas aku gimana?" Tanya Rayya.

"Gimana apanya?" Jagadta melirik Rayya sekilas dan kemudian kembali

melanjutkan langkahnya. Rayya terlihat susah menyamakan langkahnya membuat Jagadta sedikit mengurangi kecepatan langkah kakinya.

"Mas kenapa nggak anterin aku ke Hotel aja Mas!" Ucap Rayya.

"Asisten saya sedang mengunjungi proyek di luar kota dan saya ingin kamu menjadi notulen rapat yang akan saya ikuti!" Ucap Jagadta.

"Kenapa harus Rayya, Mas?" Lirih Rayya.

Jagadta dan Rayya memasuki lift, sejak tadi beberapa pasang mata menatap Rayya dan Jagadta dengan tatapan penasaran. Jagadta termasuk bujang tampan yang disukai banyak karyawan di perusahaan ini.

"Karena saya tidak perlu membayar uang lebih seorang asisten dan badan saya sakit semua beberapa hari ini. Kamu harus memijit bahu saya!" Ucap Jagadta. Pintu lift terbuka dan keduanya segera melangkahkan kakinya keluar dari lift.

"Aku bukan tukang pijit." Ucap Rayya.

"Setidaknya kamu melayani saya sebagai suami dari hal kecil seperti ini!" Ucap Jagadta dengan suara dingin menusuk membuat Rayya menelan ludahnya karena sejujurnya sebagai seorang istri ia belum melaksanakan kewajibannya melayani suaminya dengan baik.

Kecewa

Rayya tidak bisa menolak ketika Jagadta memintanya untuk memijit bahunya. Saat ini keduanya sedang berada di ruangan Jagadta di SAB. Jagadta tahu mungkin saat ini Rayya sedang kesal padanya dan itu membuatnya lagi-lagi merasa senang. Ia tidak menyangka membuat Rayya kesal ternyata adalah hal yang sangat menyenangkan baginya. Benar apa kata Senopati Arya Bagaskara salah satu sahabatnya, melihat perempuannya kesal itu ternyata sangat menyenangkan. Dulu ia bahkan kesal dengan sikap Senopati yang seenaknya kepada istrinya namun ternyata Seno sengaja melakukannya hanya karena gemas melihat tingkah istrinya dan hal inilah yang saat ini dilakukan Jagadta. Berbeda dengan Bayu dan Gatra yang tidak menyangka jika patah hati membuatnya bersikap acuh dan sengaja berkata kasar hanya untuk menjaga hatinya.

Seorang karyawan masuk kedalam ruangan Jagadta dan ia terlihat kagum melihat kecantikan Rayya. "Kau benar-benar racun." Ucap Jagadta tiba-tiba dan itu membuat Rayya bingung.

"Siapa yang racun Mas?" Tanya Rayya. Karyawan laki-laki itu merasa malu dan ia mengalihkan pandangannya agar tidak menatap Rayya.

"Pikiran dia itu sudah teracuni dari hal indah yang seharusnya tidak dia lihat!" Ucap Jagadta menatap sinis laki-laki yang ada dihadapannya.

"Maaf Pak saya hanya merasa kagum dengan hmm... asisten baru bapak ini sangat cantik." Ucapnya.

"Kamu mau nomor teleponnya?" Tanya Jagadta membuat Rayya merasa kecewa dengan sikap Jagadta. Ia menghentikan gerakan tangannya yang sedang memijat bahu Jagadta dan Rayya menahan rasa sedihnya dengan menyembunyikan ekspresinya sedihnya. Laki-laki itu mengganggu kepala dan itu

membuat wajah Jagadta berubah menjadi wajah yang tidak terlihat ramah "Jangan mimpi!" Ucap Jagadta dingin.

"Ma...maaf Pak. Saya permisi!" Ucapnya meletakkan berkas yang ia bawa keatas meja dan segera meninggalkan ruangan ini dengan cepat. Ia tidak menyangka Jagadta akan semarah itu padanya. Gosip di perusahaan ini mengatakan jika Indira yang saat ini adalah kekasih Jagadta karena melihat kedekatan mereka selama ini, setelah Senopati menunjukkan istrinya di depan publik.

Rayya memilih diam dan kemudian duduk di sofa. Ia merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan otak suaminya yang mungkin ada rencana besar yang sedang ia susun. Memikirkan itu semua membuat Rayya bergidik ngeri, Jagadta mengatakan jika dirinya gila dan bisa saja alasan itu membuat Jagadta menceraikannya saat ini. Rayya menggelengkan kepalanya dan berharap agar itu semua tidak akan pernah terjadi. Jagadta melihat kearah Rayya dan ia tersenyum sinis karena tingkah istrinya saat ini bukan menggemaskan, tapi aneh. Apa yang sedang dipikirkan Rayya hingga membuatnya menggelengkan kepalanya tanpa sebab.

"Sepertinya kegilaanmu bertambah parah," ucap Jagadta dan saat ini tatapannya tertuju pada berkas yang sedang ia tanda tangani.

Rayya mengalihkan pandangannya dan menatap Jagadta dengan ekspresi terkejutnya. Ia tidak ingin Jagadata menganggap jika ia benar-benar gila dan ide menceraikan dirinya akan terlaksanakan dengan mudah. "Tidak, Mas aku nggak gila," lirik Rayya.

"Kalau kamu bosan kamu pulang saja!" Perintah Jagadta.

Tanpa banyak berpikir Rayya mengganggu kepalanya karena ia merasa tidak nyaman hanya duduk dan menunggu Jagadta bekerja. Apalagi saat ini pekerjaannya sedang menumpuk di Hotel. Rayya berdiri namun tiba-tiba sosok perempuan cantik masuk dengan ekspresi

marah dan ia tiba-tiba dengan cepat mendekati Rayya dan plak... perempuan itu menampar Rayya lalu menjambak rambut Rayya hingga Rayya merasa sakit karena pastinya beberapa helai rambutnya pasti telah berada ditangan wanita ini. Rayya tahu siapa perempuan cantik ini dan berurusan dengan perempuan ini tidaklah mudah.

Rayya membalasnya dan menggapai rambut perempuan itu lalu menariknya dengan kasar hingga perempuan itu berteriak kesakitan. "Hey perempuan murahan berani kamu berani melawan saya?" Ucapnya berteriak keras.

Jagadta segera berdiri dan mendekati keduanya. "Hentikan Indira!" Teriak Jagadta. Namun Indira kembali menarik keras rambut Rayya lalu ia menendang perut Rayya hingga Rayya terjungkal dan terjatuh. Rayya menahan tangannya dan ia berhasil mencabut rambut Indira dan ia tahu itu sangat sakit rasanya. "Dasar perempuan se...tan..."teriak Indira.

Jagadta menghembuskan napasnya karena kesal dan ia ingin membantu Rayya berdiri, namun Indira dengan cepat segera memeluk Jagadta "Mas..." suara Indira yang manja membuat Rayya merasa ia benar-benar kalah dengan perempuan yang saat ini bergelayut manja di lengan suaminya.

Jagadta melepaskan tangan Indira dan ia melangkahkah kakinya ingin mendekati Rayya, namun Rayya merasa tidak percaya diri didekati Jagadta segera memundurkan langkahnya. "Saya permisi Pak," ucap Rayya dengan suara bergetar dan tersenyum miris. Ia kemudian melempar sejumput rambut yang berada ditangannya, lalu segera melanjutkan langkahnya keluar dari ruangan ini dengan cepat.

Jagadta membalikkan tubuhnya dan menatap Indira yang saat ini sedang merapikan makeupnya. "Keluar dari ruangan saya!" Ucap Jagadta.

"Gila kamu Mas, kamu mau selingkuh dari aku!" Ucap Indira kesal dan saat ini Jagadta akhirnya merasa sangat-sangat bodoh karena pernah merasa menyukai perempuan gila seperti Indira, bahkan ia pernah meminta perempuan itu menjadi

istrinya.

"Kamu tidak mau pergi? Kalau kamu tidak mau pergi saya akan menyeret kamu keluar dari ruangan saya!" ucap Jagadta dingin, namun tidak membuat Indira menyerah begitu saja karena Indira merasa ia harus tahu siapa perempuan yang datang bersama Jagadta. Apalagi Jagadta tidak pernah membawa perempuan masuk keruangannya cukup lama selain dirinya atau keluarganya.

"Siapa dia?" Tanya Indira.

"Bukan menjadi urusanmu untuk mengetahui apapun yang menjadi urusan saya!" Ucap Jagadta.

"Mas kamu harus ingat kamu pernah bilang kalau kamu akan menerima aku dengan kondisi apapun waktu itu!" Ucap Indira.

"Dulu saat aku melihat kau begitu menyedihkan mengejar laki-laki yang tidak menginginkanmu, tapi sekarang keadaannya berbeda, kau memiliki suami apa kau lupa." Ucap Jagadta menatap tajam Indira.

"Aku sudah bercerai Mas," ucap Indira dengan nada suara yang manja.

"Saya telah beristri kalau kamu lupa," ucap Jagadta.

"Ceraikan dia, Mas!" Ucap Indira membuat Jagadta murka dan ia menarik lengan Indira lalu segera menyeret Indira keluar ruangnya. Jagadta menutup pintu ruangnya dengan kasar, membuat beberapa karyawan menatap kearah mereka dengan terkejut.

"Kamu..." panggil Jagadta kepada resepsionis dan sekaligus sekretaris Jagadta jika Jagadta berada di Perusahaan ini.

"Iya Pak," ucapnya tersenyum manis.

"Kamu saya pecat karena kamu telah memberikan informasi kepada perempuan ini tentang apa yang saya lakukan!" Ucap Jagadta membuat perempuan itu bersujud dikaki Jagadta dan itu semakin membuat Jagadta murka.

"Irvan ," panggil Jagadta.

"iya Pak," ucap Irvan tersenyum melihat ketegasan seorang Jagadta saat ini.

"Orang yang telah membuang dua kali kesempatan yang saya berikan, tidak akan pernah kembali datang mengacaukan hidup saya dan dua orang ini jangan pernah dibiarkan masuk ruangan saya!" Ucap Jagadta.

"Keterlaluan kamu Mas, aku masih bagian dari perusahaan ini!" Ucap Indira kesal.

"Seno adalah orang yang pintar dan cerdas dia bisa memilih untuk mempertahankan investasi yang akan saya berikan atau hanya mempertahankan simpatinya kepada karyawan yang tidak tahu diri seperti kamu Indira!" Ucap Jagadta segera masuk kedalam ruagannya dan menutupnya dengan kasar.

Sementara itu Rayya menatap jalanan dengan tatapan nanar, ia merasa sangat iri dan cemburu kepada Indira. Wanita itu memiliki segalanya, sedangkan dirinya tidak memiliki kebanggaan untuk terlihat percaya diri mempertahankan rumah tangganya bersama Jagadta. Setetes air mata menetes dipipinya dan ia memilih untuk menghilangkan rasa sedihnya menuju sebuah panti tempat ternyamannya ketika ia SMA dulu. Ia bahkan dulu ingin sekali tinggal di Panti Kasih namun Rosa sangat marah padanya. Rosa terkadang terlihat tak ingin melepaskannya dan terkadang terlihat sangat membenci dan ingin melenyapkannya.

Ma andai saja Mama menerima Rayya sebagai anak Mama, Rayya adalah orang yang paling bahagia di dunia ini. Walau Mama membenci Rayya tapi Mama pernah menjaga Rayya ketika Rayya sakit.

Rayya memang tidak tahu jika sebenarnya Rossa bahkan diam-diam memberikan kepada salah satu pembantunya uang untuk membelikan Rayya ponsel. Rosa membenci Rayya karena selalu mengingat perselingkuhan suaminya dengan sekretarisnya. Sebenarnya hati kecilnya tidak sampai hati menyiksa Rayya kecil. Rosa merasa ia gila saat mengurung Rayya dikamar mandi hingga membuat Rayya sakit berminggu-minggu dan ia hampir saja menjadi seorang pembunuh.

Saat Rayya ingin menaiki ojek menuju ke panti, ia terkejut melihat ponselnya berdering dan nama Danu kakaknya tertera disana.

"Assalamualikum Mas Danu," ucap Rayya.

"Walaikumsalam, kamu dimana Ray?" Tanya Danu dengan suara paraunya dan itu membuat Rayya khawatir.

"Dijalan Mas, kenapa Mas?" Tanya Rayya.

"Maaf Mas baru kabari kamu, kemarin saat Mama pulang dari rumah kamu Mama sedih gitu dan tiba-tiba dadanya sesak Ray. Mama serangan jantung," ucap Danu membuat Rayya terkejut.

"Astagfirullah, Mas hiks...hiks kenapa Mas baru kasih tahu Rayya?" Tanya Rayya.

"Kamu kemari dek! Sebentar lagi Mama keluar dari ruang operasi dan Mama di Rumah Sakit Dirgantara." Jelas Danu.

"Iya Mas, Rayya kesana sekarang." Ucap Rayya dan ia meminta tukang ojek segera mengantarnya ke Rumah Sakit Dirgantara.

jangan benci aku

Rayya sampai di Rumah Sakit Dirgantara dan ia segera mempercepat langkahnya sambil menghubungi Danu. Danu mengatakan jika saat ini Rosa sedang menuju ruang perawatan dan telah selesai di operasi. Rayya melihat Danu berada di depan ruangan dan Rayya segera memeluk Danu dengan erat. Tangis Rayya pecah, ia sangat khawatir dengan keadaan Rosa, walau bagaimanapun saat ini baginya Rosa adalah ibunya. Bagi Rayya jika harus memilih antara Rosa dan ibu kandungnya, ia lebih memilih bersama Rosa dibandingkan ibu kandungnya yang saat ini tidak ia tahu keberadaannya.

"Bagaimana keadaan Mama Mas? hiks...hiks" Tanya Rayya menteskan air matanya karean ia sangat mengkhawatirkan Rosa.

"Alhamdulillah operasinya sukses Ray," ucap Danu ia mengeratkan pelukannya dan

mencoba menenangkan adiknya itu dengan mengelus punggungnya.

"Mas Danu kalau Rayya masuk ke dalam, Mama marah nggak?" Tanya Rayya.

"Masuk saja kalau mau masuk!" Ucap Danu namun Rayya menggelengkan kepalanya mengingat kemarahan Rosa padanya.

"Sepertinya Mama sakit karena Rayya Mas..." ucap Rayya membuat Danu menggelengkan kepalanya.

"Tidak Ray, Kamu tidak boleh menyalahkan dirimu sendiri!" Ucap Danu sendu.

Adiwangsa Sucipto melihat Rayya dan Danu sedang berpelukan, saat ini ia sedang berjalan di koridor lalu segera mendekati keduanya. Ada perasaan kesal saat melihat Rayya namun ketika melihat air mata Rayya membuatnya memilih untuk diam dan bersikap dingin kepada Rayya. Ia saat itu berdebat di telepon dengan istrinya yang menangis sambil mengatakan perbuatan jahatnya selama ini kepada Rayya adalah akibat pengkhianatan Adiwangsa dimasa lalu. Kecewa marah dan sedih membuat Rosa seketika terkena serangan jantung hingga dilarikan dirumah sakit.

"Bagaimana keadaan Mamamu Danu?" Tanya Adiwangsa menatap putranya itu dengan raut wajah khawatir.

"Operasinya berjalan lancar dan saat ini Mama sedang istirahat," jelas Danu.

Rayya menundukkan kepalanya saat Adiwangsa menatap dingin kearahnya. "Sebaiknya kamu pulang dan kamu tidak perlu datang menjenguk istri saya!" Ucap Adiwangsa.

"Pa..." teriak Danu kesal dengan sikap Adiwangsa kepada Rayya.

Rayya menghapus bulir air matanya dengan jemarinya dan ia menganggukkan kepalanya. "Kehadiranmu akan memperparah kondisi istri saya." Ucap Adiwangsa dan itu sangat melukai hati Rayya. Sebenci itu kah Papanya kepadanya, Rayya melepaskan tangannya yang sejak tadi digenggam erat oleh Danu.

"Kalau begitu Rayya permisi Pa, Mas."
Lirih Rayya dengan suara bergetarnya.

"Mas antar kamu pulang Ray!" Ucap
Danu namun Rayya menggelengkan
kepalanya.

"Tidak usah Mas, nanti kalau Mama cari
Mas Danu gimana?" Ucap Rayya berusaha
menunjukkan senyumannya agar Danu
merasa tenang.

Adiwangsa memilih melangkah
kakinya masuk kedalam ruangan tanpa
menghiraukan Rayya yang saat ini menatap
punggungnya dengan nanar. Rayya
membalikkan tubuhnya dan segera
melangkah kakinya menjauh dari Danu
yang terlihat prustasi melihat kepergiannya.
Danu tidak habis pikir, sampai kapan kedua
orang tuanya sadar jika Rayya adalah anak
yang baik dan tidak pantas diperlakukan
kasar seperti ini. Rayya menghapus air
matanya yang sejak tadi terus saja menetes
membasahi pipinya. Saat ini ia merasa tidak
ada tempatnya untuk pulang karena hampir
semua orang membencinya.

"Aku mohon jangan benci aku," lirih
Rayya. Kata-kata yang selalu ada dihatinya
ketika melihat orang-orang yang berada di
dekatnya terlihat membencinya.

Rayya memilih menenangkan hatinya
dengan berjalan kaki menyusuri trotoar.
Rintik hujan yang tiba-tiba menetes,
membuatnya suasana hati Rayya terasa
sangat melankolis hingga membuatnya ingin
menangis keras. Tangis Rayya pecah, seiring
semakin derasnya rintik hujan yang
terdengar hingga suara tangisnya pun tak
akan terdengar orang lain. Bahu Rayya naik
turun dan air mata Rayya mengalir
bersamaan rintik hujan yang telah
membasahi wajahnya.

"Mama, Papa, Mami Rita dan Mas Danu
aku mohon jangan membenciku. Mama...
aku sayang Mama aku hanya ingin Mama
segera sembuh. Mama maafkan Rayya Ma
jika kehadiran Rayya selalu membuat hati
Mama terluka. Rayya janji tidak akan
membuat Mama marah dan berusaha
menjadi ibu yang baik buat Nayla hiks.. hiks,"
Ucap Rayya.

Seluruh tubuh Rayya telah basah karena hujan yang sejak tadi tidak kunjung berhenti. Rayya kemudian memilih duduk di Taman sambil menikmati guyuran hujan yang semakin deras. Rayya tidak menyadari sebuah mobil saat ini sedang mengawasinya dari jauh. Seorang laki-laki keluar dari mobil dengan membawakan sebuah payung dan ia kemudian mendekati Rayya.

"Anda diminta diminta Tuan Jagadta agar segera pulang Nyonya!" Ucapnya membuat Rayya menganggukkan kepalanya dan ia kemudian mengikuti laki-laki itu masuk kedalam mobil.

Rayya mengenal laki-laki seram yang bekerja dengan suaminya. Beberapa kali Rayya melihat keberadaan laki-laki ini disamping suaminya dan ia percaya jika laki-laki memang benar-benar orang suruhan suaminya. Entah apa yang dipikirkan Jagadta hingga meminta anak buahnya untuk mencarinya dan kemudian memintanya pulang. Ia yakin pasti ada kaitannya dengan Nayla, bisa saja saat ini Nayla menangis karena mencari keberadaannya. Rayya menatap jalanan dengan tatapan sendu, hari-hari yang ia lewati semakin berat. Rasa khawatir dengan keadaan Rosa membuatnya harus segera menghilangkan trauma masa lalunya dan berdamai dengan masalah. Ia harus bisa menggantikan Avi menjaga Nayla dan juga menjadi seorang anak yang baik bagi Rosa.

Terkadang aku berpikir Mama tidak benar-benar membenciku karena sikapnya yang berubah-ubah padaku. Tapi Ibu kandungku, Mama menjadi benci padaku. Apalagi ibu kandungku meninggalkanku di kediamana Sucipto untuk merusak kebahagiaan keluarga Sucipto demi kebahagiaannya bersama keluarga barunya.

Batin Rayya.

Perjalanan menuju kediaman Jagadta terasa sangat panjang. Rayya harus siap-siap mendengarkan kemarahan Jagadta dan kemudian ia akan merasa jika semuanya akan baik-baik saja. Setidaknya Jagadta tidak akan pernah memarahinya dengan menggunakan tangannya atau memberikan luka fisik kepadanya. Jagadta paling hanya

akan mengomelinya dan menunjukkan tatapan tajamnya seperti biasanya. Mobil yang ditumpangi Rayya masuk kedalam halaman kediaman Jagadta dan ia segera turun dari mobil ketika mobil berhenti tepat didepan teras.

Rayya melangkahakan kakinya dengan pelan dan ada keraguan saat memasuki rumah ini karena semua pakaiannya basah kuyub. Tapi semakin lama ia melangkah untuk masuk, itu hanya akan membuat Jagadta mungkin akan bertambah murka padanya. Rayya memutuskan untuk segera masuk dan ia terkejut saat melihat wajah tampan itu menatapnya dengan dingin.

"Kalau saya tidak meminta mereka mencari kamu, apa kamu ingat untuk pulang?" Tanya Jagadta sinis.

Rayya menelan ludahnya dan ia menatap Jagadta dengan berani "Aku ada urusan Mas dan tadi aku dapat telepon dari Mas Danu kalau Mama di rumah sakit kena serangan jantung. Aku langsung kesana Mas melihat kondisi Mama." Jelas Rayya.

"Lalu?" Tanya Jagadta mengangkat sebelah alisnya karena penasaran dengan mata bengkok Rayya dan juga tubuh basah kuyub Rayya. Ia juga mendengar dari orang suruhannya jika Rayya menangis sepanjang jalan dan memilih duduk di taman.

"Aku pulang dan ternyata hujan." Ucap Rayya dan gestur tubuh Rayya terlihat gugup karena Jagadta menatapnya dengan intens.

"Kau sengaja mandi hujan untuk menunjukkan lekuk tubuhmu agar merayu para lelaki?" Tanya Jagadta membuat Rayya memperhatikan apa yang saat ini sedang dilihat Jagadta dan ia merasa seperti di...telan...jangi.

Tanpa kata Rayya segera mempercepat langkah kakinya dan meninggalkan Jagadta yang saat ini menggelengkan kepalanya melihat tingkah Rayya. Jagadta sepertinya perlu bertemu dengan Danu dan menanyakan semua hal yang membuatnya penasaran pada sosok Rayya. Rayya mendengar suara tangis Nayla yang mencarinya.

"Mbak, Mami Nay kenapa nggak ada hiks...hiks. Mama pergi nggak bilang sama Nay."

"Sebentar lagi Mami Nay pulang Nay," jelas pengasuh Nayla.

Rayya membuka pintu kamar Nayla cklek... "Nay jangan nangis ya nanti Mami bacakan cerita tapi Mami mandi dulu!" Ucap Rayya membuat Nayla mengucek matanya dan kemudian tersenyum karena telah melihat kedatangan Rayya. Ia ingin memeluk Rayya namun Rayya menggelengkan kepalanya. "Baju Mami basah nanti aja peluknya sayang." Ucap Rayya membuat Nayla mengurungkan keinginannya itu.

"Tapi jangan lama ya Mi!" Pinta Nayla membuat Rayya menganggukkan kepalanya dan ia segera menuju kamarnya bersama Jagadta.

Sungguh hari ini sangat berat baginya, ia jatuh cinta kepada laki-laki yang tidak mencintainya dan ia cemburu. Ia juga merasa sangat sedih dengan keadaan Rosa dan juga kebencian Papanya kepadanya. Kebencian itu membuatnya merasa sangat buruk dan perasaannya hancur. Ia merasa tidak diinginkan siapapun saat ini. Tangisnya kembali pecah karena sungguh hari ini ia menyadari jika kebencian orang-orang yang ia sayangi bisa membuat mereka terluka. Rayya terduduk lemah dan memeluk kedua lututnya.

"Jangan benci aku Ma, Pa dan aku mohon jangan benci aku," lirih Rayya.

Dia

Kondisi tubuh Rayya memang kurang baik dan pagi ini wajah pucatnya tidak bisa ia tutupi dengan makeup tipis yang sering ia poleskan di wajahnya. Pagi ini rutinitas Rayya seperti biasa memandikan Nayla dan kemudian menyiapkan sarapan. Sejak pembicaraannya semalam bersama Jagadta, ia dan Jagadta saat ini sama sekali tidak berbicara apapun. Ketika tidur pun Rayya memilih tidur bersama Nayla dikamar Nayla. Jagadta yang angkuh dan egois memilih untuk tidak mengajaknya berbicara, membuat Rayya tahu jika Jagadta saat ini sedang marah padanya. Rayya menghela napasnya, ia harus mengalah dan mengajak Jagadta berbicara.

"Mas mau sarapan roti apa nasi goreng?" Tanya Rayya membuka pembicaraan.

Jagadta mengangkat sebelah alisnya dan kemudian menatap Rayya dengan sinis. "Tidak perlu." Ucap Jagadta.

Rayya mengoleskan selai coklat dan kemudian ia meletakkannya dihadapkan Jagadta. "Makan sedikit ya Mas!" Pinta Rayya dengan suaranya yang lemah lembut dan itu terdengar aneh ditelinga Jagadta.

"Mi, anterin Nayla sekolah ya Mi!" Pinta Nayla.

"Kamu bareng Papi, Nay!" Ucap Jagadta.

"Oke." Nayla tersenyum senang membuat Rayya mengelus rambut Nayla dengan lembut.

Setelah selesai sarapan, Jagadta mengantarkan Nayla ke sekolahnya lalu ia segera berangkat kerja tanpa mengajak Rayya agar berangkat kerja bersamanya. Rayya memilih menaiki motor matic miliknya, meskipun saat ini ia merasa suhu tubuhnya cukup tinggi. Sejak semalam, ia memang merasa tubuhnya kurang fit. Namun hari ini akan ada acara yang dilaksanakan di hotel tempat ia bekerja. Jika ia tidak masuk kerja hari ini, ia yakin ia pasti

akan segera dipecat.

Beberapa menit kemudian Rayya sampai di Hotel dan telah terlihat beberapa karyawan sedang sibuk menata aula tempat diselenggarakan acara ulang tahun salah satu istri pengusaha terkenal. Rayya melangkahakan kakinya masuk kedalam lift menuju lantai dimana kubikelnya berada. Lift terbuka, Rayya segera melangkahakan kakinya menekan tombol absen dan kemudian ia duduk dikubikelnya. Trisa yang telah duduk dikubikelnya segera menggeser kursinya agar bisa lebih dekat dengan Rayya.

"Ray, Pak Hendra tadi tanya-tanya tentang kamu padaku Ray. Dia tanya suami kamu kerja dimana, aku kan nggak kepo dan selama ini memang nggak pernah juga tanya sama kamu tentang suami kamu," Ucap Trisa.

"Suatu saat aku bakal cerita Tris tapi tidak sekarang." Ucap Rayya.

"Janji ya? Soalnya aku pengen tahu juga sih sebenarnya hehehe.... soalnya kamu cantik begini, kok suami kamu nggak perhatian gitu. Kamu nggak pernah diantar apalagi dijemput dan juga selama aku kenal kamu, aku nggak pernah tuh dengan kamu telepon manja-manja gitu sama suami," ucap Trisa.

Pintu ruangan kepala divisi terbuka dan tampaklah Hendra keluar dari ruangan itu. "Rayya saya mau bicara sama kamu!" Ucap Hendra membuat Rayya dan Trisa saling berpandangan dan kemudian Rayya mengganggukan kepalanya lalu ia segera berdiri. Rayya melangkahakan kakinya masuk kedalam ruangan Hendra dan ia duduk tepat dihadapkan Hendra.

"Saya ingin kamu mengawasi acara ulang tahun istri Pak Himawan salah satu pengusaha yang menggunakan jasa hotel kita siang ini," ucap Hendra.

"Oke Pak," ucap Rayya.

"Rayya maaf kalau pertanyaan saya sedikit pribadi, kamu benaran sudah menikah?" Tanya Hendra menatap Rayya dengan tatapan penasaran.

"Iya Pak, saya sudah menikah," jujur

Rayya.

Statusnya sebagai seorang istri tidak akan ia tutupi, tapi siapa suaminya harus ia rahasiakan karena ia tidak ingin Jagadta marah padanya. Apalagi suaminya ini adalah pemilik hotel ini dan ia berpikir Jagadta saja tidak mengakuinya, ia tidak ingin mengambil risiko mendengar kemarahan Jagadta padanya.

"Kerja dimana suaminya?" Tanya Hendra.

Rayya menghela napasnya dan sepertinya Hendra memang terlihat tertarik padanya seperti apa yang dikatakan Trisa.

"Suaminya saya karyawan swasta Pak." Ucap Rayya.

"Apa kebutuhan kamu tercukupi? Wanita secantik kamu bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik yang bisa memanjakan kamu dan kamu tidak perlu naik motor butut kamu itu saat bekerja Ray. Sejujurnya saya tertarik sama kamu Ray dan mungkin banyak laki-laki di perusahaan ini atau diluar sana yang ingin memiliki kamu." Ucap Hendra membuat Rayya kesal. Ia tidak menduga jika Hendra akan berbicara seperti ini padanya. Ia bukanlah perempuan cantik penyuka uang dan rela melakukan apa saja demi mendapatkan status, kekuasaan atau uang.

"Maaf Pak, saya rasa apa yang kita bahas saat ini bukanlah bagian dari pekerjaan." Ucap Rayya dingin dan itu membuat Hendra kesal.

"Pisah dengan suaminya Ray dan saya akan berusaha membahagiakan kamu. Kamu tidak perlu bekerja dan apa yang kamu inginkan akan saya usahakan untuk mendapatkannya." Ucap Hendra.

Rayya berdiri dan wajahnya memerah karena marah. Jika ia perempuan murahan yang begitu mudah tergiur dengan uang mungkin sejak dulu ia akan menikah dengan laki-laki kaya yang mencintainya dan bukan laki-laki yang sama sekali tidak mencintainya seperti suaminya.

"Suami saya lebih dari mampu Pak, tapi dia ingin saya mandiri, maaf Pak saya adalah

perempuan yang punya harga diri dan saya mencintai suami saya karena dia adalah suami saya. Kebahagiaan tidak harus dengan uang dan harta benda Pak. Saya permisi Pak." Ucap Rayya membuat Hendra menghembuskan napasnya karena sosok Rayya benar-benar telah membuatnya gila. Seandainya saja ia bisa memiliki Rayya, ia akan menjadi laki-laki paling bahagia saat ini.

Bukan pertama kalinya Rayya bertemu laki-laki yang menggilainya dan ia berusaha menjaga dirinya dengan sangat baik selama ini. Apalagi ada Andien dan juga Aldi kakaknya Andie yang menjaganya. Bagi Rayya posisi Aldi sudah seperti kakaknya sendiri, namun tidak bagi Aldi yang sejak dulu mencintainya. Rayya tahu diri karena statusnya sebagai anak luar keluarga Sucipto tidak boleh mengharapkan laki-laki dengan status tinggi dan kaya raya. Ia ingin memiliki suami yang biasa-biasa saja, tapi takdir membuatnya harus menjadi istri laki-laki yang luar biasa bernama Jagadta Utama Kamandaka.

Rayya melangkahakan kakinya dengan cepat keluar dari ruang kerja Hendra. Saat ini kepalanya terasa sangat pusing karena kondisi tubuhnya yang tidak fit dan juga masalah yang datang padanya saat ini. Belum lagi rasa khawatirnya dengan kesehatan Rosa juga membuatnya pikirannya kacau. Rayya mengambil file diatas mejanya membuat Trisa penasaran dengan wajah muram dan pucat Rayya.

"Ray mau kemana? Hmmm...wajah kamu pucat banget Ray." Ucap Trisa khawatir.

"Pak Hendra minta aku mengawasi pestanya istri Pak Himawan," ucap Rayya.

"Kamu mau ke bawah?" Tanya Trisa dan Rayya menganggukkan kepalanya. "Aku ikut Ray!" Rayya tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Keduanya segera melangkahakan kakinya menuju lift dan turun menuju lantai dasar. Keduanya keluar dari lift dan segera menuju Aula pelaksanaan acara ulang tahun yang saat ini sedang sibuk didekor sesuai

permintaan sang pemilik acara. Rayya dan Trisa mendekati penanggung jawab set acara ini dan saat keduanya ingin mendekati kepala penanggung jawab acara ini. Rayya tiba-tiba menghentikan langkahnya karena melihat seorang wanita cantik, yang saat ini terlihat sangat bahagia bersama putri remajanya yang Rayya taksir mungkin berumur enam belas tahun saat ini.

Dia...

Rayya memejamkan matanya mengingat bagaimana wanita paru baya yang cantik itu terlihat muda puluhan tahun yang lalu. Wanita itu awalnya berjanji mengajaknya bertamasya dan kemudian ingin membawanya bertemu ayahnya kandungnya. Ia memang bertemu dengan ayah kandungnya, tapi saat itu juga ia merasa wanita itu telah membuangnya. Tanpa sadar air mata Rayya menetes dan detik berikutnya ia merasakan kepalanya sangat pusing dan kemudian tubuhnya meluruh dilantai. Ia merasakan penglihatannya gelap. Ya Rayya kehilangan kesadarannya membuat Trisa terpekik melihat keadaan Rayya.

"Rayya." Teriak Trisa.

Beberapa karyawan hotel mendekati mereka dan menggendong Rayya keluar dari aula. Wanita itu menatap kearah Rayya sekilas, namun ia mengabaikan kejadian itu dan tetap fokus berbicara dengan karyawan hotel yang menjadi penanggung jawab acara ulang tahunnya.

Sementara itu Jagadta yang baru saja turun dari lantai dua melihat Rayya yang sedang digendong salah satu karyawannya. "Kenapa dia?" Tanya Jagadta.

"Pingsan Pak," ucap Trisa dengan ekspresi wajah yang terlihat sangat khawatir.

"Kalian mau bawa kemana?" Tanya Jagadta.

"Ke ruang kesehatan Pak." Ucap Trisa.

"Biarkan saya membawanya ke rumah sakit!" Ucap Jagadta dan ia mengambil Rayya dari gendongan karyawan laki-laki itu.

"Saya ikut Pak!" Pinta Trisa.

"Saya bayar kamu untuk bekerja bukan untuk bolos bekerja!" Ucap Jagadta dingin

membuat Trisa hanya bisa diam melihat Jagadta berjalan dengan santai membawa Rayya masuk kedalam mobil yang telah siap di lobi hotel.

Mobil segera melaju dengan kecepatan tinggi dan saat ini Rayya berada dipelukan Jagadta, ia menatap wajah cantik yang terlihat pucat itu dengan dahi yang berkerut. Perempuan cantik ini adalah adik Avi salah satu wanita yang selalu memancing emosinya. Beberapa menit kemudian mobil memasuki halaman rumah sakit dan supir pribadi Jagadta menghentikan mobilnya di depan lobi rumah sakit. Jagadta keluar dari mobil dan segera menggendong Rayya lalu membawanya menuju UGD.

Dokter segera memeriksa Rayya, Jagadta menghubungi seseorang yang ia kenal di Rumah sakit ini, namun orang yang ia hubungi ternyata sedang tidak berada di Rumah sakit ini. Jagadta kesal karena Rayya tidak mengatakan padanya kondisinya yang ternyata sedang sakit, ia menghela napasnya karena sepertinya Rayya sakit karena kehujanan kemarin. Rayya membuatnya harus membatalkan semua jadwalnya hari ini karena Rayya hanya memiliki dirinya. Apalagi ia bukanlah seorang suami yang tidak bertanggung jawab, Rayya adalah istrinya dan ia harus menjaganya karena Jayaprana Papinya selalu mengajarkannya harus menjadi laki-laki yang bertanggung jawab.

"Seorang laki-laki berkewajiban menjaga istri dan anaknya, kau tidak akan pernah dikatakan berhasil dalam kehidupanmu jika kau mengabaikan keluargamu. Uang bukan segalanya Jagad. Jangan pernah mengukur segalanya dengan uang. Istrimu " ucap Jayaprana ketika melihat sikap Jagadta yang masih dingin kepada Rayya. Salah satu maid di kediaman Sucipto adalah mata-mata Jayaprana dan semua yang terjadi di kediaman Jagadta akan segera diketahui Jayaprana.

Menjaga Rayya

Kondisi Rayya saat ini sudah stabil, darah rendah dan juga tifus membuatnya harus dirawat di Rumah Sakit. Rayya membuka matanya dan ia melihat Jagadta yang sedang duduk bersama asistennya. Rayya memilih untuk diam dan hanya mengamati Jagadta dan asistennya. Rayya menghela napasnya karena mengingat kejadian sebelum ia pingsan. Wanita yang ia lihat itu adalah ibu kandungnya yang tega meninggalkannya dan melupakannya. Ibunya bahkan tidak pernah ingin menemuinya selama ini, pada hal jika ibunya ingin menemuinya pasti sangatlah mudah, karena kediaman Sucipto masih ditempat yang sama saat ia meninggalkan Rayya. Rayya merasa sangat sedih dan juga iri melihat seorang remaja yang terlihat manja kepada wanita itu. Ibunya begitu sayang dengan anak perempuannya yang lain, tapi tidak dengannya.

Jagadta melihat ke arah Rayya dan ia meminta asistennya agar segera keluar dari ruangan ini. "Ternyata kau sangat merepotkan. Jika kau sedang sakit, kenapa kau tidak istirahat saja di Rumah dan katakan kepadaku kalau kau sakit," ucap Jagadta dingin. Rayya menahan tangisannya dan ia tidak ingin terlihat lemah, ya..ia merasakan jika ia sangat merepotkan dan ia terlihat begitu menyedihkan saat ini. "Apa kau bisu?" Tanya Jagadta kesal dengan sikap Rayya.

Rayya merasa sebatang kara karena ia tidak memiliki orang tua yang mengakuinya sebagai anak. Bukan butuh pengakuan, tapi yang ia butuhkan sebenarnya adalah kasih sayang keluarga. Hanya Danu yang selalu menyayanginya, tapi saat ini ia tidak bisa memeluk Kakaknya itu dan bercerita tentang apa yang ia rasakan saat ini. Ia tidak ingin menambah beban sang Kakak, karena Danu sedang merawat Rosa yang sedang sakit. Tanpa Rayya sadari matanya berkaca-kaca dan kemudian air matanya menetes membuatnya segera menyeka air matanya

dengan cepat. Jagadta melangkah kakinya mendekati Rayya, ia tahu jika saat ini Rayya sedang menangis dan itu membuatnya sedikit khawatir.

"Kenapa kamu menangis?" tanya Jagadta melipat kedua tangannya dengan angkuh dan menatap Rayya yang wajahnya masih terlihat pucat.

Rayya menggelengkan kepalanya karena lagi-lagi ia tidak ingin terlihat lemah dan menyedihkan. "Hanya orang gila yang menangis tanpa sebab," ucap Jagadta.

Jagadta kemudian mengambil sepiring makanan dan ia memberikannya kepada Rayya. Ia kembali melipat tangannya dan menatap Rayya dengan tatapan dingin yang menusuk. Rayya menundukkan kepalanya dan ia kesal pada dirinya karena terlihat tidak berdaya didepan Jagadta.

"Kalau kau menyembunyikan sesuatu dari saya Rayya, saya akan membuat hidupmu lebih menderita," ancam Jagadta.

Rayya menghembuskan napasnya dan ia mengangkat wajahnya memberanikan diri menatap Jagadta. Sikap Jagadta yang dingin dan ketus padanya membuatnya merasa Jagadta membencinya. Benci kata-kata yang membuat hidupnya merasa sangat terpuruk. Di benci ibu kandungnya sendiri, Papa kandungnya, Mama tirinya, ibu mertuanya dan saat ini suaminya sepertinya juga membencinya membuat pikirannya bertambah kacau.

"Mas, bisakah kau tidak membenciku seperti yang lainnya?" tanya Rayya dengan air mata yang menetes. Rayya kemudian mencabut infus ditangannya membuat Jagadta terkejut.

"Apa yang kau lakukan?" teriak Jagadta memegang tangan Rayya yang mengeluarkan darah. Rayya segera menghempaskan tangan Jagadta dan menatap Jagadta dengan nanar.

"Mas benci sama aku kan Mas... lebih baik aku dibiarkan mati saja Mas, agar semuanya bisa hidup tenang hiks...hiks... kamu juga benci sama aku. Aku nggak punya siapapun Mas, hiks...hiks... aku hanya kecapean dan besok aku harus kerja Mas,

aku janji nggak akan nyusahin kamu!" ucap Rayya turun dari ranjang namun tubuhnya yang lemah membuatnya terjatuh.

Rayya berusaha untuk bangkit namun ia merasa tubuhnya benar-benar sangat lemah. Jagadta melangkahakan kakinya mendekati Rayya dan kemudian ia segera menggendong Rayya membuat Rayya terkejut. Jagadta mendudukkan Rayya diatas ranjang. Ia mencoba meredam rasa amarahnya dan ia tahu sifatnya yang keras akan membuat Rayya ketakutan padanya.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Jagadta membuat Rayya menatap mata tajam yang saat ini menatapnya dengan tatapan dingin.

Jarak Jagadta dan Rayya sangat dekat. Apalagi kedua tangan Jagadta seolah mengurung pergerakan Rayya. Entah apa yang Rayya pikirkan hingga ia berani mengalungkan kedua tangannya ke leher Jagadta dan mengabaikan rasa malunya karena berani memeluk Jagadta. Jagadta membiarkan Rayya memeluknya dengan erat. Rayya merasa hangat memeluk laki-laki yang berstatus sebagai suaminya. Rayya kemudian melepaskan pelukannya karena Jagadta tidak membalas pelukannya. Ada perasaan menyesal karena ia telah mempermalukan dirinya sendiri dengan memeluk Jagadta yang tidak mencintainya.

Tanpa kata Jagadta mengambil ponselnya dan kemudian meminta asistennya Irfan agar segera memanggil dokter untuk memeriksa keadaan Rayya. Jagadta kembali mendekati Rayya dan meletakkan telapak tangannya dibagian belakang kepala Rayya dan mengangkat tubuh Rayya lalu membaringkan Rayya di ranjang.

"Untuk saat ini kamu fokus dengan kesehatanmu. Kalau kamu sakit, siapa yang akan mengatur urusan rumah tangga kita," ucap Jagadta membuat senyum Rayya terbit.

"Tapi aku ingin pulang saja Mas, kasihan Nayla di Rumah Mas," ucap Rayya.

"Nayla berada di Rumah orang tua saya," jelas Jagadta.

"Mas pulang saja! besok pasti Mas banyak pekerjaan hmmm..."

"Kamu yakin berani sendirian, kalau mati lampu dan..." ucapan Jagadta terhenti saat Rayya tiba-tiba kembali memeluknya.

"Bagaimana? apa saya harus pulang sesuai keinginan kamu?" goda Jagadta.

"Mas disini saja!" ucap Rayya membuat Jagadta mengangkat sudut bibirnya karena ternyata istrinya ini bisa semanis ini saat iaancam jika lampu akan padam.

"Saya tidak bisa tidur di sofa itu!" tunjuk Jagadta pada sofa yang ada di ruang perawatan Rayya.

"Mas bisa tidur disana!" tunjuk Rayya pada sofa bed lainnya yang berada disudut ruangan ini.

"Kaki saya panjang dan..." ucapan Jagadta terhenti saat Rayya menggelengkan kepalanya.

"Mas nggak boleh pulang, Mas tidur disini saja sama aku, kita kan sudah sering tidur disatu ranjang," jelas Rayya.

Cklek...pintu terbuka menampilkan sosok laki-laki tampan yang kemudian tersenyum ramah kepada Jagadta. "Selamat malam," ucapnya tersenyum ramah.

"Tidak usah basah-basi pasangkan infusnya!" pinta Jagadta.

"Kau beraninya memerintah saya Jagad," ucap Ganendra kesal.

Ganendra Candrama merupakan kembaran Gatra Candrama. Ia juga sahabat Jagadta namun profesi Ganendra bukanlah pengusaha seperti teman-temannya dalam lima serangkai. Ganendra seorang dokter dan kebetulan ia bekerja disini. "Untung saja istrimu ini cantik jadi memandangnya saja sudah cukup untuk membayar jasaku," goda Ganendra membuat Jagadta menatap Ganendra dengan kesal.

Rayya memilih diam dan hanya tersenyum ketika tangan Ganendra yang cekatan memasukkan jarum ke pergelangan tangannya. Setelah selesai memasang infus Rayya, Ganendra melangkahakan kakinya mendekati Jagadta "Bersikaplah lebih lembut jika istrimu sedang sakit!" ucap

Ganendra sambil menepuk bahu Jagadta. "Saya pamit Gad, hmmm..Nyonya Utama Kamandaka cepat sembuh ya!" ucap Ganendra tersenyum ramah membuat Rayya akhirnya tersenyum membalas senyuman Ganendra. Rayya tidak menyangka jika Jagadta memberitahu temannya jika ia adalah istrinya.

Genendra keluar dari ruangan ini setelah memerintahkan suster untuk memberikan obat kepada Rayya. Saat ini hanya Jagadta dan Rayya berada didalam ruangan ini. Jagadta yang sedang duduk disofa sambil membaca berkas sesekali menatap Rayya. Ia kemudian memastikan Rayya telah tidur lelap dan setelah selesai ia segera membereskan pekerjaannya. Ia kemudian mendekati Rayya dan menatap wajah cantik Rayya. Tangannya ingin sekali menyentuh pipi Rayya namun ia urungkan karena tidak ingin mengganggu tidur nyenyak Rayya.

Perlahan mata Rayya terbuka dan ia kemudian melihat Jagadta. Ia tersenyum lalu kembali memejamkan matanya. Untuk pertama kalinya Jagadta merasa Rayya terlihat seperti bidadari yang tentu saja menggerakkan hatinya. Tangannya akhirnya terulur menyentuh dahi Rayya dan kemudian merapikan helaian rambut Rayya. Bagi Jagadta saat ini Rayya bagaikan penyihir yang akhirnya membuatnya merasa ada sesuatu berbeda di diri Rayya. Jagadta memastikan posisi hatinya apakah cinta atau rasa kasihan, lalu berakhir simpati seperti yang pernah ia rasakan bersama Indira.

"Kau membuat saya penasaran dan akhirnya mencari semua hal tentang kamu Rayya. Apa yang spesial dari kamu, hingga Papi sangat menyayangimu. Papi bahkan takut jika saya berpisah denganmu." ucap Jagadta. Rayya benar-benar telah tertidur pulas dan ia tidak mendengar ucapan Jagadya bahkan sentuhan seringan bulu di dahinya.

Jagadta harus banyak mencari tahu tentang Rayya, karena wanita ini adalah istrinya dan wanita ini sepertinya butuh perlindungannya. Jagadta tidak mengerti,

kenapa sosok Rayya membuatnya penasaran dan ingin mencari tahu lebih banyak lagi dan lagi tentang Rayya.

Kedatangan Rita

Rayya merasa sangat nyaman dan hangat, ia membuka matanya dan terkejut melihat punggung seseorang yang saat ini ia peluk. Wajahnya memerah karena ia memeluk Jagadta yang saat ini tidur diranjang sempit bersama dengannya. Jagadta membalikkan tubuhnya tanpa membuka matanya membuat Rayya terkejut dan segera memejamkan matanya berpura-pura tidur. Rayya kembali membuka matanya perlahan dan ia melihat dengan sangat jelas wajah tampan Jagadta. Jantung Rayya berdetak dengan cepat, ia menyadari perasaan cintanya kepada suaminya ini makin hari makin bertambah dan ada ketakutan jika Jagadta semakin membenci lalu meninggalkannya. Rayya memejamkan matanya karena cinta bertepuk sebelah tangan seperti ini ternyata sungguh menyakitkan terlebih lagi laki-laki itu telah menjadi suaminya.

Halo promosi mau numpang lewat 😊

Aku ada jual paket data Tri

Daftar harga

- 12GB 30 hari Rp 47.500

- 18GB 30 hari Rp 65.500

- 25GB 30 hari Rp 89.000

**Pembayaran via Dana, Gopay, Transfer
BCA**

**Bagi yang minat, langsung whatsapp
atau chat ke toko shopee aku yaaa**

📌 Harga bisa berubah sewaktu-waktu 📌

Wajah dingin dan tampan ini tak sekejap yang ia pikirkan. Jagadta bahkan tak pernah memukulnya dan Jagadta hanya bersikap tegas padanya. Jagadta bahkan menepati janjinya tidak meninggalkannya sendirian. Jagadta membuka matanya dan ia menatap mata Rayya yang saat ini sedang menatapnya. Rayya melepaskan tangannya yang memeluk pinggang Jagadta dengan perlahan.

"Maaf Mas," ucap Rayya.

"Kau tidak melakukan kesalahan dan tak perlu meminta maaf," ucap Jagadta segera duduk lalu turun dari ranjang.

Ketukan pintu membuat Jagadta segera melangkah kakinya lalu membuka pintu ruangan dengan penampilannya yang terlihat kusut karena baru saja bangun dari tidurnya. Sosok Rita menatap putra sulungnya itu dengan kesal. Ia kemudian masuk kedalam bersama Janisa yang tersenyum lebar melihat penampilan Kakak sulungnya itu.

"Assalamualaikum," ucap Rita.

"Waalaikumsalam," ucap Jagadta. Ia mencium punggung tangan Rita.

"Mas habis ngapain sama Mbak Rayya, kasihan Mbak Rayya masih sakit Mas," ucap Janisa membuat Jagadta mnyetil dahi Janisa.

"Sakit Mas," kesal Janisa.

Mata Jagadta menatap sinis adik perempuannya yang saat ini menyebikkan bibirnya. "Kapan kamu pulang?" tanya Jagadta sinis.

"Oppa jangan marah dong harusnya Janis yag marah sama Oppa," ucap Janisa.

"Mas bukan Opa memang saya kakek kamu," kesal Jagadta membuat Rita memukul bahu putra sulungnya itu.

"Udah jangan ribut," ucap Rita kepada kedua anaknya.

"Janis butuh liburan Mas baru beberapa hari disuruh pulang, Janis sedih Mas kalau di Rumah ingat Mas Janta," ucap Janisa membuat Jagadta mengehela napasnya. Ia menatap Rita yang saat ini mengubah ekspresi wajahnya menjadi sendu karena

teringat dengan Jantaka. Janisa baru saja pulang liburan dari Korea karena Jagadta mengancamnya. Jagadta ingin Janisa menemani Mami mereka yang masih sedih atas kepergiaan Janta dan Avi. Ia dan Papinya sibuk dan itu pastinya membuat Rita Maminya kesepian.

Rayya tersenyum melihat Jagadta yang terlihat sangat mencintai keluarganya dan ia memimpikan bisa menjadi keluarga bahagia dan harmonis seperti keluarga Hutama Kamandaka. Rita melangkah kakinya mendekati Rayya dan kemudian ia menatap Rayya dengan tatapan datar. Rayya tersenyum dan merasa senang karena ibu mertuanya telah menyempatkan diri untuk menjenguknya. Rita melangkah kakinya mendekati Rayya yang terbaring diranjang.

"Kamu kalau nggak bisa jaga kesehatan bagaimana bisa kamu menjaga kesehatan suami kamu dan Nayla," ucap Rita dingin. Rayya menelan ludahnya karena dia bingung ingin menjawab apa.

"Mi, kok ketus gitu ngomongnya kasihan kan Mbak Rayya," ucap Janisa sambil melangkah kakinya mendekati mereka.

"Janisa kamu jangan bela dia, kamu ini anak Mami masa kamu belain orang lain dari pada Mamimu sendiri," kesal Rita membuat Janisa menyebikkan bibirnya. "Kalau Masmu nggak ngancem mau potong uang jajan kamu, kamu pasti mau lama liburan disana."

"Mami nggak tahu apa kalau Janisa disana belajar bukan hanya main keluyuran," kesal Janisa membuat Jagadta mengamit leher Janisa dan mengajaknya keluar ruangan untuk berbicara empat mata kepada adik bungsunya itu.

Saat ini hanya Rita dan Rayya yang berada didalam ruang perawatan ini. Terjadi keheningan antara keduanya, namun Rayya merasa ia harus segera mengajak ibu mertuanya ini berbicara. "Terimakasih Mi sudah jenguk Rayya," ucap Rayya tersenyum senang menatap Rita.

"Saya kemari diminta mertua kamu," ucap Rita membuat Rayya merasa sangat bahagia karena Rita telah mengakuinya sebagai menantu terbukti dengan menyebut

Jayaprana adalah mertua Rayya.

Sebenarnya Rita tidak diminta Jayaprana untuk datang menjenguk Rayya di Rumah sakit. Saat ini Jayaprana sedang berada diluar negeri dan dua hari yang lalu sebelum ia berangkat krluar negeri, ia memberikan berkas tentang Rayya dan meminta Rita untuk membacanya. Ketika Rita selesai membacanya berkas itu, ia segera menghubungi suaminya dan meminta penjelasan dari suaminya. Rita sendiri yang memutuskan untuk datang menjenguk Rayya dengan membawa sarapan untuk Rayya. Ia sengaja bersikap ketus dan dingin karena egonya yang tidak ingin menunjukkan rasa simpatinya kepada Rayya.

"Semoga kamu segera sembuh dan jangan lupa buburnya dimakan!" Ucap Rita.

"Makasi Mi, Rayya pasti habiskan buburnya," lirik Rayya terharu membuat senyum Rita terbit, namun ia segera menyembunyikan ekspresi senangnya itu. Rayya ingin bangun dan mencium punggung tangan Rita, tapi kondisinya yang lemah membuatnya menghentikan gerakannya dan hanya bisa memandang punggung Rita yang sekarang keluar dari ruang perawatannya.

Jagadta kembali masuk kedalam ruang perawatan Rayya dan ia mendekati bufet lalu membuka paperbag berisi sarapan yang dibawa Rita dan Janisa. "Janisa mana Mas?" Tanya Rayya.

"Pulang bersama Mami."

"Mas kalau mau ke kantor nggak apa..." ucap Rayya terhenti saat mata tajam Jagadta menatapnya dengan kesal.

"Jangan kebiasaan memerintah saya!" Ucap Jagadta membuat Rayya memilih bungkam dan kemudian ia melihat Jagadta memakan bubur buatan Rita tanpa menawarkan kepadanya untuk mencicipinya. "Mau?" Tanya Jagadta.

"Iya Mas, Rayya lapar," cicit Rayya.

Jagadta mendekati Rayya dan duduk di ranjang lalu menyuapkan bubur itu kepada Rayya. Rayya tak mampu menolak Jagadta yang bersedia menyuapkannya bubur

kedalam mulutnya. Tak ada pembicaraan antara keduanya dan Rayya merasa sangat menikmati bubur masakan mertuanya yang ternyata sangat enak. Setelah makan, seorang suster datang dan memberikan piyama untuk dipakai Rayya.

"Apa bapak yang akan membersihkan istri bapak?" Tanya Suster itu.

"Letakkan saja disana!" Ucap Jagadta meminta suster meletakkan piyama itu diatas meja.

"Suster apa saya boleh pulang? Saya ingin dirawat di Rumah saja," ucap Rayya. Ia sengaja tidak mengatakan keinginannya ini kepada Jagadta. Sebenarnya Rayya tidak ingin merepotkan Jagadta yang mau tidak mau harus menjaganya di Rumah sakit. Rayya tahu jika suaminya ini bertanggung jawab dan pastinya tidak akan meninggalkannya sendirian seperti ancamannya semalam.

"Suster boleh keluar sekarang!" Ucap Jagadta membuat Rayya akhirnya menatap wajah tampan yang selalu saja membuat jantungnya berdetak dengan cepat itu dengan sendu. Tatapnya dan tatapan Jagadta bertemu membuat Rayya segera mengalihkan pandangannya dengan wajah memerah.

"Saya permisi Pak, Bu." Suster itu segera melangkah keluar dari ruangan ini. Setelah suster itu keluar dari ruangan ini, Rayya merasa ia harus mengungkapkan keinginannya kepada Jagadta. Ia kemudian kembali melihat kearah Jagadta.

"Mas aku ingin pulang." Ucap Rayya dengan tatapan memohon. Jagadta hanya menatapnya dingin dan memilih untuk diam dan mendengarkan ucapan Rayya. "Aku merasa aku sudah sehat Mas. Lagian, Mas harus kerja dan aku tidak ingin pekerjaan Mas tertunda karena aku," jelas Rayya.

"Karena kamu? Jangan kepedean kamu," ucap Jagadta ketus.

"Kalau bukan karena aku karena apa coba?" Cicit Rayya.

"Karena aku mau tidur diranjang sempit itu," jelas Jagadta membuat wajah Rayya

memerah karena memikirkan kejadian semalam. Ia terlalu nyaman tidur sambil memeluk Jagadta.

"Aku kangen rumah Mas," jujur Rayya karena kediaman Jagadta adalah tempatnya pulang.

"Mau pulang? Cium saya kalau kamu berani dan kamu akan pulang," ucap Jagadta membuat Rayya menelan ludahnya. Mencium Jagadta membuatnya malu namun Jagadta adalah suaminya dan ia rasa mencium Jagadta menjadi pilihannya asal ia bisa segera keluar dari Rumah sakit.

"Mas kesini!" Pinta Rayya membuat Jagadta melangkahakan kakinya mendekati Rayya.

Rayya mengangkat wajahnya dan ia mendekatkan bibirnya ke wajah Jagadta lalu ia menempelkan bibirnya ke bibir Jagadta dengan wajah merah padam karena malu. Sepuluh detik dan keduanya hanya diam tanpa ada yang mau menjauh dan Jagadta mulai menggerakkan bibirnya perlahan membuat Rayya terkejut. Untuk pertama kalinya Rayya merasakan hal yang belum pernah ia lakukan. Jagadta melepaskan tautannya dan kemudian menjauh dari wajah Rayya. Ia kemudian membisikkan sesuatu ditelinga Rayya.

"Kau menyukaiku?" Tanya Jagadta sinis.

Rayya menganggukkan kepalanya "Menyukai Mas Jagad bukan dosa hmm... karena Mas suamiku." Ucap Rayya.

Jagadta menatap tajam Rayya "kau berpura-pura polos, mungkin kau sering mencium laki-laki lain diluar sana sama seperti Avi." Ucap Jagadta membuat Rayya menghembuskan napasnya dan menatap Jagadta dengan tatapan kecewa.

"Baru pertama kalinya aku mencium laki-laki dan itu suamiku sendiri lagian kalau Mas tidak membuat pilihan seperti itu, aku tidak akan mencium Mas Jagad duluan," ucap Rayya kembali membaringkan tubuhnya dan membalik tubuhnya agar tidak perlu melihat wajah menyebalkan Jagadta.

Rumah Kita

Jagadta akhirnya memutuskan untuk membawa Rayya pulang ke Kediaman orang tuanya. Rayya sebenarnya keberatan karena ia tidak ingin merepotkan ibu mertuanya, apalagi Rita tidak menyukainya. Jika ia tahu akan seperti ini, ia pasti lebih memilih untuk tinggal di Rumah Sakit saja. Saat ini mereka sedang berada di dalam mobil menuju kediaman Utama Kamandaka. Rayya menghela napasnya membuat Jagadta menatap Rayya dengan sinis.

"Tadi kamu yang minta pulang dan sekarang kenapa wajah kamu jadi kesal seperti itu?" Tanya Jagadta.

"Aku tu mau pulang ke Rumah saja Mas, bukan ke Rumah Mamimu. Hhmmm aku nggak enak merepotkan Mami," jujur Rayya.

"Nggak enak merepotkan Mami apa kamu yang memang nggak suka sama Mami saya?" Tanya Jagadta dan ia mencengkeram pipi Rayya membuat Rayya menarik tangan Jagadta. "Kamu sama seperti Avi yang tidak menyayangi keluargaku dan hanya mementingkan uang." Ucap Jagadta. Avi memang selalu saja pergi jalan-jalan keluar negeri walaupun Rita keberatan dan beberapa kali menasihatinya karena Nayla masih sangat membutuhkan Avi.

"Aku Rayya Mas, bukan Mbak Avi," ucap Rayya.

Jagadta melepaskan cengkramannya dan ia menghela napasnya. Ketika ia mengingat Rayya memiliki hubungan darah yang dengan Avi, Jagadta kembali mengingat sosok Avi yang membuatnya pernah memukul Jantaka karena tingkah Avi. Cemburu dan merasa dikhianati itu yang pernah membuat Jantaka akhirnya mengatakan hal yang kasar hingga membuat Jagadta marah besar kepada Jantaka. Pertengkaran pun terjadi dan jika mengingat hal itu membuat Jagadta menggap Rayya sama seperti Avi.

"Kita lihat saja nanti, setelah ini apa yang akan kau lakukan? Apa kau akan mencari kehangatan diluar bersama laki-laki

lain sama seperti Avi," ucap Jagadta membuat Rayya menahan air matanya agar tidak menetes, walau saat ini ia benar-benar kecewa dengan ucapan Jagadta.

Jagadta memang dingin, sombong dan keras kepala namun Rayya telah mencintai suaminya itu. Ia bukan hanya ingin bertahan, tapi ingin selamanya disamping laki-laki egois ini walaupun ia akan terluka dengan ucapannya yang kasar. Jagadta mendapat Rayya dalam dan ia kemudian mengalihkan pandangan ke jalanan. Ia merasa menyesal ketika melihat ekspresi sedih Rayya dan hati kecilnya sebenarnya tidak tega, namun entah mengapa masih ada keraguan didalam hatinya mengenai Rayya. Rayya belum terbuka kepadanya, bahkan Rayya tidak pernah mengatakan apapun mengenai rasa traumanya dan apa yang terjadi sebenarnya pada dirinya. Jagadta hanya bisa mencari tahu sendiri dan menduga-duga semua tentang Rayya.

Beberapa menit kemudian mereka telah sampai di Kediaman Utama Kamandaka. Rayya masih terlihat pucat dan namun hati kecilnya tidak. Rayya melangkahakan kakinya dengan pelan dan kemudian mengulurkan tangganya kearah Rita. "Kenapa kalian kesini?" Tanya Rita membuat Jagadta menatap Rita dengan sinis karena sebenarnya Rita yang meminta Rayya, untuk tinggal sementara di Kediannya sampai Rayya sembuh.

"Mas Jagad yang ngajakin Rayya kemari Mi, maaf kalau Mami merasa terganggu," ucap Rayya.

"Saya tidak terganggu karena masih banyak yang harus saya pikirkan bukan hanya kamu." Ucap Rita membuat Rayya menyunggingkan senyumannya. Sikap Rita sama seperti Jagadta dan sebenarnya Rita adalah ibu yang sangat baik. "Jagad bawa Rayya kedalam!" Ucap Rita dan ia sengaja melangkahakan kakinya masuk kedalam rumah lebih dulu dan meninggalkan Rayya yang masih bersama Jagadta di depan teras.

"Kalau butuh bantuan bilang, saya tidak tahu kalau kamu nggak mengatakan apa-

apa," ucap Jagadta.

"Hmm...maksud Mas Jagad?" Tanya Rayya bingung.

"Kamu masih lemas? Kamu nggak sanggup jalan kedalam kan?" Ucap Jagadta dingin. "Apa kamu mau saya suruh Irvan atau Pak Satpam untuk gendong kamu ke kamar?" kesal Jagadta dan itu membuat Irvan tersedak karena namanya disebut. Menjadi asisten Jagadta membuatnya tahu sifat atasannya ini yang sebenarnya pintar menutupi ekspresi wajahnya. Jagadta memang cuek, tapi sebenarnya ia terlihat sangat perhatian pada Rayya

"Memang Rayya boleh minta digendong Pak Irvan atau Pak Satpam?" Tanya Rayya.

Jagadta kemudian mendekati Rayya membuat Rayya terkejut karena tiba-tiba Jagadta menggendongnya dan tanpa banyak kata segera membawanya ke lantai dua. Jagadta masuk kedalam kamarnya dan membaringkan Rayya diranjang. Rayya tersenyum melihat tingkah Jagadta yang seperti ini. Ia merasa Jagadta sedikit lembut padanya dan ia yakin ia bisa perlahan-lahan mengambil hati Jagadta. Rayya tersenyum penuh kemenangan karena tiba-tiba ia punya ide untuk membuat suaminya ini bertekuk lutut padanya.

"Kenapa kamu senyum-senyum? Kamu jangan banyak berharap, karena saya baik sama kamu dan..."

"Mas tenang saja saya senyum bukan karena Mas kok, lagian saya tahu diri pasti Mas nggak suka saya menyukai Mas. Mulai saat ini saya akan melupakan Mas dan mencoba..." ucap Rayya membuat Jagadta menaikkan sebelah alisnya.

"Mencoba apa?" Tanya Jagadta.

"Mencoba menyukai laki-laki lain," ucap Rayya membuat Jagadta mengeraskan rahangnya dan kemudian segera keluar dari kamar lalu membanting pintu dengan kasar.

Sepertinya sikap aku seperti ini, lebih baik dari pada aku yang terlihat lemah dan juga terlihat sangat mencintainya.

Rayya menatap langit-langit kamar, ia

mengingat perjuangan hidupnya yang tidak mudah. Trauma masa lalu harus segera ia buang dan ia akan berdamai dengan hatinya. Menyembuhkan luka dan berharap bisa mendapatkan kedamaian tanpa harus merasa terbebani dengan apapun. Satu-satunya cara mempertahankan rumah tangganya yaitu mencuri perhatian suaminya, lalu menjebak suaminya agar mencintainya. Harga dirinya yang setinggi langit, tidak akan pernah bisa mendapatkan hati suaminya karena ia harus menjinakkan boom yang siap meledak jika suaminya selalu menganggapnya sama dengan Aviara.

Rayya tersenyum sambil memejamkan matanya dan beberapa menit kemudian ia telah terlelap bersama mimpi indah yang tidak ingin membuatnya segera terbangun lalu sadar, jika itu semua adalah mimpi. Sementara itu Jagadta yang baru saja membahas masalah pekerjaan bersama Aldi dan kemudian ia segera menuju kamarnya saat semua pekerjaannya telah selesai. Ia membuka pakaiannya dan bersiap untuk membersihkan tubuhnya. Jagadta hampir lupa jika di ranjangnya saat ini, ada sosok perempuan cantik yang sedang tidur terlelap. Jagadta menatap wajah cantik itu dan ia mendekatinya lalu menyetuh bibir ranum milik Rayya yang pernah menciumnya dengan jarinya.

"Sial, kau berusaha menggodaku Rayya," kesal Jagadta dan ia segera melangkah kakinya menuju kamar mandi. Dia laki-laki normal dan disuguhi perempuan cantik seperti Rayya diatas ranjangnya membuatnya harus merasakan air dingin malam hari yang membuatnya kesal.

Setelah selesai mandi, Jagadta yang hanya memakai celana pendek tanpa baju melangkah kakinya menuju kursi kerjanya yang berada dikamar ini. Wajah tampannya terlihat begitu segar dan memikat. Tentu saja bukan hanya tampan tapi manis, apalagi jika Jagadta tersenyum. Dulu dia bukanlah pria dingin yang mengunci hatinya serapat mungkin kepada wanita. Namun karena beberapa peristiwa karena sosok perempuan, membuatnya

menjadi laki-laki tegas dan sedikit kejam untuk menjaga hatinya. Pagi tadi ia mendapatkan kabar, jika ternyata Rayya pingsan karena bertemu perempuan mantan sekretaris Adiwangsa yang kemungkinan besar adalah ibu kandung Rayya.

wanita paru baya yang cantik itu menikah dengan keluarga kaya dan meninggalkan putrinya di keluarga Sucipto. Jagadta berhasil mendapatkan informasi ini dari Kaisar salah satu sahabatnya yang membantunya. Jagadta mengambil amplop coklat itu dan kemudian membukanya. Disana ada foto ibu kandung Rayya dan keluarganya. Jagadta juga mendapatkan informasi Jika selama ini ibu Rayya tak sekalipun menemui Rayya dan ternyata telah benar-benar membuang tanggung jawabnya sebagai seorang ibu untuk Rayya. Wanita cantik yang terlelap di ranjangnya itu sepertinya sangat menderita. Jagadta menghembuskan napasnya sambil menyandarkan punggungnya di kursi kebesarannya.

Pikiran Jagadta saat ini tertuju pada Rayya. Kehidupan apa yang dijalani Rayya selama ini. Dibenci...kata-kata benci itu menjadi momok menakutkan hingga selalu mengganggu tidur nyenyak Rayya. Ya...istrinya ini menderita dan sangat terluka. Trauma yang terjadi pada Rayya sebagian besar karena kejadian masalalu dan juga rasa takut yang berlebihan.

"Ampun...jangan...Ma...Rayya minta maaf...jangan benci aku Ma..." suara Rayya seperti rintihan kesakitan terdengar, membuat Jagadta memasukkan kembali foto itu kedalam amplop coklat lalu memasukkanya kedalam laci. Ia berdiri dari duduknya dan melangkahakan kakinya mendekati Rayya.

"Jangan benci Rayya Pa, Rayya sayang Mama Papa. Rayya takut...Rayya nggak salah. Mbak Avi jangan benci Rayya..." lirih Rayya dan isakan memilukan kembali terdengar keras. Keringat menetes di dahi Rayya, membuat Jagadta menyekanya dengan telapak tangannya. Rayya menggelengkan kepalanya karena mimpi

buruk itu membuatnya sangat ketakutan. "Mas Danu tolong Rayya...hiks...hiks...Mas Jagadta jangan tinggalkan Rayya..."ucap Rayya membuat Jagadta duduk di ranjang tepat disamping Rayya.

Jagadta memegang bahu Rayya "Rayya..." panggil Jagadta mencoba membangunkan Rayya, namun Rayya tak kunjung membuka matanya membuat Jagadta menggoyangkan tubuh Rayya hingga Rayya terkejut dan akhirnya membuka matanya.

Rayya merasa pasokan udaranya habis dan ia menatap Jagadta yang ada dihadapannya. Lemah...ya itulah dirinya ketika mimpi buruk datang menggangukannya bagaikan trauma yang terus menghantuinya. Rayya memeluk Jagadta, ia tidak peduli jika Jagadta akan menolaknya atau mengeluarkan kata-kata kasar yang akan menyakitinya. Rayya memejamkan matanya seolah menunggu tindakan Jagadta karena tingkahnya yang tiba-tiba memeluk Jagadta seperti sebenarnya sangat memalukan baginya. Rayya merasakan tangan Jagadta mengelus punggungnya seolah menenangkannya. Rayya menyamankan posisinya karena ia merasa aman dan nyaman saat memeluk Jagadta seperti ini.

Rayya tidak peduli Jagadta akan menganggapnya murahan atau bahkan akan kembali mengeluarkan kata-kata kasar lagi. Dua menit berlalu, Jagadta tidak melakukan apapun dan hanya membiarkan Rayya memeluknya. Haruskah ia merasa senang karena Jagadta tidak keberatan ia memeluknya seperti ini? tapi ia tahu mungkin Jagadta hanya merasa kasihan dan akhirnya memperlakukannya sedikit lembut. Rayya melepaskan pelukannya dan ia menghembuskan napasnya.

"Maaf Mas," ucap Rayya lalu kembali membaringkan tubuhnya.

"Kamu sangat tidak sopan Rayya, setelah kamu memeluk saya, kamu bahkan tidak mau menatap saya." ucap Jagadta dingin membuat Rayya mengangkat wajahnya. Rayya menatap Jagadta yang tidak memakai baju atasan dan terlihat d**a bidang dengan perut kotak-kotak milik

Jagadta membuat wajah Rayya memerah. Tadi ia telah memeluk tubuh itu dan tanpa sadar menyandarkan kepalanya didada bidang itu.

"Tidurlah dan saya harap kamu segera sembuh karena saya lebih suka di Rumah kita dari pada tinggal disini!" jelas Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya dengan cepat sambil terseyum. Jagadta segera mengalihkan pandangannya agar tidak menatap Rayya entah mengapa ada yang aneh pada dirinya ketika melihat Rayya tersenyum seperti ini.

"Iya Mas," ucap Rayya.

Kita...kata-kata Jagadta yang lebih suka tinggal di Rumah kita, membuat Rayya merasa ia benar-benar telah memiliki rumah bersama Jagadta. Rumah dalam arti sebenarnya karena ia bisa pulang dan ia merasa Jagadta adalah keluarganya. Rayya kemudian merasakan pergerakan Jagadta yang saat ini telah berpindah posisi tidur disampingnya. Entah mengapa ia merasa gugup dan jantungnya berdetak dengan kencang. Rayya memejamkan matanya dan ia sebenarnya berharap bisa tidur sambil memeluk Jagadta. Hanya Jagadta yang pernah memeluknya ketika ia bermimpi buruk, karena selama ini ia selalu menghadapi ketakutannya itu sendirian.

Perlakuan Jagadta

Rayya benar-benar beristirahat ketika tinggal di kediaman Hutama Kamandaka. Apalagi para maid selalu mengantarkan makanan yang bergizi untuknya. Rayya merasa bosan karena sudah seminggu lebih ia tinggal disini. Jagadta selalu pulang malam hari dan di hari minggu seperti ini, biasanya Jagadta pergi berolahraga bersama teman-temannya. Rayya memberanikan diri untuk keluar dari kamarnya, meskipun Rita memang tidak ingin melihatnya dan memintanya untuk tinggal dikamar.

Kondisi Rayya telah pulih dan ia bermaksud untuk berterimakasih kepada Ibu mertuanya karena telah merawatnya selama beberapa hari. Apalagi Rayya mendengar dari para maid, jika makanan yang ia makan beberapa hari ini adalah masakan ibu mertuanya. Tentu saja ia sangat senang karena ibu mertuanya ternyata sangat baik padanya. Rayya turun dari tangga menuju suara keramaian yang terdengar sejak ia menuruni tangga. Rayya terkejut melihat beberapa orang perempuan paru baya dan juga perempuan muda dengan penampilan sosialitanya sedang berbincang. Langkah kaki Rayya terhenti dan ia lebih memilih untuk kembali ke lantai satu, namun tiba-tiba seseorang memanggilnya membuat Rayya membalikkan tubuhnya.

"Hey kamu, tolong ambilkan tisu dong!" Pinta salah satu wanita cantik yang Rayya tahu wanita ini, sepertinya adalah salah satu teman sosialita ibu mertuanya.

Rayya menganggukkan kepalanya dan ia menuju dapur lalu mengambil tisu yang di atas meja. Ia melihat beberapa maid terlihat sibuk menyiapkan beberapa makanan untuk para tamu dan disana ada ibu mertuanya yang sedang menata makanan. Rayya segera memberikan tisu kepada wanita cantik itu dan ia kemudian kembali melangkah kakinya menuju dapur. Ia memberanikan diri mendekati Rita ibu mertuanya, walaupun nanti kemungkinan

besar ibu mertuanya tidak suka melihatnya.

"Mi..." panggil Rayya membuat Rita menolehkan kepalanya dan menatap Rayya dengan tatapan datarnya.

"Kenapa kamu kemari?" tanya Rita.

"Rayya mau bantu Mami," ucap Rayya membuat Rita mengerutkan dahinya dan kemudian menghela napasnya.

"Kamu nggak akan bisa bantu, memang kamu bisa membuat rolade daging?" tanya Rita.

"Bisa Mi," ucap Rayya.

Rita menatap Rayya dengan tatapan serius, ia tahu jika Rayya memang pintar memasak dan masakannya enak, namun ia masih enggan meminta Rayya memasak karena Rayya baru saja sembuh dan harusnya masih beristirahat didalam kamar. Ia tidak ingin suaminya marah padanya karena telah membiarkan Rayya berkerja.

"Sebaiknya kamu beristirahat di Kamar Rayya, karena saya tidak mau Papimu marah dan mengatakan jika saya sengaja membiarkan kamu bekerja dalam keadaan sakit," ucap Rita.

"Tidak Mi, Rayya sudah sembuh dan nanti biar Rayya yang bilang sama Papi." Ucap Rayya. Rita menghela napasnya dan kemudian ia menganggukkan kepalanya membuat Rayya tersenyum senang. Rayya sangat bahagia karena Rita mengizinkannya membantunya. Rayya terlihat sangat bersemangat membantu Rita dan para maid memasak.

Setelah selesai memasak Rita segera mendekati para tamu yang merupakan teman-teman arisannya. Ibu Sugeng salah satu temannya sangat suka masakan Rita dan selalu memuji rolade daging masakan Rita. Rita tadinya memang tidak ingin memasak rolade, tapi karena permintaan Ibu Sugeng akhirnya ia bersedia membuatkan rolade daging yang juga menjadi makanan kesukaan Jagadta putra sulungnya. Rayya membantu para maid menyusun makanan yang telah terhidang di atas meja dan setelah selesai, ia melangkahkan kakinya mendekati Rita yang sedang berbincang bersama teman-teman arisannya. Beberapa

orang dari mereka menatap Rayya dengan tatapan penasaran karena Rayya terlihat sangat cantik walaupun tanpa menggunakan makeup di wajahnya. Rayya juga memakai pakaian murah dan bukan kaos bermerek layaknya keluarga kaya. Pembantu? Jika benar wanita cantik ini pembantu, maka sangat disayangkan karena lebih cocok menjadi seorang aktris atau model. Rita menyadari kedatangan Rayya dan ia melihat ke arah Rayya.

"Makanan sudah siap," ucap Rayya membuat Rita menganggukkan kepalanya.

"Hey kamu buatin saya jus jeruk ya!" Ucap salah satu wanita cantik yang tadi juga memerintahkan Rayya mengambilkan tisu untuknya.

Rita mendekati Rayya dan menggelengkan kepalanya "Kamu kembali ke kamar saja, nanti Mami akan menyuruh mbak di belakang yang membuatkan jus!" Ucap Rita.

"Tante kenapa nggak dia saja yang buat?" Tanya Anindya dan ia menatap Rayya dengan tatapan sisi. Anindya merupakan anak dari Mifta salah satu sahabatnya. Ia sejak dulu bermimpi menjadi salah satu menantu keluarga Hutama Kamandaka namun impiannya itu sampai saat ini tidak terwujud, karena saingannya Avi menikahi putra kedua Rita yang pernah ia sukai. Sebenarnya ia juga ingin mendekati Jagadta, namun sampai saat ini ia belum berkesempatan untuk bertemu Jagadta.

"Dia bukan pembantu di Rumah ini," ucap Rita terlihat kesal dengan Anindya karena telah berani menganggap Rayya pembantu.

"Anin kira keponakan Tante ini pembantu, soalnya bajunya kayak gini," ucap Anindya membuat Mifta menghembuskan napasnya karena ekspresi Rita sahabatnya ini, terlihat tidak bersahabat mendengar ucapan Anindya putrinya.

"Anes kamu ini." Mifta menarik lengan Anes membuat Anes kesal dengan Mamanya ini.

"Mama apa-apaan sih?" Kesal Anindya

mendorong tangan Mifta dengan pelan.

"Rita ini keponakan kamu ya? Wah cantik ya boleh nih dikenali sama Niko keponakanku," ucap ibu Sugeng yang tertarik dengan wajah cantik nan Ayu milik Rayya.

"Maaf jeng Sugeng, Rayya ini menantu saya. Dia istrinya Jagadta." Jelas Rita membuat Rayya tersenyum ramah kepada mereka. Ia tidak menyangka jika ternyata ibu mertuanya ini mengenalkan dirinya sebagai istri Jagadta.

"Loh kapan nikahnya anak sulungmu Rit?" Tanya Fitri yang sejak tadi hanya menjadi pendengar sama seperti beberapa orang teman mereka yang lainnya. Fitri juga berniat ingin mengenalkan putrinya kepada Jagadta dan sepertinya putrinya akan menelan pil pahit karena Jagadta ternyata sudah menikah.

"Putra saya tidak suka pesta jadi pernikahannya hanya sederhana saja dan hanya mengundang kerabat dekat. Nanti kalau Rayya hamil kita adakan pesta tujuh bulanan dan kalian akan saya undang semua," ucap Rita membuat wajah Rayya memerah. Hamil? Bagaimana bisa karena Jagadta tidak menyukainya dan ia tidak ingin anaknya nanti menderita jika suatu saat Jagadta memiliki istri lain.

Anindya terlihat sangat kecewa, selama ini ia mencoba mendekati Rita agar ia bisa mengenal Jagadta atau Jantaka. Ia bahkan selalu mengikuti Mamanya pergi Arisan setiap bulan demi melancarkan rencananya itu. Namun karena kehadiran Rayya, semua usahanya selama ini gagal begitu saja. paling tidak ia harus menunjukkan jika ia lebih baik dari Rayya demi harga dirinya. "Dia anak pengusaha mana Tante?" Tanya Anindya membuat senyum ramah di wajah Rayya hilang sudah.

Pertanyaan Anindya Ini membuatnya begitu takut jika jati dirinya sebagai anak haram terungkap. Tangan Rayya menjadi dingin karena ia bersiap mendengar apa yang akan dikatakan ibu mertuanya tentang dirinya. Rayya memilih menundukkan kepalanya dan bersiap menerima tatapan

prihatin atau mungkin hinaan yang akan ia terima.

"Dia anak siapa itu bukan urusan kamu, kamu tidak perlu menanyakan tentang dia, karena saat ini statusnya hanya satu yaitu dia menantu di keluarga ini, dia istri saya!" Ucapnya dingin membuat Rayya yang tadi menundukkan kepalanya menunggu ucapan Rita akhirnya mengangkat wajahnya dengan tatapan tak percaya. Ia sangat mengenal suara dingin yang menusuk milik suaminya ini.

Jagadta baru saja pulang dan ia tidak menyangka mendengar pertanyaan sinis yang berusaha memojokkan istrinya. "Makanya Jagad nggak suka Mami buang-buang waktu ikut arisan seperti ini. Lebih baik Mami bergabung dengan Tante Vivian dan Tante Ningrum," ucap Jagadta. Ningrum dan Vivian merupakan orang tua para sahabatnya. Vivian ibu Gatra Candrama dan juga Ganendra Candrama sedangkan Ningrum adalah ibu dari Senopati Arya Bagaskara dan Kaisar Aldebaran Bagaskara.

Rita menatap Rayya dan meminta Rayya agar membawa Jagadta pergi sekarang juga karena ia tidak enak dengan teman-temannya. Jagadta memang memiliki sikap cenderung menyebalkan, tidak seperti dulu yang bersikap hangat kepada siapapun. Semakin dewasa Jagadta semakin jauh darinya dan bahkan sering memarahinya seperti suaminya Jayaprana.

Rayya memeluk lengan Jagadta dengan canggung lalu menariknya agar segera menjauh dari mereka, karena situasi saat ini sangat mencekam. Jagadta melangkah kakinya mengikuti Rayya yang ternyata mengajaknya ke lantai atas menuju kamarnya.

"Siang begini kenapa kamu mengajak saya ke kamar? Saya baru tahu kalau kamu segenit ini," ucap Jagadta membuat Rayya menghembuskan napasnya. Sejak dulu bahkan Jagadta telah menganggapnya genit. Ia mrpakukan ini karema isyarat ibu mertuanya dan ia juga ingin menenangkan situasi dengan mengajak Jagadta segera menjauh dari teman-teman sosialita ibu mertuanya.

"Aku hanya mengikuti perintah Mami membawamu pergi dari sana," jelas Rayya.

Jagadta mengangkat sudut bibirnya karena melihat kondisi Rayya sepertinya telah sehat dan ia tiba-tiba mencubit pipi Rayya membuat Rayya terkejut. "Kamu tahu akibatnya jika kamu mulai mencoba menggoda saya." Ucap Jagadta yang kemudian melangkah kakinya mendekati Rayya membuat Rayya memundurkan langkahnya hingga tubuhnya menempel didinding.

Wajah Rayya memerah karena jarak keduanya sangat dekat dan ia memilih memejamkan matanya, namun apa yang dipikirkannya saat ini tidak terjadi. Rayya membuka matanya dan akhirnya ia melihat Jagadta melipatkan kedua tangannya sambil menatapnya dengan datar. Rayya sangat malu dan ia menggeser tubuhnya, lalu melangkah kakinya menjauh dari Jagadta.

"Ternyata kau sangat mengharapkan saya menciummu," Ucap Jagadta sinis membuat Rayya menghembuskan napasnya.

"Maaf Mas, kalau Mas menduga aku seperti itu. Mungkin lebih baik mulai sekarang kita menjaga jarak kurang lebih dua meter agar apa yang Mas takutkan itu tidak terjadi. Hmmm...atau mungkin aku lebih baik mencium atau dicium laki-laki lain." Ucap Rayya yang sangat kesal dan juga sangat malu.

Astaga apa yang aku lakukan...Mas Jagad pasti tidak masalah aku ingin mencium laki-laki lain karena dia memang tidak memiliki perasaan apapun padaku. Batin Rayya.

"Jadi kau mau menodai bibirmu ini dengan laki-laki lain?" Tanya Jagadta.

"Kalau Mas ingin mengatakan aku murahan terserah Mas Jagad karena selama ini Mas memang menggapku begitu dan aku sudah terbiasa mendapatkan perlakuan seperti ini," ucap Rayya.

"Siapa yang berani memperlakukanmu seperti itu?" Tanya jagadta ia kemudian menarik tangan Rayya dengan kasar,

membuat wajah Rayya membentur d**a bidang miliknya. "Asal kamu tahu Rayya, hanya saya yang bisa melakukan apapun padamu!" ucap Jagadta membisikkan kalimat itu ditelinga Rayya.

Keegoisan Jagadta yang seperti inilah yang membuat Rayya bingung, entah apa yang dipikirkan Jagadta mengenai dirinya, terkadang Jagadta terlihat melindunginya namun tiba-tiba saja Jagdta akan menyerangnya dengan kata-kata yang sangat menyebalkan. Apa mungkin Jagadta sengaja ingin mempermainkan perasaannya dan kemudian setelah ia jatuh cinta Jagadta akan menyakitinya dengan meninggalkannya.

Kamu sebenarnya mau apa Mas, kamu jangan membuat aku tergantung padamu jika kamu tidak menginginkanku. Batin Rayya.

Marah dan cemburu

Rita meminta Jagadta dan Rayya untuk tinggal selama seminggu lagi di kediamannya karena Alin adik perempuan suaminya akan pulang dan mereka juga akan mempersiapkan acara ulang tahun Alin yang rencananya akan dilaksanakan di Kediamanan Utama Kamandaka. Sudah dua hari Rayya kembali bekerja dan ia tahu banyak pertanyaan dari rekan kerjanya mengenai ketidakhadirannya di kantor yang melebihi waktu izin karena sakit. Rayya hanya bilang ia diberikan izin istirahat, sampai benar-benar pulih. Curiga? tentu saja para karyawan hotel lainnya mencurigai kedekatan Rayya yang kemungkinan menjadi simpanan salah satu petinggi hotel.

Gossip itu membuat Rayya kesal, namun ia sudah terbiasa dan berusaha sabar menghadapinya. Hanya saja satu kata yang harus selalu ia hindari agar ia tetap sadar akan dirinya yaitu benci. Seseorang yang

mengatakan padanya kata benci, membuatnya pasti ketakutan dan histeris seperti biasanya. Rayya membaca pesan di ponselnya dan ia tersenyum mendapati Andien sahabatnya akan mengajaknya makan siang bersama. Ada lagi pesan dari Danu mengenai kondisi Rosa saat ini. Rayya bersyukur karena kondisi Mamanya telah pulih dan Rosa telah kembali ke Kediaman Sucipto.

Sebenarnya Rayya ingin sekali menemui Rosa dan merawat Rosa, namun lagi-lagi ia mengurungkan niatnya karena Papanya Adiwangsa tidak mengizinkan Rayya bertemu dengan Rosa. Adiwangsa tidak ingin kondisi kesehatan Rosa memburuk. Adiwangsa memang sering datang menjemput dan mengantar Nayla agar bisa bertemu Rosa di kediaman mereka.

"Mau kemana Ray?" tanya Trisa melihat Rayya telah menyusun berkasnya.

"Ada janji makan siang sama Andien temanku, Trisa," jelas Rayya.

"Aku ikut ya Ray!" pinta Trisa menatap Rayya dengan tatapan penuh harap membuat Rayya tersenyum.

"Oke, ayo!" ucap Rayya karena ia juga ingin mengenalkan Trisa kepada Andien sahabatnya.

Rayya melangkahakan kakinya bersama Trisa menuju lift. Keduanya asyik bercerita dan Rayya tahu jika saat ini banyak pertanyaan Trisa mengenai dirinya yang beberapa hari ini sakit, namun ponselnya tidak aktif hingga Trisa sulit menghubunginya. Tapi Trisa menahan rasa penasarannya itu, karena ia ingin Rayya percaya padanya dan akhirnya memilih agar Rayya nantinya bersedia untuk menceritakannya.

Rayya menggonceng Trisa dengan motornya dan keduanya pun segera menuju Restaurant tempat Rayya dan Andien akan bertemu. Beberapa menit kemudian ia sampai di Restaurant, Rayya dan Trisa melangkahakan kakinya dengan cepat masuk kedalam restaurant. Rayya melihat sosok Andien yang ternyata telah duduk bersama laki-laki tampan yang sangat ia kenal. Rayya

tersenyum melihat kehadiran laki-laki itu, sedangkan Trisa tersipu malu karena laki-laki itu sangat tampan.

"Ayo Tris itu temanku sudah datang," ajak Rayya yang kemudian memegang tangan Trisa agar segera mendekati meja dimana Andien dan Aldi sedang duduk.

Laki-laki tampan itu adalah Aldi kakak kandung Andien sahabat Rayya. Aldi telah menyukai Rayya sejak dulu dan mendengar Rayya telah menikah karena permintaan Avi, membuat Aldi tidak rela. Marah? tentu saja Aldi sangat marah ketika mendengar cerita dari Andien, jika saja Andien memberitahunya sebelum pernikahan itu terjadi, Aldi bersumpah ia pasti akan segera membawa Rayya pergi apapun caranya. Bahkan sampai saat ini, ia masih sangat mencintai Rayya walaupun Rayya telah menjadi istri dari Jagadta Utama Kamandaka saingan bisnisnya.

"Rayya..." panggil Andien segera berdiri dan kemudian memeluk Rayya dengan erat. "Aku kangen banget sama kamu Ray," jujur Andien dan ia melepaskan pelukannya dan mengamati tubuh Rayya dari atas hingga kebawah. Andien menghela napasnya karena Rayya terlihat kurus dan tidak seceria saat mereka tinggal di Bandung.

Rayya tersenyum dan ia kemudian kembali memeluk Andien. "Aku juga rindu banget sama kamu," jujur Rayya karena baginya Andien bukan hanya sekedar temannya tapi keluarganya. Andien dan keluarga besarnya sangat baik padanya dan tidak mempermasalahkan statusnya yang sebagai anak yang tidak diinginkan keluarganya atau anak haraam keluarga sucipto

"Mas Aldi apa kabar?" tanya Rayya melepaskan pelukannya dari Andien dan tersenyum melihat Aldi yang saat ini sedang menatap Rayya dengan tatapan kecewa.

"Mas kurang baik Ray, karena Mas baru saja patah hati mengetahui wanita yang Mas cintai sudah menikah tanpa memberitahu Mas," ucap Aldi membuat Rayya menelan ludahnya. Ia bisa melihat raut wajah Aldi yang mengeras dan terlihat sorot kemarahan yang begitu jelas yang ditunjukkan Aldi

padanya.

"Hmm...Mas, Ndien kenalin ini Trisa," ucap Rayya membuat Trisa tersenyum dan ia mengulurkan tangannya kepada Andien dan Aldi.

"Trisa," ucap Trisa

"Aldi."

"Andien."

Trisa menyadari jika saat ini keadaan sepertinya kurang bersahabat. Trisa tidak mengerti apa yang sedang terjadi, namun ia bisa menduga jika Aldi menyukai Rayya. Rayya memang sangat layak dicintai karena memiliki kecantikan dan juga kebaikan yang tulus. Mereka semua duduk dan Rayya menghela napasnya karena Aldi sedang menatapnya dengan intens. Rayya tidak suka dengan tatapan Aldi yang syarat akan kemarahan dan kekecewaan padanya.

"Sepertinya Mas Aldi dan Rayya harus bicara berdua deh," ucap Andien dan gagasan itu ingin sekali Rayya tolak. Ia merasa tidak perlu menjelaskan apapun, karena sejak dulu ia hanya menganggap Aldi seperti saudaranya sendiri. Aldi bagaikan seorang Kakak baginya, namun tidak dengan Aldi yang selalu mencintainya dan bahkan ingin memilikinya.

"Ya, ada banyak hal yang ingin aku bicarakan denganmu, Ray!" ucap Aldi membuat Rayya akhirnya menganggukkan kepalanya. "Baiklah, kita bicara disana saja!" ucap Aldi menunjuk meja yang tidak jauh dari tempat yang mereka duduki saat ini.

"Tris aku kesana sebentar ya," ucap Rayya tersenyum kepada Trisa.

"Oke," ucap Trisa.

Rayya melangkahakan kakinya mengikuti Aldi dan keduanya duduk saling berhadapan. Aldi menatap Rayya dengan intens dan ia tiba-tiba menggenggam tangan Rayya yang berada diatas meja. Rayya terkejut dengan tingkah Aldi dan ia segera menarik tangannya lalu menatap Aldi dengan sendu.

"Maaf Mas Aldi, aku sudah menikah dan aku tidak ingin melanggar janji pernikahanku, Mas!" ucap Rayya membuat

Aldi menghembuskan napas kasar.

"Aku tahu Ray, pernikahanmu tidak bahagia karena kamu terpaksa. Selama ini aku menghormati keputusanmu yang menganggapku hanya seorang kakak, tapi aku tidak menyerah dan berusaha mendapatkanmu. Jika aku tahu kamu menikah dengan keterpaksaan seperti ini, aku akan melakukan cara apapun untuk membatalkan pernikahanmu Ray," jelas Aldi.

"Maaf Mas, menikah dengan suamiku adalah keinginanmu Mas," ucap Rayya karena ia tidak ingin masalah ia dan suaminya dibicarakan oleh Aldi.

"Aku tahu semuanya Ray, kamu menikah karena permintaan Avi. kamu tidak mencintai Jagadta, aku mengenal Jagadta dan dia memiliki kekasih Ray," ucap Aldi. Aldi pernah melihat Jagadta pergi ke pesta pernikahan salah satu anak pengusaha terkenal bersama Indira beberapa tahun yang lalu dan keduanya dikabarkan akan segera menikah.

"Mas Jagadta suamiku, Mas dan aku mencintainya," ucap Rayya karena ia tidak ingin menjelaskan apapun.

"Kau bohong Ray, Mas nggak percaya kamu mencintainya. Sebaiknya kau bercerai dengan Jagadta, Ray!" ucap Aldi.

"Aku tidak bohong, aku mencintai Mas Jagadta dan aku mohon Mas Aldi lupakan aku Mas!" pinta Rayya menahan bulir air matanya karena ia tahu saat ini ia telah melukai hati Aldi. Aldi pernah mengharapkannya menjadi istrinya.

"Kau tidak mencintainya Ray, Mas tidak percaya!" lirik Aldi.

Rayya menatap Aldi dengan tatapan dalam. "Aku sangat mencintai suamiku Mas, sekarang aku tidak sanggup diceraikan ataupun menceraikannya!" jujur Rayya membuat Aldi menatap Rayya dengan tatapan kesal. "Aku tidak bohong, aku mencintai Mas Jagad dan dia memperlakukanku dengan baik Mas. Dia tidak pernah sekalipun memukulku," ucap Rayya. Jika saja Jagadta mencintainya ia yakin Jagadta bisa membahagiakannya karena

pada dasarnya, Jagadta adalah laki-laki yang baik. Walaupun ucapan suaminya itu sinis padanya, tapi suaminya tetap menjaganya ketika ia sedang sakit.

"Aku mencintaimu Rayya, sejak dulu dan kamu tahu itu," ucap Aldi sendu.

"Maaf Mas aku tidak bisa memilih kepada siapa aku jatuh cinta dan kenapa bisa aku mencintainya ketika dia telah menjadi suamiku," ucap Rayya membuat Aldi merasa kalah. Ia kalah dengan laki-laki yang baru Rayya kenal. "Aku mohon Mas Aldi lupakan aku, Mas berhak bahagia!" pinta Rayya dengan tatapan memohon.

Sementara itu sosok laki-laki yang berada dilantai dua menatap Rayya dan Aldi dengan tatapan datar namun sahabatnya yang sejak tadi disampingnya itu tersenyum melihat ekspresi datar Jagadta. Ya...laki-laki itu adalah Jagadta Utama Kamandaka yang tanpa sengaja bertemu dengan Rayya di Restoran tempatnya bertemu dengan para sahabatnya.

"Lagi-lagi ketemu dengan istri cantikmu Gad tapi sayang dia sedang bersama laki-laki lain saat ini." Goda Kaisar Bagaskara membuat Gatra yang tertarik segera engang pembicaraan mereka, melangkahakan kakinya mendekati keduanya dan ikut melihat kebawah. Ia melihat tatapan Jagadta yang datar tertuju pada sosok dua pasangan yang sedang berbicara dengan serius.

"Cantik Gad, dia benaran istrimu?" tanya Gatra membuat Jagadta menghembuskan napasnya dan terlihatlah tatapan kesal diwajah Jagadta saat ini. "Wah...jangan marah dong, katanya nggak suka sama istrinya, tapi sekarang sepertinya kesal sekali ya?" goda Gatra membuat Jagadta menghela napasnya.

"Walau bagaimanapun dia istri saya dan seharusnya dia bisa menjaga sikapnya!" ucap Jagadta.

"Hehehe...bukannya kau juga harus menjaga sikapmu? harusnya kau memperhatikan sikapmu yang terlihat angkuh padahal butuh," ucap Gatra membuat Jagadta mendengus kesal.

"Jangan menyesal jika nanti istrimu kabur dan kemudian dia melahirkan anakmu. Beberapa tahun kemudian kau baru tahu kalau istrimu melahirkan anakmu," ucap Kaisar sinis membuat Senopati yang sejak tadi duduk dengan santai, menatap Kaisar dengan tatapan tajam.

"Kai, jangan mencoba membangunkan singa yang sedang bersantai, kau mau diterkam?" ucap Bayu membuat Kaisar dan Gatra tertawa namun tidak dengan Jagadta yang mengepalkan tangannya karena tidak suka melihat Rayya yang saat ini sedang mencurahkan perhatiannya, pada sosok laki-laki yang duduk dihadapannya.

"Gatra, sepertinya tanah yang dia incar akan aku beli," ucap Jagadta.

"Untuk apa? tanah itu tidak berguna bagimu Jagad," ucap Gatra menaikan kedua alisnya penasaran.

"Tanah itu penting bagi Aldi untuk memperluas hotelnya," ucap Kaisar sambil menyunggingkan senyumannya sambil melihat kearah Jagadta.

"Kau ingin mengancam Aldi secara halus agar menjauhi istrimu," ucap Senopati tersenyum sinis.

"Ya..dia berani menatap istri saya seperti itu dan saya tidak suka," ucap Jagadta membuat Gatra terbatuk sedangkan Bayu dan Kaisar tersenyum.

"Kau tidak perlu seperti itu Jagadta, kau tinggal memperlakukan istrimu dengan baik. Aku yakin istrimu itu adalah wanita yang baik dan memang wanita secantik istrimu itu akan menjadi incaran para lelaki kalau kau tidak membuatnya segera jatuh cinta padamu," ucap Bayu membuat mereka semua menatap Bayu dengan tatapan penasaran karena kali ini gagasannya mengenai cinta ada benarnya.

"Seperti Bayu yang galau ketika ditinggal pergi Najwa yang sekarang tidak memperdulikannya," ucap Gatra membuat Senopati dan Kaisar menatap dingin Bayu.

"Laki-laki yang mengabaikan cinta adikku akan menyesal seumur hidupnya,"

ucap Kaisar membuat suasana menjadi mencekam jika mereka membicarakan tentang Najwa dan Bayu.

Jagadta menghela napasnya "Aku akan menemui laki-laki itu dan menghajarnya!" ucap Jagadta tiba-tiba membuat Kaisar dan Gatra memeluk Jagadta.

"Sayang kau tidak boleh menghancurkan suasana restoran ini. Kau bukan koboy," ejek Gatra karena Restoran ini adalah miliknya dan juga milik Kaisar.

"Jika kau terlalu emosi kau hanya akan menjadi pecundang," ucap Senopati.

"Wah...dia memang pecundang buktinya dia tidak mengaku kepada kita kalau dia punya istri cantik," ucap Gatra membuat Jagadta murka dan memukul wajah tampan Gatra.

Kecewa dan terluka

Jagadta sangat kesal dan amarahnya seolah tak akan padam ketika melihat Rayya bersama Aldi. Ia hanya bisa menahan rasa marahnya karena para sahabatnya tadi melarangnya untuk memukul Aldi dan menyeret Rayya pulang bersamanya. Saat ini ia pulang ke kediaman orang tuanya dan ia segera mencari keberadaan Rayya yang pastinya sudah pulang. Ia melihat Rayya sedang menemani Nayla membuat PRnya. Rayya melihat kedatangan Jagadta yang masih memakai pakaian kerjanya. Tatapan keduanya bertemu dan Rayya terkejut ketika melihat wajah Jagadta sangat tidak bersahabat. Rayya tahu jika suaminya ini sepertinya menatapnya dengan tatapan syarat akan kemarahan. Jagadta melangkahakan kakinya menjauh dan ia segera menuju kamarnya.

"Nay belajar sama Mbak dulu ya nak, Mami mau lihat Papi dulu!" ucap Rayya.

"Iya Mi," ucap Nayla.

Rayya memberikan isyarat agar pengasuh Nayla menemani Nayla. Ia kemudian melangkah kakinya dengan cepat mencari keberadaan Jagadta. Ia masuk ke kamar mereka dan ia terkejut saat melihat suaminya itu sedang membuka bajunya. Rayya spontan menutup matanya dan ia tidak sadar jika saat ini Jagadta ternyata telah mepangkahkan kakinya dengan cepat dan saat ini berada dihadapannya. Rayya membuka matanya, ia merasakan napas hangat berada didekat wajahnya. Ia terkejut saat melihat wajah Jagadta berada didekat wajahnya dan hampir tak berjarak.

Rayya memundurkan langkahnya, namun Jagadta kembali mendekati Rayya, hingga Rayya tidak memiliki kesempatan untuk memundurkan langkahnya. Saat ini tubuh Rayya bersandar pada dinding dan jantung berdetak dengan kencang "Aku mau kau menunjukkan kesetiaanmu Rayya!" bisik Jagadta membuat Rayya menelan ludahnya. Apalagi tiba-tiba Jagadta mencium pipinya.

"A..apa yang Mas lakukan?" tanya Rayya mengerjapkan kedua matanya lalu menatap wajah tampan itu dengan gugup. Apalagi tatapan Jagadta yang intens padanya membuatnya takut dengan amarah Jagadta.

"Yang ingin aku lakukan saat ini adalah hal yang harusnya dilakukan pasangan suami istri pada umumnya!" ucap Jagadta dan ia memegang kedua pipi Rayya lalu kemudian segera mencium bibir Rayya dengan kasar. Rayya melototkan matanya dan ia tidak menyangka jika Jagadta bersikap seperti ini padanya. Rayya memukul dada Jagadta membuat Jagadta melepaskan pangutannya dan ia kemudian menatap Rayya dengan tatapan penuh amarah.

Rayya tidak suka Jagadta menatapnya seperti itu, ia sangat takut hingga ia sengaja mengalungkan tangannya ke leher Jagadta dan memeluk Jagadta dengan erat, lalu menyembunyikan wajahnya di dada Jagadta agar Jagadta tidak kembali memciumnya dengan kasar. "Apa Mas juga

membenciku?" tanya Rayya karena bukan ini yang ia inginkan. Ia tidak mau diperlakukan kasar terlebih lagi oleh suaminya sendiri.

"Tergantung dengan sikapmu Rayya," ucap Jagadta geram. "Kau menyukai laki-laki lain dan kau berniat mengkhianati saya."

Rayya enggan menatap wajah Jagadta yang saat ini sangat-sangat marah padanya. "Kenapa Mas marah sama aku? Aku tidak berkhianat, Mas" ucap Rayya sendu. Ia mengeratkan pelukannya seolah meminta Jagadta agar tidak lagi marah padanya. "Aku hanya ingin Mas Jagadta, aku tidak ingin siapapun," jujur Rayya. Ia tidak peduli jika semua orang membencinya, kecuali suaminya. Jika bisa meminta ia ingin suaminya menyayangnya dan tidak membencinya.

"Sayavtidak suka kau berbohong Rayya, kau bahkan berselingkuh dari saya!" ucap Jagadta membuat Rayya menggelengkan kepalanya.

"Tidak Mas," ucap Rayya. Jagadta melepaskan tangan Rayya yang bergelayut dilehernya, membuat Rayya dengan cepat memeluk pinggang Jagadta. "Mas salah paham," ucap Rayya.

"Berapa laki-laki yang pernah menyentuhmu?" tanya Jagadta membuat Rayya meneteskan air matanya dan ia kemudian segera melepaskan pelukannya, lalu menghapus air matanya dengan jemarinya.

"Aku bukan perempuan seperti itu Mas, aku tahu kehadiranku didunia ini membuat keluargaku menderita, aku hanya ingin bahagia Mas. Akan aku buktikan kalau aku bukan w*****n!" ucap Rayya yang kemudian mencium Jagadta membuat amarah Jagadta memuncak.

"Kau yang meminta," ucap Jagadta.

Jagadta mengangkat tubuh Rayya dan melangkahakan kakinya menuju ranjang. Ia kemudian melucuti pakaian Rayya dan pakaiannya. Jagadta memperlakukan Rayya dengan kasar dan tidak peduli dengan tangisan Rayya. Rayya menangis sambil merintih kesakitan karena perlakuan

Jagadta yang sanfat kasar seolah ia adalah w*****n, Jagadta mengerutkan dahinya ketika ia berhasil menembus penghalang yang berada ditubuh istrinya. Ia akhirnya memperhatikan wajah Rayya yang terlihat kesakitan, ia akhitnya sadar jika Rayya adalah perempuan yang menjaga kesuciaannya.

Jagadta menyesal menyakiti perempuan yang saat ini menangis karena kecewa dengan sikapnya. Jagadta menghapus air mata Rayya dengan jemarinya. Ia tidak menyesal memiliki Rayya malam ini, namun yang ia sesalkan yaitu ia telah berbuat jahat dengan mengatakan kata-kata kasar pada perempuan suci yang saat ini telah menjadi miliknya seutuhnya. Jagadta ingin mengucapkan satu kata maaf, namun ia urungkan karena egonya melarangnya.

Sementara itu Rayya meneteskan air matanya dan ia sangat sedih karena Jagadta bertanya padanya berapa laki-laki yang pernah menyentuhnya. Ia tidak menyesal telah menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri, namun ia kecewa karena Jagadta menjadikannya istri seutuhnya dengan kasar dan menganggapnya wanita murahan. Keduanya merasa lelah dan Rayya terlihat sangat menderita terbaring disamping Jagadta. Jagadta memandangi wajah cantik Rayya dan ia ingin mengulurkan tangannya mengelus rambut panjang milik istrinya itu dengan lembut. Namun ketika ia mendengar kembali isak tangis Rayya membuatnya menatap wajah Rayya dnegan tatapan sendu.

"Aku punya harga diri Mas, aku...hiks...hiks..." tangis Rayya pecah membuat Jagadta memilih diam dan kemudian ia menarik tubuh Rayya, lalu memeluk Rayya tanpa mengatakan apapun.

Jagadta membiarkan Rayya terisak didadanya dan lama kelamaan isak tangis Rayya menghilang, lalu yang terdengar hanyalah dengkuran halus yang menandakan jika Rayya saat ini telah terlelap. Jagadta memposisikan tubuh Rayya agar Rayya nyaman dan ia kemudian ikut tidur sambil memeluk Rayya. Cemburu

membuat logikanya hilang dan kemarahanya membuat Rayya lagi-lagi terluka.

Pukul empat pagi Rayya terbangun dan ia melihat Jagadta yang tertidur pulas sambil memeluknya. Rayya melepaskan pelukan Jagadta dan ia melangkah kakinya dengan pelan. Ia segera ke kamar mandi dan ia merendam tubuhnya dibathup. Ia kembali meneteskan air matanya dan memilih untuk menyembunyikan kesediahannya, ketika ia keluar dari kamarnya bersama Jagadta. Setelah selesai mandi, ia memilih untuk keluar kamar dan menuju kamar Nayla. Ia akan sholat subuh dikamar Nayla, karena ia tidak sanggup bertemu Jagadta saat ini. Ya Rayya berusaha menghindari Jagadta.

Setelah sholat, Rayya menuju dapur membatu para maid untuk membuat sarapan dan kemudian ia akan membangunkan putri kecilnya lalu memandikannya. Semua maid di Rumah ini telah merubah sikapnya dan terlihat hormat padanya. Apalagi Rayya selalu bersikap baik pada mereka. Setelah selesai memasak, Rayya menuju kamar Nayla dan ia tersenyum melihat Nayla masih tertidur pulas, Nayla adalah kekuatannya untuk bertahan karena kebahagiaan Nayla menjadi hal yang paling utama dibandingkan kebahagiaannya sendiri.

Rayya duduk disamping Nayla dan kemudian menggendong putri kecilnya itu. "Bangun sayang," ucap Rayya membuat mata Nayla terbuka dan ia tersenyum saat melihat Rayya. Nayla memeluk Rayya dengan erat.

"Nay mandi ya nak!" bisik Rayya membuat Nayla menganggukkan kepalanya. Rayya segera membawa Nayla menuju kamar mandi dan ia segera memandikan Nayla.

Sementara itu Jagadta membuka matanya dan ia menghembuskan napasnya karena ia telah menyakiti Rayya dan berkata kasar pada Rayya. Istrinya itu masih suci dan ia laki-laki yang berhasil memilikinya. Ada kebanggaan dan rasa bahagia yang sangat luar biasa, namun ketika melihat Rayya tak

ada disampingnya membuat Jagadta segera menuju kamar mandi. Setelah mandi, ia segera menunaikan sholat subuh dengan cepat lalu mencari keberadaan Rayya. Jagadta melihat Rayya yang sedang melangkahhkan kakinya menuju kamar Nayla dan ia sengaja mengikutinya. Jagadta melihat bagaimana Rayya memperlakukan Nayla dan itu membuatnya kagum. Rayya sangat lembut dan sifat keibuannya itu membuat Jagadta merasa jika Rayyq adalah wanita yang sangat baik.

Jagadta sengaja menunggu Rayya didepan kamar mandi dan ia menatap semua gestur tubuh Rayya lalu mendengarkan perbincangan Rayya dan Nayla. "Mi, Nyanyi!" pinta Nayla.

"Mau Nyanyi apa?" tanya Rayya.

"Nina bobok," ucap Nayla.

"Kan anak Mami ini sedang nggak bobok," ucap Rayya membuat Nayla tersenyum.

"Kalau begitu Nyanyi lihat kebunku, Mi!" pinta Nayla membuat Rayya segera menyanyikan lagu lihat kebunku bersama Nayla.

Rayya menolehkan kepalanya dan ia melihat Jagadta berdiri didepan pintu dan sedang menatapnya. Rayya mengalihkan pandangannya dengan cepat dan ia fokus memandikan Nayla. Rayya ingin sekali bersembunyi saat ini, agar ia tidak bertemu dengan Jagadta hari ini. Bagaimanapun caranya ia harus menghindari Jagadta, karena ia belum siap bertatap atau bahkan sekamar dengan laki-laki yang tidak mencintainya tapi membencinya.

Jagadta mengetahui arti dari tatapan Rayya yang terlihat terluka dan ia memilih untuk meninggalkan kamar Nayla, menuju ruang keluarga untuk bersantai. Setelah selesai memandikan Nayla dan memakaikan Nayla seragam sekolahnya. Rayya segera mengganti pakaiannya dan setelah itu ia meminta Nayla agar nanti diantar ke sekolah oleh supir. Rita melihat sikap aneh Rayya yang tiba-tiba pergi ke Kantor dengan cepat tanpa sarapan bersama keluarga. Ya..Rayya pergi ke Hotel menggunakan motor

maticnya setelah ia pamit kepada Rita dan Jayaprana. Menghindar adalah cara yang saat ini ia lakukan untuk menata hatinya, rasa sakit karena tidak dipercayai suaminya membuatnya benar-benar kecewa dan terluka.

Rayya sampai di lobi hotel dan ia melihat Aldi berdiri disana seolah telah menunggunya. Rayya bingung kenapa Aldi tiba-tiba datang ke hotel ini. Aldi mendekati Rayya dan saat ini ia ada dihadapan Rayya. Aldi memperhatikan wajah pucat Rayya membuatnya marah pada dirinya sendiri dan kemudian ia segera memeluk Rayya dengan erat. Rayya mendorong Aldi agar segera melepaskan pelukannya.

"Apa yang orang itu lakukan padamu Ray?" tanya Aldi.

"Lepaskan Mas Aldi, jangan begini!" kesal Rayya memberontak agar Aldi segera melepaskan pelukannya.

Aldi menatap Rayya dengan tatapan sendu dan Rayya mencoba menahan air matanya karena ia tidak akan pernah menceritakan masalah keluarganya, terlebih lagi pada lelaki yang mencintainya. Ia mencintai Jagadta dan ia tidak ingin berpisah dari suaminya. Oleh karena itu, apapun yang terjadi pada rumah tangganya ia akan bertahan.

"Mas tahu dia pasti akan melakukan sesuatu sama kamu, Apa yang dilakukan padamu Rayya? dia pasti telah menyakitimu," ucap Aldi. Rayya menghela napasnya dan ia bingung dengan apa yang dimaksud Aldi. Kenapa Aldi tiba-tiba datang dan khawatir padanya.

Rayya mengajak Aldi duduk dan kemudian ia menatap Aldi dengan tatapan penasaran. "Kenapa Mas datang mencari Rayya pagi-pagi seperti ini dan tiba-tiba bertanya apa dia menyakiti Rayya," ucap Rayya.

Aldi mengepalkan tangannya. "Mas menghubunginya kemarin karena Jagadta Hutama Kamandaka telah berani mengganggu proyek yang sedang Mas kerjakan," jelas Aldi membuat Rayya mengerutkan dahinya.

"Apa lagi yang Mas katakan?" tanya Rayya.

"Mas minta dia melepaskan kamu, Mas mencintai kamu Rayya. Dia tidak pantas buat kamu karena dia tidak mencintai kamu!" ucap Aldi.

"Mas Jagad nggak akan semarah itu Mas sama Raya, kalau hanya itu yang Mas katakan. Mas, Rayya mohon sama Mas Aldi agar tidak ikut campur masalah Rayya Mas, Rayya ini istri Mas Jagad. Rayya mohon...Mas, apa perlu Rayya bersujud dikaki Mas Aldi agar Mas Aldi bisa berjanji tidak akan mengganggu Rayya lagi? Mas bisa mencari perempuan yang lebih baik dari Rayya!" ucap Rayya menahan bulir air matanya, membuat Aldi segera berdiri dan tanpa kata ia melangkahhkan kakinya segera keluar dari hotel ini.

Rayya sekarang tahu kenapa suaminya sangat marah padanya dan ia yakin Aldi telah mengatakan sesuatu hingga membuat Jagadta bersikap seperti itu padanya. Raya berdiri dan ia kemudian melangkahhkan kakinya dengan cepat masuk kedalam lift. Ia menuju lantai dimana kubikelnya berada, ia melihat Trisa yang tersenyum padanya membuat Rayya segera memeluk Trisa tiba-tiba.

"Malam ini aku boleh kan Tris menginap di Rumahmu?" tanya Rayya membuat Trisa tersenyum senang.

"Tentu saja Rayya sayang, aku senang kalau kamu mau menginap di Rumahku," ucap Trisa dan ia tahu sepertinya Rayya mengalami hal yang berat, namun ia tidak akan bertanya masalah yang dihadapi Rayya kecuali Rayya yang menceritakannya.

Cemburu buta

Jagadta menahan amarahnya karena ketika ia makan bersama keluarganya pagi ini Rayya telah pergi ke Hotel. Ia menatap jalanan menuju hotel dengan tatapan kesal bercampur amarah. Bagaimana tidak, laki-laki bernama Aldi menghubunginya dan memintanya untuk menceraikan Rayya. Laki-laki itu telah berani memancing kemarahannya dan mengatakan perasaannya yang mencintai Rayya. tapi yang membuatnya benar-benar murka, Aldi mengatakan padanya jika ia telah memiliki Rayya seutuhnya dan ia ingin bertanggung jawab atas perbuatannya itu. Jagadta sangat murka mendengar ucapan Aldi. Jagadta benci ketidakjujuran Rayya yang tidak mengatakan kepadanya, jika ia bertemu Aldi siang itu.

Pernah dimiliki laki-laki lain membuat kemarahannya memuncak hingga akhirnya ia telah berbuat kasar pada Rayya malam itu. Jagadta menyandarkan tubuhnya dan ia memejamkan matanya. Rayya masih suci dan laki-laki itu sengaja berbohong padanya agar ia melepaskan Rayya. Rayya miliknya dan ia akan menghancurkan siapa saja yang berusaha mengambil miliknya.

"Irvan, kamu yang jemput Tante saya di Bandara!" ucap Jagadta.

"Baik Pak," ucap Irvan.

Alin tantenya si pembuat masalah itu akhirnya diminta pulang oleh Jayaprana Papanya. Alin adalah wanita manja yang selalu membuat ia dan Papanya pusing karena tingkahnya. Pernikahan yang batal beberapa tahun yang lalu, membuat Alin sangat terpukul. Ya...laki-laki yang menjadi calon suami Alin tiba-tiba membatalkan pernikahannya karena telah menghamili perempuan yang ternyata sahabat Alin. keduanya mengkhianati Alin, membuat Alin dan keluarga besar mereka malu. Alin juga sakit hati karena pengkhianatan keduanya dan memilih untuk pergi menyembuhkan luka hatinya.

Hari ini harusnya Jagadta berada di kantor utama Utama Kamandaka, namun ia memilih datang ke perusahaan sahabatnya. Dulu perusahaan keluarganya diurus Jantaka dan juga Papinya. Jagadta tidak berniat untuk mengelolanya, meskipun Jayaprana lebih mempercayai perusahaannya dipimpin Jagadta dibandingkan Jantaka. Jagadta menolak mengelola perusahaan, ia sudah cukup sibuk dengan perusahaan dan beberapa usahanya yang lain. Sedangkan Jantaka secara langsung meminta Jagadta agar tidak mengelola perusahaan keluarga mereka. Semenjak menikah dengan Avi, Jantaka menjadi serakah akan kekuasaan di perusahaan keluarganya dan ia akhirnya berhasil memyingkirkan Jagadta namun pada akhirnya saat akan bangkrut Jayaprana meminta Jagadta untuk kembali membantu perusahaan.

Jagadta menuju perusahaan dimana Senopati, Bayu dan Kaisar sahabatnya itu berada. Ia butuh pendapat keduanya tentang hatinya yang beku. Hatinya yang beku perlahan merasa hangat karena sosok Rayya. Rayya yang tanpa permisi menarik perhatiannya. Beberapa menit kemudian ia sampai di Bagaskara group dan ia segera melangkah kakinya menuju ruangan Senopati. Seperti yang ia duga saat ini Kaisar, Senopati dan Bayu telah berada disana. Untung saja Gatra yang suka mengejeknya tidak ada disana, jika tidak ia pasti akan menjadi bulan-bulanan Gatra dan Kaisar.

"Wajahmu kusut," ucap Kaisar yang mengerutkan dahinya ketika melihat Jagadta yang baru saja duduk di sofa tepat dihadapannya.

Senopati yang sedang duduk di kursi kebesarannya sambil membaca berkas, mengalihkan pandangannya menatap Jagadta. Ia menutup berkas dan melipat tangannya sambil menatap ke arah Jagadta dan Kaisar. "Wanita itu telah menarik perhatianku," ucap Jagadta membuat Kaisar menyunggingkan senyumannya.

"Wanita siapa? Tetangga?" goda Kaisar karena sebenarnya ia tahu siapa yang dimaksud Jagadta. Wanita yang menarik

perhatian Jagadta pastilah Rayya.

"Istriku goblokkk," kesal Jagadta membuat Senopati mengangkat sudut bibirnya.

"Sudah kamu apakah Dia? Sudah kamu penjarahkan dia?" Tanya Senopati membuat Kaisar menatap Senopati dengan tatapan horor. "Buat anak Gad, biar dia tidak bisa kemana-mana," ucap Senopati membuat Kaisar tak habis pikir apa yang ada diotak Kakak sulungnya ini.

"Jangan ikuti saran sesat Seno," kesal Kaisar, jika ia sedang kesal ia enggan memanggil Senopati Mas.

"Saya memberitahu Jagadta saran yang paling benar, memiliki istri dan memiliki anak itu adalah hal yang paling utama agar membuat istrimu terikat," ucap Senopati.

"Berbicara dengan kalian membuat saya bertambah pusing." Ucap Jagadta dan itu membuat Kaisar dan Seno tersenyum sinis.

"Ceritakan apa yang membuat wajahmu kusut?" Tanya Kaisar.

"Saya bingung bagaimana menyikapi Rayya yang sepertinya sedang marah," jelas Jagadta membuat Kaisar mengerutkan dahinya karena penasaran.

"Kenapa dia bisa marah padamu?" Tanya Kaisar.

"Saya telah mengatakan kata-kata yang melukai hatinya. Dia perempuan yang menjaga dirinya dengan sangat baik. Perempuan suci yang harusnya diperlakukan dengan lembut," ucap Jagadta membuat Kaisar menghembuskan napasnya karena ia bisa menduga apa yang telah terjadi antara Jagadta dan Rayya.

"Kalau saja Rayya itu adikku mungkin kau sudah aku hajar Jagadta," ucap Kaisar kesal. "Kau harus meminta maaf kepada Rayya!" Ucap Kaisar.

"Dia tidak mungkin mengatakan maaf, bahkan untuk mengatakan cinta saja sepertinya juga tidak." Ucap Bayu.

"Bisa saja istrimu saat ini sedang merencanakan untuk kabur dari rumah Jagad, karena tidak ada perempuan yang

mau diperlakukan seperti itu terlebih lagi dengan suami seperti kamu yang gengsian," ucap Senopati membuat Kaisar dan Bayu menatap Senopati dengan sinis. keduanya tahu jika sikap Senopati bahkan lebih parah dari Jagadta. Senopati sangat cemburuan dan egois kepada istrinya. Untung saja Alea istri Senopati telah sangat paham dengan sikap suaminya ini.

"Kalau Rayya itu Alea, mungkin dia akan memberi pelajaran kepada suaminya dengan pergi dan muncul kembali setelah melahirkan anaknya." Goda Kaisar membuat Senopati melempar berkas yang ada diatas meja kearah Kaisar. Kaisar tertawa melihat ekspresi kesal Senopati.

"Paling tidak saya tidak licik seperti kamu Kaisar," ucap Senopati membuat Bayu menahan tawanya dan itu membuat Senopati dan Kaisar kesal, sedangkan Jagadta saat ini sedang berpikir bagaimana tindakannya selanjutnya mengenai Rayya.

"Ingat Bayu kita tidak akan mudah menyerahkan Najwa padamu setelah apa yang kau perbuat!" Ucap Kaisar.

Jagadta menghela napasnya karena sepertinya membicarakan permasalahannya saat ini kepada para sahabatnya adalah hal bodoh yang ia lakukan. Buktinya, ucapan mereka membuat dirinya gelisah karena tidak ingin Rayya benar-benar pergi seperti Alea. Tanpa kata Jagadta melangkahkan kakinya keluar dari ruangan Senopati tanpa pamit, membuat Kaisar dan Bayu menghela napasnya sedangkan Senopati nenaikkan sebelah alisnya, karena ia bisa menduga jika saat ini Jagadta pasti bersikap sedikit lunak pada Rayya.

Jagadta segera menghubungi Irvan agar segera memerintahkan para bawahannya untuk rapat mendadak di hotelnya dan ia meminta seluruh perwakilan divisi agar ikut serta dalam rapat ini. Sebenarnya ia hanya ingin melihat wajah Rayya saat ini, karena ia kesal Rayya yang pergi tanpa pamit padanya. Jagadta menaiki mobilnya dan ia melaju dengan kecepatan sedang. Rayya memiliki laki-laki yang mencintainya dan tidak menutup kemungkinan Rayya juga menyukai laki-laki itu. Itu yang saat ada

dipikirkan Jagadta hingga membuatnya merasa sangat kesal. Keegoisannya, kemarahannya dan kesombongannya membuat dinding antara dirinya dan Rayya semakin tinggi.

Beberapa menit kemudian Jagadta sampai di Hotel dan ia melangkah kakinya dengan cepat menuju ruangannya lalu meminta Irvan segera menemuinya di ruangannya. Jagadta menghentikan langkahnya saat melihat Rayya membawa beberapa berkas di tangannya dan seorang laki-laki yang juga karyawan hotel ini, terlihat sedang berbicara dengannya. Laki-laki itu Hendra kepala divisi Rayya dan saat ini Hendra sedang memegang lengan Rayya, membuat Jagadta mengerutkan dahinya.

"Ray, please berikan aku kesempatan agar aku bisa mengenalmu lebih dekat!" Ucap Hendra dengan tatapan memohon, ia menarik lengan Rayya agar Rayya menghentikan langkahnya.

"Lepaskan Pak, saya telah bersuami dan saya harap bapak tahu batasannya!" Ucap Rayya tegas dan itu membuat Jagadta segera melanjutkan langkahnya masuk kedalam lift menuju lantai dimana ruangannya berada.

Jagadta akhirnya menyadari sosok istrinya memang sangatlah cantik dan ia tidak bisa membiarkan apa yang menjadi miliknya itu, diambil orang lain. Jagadta merasa terancam dengan kehadiran Aldi dan juga Hendra. Ia yakin akan ada laki-laki lain lagi yang pastinya tertarik pada istri cantiknya. Jika Rayya adalah Avi, Rayya pasti sejak dulu telah menjadi perempuan bebas yang tidak bisa menjaga komitmen sebagai seorang gadis. Tapi buktinya Rayyanya itu ternyata perempuan polos yang hanya pernah dimiliki oleh dirinya. lift terbuka, Jagadta melangkah kakinya dengan tatapan dingin menuju ruangannya dan Irvan yang sejak tadi menunggu Jagadta di ruangannya, segera keluar dari ruangannya menuju ruangan Jagadta karena sekretarisnya mengatakan jika Jagadta baru saja masuk kedalam ruangannya.

Irvan mengetuk pintu ruangan Jagadta dan ia kemudian segera masuk kedalam

ruangan Jagadta. Ia melihat Jagadta, wajah Jagadta terlihat dingin dan menunjukkan ekspresi kemarahan membuatnya menghembuskan napasnya karena pasti ada suatu hal yang akan terjadi saat ini.

"Irvan," panggil Jagadta.

"Iya Pak," ucap Irvan seolah menunggu apa yang saat ini akan diperintahkan Jagadta padanya.

"Mutasikan laki-laki yang mencoba mendekati istri saya siapapun itu! Jika dia memiliki kinerja yang bagus pindahkan ke hotel cabang diluar Jakarta, tapi jika kinerjanya buruk, pecat mereka!" ucap Jagadta.

"Baik Pa," ucap Irvan.

"Apa kamu tahu siapa laki-laki yang saya maksud?" Tanya Jagadta.

"Ada banyak laki-laki di perusahaan ini yang menyukai Nyonya maksud saya ibu Rayya, bahkan diantara mereka berusaha mendekati ibu Rayya Pak, tapi Bu Rayya telah mengatakan jika ia telah memiliki suami. Namun mereka semua tidak percaya kalau Bu Rayya telah menikah karena..." ucap Irvan terhenti karena ia tidak enak untuk menyampaikan gosip hangat para karyawan hotel ini mengenai Rayya.

"Karena apa?" Tanya Jagadta penasaran.

"Ibu Rayya dikira wanita simpanan karena suaminya tidak pernah mengantarnya pergi bekerja, apalagi..." Irvan menghembuskan napasnya karena mengatakan suami Rayya. Suami Rayya yang dimaksud adalah Jagadta.

"Karena ibu Rayya wanita yang sangat cantik, lembut dan baik hati pasti banyak laki-laki yang bahkan bisa saja menunggu ibu Rayya menjadi janda," ucap Irvan karena setiap ia duduk santai bersama beberapa karyawan yang lainnya, mereka semua menunjukkan rasa kagum dan tertariknya pada sosok Rayya.

"Kamu mau nyumpahin saya cepat mati? Karena Rayya hanya bisa jadi Janda kalau saya mati!" Ucap Jagadta membuat Irvan terbatuk dan wajahnya memerah

menahan tawanya agar tidak pecah.

"Saya hanya menyampaikan apa yang saya dengar Pak," jelas Irvan.

Keinginan Jagadta

Rapat mendadak dimulai dan Jagadta telah duduk di singgasananya sambil mendengarkan para karyawannya menjelaskan laporannya. Para manajer hotel dan juga pimpinan mereka sangat terkejut karena Irvan meminta mereka segera melakukan rapat mendadak ini atas permintaan Jagadta. Jagadta sesekali melirik Rayya yang sedang sibuk mendengarkan dan kemudian mencatat bagian-bagian yang penting atas permintaan Hendra.

Kesal? Tentu saja Jagadta sangat kesal apalagi Hendra terlihat dengan jelas menyukai istrinya. Bahkan tersenyum ketika mengajak Rayya berbicara dan itu membuatnya terbakar api cemburu. Jagadta berpikir ia harus segera memutasi Hendra sejauh mungkin agar Hendra tidak berusaha merayu istrinya. kemarahannya sudah tidak terbendung lagi saat Rayya maju ke depan mewakili divisinya dan tatapan para pria

[Halo promosi mau numpang lewat lagi](#)



Aku ada jual token listrik PLN

Daftar hsrga

- 20 ribu Rp 20.500

- 50 ribu Rp 50.500

- 100 ribu Rp 100.500

**Pembayaran via Dana, Gopay, Transfer
BCA**

**Bagi yang minat, bisa langsung
whatsapp aja yaaa**

terlihat fokus kepada Rayya.

Irvan menghela napasnya melihat tingkah Jagadta yang selalu menunjukkan ekspresi dingin sejak rapat berlangsung. Hanya dirinya yang tahu apa yang saat ini dipikirkan Jagadta Hutama Kamandaka dan para karyawan laki-laki disini, harus bersiap menerima kemurkaan Jagadta hanya karena rasa cemburu Jagadta.

"Saya rasa kamu tidak cocok menjadi karyawan hotel," ucap Jagadta tiba-tiba saat Rayya sedang serius menjelaskan laporannya. Rayya menghentikan penjelasannya dan mengalihkan pandangannya melihat kearah Jagadta. Jagadta menatap mata tajam Rayya dan ekspresi Jagadta terlihat tidak bersahabat.

Pagi ini Rayya memang kesal dan juga marah pada Jagadta, apalagi ia lemah dengan sosok Jagadta. Ia hanya w*****n bagi Jagadta dan sepertinya Jagadta akan selalu mengatakannya seperti itu, meskipun ia telah membuktikan jika ia memiliki komitmen menjaga dirinya hanya untuk suaminya.

"Kamu sangat pintar menarik perhatian para laki-laki," ucap Jagadta dingin.

"Maksud Bapak apa?" Tanya Rayya membuat para karyawan yang lainnya terkejut melihat keberanian Rayya.

"Kamu ternyata sangat..." Brak...ucapan Jagadta terhenti saat Rayya membanting berkas yang sedang dipegangnya dan Rayya segera melangkah kakinya ingin keluar dari ruangan ini.

Jagadta berdiri dan ia melangkah kakinya mendrkti Rayya lalu segera menarik tangan Rayya agar mengikutinya, namun Rayya yang murka menghempaskan tangannya agar terlrpas dari pegangan tangan Jagadta dan ia segera mempercepat langkahnya keluar dari ruangan ini. Situasi menjadi ricuh didalam ruang rapat, hingga Irvan mengambil alih rapat ini dan ia meminta para manajer beserta pimpinan hotel agar segera fokus kembali. Sementara itu Rayya menahan tangisnya dan ia segera menuju kubikelnya melewati tangga darurat. Jagadta menduga pasti Rayya menuju kubikelnya dan kemungkinan besar memilih

pergi dari hotel. Jagadta menghubungi satpam dan ia meminta agar Satpam mencegah Rayya untuk pergi dari hotel sampai ia berada di lobi hotel.

Rayya sampai dikubikelnya dan ia memasukkan barang-barangnya kedalam kardus membuat Trisa terkejut. "Mau kemana Ray?" Tanya Trisa.

"Aku dipecat," ucap Rayya.

"Kok bisa?" Tanya Trisa penasaran dengan apa yang terjadi.

"Nanti aku ceritakan Tris," ucap Rayya tersenyum masam membuat Trisa segera memeluknya.

"Pak Jagadta yang menolongmu saat kamu pingsan, beliau sendiri yang membawamu ke Rumah Sakit Ray. aku Rasa Pak Jagad bisa menolongmu," ucap Trisa. Rayya mengembuskan napasnya karena yang akan memecatnya adalah Jagadta. Jagadta tidak menyukainya berkerja di hotelnya, apalagi ia telah berani melawan Jagadta didepan karyawan lain. Jagadta pasti akan memecatnya dan sebelum Jagadta memecatnya ia lebih memilih angkat kaki dari hotel ini lebi dulu.

"Nanti aku ceritakan semuanya Tris sekarang aku mau pergi tapi aku tidak tahu pergi kemana," ucap Rayya.

"Kamu menginap di rumahku saja, aku kirim alamatku dan kau ambil kunci rumahku dibawah taplak meja didepan teras," bisik Trisa namun tiba-tiba dua orang Satpam saat ini sedang melangkahakan kakinya mendekati mereka.

"Ibu Rayya bisa ikut kami sekarang!" Pinta Satpam membuat Rayya menghela napasnya karena ia bisa menduga jika ini semua pasti ulah Jagadta.

"Tidak bisa Pak," ucap Rayya membuat kedua orang Satpam itu saling berpandangan dan kemudian salah satu dari mereka menghubungi seseorang dengan ponselnya lalu mematakannya setelah mendengar perintah dari orang itu.

"Maaf Bu Rayya, terpaksa kami akan memaksa anda agar ikut dengan kami!" Ucapnya membuat Rayya mau tidak mau

mengikuti kedua satpam itu. Bisik-bisik karyawan lain terdengar, beberapa dari mereka menduga Rayya telah melakukan kesalahan besar yang merugikan perusahaan hingga ia harus dijemput paksa oleh dua orang satpam hotel.

Rayya pasrah ia kemudian memeluk Trisa dan tersenyum agar Trisa tidak mengkhawatirkannya. "Nanti aku akan menghubungimu Tris," ucap Rayya membuat Trisa menatap sendu Rayya dan ia mengganggu kepalaanya.

Rayya melangkahkan kakinya mengikuti kedua orang Satpam itu. Sepertinya rencananya untuk menginap di Rumah Trisa gagal total. Ia ingin menghindari Jagadta, namun sekarang ia merasa terjebak dan harus berakhir bersama Jagadta. Mereka masuk kedalam lift dan kemudian lift turun lalu mereka sampai di lantai dasar. Mereka keluar dari lift dan Rayya seolah dikawal oleh kedua Satpam ke depan lobi membuatnya lagi-lagi menarik perhatian karyawan lain. Di depan hotel sebuah mobil telah menunggu dan Rayya yakin orang didalam mobil itu adalah Jagadta suaminya. Entah apa yang diinginkan Jagadta saat ini, yang jelas ia tahu Jagadta dengan sikapnya yang arogan pasti akan menekannya lagi dan lagi. Rayya menahan tangisnya dengan menghembuskan napasnya pelan. Ia akhirnya masuk kedalam mobil dan disana ia melihat wajah tampan itu terlihat semakin dingin seolah tak akan tersentuh walaupun melihatnya menangis.

Mobil berjalan dan Rayya memilih diam, sama halnya dengan Jagadta. Beberapa menit kemudian mereka sampai di sebuah restoran mewah. Jagadta menghentikan mobilnya dan ia kemudian menolehkan kepalaanya kearah Rayya. "Kau pikir kau bisa bersikap sesukamu."

Rayya menatap Jagadta dengan berani "Bukanya Mas yang suka bersikap sesuka hati Mas? Aku tahu aku ini tidak ada harganya dimatamu Mas," ucap Rayya menatap Jagadta dengan nanar.

"Bisakah sekarang kita tidak bertengkar?" Ucap Jagadta terdengar lebih lembut membuat Rayya menelan ludahnya

agar tidak terisak karena saat ini ia merasa dirinya sangat menyedihkan. "Kita makan dulu saya lapar, nanti saja kalau mau berdebat," ucap Jagadta membuat Rayya menatap Jagadta dengan tatapan tidak percaya dengan sikap Jagadta yang tiba-tiba berubah.

Jagadta menarik Rayya keluar dari mobil dan mereka masuk kedalam restoran. Restoran ini sangat ramai dan dikanan kirinya juga terlihat para pengunjung yang sedang menikmati makan siang mereka. Disana telah duduk Jayaprana, Rita, Janisa dan seorang perempuan cantik yang saat ini tersenyum melihat kehadiran Jagadta. Wanita itu terlihat habis menangis, sama halnya dengan Rita dan juga Janisa. Rayya mendekati Jayaprana dan mencium punggung tangan Jayaprana sama halnya dengan Rita yang juga ia cium punggung tangannya. Satu hal yang wanita cantik ini pikirkan tentang Rayya, yaitu Rayya terlihat sangat sopan dan beretika kepada keluarganya.

"Ini Alin, adik Papi Ray," Ucap Jayaprana memperkenalkan Alin padanya.

"Rayya Tante," ucap Rayya.

Rayya seolah menunggu respon apa yang akan diberikan tante suaminya ini kepada dirinya. Tanpa Rayya duga Alin berdiri dan ia segera mrndekati Rayya lalu memeluk Rayya dengan erat. "Terimakasih telah menjadi istri dari keponakanku yang bodoh akan cinta," ucap Alin membuat Janisa tertawa.

"Hahaha bukanya Tante lebih bodoh dari Mas Jagad, untung saja Tante batal menikah," ucap Janisa. Hilang sudah ekspresi sedihnya tadi dan sekarang tawa terdengar dari keluarga Utama Kamandaka.

"Kamu cantik sekali Ray, tapi sayang suamimu ini tidak memperhatikannya. Masa istri dari Jagadta Utama Kamanda punya tas aja bukan ori," ucap Janisa dan itu membuat Rayya menatap tas yang ada di tangannya.

"Aku tidak terbiasa Tante memakai tas mahal," jujur Rayya membuat Jagadta

menatap Rayya datar karena sepertinya istrinya ini memang tidak pernah memakai barang-barang mewah. Apalagi Rayya hanya menggunakan uang yang diberikannya hanya untuk keperluan rumah tangga mereka.

"Harus terbiasa, kamu itu istri pengusaha terkenal, lagian kamu kan juga harus ikut hadir diacara-acara resmi Jagadta," ucap Alin. "Mbak nggak sayang sama menantu cantik dan baik begini?" Tanya Alin menatap Kakak iparnya membuat Rita menyebikkan bibirnya. Kesalahpahamannya kepada Rayya membuatnya berpikiran yang tidak-tidak. Jangankan untuk mengajak Rayya berbelanja barang-barang brand terkenal, berbincang pun keduanya sangat jarang.

Rayya memilih diam karena ia tidak ingin terjadi perdebatan jika ia salah mengatakan sesuatu kepada Alin. Ia tidak ingin ibu mertuanya kehilangan muka karena sepertinya Alin sangat baik padanya. "Dianya aja yang nggak mau dekat-dekat sama mertuanya," ucap Rita menyebikkan bibirnya.

Rayya bukannya tidak mau mendekatkan dirinya kepada Rita, bahkan ia telah berusaha namun sepertinya ia dan Rita memang harus lebih banyak menghabiskan waktu bersama. "Oke karena Alin sudah pulang jadi mulai saat ini kita sekeluarga harus sering menghabiskan waktu bersama, Alin nggak mau menyesal karena pergi jauh terlalu lama. Alin bahkan tak sempat melihat jasad Jantaka dimakamkan," lirik Alin membuat Jayaprana memeluk Alin dengan erat.

"Mas juga akan mencarikan seseorang yang bisa menjaga kamu Alin," ucap Jayaprana." Ia mengelus kepala Alin dengan lembut.

"Alin belum mau menikah Mas!" Ucap Alin karena ia belum siap menerima orang baru di hidupnya terlebih lagi jika ia mengingat masalalunya.

"Firasat seorang kakak tidak akan salah Alin, Mas bisa menilai laki-laki yang bagaimana yang cocok untuk kamu!" Ucap

Jayaprana membuat Alin tersenyum.

"Mulai saat ini aku akan mendengarkan ucapan Mas," ucap Alin membuat mereka semua tersenyum.

Rayya merasa sangat bahagia berada di tengah-tengah keluarga Utama Kamandaka yang ternyata sangat hangat. Jika saja ia benar-benar diterima di keluarga ini, ia akan menjadi menantu dan istri yang paling bahagia didunia. Ia hanya butuh keluarga, bukan hanya identitas tapi keluarga yang menyayanginya dan juga memberikannya kehangatan yang tidak pernah ia miliki selama ini. Rayya tidak menyadari jika sejak tadi Jagadta sedang menatap wajah Rayya yang tersenyum dengan mata yang berbinar haru. Jagadta bisa melihat jika istrinya ini adalah perempuan yang baik dan saat ini ia bingung bagaimana memperbaiki kesalahannya yang sering mengatakan kata-kata kasar kepada Rayya. Apalagi kesalahannya malam itu bisa saja membuat luka hati Rayya bertambah dalam.

"Saya dan Rayya akan segera pulang ke Rumah kami!" Ucap Jagadta karena ia ingin kebersamaannya dengan Rayya tidak diganggu keluarganya yang lain. Kehadiran Janisa dan Alin dirumah ini pastinya akan mengganggunya.

"Mbak Rayya tinggal disini saja kalau Mas Jagad mau pulang, ya pulang saja!" Ucap Janisa membuat Jagadta menatap Janisa tajam.

"Saya akan tetap pulang bersama Rayya!" Ucap Jagadta membuat Alin tersenyum jahil.

"Kalau begitu gimana kalau kita semua menginap di rumahmu saja Jagad!" Ucap Alin membuat Jagadta melorotkan matanya.

"Tidak, saya tidak menerima tamu yang berisik seperti kalian semua!" Ucap Jagadta.

"Maksud kamu Papi juga berisik Jagad?" Goda Jayaprana.

"Kecuali Papi." Jagadta menghela napasnya karena sepertinya ia harus mengalah. "Malam ini saja kita akan menginap lagi dan besok saya akan membawa Nayla dan Rayya pulang!" Ucap Jagadta dan ia tidak mau dibantah.

Perasaan Rayya

Rayya merasa sangat bahagia mengenal Alin dan Janisa, ia seperti mendapatkan saudari yang sangat menyayanginya. Apalagi Janisa dan Alin sangat kompak dan bercerita banyak hal padanya. Alin bahkan bercerita bagaimana ketika ia dan Jagadta satu sekolah, Jagadta telah menjadi idola sejak lama dan Alin sering menjadi bulan-bulan para penggemar Jagadta karena mengira Alin adalah kekasih Jagadta. Jagadta juga sangat perhatian padanya dan selalu mengajaknya pulang dan pergi sekolah bersama.

Saat ini mereka bertiga sedang berada di kamar Alin dan mereka berbaring diranjang sambil menatap langit-langit kamar. "Dulu ya Ray, Jagadta itu nggak kayak gini orangnya. Dia itu sopan dan ramah bahkan sering tersenyum tapi itu, senyumannya itu sering disalahartikan banyak perempuan," Jelas Alin mengingat masalalu.

"Iya dulu Mas Jagad itu ramah banget tapi dulu pernah ada cewek yang suka sama Mas Jagad dan sampai mau bunuh diri, kalau Mas Jagad nggak datang ke ulang tahunnya ya Nte, terus Mas Jagad beneran nggak datang dan itu perempuan beneran minum obat tidur gitu malamnya setelah pesta ulang tahunnya selesai. Kejadian itu membuat orang tuanya memutuskan kerja sama perusahaannya sama perusahaan Papi. Dulu perusahaan lagi bermasalah kata Mami, tapi Papi hebat, papi nggak terpengaruh dan Papi lebih memilih menjual asetnya daripada meminta Mas Jagad menemui perempuan itu dan meminta maaf. Mas Jagad kan nggak salah, jadi Papi ngebla anaknya dong" jelas Janisa.

Rayya hanya mendengarkan dan ia ingin lebih mengenal suaminya ini dari kedua orang wanita yang juga sangat disayangi suaminya. "Ray, kamu cinta nggak sama Jagadta?" Tanya Alin dan ia memilih untuk duduk, lalu menatap Rayya yang saat ini menganggukkan kepalanya. "Kita butuh

jawaban bukan anggukan kepala!" Ucap Alin lagi dan Janisa menarik tangan Rayya agar Rayya segera duduk saling berhadapan. Alin dan Janisa menatap Rayya dengan serius dan menunggu jawaban Rayya. Bagi keduanya jawaban Rayya sangat penting karena keduanya ingin Jagadta dan Rayya bahagia.

"Iya mbak, jawab aja Mbak cinta nggak sama Mas Jagad? Kalau Mbak cinta sama Mas Jagad, kita bantu agar Mas Jagad bertekuk lutut sama Mbak Rayya dan kalau udah cinta, Mas Jagad itu pasti kayak Mami yang pastinya nggak bisa membantah apa keinginan Papi," jelas Janisa.

Rayya menatap keduanya dengan wajah yang memerah karena malu, ia kemudian menganggukkan kepalanya dengan pelan "Aku mencintai Mas Jagad," ucap Rayya membuat Janisa dan Alin saling berpandangan dan keduanya tersenyum senang. Alin dan Janisa bahkan berpelukan karena bahagia mendengar jawaban jujur Rayya. Keduanya melepaskan pelukannya dan menunjukan senyum manisnya pada Rayya.

"Apa aku bilang, Mbak Rayya pasti cinta sama Mas Jagad. Tante sih nggak percaya, mana ada cewek yang betah dijudesin Mas Jagadta kecuali Mbak Rayya," ucap Janisa membuat Rayya malu karena telah mengakui perasaannya.

"Sejak kapan Ray kamu mencintai Jagadta?" Tanya Alin.

"Sejak aku jadi istri Mas Jagad, Tante hmmm... aku merasa nyaman bersama Mas Jagad karena selama ini aku selalu merasa khawatir, khawatir jika aku tidak memiliki siapa-siapa. Aku pikir perasaan itu timbul hanya karena aku merasa memiliki suami. Siapapun suamiku, aku merasa aku pasti mencintainya ternyata tidak. Aku mencintai Mas Jagad karena dia Mas Jagadta. Setiap aku dekat dengan Mas Jagadta jantungku berdetak dengan kencang dan aku malu. Aku nggak pernah merasakan hal seperti ini pada lawan jenis," ucap Rayya membuat Alin dan Janisa memeluk Rayya sambil tersenyum.

"Wah...manis banget," ucap Alin.

"Mbak Rayya Terimakasih karena udah mencintai si Batu yang keras kepala dan sombong itu. Kita sangat bersyukur Mbak Rayya jadi Kakak ipar Janis dari pada si Indira atau perempuan lain. Janis nggak suka Indira, dia sok cantik dan nggak tahu diri, tukang selingkuh," ucap Janisa.

"Aku yang beruntung bisa menjadi istri Mas Jagad dan akhirnya merasakan memiliki keluarga yang sebenarnya," ucap Rayya terlihat tulus membuat Janisa dan Alin tersenyum.

"Mas Jagad marah nggak kalau malam ini kamu tidur sama kita Ray?" tanya Alin tersenyum nakal menatap Rayya. Ia menunggu ekspresi malu-malu Rayya yang mengingat malam-malamnya bersama Jagadta, namun Rayya menggelengkan kepalanya.

"Mas Jagad pasti senang Tante karena Mas Jagad sebenarnya tidak menyukaiku. Pernikahan kita berawal karena keterpaksaan dan aku yang hmmm...bodoh karena menginginkan Mas Jagad juga mencitaiku." ucap Rayya tersenyum tapi Janisa dan Alin tahu jika senyuman itu penuh luka.

"Aku bukan membela Jagadta Ray karena dia keponakanku. Tapi aku mohon sama aku bertahan Ray dan taklukan hati Jagadta. Dia laki-laki yang baik, bahkan dia akan setia selamanya kepadamu jika kamu berhasil meluluhkan hatinya," ucap Alin membuat Rayya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

Janisa memikirkan sesuatu dan kemudian ia tersenyum karena akhirnya ia memiliki rencana agar Jagadta bisa membuka hatinya. "Sebenarnya Janis yakin seratus persen kalau Mas Jagad itu sudah menyukai Mbak Rayya, tapi Mas Jagadta yang sekarang itu egois dan gengsi. Dia pasti bertahan agar tidak memperlihatkan rasa sukanya itu Mbak," jelas Janisa.

"Kau harus bisa merayu Jagadta Ray!" ucap Alin.

"Caranya gimana Tante, karena aku

takut. Mas Jagad..." Rayya menghentikan ucapannya karena ia tidak ingin siapapun tahu apa yang dilakukan Jagadta padanya malam itu. "Aku takut Mas Jagad marah padaku."

"Kalau dia marah itu lebih baik Ray, coba kita cari tahu ke mbah..ggoooggggle!" ucap Alin mengambil ponselnya dan segera mengetikkan kata kunci dikolom pencarian.

Alin menahan tawanya membaca artikel mengenai cara merayu suami. Ia tidak yakin jika Rayya akan melakukannya mengingat sikap Rayya yang pemalu. "Kamu punya pakaian yang menggoda Ray?" Tanya Alin.

"Maksudnya Tan?" Tanya Rayya bingung dan itu membuat Janisa tersenyum. Alin memukul lengan Janisa.

"Kamu senyum begitu pasti ngerti banget kan Jan. Anak zaman sekarang ini udah paham yang beginian." Kesal Alin.

"Bagus dong Tan agar nggak terjerumus pergaulan bebas, lagian Janis kan udah dewasa." Ucap Janisa membuat Alin menghela napasnya.

"Ray kamu rayu Jagadta pakai baju yang mengundang gitu, yang seksi gitu!" Ucap Alin membuat Rayya menggelengkan kepalalanya.

"Nggak Tan," ucap Rayya. Jika ia memakai pakai yang mengundang dalam artian seksi di depan Jagadta, pasti Jagadta akan kembali mengatakan jika ia perempuan murahan.

"Kenapa? Kamu malu ya Ray? Atau kamu takut Jagadta marah sama kamu?" Tanya Alin.

Janis dan Alin saling berpandangan keduanya penasaran apa yang telah dikatakan Jagadta sampai membuat Rayya bersikap begini. Rayya terlihat canggung dan berpikir keras, jika menyinggung hal-hal mengenai hubungannya dengan Jagadta.

"Mas Jagadta kata-katanya memang menyakitkan Mbak, Janis minta maaf kalau Mas Jagadta melukai persaaan Mbak. Tapi Janis mohon jangan menyerah Mbak!" Ucap Janisa membuat Rayya mengganggukan

kepalanya dan ia kemudian tersenyum.

"Begini saja Ray, laki-laki yang jual mahal sama perempuan biasanya akan kesal jika kamu memberikannya sok terapi dengan hehehe..kamu pakai baju seksi tapi jangan merayunya atau berbicara dengannya. Cuek gitu dan kita lihat Jagad pasti akan bingung ngadepin kamu!" Ucap Alin.

Setelah pembahasannya mengenai masa lalu Jagadta, Rayya dan Janisa tertidur pulas sedangkan Alin sedang berselucur di media sosial di ponselnya. Terdengar suara pintu yang didorong, membuat Alin mengalihkan pandangannya menatap kearah pintu dan ia tersenyum saat melihat wajah datar yang tampan itu, melangkahakan kakinya dengan santai masuk kedalam kamar. Jagadta menatap Alin dengan kesal membuat Alin terkikik geli.

"Ngapain kesini Gad?" Goda Alin.

"Dia tidur!" Tanya Jagadta.

"Iya dan sana balik ke kamarmu! Ganggu aja kamu Jagad!" Ucap Alin namun tidak membuat Jagadta mengurungkan niatnya untuk membawa Rayya.

Jagadta tidak memperdulikan Alin meskipun Alin menatapnya tajam saat Jagadta mendekati Rayya dan menggendong Rayya. Jagadta kemudian segera keluar dari kamar Alin, menuju kamarnya. Alin tidak bisa mencegah Jagadta membawa Rayya karena melihat dari cara Jagadta yang menggendong Rayya membuatnya bertambah yakin jika Jagadta menyukai Rayya. Jagadta tidak akan mengizinkan Rayya jauh darinya dan sepertinya ia akan menjadi laki-laki posesif.

Rayya merasakan tubuhnya melayang dan ia membuka matanya. Rayya terkejut melihat Jagadta yang saat ini sedang menggendongnya. Ia kembali memejamkan matanya dan berpura-pura tidur. Jantung Rayya berdetak dengan kencang dan ia memilih untuk berpura-pura tidur karena saat ini ia tidak mau menatap Jagadta dan kemudian luluh dengan Jagadta. Lemah... ya ia lemah dengan tatapan dingin Jagadta yang selalu membuatnya luluh. Rayya ingat ia harus berusaha cuek dengan Jagadta dan

ia masih marah saat ini.

Jagadta membaringkan tubuh Rayya di ranjang dan ia menatap wajah cantik Rayya. Ia menyingkirkan helaian rambut Rayya yang menutupi wajah Rayya dengan jemarinya. Wanita yang terlelap ini adalah wanitanya dan mulai sekarang ia akan menjaganya. Jagadta menyelimuti Rayya dan ia kemudian membaringkan tubuhnya disamping Rayya.

Rayya yang cantik

Rayya menahan napasnya karena berpura-pura tidur, membuat kinerja jantungnya berdetak dengan kencang. Apalagi hembusan napas Jagadta membuatnya terjaga. Rayya membuka matanya dan ia melihat wajah tampan yang terlelap itu sedang memeluknya. Rayya masih kesal karena perlakuan Jagadta padanya. Tapi ia terlalu menyayangi Jagadta, bukan hanya Jagadta tapi semua keluarga Utama Kamandaka yang juga menyanginya. Wajah tampan ini yang selalu menunjukkan tatapan dinginnya. Rayya mengeratkan pelukannya dan ia mulai memejamkan matanya dan ikut terlelap.

Menjelang pagi, Jagadta terbangun dan ia membuka matanya menatap wajah cantik yang saat ini masih terlelap. Jagadta mencium dahi Rayya dan ia kemudian segera turun dari ranjang menuju kamar mandi. Setelah selesai mandi, ia memakai

sarung dan baju kokoh lalu menuju masjid yang tidak jauh dari kediaman Utama Kamandaka dengan berjalan kaki. Rutinitas yang selalu Jagadta lakukan setiap pagi bersama Papinya dan dulu juga bersama Jantaka almarhum adiknya.

Sementara itu Rayya membuka matanya dan ia mengedarkan pandangannya mencari sosok Jagadta yang ternyata tidak ada lagi disampingnya. Rayya menghela napasnya, karena mengingat perlakuan Jagadta yang memindahkannya tidur dikamar ini. Ia merasa aneh dengan sikap Jagadta dan bingung sebenarnya apa yang diinginkan Jagadta. Terkadang Jagadta terlihat sangat menyebalkan dan juga menunjukkan kebencian padanya namun terkadang Jagadta terlihat perhatian padanya. Apa perhatiannya tadi malam untuk menunjukkan kepada keluarga besarnya, jika hubungannya dengan Rayya baik-baik saja, itu yang saat ini sedang Rayya pikirkan.

Mas Jagad bersikap seperti itu padaku karena keluarganya.

Rayya turun dari ranjang dan memulai aktivitas paginya yaitu mandi, sholat subuh, membantu para maid membuat sarapan dan membangunkan Nayla lalu memandikannya. Sebagai seorang menantu di keluarga ini, Rayya berusaha menjadi menantu yang baik walaupun mungkin ia belum sempurna sebagai menantu idaman bagi Rita ibu mertuanya. Hari ini ia tidak ke Kantor karena ia yakin Jagadta pasti telah memecatnya, karena sikapnya yang berani melawan Jagadta didepan para karyawannya. Rayya membutuhkan pekerjaan dan ia harus segera mencari pekerjaan lain karena ia tidak ingin Jagadta mengatakan dirinya benalu.

Saat ini Rayya telah selesai memandikan Nayla dan juga memakaikan Nayla seragam sekolah. Ia kemudian menggandeng tangan Nayla menuju ruang makan. Disana semua anggota Utama Kamandaka telah duduk menikmati sarapannya sambil berbincang. Jagadta melihat kedatangan Rayya dan Nayla. Ia mengerutkan dahinya melihat Rayya hanya

memakai daster rumahan sedangkan semua keluarga terlihat rapi. Entah mengapa Jagadta kesal melihatnya, Rayya terlihat seperti pengasuh bukan seperti istri dari Jagadta Utama Kamandaka.

"Kamu nggak pergi bekerja, Ray?" tanya Jayaprana membuat semua anggota keluarga melihat kearah Rayya.

"Nggak Pi, Rayya mau mencari pekerjaan baru," ucap Rayya membuat Janisa melototkan matanya.

"Memang di hotel Mas Jagad kenapa Mbak? kurang nyaman disana?" tanya Janisa. Rayya hanya tersenyum membuat Jagadta menatap Rayya dengan datar namun menyiratkan kemarahan.

Hobi banget marah, bukannya Mas senang kalau aku nggak kerja lagi di hotelnya Mas.

"Kamu nggak usah kerja saja, jagain Nayla. Lagian kamu memang lebih cocok jadi pengasuh Nayla dibandingkan wanita karir. Baru ditantang sedikit udah mau mengundurkan diri, memang kamu dipecat sama suami kamu?" ucap Rita sambil menatap sinis putra sulungnya.

"Dia pasti mau mengundurkan diri, bukan saya yang mau memecatnya. Kamu siap-siap bayar denda pelanggaran kontrak," ucap Jagadta.

"Iya Mas," ucap Rayya membuat Jagadta menatap tajam Rayya.

"Jagad kalian bicara berdua diruang kerja Papi, biar Nayla Papi dan Mami yang antar!" ucap Jayaprana.

Janisa dan Alin menggelengkan kepalanya melihat tingkah Jagadta dan Rayya. Keduanya sepertinya tidak berbicara sejak semalam. Terbukti Rayya saat ini terlihat menghindari Jagadta. Jagadta dengan isyarat matanya meminta Rayya agar mengikutinya masuk kedalam Ruang kerja Jayaprana. Rayya berdiri dan ia dengan terpaksa mengikuti langkah kaki Jagadta. Saat sampai didepan pintu ruang kerja Jayaprana, Jagadta menarik tangan Rayya agar segera masuk kedalam.

Keduanya duduk disofa dan Jagadta

menatap Rayya dengan tatapan datarnya. Rayya menelan ludahnya dan ia menghebuskan napasnya lalu memberanikan dirinya menatap mata Jagadta. "Saya tidak memecat kamu," ucap Jagadta. "Kamu punya uang buat bayar denda kontrak kerja yang kamu langgar?" tanya Jagadta.

"Mas menghina aku saat rapat, aku salah apa sama Mas Jagad. Aku tahu Mas nggak suka sama aku. Mas harusnya biarkan aku bekerja sebaik mungkin dan aku janji nggak akan mengganggu Mas Jagad saat di Hotel," ucap Rayya.

"Saya tidak menghina kamu didepan umum," ucap Jagadta membuat Rayya menghela napasnya karena seorang Jagadta tidak akan pernah merasa bersalah.

"Sebaiknya Mas segera pergi bekerja, biar aku urus masalah ini. Kalau Mas nggak memecatku, aku yang akan mengundurkan diri. Aku akan berkerja di hotel sahabatku," ucap Rayya membuat Jagadta menatap Rayya dengan tajam.

"Berani kamu bekerja di Hotel Aldi. Kalau kamu bekerja disana saya akan menghancurkan bisnis mereka," ucap Jagadta membuat Rayya kesal.

"Mas mau apa dari aku?" tanya Rayya sendu. "Mas kenapa begini Mas?" lirik Rayya.

"Kau ikuti semua keinginan saya, saya bukan hanya bisa menghancurkan bisnis keluarga sahabatmu itu, tapi juga menghancurkan keluarga Sucipto. Kau harus tahu saya bukan orang yang mudah memaafkan, jika kau berani bermain dibelakang saya Rayya, hidupmu tidak akan mudah. Tapi sebaliknya jika kau menjadi kucing manis yang penurut, saya akan sedikit berbuat baik padamu!" ucap Jagadta.

"Mas nggak perlu baik sama aku kalau terpaksa. Lagian kalau hanya baik, banyak yang baik sama aku. Mas nggak perlu libatin orang lain kalau Mas marah, kesal atau...hmmm benci sama aku. Mas Aldi dan Andien itu baik sama aku dan mereka dari dulu sering menolong aku Mas," jelas Rayya.

Mendengar nama Aldi keluar dibibir Rayya, membuat Jagadta murka. Ia menarik dagu Rayya dan menatap Rayya dengan tajam. "Jangan pernah menyebut nama laki-laki yang lain didepan saya. Dua baik karena dia mencintai kamu. Kamu kira saya laki-laki bodoh yang percaya kalau kebaikan mereka itu tulus padamu. Dia bahkan berani membohongi saya dan mengatakan kamu pernah jadi miliknya," ucap Jagadta mengeraskan rahangnya membuat Rayya segera menarik tangan Jagadta dengan kesal.

Sekarang Rayya tahu kenapa suaminya bisa marah seperti ini padanya. Tapi yang ia bingung kenapa reaksi Jagadta terlihat berlebihan seperti ini. Rayya menghembuskan napasnya karena mungkin Jagadta sekarang berusaha bertanggung jawab karena malam itu.

"Mas tidak perlu khawatir karena aku sudah terbiasa terhina dan aku masih kuat Mas menghadapi semua hal yang membenciku," ucap Rayya membuat Jagadta menatap dalam mata Rayya yang saat ini menahan air matanya agar tidak menangis.

Jagadta mengeluarkan sebuah kartu hitam dari dalam dompetnya dan ia menyerahkannya kepada Rayya. "Ambil ini dan kamu beli apa yang kamu butuhkan. Saya tidak mau keluarga saya menyalahkan saya karena tidak mengurus istri saya dengan baik," ucap Jagadta.

"Nggak perlu Mas, uang bulanan buat keperluan rumah sudah cukup. Aku punya uang sendiri Mas dan bisa berbelanja dengan uangku sendiri kalau untuk kebutuhanku," ucap Rayya.

"Jangan pernah membantah saya Rayya! atau kamu mau saya bersikap kasar padamu?" tanya Jagadta membuat Rayya segera mengambil kartu itu.

"Perempuan itu suka berbelanja Mas dan dengan Mas memberikan kartu ini padaku, Mas akan menyesal karena aku pasti akan banyak berbelanja," ucap Rayya mencoba membujuk Jagadta agar mengambil kartu itu kembali.

"Silahkan berbelanja sepuas kamu, kalau saya bangkrut kau juga akan hidup sesangsara seperti saya. Tapi tenang saja, saya tidak akan mudah jatuh miskin hanya karena kamu menghabiskan uang saya!" ucap Jagadta membuat Rayya menghela napasnya.

"Ganti pakaianmu, aku akan mengantarmu!" ucap Jagadta.

"Kemana Mas?" tanya Rayya.

"Ke Hotel, saya masih baik hati membiarkanmu bekerja tapi nanti ada waktunya kamu tidak saya perbolehkan bekerja lagi!" ucap Jagadta membuat Rayya memilih diam dan ia segera keluar dari ruang kerja Jagadta tanpa pamit.

Jagadta sangat suka memerintahnya dan sekarang entah apa yang direncanakan Jagadta. Kembali bekerja di Hotel dan diantar Jagadta pasti akan menimbulkan gosip. Ia hanya perlu bertahan dan mengabaikan gosip tentang dirinya. Rayya menuju kamarnya bersama Jagadta dan ia segera mengganti pakaiannya dengan cepat. Setelah memakai pakaiannya, Rayya mencari ponselnya namun ia tidak menemukannya.

"Aku meletakkannya diatas nakas," ucap Rayya. Rayya biasanya akan membaca pesan dari Danu kakaknya tentang keadaan Rosa.

Sementara itu Jagadta menatap ponsel Rayya dan ia memutarnya diatas meja. Ia berpikir untuk membuang nomor Rayya dan mengantinya dengan nomor serta ponsel baru untuk Rayya. Tiba-tiba ponsel Rayya berbunyi dan nama Aldi terlihat dilayar ponsel, membuat Jagadta segera mengangkatnya.

"Halo Assalamualikum Ray, Mas nggak bisa Ray lupain kamu. Mas akan menunggu kamu Ray!" ucap Aldi.

"Waalikumsalam, istri saya jangan ditunggu karena dia tidak mencintai kamu, yang dia cintai itu saya. Kalau kamu masih mengganggu istri saya, kamu lihat apa yang akan terjadi pada perusahaanmu!" ancam Jagadta dan ia segera memutuskan panggilannya.

Jagadta mencoba membuka ponsel

Rayya dan ia menekan pasword angka ulang tahun Rayya, namun ternyata bukan itu paswordnya. Jagadta kemudian menekan angka ulang tahun Nayla dan kemudian ponsel Rayya terbuka. Ia tersenyum sinis karena Rayya mudah sekali ditebak. Jagadta melihat beberapa chat dan ia membaca beberapa chat laki-laki yang ternyata menyukai Rayya. Kesal? tentu saja, Rayya bahkan tidak menyimpan nomor mereka tapi kata-kata merayu yang menjijikan bagi Jagadta, membuatnya merasa ia memang harus segera bertindak.

Jagadta mengeluarkan simcard dari ponsel Rayya dan mematahkannya lalu membuangnya. Ia mengatur ulang ponsel itu hingga semua data yang tersimpan hilang. Ia tersenyum sinis karena berhasil menghancurkan kartu sim card Rayya dan juga menghapus semua data-data yang ada di ponsel Rayya. Ia kemudian melangkahakan kakinya menuju dapur dan mendekati salah satu maid dan memberikan ponsel itu padanya.

"Berikan pada anak bibi yang ada di Kampung," ucap Jagadta.

"Terimakasih Tuan," ucapnya membuat Jagadta menganggukkan kepalanya dan ia segera menuju ruang depan sambil menunggu Rayya.

Jagadta sebenarnya ingin membuang ponsel Rayya, tapi dari pada ia buang lebih baik ia memberikan ponsel Rayya kepada salah satu maidnya. Ia menyunggingkan senyumannya karena pasti saat ini Rayya sedang mencari ponselnya dan jika Rayya bertanya padanya, ia akan mengatakan jika ponsel Rayya telah ia buang. Tuan egois dan sombong mulai beraksi dengan sikapnya yang posesif. Ya...bagi Jagadta apa yang ia lakukan saat ini adalah yang paling benar, karena rasa kesal membaca pesan laki-laki lain kepada istrinya membuatnya penasaran siapa lagi yang akan menghubungi istrinya. Cantik kata itu yang tepat untuk menggambarkan sosok Rayya. Rayya yang cantik pantas saja disukai banyak lelaki dan sebagai suami ia tidak akan membiarkan laki-laki lain mencoba mengganggu rumah tangganya.

Bos yang menyebalkan

Rayya mendekati Jagadta yang sedang duduk santai di ruang depan setelah berpamitan dengan Papi dan Mami mertuanya. Ia yakin ponselnya yang hilang pasti ada hubungannya dengan Jagadta. Ya...ia sebenarnya tidak ingin membuat kehebohan dan bertanya kepada keluarga lainnya, perihal hilangnya ponselnya. Harga ponselnya tidak semahal ponsel para Keluarga Utama Kamandaka yang lainnya. Apalagi hubungannya dengan keluarga suaminya ini mulai membaik. Rayya menghentikan langkahnya dan ia menatap Jagadta dengan tatapa bingung karena sebenarnya ia ingin bertanya kepada Jagadta tapi ada perasaan sungkan dan tak ingin Jagadta kembali memancing keributan. Tapi ponselnya itu sangat penting baginya, karena semua kontak keluarga dan juga teman-temannya ada disana.

"Mas lihat ponsel Rayya?" tanya Rayya.

"Nggak usah pakai ponsel, ayo Irvan sudah menunggu!" ucap Jagadta membuat Rayya menghela napasnya.

"Aku nggak bisa Mas kalau nggak bawa ponsel," ucap Rayya karena ia lebih memilih tidak membawa dompet dari pada tidak membawa ponselnya.

"Kamu pakai ponsel saya untuk sementara kalau kamu mau, tapi kalau kamu nggak mau tidak masalah bagi saya!" ucap Jagadta membuat Rayya membuka mulutnya. Jagadta melangkahakan kakinya keluar dari rumah dan Rayya segera mengikuti langkah kaki Jagadta.

Keduanya masuk kedalam mobil dan disana ada Irvan dan seorang supir yang telah menunggu mereka sejak tadi. Rayya duduk disamping Jagadta dan kemudian mobil segera berjalan menuju hotel tempat Rayya bekerja. Rayya ragu ingin kembali bertanya kepada Jagadta mengenai ponselnya, ia merasa canggung ketika didalam mobil ini ada Irvan dan juga supir pribadi Jagadta. Tapi jika ia tidak menanyakan perihal ponselnya itu, ia

bingung kenapa ponselnya tidak ia temukan diatas nakas. Sebenarnya ia yakin jika ponselnya pasti berada ditangan Jagadta.

"Mas," panggil Rayya membuat Jagadta mengalihkan pandangannya sekilas dan kemudian kembali menatap kedepan. Rayya memegang tangan Jagadta membuat Jagadta menatapnya.

"Ada apa?" tanya Jagadta.

Rayya menghembuskan napasnya dan ia menatap Jagadta dengan serius. "Dimana ponselku Mas, nggak mungkin ponselku hilang dikamar kita," ucap Rayya.

"Ponsel kamu saya berikan kepada maid dan nomornya saya buang," ucap Jagadta santai membuat Rayya melototkan matanya, sedangkan Irvan tersedak karena ia tidak menyangka jika Jagadta ternyata segera bertindak dan itu pasti sangat mengejutkan bagi Rayya.

"Kenapa Mas lakuin itu, gimana kalau Mas Danu telepon aku Mas atau gimana kalau teman-temanku menghubungiku," ucap Rayya.

"Teman? Temanmu yang mana?" tanya Jagadta dingin, membuat Rayya sangat kesal karena Jagadta sungguh sangat keterlaluan.

"Temanku banyak Mas, ada teman kuliah dan juga rekan kerja," ucap Rayya. "Kenapa Mas lakuin ini Mas?" tanya Rayya sangat kesal.

"Karena saya mau melakukannya," ucap Jagadta menatap Rayya dengan tatapan kesal karena melihat sikap Rayya yang juga terlihat kesal padanya.

"Mas, itu kan ponsel aku Mas dan banyak fotoku dan teman-temanku," ucap Rayya.

"Karena saya tahu itu ponsel kamu, makanya saya ambil kalau itu bukan ponsel kamu, saya tidak tertarik untuk memberikannya kepada maid," ucap Jagadta membuat supir dan Irvan asisten Jagadta menahan tawanya mendengar keributan konyol pasangan suami istri ini.

"Mas balikin kartunya aja!" pinta Rayya.

"Sudah saya patahkan, kau hanya perlu kartu baru!" ucap Jagadta.

"Aku nggak mau kartu baru Mas!" kesal Rayya membuat Jagadta menarik lengan Rayya hingga Rayya tertarik dan menempel ditubuh Jagadta.

"Kalau kamu berani melawan saya, temanmu itu hmmm, Trisa akan saya mutasikan keluar pulau jawa seperti Hendra!" ucap Jagadta membuat Rayya terkejut. Ia kemudian mengangkat wajahnya dan kembali menatap wajah tampan Jagadta.

"Pak Hendra di mutasikan ya Mas? kenapa Mas? bukanya Pak Hendra itu kinerjanya baik," tanya Rayya.

"Baik? mengganggu istri orang kamu bilang baik?" tanya Jagadta membuat Rayya menggelengkan kepalanya.

"Memang Pak Hendra gangguin istri siapa Mas?" tanya Rayya karena ia tidak berani berharap Jagadta tahu jika Hendra selalu mengganggunya selama ini.

"Istri saya," ucap Jagadta membuat Irvan dan supir pribadi Jagadta terkikik geli.

Rayya menyebikkan bibirnya dan ia melirik kearah Jagadta. "Masih mau nanya siapa? kamu pikir saya punya istri berapa? kamu mau saya punya istri lagi?" tanya Jagadta dan Rayya segera menggelengkan kepalanya. Ia tidak ingin dimadu dan jika itu terjadi, ia lebih memilih mundur apalagi Jagadta tidak mencintainya dan bisa saja Jagadta mencintai perempuan lain. Itu yang saat ini ada dipikiran Rayya, ia yang sangat mencintai Jagadta, tapi Jagadta tidak memiliki perasaan yang sama padanya.

"Kalau kamu nggak mau, mulai sekarang..." Jagadta membisikkan sesuatu ditelinga Rayya. "Buat saya agar menyukai kamu!" bisik Jagadta.

Solusi apa yang ia hadapi saat ini yaitu membuat Jagadta jatuh cinta padanya. Tapi Rayya tidak memiliki rasa percaya diri hingga membuatnya menjadi wanita yang patut dicintai Jagadta, namun ia tidak ingin kehilangan Jagadta. Rayya memilih diam dan memberi jarak agar ia tidak duduk terlalu dekat dengan Jagadta. Ada banyak masalah yang ia pikirkan saat ini, mengenai statusnya, kabar orang tuanya dan

kemunculan ibu kandungnya. Beberapa menit kemudian mobil yang ditumpangi Jagadta dan Rayya berhenti didepan lobi. Jagadta keluar dari dalam mobil dan kemudian diikuti Rayya yang juga ikut keluar dari dalam mobil. Beberapa karyawan lainnya terkejut melihat Rayya dan Jagadta turun dari mobil yang sama.

Rayya sengaja memberikan jarak agar ia tidak berjalan beriringan dengan Jagadta dan itu membuat Jagadta tersenyum. Sudah lama ia tidak tersenyum seperti ini, apalagi ia menyadari wanita cantik ini adalah istrinya yang membuatnya merasa beruntung memiliki istri seperti Rayya. Rayya dengan cepat masuk kedalam lift bersama karyawan lainnya, dengan jantung berdetak kencang karena Jagadta sedang menatapnya.

Jagadta menaiki lift khusus untuknya bersama Irvan dan ia tersenyum bahagia membuat Irvan menggelengkan kepalanya. Bekerja dengan Jagadta membuatnya sangat hapal dengan kebiasaan Jagadta terutama mengenai perempuan. Pimpinannya ini terlihat sangat perhatian kepada Rayya dari pada dulu ketika pimpinannya itu memiliki hubungan bersama Indira. Sekarang ia bisa melihat jika Jagadta benar-benar jatuh cinta pada istrinya terbukti sifat kerasnya kepada istrinya, salah satu bukti jika ia mencintai istrinya.

"Apa kamu juga menyukai istri saya?" tanya Jagadta tiba-tiba membuat Irvan menghela napasnya.

"Pak kalau semua laki-laki yang mengagumi istri bapak dipecat semua, kita bisa krisis karyawan Pak," ucap Irvan.

"Salah mereka kenapa menyukai istri saya," ucap Jagadta.

"Hanya menyukai bukan ingin memiliki Pak, kalau mereka tahu wanita cantik idola mereka adalah istri bapak, mereka tidak akan berani menyukai ibu Rayya apalagi mendekatinya." ucap Irvan.

"Kalau saya umumkan Rayya istri saya dia bisa gerr nanti," ucap Jagadta dengan wajah memerah karena mengingat sosok Rayya. Ia memegang tengkuknya karena salah tingkah membuat Irvan akhirnya tahu

keegoisan dan kesombongan Jagadta selama ini sebenarnya karena ia pemalu. Ya...Jagadta malu mengakui jika ia telah mencitai Rayya kepada semua orang terlebih lagi kepada Rayya istrinya sendiri.

"Pak, istri bapak pasti akan bahagia kalau Bapak terang-terangan memberikannya perhatian," jelas Irvan.

Ting pintu lift terbuka membuat keduanya segera melangkahakan kakinya keluar dari lift dan melangkahakan kakinya menuju ruangan Jagadta. Keduanya masuk kedalam ruangan dan Jagadta duduk dikursi kebesarannya.

"Saya sudah sangat baik dengan memberikan limpahan perhatian padanya. Ponsel bututnya sudah saya basmi dan saya akan membelikannya ponsel baru yang lebih mahal dan canggih. Saya juga sudah mengurus masalah wanita yang tidak perlu dia pikirkan lagi, apalagi sebentar lagi suami wanita itu, pasti akan datang menemui saya," ucap Jagadta membuat Irvan menggelangkan kepalanya dengan sikap Jagadta. Irvan tahu pasti apa yang dilakukan Jagadta adalah atas saran Senopati Arya Bagaskara. Pengusaha hebat yang licik dan juga salah satu dari lima serangkai pengusaha muda yang suksse dan ditakuti para pesaing bisnisnya. Kekompakan kelimanya menjadi buar bibir para pembisnis di negeri ini. Jagadta, Kaisar, Senopati, Gatra dan Bayu, kelimanya digandangkan akan menjadi penguasa ekonomi muda yang bahkan memiliki usaha sampai di luar negeri.

"Irvan Panggilkan istri saya kemari!" ucap Jagadta membuat Irvan kembali menghela napasnya.

"Ibu Rayya sedang bekerja Pak," jelas Irvan.

"Apa pekerjaannya itu lebih penting dari saya suaminya. Hari ini dia tidak mencium punggung tangan saya dan memijit punggung saya," ucap Jagadta.

"Kemarin ibu Rayya juga tidak mencium punggung tangan bapak dan memijit punggung tangan anda, Pak" ucap Irvan.

"Jadi kamu beneran suka istri saya

Irvan? kenapa kamu tahu semuanya dan kamu berani melarang saya," kesal Jagadta.

"Maaf Pak, apa bapak lupa saya asisten bapak dan tiap pagi saya saksi sikap bapak yang aneh pada istri bapak, lagian mana berani saya menyukai istri pimpinan saya," ucap Irvan membuat Jagadta tertawa renyah.

"Hahaha...saya hanya ingin melihat wajah luguh istri saya, bisa-bisanya ternyata saya mengatakan dia cantik tapi sebenarnya dia memang cantik Irvan. Makanya saya tidak ingin mengenalkannya kepada para sahabat saya," ucap Jagadta.

"Pak kita ada rapat di SAB, Pak," ucap Irvan mengingatkan Jagadta.

"Saya absen saja hari ini kesana, saya mau melihat aktivitas istri saya Irvan," ucap Jagadta.

"Pak gimana kalau ibu Rayya jadi asisten Bapak saja, jadi ibu Rayya bisa menempel pada Bapak setiap saat," kesal Irvan.

"Saya kasihan dengan istri saya kalau jadi pesuruh saya seperti kamu. Lagian dia nanti bosan melihat saya dua puluh empat jam," ucap Jagadta sambil menandatangani berkas yang ada dihadapannya.

"Cepat panggil istri saya Irvan!" pinta Jagadta dingin membuat Irvan menganggukkan kepalanya dan ia segera menghubungi bagian divisi Rayya agar meminta Rayya menemui Jagadta.

Jangan menangis

Rayya merasa kurang nyaman saat beberapa karyawan menatapnya dengan tatapan sinis. Ia duduk dikubikelnya dan seperti ia duga sikapnya yang berani melawan Jagadta saat rapat, sepertinya telah menjadi buah bibir para karyawan hotel. Rayya melihat Trisa yang saat ini melihat kearahnya dan tersenyum. Rayya merasa tidak enak karena ia belum menceritakan tentang dirinya kepada Trisa. Rayya kemudian melihat jam tangannya dan masih ada waktu sepuluh menit sebelum mereka bekerja. Rayya berdiri lalu melangkahakan kakinya mendekati Trisa.

"Tris temanin aku buat teh yuk!" ajak Rayya membuat Trisa menganggukkan kepalanya dan keduanya melangkahakan kakinya menuju dapur di lantai ini.

Rayya dan Trisa membuat teh lalu, keduanya menuju balkon yang ada dibelakang dapur ini. Rayya meminum tehnya dan kemudian menghela napasnya membuat Trisa tersenyum. Trisa bisa melihat saat ini Rayya sedang memikirkan sesuatu dan ia akhirnya memutuskan untuk bertanya.

"Kalau mau cerita Ray, cerita saja. Aku siap mendengarkan apa yang jangan kamu ingin ceritakan Ray, tapi kalau kamu percaya sama aku!" Ucap Trisa membuat Rayya tersenyum.

"Aku percaya padamu karena kamu adalah temanku Tris. Kamu tidak menjauhinya ketika gosip tentang aku tersebar saat ini," ucap Rayya.

"Aku harus percaya sama kamu Ray, kamu satu-satunya teman yang aku punya di Kantor ini. Lagian gosip kok dipercaya, aku lebih percaya dengan apa yang kamu katakan dari pada kabar burung," jelas Trisa membuat Rayya merasa lega.

Gosip dikantor sebenarnya sangat mengkhawatirkan karena Rayya dikatakan sebagai perempuan simpanan dan juga karyawan bodoh yang berani melawan

bosnya sendiri. Kecantikan Rayya memang menjadi buah bibir para karyawan, terlebih lagi Rayya terlihat sederhana dan ramah. Namun kejadian kemarin membuat semua peserta rapat mengira Rayya akan segera dipecat saat itu juga, tapi ternyata tidak dan itu menimbulkan rasa penasaran para karyawan lainnya. Mereka akhirnya menyimpulkan jika Rayya adalah simpanan salah satu petinggi perusahaan yang memiliki jabatan cukup tinggi hingga Jagadta tidak memecatnya.

"Sebenarnya aku sudah lama Tris ingin menceritakan semua ini padamu, tapi aku takut kamu tidak percaya." Ucap Rayya membuat Trisa menghembuskan napasnya.

"Aku kan sudah bilang Ray, aku percaya sama kamu!" Ucap Trisa.

"Iya sekarang aku percaya Tris." Rayya kembali tersenyum karena ketika bekerja di Hotel ini, ia kembali dipertemukan seorang sahabat yang mengerti dirinya dan juga sangat baik padanya. "Suamiku bekerja di Hotel ini Tris," ucap Rayya.

"What? Ini serius Ray?" Tanya Trisa yang begitu terkejut mengetahui jika suami Rayya juga bekerja di hotel ini. "Siapa dan kerja dibagian mana?" Tanya Trisa penasaran.

"Suamiku namanya Jagadta Hutama Kamandaka pemilik hotel ini," ucap Rayya sambil menatap lurus kedepan membuat Trisa hampir saja terjatuh dan Trisa mengerjapkan keduanya matanya. Ia mencubit tangannya karena khawatir jika saat ini adalah mimpi karena selama ini ia penasaran siapa suami Rayya dan suami Rayya bekerja dimana.

"Jadi kamu Nyonya Bos ya Ray?" Tanya Trisa dengan suara pelannya.

"Aku Rayya dan bukan Nyonya Bos. Hmm...sebenarnya aku tidak ingin menceritakan tentang suamiku Tris, karena akan banyak orang yang tidak percaya. Lagian pernikahan kami tertutup dan saat ini bahkan hanya keluarga besar yang tahu kalau aku istri Mas Jagad," ucap Rayya.

"Tapi kalau kamu istrinya kenapa Pak Jagad..." ucap Trisa terhenti ketika

mendengar helaan napas Rayya.

"Mas Jagad tidak mencintaiku dan dia tidak mau mengakui aku sebagai istri karena aku bukan istri pilihannya," ucap Rayya membuat Trisa prihatin dengan nasib Rayya yang terjebak dengan pernikahan yang tidak bahagia. "Tapi aku mencintainya." Ucapan Rayya membuat Trisa merasa jika Rayya sebenarnya bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari Jagadta.

Rayya kemudian menceritakan segalanya kepada Trisa hingga membuat Trisa menitikan air matanya tanpa sadar. Trisa merasa Rayya begitu kuat menjalani hidupnya selama ini, kebencian atas jati dirinya membuat Rayya harus menerima rasa marah, benci dan kecewa orang-orang di sekitarnya. Tangisan Trisa tak terbendung lagi membuat Rayya memeluk Trisa dan menepuk punggung Trisa dengan lembut.

"Hiks...hiks... kamu kuat sekali Ray," ucap Trisa.

"Aku cengeng juga loh Tris," ucap Rayya menitikan air matanya dan kemudian tersenyum lirih melihat Trisa yang sangat bersedih. "Jangan nanggis dong, kok aku jadinya pengen ketawa," ucap Rayya membuat Trisa mengeratkan pelukannya.

"Ceraai saja dari Pak Jagad kalau kamu nggak tahan lagi dari pada kamu menderita Ray," ucap Trisa.

Rayya menggelengkan kepalanya karena sekarang ia mencintai Jagadta "Aku mencintainya dan aku tidak bisa meminta kata-kata itu Tris. Aku akan pergi kalau Mas Jagad menikah dengan perempuan lain atau memintaku untuk berpisah." Ucap Rayya.

"Dasar bodoh," ejek Trisa tapi sebenarnya ia bangga dengan kebaikan Rayya.

"Bodoh tapi kamu sayangkan sama aku," goda Rayya membuat Trisa menghapus air matanya lalu tersenyum menunjukkan semua giginya.

"Sayang banget lah dan aku nggak nyangka bisa temanan sama istri bos hahaha," tawa Trisa membuat Rayya ikut tertawa.

"Hahaha."

Setelah sesi curahan hati keduanya selesai, keduanya segera duduk dikubikelnya masing-masing, namun tiba-tiba Hendra datang dan melangkah kakinya mendekati Rayya. "Siapa kamu sebenarnya Rayya?" Tanya Hendra menatap Rayya dengan serius dan dalam membuat Rayya menelan ludahnya. "Saya dengar perintah mutasi ini langsung dari pemilik hotel." Ucap Hendra.

"Maaf Pak saya tidak tahu apa maksud Bapak," ucap Rayya.

Sejujurnya ia merasa takut saat ini apalagi tatapan Hendra terlihat begitu menakutkan baginya. Hendra mencengkram pergelangan tangan Rayya, membuat Trisa membulatkan matanya dan ia mendekati keduanya lalu mencoba menyingkirkan tangan Hendra yang mencengkram lengan Rayya.

"Pak Hendra lepaskan!" Ucap Rayya.

"Pak Hendra anda keterlaluan!" ucap Trisa.

"Kamu jangan ikut campur dan yang lainnya juga!" Ucap Hendra dingin sambil melihat kearah keselilinganya. "Jawab pertanyaan saya apa kamu melayani Pak Jagadta diranjangnya, kamu perempuan yang rela melakukan apa saja untuk menggoda para petinggi hotel kan Rayya. Kenapa kamu jual mahal saat saya ingi membayar kamu hah?" Ucap Hendra membuat Rayya tidak tahan lagi melihat sikap Hendra padanya.

"Kehidupan pribadi saya bukan urusan Bapak. Bapak introspeksi diri kenapa Bapak bisa di mutasikan!" Ucap Rayya dengan suara bergetar.

Seorang laki-laki mendekati mereka dan kemudian terkejut melihat Raya yang saat ini wajahnya sedang dicengkeram Hendra. "Kenapa kalian diam saja saat rekan kerja kalian diperlakukan dengan kasar, kalian ingin dipecat?" Tanya Irvan. Ia kesal karena sejak tadi ia mencoba menghubungi bagian divisi perencanaan dan pemasaran ternyata mereka semua sedang sibuk melihat Rayya yang saat ini diperlakukan

kasar oleh Hendra.

Irvan mendekati mereka dan segera memukul Hendra membuat Hendra terkejut dan melepaskan cengkraman tangannya di wajah Rayya. "Bajingan seperti kamu harusnya dipecat dan tidak diberikan kesempatan kedua!" Teriak Irvan menatap Hendra dengan tatapan penuh amarah membuat Trisa mengerjapkan kedua matanya dan kagum melihat Irvan.

Rayya memegang pipinya dan ia meringis kesakitan karena Hendra mencengkram wajahnya dengan kencang. Irvan kembali memukul Hendra membuat beberapa karyawan lainnya meleraikan keduanya. Hendra terlihat babak belur dan ia kemudian merapikan penampilannya.

"Pak Jagadta tidak akan memaafkan kamu karena telah berani menyakiti wanitanya!" Ucap Irvan membuat beberapa karyawan saling berbisik.

Rayya memilih diam dan tidak menjelaskan apapun saat ini. Trisa memeluk Rayya dan mencoba menenangkan Rayya. Rayya terlihat ketakutan dan rasanya ia ingin sekali menangis saat ini, berulang kali ia telah mengatakan kepada Hendra jika ia telah menikah dan ia juga memohon agar Hendra tidak mengganggunya.

"Ternyata kau hanya perempuan rendahan Rayya," ucap Hendra.

"Saya bukan w*****n tapi saya istri Jagadta Utama Kamandaka," ucap Rayya. Ia tidak tahan lagi dan kenyataannya ia memang istri Jagadta Utama Kamandaka. Ia tidak berbohong dan apapun risikonya nanti ia akan hadapi. Ia tidak peduli Jagadta akan memarahinya, karena sakit sekali baginya mendengar cemoohan karyawan hotel mengenai dirinya.

Hendra menatap Rayya dengan tatapan tak percaya "Istri simpanan maksud kamu?" Ejek Hendra.

"Simpanan atau bukan itu bukan urusanmu. Dimata hukum dan agama statusku jelas." Suara Rayya bergetar dan ia menahan tangisnya.

"Trisa, bawa Ibu ke Ruangan Pak

Jagadta!" Ucap Irvan.

"Baik Pak," ucap Trisa dan ia mengajak Rayya melangkahhkan kakinya menuju lift dan keduanya segera masuk kedalam lift.

Rayya akhirnya meneteskan air matanya tanpa suara dan itu membuat Trisa menatap Rayya dengan sendu. Tak ada pembicaraan diantara keduanya dan lift terbuka, membuat keduanya segera keluar dari dalam lift. Rayya melangkahhkan kakinya dengan cepat dan masuk kedalam ruangan Jagadta tanpa mengatakan apapun kepada Sekretaris Jagadta, yang melihat kedatangannya bersama Trisa. Trisa menghentikan langkahnya dan membiarkan Rayya masuk seorang diri kedalam ruangan Jagadta. Jagadta sedang menandatangani berkasnya dan ia mengangkat wajahnya dan melihat kearah Rayya yang baru saja masuk kedalam ruangnya. Jagadta melihat pipi Rayya yang biasanya putih itu memerah dan mata Rayya sepertinya habis menangis.

"Kemari!" Ucap Jagadta. Rayya menundukkan kepalanya dan ia memilih untuk tidak melangkahhkan kakinya.

"Kamu nggak dengar Rayya perintah saya?" Tanya Jagadta membuat Rayya mengangkat wajahnya dan menatap Jagadta dengan sendu.

Tidak ada tempat baginya untuk mengadu tapi bolehkah ia terlihat lemah didepan suaminya? Bukannya suaminya tahu, jika ia adalah perempuan menyedihkah yang hidup tanpa identitas keluarga. Air mata Rayya menetes dan ia terisak seolah ingin mengadu jika saat ini hatinya benar-benar terluka. Ia tidak peduli jika Jagadta akan memarahinya karena tahu ia mengatakan jika ia adalah istrinya kepada Hendra dan juga didengar para karyawan lainnya. Jagadta menatap pemandangan itu dengan tatapan dingin membuat Rayya semakin terisak.

"Hiks...hiks..." Suara Rayya menggema dengan isakan tangis yang memilukan, membuat Jagadta berdiri dan ia melangkahhkan kakinya mendekati Rayya.

Rayya diam ditempat seolah menunggu apa yang akan terjadi padanya. Ia siap jika Jagadta memarahinya bahkan memakinya

setelah tahu jika ia mengatakan apa yang harusnya tidak ia katakan. Jagadta saat ini telah berdiri dihadapkan Rayya dan ia mengangkat wajah Rayya dengan jari telunjuknya. Wajah bersimbah air mata itu membuatnya kesal, apalagi melihat pipi Rayya merah dan ada bekas cengkraman disana.

"Siapa yang melakukannya?" Tanya Jagadta.

Rayya tiba-tiba memeluk Jagadta dan ia memeluk Jagadta bermaksud agar Jagadta tidak marah padanya. "Hiks...hiks..." tangis Rayya semakin keras membuat Jagadta membalas pelukan Rayya.

"Katakan pelan-pelan apa yang terjadi?" Tanya Jagadta. "Saya tidak bisa menebak apa yang terjadi Rayya, saya tidak suka melihat kamu menangis seperti ini!" Ucap Jagadta membuat Rayya tergugu dan ia kemudian merasa sedikit tenang karena nada bicara Jagadta tidak tinggi padanya.

Jagadta mengelus rambut Rayya dengan lembut lalu ia menggendong Rayya dan mendudukannya di sofa. Jagadta mengambil air putih dan ia memberikannya kepada Rayya lalu ia duduk disamping Rayya sambil menatap wajah cantik Rayya.

Jagadta menatap Rayya yang saat ini meminum segelas air putih dengan pelan. Ia menunggu Rayya menceritakan apa yang terjadi dan ia tidak akan memaafkan siapapun yang membuat Rayya menangis seperti ini. "Jangan menangis lagi, karena yang boleh membuat kamu menangis hanya saya Rayya!" Ucap Jagadta dan jemarinya terulur menghapus air mata Rayya yang membasahi pipi Rayya. Jagadta mengelus pipi Rayya dengan lembut, istrinya terlihat sangat bersedih dan ia benci melihatnya menangis seperti ini.

Pasangan yang menggemaskan

Jagadta menatap Rayya dengan tatapan dalam, membuat Rayya ingin rasanya memeluk Jagadta lagi tapi ia berusaha meredakan tangisnya saat ini. Apalagi jemari Jagadta sedang menghapus air matanya yang terus saja menetes. Tatapan Jagadta yang terkadang dingin dan juga datar tidak membuatnya merasa takut menghadapi wajah tampan yang selalu membuat jantungnya berdetak dengan kencang. Rayya menghembuskan napasnya dan kemudian ia memberanikan diri untuk menceritakan kenapa ia menangis, kenapa dengan pipinya yang terlihat lebam dan memerah.

"Siapa yang telah membuatmu menangis? Jangan membuat saya menanyakan ini berulang kali padamu Rayya!" Ucap Jagadta dengan suara beratnya membuat Rayya menelan ludahnya dan berusaha agar suaranya tidak terdengar bergetar. Rayya mengigit bibirnya membuat Jagadta menggelengkan kepalanya lalu menyetuh bibir Rayya dengan jari telunjuknya agar Rayya menghentikn gigitannya.

Jagadta kemudian merapikan helaian rambut Rayya yang menutupi mata Rayya dan ia menyelipkan helaian rambut Rayya itu dibalik daun telinga Rayya. Bibir dan hidung Rayya ikut memerah karena kebanyakan menangis membuat Jagadta kesal dan juga sangat marah.

"Pak Hendra, dia marah karena mengira gara-gara aku dia dimutasikan. Dia bilang kalau aku wanita simpanan petinggi hotel," ucap Rayya pelan dengan suara seraknya.

"Apalagi yang kamu bilang? Kamu tidak membela diri kamu dan mengiyakan saja kalau kamu wanita simpanan?" Tanya Jagadta menatap Rayya dengan kesal.

"Nggak Mas, aku bela diri kok hmmm Aku bilang kalau aku istri Jagadta Utama Kamandaka, maaf Mas. Aku bukan bermaksud untuk mengatakannya, tapi aku

hanya tidak ingin gosif ini menghancurkan harga diriku. Aku istri Mas secara sah dan bukan simpanan," ucap Rayya dan ia menundukkan kepalanya karena tidak sanggup melihat tatapan tajam Jagadta jika Jagadta marah padanya karena telah memberitahukan kepada Hendra jika ia adalah istri Jagadta.

"Maaf Mas, jangan marah Mas. Aku..." ucapan Rayya terhenti saat ia merasakan puncak kepalanya dielus dengan lembut dan ia menatap wajah Jagadta yang berada didekatnya. Jantungnya berdetak dengan kencang saat deru napas hangat terasa di wajahnya.

"Katakan apa yang ingin kamu katakan. Jujur lebih baik dari pada berbohong dan saya tidak akan memarahimu karena apa yang kamu katakan benar," ucap Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya karena haru.

Jagadta menatap datar Rayya karena sebenarnya ia ingin sekali memeluk Rayya dan menccium Rayya saat ini. Apalagi bibir Rayya begitu menggoda, ia menghela napasnya membuat Rayya menatap Jagadta dengan bingung. Jagadta terlihat lembut tapi juga terlihat terpaksa dan itu yang saat ini Rayya pikirkan. Rayya salah paham dengan tindakan Jagadta yang menghela napasnya, pada hal Jagadta melakukan itu karena ia sedang menahan diri saat ini.

"Maaf Mas, aku jadi cengeng kayak gini Mas," Rayya merasa malu.

"Nggak usah minta maaf kalau kamu nggak salah!" ucap Jagadta dan ia akhirnya menurunkan egonyo dan menarik Rayya kedalam pelukannya. Wajah Jagadta memerah, namun ekspresi Jagadta yang terlihat canggung dan malu memeluk Rayya tidak diketahui Rayya. Jika saja Rayya tahu saat ini Jagadta memeluknya dengan wajah memerah, Rayya mungkin sadar kalau ia telah berhasil membuka kunci hati milik suaminya ini.

"Kamu nggak capek nangis terus?" tanya Jagadta.

"Capek Mas, tenggorokanku kering dan hidungku kesumbat gitu," ucap Rayya.

Jagadta menepuk-nepuk kepala Rayya dengan pelan "Kalau begitu berhenti menangis!" ucap Jagadta dengan nada memerintah membuat Rayya menganggukkan kepalanya. Ia mengeratkan pelukannya dan akhirnya tersenyum. Ia selalu ingin dipeluk seperti ini oleh Jagadta, tapi ia tak berani menginginkan lebih apalagi hanya saat momen tertentu, ia bisa begitu dekat seperti ini kepada Jagadta.

Mas kalau kamu kayak begini terus aku nggak akan berpikir untuk pergi jauh darimu Mas.

Batin Rayya.

Jagadta mengambil ponselnya dari dalam kantung celananya dan tentu saja ia tidak melepaskan pelukannya kepada Rayya, bahkan ia mengelus rambut panjang Rayya dengan lembut. Rayya hanya mendengarkan Jagadta berbicara dengan nada yang sangat dingin dan tegas. Nada bicata Jagadta juga sarat akan kemarahan yang memuncak.

"Pecat dia sekarang juga! apa kau sudah menghajarnya? kau tahu kalau saya yang menghajarnya saya akan seperti apa?" ucap Jagadta membuat Rayya menelan ludahnya. Suara Jagadta yang dingin dan berat seperti ini menunjukkan jika ia sangat-sangat murka saat ini, namun elusan di kepala Rayya yang lembut dari telapak tangan Jagadta, membuat Rayya tidak ketakutan mendengar kemarahan Jagadta.

Jagadta tidak akan membiarkan keluarganya dan para sahabatnya disakiti siapapun. Dulu ia pernah hampir membunuh seseorang karena orang itu telah menyakiti Alin Tantenya. Jika saja waktu itu Gatra dan Kaisar tidak datang, mungkin Jagadta telah menjadi pembunuh. Jagadta sangat sulit mengontrol emosinya berbeda dengan para sahabatnya. Kemarahannya tidak akan mudah reda, apalagi jika ia telah kecewa. Sama halnya dengan perasaannya, ia tidak akan menerima kembali perempuan yang telah menyakitinya. Membuangnya dari hidupnya dan mengabaikannya, itu yang Jagadta lakukan kepada Indira.

Setelah mematikan sambungan

teleponnya, Jagadta memasukkan ponselnya kedalam saku celananya. Jagadta melepaskan pelukannya dan menatap Rayya dengan dalam. Meskipun dalam keadaan habis menangis, Rayya mampu menggodanya. Rayya sangat cantik dan bodohnya ia telah mengabaikan wanita cantik yang telah menjadi istrinya. Rayya bukan w*****n seperti apa yang ia pikirkan selama ini, ia jauh berbeda dari Avi. Ia perempuan baik yang tumbuh tanpa kasih sayang keluarga. Rayyanya berhak bahagia dan ia berjanji akan melindunginya.

Jagadta menangkap kedua pipi Rayya, ia ingin sekali mencium Rayya tapi ia mengurungkan niatnya karena tidak ingin mengambil kesempatan ketika Rayya sedang rapuh seperti ini. "Hari ini kau tidak perlu bekerja, saya akan menghubungi Tante Alin agar menemanimu pergi berbelanja. Kalau perlu kau ajak hmmm..siapa nama temanmu yang pendek itu?" tanya Jagadta membuat Rayya tersenyum.

"Trisa...Mas," ucap Rayya.

"Iya..Isa ajak dia menemani kamu berbelanja."

"Namanya Trisa Mas bukan Isa," ucap Rayya.

"Iya Lisa," ucap Jagadta membuat Rayya memilih untuk tidak protes kepada Jagadta karena memanggil Trisa dengan Isa atau Lisa.

"Ulang tahun Tante Alin sebentar lagi dan kau jangan membuat saya malu karena penampilan udikmu." ucap Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya. Udik? tentu saja tidak karena apapun yang Rayya kenakan, bagi Jagadta akan selalu terlihat cantik dan manis tapi seperti biasaya seorang Jagadta gengsi untuk mengatakannya.

Rayya mengerjapkan kedua matanya saat tatapan mereka bertemu dan ia merasa Jagadta berkali-kali lipat sangat tampan jika Jagadta seperti ini. Apalagi tatapan Jagadta seolah membiusnya hingga membuatnya benar-benar terpesona. Ingin sekali rasanya ia memegang pipi Jagadta yang putih mulus dan memiliki bulu halus disekitar dagunya.

Aku bisa gila...Rayya kamu...

batin Jagadta.

Bukan hanya Rayya yang terpesona dengan sosok Jagadta, tapi Jagadta yang juga terpesona dengan kecantikan alamiah Rayya. Jagadta sulit bertahan dan keinginannya untuk mencium bibir mungil itu, semakin besar. Jagadta mendekatkan wajahnya dan itu membuat jantung Rayya berdetak dengan kencang hingga Rayya meletakkan kedua telapak tangannya didada Jagadta seakan ingin menahan, tapi ternyata ia pun tak sanggup untuk menolaknya. Jagadta menggerakkan kepalanya dan bibirnya mendekati bibir mungil yang seakan menarik baginya untuk ia sentuh. Rayya merasakan daging kenyal nan basah itu mengenai bibirnya, namun tiba-tiba sebuah teriakan keras membuat Jagadta segera menjauhkan wajahnya.

"Astaga..." suara perempuan cantik yang baru saja datang itu pun, terhenti karena merasa tidak enak mengganggu kemesraan Jagadta dan Rayya. "Maaf hehehe...ganggu ya?" tanyanya tanpa dosa membuat Jagadta ingin sekali menutup pintu dengan kencang, agar perempuan cantik yang sialnya adalah tantenya itu tidak menggangukannya hari ini

"Tante," ucap Rayya tersenyum dan ia segera menggeser tubuhnya agar jauh dari Jagadta. Alin melangkahakan kakinya mendekati keduanya dan ia duduk dihadapan Jagadta dan Rayya.

"Mata kamu bengkok Ray, kamu diapakan sama Jagadta?" tanya Alin.

"Jangan asal tuduh," ucap Jagadta kesal.

"Hehehe...maaf ya keponakanku yang ganteng, tapi tadi Irvan telepon aku minta aku kemari," ucap Alin.

"Iya, saya yang meminta Tante datang kemari. Tante mau modal buka butik bukan? Anggap saja hadiah dari saya rumah yang bisa dijadikan tempat butik dan studio senam. Saya ingin Tante mengelolaknya bersama istri saya," jelas Jagadta membuat Rayya terkejut sednagkan Alin menatap Jagadta dengan tatapan berbinar karena berharap Jagadta benar-benar akan membantunya

"Tapi ada syaratnya."

Alin menyebikkan bibirnya, berurusan dengan Jagadta tidaklah muda, Jayaprana Kakaknya selalu memanjakannya dan melarangnya membuka usaha sendiri. Tapi keponakannya ini, mengerti dirinya, lagian Jagadta lebih berkuasa dan kaya dari pada Kakaknya Jayaprana.

"Apa syaratnya?" tanya Alin.

"Bantu saya mengawasi gerak-gerik istri saya," ucap Jagadta membuat Alin tertawa.

"Hahaha tentu saja saya bersedia, pekerjaan itu sangatlah mudah," ucap Alin.

Rayya menatap keduanya dengan bingung, karena ia tidak mengerti dengan syarat dari Jagadta yang ternyata melibatkan dirinya. Sedangkan Alin sangat mengerti dengan apa yang menjadi syarat Jagadta yang memintanya mengawasi Rayya. Jagadta ternyata khawatir jika Rayya tidak menemukan teman yang tulus dan baik, hingga ia berencana menjadikan Alin menjadi sahabat Rayya. Menemani Rayya dan bisa saling menjaga, Jagadta khawatir tentu saja ia sangat khawatir. Sikap overprotektifnya beralasan karena yang dibutuhkan Rayya adalah keluarga dan sahabat selain dirinya. Jagadta tidak akan khawatir, jika Rayya bersama Alin atau Janisa sedangkan Trisa sedang tahap percobaan apakah Trisa bisa menjadi sahabat istrinya.

"Kamu tidak perlu menatap saya seperti itu Rayya, kamu harus terima apa yang saya lakukan untukmu!" ucap Jagadta yang kemudian menepuk-nepuk rambut Rayya dengan pelan. "Pergilah bersama Tante Alin dan Lisa," ucap Jagadta.

"Trisa Mas," ucap Rayya.

"Iya Lisa," ucap Jagadta sengaja memanggil Trisa dengan Lisa agar Rayya terlihat kesal padanya.

"Ya ampun kalian bikin iri aja," ucap Alin membuat Rayya dan Jagadta salah tingkah. Keduanya terlihat amat menggemaskan bagi Alin dan berita tentang bunga-bunga cinta yang tumbuh ini akan segera ia laporkan kepada Rita Kakak iparnya.

"Ayo Ray, kita ke Salon, berbelanja dan makan besar," ucap Alin membuat Rayya tersenyum.

"Belikan Rayya ponsel Tan," ucap Jagadta.

"Oke, keponakanku sayang," ucap Alin yang terlihat sangat senang karena ia bisa berbelanja bebas menggunakan kartu kredit Jagadta. "Baju kurang bahan buat malam-malam romantis untuk Rayya boleh nggak?" goda Alin.

"Boleh," ucap Jagadta tanpa melihat kearah Rayya dan sambil melangkahakan kakinya menuju kursi kebesarannya.

"Oke, mau warna apa?" goda Alin lagi membuat wajah Rayya memerah karena topik pembicaraan seperti ini membuatnya sangat malu.

"Terseher," ucap Jagadta.

"Yes," ucap Alin membuat Rayya menundukkan wajahnya dan ia tidak berani menatap Jagadta dan segera melangkahakan kakinya keluar dari ruangan Jagadta membuat Alin tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha...lucu banget," tawa Alin menggelegar membuat Jagadta meleparkan berkas kearah Alin. "Hahaha dasar mupeng, bilang aja pengen gitu ke Rayya pake soksok kan nggak mau, pada hal pengen banget," ucap Alin.

Berbelanja

Rayya mengenalkan Trisa kepada Alin dan keduanya ternyata juga cocok berteman, buktinya saat ini Alin dan Trisa terlihat sangat antusias membelikannya pakaian, sepatu dan juga tas. Rayya bukannya tidak tahu barang-barang dengan brand terkenal, tapi dulu dari pada ia membeli barang-barang tersebut lebih baik ia tabung uang hasil gajinya itu. Alin juga telah membelikan ponsel keluaran terbaru yang memiliki tiga camera dibelakangnya dan juga beberapa asesorisnya. Rayya menatap beberapa paperbag yang ada dihadapannya. Ia tidak menyangka jika barang-barang yang telah ia beli sebanyak ini.

Saat ini mereka sedang berada di toko pakaian dalam dan Rayya tidak mau mencoba pakaian dalam yang diberikan Alin padanya. Menurutnya bentuk pakaian dalam itu sangat seksi dan membuatnya geli. Bagaimana tidak, warnai merah dan pink yang mencolok membuat Rayya membuka mulutnya karena ia sangat terkejut dengan pilihan keduanya. Apalagi ada beberapa renda dengan pita ditengahnya membuat Rayya tak habis pikir kenapa ia harus mengenakan pakaian dalam seperti itu.

"Ayo Ray dicoba dulu!" Ucap Alin tersenyum menggoda membuat Rayya menggelengkan kepalanya.

"Nggak Tan," tolak Rayya membuat Alin menghela napasnya sedangkan Trisa terkikik geli melihat ekspresi Rayya yang malu.

"Menyenangkan suami itu pahala lo Ray, kata artikel yang aku baca. Buang energi negatif dan dapatkan energi positif, biar kamu cepat positif hamil hehehe..." kekeh Alin.

"Ini sekalian baju tidurnya Ray," ucap Trisa menyerahkan satu set gaun tidur yang menerawang membuat Rayya menggelengkan kepalanya.

"Aku nggak mau," tolak Rayya.

"Kalau aku punya suami, aku mau pake baju kayak gini, hitung-hitung buat

romantisan," ucap Alin.

"Aku juga mau, kalau sudah menikah nanti," ucap Trisa setuju dengan ucapan Alin.

Rayya memilih diam namun Alin segera meletskan barang-barang yang didalam tas belanja ke kasir. "Suatu saat kamu akan berterimakasih kepada Tante Ray, karena telah memilihkan gaun harram ini untuk kamu," ucap Alin tersenyum nakal membuat Trisa terkekeh karena Rayya hanya bisa menganggukkan kepalanya dan setuju untuk membeli apapun yang menurut Alin dan Trisa cocok untuknya.

"Kita lihat tas yang ada disana!" Ucap Alin membuat Trisa menganggukkan kepalanya dan tersenyum senang. Pergi berbelanja dengan para sultanah bagaikan mimpi baginya. Ia bahkan diberikan beberapa set pakaian untuknya setiap mereka datang ke setiap toko.

"Tan, aku rasa sudah cukup Tan," ucap Rayya namun Alin menggelengkan kepalanya.

"Nggak, kamu harus punya beberapa tas untuk menunjang penampilan kamu Ray," jelas Alin.

"Iya Tan," ucap Rayya.

Mereka melangkahkan kakinya menuju toko tas ternama dan disana tas dengan merek terkenal dijual dengan harga yang pastinya sangat mahal. Rayya menggelengkan kepalanya saat membaca harga yang tercantum di setiap tas membuat Alin tersenyum. Sedangkan Trisa menatap tas-tas itu dengan serius dan Alin tahu jika Trisa bukan perempuan dari kalangan biasa karena melihat harga yang tertera disana, seolah ia telah terbiasa melihatnya. Dua orang perempuan parubaya terlihat sedang sibuk memilih tas dan berkomentar tentang tas yang ingin mereka beli. Rayya terkejut melihat wanita itu dan ia memilih untuk mengalihkan pandangannya.

Alin mengambil salah satu tas yang berada di etalase dan memberikan tas itu kepada Rayya. "Ini cocok buat kamu Ray," ucap Alin.

"Iya Tan," wajah Rayya kelihatan pucat

membuat Alin menatap Rayya dengan bingung. Tadi Rayya terlihat biasa-biasa saja tapi saat masuk kedalam toko ini ekspresi Rayya berubah.

"Mbk saya juga mau tas seperti yang adek itu!"Ucapnya menunjuk tas yang berada ditangan Rayya. Mata Rayya dan mata perempuan itu bertemu, lalu keduanya seperti terhipnotis hingga saling menatap dalam. Wanita parubaya itu, merasa pernah bertemu Rayya tapi ia lupa dimana ia bertemu Rayya.

"Maaf saya sepertinya pernah bertemu anda," ucapnya tersenyum ramah kepada Rayya. Alin dan Trisa memperhatikan ekspresi Rayya yang sendu lalu Rayya segera menunjukkan senyumannya.

"Saya baru pertama kali bertemu ibu," bohong Rayya karena ia tahu betul siapa perempuan ini.

"Kamu cantik sekali mungkin kamu mirip artis ya Jeng," ucap Wanita itu kepada sahabatnya yang sejak tadi berada disampingnya.

"Ray, disana handbag yang cocok buat acara resmi," ucap Trisa. Mendengar nama Rayya disebut membuat wanita itu terkejut.

"Hmm nama kamu Rayya?" Tanya wanita itu.

Rayya menahan agar rasa sedihnya tidak terlihat dan ia menunjukkan senyumnya yang terasa berat ia tunjukkan kepada wanita yang telah melahirkannya itu. Wanita itu ibu kandungnya yang telah melahirkannya lalu meninggalkannya di kediamannya Sucipto. Ibunya juga yang telah menghancurkan keluarga harmonis Sucipto dan tanpa tanggung jawab membiarkan penyebab dari luka itu tinggal bersama mereja keluarga Sucipto.

"Iya Rayya," ucap Rayya, ia tidak mengatakan nama panjang dan juga nama Sucipto dinamakan belakangnya.

Wanita itu tersenyum dan kemudian kembali berbincang dengan perempuan parubaya yang ada disampingnya. Trisa mendekati Rayya dan menggandeng tangan Rayya. "Ibu itu istrinya Pak Himawan yang

pernah merayakan ulang tahun istrinya itu di hotel kita," ucap Trisa.

"Kamu kenal Ray?" Tanya Alin membuat Rayya ragu untuk mengatakan siapa perempuan parubaya itu baginya.

"Kenal Tan," ucap Rayya singkat namun ia tidak mengatakan detail tentang siapa perempuan parubaya itu.

Rayya merasa ibu kandungnya itu telah bahagia dan telah benar-benar melupakannya. Mungkin baginya Rayya adalah masa lalu yang tidak perlu diingat lagi. Ia juga tidak butuh pengakuan dari ibu yang tega meninggalkan putri kandungnya ke rumah yang seharusnya tidak ditempatinya. Rumah yang berhasil ibunya itu hancurkan karena keegoisannya demi mendapatkan kebahagiaannya.

"Ray, kamu suka warna apa?" Tanya Alin karena ia tidak ingin Rayya merasa terbebani dengan pertanyaannya. Sepertinya ia memang harus bertanya kepada Jagadta karena ekspresi Rayya bertemu dengan perempuan parubaya itu menunjukkan sesuatu yang membuatnya penasaran.

"Apa aja Tan yang menurut Tante cocok buat aku," ucap Rayya membuat Alin tersenyum.

"Oke hahaha...siap-siap Pak Jagadta Utama Kamanda melihat kekalapan istrinya," tawa Alin membuat Rayya menghela napasnya.

Rayya hampir tidak percaya jika Jagadta memberikan kartu hitam itu padanya dan memintanya untuk berbelanja sebanyak ini. Sekarang ia terlihat seperti wanita matre yang memang suka dengan uang Jagadta mengingat barang-barang mewah yang telah ia beli. "Tan, aku rasa sudah cukup Tan berbelanja," ucap Rayya.

"Oke minggu depan kita jajan lagi, Tris minggu depan kamu ikut lagi ya!" Ucap Alin.

"Siap Mbak," ucap Trisa sambil memberi penghormatan pada Alin dan tersenyum manis.

"Ayo kita pulang," ucap Rayya karena jujur ia tidak nyaman ditatap para

pengunjung Mall karena membeli banyak barang seperti ini. Apalagi beberapa paperbag terlihat menumpuk dan mereka bertiga terlihat kesusahaan membawa barang belanjaan mereka.

"No, kita nggak langsung pulang Ray, karena kita belum ke salon," ucap Alin.

"Lain kali aja Tan ke Salonya lagian Trisa pasti mau balik ke Kantor," ucap Rayya.

"Trisa nggak perlu balik ke Kantor karena aku sudah menghubungi suamimu Rayya cantik," ucap Alin tersenyum penuh kemenangan.

Rayy tidak bisa menolak karena Alin mengajak mereka pergi ke Salon ternama. Rayya benar-benar diperlakukan seperti putri, ia dilayani sebagai member VIP yang memiliki ruang khusus. Saat ini ketiganya sedang berbaring diranjang dan menikmati pijatan dipunggung mereka. "Mbak Alin, aku kalau senam di studio mbak, aku gratis ya," pinta Trisa.

"Gratis dong khusus buat kamu, Rayya dan Janisa kalian gratis senam kecuali belanja di butikku hehehe..." kekeh Alin.

"Asyik," ucap Trisa.

"Ray, kok diam aja kenapa? Hahaha aku tahu pasti kamu sedang memikirkan pakaian apa yang akan kamu pakai malam ini untuk yah...gitu deh sama suami. Kok aku jadi pengen kawin juga ya..." ucap Alin membuat Trisa terkikik geli.

"Hehehe...nikah dulu Mbak baru kawin," goda Trisa.

Rayya tersenyum mendengar pembicaraan keduanya, ia bahagia memiliki sahabat seperti Trisa dan juga Alin Tante suaminya ini. Bertemu dengan ibu kandungnya membuat jantungnya berdetak dengan kencang. Sejujurnya Rayya rindu ingin memeluk, tapi disisi lain ia kecewa karena ia tidak memiliki arti apapun bagi kedua orang tua kandungnya. Papanya bahkan memintanya menjauh dari Keluarganya karena tidak ingin istrinya bersedih. Paling tidak, ia bahagia Jagadta mulai memperhatikannya walaupun suaminya itu tidak mencintainya. Jagadta

dan keluarganya adalah wujud kebahagiaan yang ia inginkan. Memiliki orang tua bahkan saudara yang menyayanginya adalah hadiah nyata baginya karena harapannya akhirnya terwujud.

"Ray, kasih ponakan dong untuk Tante, kalau Nayla kan sebentar lagi udah Gede. Tante pengen gendong bayi Ray!" Pinta Alin membuat wajah Rayy memerah karena malu. Ia ingin mengatakan iya tapi ia ragu apa suaminya bersedia memiliki anak bersamanya. Memiliki anak untuk pasangan yang cintanya bertepuk sebelah tangan, hanya akan membuat anaknya nanti terluka ketika berpisah. Rayya merasa kurang percaya diri jika ia bisa mendapatkan cinta dari Jagadta. Rasa kasihan lebih mendominasi Jagadta hingga jadata berubah baik padanya dan itu yang saat ini ia pikirkan.

Kamu manis

Hari ini hari yang melelahkan bagi Jagadta, karena ia harus menghadiri beberapa rapat dan membereskan beberapa masalah perebutan tanah. Ia sengaja membeli tanah yang diinginkan Aldi, untuk memperluas hotelnya karena Aldi sengaja mengganggu rumah tangganya. Bagaimana tidak Aldi telah memancing amarahnya dengan mengatakan jika ia telah memiliki Rayya. Kebihingan Aldi itu membuatnya melukai harga diri Rayya. Ia bahkan menjadi laki-laki b*****k yang memaksa istrinya untuk melayaninya.

"Pak, Ibu Rayya membawa barang belajaannya ke Rumah Bapak, kata Trisa, ibu Rayya tidak ingin Ibu anda memarahinya karena berbelanja begitu banyak hingga membawa barang belajaannya ke kediaman anda Pak," jelas Irvan.

"Dia masih saja takut dengan Mami padahal Mami yang juga meminta saya

untuk memperhatikannya dan bahkan meminta saya mengahamili istri saya," ucap Jagadta membuat Irvan tersenyum.

"Nomor baru istri saya sudah kamu dapatkan?" tanya Jagadta menatap Irvan sekilas lalu ia segera fokus menandatangani berkasnya.

"Sudah Pak dan saya sudah mengirimkan nomor ibu ke ponsel anda," jelas Irvan membuat Jagadta segera mengambil ponselnya dan ia kemudian memutuskan menghubungi Rayya.

Sementara itu Rayya sedang berada didalam mobil bersama Alin, karena Trisa telah mereka antar ke rumahnya. Alin telah mengatakan jika kakak iparnya tidak akan marah kepada Rayya, karena beberlanja sebanyak itu tapi Rayya yang tidak ingin hal itu menjadi keributan memilih untuk membawa beberapa barang saja dan sisanya ia tinggalkan di Kediaman suaminya. Rayya pernah bertekad agar tidak menggunakan uang Jagadta untuk memenuhi kebutuhannya, tapi kali ini ia bahkan tidak bisa menolak karena tak ingin Jagadta malu dengan penampilannya. Ia tidak mampu membeli barang-barang mewah itu dengan tabungannya.

Dering ponsel terdengar membuat Alin tersenyum karena Rayya tidak menyadari suara ponsel barunya. "Angkat Ray, itu suara ponsel kamu!" ucap Alin membuat Rayya mengangkatnya dan ia terkejut saat melihat wajah Jagadta ada dilayar ponselnya. Nomor baru yang belum terdaftar ini adalah nomor suaminya.

Satu kata yang ingin Rayya ucapkan pada sosok Jagadta yaitu tampan. "Assalamualikum," ucap Jagadta menatap Rayya dengan tatapam datarnya.

"Walaikumsalam Mas," ucap Rayya terlihat gugup membuat Alin menyenggol lengan Rayya untuk menggodanya.

"Lagi dimana?" tanya Jagadta membuat Rayya bingung karena tidak biasanya Jagadta menghubunginya dan menanyakan keberadaannya.

"Lagi dijalan mau pulang ke Rumah Mami," ucap Rayya. Jagadta sedang

memperhatikan wajah Rayya yang terlihat lebih cantik hari ini dan ia akan berterimakasih kepada Tantenya karena telah menemani istrinya berbelanja dan ke klinik kecantikan. Apalagi Rayya terlihat fresh dan semakin cantik dengan model rambut barunya.

"Sampai ketemu di Rumah, sebentar lagi saya pulang!" ucap Jagadta.

"Iya Mas," ucap Rayya dengan wajah memerahnya membuat Alin menahan senyumnya karena interaksi Jagadta dan Rayya sangat menggemaskan.

"Assalamualikum."

"Waalaikumsalam." ucap Rayya dan sambungan video call segera terputus.

"Cie...cie...uhuy," goda Alin membuat Rayya bertambah malu dan ia mengalihkan pandangannya ke arah jendela. "Ray, Mas Jagad yang kaku sekarang perhatian banget ya Ray." Rayya menganggukkan kepalanya.

"Alhamdulillah Tan," ucap Rayya.

"Aku senang Kamu yang menikah dengan Jagadta," ucap Alin. "Pokoknya bagaimanapun caranya kamu harus membuat Jagadta takluk!" Ucap Alin sambil fokus mengemudikan mobilnya.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di kediaman utama Utama Kamandaka dan Janisa terlihat sedang bermain bersama dua ekor kucingnya di Teras. Rayya dan Alin turun dari mobil, lalu mendekati Janisa.

"Kalau tadi Janis nggak banyak tugas Janis pasti ikut dong belanja. Pindah universitas bikin Janis repot," ucap Janisa membuat Alin mengamit leher Janisa dan kemudian mencium pipinya. "Astaga Tante aku bukan pacar Tante loh, nafssuan banget sih," kesal Janisa.

Rayya tersenyum melihat kedekatan keponakan dan tantenya ini. "Kucing kamu lucu-lucu banget Nis, kemari kok nggak kelihatan?" Tanya Rayya.

"Hahaha masa mbak nggak tahu kalau aku punya kucing. Mbak sih nggak keliling rumah ini, keluarga kita itu pencinta binatang, Mas Jagad punya ular Gede banget

loh Mbak," ucap Janisa membuat wajah Rayya memucat karena ketakutan. "Jangan bilang Mbak takut sama ular?" Goda Janisa membuat Rayya menganggukkan kepalanya.

"Takut banget," ucap Rayya.

"wah... hahaha kalau Mas Jagad tahu mbak takut sama ular, mbak bisa dikerjain sama Mas Jagad loh," jelas Janisa namun Alin menggelengkan kepalanya.

"Jagad nggak akan ngerjain Rayya, lihat saja dia bahkan bisa menyingkirkan ular itu biar nggak membuat Rayya takut," ucap Alin.

Alin tahu sifat Jagadta, jika ia tidak menyukai Rayya ia mungkin akan mengganggu Rayya seperti ia mengganggu para sepupunya, tapi berbeda kondisi dengan Rayya, ia tidak akan membiarkan ular kesayangannya itu mendekati Rayya jika Rayya ketakutan.

"Mami..." teriak Nayla yang segera berlari lalu memeluk kaki Rayya, membuat Rayya segera menggendong Nayla.

"Mami...Nay mau makan sama Mami," ucap Nayla membuat Rayya tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"Tante, Janis aku masuk dulu mau nyupin Nayla makan," pamit Rayya.

"Iya Mbak," ucap Janis.

"Silahkan Nyonya Jagad," goda Alin membuat Rayya tersenyum.

Rayya melangkahakan kakinya sambil menggendong Nayla menuju dapur, ia kemudian mencuci tangannya dan juga tangan Nayla. Rayya mengambil sepiring nasi dan lauknya yang ternyata telah disiapkan pengasuh Nayla.

"Non Nayla sejak tadi menunggu Nyonya pulang, dia mau makan disuapin sama Nyonya," ucapnya.

"Makasi Mbak udah jagain Nayla selama saya bekerja," ucap Rayya sambil menyuapkan Rayya makan membuat pengasuh Nayla tersenyum sennag.

Rayya menyuapkan Nyla dan ia tersenyum mendengar ocehan Nayla tentang teman-temannya di Sekolah. Tapi ketika Nayla menceritakan tentang ibu temannya yang mengatakan jika ia adalah

anak yatim piatu, membuat Rayya menatap Nayla dengan sendu. Memang benar Nayla anak yatim piatu, tapi apakah harus ibu itu mengatakan hal seperti itu berulang kali kepada Nayla.

"Besok Mami datang ke Sekolah Nay ya Mi, ada acara olahraga sama orang tua. Kalau Papi pasti sibuk dan nggak mau pegi ke sekolah Nay," ucap Nayla.

Rayya memangku Nayla dan mencium pipi Nayla. "Belum bilang sama Papi kok udah bilang Papi nilai Nay?" Tanya Rayya.

"Dulu Papa Nay gitu Mi, Mama Nay juga sibuk yang datang Oma sama Nenek," ucap Nayla. Dulu Rita dan Rosa sangat kompak mengasuh Nayla.

"Nanti kita tanya Papi ya Nay sekarang Nay habiskan makanannya!" Pinta Rayya.

"Oke Mi," ucap Nayla membuat Rayya bersemangat menyuapkan Nayla makanan hingga tandas.

Setelah menyuapkan Nayla makan, Rayya segera menuju lantai dua dan ia membuka pakaiannya namun ia tidak sadar jika Jagadta berdiri didekat pintu kamar mereka sambil menatapnya. Rayya memakai handuknya dan ia terkejut saat menyadari ada Jagadta yang saat ini masih menatapnya. Dengan gugup dan wajah yang memerah karena malu, Rayya segera mempercepat langkah kakinya masuk kedalam kamar mandi dengan jantung yang berdetak dengan kencang.

"Astaga malu banget, kapan Mas Jagad pulang dan dia pasti Argghh... mau ditaruh dimana muka aku," ucap Rayya menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Walau keduanya pernah melakukan lebih dari itu bahkan Jagadta sudah melihat semuanya tapi tetap saja Rayya malu. Saat itu keduanya sama-sama emosi hingga mengabaikan rasa malu dan akhirnya hal itu terjadi, tapi kali ini ia mempermalukan dirinya sendiri dengan membuka bajunya didepan Jagadta. Rayya membasahi tubuhnya dan ia kemudian berendam di bathup sambil menatap kearah pintu takut jika Jagadta masuk kedalam kamar mandi. Pada hal pintu kamar mandi sudah ia kunci

dan pintu kamar mandi ini berbeda dengan pintu kamar mandi di kediamannya bersama Jagadta, yang tidak bisa dikunci.

Rayya menyudahi acara mandinya dan ia segera memakai handuknya. Rayya mengedarkan pandangannya mencari sosok Jagadta dan seperti seorang kelinci yang lucu, ia segera berlari cepat menuju ruang pakaian membuat Jagadta yang duduk di sofa tersenyum. Ya Rayya tidak menyadari jika Jagadta saat ini masih berada kamar dan sedang duduk di sofa sambil memainkan iPadnya.

Menggoda Rayya membuatnya merasa terhibur, namun terkadang ia juga merasa malu dengan tingkahnya ini. Diumurnya yang seperti ini, Jagad baru merasakan rindu yang menggebu dan ingin selalu melihat Rayya. Ia bahkan penasaran dengan apa yang Rayya lakukan dan bagaimana wajah Rayya apakah senang atau sedih saat ini. Mengingat itu semua membuat Jagadta menghela napasnya.

Setelah selesai berpakaian, Rayya melangkahkan kakinya menuju meja rias dan ia bernyanyi dengan suara merdunya. Jagadta menopang dagunya dan mendengarkan suara indah milik istrinya yang tidak pernah ia duga sebelumnya, jika suara Rayya ternyata sangat merdu. Rayya membalikkan tubuhnya, ia melihat kearah samping tepatnya kearah Jagadta sedang duduk di sofa membuat Rayya lagi-lagi terkejut dan ia segera menghentikan nyanyiannya.

"Mmmas Jagad," ucap Rayya gugup. Ia merasa salah tingkah hingga membuatnya mencoba merapikan penampilannya.

"Kamu...lumayan cantik," ucap Jagadta membuat wajah Rayya lagi-lagi memerah hanya karena mendengar pujian dari Jagadta. Sungguh Rayya merasa lemah menghadapi serangan dari Jagadta. Jagadta yang tidak romantis saja membuatnya tergilagila apalagi jika Jagadta berlaku romantis kepadanya.

"Mas sudah makan?" tanya Rayya mengalihkan pembicaraan.

"Setiap lihat kamu saya merasa lapar,"

ucap Jagadta membuat Rayya melototkan matanya dan Jagadta merasa bodoh karena mengatakan kalimat itu dari bibirnya.

"Maksud saya kamu membuat saya lapar."

Jagadta merutuki kebodohnya karena kegugupannya menghadapi Rayya ia akan mengatakan kata-kata sembarang seperti ini.

"Aku siapkan makanan untuk Mas," ucap Rayya.

"Tidak perlu, kita makan malam bersama keluarga saja nanti!" ucap Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya.

Rayya masih berdiri ditempatnya, ia bingung mau melakukan apa. Ia ingin memilih keluar dari kamar dan menghindari Jagadta, namun Jagadta sejak tadi menatapnya dengan tatapan serius dan menilai. Ya...penampilannya memang agak berbeda saat ini dengan potongan rambut sebahu dan sedikit poni, yang membuatnya terlihat semakin muda dari pada umurnya. Rayya merasa ia seperti anak SMA dengan potongan rambut seperti ini.

"Kemari!" Panggil Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya dan dengan gugup ia melangkah kakinya mendekati Jagadta. Rayya duduk disamping Jagadta dan ia menatap Jagadta yang saat ini sedang menatapnya dengan tatapan menilai.

"Rambut aku aneh ya, Mas?" Tanya Rayya.

"Nggak aneh," ucap Jagadta.

"Hmmm...bagusan model rambut yang sekarang apa model rambut yang kemarin Mas?" Tanya Rayya lagi.

"Apa pun bentuk rambut kamu, tidak akan mengubah kamu," ucap Jagadta. Maksudnya Jagadta tidak akan mengubah kamu, kamu tetap cantik namun lagi-lagi karena egonya ia tidak melanjutkan kalimatnya, hingga Rayya berpikir jika ia tidak menarik bagi Jagadta walaupun ia telah mengubah model rambutnya.

"Aku tahu Mas kalau aku tidak secantik mantan Mas Jagad," ucap Rayya. Entah mengapa ia kesal karena usahanya untuk terlihat cantik didepan Jagadta ternyata

gagal. "Mas aku boleh pergi pelatihan di Bali, acaranya setelah ulang tahun Tante Alin," ucap Rayya.

"Lihat nanti," ucap Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya karena Jika Jagadta melarangnya ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Jagadta mendekatkan wajahnya dan tiba-tiba mencium pipi Rayya membuat Rayya terkejut. "Parfum kamu harum," ucap Jagadta dan ia menyembunyikan raut wajah malunya dan mengalihkan pandangannya pada ponselnya.

"Rayya nggak pakai parfum Mas," ucap Rayya pelan dan ia juga sangat malu saat ini.

"Berati sabun kamu yang harum," ucap Jagadta dengan suara beratnya.

"Iya Mas, sepertinya begitu," ucap Rayya dengan wajah yang memerah karena malu. Sungguh keadaan ini membuat jantung Rayya berdetak dengan kencang karena tingkah menggemaskan Jagadta.

"Kamu makan apa tadi siang?" Tanya Jagadta dan tanpa basa-basi ia mendekatkan wajahnya ke wajah Rayya dan ia menyatukan bibirnya dengan lembut.

"Kamu makan yang manis ya? kamu manis Ray," ucap Jagdta dan kata-katanya itu membuat Rayya memilih diam karena terpesona dan Jagadta mencium bibir Rayya lagi dan lagi sampai ia puas. Tapi sepertinya seorang Jagadta tak akan puas mencium sosok cantik yang saat ini telah halal untuknya.

Kebahagiaan Nayla

Rayya meminta izin kepada Jagadta agar ia tidak masuk kerja karena akan datang ke Sekolah Nayla. Pagi ini sebenarnya Rayya ingin mengatakan kepada Jagadta, agar Jagadta juga bisa ikut datang ke sekolah Nayla. Tapi ia mengurungkan niatnya, karena melihat Jagdta sepertinya sangat sibuk. Kemarin malam sebenarnya Nayla telah mengatakan permintaannya kepada Jagadta, tapi Jagadta hanya tersenyum dan mencium pipi Nayla tanpa berjanji akan datang ke Sekolah Nayla sesuai dengan permintaan Nayla.

Pagi ini Rayya tidak berani menatap Jagadta, karena ia malu dengan apa yang mereka lakukan sore sebelum makan malam. Jagadta menciumnya dengan durasi yang cukup panjang dan berulang-ulang hingga Nayla datang mencari Nayla membuat kegiatan mencium Rayya akhirnya berakhir. Malam tadi Rayya telah terlelap di kamar Nayla dan paginya Rayya telah berada di kamar Jagadta. Karena lelah Rayya sama sekali tidak merasa Jagadta menggendongnya dan memindahkannya ke kamar Jagadta.

Rayya saat ini sedang dalam perjalanan menuju Sekolah diantar supir pribadi Nayla. Beberapa menit kemudian mereka sampai di Sekolah Nayla. Nayla memegang tangan Rayya seolah takut Rayya pergi meninggalkannya dan tidak ikut acara di Sekolahnya. Nayla bangga memiliki Mami seperti Rayya karena selain cantik, Rayya juga sangat menyayanginya melebihi ibu kandungnya Avi. Mereka menuju Aula dan disana terlihat para orang tua telah berkumpul. Rayya melihat beberapa siswa sedang bersiap bermain sandal bakiak bertiga, ada ibu, ayah dan juga anak.

"Mi, Papi nggak datang jadi kita nggak bisa main itu ya Mi," ucap Nayla membuat Rayya menggendong Nayla dan ia kemudian mencium pipi Nayla dengan lembut.

"Apa kita ajak Tante Janis aja atau Oma kecil?" Tanya Rayya. Oma kecil yang

dimaksud Rayya adalah Alin adik Papi mertuanya yang saat ini juga menjadi sahabatnya.

"Nayla pengennya Papi," ucap Nayla sendu.

"Hai, kamu ibu angkatnya Nayla ya?" Tanya seorang wanita sosialita yang saat ini sedang menggandeng putrinya.

"Saya Maminya," ucap Rayya.

"Kenali saya Sarah, saya kenal loh Mamanya Nayla. Nayla ini anaknya Avi teman arisan saya. Avi dan suaminya kan udah mati dan Nayla otomatis anak yatim piatu. Makanya kamu nggak usah ngaku jadi Maminya Nayla. Nayla ini sibuk banget bilangan Maminya lebih cantik dari Maminya Tasya," ucapnya membuat Rayya menghembuskan napasnya. Sarah kesal karena Tasya menangis dan bilang kalau dia berkelahi dengan Nayla karena Nayla mengatakan jika Maminya juga cantik dan tidak kalah cantik dengan Sarah.

"Maaf Bu, tapi saya bukan ibu angkat Nayla, tapi saya benar-benar Maminya karena saya adiknya Avi." Ucap Rayya.

"Setahu saya Avi tidak punya adik," ucapnya sinis. "Kamu harus bisa mendidik Nayla, walau dia kaya harusnya dia tidak sombong kepada teman-temannya," ucap Sarah. Rayya mengerutkan dahinya karena sejak kapan putrinya Nayla bersikap sombong.

"Saya rasa didikan keluarga saya sudah yang paling benar dan putri saya bahkan tidak suka mengejek orang lain apalagi sombong," ucap Rayya terlihat kesal karena Nayla memeluknya dengan erat dan terlihat tidak suka melihat Sarah.

"Papi...itu Papi Tasya mana Papimu. Kata kamu, kamu punya Papi yang lebih tampan dari Papiku? Kamu pasti bohong," ucap Tasya membuat Nayla menatap Rayya dengan sendu.

Rayya mengajak Nayla menjauh dari mereka dan ia membawa Nayla duduk di tangga bagian penonton lalu ia memangku Nayla sambil mengelus kepala Nayla. "Lomba lain kan masih ada Nay, nanti kita

usahakan menang," ucap Rayya yang bisa membaca arti dari tatapan Nayla yang sejak tadi menatap lapangan tempat lomba sandal bakia diadakan.

"Iya Mi," lirik Nayla.

Nayla melihat Tasya yang sedang digendong Papinya dan Maminya menyuapkannya es krim. Sepertinya mereka akan mengikuti lomba sandal bakia yang harus bermain bertiga bersama para orang tuanya. Lagi-lagi Rayya tahu arti tatapan Nayla dan ia sebenarnya ingin meminta Janisa atau Alin yang datang menemani mereka, tapi sepertinya Janisa atau Alin akan terlambat datang dan perlombaan ini akan segera selesai. Tanpa keduanya sadari, saat ini sosok tampan baru saja melangkahkan kakinya mendekati mereka. Laki-laki tampan itu duduk disamping Rayya dan ia kemudian menarik baju Rayya membuat Rayya mengalihkan pandangannya ke samping. Rayya tersenyum dan sialnya itu membuat Jagadta ingin sekali memeluk wanita cantik yang telah membuat mata dan hatinya ini merasa tergoda.

"Nayla, Papi datang nak," ucap Rayya membuat Nayla mengalihkan pandangannya kesamping dan ia tersenyum senang.

"Hore, Nay, sayang Papi," ucap Nayla membuat Jagadta segera menggendong Nayla dan ia berdiri dari duduknya, lalu mengulurkan tangannya agar Rayya memegang tangannya.

"Papi juga sayang Nay, Nay mau ikut lomba itu?" Tanya Jagadta.

"Mau Pi," ucap Nayla membuat Rayya tersenyum.

"Mas sibuk kan kok Mas bisa datang?" Tanya Rayya.

"Ada seseorang yang mengatakan jika keluarga lebih penting dan anak adalah prioritas utama bukan uang," ucap Jagadta membuat Rayya tersenyum dan ia akan berterimakasih kepada orang yang mengatakan kalimat itu kepada suaminya. Siapa lagi yang selalu mengatakan pendapatnya dan menjadi penasihat nomor satu bagi Jagadta dalam urusan cinta kalau

bukan Senopati Arya Bagaskara.

"Sampaikan terimakasihku kepada dia Mas, karena dia telah membuat Nayla bahagia hari ini," ucap Rayya.

"Nayla dan adik-adiknya akan menjadi prioritas utama setelah kamu," ucap Jagadta membuat Rayya menatap Jagadta dengan tatapan dalam, namun tarikan tangan Jagadta membuat Rayya tersadar dan ia kembali melangkah kakinya mengikuti Jagadta.

Jagadta kemudian menuju pendaftaran lomba. Sarah dan suaminya melihat kearah Jagadta dan keluarga kecilnya dengan tatapan penasaran. Apalagi Jagadta dan Rayya menarik perhatian para orang tua karena ketampanan dan kecantikan keduanya. Keduanya memang pasangan serasi terlebih lagi putri cantik mereka, terlihat begitu manja kepada Papinya. Tanpa Rayya duga suami Sarah mendekati Jagadta dan menjabat tangan Jagadta.

"Apa kabar Pak Jagadta," ucapnya tersenyum ramah.

"Alhamdulillah baik," ucap Jagadta tersenyum ramah.

Sarah mendekati suaminya sambil menggandeng tangan putrinya Tasya. "Ini anaknya Pak Janta," tanyanya.

"Iya sekarang Nayla berada dalam pengasuhan saya dan istri saya," ucap Jagadta membuat Sarah terkejut. Sarah tahu jika Jantaka suami Avi memiliki kakak sulung yang sangat tampan dan juga seorang pengusaha sukses. Tapi ia tidak tahu jika Nayla diasuh oleh Jagadta dan istrinya wanita cantik ini yang membuatnya kesal karena penampilannya yang modis dan cantik dikalahkan oleh pesona Rayya.

Rayya hanya tersenyum kepada suami Sarah tapi itu ternyata membuat Jagadta menunjukkan ekspresi kesalnya kepada Rayya. Rayya menghela napasnya karena Jagadta sepertinya kesal padanya karena ia mencoba untuk tersenyum ketika orang lain tersenyum padanya. "Maaf saya akan segera mengikuti lomba bersama anak dan istri

saya. Saya permisi Pak," ucap Jagadta dingin membuat Rayya memilih diam dan mengikuti Jagadta menuju lapangan.

"Mas kok cemberut gitu sama aku, aku salah apa Mas?" Tanya Rayya ketika Nayla sedang berbicara dengan gurunya dan saat ini hanya ia dan Jagadta yang sedang menunggu giliran lomba.

"Saya tidak suka kamu bersikap genit Rayya," ucap Jagadta membuat Rayya mengerutkan dahinya karena ia merasa ia tidak bersikap genit kepada siapapun.

"Genit? Aku nggak genit Mas," kesal Rayya dan ia menaikkan nada suaranya karena ia benar-benar tidak mengerti dengan sikap Jagadta saat ini.

Jagadta memilih diam dan Rayya menghembuskan napasnya lalu ia memeluk lengan Jagadta. "Mas itu paling tampan disini. Kalau pun aku genit harusnya aku genit sama Mas bukan sama orang lain," ucap Rayya dengan wajah memerah karena ia malu mengatakan hal seperti ini kepada Jagadta.

"Bagus kamu harus sadar kalau saya lebih baik dari laki-laki manapun bukan hanya laki-laki yang ada disini," ucap Jagadta dengan suara beratnya yang terdengar dingin dan juga dengan nada memerintahnya.

"Iya, Mas itu suami aku jauh lebih baik dari laki-laki manapun," ucap Rayya karena menurut Alin ia memang harus bersikap lembut dan mengalah kepada Jagadta, jika ingin kemarahan Jagdta segera mereda.

"Kamu harus ingat itu, saya adalah pilihan tepat untuk mendampingi kamu dan menjadi imam kamu Rayya!" Ucap Jagadta.

"Iya Mas," ucap Rayya tersenyum melihat wajah suaminya yang saat ini terlihat senang.

Astaga Mas, kok kamu lucu begini ya...
Batin Rayya.

"Kalau kita menang banyak lomba, kamu mau memberikan hadiah apa untuk saya Rayya?" Tanya Jagadta.

"Apapun asal Mas jangan ngambek sama aku," ucap Rayya.

"Saya tidak pernah ngambek sama kamu Rayya," kesal Jagadta membuat Rayya tertawa renyah dan itu membuat orang di sekitar mereka menatap Rayya dan Jagadta dengan tatapan kagum, karena keduanya terlihat romantis. Apalagi Rayya sejak tadi menggandeng lengan Jagadta seolah tak ingin jauh dari Jagadta.

Kalau didepan orang kayak gini, aku kok biasa aja nggak khawatir kayak dikamar berdua saja sama Mas Jagad hehehe...

Batin Rayya.

Beberapa menit kemudian pertandingan dimulai dan Nayla berhasil mendapatkan banyak medali karena kekompakannya dengan kedua orang tuanya. Hari ini Nayla merasa sangat bahagia karena ia mendapatkan kasih sayang yang berlimpah dari Jagadta dan juga Rayya. Dulu ia selalu ditemani kedua Omnya dan berakhir menjadi penonton para siswa dan siswi yang datang dengan membawa kedua orang tuanya.

"Terimakasih Mi, Pi. Papa, Mama Nayla bahagia ada Mami dan Papi bersama Nayla," ucap Nayla saat Jagadta menggendongnya sambil memegang tropi kemenangan diacara ulang tahun sekolahnya.

Keinginan yang terpendam

Persiapan acara ulang tahun Alin telah dilakukan sejak pukul 9 pagi. Acara ini akan diselenggarakan pukul delapan pagi dan akan ada kejutan dari Jayaprana untuk adik tercintanya itu. Rayya membantu persiapan acara ini sejak pagi, ia bahkan terlihat sangat antusias menyiapkan kado bersama Janisa untuk Alin. Hari minggu menjadi hari sibuk dan hari yang membahagiakan bagi keluarga besar Utama Kamandaka. Rita ibu mertua Rayya memang sering sekali mengacuhkan Rayya, namun diam-diam ternyata Rita memberikan perhatiannya kepada Rayya seperti saat ini ia meminta Rayya untuk menemuinya di kamarnya.

Rayya melangkahakan kakinya menuju kamar Rita dan ia mengetuk pintu kamar Rita lalu terdengar suara Rita memintanya untuk masuk kedalam kamarnya. Rayya menghirup napasnya sebanyak mungkin karena gugup dan ia kemudian segera menarik handel pintu dan segera masuk kedalam kamar Rita. Baru pertama kalinya Rayya masuk kedalam kamar Rita dan ia merasa tidak nyaman menemui mertuanya didalam kamar ini. Rita menatap Rayya datar dan kemudian ia meminta Rayya untuk segera duduk disofa dengan isyarat matanya.

Rita mengambil sebuah kotak yang telah ia persiapkan di atas tempat tidurnya dan ia kemudian duduk disofa tepat disamping Rayya. Rita menyerahkan kotak itu kepada Rayya "Perhiasan ini turun menurun dari keluarga suamiku dan aku sebagai menantu di keluarga ini diberikan kepercayaan untuk memakai dan menjaganya. Saya memilih kamu untuk menjaga perhiasan ini!" Ucap Rita membuat Rayya merasa haru, karena Rita menyerahkan perhiasan keluarga Utama Kamandaka kepadanya. "Kamu harus bangga karena saya memilih kamu dari Avi. Dulu saya belum percaya sama Avi dan saya memilih untuk menunggu istri Jagadta. Sepertinya istri Jagadta hanya kamu makanya saya tidak punya pilihan," ucap

Rita membuat Rayya tanpa sadar meneteskan air matanya dan ia terserum.

"Terimakasih Mi," ucap Rayya membuat Rita menganggukkan kepalanya. Ingin rasanya Rayya memeluk Rita saat ini juga, namun ia masih takut jika Rita menolaknya.

"Nanti saat acara ulang tahu Alin, kamu pakai satu set perhiasannya dan kalau ada yang tanya nama keluargamu, kamu bilang saja kalau kamu menantu saya. Ingat saya tidak suka melihat menantu saya ditindas!" Ucap Rita.

"Iya Mi," ucap Rayya tersenyum dan ia menghapus air matanya dengan jemarinya.

"Ya sudah kamu bangunkan suami kamu, udah jam berapa dia masih tidur. Apa kalian bergadang semalaman?" Tanya Rita membuat Rayya menggelengkan kepalanya.

"Nggak Mi," ucap Rayya.

"Kenapa nggak begadang? Harusnya kamu temani suami kamu sampai pagi!" Ucap Rita membuat Rayya menelan ludahnya. "Lain kali kamu harus membawakan hasil," ucap Rita.

"Hasil?" Tanya Rayya bingung.

"Buah cinta kalian itu harus diusahakan secepatnya jadi, saya juga mau menggendong bayi hasil kerja keras putra sulung saya!" Ucap Rita membuat wajah Rayya memerah karena malu. Ia tidak percaya jika Rita akan mengatakan hal ini padanya. Anak? Ya ia menginginkannya tapi apakah Jagadta juga menginginkannya sama seperti dirinya? Entahlah Rayya bingung bagaimana mewujudkan keinginan Rita.

"Mi Rayya ke kamar Mas Jagad dulu," pamit Rayya.

"Iya, nanti kalau kamu perlu bantuan Mami, kamu bilang saja. Mami akan membawamu ke dokter spesialis kandungan yang bagus!" Ucap Rita membuat Rayya menganggukkan kepalanya. Ia sangat bahagia Rita memanggil dirinya Mami tidak seperti tadi bersikap kaku dengan menyebut dirinya saya.

Rayya melangkah keluar dari kamar Rita dan ia menuju kamarnya bersama Jagadta. Ia masuk ke kamarnya

dan ia melihat suaminya itu masih tertidur pulas. Wajah Jagadta semakin tampan saat tidur seperti ini, karena terlihat damai. Rayya ingin sekali mengelus kepala Jagadta namun ia tak seberani itu memegang bagian kepala Jagadta. Rayya bingung dengan cara apa ia membangunkan suaminya ini, ia kemudian duduk diranjang tepat disamping Jagadta dan ia memegang lengan Jagadta.

"Mas bangun," panggil Rayya namun Jagadta seolah tak mendengar membuat Rayya kembali memanggil Jagadta. "Mas bangun," panggil Rayya lagi. Rayya mengulurkan tangannya dan ia menelusuri garis wajah Jagadta seolah ingin melukisnya dengan jari telunjuknya.

Hidung Mas Jagad mancung, bibirnya merah muda. Mas Jagad kayaknya bukan perokok. Mas kok ganteng banget sih...

Batin Rayya memuji ketampan Jagadta.

Jagadta membuka matanya perlahan dan ia melihat jari Rayya bergerak ingin menyentuh bibirnya membuatnya segera menarik tangan Rayya, lalu mengigitnya dengan pelan jari Rayya membuat Rayya terkejut. Mata tajam yang mempesona itu seolah membiusnya membuat Rayya menelan ludahnya karena tingkahnya ketahuan Jagadta. Rayya sangat malu karena Jagadta tahu jika ia mengagumi wajah tampan Jagadta. Jagadta tidak melepaskan jari Rayya dan ia kembali menggigitnya pelan membuat wajah Rayya memerah karena malu. Rayya menarik tangannya yang saat ini dipegang Jagadta, namun Jagadta kembali menarik tangan Rayya hingga membuat Rayya jatuh keatas tubuh Jagadta.

"Jam berapa?" Tanya Jagadta sambil menikmati wajah cantik Rayya yang sangat dekat dengan wajahnya.

"Sudah siang Mas," ucap Rayya pelan. Ia canggung karena daaadanya menempel didada bidang Jagadta.

Rayya mencoba menjauh dari tubuh Jagdta namun Jagadta melingkarkan sebelah tangannya hingga tubuh Rayya kembali menempel di tubuhnya. Rayya kembali menggeliatkan tubuhnya membuat

Jagadta kesal dan tangan kirinya memegang bagian Bokooong Rayya. "Mas," kesal Rayya membuat Jagadta terkekeh.

"Kamu kayak lintah kalau begini. Kamu suka kan menempel sama saya Rayya?" Goda Jagadta.

"Nggak Mas," kesal Rayya membuat Jagadta kemudian meniup telinga Rayya, membuat wajah Rayya memerah.

Astaga ini bukan aku yang merayu Mas Jagad, tapi Mas Jagad yang berhasil merayuku.

Mata keduanya bertemu dan Jagadta menginginkan lebih bukan hanya pelukan seperti ini. Tapi ia tidak ingin memaksa Rayya seperti sebelumnya, karena ia tidak ingin Rayya trauma. Apalagi saat ini trauma Rayya hampir teratasi walaupun belum sepenuhnya sembuh. Jagadta berguling pelan, membuat Rayya saat ini berada dibawah Jagadta. Jagadta mengungkung tubuh Rayya agar Rayya tidak bisa pergi kemanapun.

"Mas mau apa?" Tanya Rayya.

"Menurut kamu mau apa?" Tanya Jagadta.

"Mami minta aku membangunkan Mas Jagad, Mas nanti Mami marah loh kalau..." Rayya mengerjapkan kedua matanya saat Jagadta terkekeh melihat ekspresi wajah Rayya. Jagadta melepaskan kungkungan tubuhnya dan ia segera menjauh dari Rayya.

"Hahaha, baru begini aja wajah kamu udah mupeng," goda Jagadta.

"Aku nggak mupeng Mas, tapi Mas Jagad yang mupeng," kesal Rayya.

Jagadta melangkahakan kakinya menuju kamar mandi sambil tersenyum. "Ray ayo mandiin Mas!" Goda Jagadta.

"Mas udah Gede minta dimandiin," ucap Rayya membuat Jagadta tertawa.

"Hahaha...ada yang lebih kecil tahu Ray yang minta dimandiin sama kamu," ucap Jagadta tersenyum puas karena melihat ekspresi Rayya yang mengulum senyum dengan wajah memerah karena malu sangat menggemaskan.

"Mas m***m," ucap Rayya tanpa sadar

membuat Jagadta mempercepat langkahnya mendekati Rayya lalu ia mencium dahi Rayya.

"Jangan menggodaku jika kau tidak ingin membangkitkan keinginanku yang selama ini aku pendam," ucap Jagadta.

"Keinginan apa Mas?" Ucap Rayya membuat Jagadta mengelus kepala Rayya dengan lembut.

"Keinginan untuk memilikimu setiap waktu," ucap Jagadta membuat Rayya membuka mulutnya karena ia begitu terkejut mendengar ucapan Jagadta.

Readers Also Enjoyed



Penjara Hati Sang...



2.2M

TAG **possessive**

Hukuman Alin

Wajah Rayya kembali memerah mengingat kata-kata Jagadta 'Keinginan untuk memilikimu setiap waktu,' kata-kata itu membuat Rayya merasa terbang melayang memikirkan apa mungkin Jagadta akan jatuh cinta padanya. Ia menggelengkan kepalanya karena merasa hal itu tidak mungkin terjadi mengingat sosok Jagadta yang tiba-tiba berubah sikap padanya. Janisa yang berada disamping Rayya tersenyum melihat tingkah Rayya yang saat ini memandang Jagadta yang begitu tampan dengan balutan jas ditubunya.

"Mbak cinta banget ya sama Mas Jagad, mandengi dari jauh hehehe...deketin dong mbak, temepelin Mas Jagad biar nggak diambil cewek lain," ucap Janisa membuat wajah Rayya bersemu merah.

"Malu Janis jangan ngomong kayak gini," ucap Rayya menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Mbak nanti makeupnya rusak loh ditutup begini," goda Janisa membuat Rayya menepuk lengan Janisa.

"Kamu jahil banget Janis," ucap Rayya.

"Memang Mas Jagad nggak jahil? Mbak nggak tahu aja aslinya Mas jagad loh Mbak. Sekarang dia itu jaga image gitu sama Mbak hehehe...aslinya jahil banget loh Mbak," jelas Janisa mengingat Jagadta yang dulu sangat jahil kepada mereka.

Malam ini pesta ulang tahun Alin dirayakan dengan meriah dan sebenarnya pesta semeriah ini membuat Alin terkejut. Pasnya Jayaprana kakak sulungnya itu tidak pernah membuatkan pesta semewah ini untuknya. Jagadta terlihat sedang berbincang dengan enam orang temannya yang terlihat tampan dan disana juga ada seorang wanita cantik yang sedang menggendong balita perempuan cantik. Jagadta mengedarkan pandangannya dan matanya bertemu dengan mata Rayya. Rayya saat ini berada disamping Janisa dan sedang melihatnya. Dengan isyarat matanya ia meminta Rayya agar mendekatinya, namun Rayya memilih diam membuat Jagadta melambaikan tangannya dan meminta Rayya agar segera mendekatinya.

Rayya melangkahakan kakinya dengan pelan mendekati mereka. Rayya menghentikan langkahnya tepat disamping Jagadta. "Ada apa Mas," ucap Rayya membuat Jagadta menatap Rayya sekilas dan kemudian ia memegang tangan Rayya membuat mereka semua bersorak menggoda Jagadta.

"Cie...siapa Gad?" goda Gatra membuat Jagadta ingin sekali memukul Gatra karena berpura-pura tidak mengenal Rayya.

"Alea ini istri saya Rayya," ucap Jagadta membuat Rayya mengulurkan tangannya kepada Alea. Laki-laki tampan yang ada disamping Alea segera menggendong balita cantik yang merupakan putrinya.

"Alea."

"Rayya."

"Kita nggak dikenalin ya Gad?" Tanya Bayu tersenyum.

"Nggak perlu," ucap Jagdta membuat

mereka semua terkekeh. Gatra Candrama, Ganendra Candrama, Bayu Samudra, Kaisar Aldebaran Bagaskara dan Senopati Arya Bagaskara berserta istrinya Aleandra Jovanka memang di undang secara khusus oleh Jayaprana untuk menghadiri pesta ulang tahun Alin adik bungsunya.

"Wah... ternyata kamu cantik sekali Rayya pantas aja Jagadta nggak mau ngenalin kamu ke kita semua karena takut kamu tergoda sama tiga bujangan kita," Ucap Alea menatap Bayu, Gatra dan Ganendra. Ketiganya beluk menikah sedangkan Senopati dan Kaisar telah menikah.

Rayya tersenyum senang, ia bisa menduga jika laki-laki yang menggendong balita cantik itu adalah suami Alea. "Ini suamiku maaf ya Ray, dia memang kurang ramah hehehe dan juga pelit kalau mengenai putrinya. Dia tidak akan mengizinkan para sahabatnya termasuk adiknya untuk menggendong putrinya jika sedang bersamanya seperti ini," jelas Alea.

"Iya Mbak, tadinya mau gendong dedeknya," ucap Rayya yang tertarik dengan putri cantik Alea dan Seno.

"Nanti kalian buat sendiri saja dan kalau Seno mau gendong anak kalian, kalian harus melarangnya!" Ucap Kaisar yang kesal melihat tingkah kakak sulungnya yang terlalu overprotektif kepada anak perempuannya.

Senopati Arya Bagaskara seolah tidak peduli dengan ucapan para sahabatnya dan fokusnya saat ini hanya tertuju pada balita cantik yang ada didalam pelukannya. Balita cantik itu bernama Aurelia Pinkan Bagaskara putri bungsunya.

"Sebentar lagi Ganendra yang bakal jadi Om Om nih..." goda Gatra Candrama pada saudara kembarnya membuat Rayya tersenyum melihat interaksi antara Jagadta dan teman-temannya.

Suara pembawa acara membuat mereka semua menatap kearah panggung yang berada didekat kolam renang. Suasana rumah memang telah didekor dari dua hari yang lalu dan Jayaprana juga mengundang

beberapa penyanyi papan atas untuk menghadirkan nuansa romantis pada pesta ulang tahun adik bungsunya ini. Saat ini Jayaprana diminta untuk naik keatas panggung sambil menggandeng dua perempuan cantik yaitu istrinya Rita yang menggendong Nayla cucunya dan juga Alin adiknya. Alin terlihat sangat cantik dengan gaun putihnya yang elegan dan menampakkan bahu seksinya. Tampilan Alin membuat mereka semua terpukau. Rayya mendengar bisik-bisik tamu mengenai Alin yang tidak jadi menikah beberapa tahun yang lalu.

Rayya melihat ke bawah tepatnya melihat tangannya yang saat ini masih di pengang Jagadta. Ia tersenyum senang dan hari ini bukan hanya Alin yang bahagia, tapi juga dirinya karena Jagadta mengenalkannya kepada para sahabatnya. Terlebih lagi, ia sangat senang mengenal sosok Alea yang cantik dan juga sangat ramah. Ia yakin ia akan bisa berteman dengan Alea karena Alea sejak tadi juga selalu mengajaknya berbicara dan menceritakan tentang persahabatan para lelaki tampan ini kepadanya. Suara Jayaprana membuat perhatian mereka semua tertuju ke atas panggung.

"Assalamualikum, Selamat malam semuanya," ucap Jayaprana membuat semua tamu mengucapkan salam dan kemudian tersenyum melihat Jayaprana yang terlihat sangat bahagia saat ini. "Terimakasih karena para hadirin sekalian bisa hadir diacara ulang tahun adik bungsu saya yang cantik ini," ucap Jayaprana membuat Alin memukul pelan lengan Jayaprana.

"Alin sebenarnya lebih cocok menjadi putri saya dibandingkan adik saya tapi apa boleh buat Papi saya yang genit masih sempat memberikan saya adik yang hampir seumuran dengan putra sulung saya," ucap Jayapra membuat mereka semua tertawa. "Beberapa waktu yang lalu keluarga kami berduka. Saya kehilangan putra saya dan juga menantu saya, tapi saya dan keluarga saya harus bangkit," ucap Jayaprana membuat Rita dan Alin menatap Jayaprana

dengan tatapan sendu.

"Hmmm... saya juga ingin mengenalkan seseorang yang akan mendampingi adik bungsu saya ini," ucap Jayaprana membuat Alin terkejut.

Alin tidak menyangka jika buntut kekalahannya bermain game bersama kakak sulungnya mengharuskannya lagi-lagi menerima hukuman dengan menyetujui laki-laki yang akan menjadi calon suaminya. Laki-laki pilihan kakaknya Jayaprana yang dulu Alin tolak tanpa tahu siapa orangnya. Alin bahkan membujuk Jayaprana agar menyetujui kekasihnya menjadi tunangannya tapi ternyata laki-laki pilihan Alin ternyata salah.

"Mas, tahu kalau Papi menjodohkan Tante Alin?" Tanya Rayya membuat Jagadta mengalihkan pandangannya kepada Rayya.

"Ya," ucap Jagadta.

"Mas setuju?" Tanya Rayya karena ia khawatir dengan Alin, karena Alin pernah mengatakan kepadanya jika menikah dengan pria yang tidak dicintai adalah neraka baginya.

"Tentu saja saya setuju karena dia calon terbaik buat Alin, Papi tidak akan salah memilih. Termasuk memilih kamu," ucap Jagadta membuat Rayya tersenyum malu. Maksud perkataan Jagadta jika Papinya menganggapnya ia adalah calon istri yang terbaik untuk Jagadta dan itu membuatnya sangat bahagia. Jayaprana sejak dulu memang sangat baik kepadanya.

Keduanya kembali fokus menatap panggung. Jayaprana terlihat mengelus kepala Alin dengan penuh kasih sayang. Raut wajah Alin memucat dan ia tidak akan menolak keputusan Kakak sulungnya ini karena dulu ia telah diberikan kesempatan dengan pilihannya namun ternyata ia telah terluka dengan pilihannya itu. "Dokter Ganendra Candrama saya minta bergabung ke atas panggung!" Ucap Jayaprana membuat Alin terkejut. Hampir semua orang dipesta ini terkejut kecuali lima serangkai dan orang tua Ganendra yang tersenyum melihat putranya melangkah kakinya dengan santai menuju panggung.

Alin sangat terkejut dan ia tidak menyangka jika Ganendra menjadi pilihan Kakaknya untuk menjadi suaminya, Ganendra saat ini berdiri disamping Alin dan suara tepuk tangan membuat suasana semakin meriah. Jayaprana memegang tangan Alin dan kemudian memegang tangan Ganendra. "Saya titip Alin Ganendra," ucap Jayaprana.

"Iya Pi, hmmm Mas Jaya," ucap Ganendra membuat mereka semua tertawa termasuk Jagadta yang tersenyum melihat kebahagiaan keluarganya. Rayya baru kali ini melihat senyum lepas Jagadta dan ternyata Jagadta berkali lipat lebih tampan jika tersenyum seperti ini.

"Alin, hari ini kamu dan Ganendra bertunangan nanti satu atau dua bulan kemudian kalian menikah!" ucap Jayaprana.

"Iya Mas," ucap Ganendra tanpa menatap Alin. Alin seolah terbius karena laki-laki tampan ini adalah laki-laki terbaik pilihan Kakak sulungnya. Ia penasaran apa yang telah dilakukan Jayaprana hingga Ganendra setuju menjadi suaminya.

Keduanya saat ini memasang cicin pertunangan mereka dan tepuk tangan meriah terdengar hingga akhirnya Alin meniupkan kue ulang tahunnya. Alin bingung apakah harus bersedih atau bahagia dengan pertunangan ini. Ia ingat saat Ganendra menolaknya dulu dan itu sangat menyakitkan. Ia dan Citra pernah diposisi yang sama mengharapkan cinta seorang Candrama tapi kini ia telah menjadi calon istri seorang Ganendra. Entah apa yang dipikirkan Ganendra hingga ingin menikahi perempuan yang telah gagal menikah seperti dirinya.

Sementara itu lima serangkai merasa sangat bahagia dengan pertunangan Alin dan Ganendra. "Gatra kenapa tidak kau saja yang menikahi Tante Alin?" Tanya Kaisar.

"Ganendra yang mau sejak dulu. Dulu Alin mau sama dia, dianya nggak mau karena fokus mengejar cita-cita jadi dokter. Untung saja Alin batal nikah sama mantan tunangannya jadi dia bisa kembali menjadi calon tunangan Alin yang dipersiapkan Papi Jaya." Ucap Gatra.

"Gatra juga terjebak cinta masa lalu jadi dia sedang dalam tahap belum sadar. Nanti kalau sudah sadar jangan menyesal kalau sudah terlambat," ucap Kaisar membuat Gatra mendelik tak suka. "Sama seperti Bayu yang harus berusaha keras untuk menjadi adik bungsu kami," goda Kaisar.

"Bisakah kalian sehari saja tidak berisik," ucap Senopati membuat mereka semua memilih untuk menghentikan perdebatan kalian.

"Makanya Gat, cinta itu di kejar kalau nggak kamu bakal menyesal kalau dicampakan," ucap Senopati.

"Kita itu memang harus egois agar bisa membuatnya tetap berada disamping kita," ucap Jagadta membuat mereka semua menggelengkan kepalanya kecuali Senopati yang menganggukkan kepalanya setuju dengan ucapan Jagadta. Rayya menghela napasnya mendengar ucapan Jagadta membuat Jagadta menatap Rayya dengan dingin. "Kamu tidak setuju dengan ucapan saya?" tanya Jagadta.

"Setuju Mas," ucap Rayya terlihat terpaksa membuat mereka semua tertawa.

Free request pembuatan 1 ebook yang ada di dreame/innovel berstatus tamat.

Syarat cukup mudah :

- 1. Download **Buzzbreak** dan masukan kode **B18686467*****
- 2. Download **Clipclap** dan masukan kode **9566259189*****
- 3. Kirim screenshot bukti kalian sudah memasukan kode ke whatsapp atau chat ke toko shopee saya***

Lama pembuatan 5-10 hari tergantung jumlah koin yang terpakai.

Oh iya, bagi yang pengiriman nya via Whatsapp, boleh di save nomornya dan pantengin story yaa untuk mengetahui update ebook baru

Ingin

Pesta ulang tahun Alin juga menjadi pesta pertunangannya diselenggarakan dengan sangat mewah oleh Jayaprana. Saat ini Alin telah menjadi tunangan Ganendra sejak seminggu yang lalu, tapi sampai saat ini keduanya pun belum bertemu kembali, bahkan Alin tidak tahu nomor ponsel Ganendra. Janisa dan Rayya tidak mengerti kenapa Jayaprana meminta keduanya menikah tetapi keduanya terlihat tidak memiliki hubungan apa-apa saat ini. Hari ini Jagadta ingin mengajak Rayya dan Nayla pulang ke kediamannya namun lagi-lagi Rita seakan tak rela mereka pulang.

"Mbak, bujuk Mas Jagad dong biar nggak pulang dan tinggal disini saja!" Pinta Janisa berusaha membujuk Rayya.

"Mbak mana berani memerintah Masmu Janis, kamu kan tahu gimana dia," jelas Rayya sambil melipat beberapa pakaiannya dan juga pakaian Jagadta lalu memasukannya kedalam koper.

"Kamu ancam aja Ray biar Jagadta mau tinggal disini satu bulan lagi gitu!" Pinta Alin.

"Memang Mas Jagad bisa diancam sama aku? Mana bisa Mbak, yang ada aku yang diancam Mas Jagadta," jelas Rayya karena selama ini Jagadta yang selalu mengancamnya.

"Ya ampun Ray, masa ini aja harus aku yang ngajarin kamu Ray. Kamu harusnya bilang sama Jagad kalau kamu nggak kasih jatah Jagad buat mamam kamu," ucap Alin.

"Memang Mas Jagad suka mamam Mbak Rayya? Bahasanya yang aneh Tan, jelaskan yang sejelas-jelasnya!" Ucap Janisa membuat Alin memukul pelan kening Janisa. "Sakit Tante, aku bilang nanti sama Om Ganendra kalau calon istrinya ini bar-bar makanya ditinggal kawin," ejek Janisa membuat Alin melototkan matanya.

"Kurang ajar banget ni anak, memang kamu kenal akrab sama Mas Ganendra?" Tanya Alin sinis.

"Kenal dong kan waktu Om Ganendra

baru pulang dari Amerika, Om Ganendra sering main catur sama Papi. Janisa kira dulu si Om mau dijodohin sama Janis nggak tahunya sama Tante," ucap Janisa membuat Alin menyebikkan bibirnya.

"Pasti nati rumah ini sepi deh," ucap Alin.

"Hmm...Tante sama Janis harus sering main ke Rumah ya nanti aku masak makan malam atau makan siang," ucap Rayya membuat Janisa menganggukkan kepalanya karena ia sangat suka dengan masakan Rayya yang sangat lezat.

"Oke Mbak siap," ucap Janisa ia meilirik Alin yang sedang sibuk membuka IG milik tuangannya. "Si Tante lagi galau ya karena udah tunangan, si om nggak datang2 lagi hahaha... Tante itu nomor sekian dihati si Om," ejek Janisa.

"Itu sudah pasti toh dia terpaksa menerima tawaran Mas Jaya kalau nggak mana mau dia tunangan sama Tante," jelas Alin.

Jagadta melangkahhkan kakinya masuk kedalam kamarnya, ia kesal melihat Janisa dan Alin yang saat ini masih berada didalam kamarnya. Keduanya memang bagaikan lintah yang menempeli istrinya. Ingin rasanya berteriak dan mengusir keduanya dengan kasar, karena telah menyita waktu dan juga perhatian istrinya sejak tiga jam yang lalu. Jagadta bahkan memilih tidak masuk kerja hari ini, karena ingin menghabiskan waktu bersama Rayya lalu sore harinya mengajak Rayya pulang ke kediamannya.

"Tante sebaiknya Tante menunggu di teras siapa tahu Ganendra datang membawakan kejutan untuk Tante," ucap Jagadta membuat Alin kesal karena ucapan Jagadta itu seakan mengejek dirinya yang tidak mendapatkan kabar apapun lagi dari Ganendra setelah pertunangan mereka.

"Kamu sengaja mau mengejek Tante ya Jagad. Ngesalin banget sih kamu, kamu sama aja sama Mas Ganendra. Kenapa ya orang pintar itu rada-rada menyebalkan," kesal Alin. "Ray kalau Tante jadi kamu, Tante udah lama kabur dari suami yang sok jual

mahal kayak gini. Apalagi kamu kan cantik Ray, dikantor pasti banyaklah yang mau sama kamu," ucap Alin membuat wajah Jagadta mengeras.

"Keluar!" Usir Jagadta menatap Alin dan juga Janisa datar.

"Kok Janis jadi kena juga sih, Janis kan nggak ikut-ikutan," kesal Janisa.

"Ya udah ayo keluar!" Ucap Alin menatap Jagadta dengan tatapan penuh permusuhan. Kejadian seperti ini telah menjadi kebiasaan antara mereka, Jagadta dan Alin bahkan sering sekali saling menjahili.

Alin, Rayya dan Janisa segera melangkah keluar kamar membuat Jagadta segera menarik pergelangan tangan Rayya. "Mau kemana kamu?" Tanya Jagadta dingin.

"Ikut keluar Mas, kan tadi Mas minta kita buat keluar," jelas Rayya membuat Alin dan Janisa tertawa.

"Hahaha...pasangan aneh," tawa Alin dan Janisa membahana melihat Rayya yang ternyata juga ingin keluar bersama mereka. Pada hal sebenarnya Jagadta ingin Rayya tinggal bersamanya berdua saja di kamar ini.

"Kok pada ketawa?" Tanya Rayya.

"Mereka berdua yang keluar kamu disini bersama saya!" Ucap Jagadta dengan nada memerintah membuat Rayya menggelengkan kepalanya namun ketika melihat soot mata Jagadta menajam membuat Rayya memilih untuk diam ditempat.

"Yaudah deh kita keluar, dah Rayya," ucap Alin mengedipkan sebelah matanya dengan senyum menggoda.

"Mas ingat permintaan Mami! Semangat Mas!" Ucap Janisa membuat wajah Jagadta memerah karena malu.

Bagaimana tidak ucapan ibunya membuatnya memang benar-benar harus segera memperbaiki hubungannya dengan Rayya. 'Mana bukti keperkasaanmu Jagad, istri cantik seperti itu saja kamu abaikan. Kamu suka cowok ya? astaga nak kamu rugi banget suka sama laki kan nggak enak,'

ucapan Rita itu membuat Jagadta kesal. Orientasi seksualnya dianggap bermasalah oleh Maminya pada hal bukan alasan itu ia dan Rayya belum berusaha memiliki momongan, tapi ia merasa bingung untuk mengatakan keinginannya itu. Ia tidak ingin Rayya merasa terpaksa dan terbebani sehingga mengganggu kenyamanannya.

Setelah Janisa dan Alin keluar kamar, saat ini hanya Jagadta dan Rayya yang berada didalam kamar. Jagadta memperhatikan gerak-gerik Rayya namun ia memilih untuk berpura menatap yang kearah lain saat Rayya melihat kearahnya. Rayya berdiri dan ia ingin keluar dari kamar namun lagi-lagi Jagadta memanggilnya.

"Mau kemana kamu?" Tanya Jagadta.

"Ke kamar Nayla Mas, mau menemani Nayla membuat PR," ucap Rayya.

"Kamu pikir hanya Nayla saja yang memiliki PR? Kamu juga punya PR Rayya!" Ucap Jagadta.

"PR apa sih Mas?" Tanya Rayya membuat Jagadta segera mendekati Rayya dan kemudian membisikkan sesuatu ditelinga Rayya.

"Melayani saya, kamu tinggal pilih mau berdosa karena menolak atau menerimaku dan kamu mendapatkan pahala yang besar," ucap Jagadta membuat Rayya menelan ludahnya. Tentu saja Rayya sangat terkejut dan ia memundurkan langkah kakinya membuat Jagadta menarik tangan Rayya hingga mengenai dadanya.

Tatapan keduanya bertemu dan Rayya sebenarnya mengerti maksud Jagadta tapi ia takut mengatakannya, karena ia ingin Jagadta tidak terpaksa hanya karena tuntutan dari orang tuanya yang menginginkan cucu darinya. "Mas nggak perlu seperti ini kalau ingin memenuhi permintaan Mami, Rayya tahu Mami minta cucu tapi," ucap Rayya terhenti saat Jagadta menutup pintu kamarnya lalu menguncinya dan kemudian tanpa Rayya sangka Jagadta menggendongnya dan membaringkan tubuhnya diranjang.

Jagadta mengunci pergerakan Rayya dengan tubuhnya, matanya menyiratkan

keinginan yang begitu besar untuk memiliki Rayya namun Rayya seolah kebingungan dengan sikap Jagadta. Rayya memejamkan matanya seolah ingin Jagadta menyentuhnya namun ternyata Jagadta salah paham dengan maksud Rayya.

"Kalau kamu terpaksa saya tidak akan memaksa kamu. Saya pernah salah karena memperlakukan kamu dengan kasar dan saya tidak akan mengulangi hal yang sama untuk kedua kalinya!" Ucap Jagadta menjauhkan tubuhnya dan melepaskan Rayya.

Jagadta segera melangkahakan kakinya keluar dari kamar membuat Rayya menghela napasnya karena Jagadta pergi begitu saja, tanpa mau mendengar ucapannya. Rayya memilih untuk tidak mengejar Jagadta karena ia sebenarnya malu di siang hari begini dan dirumah mertuanya, ia dan suaminya melakukan ibadah.

"Maksud aku kan bukan mau menolak tapi sebaiknya di rumah saja," ucap Rayya menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ia sangat malu saat ini, apalagi jika Janisa dan Alin menggodanya. "Lagian Mas Jagad kayak nggak ada waktu malam aja," lirik Rayyya.

Mendiamkan

Rayya bingung dengan sikap Jagadta yang saat ini mendiamkannya hanya karena kejadian kemarin siang. Malam tadi Jagadta bahkan membiarkannya tidur di kamar Nayla dan pagi ini, Jagadta telah pergi ke bekerja. Rayya menghela napasnya karena penolakannya kemarin siang itu sangat beralasan dan sekarang ia juga bingung ingin memulai pembicaraan tentang hal itu pada Jagadta. Ia malu, tentu saja ia malu karena selama ini ia terlalu cuek dengan yang namanya pacaran. Menikah dengan laki-laki angkuh dan dingin seperti Jagdta, membuatnya bertambah bingung bagaimana cara berdamai dengan Jagadta.

Rayya melihat motor bututnya yang terparkir digarasi, ia masih sungkan meminta supir Nayla untuk mengantarkannya pergi ke Hotel, apalagi ia memiliki harga diri yang tinggi dan enggan menggunakan fasilitas yang dimiliki Jagdta apabila Jagadta tidak memintanya. Rayya menaiki motornya dengan kecepatan sedang dan beberapa menit kemudian, ia telah sampai di Hotel. Rayya tersenyum kepada para karyawan yang bertemu dengannya di lobi hotel. Tiba-tiba seorang perempuan menarik tangan Rayya dengan kasar dan plak...Rayya ditampar oleh wanita itu. Rayya memegang pipinya dan menatap wanita itu dengan sengit. Ia pikir wanita itu adalah Indira yang kemungkinan besar akan melakukan ini padanya ketika tahu jika ia adalah istri Jagadta, tapi wanita ini bukan Indira dan ia tidak mengenalnya.

"Kau menghancurkan rumah tanggaku," ucapnya membuat Rayya menggelengkan kepalanya.

"Saya rasa anda salah paham, saya sudah menikah dan memiliki suami. Saya menjaga harga diri saya dan juga martabat suami saya. Anda jangan asal menuduh!" Ucap Rayya dengan napas yang memburu.

Wanita itu kembali mengangkat tangannya namun Rayya dengan cepat menepis tangan yang ingin kembali

menampar wajahnya. "Di ponsel suami saya ada foto-foto kamu dan dia tidak akan mudah tergoda dengan wanita, jika wanitanya tidak menggodanya. Suamiku sampai dipecat karena ulah ular sepertimu,"

"Saya tidak memiliki hubungan apapun kepada laki-laki manapun kecuali suami saya," ucap Rayya dengan tegas.

"Hendra suami saya dan dia bilang kamu lebih cantik dari saya. Dia memilih kamu dan meminta berpisah gara-gara kamu. Kembalikan barang-barang yang telah diberikan suami saya kepadamu!" Ucapnya menarik tas Rayya membuat Rayya kesal dan ia mempertahankan tasnya. Wanita itu mendorong Rayya dengan kasar hingga Rayya terjatuh dan isi tas Rayya berhamburan. Wanita itu melihat ponsel Rayya dan ia segera mengambilnya. "Ini pasti suami saya yang membelikannya, dasar wanita jalang..." teriaknya yang kemudian ingin menarik rambut Rayya namun Rayya berhasil menghindar. Rayya melihat ponselnya yang saat ini berada ditangan wanita itu.

Rayya tak mau kalah dan ia menarik ponsel itu dan berhasil merebutnya. "Ini milik suamiku, siapapun tolong bantu saya!" Teriak Rayya membuat karyawan lain yang sejak tadi tidak ingin ikut campur karena tontonan ini menarik, akhirnya meleraikan keduanya. "Saya bersumpah kalau saya tidak memiliki hubungan apapun pada suami anda!" Ucap Rayya.

Jagadta yang baru saja keluar dari lift melihat ada keributan di lobi hotel dan ia melangkahakan kakinya mendekati keributan itu. "Ada apa?" Tanya Jagadta kepada Irvan.

"Sebentar Pak, saya kesana dulu!" Ucap Irvan membuat Jagadta memilih berdiri ditempat dan mengamati dari jauh namun ketika ia melihat Rayya disana ia mempercepat langkahnya.

"Suamimu miskin makanya kamu cari mangsa untuk bayar biaya perawatan kecantikan kamu. Karyawan biasa kayak kamu mana bisa beli tas dan ponsel mahal kayak gini!" Teriaknya.

Rayya merasa sangat terhina dan

matanya melihat sosok Jagadta yang melangkahhkan kakinya mendekat. "Mas..." panggil Rayya membuat para Karyawan menatap kearah tatapan Rayya dan mereka segera memberi jalan agar Jagadta bisa mendekati Rayya.

Jagadta melirik Rayya sekilas dan ia kemudian menatap wanita yang saat ini memegang tas Rayya. "Anda menginginkan tas istri saya?" Tanya Jagadta dingin, membuat wanita itu menelan ludahnya karena ternyata suami Rayya lebih tampan dan kaya dari suaminya. Apalagi jas yang dipakai Jagadta, pasti sangat mahal dan ada rasa ragu ketika tahu suami Rayya jauh lebih baik dari suaminya.

"Is istri anda merayu suami saya dan suami saya telah tergoda padanya. Saya hanya ingin mengambil apa yang telah diberikan suami saya pada istri anda," ucap Wanita itu.

"Siapa nama kamu?" Tanya Jagadta membuat wanita itu tersenyum karena merasa Jagadta tertarik padanya.

"Santi," ucapnya merapikan rambutnya.

"Nama suami kamu?" Tanya Jagadta lagi.

"Hendra," ucap Santi.

"Kamu pikir istri saya bodoh menyukai suami kamu? Kalau kamu jadi istri saya, apa kamu akan berselingkuh dengan karyawan suaminya yang tidak tampan sama sekali. Saya pemilik hotel ini dan saya suami Rayya." Ucap Jagadta membuat semua karyawan saling berbisik. "Kamu mau saya tuntutan karena pencemaran nama baik? Kamu tahu suami kamu baru saja saya keluarkan dari penjara karena mencoba melukai istri saya, apa kamu mau juga saya jebloskan ke dalam penjara!" Ucap Jagadta membuat wanita itu segera melepaskan tas Rayya dan melangkahhkan kakinya dengan cepat meninggalkan mereka. Ia takut dengan tatapan tajam Jagadta dan sekarang ia yakin suaminya yang bodoh karena telah mengganggu Rayya bahkan mencintai Rayya.

Jagadta yang masih kesal pada Rayya, ia

menarik tangan Rayya lalu meminta Irvan dengan isyarat matanya membereskan kekacauan termasuk merapikan isi tas Rayya. Jagadta memilih diam sepanjang jalan dan Rayya juga memilih mengikuti Jagadta yang saat ini menuju mobilnya. Sepertinya hari ini ia tidak akan kembali bekerja dan jika ia mengatakan ia ingin ke kubikelnya untuk bekerja, pasti Jagadta akan bertambah marah padanya.

Saat ini didalam mobil terjadi keheningan dan Rayya melirik Jagadta yang sedang duduk santai. Jagadta melipat kedua tangannya sambil memejamkan matanya. Rayya semakin bingung ketika mobil ini ternyata menuju sebuah rumah mewah dan mereka masuk kedalam halaman rumah mewah itu. Jagadta mengetikan sesuatu di ponselnya saat mobil berhenti di halaman. Ternyata Jagadta mengetikan kalimat yang harus segera disampaikan Irvan kepada Rayya karena ia enggan mengajak Rayya berbicara.

"Bu Rayya, ini rumah orang tuanya Pak Seno, Bu Alea meminta Pak Jagad mengajak istrinya mengunjungi mereka. Kebetulan ibu sudah membuat masalah, jadi Pak Jagad menghukum ibu dengan datang kemari Bu," ucap Irvan yang ingin menahan tawanya karena menghukum Rayya datang kemari bukanlah hukuman.

"Mas masih marah sama aku?" Tanya Rayya namun Jagadta mengalihkan pandangannya seolah bersikap acuh. "Mas jangan marah dong!" Pinta Rayya, namun Jagadta memilih untuk diam dan tidak menanggapi permintaan Rayya.

Rayya menghela napasnya dan ia turun dari mobil dengan cepat karena kesal. Jagadta memerintahkan Irvan untuk segera melajukan mobilnya membuat Rayya membuka mulutnya melihat Jagadta pergi begitu saja meninggalkannya. Rayya menatap rumah megah yang ada dihadapannya dan ia melangkah kakinya masuk kedalam rumah ini. Rayya disambut seorang maid yang kemudian mengantarnya ke taman belakang. Rayya melihat Alea sedang bermain bersama putrinya dan seorang bocah tampan sejak tadi berbicara

bersama seorang perempuan muda dan cantik.

"Assalamualikum,"

Alea mengalihkan pandangannya dan ia segera mendekati Rayya. "Walaikumsalam, aku kira Mas Jagad bohong kalau dia akan mengantarmu kesini. Loh...kok pipi kamu merah banget?" Tanya Alea.

"Tadi ada masalah di Hotel," jelas Rayya.

"Ayo duduk cerita sama aku, Najwa ini istrinya Mas Jagadta loh!" Ucap Alea membuat Najwa mendekati mereka. Najwa merupakan adik bungsunya Senopati suami Alea. Alea sangat dekat dengan adik iparnya dan keduanya menjadi sahabat dekat ketika Alea menjadi istri Senopati.

"Wah...cantik banget," ucap Najwa memuji Rayya.

Rayya tersenyum mendengar ucapan Rayya, pada hal ia memuji kecantikan dan keanggunan Alea dan Najwa. Rayya merasa keduanya lebih cantik dan mengagumkan. Keduanya bersalaman dan kemudian berpelukan lalu mereka semua duduk kursi santai. Alea meminta pengasuh anaknya agar membawa putri dan putranya bermain di lantai dua.

"Arga itu jahil dan udah pintar banget nanti apa yang kita ceritakan, dia bilang sama Papanya," ucap Alea sambil menatap bocah tampan yang saat ini melangkahkan kakinya masuk kedalam sambil membawa ipadnya.

"Mbak udah ketemu Indira?" Tanya Najwa membuat Alea memukul lengan adik iparnya itu. "Mbakku sayang si monster betina itu kan harus dibasmi, bisa-bisa nanti dia nyakitin Mbak Rayya loh. Dulu aja si Indira itu ngejar-gejar Mas Seno," jelas Najwa.

"Kamu itu tiba-tiba ngomingin Indira," ucap Alea.

"Pernah ketemu, tapi dia nggak tahu aku istri Mas Jagad," ucap Rayya.

"Hahaha kalau tahu, gimana ya ekspresi si nenek sihir," tawa Najwa.

Rayya hanya mendengar jika Indira mantan kekasih Jagadta, tapi ia tidak tahu

kalau ternyata Indira pernah mengejar Senopati suami Alea. Rayya menceritakan tentang kejadiannya tadi pagi dan Alea prihatin mendengarnya. Ia pernah merasakan hal yang sama, saat ia belum tahu apa keinginan suaminya. Suaminya sering sekali membuatnya salah paham dulu, hingga hubungan keduanya sempat memburuk saat itu.

"Begitu ceritanya Mbak, aku nggak tahu kalau Mas Jagad akan ngambek kayak gitu sama aku," ucap Rayya membuat Najwa dan Alea terkikik geli.

"Hehehe... Mas Jagadta lebih konyol dari Mas Seno ya Naj," tawa Alea.

"Hahaha kalau Mas Seno Mr. es, Mas Jagadta Mr. Batu, Mas Kaisar Mr. Licik dan Mas Gatra Mr. Arogan," jelas Najwa sambil tertawa.

"Kalau Bayu apa Naj?" Goda Alea.

"Mana Najwa tahu, siap sih Bayu? Nggak kenal," ucap Najwa menyebikkan bibirnya.

Rayya tersenyum mendengar cerita Najwa dan Alea mengenai persahabatan suaminya dengan teman-temannya. "Ray, mau dengar saranku nggak?" Tanya Alea. Rayya menganggukkan kepalanya "Dimakan lagi dong Rayya kue buatanku!" Pinta Alea membuat Rayya segera memakan kue buatan Alea dengan malu. Bolu gulung buatan Alea ternyata sangat enak dan ia telah menghabiskan potongan ketiga.

"Mas Jagadta itu kamu goda balik, buat dia yang akhirnya ngomong sendiri sama kamu," ucap Alea.

"Iya...cowok kayak gitu jangan kelihatan kita memohon-mohon tapi buat mereka yang memohon sama kita," ucap Najwa sangat antusias dengan topik pembicaraan mereka.

"Jadi gimana caranya Mbak?" Tanya Rayya membuat Alea tersenyum jahil.

"Gimana kalau perempuan menggoda laki-laki? Memang sih agak ekstrim tapi pancing loh Ray, kamu diemin aja dia terus pura-pura nggak ngelihat dia. Cuekin gitu, tapi kamu pakai baju yang hehehe agak mengundang gitu kalau didepan dia," ucap

Alea membuat Rayya menelan ludahnya karena ia rasanya tak sanggup melakukannya.

"Dulu aku juga malu-malu gitu tapi sekarang udah punya anak juga, jadi kalau aku ngambek sama Mas Seno sekalian ngambeknya bikin dia kesal. Aku pernah loh pergi main seharian dan nggak pulang ke rumah tapi sembunyi di rumah mertua," ucap Alea menceritakan kehidupan rumah tangganya yang tak selalu harmonis tapi sangat menyenangkan dengan tingkah ia dan suaminya.

"Terus Mas Seno cariin Mbak?" Tanya Rayya.

"Pasti nyari Ray toh aku bawa dua anakku pergi juga," jelas Alea.

"Tapikan Mbak punya alasan anak jadi Mas Seno pasti kangen anak-anaknya. Kalau aku, aku kalau bawa Nayla yang ada aku dia marahin mertuaku dan Mamanya Mbak Avi," jelas Rayya.

"Kamu aja yang ngambek dan pergi gitu, lihat dia cari kamu apa nggak," ucap Alea.

Rayya menatap Alea dengan sendu "Kalau Mas Jagad nggak cari aku Mbak?" Tanya Rayya karena ia sangat mencintai Jagadta dan tidak ingin hidup terpisah dari Jagadta.

"Kalau dia nggak cari kamu, ngapain Mbak bertahan sama Mas Jagad. Mbak pergi dari Mas Jagad dan cari kebahagiaan yang baru!" Ucap Najwa membuat Alea tersenyum dan ia mengelus kepala Najwa.

"Iya Ray, kamu berhak bahagia dengan laki-laki yang mencintai kamu dan dulu aku pernah pergi meninggalkan Mas Seno karena kurang komunikasi dan akhirnya aku melahirkan Arga tanpa Mas Seno disampingku," jelas Alea (baca: Penjara Hati Sang CEO)

"Iya Mbak, aku akan mencoba mengacuhkan Mas Jagadta. Tapi kalau pergi, aku nggak tega sama Nayla dan nggak lucu Mbak, Naj kalau aku pulang sendiri kerumah setelah dua hari pergi dari rumah," ucap Rayya membuat Najwa dan Alea tertawa.

Istri saya

Rayya dijemput Jagadta sekitar pukul empat sore dan saat ini keduanya telah pulang ke kediamannya. Rayya memperhatikan sikap Jagadta yang acuh tak acuh padanya, membuatnya menghembuskan napasnya dan ia akhirnya memutuskan untuk melakukan hal yang sama yaitu mendiamkan Jagadta. Rayya sama sekali tidak mengajak Jagadta berbicara dan setelah sampai di rumah, ia sibuk bermain bersama Nayla. Ketika makan malam pun Rayya hanya meminta maid untuk memanggil Jagadta di ruang kerjanya. Rayya benar-benar berusaha mengacuhkan Jagadta dan itu membuat Jagadta geram.

Saat ini keduanya sedang duduk di meja makan dan Jagadta memperhatikan penampilan Rayya yang memakai baju tidur tipis, membuatnya melototkan matanya. Haruskah ia mengusir para pejalan di rumah ini, meskipun sekarang para pejalan yang bekerja di rumahnya berada di rumah yang berada yaitu disamping kediamannya. Ingin sekali Jagadta memarahi Rayya dan meminta Rayya untuk mengganti pakaiannya. Bukannya ia tidak suka tapi jika Rayya ingin memakai pakaian minim seperti ini, lebih baik hanya dikamar saja.

Rayya memilih tidak menatap Jagadta dan sibuk dengan kegiatannya memainkan ponselnya sambil mengunyah makanannya. Ingin sekali Jagadta melempar ponsel Rayya atau memarahi Rayya karena tidak memperhatikannya. Tapi karena ia sedang tidak ingin berbicara dengan Rayya ia mencoba menahan diri. Jagadta mengunyah makanannya dengan cepat sambil menatap Rayya dengan tajam seolah ia ingin menerkam Rayya saat ini juga. Rayya terlihat sangat cantik dan seksi dengan gaun tidur yang ia pakai.

Rayya meminum segelas air putih dan ia segera berdiri lalu membawa piring kotor menuju dapur dengan santai lagi-lagi tanpa melihat Jagadta ataupun pamit kepada Jagadta. Jagadta yang semakin geram, ia

melepaskan sendok dan garpu yang ada ditangannya lalu ia melipat kedua tangannya dengan kesal. Rayya melangkah kakinya menuju lantai dua dengan langkah menggoda dan ia menahan tawanya karena apa yang ia lakukan saat ini sangatlah konyol. Dengan wajah memerah karena malu mengingat tingkahnya ini, Rayya segera menuju kamar Nayla. Ia kemudian melihat Nayla sedang memainkan game di ponselnya. Rayya duduk diranjang tepat disamping Nayla.

"Anak Mami lagi main game ya? Udah minum susu nak?" Tanya Rayya.

"Nanti Mi," ucap Nayla.

Rayya mengambil susu yang berada dinakas dan ia kembali mendekati Rayya. "Mumpung susunya masih hangat sayang!" Ucap Rayya membuat Nayla segera melepaskan ponselnya dan ia mengambil segelas susu itu dari tangan Rayya, lalu meminumnya.

"Mami tidur sama Nayla ya!" Pinta Nayla membuat Rayya tersenyum dan ia mengangguk kepalanya. "Yey..." ucap Nayla.

Rayya mengambil gelas itu dari tangan Nayla dan ia melangkah kakinya keluar dari kamar Nayla. Rayya ingin menuju dapur dan saat ia ingin menuruni tangga, ia melihat Jagadta yang sedang menaiki tangga. Rayya menghembuskan napasnya dan ia lagi-lagi harus berpura-pura cuek dan mendingkan Jagadta seperti Jagadta mendingkannya. Rayya melangkah kakinya dengan anggun saat menuruni tangga dan keduanya berpapasan. Rayya menyampingkan tubuhnya agar Jagadta bisa melewatinya. Tatapan keduanya bertemu, namun Rayya mengalihkan pandangannya dan ia fokus menuruni tangga. Ia tidak akan memulai pembicaraan sampai Jagadta mengajaknya bicara, itulah yang saat ini rencana yang ada di kepalanya.

Rayya berhasil menuruni tangga dan menuju dapur, ia meletakkan gelas itu bak pencuci lalu ia kembali melangkah kakinya menuju kamar Nayla. Rayya membacakan dongeng untuk Nayla, hingga

Nayla benar-benar terlelap. Ia merapikan posisi tidur Nayla agar nyaman, lalu ia tidur disamping Nayla. Rayya yang lelah mulai memejamkan matanya dan tertidur. Sementara itu, Jagadta yang berada dikamarnya menatap sisi ranjang yang ada disampingnya. Satu-satunya yang ada dipikirkannya yaitu Rayya. Rayya dengan gaun satinnya yang menggoda membuatnya memikirkan hal yang iya-ya. Apalagi Rayya mengacuhkan dirinya dan seolah sengaja ingin menggodanya dengan baju tidur itu.

Jagadta segera duduk dan ia akhirnya memutuskan untuk membawa Rayya kedalam kamarnya, jika Rayya telah tertidur dikamar Nayla. Jagadta melangkah kakinya keluar dari kamarnya dan ia menuju kamar Nayla. Ia melihat Rayya telah tertidur, lalu ia memanggil pengasuh Nayla agar menemani Nayla tidur. Jagadta kemudian menggendong Rayya, membuat Rayya yang merasa tubuhnya berayun terjaga dan ia membuka matanya. Jagadta memilih diam dan ia tetap membawa Rayya ke kamarnya, meskipun Rayya telah terbangun. Jagadta membaringkan tubuh Rayya dengan menghempaskannya pelan keranjang hingga Rayya kesal dan ia segera duduk. Tanpa kata Jagadta mengunci pintu kamar mereka dan ia menatap Rayya dengan sengit.

Ditatap seperti itu oleh Jagadta, membuat Rayya sangat kesal karena perang dingin ini Jagadta yang memulainya. Jagadta menatap Rayya dengan tatapan tajam yang menusuk dan Rayya dengan berani menatap Jagadta dengan tatapan kesalnya. Keduanya seperti menatap musuh besar dan akan memulai peperangannya, namun tak ada satupun yang dari mereka yang ingin membuka suaranya. Rayya mengambil bantalnya dan ia menuju sofa dan ia memilih membaringkan tubuhnya disofa. Jagadta melihat paha mulus itu tersingkap dan ia menghembuskan napas kasarnya. Semua ini membuatnya gila, Rayya bagaikan racun yang menggerogoti hatinya hingga ia tidak bisa menahan dirinya.

Jagadta duduk di sofa lalu ia membaringkan tubuhnya disamping Rayya membuat Rayya terkejut. Rayya ingin berdiri

namun Jagadta memeluk tubuh Rayya dari belakang. Rayya mencoba meloloskan dirinya namun Jagadta kemudian memutar tubuh Rayya, agar Rayya berada di atasnya. Tatapan keduanya kembali bertemu dan Rayya benar-benar lemah saat ini, ia tidak berdaya menghadapi sosok tampan ini. Laki-laki egois ini adalah suaminya dan ia sangat mencintai laki-laki tampan ini. Jagadta menyelipkan helaian rambut panjang Rayya yang menutupi wajah Rayya. Tanpa kata Jagadta menempelkan bibirnya dengan bibir Rayya, namun tidak menggerakkannya. Ia tidak ingin memasak Rayya seperti sebelumnya. Rayya membuka mulutnya dan itu membuat Jagadta tersenyumboenuh kemenangan dan ia mencium Rayya dengan lembut lalu bergerak dengan pelan. Rayya mendorong pelan agar Jagadta menghentikan ciummannya.

"Kenapa?" Tanya Jagadta membuat Rayya menghela napasnya. Inilah Jagadta Hutama Kamandaka yang seolah merasa, jika saat ini keduanya tidak ada masalah sama sekali.

Rayya berdiri membuat Jagadta terduduk dan ia menarik Rayya agar duduk dipangkuannya membuat wajah Rayya memerah karena malu. "Mas marah sama aku kan?" Tanya Rayya.

"Tadi iya, sekarang nggak," ucap Jagadta membuat Rayya merasa ia harus sabar menghadapi sikap Jagadta.

"Mas nggak mau bicara sama aku," ucap Rayya. Jagadta mendekati wajahnya dan ia mencium pipi Rayya.

"Ini lagi bicara sama kamu," ucap Jagadta dan ia kembali mengecup pipi Rayya.

"Mas aku nggak suka Mas diamin aku," ucap Rayya kesal.

Jagadta kembali menncium bibir Rayya dengan lembut dan ia kemudian tersenyum. Rayya membuka mulutnya karena sekarang suaminya ini terlihat manis padanya. Mana Jagadta yang suka sekali menatapnya tajam dan mengintimidasinya. Jagadta mengecup lehernya dan itu membuat wajahnya kembali memerah. "Mas..." kesal

Rayya.

"Apa? Kamu mau saya marah lagi sama kamu? Sekarang kita lagi berdamai ini," ucap Jagadta yang kemudian mengeratkan tangannya yang berada di pinggang Rayya agar tubuh Rayya semakin menempel padanya. "Jangan membuat saya marah Rayya!" Ucap Jagadta.

Jagadta kemudian berdiri sambil menggendong Rayya dan ia membaringkan Rayya diatas ranjang. "Ayo ibadah!" Ajak Jagadta yang saat ini mengunci tubuh Rayya.

"Mas nggak ngambek lagi?" Tanya Rayya membuat satu senyum sinis terlihat dibibir yang biasanya minim ekspresi itu.

"Nggak, ini lagi kangen sama kamu dan asal kamu tahu Rayya, saya itu nggak ngambek dan hanya mogok ngomong sama kamu!" Ucap Jagadta dan sebenarnya ia juga aneh dengan dirinya yang begitu mudah tergoda dengan Rayya.

Mogok ngomong sama aja ngambek Mas...

Batin Rayya.

"Kamu udah janji kalau di rumah boleh," ucap Jagadta membuat Rayya menelan ludahnya dan ia mengangguk pelan.

"Boleh Mas, tapi jangan yang kayak waktu itu. Aku kan takut," ucap Rayya.

"Nggak, saya pasti akan lebih sopan," ucap Jagadta mengulum senyumnya membuat Rayya mengerutkan dahinya. Lebih sopan? Bagian mana yang lebih sopan dan itu membuat Rayya tersenyum karena merasa ucapan Jagadta konyol.

"Ayo Mas tunjukkan kesopanan Mas, sebelum buka-bukaan ucapkan salam, Assalamualikum istri," ucap Jagadta membuat Rayya terkikik dan ia mengelus wajah Jagadta yang saat ini sangat dekat dengannya.

"Walaikumsalam," ucap Rayya dan ia tersenyum karena baru kali ini ia melihat sosok Jagadta terlihat begitu berbeda padanya.

Malam ini keduanya melewati malam bersama dan Jagadta menunjukkan bawah ia

benar-benar menghargai istrinya, dengan bersikap lembut dan memperhatikan ekspresi istrinya yang semakin cantik baginya. Ya...bagi Jagadta, Rayya adalah wanita yang harus ia jaga selamanya. Kemarahannya tak akan bisa bertahan lama, jika dihadapkan oleh Rayya. Jagadta telah menemukan kelemahannya yaitu seorang wanita cantik yang saat ini telah ia miliki seutuhnya. Wanita halal yang menjadi istrinya.

Jagadta memeluk Rayya dengan erat ketika melihat istri yang polos telah terlelap dan sepertinya sedang bermimpi indah. Ia menghapus keringat yang ada didahi Rayya dan kemudian mengecup bibir Rayya dengan cepat. "Jika saya tahu hadiah dari Avi adalah wanita baik yang tulus seperti kamu, saya tidak akan menyakiti kamu seperti apa yang saya lakukan kepada kamu sebelumnya. Avi membayar kesalahannya yang dulu dengan membuatmu menjadi istri saya Rayya."

Makan siang keluarga

Rayya membuka matanya, ia melihat kesampingnya dan mencari sosok Jagadta namun Jagadta tidak berada disampingnya. Wajah Rayya memerah mengingat kegiatan semalam yang telah ia lakukan bersama Jagadta. Rayya mencari ponselnya dan ia ingat jika ponselnya sepertinya berada di kamar Nayla. Rayya kemudian segera mandi dan setelah itu, ia menuju kamar Nayla. Rayya mengambil ponselnya dan ia membuka pesan yang ada dilayar ponselnya.

Si Mas Tampan :

Kamu nggak usah ke Hotel, tenang saja saya tidak akan memecat kamu.

Rayya menahan tawanya karena ia bingung kapan Jagadta mengganti namanya dengan si Tampan. Pada hal sebelumnya, ia menuliskan nomor ponsel Jagadta dengan nama Mas Jagad. Tingkah Jagadta yang seperti ini sangat menggemaskan, apalagi semalam setelah ketahuan

menggendongnya masuk ke kamar, Jagadta bukannya bersikap jutek seperti biasa tapi mengajaknya berdamai dan pura-pura luoa dengan masalah mereka. Saat ini Rayya melangkahkan kakinya dengan santai sambil tersenyum. Pagi ini adalah pagi yang paling indah baginya. Apalagi Jagadta tidak membangunkannya pasti karena merasa ia sangat lelah dan membiarkannya tidur lebih lama lagi.

Rayya duduk di meja makan untuk menikmati sarapannya. Rayya membuka ponselnya dan ia memutuskan untuk mengirimkan apa yang ia makan saat ini, kepada Jagadta. Ia ingin melihat respon dari Jagadta, apa Jagadta akan mengacuhkannya seperti biasa atau akan segera menghubunginya. Tiba-tiba suara ponsel Rayya berbunyi dan nama Jagadta yang muncul disana. Ia membukanya dan wajah tampan itu terlihat dari layar ponselnya.

"Assalamualikum Mas," ucap Rayya tersenyum malu karena ia merasa seperti ABG yang sedang kasmaran.

"Waalaikumsalam," ucap Jagadta sambil menandatangani dokumen yang ada dihadapannya.

"Mas dimana?" Tanya Rayya mendedarkan pandangannya,

"Di SAB ada rapat mendadak biasa si Seno suka sekali semaunya kalau ada investasi baru, langsung mengadakan rapat darurat." Jelas Jagadta. Baru kali Jagadta berbicara santai padanya mengenai pekerjaan dan tentang sahabatnya.

Rayya tersenyum dan ia mengamati Jagadta yang serius bekerja sambil memakan rotinya. "Mas aku mau pergi kerja aja ya Mas." Ucap Rayya karena ia tidak enak jika izin tidak masuk lagi.

"Besok saja, tadi Danu izin mau ngajakin kamu pergi," ucap Jagadta.

"Boleh aku pergi sama Mas Danu?" Tanya Rayya terlihat antusias jika Jagadta mengizinkannya pergi bersama Kakak sulungnya. Apalagi hari adalah hari yang penting bagi keluarganya.

"Boleh, dia kan saudara kamu," ucap Jagadta. Jika Danu bukan saudara Rayya,

Jagadta tidak akan mengizinkan Rayya pergi.

"Mas nanti pulang jam berapa?" Tanya Rayya membuat Jagadta menghentikan gerakan tangannya yang sedang menandatangani berkas dan ia mengalihkan pandangannya menatap Rayya dengan datar.

"Kenapa? Kamu kangen sama saya?" Tanya Jagadta membuat wajah Rayya memerah karena malu dan terdengar suara tawa beberapa orang yang berada didekat Jagadta. "hahahaha..."

Rayya sangat malu karena ia tidak menyangka jika saat ini Jagadta tidak duduk sendirian disana. "Nggak usah malu mereka orang gila yang iri saja," ucap Jagadta menyunggingkan senyumannya membuat Rayya menganggukkan kepalanya dengan pelan.

"Nanti kalau makan siang sama Danu sudah selesai, kamu langsung pulang!" Ucap Jagadta.

"Iya Mas," ucap Rayya tersenyum. "Hmmm Mas, kayaknya Mas lagi sibuk, nanti aku telepon lagi ya Mas!" Ucap Rayya.

"Ya."

"Assalamualikum, Mas," ucap Rayya.

"Waalaikumsalam."

Rayya menghabiskan sarapannya dengan cepat lalu ia berencana akan melihat taman yang ada di belakang kediaman Jagadta ini. Sudah lama ia ingin menata taman, ia akan merencanakannya dan meminta izin kepada Jagadta untuk mengatur taman di kediaman Jagadta. Para maid saat ini sangat patuh kepada Rayya, apalagi ternyata Rayya sangat baik padanya. Rayya bahkan menganggap mereka keluarga, hingga mereka sering sekali dibantu oleh Rayya jika mereka memerlukan bantuan. Jagadta memang memberikan uang yang sangat banyak perbulannya untuk mengatur pengeluaran rumah tangga termasuk gaji para maid dan juga satpam dirumah ini. Saat ini Rayya telah menuliskan tanaman apa saja yang ingin ia tanam di taman ini. Ia juga melihat desain taman yang

bagus di internet dan proses pembuatannya tidak mahal. Ia akan mencoba mengatakan keinginannya ini kepada Jagadta, jika suaminya masih dalam keadaan normal. Hahaha...normal yang dimaksud Rayya yaitu Jagadta yang sedang tidak memusuhinya.

Pukul dua belas siang, Danu benar-benar datang menjemputnya. Rayya tersenyum bahagia melihat Kakak sulungnya yang tampan datang menjemputnya. Rayya segera menghamburkan pelukannya dan itu membuat Danu merasakan jika sepertinya adiknya ini terlihat bahagia. Apalagi ketika melihat ekspresi Rayya saat ini yang tersenyum senang. Danuwangsa Sucipto satu-satu saudara yang saat ini Rayya miliki, kakak sulungnya ini sejak dulu menyayanginya walaupun ia bukan saudara seibu.

"Mas Danu apa kabar?" Tanya Rayya.

"Alhamdulillah baik Dek, Hmmm... Mas sudah minta izin sama suami kamu untuk mengajak kamu makan siang," ucap Danu.

"Iya Mas, tadi Mas Jagad sudah bilang." Ucap Rayya.

"Apa kamu bahagia?" Tanya Danu ingin meyakinkan dirinya dengan bertanya kepada Rayya, jika Rayya benar-benar bahagia saat ini.

"Iya Mas, aku mencintai Mas Jagad," ucap Rayya tersenyum membuat Danu akhirnya yakin jika Jagadta memperlakukan Rayya dengan baik. Ia takut Rayya tidak bahagia dengan pernikahan yang dipaksakan ini.

Danu memegang kepala Rayya sambil menunjukkan senyumannya "Alhamdulillah, kamu bisa mendapatkan suami yang kamu cintai. Mas sebelumnya khawatir karena sikap Jagadta kepadamu," jelas Danu.

"Mas Jagadta dan keluarganya sangat baik Mas, Rayya merasakan mendapatkan rumah untuk Rayya pulang," jelas Rayya membuat Danu menatap sendu Rayya.

Sejak dulu Rayya selalu menderita tapi sekarang Rayya telah mendapatkan kebahagiaannya. Ia akan berterimakasih

kepada Jagadta jika Jagadta benar-benar memperlakukan Rayya dengan baik dan jika tidak, ia berjanji akan membawa Rayya pergi. Ia tidak akan membiarkan Rayya menderita lagi seperti dulu. Impian Rayya sederhana yaitu memiliki keluarga yang menyayanginya dan ia tidak perlu kesepian lagi seperti dulu.

"Ayo kita pergi!" Ucap Danu.

"Hmm Mas, aku nggak bawa kado buat Papi," ucap Rayya membuat Danu lagi-lagi tersenyum. Adiwangsa selalu saja menunjukkan kebenciannya kepada Rayya, tapi Rayya selalu menyayangi Adiwangsa. Terbukti Rayya ingat jika hari ini ulang tahun Adiwangsa.

"Mas kira kamu lupa ulang tahun Papa," ucap Danu merangkul Rayya sambil melangkah keluar dari rumah ini lalu menuju mobilnya.

"Rayya nggak bakal lupa Mas, Rayya kan sayang sama Papa, Mama, Mbak Avi dan Mas Danu," ucap Rayya.

"Kamu nggak marah sama Avi karena dulu dia selalu mengganggumu?" Tanya Danu.

"Mbak Avi nggak sebenci itu sama Rayya Mas, Rayya tahu dibalik sikapnya yang seperti itu, sebenarnya dia baik juga sama Rayya... Mas," ucap Rayya membuat Danu semakin kagum dengan sikap yang dimiliki Rayya.

Pantas saja Mama pernah bilang Ray, jika saja Avi memiliki sikap lembut seperti kamu...

Batin Danu.

Keduanya masuk kedalam mobil, Danu melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Adiwangsa memang tidak ingin mengglelar pesta karena ia menghargai istrinya yang masih saja bersedih karena kehilangan Avi putrinya. Adiwangsa memutuskan untuk makan siang bersama keluarganya di sebuah Restoran. Ia tidak tahu jika Danu mengajak Rayya datang ke acara makan siang ini. Tapi Danu yakin setelah pertemuan terakhir Rayya dan Adiwangsa serta Rosa, ketiganya pasti tidak

akan mempeributkan kehadiran Rayya. Rosa bahkan beberapa kali meminta Danu menanyakan keadaan Rayya meskipun ia sedang sakit.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di Restoran mewah dan keduanya segera masuk menuju ruangan privat yang telah disewa keluarga mereka. Rayya masuk kedalam ruangan bersama Danu membuat senyum terbit di wajah tua Adiwangsa. Ia tidak pernah membenci Rayya, tapi ia berusaha menutupi rasa sayangnya itu karena tidak ingin melukai istrinya. Semua mata menatap kearah Rayya, termasuk Kakek dan nenek orang tua Rosa. Rayya melangkahakan kakinya dengan pelan dan ia duduk disamping Rosa. Rayya melihat sang Mama saat ini terlihat sehat walaupun sedikit lebih kurus saat pertemuan terakhir keduanya.

"Apa kabarmu?" Tanya Rima ibu dari Rosa menatap Rayya dengan angkuh.

"Alhamdulillah baik Nek," ucap Rayya.

Helen dan Harlan sepupu dari Rosa dan juga dua anaknya menatap Rayya dengan sinis. "Kamu ingat ya, kamu itu bukan siapa-siapa di keluarga Sucipto. Jadi jaga sikapmu diluar sana walaupun kamu menantu Utama Kamandaka," ucap Helen.

Rosa menghempaskan sendoknya membuat mereka semua menatap kearah Rayya. "Kalian juga bukan keluarga Sucipto, Rayya keturunan Mas Adi dan sekarang dia adalah putriku. Aku tidak memiliki putri lagi selain dia, jadi aku mohon agar kalian mulai sekarang menghormati dia!" Ucap Rosa membuat Rayya terkejut. Ingin rasanya ia menangis karena baru kali ini Rosa mengatakannya dengan lantang. Rayya ingat bagaimana dulu ketika ia dikurung dan akhirnya sakit, Rosa memohon maaf sambil memeluknya dan menjaganya sepanjang malam.

"Kau mulai baik padanya karena dia sudah menjadi istri Jagadta Utama Kamandaka, kalian pasti bermaksud melakukan sesuatu dibelakangku. Kalian mau meminta bantuan Jagadta agar menginvestasikan uangnya hahahaha...

benar-benar licik. Ingat sahamku ada tiga puluh persen saat ini jika bukan aku yang membantu kalian, kalian sudah bangkrut," ucap Harlan sinis. "Apalah arti nama besar Sucipto jika saat ini perusahaan kalian hanya cangkang yang menunggu untuk roboh." Ejek Harlan.

Rayya memilih untuk tidak mengeluarkan pendapatnya atau membela dirinya. Danu memegang tangan Rayya mencoba menguatkan Rayya. "Jika Om dan Tante hanya ingin hadir diacara ulang tahun Papa untuk membuat kekacauan sebaiknya..." ucapan Danu terhenti saat Adiwangsa memotongnya dengan cepat.

"Sebaiknya kita segera menikmati hidangan!" Ucap Adiwangsa karena ia tidak ingin Danu menjadi sasaran kemarahan Harlan yang pastinya akan menjatuhkan Danu yang sebentar lagi akan menggantikannya memimpin Sucipto grup.

"Pa, ada salam dari Mas Jagadta dan nanti dia ingin berkunjung ke Rumah Papa," ucap Rayya sengaja ingin menunjukkan jika hubungannya dengan Jagadta baik-baik saja tidak seperti rumor buruk yang dibicarakan di kalangan keluarganya.

"Tentu saja kita akan menyambut kedatangan kalian," ucap Adiwangsa.

Teriakan Nayla yang baru saja datang bersama seseorang membuat mereka semua terkejut. Ya...Jagadta masuk kedalam ruangan ini. Ia melangkahakan kakinya sambil menggendong Nayla dan tanpa diduga ia duduk disamping Rayya karena Danu menggeser kursinya agar Jagadta bisa duduk berdampingan dengan Rayya.

Keributan Keluarga

Semua mata menatap kearah Jagadta termasuk Rayya yang saat ini terkejut dengan kedatangan Jagadta. Jagadta mengelus kepala Rayya dengan lembut dan itu membuat mereka semua terkejut. Rumor yang mengatakan jika Jagadta membenci Rayya, ternyata tidak benar, apalagi Jagadta terlihat perhatian kepada Rayya seperti saat ini.

"Maaf Pa saya terlambat," ucap Jagadta membuat Adiwangsa tersenyum ramah pada Jagadta.

"Tidak apa-apa nak, Papa tahu kesibukan kamu" ucap Adiwangsa.

Rosa ikut tersenyum melihat Adiwangsa yang terlihat sangat senang dengan kedatangan Jagadta. Setelah keributan Rosa beberapa waktu yang lalu dengan Adiwangsa, Adiwangsa sempat menyetujui jika Rosa ingin bercerai darinya, namun kali ini Rosa yang tidak mau untuk bercerai. Dulu setiap bertengkar dengan Adiwangsa, Rosa selalu menginginkan perpisahan karena ia benar-benar menderita setiap mengingat perselingkuhan Adiwangsa dan sekretarisnya. Berulang kali Adiwangsa mengatakan jika apa yang terjadi bukanlah perselingkuhan, semua yang terjadi karena ia mabuk dan mengira wanita itu adalah Rosa istrinya. Rosa ingin berdamai dengan hatinya dan memaafkan Adiwangsa. Ia ingin membuka lembaran baru, agar sisa hidupnya lebih berarti. Memupuk dendam hanya akan membuatnya selalu menderita seperti selama ini. Ia memaafkan suaminya dan ingin hidup bahagia bersama suami dan anak-anaknya.

"Untung saja dia datang kalau nggak, buat apa punya menantu rahasia. Kalau dipikir-pikir semua orang tahunya kamu belum menikah ya Jagadta." ucao Helen. Helen dan Harlan memiliki mulut tajam yang sering kali membuat Adiwangsa dan Rosa kesal. Hanya karena Adiwangsa pernah meminta bantuannya untuk berinvestasi di perusahaannya, Harlan menjadi tamak dan

bahkan meminta jabatan tinggi di Sucipto grup. Harlan menginginkan jabatan menjadi CEO karena merasa ia lebih pantas menggantikan Adiwangsa dibandingkan Danu.

"Pernikahan sebenarnya tidak perlu menjadi ajang pembuktian kepada semua orang, sedikit orang pun asalkan halal, tak masalah karena lebih baik biayanya pesta saya gunakan untuk membelikan apapun yang Rayya mau," ucap Jagadta dingin dan itu membuat Harlan sekarang tahu bagaimana sifat dingin dan sombongnya Jagadta.

Anak muda yang tergabung dalam lima serangkai memang terkenal sangatlah sombong dan angkuh. Rumor itu ternyata benar, karena sangat terlihat jelas jika sikap Jagadta terlihat angkuh, dingin dan sombong sama seperti ketua grup mereka Senopati Arya Bagaskara.

Rayya bisa melihat ketidaksukaan Harlan dan Helen pada suaminya namun, ia menahan semua itu dan memilih untuk memeluk lengan suaminya agar suaminya itu bisa bersabar menghadapi sikap menyebalkan Harlan dan juga Helen. "Apa kau tahu identitas Rayya? Dia bukan anak kandung Rosa, dia itu anak hasil..." Plak..wajah Helen ditampar Rosa yang tiba-tiba berdiri dan dengan cepat menampar Helen membuat keadaan menjadi ricuh.

"Kamu pikir kamu siapa hah? Beraninya kamu mengatakan hal yang tidak berguna dihari ulang tahun suamiku," ucap Rosa membuat Danu mendekati Rosa dan segera menghalangi Rosa yang ingin kembali memukul Helen. "Jika aku laki-laki, perusahaan orang tuaku tidak akan diambil alih suamimu. Kamu tahu hak waris perusahaan Papa masih padaku dan sekarang aku akan melimpahkannya ke Danu. Jadi investasi yang kamu bilang bantuan itu adalah uang perusahaan Papa," ucap Rosa.

Samsul Papa kandung Rosa sebenarnya hanya memberikan kuasa kepada Harlan keponakannya untuk mengelola perusahaannya hanya karena Rosa perempuan. Samsul menganggap

perempuan akan kurang cakap jika menjadi seorang CEO. "Sekarang Papa tahu kan bagaimana keponakan Papa? Papa harus ingat walau bagaimanapun Rosa yang anak Papa bukan dia!" Ucap Rosa murka karena sikap Harlan dan Helen benar-benar telah melukainya.

Samsul yang sejak tadi diam saja akhirnya ingin membuka suaranya. "Maaf cucu menantu, pertemuan pertama kita akhirnya membuatmu melihat konflik keluarga ini," ucap Samsul.

"Tidak apa-apa Kek, kalau Kakek tidak bisa membantu perusahaan mertua saya, saya siap membantu asalkan istri saya menginginkannya," ucap Jagadta membuat Rayya menatap Jagadta dengan tatapan berbeda. Ia merasa Jagadta menunjukkan kasih sayangnya yang manis kepada keluarganya dengan cara yang tidak terduga.

"Sepertinya Mbak Rosa sama sekali tidak menginginkan kami berada disini lagi, kami permisi!" Ucap Harlan namun suara Irma membuat Harlan menghentikan langkahnya.

"Jika kamu pulang saat ini juga, jangan harap posisimu sebagai CEO akan tetap kamu pegang. Kamu ingat Harlan jika Danu sudah siap memegang tampuk kekuasaan perkebunan dan juga perusahaan keluarga maka kamu harus membimbingnya seperti janjimu dulu. Dari dulu saya sudah tekankan kepadamu!" Ucap Irma mata tuanya yang tajam membuat Harlan menundukkan kepalanya dan akhirnya memilih mengajak keluarganya duduk kembali. Nayla yang berada dipangkuannya Rayya merasa tidak mengerti dengan keributan yang terjadi saat ini, ia bahkan sibuk dengan ponsel yang ada ditangannya sambil memakan makanan yang disuapkan Rayya kepadanya.

Setelah makan siang selesai, Jagadta mengajak Rayya pamit namun sebelum itu Rosa mengajak Rayya berbicara empat mata. Saat ini Rayya sedang berada saling berhadapan disudut ruangan Restoran ini. Rayya masih saja gugup dan salah tingkah setiap Rosa mengajaknya berbicara. Ada takut, rindu dan juga hormatnya kepada sosok yang sejak dulu ingin selalu ia panggil

Mama.

"Apa kabarmu?" Tanya Rosa.

"Alhamdulillah sehat Ma," ucap Rayya.

"Hmmm...kamu sudah konsultasi ke psikiater?" Tanya Rosa dengan nada khawatir.

"Alhamdulillah sudah Ma," ucap Rayya.

Tiba-tiba Rosa memegang tangan Rayya dan menatap Rayya dengan tatapan sendunya. "Mama minta maaf Rayya, selama ini Mama salah sama kamu nak. Mama menganggap kamu anak yang membuat Mama menderita nak. Kamu tidak salah dan dendam Mama dan kebencian Mama kepada orang tua kamu yang membuat Mama bersikap buruk padamu selama ini," ucap Rosa membuat Rayya meneteskan air matanya.

"Mama nggak salah Ma, keadaan yang membuat kita jadi begini. Rayya selalu menganggap Mama adalah Mama Rayya. Mama baik kok sama Rayya, kalau orang lain mungkin sudah membuang Rayya ke panti dan tidak ingin membesarkan Rayya di Rumah Mama," ucap Rayya membuat Rosa tersenyum sambil menangis. Rayya adalah Rayya seorang perempuan cantik yang baik hati. Rayya bahkan tidak menjelekkan Avi walaupun ia tahu Avi sering kali menjahilinya bahkan menyakitinya.

"Mama berubah bukan bermaksud untuk meminta bantuan dari Jagadta karena keadaan perusahaan Papamu yang saat ini sedang sulit," jelas Rosa.

Rosa tidak ingin mengatakan jika saat ini pesaing perusahaan yang mencoba menghancurkan perusahaannya adalah perusahaan Himawan suami ibu kandung Rayya. Rossa bahkan tak ingin Rayya bertemu dengan perempuan itu dan akhirnya akan membuat Rayya terluka. Ibu kandung yang membuang anaknya sendiri demi kebahagiaannya bersama laki-laki yang dicintainya.

"Rayya tahu Ma, Mama hanya perlu memohon kepada Kakek, dan Kakek akan membantu perusahaan Papa." Ucap Rayya.

"Ya, asalkan Danu bersedia memegang

perusahaan keluarga Mama, semua akan terselesaikan Ray. Mau bantu Mama menyakinkan Masmu?" Pinta Rosa. Rayya tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Tentu saja ia akan membujuk Danu agar mau menerima tawaran kakek mereka untuk menjalankan perusahaan.

"Terimakasih nak," ucap Rosa membuat Rayya segera berdiri dan ia melangkah kakinya mendekati Rosa, lalu memeluk Rosa dengan erat.

"Mama tidak perlu berterimakasih karena Rayya menyayangi Mama dan Mama adalah Mama Rayya," ucap Rayya tulus membuat Rosa meneteskan air matanya dan ia merasa sangat beruntung dimaafkan serta disayangi oleh Rayya seperti ini.

Rayya dan Rosa akhirnya menyelesaikan pembicaraan mereka. Rayya dan Jagadta pamit pulang namun Rosa meminta Jagadta agar mengizinkan Nayla bermalam di Kediamannya. Tentu saja keinginan Rosa itu segera disetujui Jagadta, membuat Rayya merasa curiga karena Jagadta dengan mudahnya mengizinkan Nayla bermalam di rumah Mamanya. Saat ini keduanya sedang berada didalam mobil, Jagadta mengajak Rayya menuju hotel dan itu membuat Rayya bingung. Apalagi ketika mobil mereka berhenti di lobi hotel dan Rayya turun dari dalam mobil Jagadta, semua mata menatap kearah mereka. Rayya malu karena menjadi sorotan para karyawan yang merupakan rekan kerjanya di hotel ini. Jagadta melangkah kakinya tepat disampingnya dan ia mengajak Rayya berhenti didepan Resepsionis.

"Saya meminta kunci kamar pribadi saya karena saya akan menginap malam ini bersama istri saya!" Ucap Jagadta membuat Rayya melototkan matanya.

"Mas kenapa kita harus menginap disini?" Tanya Rayya.

"Desain dekor untuk kamar pengantin baru yang terbaru, baru saja disetujui. Sebelum para tamu mencoba desain ini, ada baiknya kita dulu yang mencoba desain dan fasilitasnya!" Ucap Jagadta membuat Wajah Rayya memerah karena malu. Bagaimana tidak, fasilitas kamar pengantin baru

membuatnya memikirkan hal yang tidak-tidak saat ini.

Jagadta kembali melangkahakan kakinya dan ia menarik tangan Rayya karena langkah kaki Rayya terasa berat untuk mengikutinya menuju kamar hotel. Rayya menghela napasnya karena Jagadta terlihat hampir menyeretnya agar masuk kedalam lift bersamanya. Rayya menatap Jagadta yang saat ini menarik sudut bibirnya sambil menatap Rayya dengan tatapan berbeda. "Mas ini baru pukul tiga," ucap Rayya.

"Lalu?" Tanya Jagadta tersenyum penuh arti, membuat Rayya membuka mulutnya karena terkejut dengan sikap Jagadta.

"Lebih baik kita ke ruangan Mas Jagad saja dari pada ke kamar!" Ucap Rayya membuat Jagadta tersenyum lebar.

"Siang, malam dan pagi bagi saya sama saja kalau saya ingin," ucap Jagadta sengaja ingin menggoda Rayya. Sebenarnya ia hanya ingin mendengarkan pendapat Rayya mengenai desain romantis yang dipilih olehnya saat ini, sebagai desain terbaik untuk tamu yang akan berbulan madu atau tamu yang ingin menghabiskan malam romantisnya.

"Mas bisa nggak jangan ngomong kayak gitu," ucap Rayya. Tuk...Jagadta menyetil dahi Rayya dengan pelan.

"Pikiran kamu ini kemana-mana kalau kamu nggak mau, memang saya mau memaksa kamu," ucap Jagadta membuat Rayya menyebikkan bibirnya dan wajahnya memerah karena malu.

"Iya Mas maaf," ucap Rayya. Ting pintu lift terbuka dan saat keduanya ingin keluar dari dalam lift, Jagadta tiba-tiba mengecup bibir Rayya dengan cepat lalu segera keluar dengan langkah elegannya yang santai. Sedangkan Rayya, menatap punggung Jagadta sambil mengerjapkan kedua matanya karena hampir tidak percaya dengan apa yang dilakukan Jagadta saat ini.

Sejak kapan Mas Jagadta genit kayak gini, untung saja nggak ada yang lihat.

"Rayya sampai kapan kamu mau berdiri

disana? kemari!" perintah Jagadta membuat Rayya mengganggu kepala dan ia segera mempercepat langkahnya mengikuti Jagadta.

Menggoda Rayya

Rayya tidak bisa menebak apa yang ada dipikirkan suaminya, apalagi Jagadta seakan mengambil kesempatan karena Nayla saat ini sedang menginap di Rumah orang tuanya. Jagadta mengajaknya bermalam di hotel miliknya yang juga merupakan tempatnya bekerja. Alasan Jagadta agar Rayya bersedia menginap di hotel karena ingin meminta pendapat Rayya bagaimana pelayanan dan desain terbaru kamar bulan madu ini. Bukan hanya itu saja Jagadta memintanya untuk memposisikan dirinya sebagai tamu yang sedang menikmati bulan madu bersama suaminya.

Jagadta masuk kedalam kamar hotel bersama Rayya dan dua orang karyawan hotel yang mengantarnya ke kamar hotel. Rayya yang berada dibelakang, merasa salah tingkah. Apalagi kedua orang karyawan hotel itu, sejak tadi melirik Rayya dan merasa canggung melihat keberadaan Rayya.

Follow Instagram [Fyy2.7](#) untuk melihat list judul ebook yang ready

Atau bisa langsung klik link ini

<https://www.instagram.com/fyy2.7/>

Jagadta membalikkan tubuhnya dan menatap Rayya yang berdiri didekat pintu masuk kamar. Dengan isyarat matanya ia meminta Rayya agar segera mendekatinya.

"Bagaimana Pak? ini desain yang terbaru kita Pak, dibathup juga telah disiapkan wewangian dan juga taburan kelopak bunga, jadi para tamu bisa merasakan sensasi romatis Pak. Di ranjang tempat tidur ada beberapa set kelopak bunga mawar yang telah kita bentuk menjadi bentuk hati dan diletakan dibagian tengah. Kita bisa membuat bentuk hati dengan kelopak bunga atau sepasang angsa yang sedang berciuman dibentuk dengan menggunakan handuk," ucap salah satu karyawan yang sedang menjelaskan fasilitas kamar bulan madu ini.

"Bagaimana kalau tamunya tidak suka bunga atau alergi bunga dan tidak suka handuk, solusi desain seperti apa yang akan kalian berikannkhusus dibagian ranjang? " Tanya Jagadta. Rayya memilih mendengarkan pembicaraan mereka.

"Kita bisa menghiasnya dengan boneka pasangan Pak. Hiasan tempat tidur bisa dengan lampu-lampu hias atau tumbuhan hijau jika mereka menyukai desain alam Pak. Jadi tergantung pemesanan apa yang tamu kita inginkan," jelas karyawan itu, membuat Jagadta menganggukkan kepalanya.

"Kalau kamu suka yang desain seperti apa? Malam besok minta mereka menyiapkan kamar yang berbeda desainnya, dari kamar ini!" Ucap Jagadta melihat kearah Rayya membuat Rayya menelan ludahnya.

"Apa saja Pak desain hotel kita, pasti bagus," ucap Rayya membuat Jagadta menaikan sebelah alisnya karena Rayya memanggilnya Pak saat ini. Posisi Rayya bagi Jagadta ketika ia membawa ke hal pribadi seperti ini adalah istrinya dan bukan karyawannya.

"Saya minta jawaban kamu sebagai istri saya yang akan bermalam dikamar ini bukan sebagai karyawan hotel. Kamu ini benar-benar minta dipecat!" Ucap Jagadta membuat Rayya menyebikkan bibirnya dan itu membuat karyawan perempuan yang

lainnya menahan tawanya mendengar ucapan Jagadta. Ucapan Jagadta yang mengatakan Rayya sebagai istrinya, membuat kedua orang karyawan itu yakin jika Rayya benar-benar adalah istri Jagadta seperti rumor yang beredar.

Jagadta melangkahakan kakinya mendekati Rayya, membuat Rayya memundurkan langkahnya. "Berhenti!" Ucap Jagadta membuat Rayya tergegas dan ia melirik kedua karyawan itu yang ternyata sedang menatap kearahnya dan Jagadta. Rayya tahu akibat pertanyaan Jagadta yang belum ia jawab, Jagadta pasti akan memaksanya mengutarakan keinginannya. Jika ia tidak mengatakannya sekarang juga, Jagadta pasti melakukan hal ekstrim yang pastinya membuatnya malu.

"Aku suka Mas desain dengan bunga kayak gini!" Ucap Rayya dengan cepat membuat sebelah tangan Jagadta bertengger diatas kepalanya dan menepuk kepala Rayya dengan lembut.

"Good," ucap Jagadta menyunggingkan senyumannya kepada Rayya dan ia kemudian kembali menatap kedua karyawannya. "Istri saya menyelamatkan kalian berdua, kalian boleh pergi!" Ucap Jagadta dan wajah Rayya terlihat memerah karena malu.

Rayya bukannya tidak suka Jagadta bersikap seperti ini padanya, tapi ia belum terbiasa menerima sikap Jagadta yang terkadang tersirat sisi romantisnya dibalik sikap dingin, sombong dan cueknya. Dua karyawan itu melangkahakan kakinya keluar dari kamar ini dan saat ini hanya tinggal Rayya dan Jagadta yang berada didalam kamar.

Rayya mulai memperhatikan sekeliling kamar ini dan ia menyukai tata letak ranjang dengan bunga bertaburan diatas tempat tidurnya. Rayya tersenyum, baginya sikap Jagadta yang seperti ini yang tiba-tiba mengajaknya melihat kamar ini dan juga sambil bekerja adalah hal yang romantis. Ia tidak perlu mendengar kata-kata manis Jagadta karena sikap Jagadta telah menunjukkan segalanya. Jagadta terlihat menghargainya saat ini dan jika itu cinta,

Rayya tidak berani berharap akan dicintai oleh Jagadta.

Jagadta menyandarkan punggungnya didinding dan ia melihat pergerakan Rayya yang melangkah ke kamar mandi. Rayya mengagumi desain baru kamar ini. Kamar ini sangat mewah dan memang cocok untuk pasangan suami istri yang sedang berbulan madu. Rayya menutup kamar mandi dan ia kemudian melihat Jagadta yang melangkah ke kamar dengan santai lalu membuka gorden kamar. Pemandangan indah terlihat disana, membuat Rayya mempercepat langkahnya mendekati Jagadta dan terpesona dengan pemandangan kota dan juga kolam renang yang terlihat dari tempatnya berdiri.

Tiba-tiba sebuah tangan bergelung diperutnya membuat Rayya terkejut dan ia tahu siapa pelakunya. Siapa lagi kalau bukan Jagadta Hutama Kamandaka suami tampannya. Wajah tampan itu begitu dekat dan saat ini Jagadta sedang memeluknya dari belakang. "Suka?" Tanya Jagadta.

"Suka Mas, indah" ucap Rayya tersenyum senang.

"Malam ini kita bermalam disini, apa kamu keberatan?" Tanya Jagadta membuat Rayya tersenyum. Sikap Jagadta yang pemaksa sedikit berkurang karena seperti saat ini, Jagadta bertanya padanya tentang keinginannya.

"Terseher Mas Jagad saja," ucap Rayya.

"Kalau terseher saya, saya mau bermalam disini bersama kamu," ucap Jagadta. Rayya tersenyum mendengar ucapan Jagadta dan ia melepaskan tangan Jagadta yang bergelut di pinggangnya lalu ia membalikkan tubuhnya.

Jagadta mengamati wajah cantik Rayya dan ia kemudian mencium bibir Rayya dengan lembut, "Jangan menggoda saya Rayya," bisik Jagadta yang saat ini menggendong tubuh Rayya. Rayya merasa malu dan ia menyembunyikan wajahnya di dada bidang Jagadta. "Kau sudah berani memelukku," ucap Jagadta.

"Mas juga sudah berani menciumku," ucap Rayya membuat Jagadta menaikkan

sudut bibirnya.

"Kamu milikku tentu saja menciummu harus menjadi hal harus dibiasakan, tiga kali sehari bahkan tidak cukup buatku," ucap Jagadta. Ia duduk diranjang sambil memangku Rayya, Rayya yang malu memeluk Jagadta dengan erat membuat Jagadta mengelus punggung Rayya dengan lembut. Suara ponsel membuat Jagadta disakunya membuatnya segera mengangkatnya dan dari layar ponsel Jagadta, terlihat Rita Maminya dan juga Alin yang tersenyum padanya.

"Assamualikum," ucap Rita.

"Walaikumsalam,"

Dimana Gad? Kenapa dengan Rayya?" Tanya Alin membuat Rita terbatuk karena ucapan polos adik iparnya.

"Baru saja ditimang," ucap Jagadta membuat Alin tersedak sedangkan Rita tersenyum penuh arti dengan jawaban cerdas sang putra. Rayya yang mendengar suara Rita tentu saja memilih untuk tidak menolehkan kepalanya dan menatap kearah layar karena posisi anehnya saat ini. Dipangkuan Jagadta dengan posisi mengenaskan seperti ini, yang pastinya akan membuat Rita dan Alin beranggapan jika mereka sedang melakukan yang iya-iya. Malu? Tentu saja ia sangat malu, bagaimana tidak saat ini mertuanya dan juga Tante dari suaminya sedang melihat hal yang seharusnya tidak diperlihatkan Jagadta pada mereka.

"Gad kok tega sih membuat kita panas dingin begini, harusnya nggak usah angkat dong video call kita," ucap Alin.

"Dosa kalau nggak angkat telepon Mami," ucap Jagadta membuat wajah Rayya makin merah padam dan ia kehilangan muka jika bertemu mertuanya nanti.

"Hey menantu kenapa kamu berpura-pura tidur seperti itu keenakan kamu ditimang sama anakku?" Ucap Rita membuat Alin tertawa terbahak-bahak dan Jagadta tersenyum melihat istrinya yang semakin malu.

"Beneran tidur Rayya Gad?" Tanya Alin.

"Iya, ternyata dia memang suka ditimang sampai tertidur," goda Jagadta sengaja berbicara lantang.

"Astaga masih pakai baju aja kalian mesra begitu, apalagi kalau nggak," ucap Alin membuat Rita memukul pelan dahi adik iparnya itu.

"Temui Ganendra sana kalau mau mesra-mesraan, sama tunangan sendiri gengsi amat!" Ucap Rita. "Jagad Mami mau minta Papi agar segera menikah Tantemu ini sama tunangannya, biar nggak iri ditimang-timang," ucap Rita membuat Alin menyebikkan bibirnya sedangkan Jagadta tersenyum mendengarnya.

"Udah ya Mi, Assalamualikum," ucap Jagadta.

"Walaikumsalam," ucap Rita dan sambungan video call terputus.

Jagadta menaikkan sudut bibirnya melihat tingkah Rayya yang masih bersembunyi di dadanya. "Kenapa malu begitu?" Tanya Jagadta membuat Rayya segera melepaskan pelukannya dan berusaha turun dari pangkuan Jagadta tapi Jagadta menahan tubuh Rayya agar tetap berada dipangkuanannya.

"Siapapun bakalan malu kalau dalam posisi seperti ini dilihat mertua Mas," kesal Rayya membuat Jagadta terkekeh.

"Hehehe...tdak apa-apa namanya rezeki Mami dan Tante Alin melihat menantunya ditimang-timang," goda Jagadta membuat Rayya mendengus kesal.

"Apaan sih Mas, memang Rayya anak kecil di timang-timang," kesal Rayya.

"Anak kecil yang biasa buat anak kecil," goda Jagadta membuat Rayya akhirnya tahu jika apa yang dikatakan Janisa dan Alin mengenai kejahilan suaminya, ternyata benar adanya.

"Mas jahil amat sih," ucap Rayya.

"Kamu harus terbiasa saya jahili, ayo Ray!" ajak Jagadta.

"Ayo? Kemana Mas?" Tanya Rayya bingung Jagadta ingin mengajaknya kemana.

"Setelah ditimang-timang ya

dibobokin," goda Jagadta dengan ekspresi dinginnya itu, membuat Rayya menutup mulut Jagadta dengan telapak tangannya agar berhenti menggodanya. Jagadta yang memiliki kekuatan besar tentu saja bisa dengan cepat menguasai Rayya membuat Rayya akhirnya harus menyerah dan menuruti keinginan suaminya.

Rayya harus menebalkan telinganya dan bersiap mendengar gosip ataupun rumor mengenai dirinya yang bermalam dikamar ini bersama pemilik hotel ini. Sebagian besar karyawan hotel sekarang mungkin sudah tahu jika ia adalah istri dari Jagadta Hutama Kamanda, namun tetap saja Rayya malu jika salah satu rekan kerjanya melihatnya keluar dari kamar ini besok pagi.

Sama-sama pemalu

Rayya membuka matanya dan ia menatap keselilingnya, ia baru menyadari jika saat ia ternyata bermalam di hotel bersama Jagadta suaminya. Rayya melihat kesamping dan Jagadta ternyata telah pergi bekerja. Setelah pukul lima pagi tadi ia dibangunkan Jagadta yang mengajaknya sholat subuh berjamaah, setelah itu Jagadta memintanya untuk kembali beristirahat. Rayya merentangkan tangannya sambil merenggangkan otot-ototnya, ia tersenyum bahagia mengingat bagaimana sikap Jagadta kepadanya dan juga Mamanya yang sudah menerimanya. Rayya turun dari ranjang dan ia melihat ada sarapan yang terhidang di meja dan ada sebuah kertas yang berada diatas meja.

Makan yang banyak biar kuat

Tulisan tangan sang suami membuatnya tersenyum penuh arti. Jagadta dengan tingkah anehnya membuat nya merasa

seperti mimpi, jika Jagadta bisa bersikap seperti itu padanya. Apalagi Jagadta terlihat angkuh, cuek dan sombong itu ternyata diam-diam perhatian padanya. Rayya memakan sarapannya sambil melihat ponselnya dan ia tersenyum melihat video yang dikirimkan Nayla yang menyapanya pagi ini. Rayya merasa inilah kebahagiaan yang sempurna, memiliki suami yang tampan dan juga anak yang lucu. Avi membuatnya memiliki keluarga utuh dan tanpa sadar Rayya meneteskan air matanya mengingat sosok Avi.

Setelah selesai memakan sarapannya Rayya kemudian mengganti pakaiannya lalu melangkah kakinya menuju pintu keluar. Ia membuka pintu dan melihat di sekelilingnya. Ia masih malu jika nanti ada rekan kerjanya yang melihatnya keluar dari kamar yang ditempati CEO mereka. Rayya masih belum terbiasa menjadi istri pemilik hotel ini dan apa yang dikhawatirkan Rayya benar-benar terjadi. Ia memperhatikan rekan kerjanya yang lain saling berbisik dengan ekspresi wajah yang berbeda-beda. Ada yang tersenyum penuh arti melirikinya dan ada juga yang menatapnya dengan sinis.

Rayya menuju kubikelnya dan ia terkejut saat semua barang-barang miliknya tidak berada di atas mejanya dan juga barang-barang milik Trisa juga tidak ada di atas meja Trisa. Rayya melihat para rekan kerjanya yang lain tersenyum manis dan penuh hormat padanya, membuatnya merasa tidak enak karena mereka semua tiba-tiba berubah seperti ini padanya. Tiba-tiba seseorang perempuan cantik keluar dari ruangan kepala Divisi. Senyum manisnya terukir indah di bibir imutnya dan ia mendekati Rayya lalu memeluk Rayya dengan erat.

"Trisa," ucap Rayya terkejut karena melihat Trisa yang keluar dari dalam ruangan kepala divisi yang dulu diduduki Hendra.

"Ayo masuk ke ruanganku dulu Bu bos!" Ucap Trisa yang menarik tangan Rayya agar ikut masuk ke dalam ruangan ini.

Rayya lagi-lagi terkejut saat melihat

ruangan ini berubah dan memiliki dua meja kerja. Ada banyak pertanyaan dikepala Rayya terlebih lagi semua barang-barang miliknya berada di atas meja sebelah kiri. "Ke...kenapa barang-barangku ada disini?" Tanya Rayya sambil memegang sebuah bingkai foto yang merupakan foto Nayla yang sebelumnya ada dikubikelnya.

Trisa menduduki sudut meja dan ia mengulum senyumnya. "Sama halnya dengan pertanyaan kenapa bisa kamu yang jadi istri CEO kita," ucap Trisa menaikkan sudut bibirnya.

"Aku serius Trisa," ucap Rayya membuat Trisa segera mendekati Rayya dan merangkul Rayya.

"Aku tahu yang ada dipikiranmu saat ini, kamu pasti berpikir ini kemungkinan besar adalah perintah suamimu dan kamu sebenarnya merasa nggak pantas berada di ruangan ini," ucap Trisa. Rayya memang berpikir seperti itu.

"Sebenarnya aku pengganti Pak Hendra menjadi kepala divisi tapi hehehe, aku yang meminta kamu juga membantuku disini selama aku dalam proses tahap belajar. Dulu saat di Bandung kamu pernah pegang jabatan ini juga kan Ray?" Tanya Trisa. Rayya tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Tahu nggak Ray, aku tanya sama Pak Direktur kenapa nggak kamu aja yang pegang jabatan ini, tapi Pak Direktur bilang suami kamu nggak mau waktumu tersita banyak untuk bekerja," ucap Trisa.

Rayya lagi-lagi hanya bisa tersenyum mendengar pernyataan Jagadta itu. Suaminya ini sungguh luar biasa. Ia bahkan sulit untuk menebak apa yang akan dilakukan suaminya ini. Rasanya Rayya ingin menanyakan banyak hal kepada Jagadta tapi ia masih sungkan jika itu mengatakan tentang pekerjaan. Ia ingat jika kewajiban utamanya itu adalah melayani suami dan juga anaknya. Apalagi jika suaminya sudah memberinya nafkah dan sudah lebih dari cukup, ia harus siap menerima segala kemungkinan. Jagadta bisa saja memintanya untuk tidak bekerja dan ia pasti akan mengabdikan keinginan Jagadta walau

masih ada sedikit keraguan dihatinya. Keraguan apa benar Jagadta akan selalu berada disisinya walaupun nanti Jagadta bertemu dengan wanita yang ia cintai. Lalu bagaimana jika Jagadta kembali kepada Indira, itu adalah hal yang ditakutkan Rayya.

"Nah sekarang kamu duduk disini Ray!" Trisa menarik Rayya agar duduk di kursinya. "Kamu akan jadi Tutor ku Ray!" ucap Trisa terlihat sangat senang bisa satu ruangan seperti ini bersama Rayya.

Rayya tidak tahu jika alasan Jagadta meminta Rayya menjadi tutor bagi Trisa alih-alih memegang jabatan karena dalam waktu dekat, jika ia berhasil menanamkan benihnya dirahim istrinya, ia ingin istrinya itu berhenti bekerja dan fokus akan kehamilannya. Jagadta akan tetap mengizinkan Rayya bekerja jika Rayya menginginkannya nanti, tapi saat ini bagi Jagadta ia membutuhkan Rayya. Rayya harus mengerti posisinya karena ia bisa memberikan apapun yang Rayya inginkan jika itu soal materi. Uang yang selama ini menjadi alasan Rayya untuk bekerja akan terpatahkan mengingat Rayya memiliki suami kaya raya seperti Jagadta.

"Oke dengan senang hati Tris, tapi nanti kalau gaji pertama kepala divisi yang baru cair traktir aku ya!" Pinta Rayya.

"Tentu saja Rayya sayang," ucap Trisa.

Jagadta bukan asal memilih Trisa menjadi kepala Divisi karena jenjang karir Trisa sudah pas memiliki jabatan ini. Apalagi Trisa juga mengikuti beberapa tes dan ia mendapatkan nilai penuh oleh penguji. Jagadta juga menyampaikan kepada Trisa jika Jabatan yang ia dapat saat ini, bukan karena dia adalah teman Rayya istrinya tetapi karena Trisa memang memiliki kemampuan untuk memimpin divisinya.

Rayya melihat ponselnya berbunyi dan tertera dia layar ponselnya nama Irvan asisten Jagadta. Rayya segera mengangkatnya dan ternyata Jagadta memintanya untuk makan siang bersama nanti, membuat Rayya segera mengiyakan. Jagadta saat ini sedang rapat sedangkan Rayya juga sibuk dengan tugas barunya

bersama Trisa. Beberapa jam kemudian tepat pukul dua belas Rayya pamit kepada Trisa karena ia akan makan siang bersama Jagadta. Rayya menuju lobi hotel dan ia melihat Jagadta sedang melangkah kakinya menuju mobil. Dari kejauhan Irvan ternyata telah melihat kehadirannya dan segera mengatakannya kepada Jagadta, membuat Jagadta menghentikan langkahnya. Rayya tersenyum melihat suaminya seperti sedang menunggunya dan ia mempercepat langkahnya mendekati Jagadta.

Ketiganya masuk kedalam mobil dan saat ini Rayya memilih mengalihkan pandangannya menatap jendela alih-alih menatap laki-laki tampan yang ada disebelahnya. "Kenapa siang ini kau sombong sekali kepada saya?" Tanya Jagadta membuat Rayya menolehkan kepalanya kearah Jagadta dan ia tersenyum. Wajah Jagadta memerah mendapati istrinya tersenyum manis padanya dan sialnya ia akan selalu tergoda dengan sosok Rayyanya ini.

"Aku nggak sombong sama Mas Jagad, apa yang harus disombongkan," ucap Rayya membuat Irvan menahan tawanya karena interaksi Jagadta dan Rayya terlihat sangat menggemaskan.

"Harusnya kamu peluk atau cium saya dong, jangan menciium saya, memeluk saya saja kamu ragu," ucap Jagadta tanpa melihat kearah Rayya.

Rayya membuka mulutnya, haruskan ia memeluk Jagadta didepan karyawan lain. Ia tidak mau memperlihatkan hubungannya secara langsung seperti itu karena ia malu. Bukan malu karena menjadi istri Jagadta, tapi baginya keinginannya untuk memeluk Jagadta apa iya harus dilihat orang-orang.

"Aku mau memeluk Mas Jagadta tadi tapi kan malu Mas, sekarang aja ya!" Ucap Rayya dengan nada sedikit manja, ia akhirnya mengikuti tips dari Alin untuk menggoda laki-laki. Alin tidak berhasil melakukan rencana ini kepada Ganendra tunangannya tapi Rayya bersedia mencoba bersikap sedikit manja kepada Jagadta.

Jagadta menganggukkan kepalanya tanpa menatap Rayya karena ia tidak ingin memperlihatkan wajah merah padamnya. Rayya memeluk lengan Jagadta dan meletakkan kepalanya dibahu Jagadta. "Aku sayang banget sama kamu Mas," ucap Rayya membuat Jagadta mengulum senyumnya dan ia mengelus kepala Rayya dengan lembut.

"Irvan menepi sebentar disana dan tolong belikan saya coklat hangat," ucap Jagadta.

"Baik Pak," ucap Irvan.

Sebenarnya ia meminta Irvan untuk membelikannya coklat hanyalah alasannya saja, karena ia ingin mencium bibir manis istrinya ini. Irvan keluar membelikan segelas coklat untuk Jagadta membuat Jagadta menyinggikan senyumannya dan ia segera melakukan hal yang ingin ia lakukan bersama istrinya saat ini. Jagadta memegang dagu Rayya dan tiba-tiba ia mencium Rayya dengan lembut membuat Rayya terbuai. Rayya terkejut saat mendengar ketukan pintu di jendela mobil dan itu membuatnya memukul d**a Jagadta dengan pelan, agar melepaskan ciumannya.

"Kenapa?" Tanya Jagadta. Rayya menunjuk kearah kaca jendela mobil tepat disamping Jagadta. Jagadta menurunkan kaca mobilnya dan berdecak kesal.

"Maaf saya hanya ingin tanya, Bu Rayya mau minum apa?" Tanya Irvan merasa bersalah karena melihat tatapan kesal Jagadta.

"Dia lebih suka makan bibir saya dari pada kamu sodorkan minuman," ucap Jagadta membuat wajah Rayya memerah karena malu.

Astaga Mas malu tahu...

Jagadta tidak akan malu kepada orang lain tentang apa yang ia ucapkan atau lakukan, tapi ia akan malu ketika Rayya tahu ia bucin parah pada Rayya. Entah mengapa ia sangat malu jika Rayya tahu apa yang ada diotaknya jika melihat Rayya.

Kemarahan itu

SAB merupakan sebuah perusahaan grup yang diketuai oleh Senopati Arya Bagaskara. Senopati menjadi ketua yang memegang saham terbesar di SAB dan para sahabatnya yang tergabung dalam lima serangkai juga menjadi pemegang saham. Investasi yang mereka lakukan untuk membuat bisnis-bisnis di beberapa sektor ekonomi, selalu sukses dan nama mereka menjadi terkenal dan ditakuti para musuh-musuh bisnisnya. Lima serangkai yang dimaksud terdiri dari Senopati Arya Bagaskara, Jagadta Hutama Kamandaka, Bayu Lautra Samudra, Kaisar Aldebaran Bagaskara dan Gatra Candrama. Diluar perusahaan mereka adalah lima sahabat yang kompak. Sebenarnya ada satu lagi laki-laki tampan lainnya yang sering ikut berkumpul bersama mereka yaitu Ganendra Candrama yang merupakan saudara kembar Gatra Candrama.

Setiap seminggu sekali mereka berkumpul di SAB diluar rapat mendadak yang biasanya diadakan Senopati. Saat di Ruang bersama mereka baru saja berdiskusi mengenai inovasi baru pergerakan bisnis mereka untuk mendongkrak wilayah bisnis yang lebih luas. Gatra, Bayu dan Kaisar sibuk berdiskusi mengenai data-data yang mereka kumpulkan, namun tidak dengan dua orang pria yang saat ini sedang sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Seno sedang memperhatikan layar laptopnya dan melihat aktivitas istri cantiknya dari sana. Sesekali ia akan menyunggingkan senyumannya dan itu bukan lagi pemandangan aneh bagi yang lainnya karena semenjak Alea istri Seno kembali kepelukan Seno, Seno menjadi laki-laki dingin yang bucin. Lain halnya dengan Jagadta, ia sekarang memakai headsetnya dan mendengarkan lagu-lagu romantis sambil menatap foto sang istri.

Gatra menghela napasnya melihat kedua sahabatnya itu yang terlalu mendambakan wanitanya hingga tidak bisa membagi waktunya untuk fokus bekerja dan

mengenyampingkan urusan cinta mereka. Untung saja keduanya sangat cerdas dan jika mereka bertanya, keduanya bisa memberikan pandangan dan pendapatannya yang sangat diperhitungkan.

"Kalau kita investasi ke pabrik Brraa gimana menurut kalian, Brrra kan kebutuhan wanita dan setiap wanita pasti akan membelinya," ucap Gatra kesal melihat sikap keduanya dan ia hanya bercanda ingin menjalankan bisnis pakaian dalam wanita. "Gimana menurut kalian berdua Jagad dan Seno?" Tanya Gatra.

"Ide bagus dan cukup menjanjikan," ucap Senopati tanpa menatap Gatra dan ia menopang dagunya fokus menatap layar laptopnya.

"Jagad," panggil Gatra.

"Aku sangat setuju apalagi kalau CEO pakaian dalam itu kau Gatra. Kau bahkan bisa sekalian mendesain pakaian dalam yang seksi dan berikan padaku model pakaian dalam wanita yang terbaru, aku akan memberikannya kepada kesayanganku di Rumah," ucap Jagadta membuat Bayu dan Kaisar terkikik geli.

"Kalian bisa tidak sehari saja serius," pinta Kaisar menahan tawanya karena ia tidak menyangka Jagadta juga akan bucin seperti Seno. Dulu Jagadta terlihat menyukai Indira namun Jagadta ternyata hanya sekedar suka dan bukan cinta. Tidak seperti sekarang yang terlihat terlalu memuja istrinya dan bahkan seakan bodoh jika diamati.

"Kita selalu fokus, fokus mencari uang tidak terlalu sehat buat hati dan pikiran," ucap Jagadta membuat Bayu, Kaisar dan Gatra tertawa.

"Ha...haha Jadi sekarang kau memutuskan untuk tidak fokus bekerja?" goda Gatra.

"Yang diutamakan istri dan pekerjaan nomor dua," ucap Jagadta.

"Gad menurut kamu mana yang lebih kamu sayang nanti, istri apa anak?" Tanya Bayu dan ketiga menatap kearah Jagadta seakan menunggu jawaban Jagadta.

"Istri," ucap Jagadta.

"Kenapa istri?" Tanya Bayu lagi.

"Istri itu adalah teman hidupmu yang akan menghabiskan banyak waktu bersamamu hingga tua dan sampai menutup mata," ucap Jagadta.

"Jadi kamu nggak sayang anak?" Tanya Gatra.

"Sayang tapi kadar sayang kalau anaksembilan puluh sembilan persen kalau istri seratus persen. Tetap istri nomor satu karena ada anak yang perjuangan istri. Kalau ada laki-laki yang bilang istri bisa menjadi mantan istri dan anak tetap anak itu pemikiran bodoh. Niat nikah itu yang benar, kalau tidak bisa berkomitmen dengan istri tidak usah diajak buat anak. Udah dibuat hamil, punya anak dan diceraikan lalu menikah lagi dengan wanita lain berarti laki-laki itu laki bego yang tidak bisa pegang kehidupannya sendiri. Makanya Bay, Seno dan Kaisar itu pengen kamu berjuang buat adik mereka," ucap Jagadta membuat Bayu menatap Jagadta dengan sinis.

Ketukan pintu membuat mereka semua menatap kearah pintu. Sosok Irvan masuk kedalam ruangan dan segera mendekati Jagadta. "Maaf Pak terjadi keributan di Hotel yang melibatkan Ibu Rayya," ucap Irvan.

"Jelaskan Irvan siapa yang berani mengganggu istri saya?" Tanya Jagadta.

"Ibu Indira beliau baru saja pulang dari Singapura dan sepertinya beliau telah mendengar kabar siapa istri bapak," ucap Irvan membuat Jagadta segera berdiri dan ia melangkahhkan kakinya dengan cepat keluar dari ruangan ini tanpa pamit.

"Indira akan habis kali ini," ucap Kaisar.

"Jagadta akan menyingkirkannya segera dan dia akan menerima akibatnya," ucap Bayu.

"Tidak belajar dari pengalaman hidupnya," ucap Senopati membuat ketiganya menganggukkan kepalanya setuju dengan ucapan Senopati.

Sementara itu Rayya yang sedang berada dilobi hotel terkejut ketika tiba-tiba sebuah tangan menarik rambutnya dengan

kencang dan mendorong tubuhnya lalu menginjak kakinya. "Dasar jalang," makinya.

Rayya berusaha berdiri dan membalasnya kamu ternyata perempuan gila ini mengajak dua orang temannya dan sengaja membuatnya menjadi bulan-bulanan. "Kau mengambil calon suami orang lain, apa kau tidak tahu malu. Aku ini lebih cantik dan memiliki status yang jelas sedangkan kau apa? Hah?" Teriak Indira. Wanita gila yang saat ini menghajar Rayya adalah Indira manta kekasih Jagadta.

"Saya sudah menjadi istrinya dan satu mbak kan hanya mantan calon istri," ucap Rayya.

"Kamu harus pakek otak ya perempuan murahan, sudah miskin eh...berani melawan," ucap salah satu teman Indira.

Dua orang satpam meleraikan mereka namun tiga orang Bodyguard masuk dan segera memukul dua orang satpam itu karena telah berani mengganggu Indira majikan mereka. Indira mencengkeram wajah Rayya dan menekan kedua kukunya hingga Rayya meringis kesakitan. "Ceraikan Jagadta dan kau akan selamat. Kau harus tahu kalau saya Indira tidak akan melepaskan Jagadta begitu saja!" Ucapnya.

"Indira," panggil seorang wanita parubaya yang cantik dan ia mendekati keduanya. Ia baru saja datang ke Hotel ini bersama suaminya dan ia melihat keponakannya sedang membuat keributan di hotel ini.

"Nah kebetulan Tante disini, ini wanita yang mengambil Jagadta dari Indi Tante," ucap Indira.

Rayya menatap wanita parubaya yang cantik itu dengan sendu, wanita itu adalah wanita yang melahirkannya ke dunia ini. Wanita itu mengamati Rayya dan ia merasa pernah bertemu Rayya. Ia tidak mengerti kenapa saat melihat Rayya ia merasa ada sesuatu yang berdetak di jantungnya. Apalagi saat menyadari tatapan sendu Rayya ketika bertemu mata dengannya.

"Jagadta nggak tahu diri sekali, dia seakan lupa arti Indira dihatinya Tante,"

ucap Indira.

Indira kembali menarik rambut Rayya dan menampar pipi Rayya, membuat Trisa yang mendengar keributan ini segera mendorong Indira dengan kasar hingga Indira terjatuh. "Tangkap wanita itu bego!" Ucap Indira kepada para Bodyguardnya.

"Semuanya tolong saya, saya adalah istri Jagadta Utama Kamandaka pemilik hotel ini," ucap Rayya membuat beberapa karyawan segera mendekati mereka dan dengan berani melawan para Bodyguard milik Indira. Tentu saja mereka ketakutan melihat para karyawan hotel yang membela Rayya.

Jagadta melihat para Karyaaanya menolong Rayya dan Trisa. Ia mempercepat langkah kakinya bersama Irvan dan ia saat ini menarik lengan Indira dengan kasar membuat Indira terkejut karena Jagadta tidak pernah menatapnya dengan tatapan kebencian seperti ini. Jagadta kemudian menatap Rayya dengan tatapan sendu apalagi ketika tatapan Rayya masih tertuju kepada wanita parubaya yang tidak mengenali putrinya sendiri.

"Peringatanku hanya angin lalu buatmu hah? Beraninya kau mengganggu istriku dan kau meminta Tantemu ini untuk melindungi," ucap Jagadta sinis.

"Mas Jagad tega sama aku," ucap Indira mencoba bersikap manja karena biasanya Jagadta akan sedikit lembut padanya.

"Kali ini kamu tidak akan selamat, saya akan menutup kamu karena telah melakukan penganiayaan kepada istri saya," ucap Jagadta dingin. Ingin sekali ia menghajar Indira saat ini juga namun mengingat Indira adalah seorang perempuan ia menahan dirinya. "Dan ibu adalah Nyonya Himawan bukan, anda akan mendapatkan kejutan manis dari saya yang tidak akan pernah anda bayangkan karena wanita cantik itu!" Jagadta menunjuk Rayya membuat Rayya mendekati Jagadta dengan cepat.

Jagadta mendorong Indira dengan kasar hingga Indira terjatuh. "Mas," ucap Rayya memeluk lengan Jagadta.

"Istri saya bernama Rayya Nafisa Sucipto," ucap Jagadta membuat wanita itu terkejut dan Rayya segera menyembunyikan tubuhnya dibelakang Jagadta.

"Mas aku ingin pulang!" Lirih Rayya.

"Mulai saat ini jika mereka ingin masuk ke hotel ini segera cegat mereka, termasuk Ibu Himawan yang terhormat," ucap Jagadta. "Oh ya satu lagi, usir mereka saat ini juga!" Ucap Jagadta dingin.

Jagadta segera melangkahakan kakinya ketika merasakan tubuh istrinya ini bergetar, ia tidak tahu jika efek pertemuan Rayya dengan ibu kandungannya ini membuat Rayya hampir saja mengalami trauma. "Tenanglah ada saya Rayya!" Bisik Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya.

"Mas tahu kalau dia..." ucapan Rayya terhenti saat melihat Jagadta menganggukkan kepalanya.

"Saya tahu semua tentang kamu," jelas Jagadta dan keduanya masuk kedalam mobil.

"Mas Rayya tidak mau mengganggu kebahagiaan siapapun Mas, termasuk dia dan keluarganya," ucap Rayya.

"Kamu bukan keluarganya?" Tanya Jagadta dingin.

"Bukan, keluargaku itu Utama Kamandaka dan Sucipto. Nama Mamaku Rosa Mas aku...hiks...hiks..." air mata Rayya menetes dan ia tak ingin berharap jika wanita yang tega membuangnya itu mengingatnya.

Jagadta segera memeluknya dengan erat dan ia mencoba menenangkan Rayya. "Masalalu tidak harus ditakuti tapi dihadapi," ucap Jagadta. Rayya tidak suka Jagadta tadi sempat memegang lengan Indira. Ya...iya cemburu hingga ia segera melangkahakan kakinya mendekati Jagadta. Apapun akan ia lakukan asalkan Jagadta melupakan Indira. Rayya menatap Jagadta dengan kesal membuat Jagadta mengerutkan dahinya karena penasaran dengan apa yang dipikirkan Rayya.

"Katakan apa yang ingin kamu katakan!" Ucap Jagadta membuat Rayya

menghembuskan napasnya.

"Mas aku nggak suka Mas dekat dengan Mbak Indira!" Ucap Rayya.

"Oke," ucap Jagadta segera menyetujui keinginan Rayya. Rayya tidak menyangka jika Jagadta akan secepat itu menyetujui keinginannya.

Jagadta mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Irvan yang ternyata masih bersama Trisa. Ia merasa Irvan sekarang lebih memprioritaskan Trisa dari pada dirinya. Jagadta keluar dari mobil dan ia segera melangkahakan kakinya menuju pintu mobil pengemudi dan ia segera duduk disana. Jagadta dengan isyarat matanya meminta Rayya untuk pindah duduk didepan tepat disampingnya. Rayya segera duduk didepan bersama Jagadta.

Jagadta meperhatikan luka dipipi Rayya membuatnya menciumnya untuk memberikan Rayya kekuatan .

Uangkapan hati Jagadta

Melihat kondisi Rayya yang murung membuat Jagadta akhirnya memutuskan untuk bermalam di kediaman utama Utama Kamandaka. Di rumah orang tuanya, Rayya bisa berbagi cerita kepada Alin dan Janisa. Apalagi bersama mereka Rayya lebih sering tersenyum dan tidak memikirkan tentang ibu kandungnya. Rasa kecewa dan terluka jelas terlihat ketika Rayya menatap wanita yang telah melahirkannya itu. Apalagi kondisi ibunya terlihat sangat bahagia, walaupun tanpa dirinya.

Jagadta memilih untuk tidak pulang dan langsung menuju kediaman orang tuanya, karena Tante dan adik bungsunya telah menyiapkan pakaian Rayya disana hingga ia tidak perlu kembali ke Rumah membawa pakaian jika ingin menginap disana. Janisa dan Alin sangat menyukai Rayya karena bagi keduanya Jagadta sangat beruntung bisa mendapatkan istri seperti

Rayya.

Saat ini Jagadta sedang fokus mengemudi dan sebelah tangan Jagadta memegang stir mobil dan satu tangannya di lagi mengelus kepala Rayya dengan lembut. Rayyya menatap Jagadta dengan tatapan sendunya dan ia tak bisa lagi menahan air matanya. Rayya menangis terseduh-seduh bukan karena pertengkarnya dengan Indira, tapi kerinduan dan kekecewaannya kepada ibu kandungnya. Jagadta menepikan mobilnya dan ia segera memeluk Rayya dengan erat. Rayya membalas pelukan Jagadta tak kalah eratnya dan ada perasaan hangat dihati Rayya karena sekarang ia memiliki suami yang peduli padanya.

"Mas, kenapa ada seorang ibu yang tega meninggalkan anaknya Mas. Kenapa dia tidak membawa Rayya saat ini Mas, hiks....hiks... Rayya salah apa Mas? Kenapa Rayya ditinggalkan begitu saja, dia tidak pernah ingin bertemu Rayya, kenapa dia melahirkan Rayya Mas kalau dia benci..." ucapan Rayya membuat Jagadta melepaskan pelukannya dan menatap wajah Rayya dengan dingin.

"Kamu membenci kata benci jadi jangan mengucapkannya. Trauma yang kamu alami lawan Rayya! Kamu tidak sendirian, ada saya suami kamu yang akan selalu mendampingi dan melindungi kamu!" Ucap Jagadta.

Rayya menatap Jagadta dengan tatapan sayang "Terimakasih Mas karena Mas sangat bertanggung jawab sebagai suami Rayya, walau pernikahan kita bukanlah hal yang Mas inginkan," ucap Rayya.

Jagadta menghembuskan napasnya "Apa kamu tidak percaya diri bersama dengan saya? Apa kamu masih menganggap pernikahan kita ini masih keterpaksaan setelah saya bersikap seperti ini kepadamu? Apa yang harus saya lakukan agar kamu mempercayakan hatimu kepada saya?" Tanya Jagadta dengan tatapan dingin yang menusuk membuat Rayya memegang wajah Jagadta dan menatap wajah tampan itu dengan air mata yang lagi-lagi menetes. Tak ada persaaan takut ketika mata tajam itu menatapnya seperti dulu. Suaminya ini

menyayanginya dan ia tahu itu meskipun Jagadta tidak mengatakan kata-kata cinta yang lantang seperti laki-laki lain.

Rayya menggigit bibirnya sambil terisak dan tangannya tak henti-hentinya memegang pipi Jagadta dengan sayang. "Jangan pernah menganggap kamu sendirian, kamu ingin keluarga saya berikan. Kamu ingin apapun akan saya sanggupi, jika itu bukanlah hal yang melanggar prinsip saya sebagai suami kamu. Kamu ingin anak, saya akan dengan senang hati menjalani proses pembuatan buah hati kita," ucap Jagadta dengan wajah memerah saat mengatakan kalimat proses pembuatan buah hati kepada Rayya.

Rayya tersenyum mendengarnya dan ia ingin menjauhkan wajahnya dan mencium bibir Jagadta karena Jagadta sangat menggemaskan saat ini. Kesedihannya akhirnya hilang sudah, karena mendengar kalimat panjang dari suaminya. Memiliki Jagadta adalah hal yang tak pernah ia impikan. Malaikat dingin yang menghangatkan hatinya dan memberikan keluarga baginya. Tentu saja sentuhan bibir Rayya tidak akan pernah bosan bagi Jagadta. Ia menginginkan Rayyya selalu, mendambakan wanita cantik yang telah halal baginya ini. Melihat air mata Rayya yang terlihat sangat menyedihkan, membuat amarahnya memuncak.

Jagadta melepaskan ciumannya dan ia mengelus puncak kepala Rayya dengan lembut "Kamu telah menjadi bagian dari hidup saya dan saya tidak akan pernah mengabaikan kamu dalam hidup saya, menua bersama saya sampai tua Rayya!" ucap Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya sambil tergugu dan air mata haru kembali menetes di pipinya.

"Mas, Rayya cinta sama Mas. Makasi Mas telah memberikan Rayya keluarga yang hangat. Rayya janji akan menjadi istri, menantu dan ibu yang baik Mas," ucap Rayya membuat Jagadta menyunggingkan senyumannya karena Rayya mencintainya sama seperti dirinya yang ternyata telah terjebak cinta Rayya.

"Kamu dan Nayla penting bagi saya Rayya bukan sekedar kata sayang atau cinta. Kalian melebihi hal indah yang saya dapatkan dalam hidup saya. Tak cukup dengan kata cinta untuk menjelaskan semua tentang kamu dihati saya. Kamu mempengaruhi kinerja otak, hati dan jantung saya. Jika cinta menjadi penting, bagi saya posisi kamu diatas kata cinta," ucap Jagadta yang ingin mengatakan jika ia benar-benar sangat mencintai Rayya melebihi kata cinta yang harusnya diungkapkan.

"Iya Mas, Rayya mengerti sekarang, hiks...hiks..." ucap Rayya menangis haru. Jagadta tersenyum, senyum yang telah lama tidak ia tunjukan ketika ia harus memikul beban menjadi pewaris utama keluarga Hutama Kamandaka dan kekecewaan kepada adiknya serta kekecewaan kepada wanita yang pernah ia harapkan menjadi istrinya.

Sejak kecil Jahadta adalah pribadi yang tertutup dan juga lebih mandiri dari pada adik-adiknya dan juga para sepupunya. Mengenal lima serangkai membuatnya merasa memiliki nasib yang sama. Keluarganya adalah keluarga yang hangat dan dulu ia pernah mengecewakan orang tuanya karena sikap pemberontaknya ketika remaja. Apalagi hubunganbya fengan keluarganya sempat memburuk karena sikap gila Avi yang masih mengejanya, meskipun Avi telah menjadi adik iparnya.

"Mau menikah lagi?" Tawar Jagadta tiba-tiba membuat Rayya terkejut. "Maksud saya kita adakan pernikahan ulang kalau kamu mau."

"Nggak usah Mas, kita kan sudah menikah Mas, lagian saat menikah Rayya Sudah menyerahkan diri Rayya dibimbing suami Rayya ini! Nggak perlu menikah ulang," Ucap Rayya menunjuk letak hati Jagadta dengan jari telunjuknya. "Rayya nggak perlu pestah mewah Mas, cukup ada nama Rayya saja dihati Mas itu sudah cukup," ucap Rayya membuat Jagadta menepuk-nepuk lembut kepala Rayya.

Jagadta tahu istrinya adalah wanita spesial yang memiliki masalah sejak kecil

dan kemandirian yang luar biasa. Rayya bukan wanita penyuka uang yang menghamburkannya untuk hal-hal mewah, tapi Rayyanya adalah malaikat cantik yang berjuang demi kebahagiaan dan keinginannya memiliki sebuah keluarga.

"Mulai sekarang kamu tidak perlu berjuang untuk bahagia, karena saya yang akan memperjuangkan kamu untuk bahagia bersama saya!" Ucap Jagadta.

"Iya Mas," senyum Rayya.

Jagadta memperbaiki posisi duduknya dan ia segera melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang menuju kediaman orang tuanya. Rayya tersenyum sama halnya dengan Jagadta yang juga mengulum senyumnya dan sesekali melirik kearah Rayya. "Gimana kalau kita pacaran?" Tanya Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya dengan pelan. Wajahnya memerah karena malu sama halnya dengan Jagadta yang juga malu melihatnya.

"Tapi Mas kita kan udah lebih dari pacaran," ucap Rayya malu-malu.

"Iya tapi kita tidak pernah melewati proses pacaran, kata Seno itu penting biar kamu senang. Kita bisa pergi kencan atau bulan madu terserah kamu mau kemana, uang saya kan banyak jadi saya tidak akan menolak meskipun kamu meminta pergi ke beberapa negara sekalipun," ucap Jagadta dengan nada sombongnya yang sekarang telah terbiasa Rayya dengar.

"Iya Mas nanti aku pikirkan, bagiku yang penting bersama Mas Jagadta," ucap Rayya menatap Jagadta dengan tatapan malu-malu.

"Ya...kebersamaan kita yang terpenting," Jagadta menatap lurus fokus mengemudikan sambil tersenyum penuh arti.

Saran Seno memang benar, tapi menurut Kaisar komunikasi lebih penting. Jagadta mengikuti kedua sarannya dan ia juga memilih berkomunikasi kepada Rayya dan mengatakan perasaannya. Ia tidak mau Rayya berpikir jika ia tidak mencintainya dan akhirnya memilih pergi seperti kisah cinta Seno dan istrinya. Pengalaman cinta dari

Senopati dan Kaisar membuatnya berjanji tidak akan melakukan hal yang sama seperti keduanya. Jagadta tak akan pernah bosan menyakinkan Rayya jika Rayya telah berhasil merenggut hatinya.

Beberapa menit kemudian mereka masuk masuk kedalam perkarangan kediaman utama Hutama Kamandaka. Keduanya turun dari mobil dan melangkah kakinya bersama masuk kedalam kediaman orang tua Jagadta. Disana tepatnya fi ruang tengah terlihat Janisa dan Alin tersenyum senang melihat kedatangan Jagadta bersama Rayya.

"Assalamualikum," ucap Rayya dan Jagadta bersamaan.

"Walaikumsalam," ucap Alin dan juga Janisa.

"Mbak nginap kan?" Tanya Janisa menatap Rayya dengan tatapan penuh harap. Rayya mengalihkan pandangannya menatap Jagadta dan ia seolah meminta persetujuan agar diizinkan menginap.

"Iya kita akan menginap beberapa hari disini," ucap Jagadta membuat Rayya tersenyum bahagia. Jika saja tidak ada Alin dan Janisa disini, ia pasti akan segera memeluk Jagadta.

"Asyik, Tan kita pesta pajamas party yuk pakai baju piyama yang lucu-lucu. Pokonya Mbak Rayya nginap aja dikamarku!" Ucap Janisa membuat Jagadta menatap Janisa dengan kesal.

"Tidak, istri Mas tidur di Kamar Mas Janis!" ucap Jagadta membuat Janisa menyebikkan bibirnya dan Alin tertawa karena Jagadta dan Janisa memperebutkan Rayya.

"Hahaha, ya udah biar adil Rayya tidur sama Tante aja!" Ucap Alin.

"Nggak," ucap Jagadta dan Janisa bersamaan membuat Alin tersenyum penuh kemenangan.

Alin kemudian menggandeng lengan Jagadta dan Janisa. "Jangan ngambek ponakan Tante yang udah gede," ucap Alin yang kemudian menatap Rayya lalu tersenyum manis kepada Rayya.

Rayya merasa terharu karena keluarga ini memperlakukannya dengan baik dan hangat. Mereka adalah keluarga yang di berikan Tuhan kepadanya. hanya saja saat ini yang masih harus ia perjuangkan adalah restu Ibu mertuanya, ia belum bisa mendapatkan hati ibu mertuanya. Bermalam di rumah mertuanya membuatnya memiliki banyak waktu untuk mendekati Rita. Ia yakin ia bisa akrab dengan mertuanya itu, ia bahkan tahu sifat Rita yang hampir mirip dengan sifat suaminya.

Mami mertua

Bekerja menjadi tutor bagi Trisa sebenarnya hanyalah cara Jagadta agar Rayya tidak harus bekerja setiap hari di hotel. Ia ingin Rayya berada di rumah atau mengikutinya tanpa harus terikat pekerjaan. Tapi sebagai suami, ia tidak ingin memaksa kehendaknya karena memikirkan perasaan Rayya. Tak ingin terlalu mengekang ataupun membuat Rayya terbebani, seperti nasehat dari psikiater yang menangani Rayya. Jagadta sibuk bekerja, tapi ia merasa aman karena menitipkan Rayya di kediaman orang tuanya. Sudah lima hari Jagadta pergi ke Jepang bersama Gatra melakukan perjalanan memeriksa bisnis mereka. Rencananya sore ini ia akan kembali ke Jakarta.

Rayya saat ini merasa sangat rindu kepada Jagadta dan setiap ia sendiri dikamar, pasti ia memikirkan Jagadta. Sedang apa Jagadta disana dan apakah

Jagadta merindukannya seperti dirinya apa tidak. Rayya percaya jika Jagadta tidak akan memiliki wanita lain, tapi ia tidak percaya pada perempuan yang berada didekat Jagadta. Apalagi Janisa dan Alin selalu menceritakan tingkah para penggemar Jagadta yang bahkan tidak tahu malu masih berusaha mendekati Jagadta meskipun telah ditolak.

Rayya meliha Rita yang sedang duduk di Taman belakang dan ia ragu untuk mendekati Rita. Tapi ia harus berusaha merebut hati ibu mertuanya karena ia ingin Rita menerimanya. Rayya merasa Rita sangat dingin padanya, hingga ia ragu untuk berusaha mendekati Rita. Rayya duduk disamping Rita yang sedang membaca majalahnya. Rita mengangkat wajahnya dan menatap menantunya itu dengan datar membuat Rayya menelan ludahnya.

"Maaf Ma, kalau Rayya mengganggu Mami," ucap Rayya.

"Apa kamu pikir kehadiranmu itu mengganggu?" Ucap Rita.

"Bukan gitu Mi, Rayya..." ucap Rayya terhenti dan ia menatap Rita yang sedang menatapnya dengan tatapan penasaran.

"Kamu udah ngisi?" Tanya Rita membuat Rayya terkejut. Rayya menggelengkan kepalanya membuat Rita menghela napasnya. "Kamu itu kalau ngelihat saya kayak saya mertua jahat yang suka ngehina menantunya, memang dulu saya salah," ucap Rita membuat Rayya kembalimenggelengkan kepalanya.

"Nggak Mi, Rayya nggak pernah berpikir seperti itu karena waktu itu Mami bersikap seperti itu sama Rayya memang sudah seharusnya," ucap Rayya dan ia menundukkan kepalanya.

"Maksud kamu seharusnya bagaimana!" Tanya Rita yang mulai tertarik dengan ucapan Rayya dan ia menyingkirkan majalah yang ada dipangkuannya.

Rayya memejamkan matanya dan ia kemudian mengangkat wajahnya menatap Rita. "Rayya memang tidak memiliki asal-usul yang jelas karena," Rayya

menghembuskan napasnya, ia mencoba menenangkan jantungnya yang berdegup dengan kencang karena gugup dan segan kepada Rita. Apalagi yang ia sampaikan saat ini adalah fakta mengenai dirinya. "Rayya dilahirkan dari kesalahan..." ucap Rayya terhenti saat Rita tiba-tiba mendekatinya dan memeluknya.

"Tidak usah kamu teruskan Mami sudah tahu semuanya," ucap Rita. Ia mengelus kepala Rayya dengan lembut. Ia tahu apa yang dulu pernah ia katakan dan kalimat tajam terlontar tajam dari bibirnya saat setelah Rayya menikah dengan Jagadta. Dulu ia hanya ingin Jagadta mendapatkan wanita yang terbaik. Ia tidak ingin Jagadta sakit hati karena mendapatkan istri yang salah. Tapi ternyata suaminya benar, Jayaprana bahkan mengatakan semuanya padanya.

"Dulu Rayya juga terpaksa Mi menjadi istri Mas Jagad karena permintaan Mbak Avi. Tapi sekarang Rayya bersyukur karena bertemu Mas Jagad membuat Rayya memiliki keluarga Mi. Papi, Mami, Tante Alin dan Janisa sebuah keluarga hangat yang Rayya impikan," ucap Rayya.

"Apa kamu mencintai Jagad? Kalau kamu tidak mencintai Jagad kamu harus berusaha membuka hatimu karena Mami tidak ingin rumah tangga kalian hancur. Bagi Mami hanya kamu yang cocok mendampingi Jagadta," ucap Rita.

Rita awalnya memang tidak setuju Rayya menjadi menantunya. Ia mendengar cerita sedih dari Rosa mengenai perselingkuhan suaminya. Memiliki anak tiri dari perselingkuhan suami yang dicintai tidak bisa Rita bayangkan. Ia berduka dengan apa yang terjadi dengan Rosa, namun ketika Jayaprana suaminya menjelaskan semuanya Rita akhirnya menerima Rayya. Ia merasa kasihan kepada Rayya karena semua yang terjadi bukanlah kesalahan Rayya. Rayya adalah korban dari semua permasalahan keluarga Rosa dan Adiwangsa.

Rita juga tidak tahu jika sebenarnya sejak dulu suaminya Jayaprana, sudah tahu siapa Rayya. Jayaprana menyelidiki semua

tentang keluarga Adiwangsa saat Jantaka putra keduanya ingin menikah dengan Avi. Dulu pernikahan itu ditentang Jayaprana karena mengetahui jika Avi mencintai Jagadta bukan Jantaka. Pernikahan terjadi karena Avi menandatangani surat jika suatu saat Avi mengkhianati Jantaka, maka hak asuh putri anak mereka akan jatuh kepada keluarga Utama Kamandaka. Jayaprana juga merasa kasihan kepada Rayya setelah mengetahui bagaimana anak luar Adiwangsa Sucipto itu diperlakukan. Ia diam-diam mengikuti perkembangan Rayya termasuk mencari tahu Rayya yang sedang bekerja di Bandung. Saat Avi memintanya untuk setuju dengan keinginannya yang menginginkan Jagadta menikah dengan Rayya, membuat Jayaprana langsung menyetujuinya. Ia sangat mengenal Rayya yang sangat penyayang dan baik hati itu. Jika putranya berhasil menikahi wanita sebaik itu, ia yakin putra sulungnya itu akan bahagia.

"Asal kamu tahu Rayya, kamu itu menantu pilihan Papi," ucap Rita membuat Rayya mengerutkan dahinya karena ia penasaran dengan apa yang dimaksud Rita. Rita memukul pelan dahi Rayya membuat Rayya tersenyum malu. "Kamu ini kalau penasaran ya ditanya Rayya!" Ucap Rita tersenyum dan Rayya tidak menyangka Rita akan tersenyum padanya seperti ini.

"Bukannya karena permintaan Mbak Avi makanya Papi setuju Rayya menikah dengan Mas Jagad Mi?" tanya Rayya.

"Bukan, Papi itu sudah lama mencari tahu tentang kamu karena dia kan memang suka ngawasi keluarga kita diam-diam. Jantaka menikahi Avi jadi semua tentang Avi dan keluarganya Papi tahu Ray," jelas Rita. "Jadi begini Rayya, Papi itu tahu siapa kamu sejak lama, kamu bekerja dimana, sikap kamu bahkan latar belakang kamu Papi sudah lama tahu. Papi itu langsung setuju karena dia tahu siapa Rayya Nafisa Sucipto."

Rayya sangat terkejut dan ia tidak menyangka jika mertuanya itu mengenal dirinya sejak lama, karena mencari tahu tentang Avi. Akhirnya ia tahu kenapa Jayaprana sangat baik kepadanya dari awal pertemuan mereka. Jayaprana bahkan

sangat mendukungnya dan meminta berusaha merebut hati Jagadta. "Kamu mencintai Jagadta?" Tanya Rita.

"Iya Mi, Rayya sangat mencintai Mas Jagadta," ucap Rayya.

"Apa Jagadta tahu kamu mencintainya?" Tanya Rita karena ia ingin memastikan hubungan keduanya bisa berjalan harmonis. Rita ingin Jagadta dan Rayya segera memiliki anak dan jika biasa seorang putra yang bisa menjaga Nayla kakaknya.

Rayya tersenyum malu dengan wajah merah padam "Ya Mi, Rayya sudah bilang sama Mas Jagad," jelas Rayya membuat Rita tersenyum senang.

"Jagadta itu memang pendiam, dia sulit bilang kalau dia itu maunya apa Ray, kamu harus bisa baca situasi. Lagian Jagadta itu aslinya bukan dingin tapi pemalu. Anak Mami itu aslinya sangat pemalu, kalau wajah dinginnya itu hanya kedok aja Rayya. Jagad kalau kamu pancing udah Ray dia mau aja tuh kamu apa-apain," ucap Rita membuat wajah Rayya memerah karena memikirkan ucapan Rita.

Rayya tidak menyangka jika ia dan Rita akan bisa berbicara dari hati ke hati seperti ini. Benar apa kata pepatah jangan melihat orang dari bungkusnya. Wajah Rita terlihat dingin sama halnya dengan Jagadta, tapi sebenarnya keduanya adalah pribadi yang hangat. Rita melepaskan pelukannya dan ia mendorong tubuh Rayya pelan agar bisa menatap wajah menantunya yang sekarang ini terlihat memerah karena malu. "Nggak usah malu-malu gitu sama Mami. Kalau kamu butuh bantuan Mami, kamu bilang. Kalau kamu mau konsultasi sama Mami tentang Jagadta katakan saja!" Ucap Rita.

"Iya Mi," ucap Rayya.

"Jangan iya-iya aja Ray, nanti kamu malahan hanya curhat sama Rosa. Mami tahu sekarang hubungan kalian telah membaik, Mami nggak mau ya Ray dibeda-bedain sama Mamamu. Mami maunya kamu anggap Mami ini kayak ibu kandung kamu bukan hanya mertua yang harus kamu hormati," pinta Rita.

"Iya Mi," ucap Rayya tersenyum senang karena Rita saat ini sangat-sangat baik padanya. Ia bahkan ingin sekali kembali memeluk Rita agar yakin ini semua bukanlah mimpi.

"Kita ke dokter ya Ray, sekalian tanya sama dokter bisa nggak kalian dapat anak kembar gitu, ikut program Ray. Kan lucu kalau anak kalian kembar," ucap Rita membuat Rayya melototkan matanya mendengar permintaan mertuanya.

Rita ternyata benar-benar mengajak Rayya pergi ke Dokter kandungan dan menanyakan prosedur kehamilan. Rayya hanya bisa mengikuti keinginan ibu mertuanya yang sangat antusias mengajaknya pergi ke Dokter kandungan, bahkan pertanyaan Mami mertuanya ini kepada dokter kandungan membuatnya sangat malu. Semua hal yang berkaitan dengan proses kehamilan dijelaskan oleh dokter dan Rayya tidak tahu kapan keinginan ibu mertuanya ini bisa ia wujudkan. Bahkan berbagai vitamin saat ini wajib ia minum dan itu pastinya akan diawasi ibu mertuanya yang bahkan juga memintanya memakan makan bergizi biar sehat. Rita juga mengatakan ia tidak akan membebani Rayya untuk segera hamil tapi paling tidak Rayya perhatian dengan tubuhnya dan memberikan asupan gizi yang cukup untuk kesehatan Rayya.

"Kalau kamu hamil itu bonus, tapi kalau belum berarti kamu diminta untuk lebih lama lagi memahami arti hidup berumah tangga agar nanti saat kamu dan Jagad dipercaya untuk segera memiliki anak, kalian sudah siap lahir batin dan berbagi tugas bersama. Mami dulu saja saat hamil yang ngidam Papi, semoga kalau kamu hamil yang ngidam Jagad ya Ray," ucap Rita ketika berada didalam mobil menuju pulang ke Kediaman utama Utama Kamandaka.

Kejutan Manis 1

Rayya menatap jam di pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul sepuluh malam. Seharusnya Jagadta sudah pulang sore ini tapi ternyata sampai jam sepuluh malam Jagadta belum juga pulang. Rayya mencoba menghubungi Jagadta tapi ponselnya tidak aktif, ia sangat khawatir dan mulai berpikiran aneh tentang Jagadta. Rayya takut jika sesuatu terjadi pada Jagadta. Ia ingin sekali mengatakan hal ini kepada Rita, Janisa, Alin atau Jayaprana tapi ia menahannya karena tidak ingin terlihat berlebihan mengkhawatirkan Jagadta. Rayya melangkah kakinya menuju lantai dasar dan ia ingin menunggu Jagadta di ruang tamu depan. Untung saja Nayla telah tidur sejak tadi jika tidak ia akan membacakan dongeng untuk Nayla dengan perasaan khawatir.

Rayya duduk di sofa dan ia menghela napasnya sejak tadi, entah mengapa ia mengkhawatirkan Jagadta membuat hatinya sangat sedih. Tanpa ia sadari ia meneteskan air matanya sambil berulang kali menghubungi Jagadta.

"Mas kamu kemana, kok belum pulang. Harusnya sore tadi kamu udah pulang dan kenapa ponsel kamu nggak aktif," guma Rayya. Ia menggigit bibirnya dengan air mata yang terus saja menetes. Rayya menahan isak tangisnya agar penghuni rumah ini tidak mendengarnya menangis.

Rayya terus menghubungi ponsel Jagadta dan tetap saja ponsel Jagadta tidak aktif. Rayya sudah tidak tahan lagi ia kemudian melangkah kakinya mengetuk kamar Janisa membuat Janisa terkejut melihat mata Rayya yang bersimbah air mata. "Loh kenapa Mbak?" Tanya Janisa.

"Kenapa Mas Jagad belum pulang ya Janis, Mbak telepon ponselnya nggak aktif. Padahal Mas Jagad udah janji akan pulang sore ini," ucap Rayya dengan nada khawatir.

"Mungkin Masmu Jagadta lagi ada acara Ray dan besok baru pulang," ucap Alin yang

ternyata berada dikamar Janisa.

"Nggak mungkin Tan, Mas Jagad itu nggak pernah bohong selama ini sama aku, kalau dia bilang mau pulang pasti dia pulang!" ucap Rayya sendu.

"Gini aja Ray, kamu tunggu dikamar dan aku coba minta Mas Ganendra menghubungi Gatra kan Jagadta pergi sama Gatra," ucap Alin sambil mendorong Rayya agar segera masuk kedalam kamarnya.

Rayya akhirnya mengikuti saran Alin untuk menunggu Jagadta di kamarnya. Rayya melangkahakan kakinya masuk kedalam kamar dengan langkah lunglai dan tiba-tiba lampu kamarnya mati membuat jantung Rayya berdetak dengan kencang dan ia merasa sangat ketakutan. Rayya memejamkan matanya sambil terisak dan ia merasakan sebuah tangan memeluknya dengan erat.

"Buka matamu!" Ucap suara berat yang sangat Rayya kenal.

Rayya membuka matanya dan ia kemudian terkejut saat melihat kamarnya bersama Jagadta terlihat romantis dengan bertabur bunga dan lilin-lilin romantis. Rayya mengerjapkan kedua matanya saat melihat wajah tampan itu sedang menatapnya dengan tatapan datarnya. Rayya mengalungkan tangannya ke leher Jagadta dan ia memeluk Jagadta dengan erat. "Mas kemana aja kenapa baru pulang?" ucap Rayya.

"Saya udah pulang sore tadi tapi ada pekerjaan yang harus saya selesaikan," ucap Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya.

Jagadta membisikkan sesuatu ditelinga Rayya "Selamat ulang tahun," bisik Jagadta membuat Rayya melepaskan pelukannya dan mengangkat wajahnya menatap Jagadta. Jagadta kemudian menggeser tubuhnya dan disana kedua mertuanya tersenyum padanya dan menunjuk kue ulang tahun yang berada ditangan Alin dan Janisa. Rayya meneteskan air matanya dan ia terisak karena bahagia. Tak cukup baginya mengatakan ribuan Terimakasih karena mereka semua telah membuatnya

menemukan arti hidup. Impiannya tercapai dan ia memiliki suami dan keluarga yang mencintainya.

"Happy bday Rayya," ucap Rita.

"Menantu Papi yang paling cantik selamat ulang tahun," ucap Jayaprana.

"Mbakku yang cantik, semoga betah menjadi istri Jagadta Hutama Kamandaka dan segera memberikanmu keponakan yang lucu," ucap Janisa.

"Selamat ulang tahun Ray, semoga kamu bisa mengikat Jagadta hingga dia tidak bisa berpaling dengan wanita manapun," goda Alin membuat Rayya mengganggu kepala sambil terisak dipelukkan Jagadta.

Jagadta mengelus kepala Rayya dengan lembut lalu ia melangkah kakinya menuntun Rayya mendekati Janisa dan Alin yang sedang membawa kue ulang tahun yang cantik ditangannya. "Tiup lilinya!" Ucap Jagadta.

Rayya segera meniup lilin kedua kue itu dan kemudian ia tersenyum senang sambil menatap semua keluarganya. Ia hampir lupa jika hari ini adalah hari ulang tahunnya karena selama ini yang tahu ia berulang tahun hanya Danu dan Andien. Hari ulang tahun ini berbeda dengan tanggal ulang tahunnya yang berada dikartu pengenalnya. Entah dari mana Jagadta mendapatkan informasi mengenai hari ulang tahunnya yang asli. Sebenarnya Jagadta telah mengumpulkan informasi mengenai Rayya ketika Papinya memintanya untuk menikah dengan Rayya. Informasi mengenai kelahiran Rayya sangat mudah ia dapatkan, apalagi ia telah menemui ayah tiri Rayya yang juga mengajukan investasi kepada perusahaannya. Himawan bahkan sengaja membuat perusahaan mertuanya Adiwangsa terancam bangkrut dengan merebut semua proyek yang Sucipto grup inginkan dan Jagadta berjanji akan membalas mereka, jika mereka mengusik kebahagiaan Rayyanya.

Rayya memberikan kue potongan pertamanya kepada Jagadta dan itu membuat mereka yang berada kamar ini tersenyum. "Sayang banget Nayla udah

bobok, kalau nggak dia bisa melihat keromantisan Mami dan Papinya," ucap Janisa.

Rayya kemudian menyuapkan Rita, Jayaprana, Janisa dan Alin potongan kuenya. "Kapan nih kita ditaraktir?" Goda Alin.

"Harusnya Tante yang traktir karena sebentar lagi Tante kan bakal nikah sama Om Ganendra yang cool habis," ucap Janisa.

"Kok bahas Tante yang dibahas Rayya ini," kesal Alin.

Terjadi perdebatan antara Janisa dan Alin membuat Jagadta memeluk Rayya dengan erat. Ia tidak peduli jika Alin dan Janisa akan berdebat hingga keduanya lelah saat ini. Yang ia pedulikan saat ini keadaan istrinya yang terkejut dengan kejutan singkat yang telah ia buat. "Besok kita adakan pesta ulang tahunmu di hotel," ucap Jagadta.

"Nggak usah Mas," ucap Rayya.

"Jangan menolak Rayya, saya tidak suka ditolak!" Ucap Jagadta menangkup wajah Rayya dengan kedua tangannya.

Jagadta menatap Rayya dengan tatapan dalam, ya...ia sangat merindukan istrinya ini hingga ia sudah tak tahan untuk mencium bibir mungil yang sejak tadi seolah-olah memintanya untuk dibungkam oleh bibirnya. Namun lagi-lagi ia tak mungkin mencium Rayya didepan keluarganya. Jagadta mengalihkan pandangannya menatap Janisa dan Alin yang sedang berdebat mengenai pesta ulang tahun Rayya.

"Kalian kalau mau bertengkar diluar saja!" Pinta Jagadta.

"Ini namanya saling mengatakan pendapat Gad," ucap Alin.

"Gini Mas, kita kan ingin konsep ulang tahun Mbak Rayya yang meriah, jadi memang harus menuai pro dan kontra," jelas Janisa.

"Mi, Pi ajak mereka berdua seger keluar dari kamar ini karena Jagad ingin menghabiskan malam panjang bersama istri Jagad sebagai hadiah ulang tahun dari Jagad," ucap Jagadta membuat wajah Rayya

memerah karena malu sedangkan Alin dan Janisa terkikik geli dengan tingkah Jagadta.

"Ayo kita lanjutan dibawah saja, Gad biar Mami yang urus mengenai pesta ulang tahun Rayya. Kamu fokus buat calon cucu Mami malam ini," ucap Rita membuat Jagadta menyunggingkan senyumannya. Tentu saja bagi Jagadta rindu itu harus segera dituntaskan sesegera mungkin.

"Ayo kita keluar Janis dan Alin!" Pinta Jayaprana membuat Janisa dan Alin kesal.

Mereka semua keluar dari kamar ini menyisakan Rayya dan Jagadta. Jagdta menatap wajah cantik istrinya itu dengan tatapan rindu. "Rayya rindu itu tidak baik jika tidak segera mungkin menuntaskannya," jelas Jagadta.

"Maksud Mas?" Tanya Rayya membuat Jagadta memilih bertindak lebih dulu dengan mengunci pintu kamarnya dan ia memulai aksi panasnya yang penuh gairah bersama Rayya. Malam ini bagi Rayya adalah hadia ulang tahun yang sangat indah karena ulang tahun sebelumnya ia bahkan melaluinya dengan hidupnya yang sepi, sendiri dan hanya seseorang yang tidak ada identitas.

Rosa

Jagadta akhirnya memutuskan membuat pesta ulang tahun mewah untuk istrinya bekerjasama dengan keluarga Sucipto. Pesta akan diadakan dua hari lagi dan ia sengaja mengambil hari minggu agar semua kalangan baik itu keluarga, sahabat dan rekan bisnis bisa hadir pada cara ulang tahun Rayya. Sebenarnya ini juga salah satu cara memperkenalkan Rayya sebagai istrinya, kepada semua kalangan. Ia tahu jika mengatakan akan mengadakan pesta ulang tahun, Rayya akan menolaknya tapi jika pesta itu direncanakan tanpa sepengetahuan Rayya, pasti Rayya tidak bisa menolaknya.

Hari ini Rayya datang ke Kediaman Sucipto mengunjungi Rosa bersama Nayla. Apalagi Rosa memintanya untuk menginap di kediamannya dan itu membuat Rayya merasa sangat senang. Sikap Rosa kepadanya jauh berbeda dan terlihat menyayanginya, namun tidak dengan Adiwangsa yang masih bersikap dingin padanya. Ia memang jarak berbicara kepada Adiwangsa dan hanya berbicara seperlunya saja. Adiwangsa memang menjaga sikapnya kepada Rayya apalagi jika itu didepan Rosa dan Avi.

Rayya masuk kedalam kediaman Sucipto dan ingatannya mengenai kenangan masalalu kembali muncul dipikirkannya. Ada rasa senang dan sedih tapi memang di kediamana ini terlalu banyak kesedihan yang Rayya alami sejak kecil. Rosa melihat kedatangan Rayya dan ia menunjukkan senyumannya yang Rayya tahu sangat tulus. Semenjak melihat Rayya ketakutan jika ia menunjukkan kemarahannya kepada Rayya, membuat Rosa khawatir dan bersedih. Ia merasa bersalah karena telah membuat kehidupan Rayya menjadi sulit dan penuh dengan kesedihan.

"Assalamualikum Ma," ucap Rayya.

"Walaikumsalam," ucap Rosa segera memeluk Rayya dengan erat lalu menggendong Nayla.

"Ayo makan Ray, Mama udah masakin makanan untuk kamu!" Ucap Rosa.

"Iya Ma," ucap Rayya tersenyum.

Rayya mengikuti Rosa yang menggendong Nayla sambil melangkah kakinya menuju ruang makan. sesampainya dimeja makan, ternyata dimeja makan itu telah bersisi makanan yang mengunggah selera. Rayya ingin menangis karena Rosa ternyata tahu apa makanan kesukaannya. Rosa memang terlihat membenci Rayya, tapi sebenarnya sejak dulu dari lubuk hatinya ia menyayangi Rayya. Terbukti meskipun Rayya jarang sekali makan bersama keluarga di meja makan ini, Rosa tahu apa makanan kesukaan Rayya.

"Makasih Ma," ucap Rayya yang tiba-tiba memeluk Rosa dari belakang membuat Rosa merasa sesak. "Mama ternyata masih ingat makanan kesukaan Rayya," ucap Rayya.

"Mama juga tahu Ray, kalau kamu alergi udang nak, makanya Mama dulu pernah panik saat arisan bersama teman-teman Mama, ingat kalau pagi itu Mama masak udang goreng tepung. Mama takut kamu makan itu di Rumah," ucap Rosa. "Ternyata mbok beneran memberikan udamv itu untuk kamu dan dugaan Mama benar, kamu jadi sesak napas dan badan kamu gatal semua," jelas Rosa.

Dulu Rayya mengira Rosa sengaja melakukannya dan membuatnya seminggu berada di Rumah Sakit karena alergi. Kejadian sebenarnya Rosa yang pulang tergesa-gesa menyelamatkan Rayya yang sesak napas dan gatal-gatal dikamarnya. Rosa segera membawa Rayya ke Rumah Sakit. Dulu ia mungkin selalu menunjukkan kata-kata kasar dan terlihat tidak perhatian tapi sebenarnya Rosa masih memiliki hati.

Rosa tersenyum dan ia mengelus tangan Rayya yang memeluk tubuhnya. "Mama dulu bodoh karena dendam, bersikap tidak adil padamu nak," ucap Rosa.

"Nggak usah dibahas lagi Ma, bagi Rayya Mama itu Mamanya Rayya jadi Mama nggak pernah salah sama Rayya," ucap Rayya. Setidaknya Rosa tidak akan

membuangnya bahkan membarikannya hidup menderita diluar sana. Rosa masih menbiayai kuliahnya dan juga sering menanyakan kabarnya kepada maid yang dulu sangat dekat dengan Rayya.

"Yaudah ayo makan, sebentar lagi Papamu dan Masmu pulang. Suami kamu udah telepon Mama nggak bisa ikut makan siang, tapi katanya dia juga menginap disini," jelas Rosa.

"Iya Ma," ucap Rayya.

"Nanti kamu tempati kamar tamu yang ada diatas ya Ray, kamar kosong yang sebenarnya dulu kamar kamu." Ucap Rosa. Dulu sebenarnya kamar itu ditempati Rayya tapi karena hasutan dan juga kebencian Rosa kepada ibu kandung Rayya membuat Rosa menepatkan kamar Rayya di kamar belakang. "Kadang Mama berpikir terbuat dari apa hati kamu nak, kamu harusnya marah sama Mama karena sikap Mama yang dulu jahat sama kamu," ucap Rosa.

Rayya tersenyum "Mama nggak jahat sama aku Ma, buktinya mama masih mau menjaga aku kalau aku sakit," ucap Rayya membuat Rosa tersenyum.

"Mama dulu selalu bilang begini ke Avi, Avi coba lihat Rayya dia itu rajin belajar dan nggak banyak ulah disekolah beda sama kamu," ucap Rosa mengenang masalalu "Mama nggak nyangka Ray, kalau ucapan Mama ini membuat Rosa kecewa dan jadi sering sekali mengganggu kamu." Jelas Rosa.

"Udah Ma, nggak usah dibahas. Bagi Rayya bisa dekat sama Mama, kayak gini aja Rayya sudah sangat bersyukur. Dalam mimpi Rayya, Mama itu Mamanya Rayya bukan mantan sekretaris Papa," ucap Rayya.

Rosa menatap sendu Rayya, ia menjadi sangat egois karena ia takut Rayya melupakannya dan semakin membencinya lalu memilih wanita itu dibandingkan dirinya. Mantan Sekretaris suaminya itu menjelma menjadi wanita kalangan atas. Himawan grup adalah keluarga suami wanita itu dan wanita itu juga yang mengancam keluarganya hingga berusaha membuat keluarganya bangkrut. Kebenciannya dan

juga kebencian wanita itu membuat permasalahan semakin meruncing. Apalagi wanita itu sekarang menjadi salah satu anggota arisan teman-teman sosialita ya dan sering menyindir dirinya.

"Ray, kalau kamu disuruh memilih, kaku pilih tinggal bersama Mama atau bersama ibu kandung kamu?" Tanya Rosa menatap Rayya dengan tatapan memohon agar Rayya memilihnya.

Rayya tidak mengerti kenapa Rosa terlihat bersedih. "Aku pilih tinggal sama Mas Jagad suamiku, Ma," ucap Rayya tersenyum lembut namun ketika melihat raut wajah sendu Rosa membuat Rayya menghela napasnya "Bagi Rayya...Mama masih di urutan pertama sebagai Mama Rayya, Rayya itu sayang banget sama Mama," jelas Rayya.

"Jika dia datang ingin mengambil kamu dari Mama, Mama akan kembali kehilangan putri Mama," jelas Rosa menitikkan air matanya.

"Ma, Rayya itu udah nikah dan Mas Jagad prioritas Rayya. Lagian ngapain juga Rayya pergi menemui dia Ma. Dia saja tidak mengenal Rayya loh Ma," jelas Rayya.

"Kamu pernah bertemu dia Ray?" Tanya Rosa.

"Pernah Ma," ucap Rayya.

Rayya memegang tangan Rosa "Kalau Mama membutuhkan apapun dari Rayya, Rayya pasti akan membantu Mama," jelas Rayya.

Tiba-tiba sosok Adiwangsa datang bersama Danuwangsa dan keduanya mendekati Rayya dan Rosa lalu duduk di kursi makan. "Assalamualaikum, Wah makanannya enak-enak," ucap Danu.

"Walaikumsalam," ucap Rosa dan Rayya bersamaan.

"Pestanya jadi kan?" Tanya Danu membuat Rosa melototkan matanya karena kecerobohan Danu.

"Pesta apa mas?" Tanya Rayya penasaran.

Rosa ingin sekali memukul kepala putra sulungnya karena hampir saja rencana kejutan ini akan diketahui Rayya. Padahal ia

dan Jagadta telah bersusah payah menyiapkannya. "Pesta topeng teman sosialita Mama," ucap Danu berbohong.

"Rayya nanti setelah makan siang, kamu temui Papa di Ruang kerja!" Pinta Adiwangsa.

"Iya Pa," ucap Rayya membuat Rosa menatap Adiwangsa dengan tatapan penasaran. Rosa merasakan jantungnya berdetak kencang karena mengingat kemungkinan besar suaminya akan menjelaskan siapa ibu kandung Rayya.

Makan siang ini menjadi makan siang teraneh bagi Rayya karena melihat sikap Adiwangsa dan juga Rosa yang saling menatap dengan dahi yang berkerut. Rosa tak ingin Rayya tahu mengenai ibu kandungnya tapi Adiwangsa merasa Rayya berhak tahu dimana wanita yang telah melahirkannya berada.

Adiwangsa

Setelah selesai makan, Rayya menemui Adiwangsa di ruang kerjanya. Sudah lama ia tidak masuk kedalam ruangan ini, terakhir kali saat ia meminta izin untuk berkuliah di Bandung dan menetap disana. Saat itu setelah ia keluar dari ruangan ini dan diberikan izin oleh Adiwangsa, Rayya menangis terseduh-seduh saat itu karena merasa ia mungkin tidak akan pernah lagi kembali ke Rumah ini. Rayya melangkah kakinya mendekati Adiwangsa yang sedang duduk dikursi kerjanya.

Adiwangsa menatap Rayya dengan sendu, ia tahu selama ini hidup putrinya ini sangatlah berat. Kesalahan yang pernah ia lakukan telah menyakiti hati keluarganya, istrinya dan anak-anaknya. Kehadiran Rayya dari kesalahannya bersama sekretarisnya membuat rumah tangganya yang harmonis hancur. Selama ini Adiwangsa bukan tidak peduli dengan Rayya, dia sangat menyayangi

Rayya tapi ia menjaga perasaan Istrinya.

"Kamu boleh marah sama Papa Ray, karena Papa memang salah," ucap Adiwangsa tiba-tiba membuat Rayya menggelengkan kepalanya.

"Papa kenapa tiba-tiba ngomong kayak gitu?" ucap Rayya.

"Papa adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab karena tidak bisa menjaga dan melindungimu selama ini. Papa membuat kamu tumbuh tanpa kasih sayang Papa nak, kamu memang hadir dari kesalahan Papa tapi Papa tidak pernah menganggap kehadiran kamu itu bagian dari kesialan Papa nak. Kamu anugerah, Papa memiliki anak yang hebat dan mandiri. Kamu bahkan memiliki nilai-nilai ujian yang tinggi dan sangat membanggakan." Ucap Adiwangsa.

Baru pertama kalinya Papanya ini memujinya langsung. Ia tahu jika diam-diam Adiwangsa selama ini memperhatikannya. Adiwangsa pernah diam-diam mengirimkan uang padanya di rekening pribadinya untuk membantu biayanya hidupnya di Bandung. "Maafkan Papa nak, selama ini Papa sudah gagal menjadi orang tua yang baik untuk kamu!" Ucap Adiwangsa menatap Rayya dengan tatapan penuh penyesalan.

"Papa sudah menjadi Papa yang baik buat Rayya, semua yang Papa lakukan itu yang terbaik untuk Rayya," ucap Rayya meneteskan air matanya.

Air mata Adiwangsa menetes, anak bungsunya ini sangatlah dewasa dan tumbuh menjadi anak yang baik. Bukan karena didikan darinya tapi attitude yang berhasil ia tempah sendiri. "Kesalahan Papa sangat fatal nak Papa telah membuat kalian semua menderita. Mamamu kecewa dengan apa yang terjadi dengan rumah tangga kami. Kamu bukan anak hasil perselingkuhan Papa, kejadian waktu itu karena Papa mabuk dan tidak sengaja melakukan kesalahan yang membuatmu hadir ke dunia. Papa juga bersalah dengan ibumu, keadaan yang membuat ibu kandungmu meninggalkanmu nak."

"Iya Pa Rayya tahu Pa, tapi... tetap saja

kalau ingat Ibu kandung Rayya rasanya Rayya merasa kecewa karena beliau telah melupakan Rayya Pa," jujur Rayya. "Rayya bukanlah anak yang baik Pa, Rayya tidak bisa mengerti keadaan dia yang pergi begitu saja tanpa memberikan kabar pada Rayya," jelas Rayya sendu.

Adiwangsa berdiri dan ia melangkah kakinya mendekati Rayya lalu memeluk Rayya dengan erat. Tangis Rayya membuat Adiwangsa ikut merasakan kesedihan Rayya. Dulu Adiwangsa ingin sekali memeluk Rayya setiap hari dan menanyakan apa kabar Rayya hari ini. Bagaimana dengan sekolah Rayya dan apakah Rayya memiliki banyak teman, namun ia tidak bisa melakukan itu karena menjaga perasaan istrinya. Rumah tangganya tidak lagi harmonis seperti dulu bahkan ia selalu bertengkar dengan Rita istrinya.

"Papa tidak pernah membedakanmu sama Danu dan Avi nak, kamu itu anak bungsu Papa yang paling manis." Ucap Adiwangsa.

Dulu Ketika Rayya kecil demam tinggi dan harus dirawat di Rumah sakit karena perbuatan Rosa, membuat Adiwangsa merasa iba dengan keadaan Rayya lalu ia memutuskan untuk berpisah dari Rosa. Tapi saat kata-kata itu ingin ia katakan kepada Rosa, ia kembali mengingat masa-masa indah bersama Rosa. Ia mencintai Rosa dan kedua anaknya, berpisah hanya akan membuat keluarganya semakin menderita. Oleh karena itu Adiwangsa menahan dirinya dan berusaha mengalah. Ia bahkan harus rela membiarkan Rayya menderita selama ini tanpa kasih sayang.

"Iya Pa Rayya tahu, Papa sebenarnya menyayangi Rayya," ucap Rayya.

"Maafkan Papa ya Nak, terima permohonan maaf Papa karena Papa memang bersalah nak," lirik Adiwangsa membuat Rayya menganggukkan kepalanya. Adiwangsa melepaskan pelukannya dan ia menatap wajah cantik Rayya sambil tersenyum.

"Papa tahu mungkin ini terlambat nak tapi kau harus tahu jika selama ini secara administrasi kamu sudah menjadi anak Papa

dan Mama sejak lama," jelas Adiwangsa.

"Maksud Papa?" Tanya Rayya bingung.

Adiwangsa melangkahakan kakinya mendekati laci kerjanya dan ia kemudian mengeluarkan amplop coklat berisi sebuah surat. Adiwangsa menyerahkan amplop itu kepada Rayya. Rayya membukanya dan ia melihat isi amplop itu. Amplop itu ternyata berisi akte kelahiran Rayya dan juga surat yang menyatakan jika Rayya adalah putrinya bersama Rosa. Surat ini memang ditentang keluarga Sucipto lainnya karena dengan surat ini Rayya menjadi salah satu pewaris Sucipto grup.

Rayya terisak dan ia kemudian menunjukkan senyum manisnya.

"Terimakasih Pa," kiri Rayya.

"Surat itu sudah lama Nak hanya saja Papa dan Mama tidak ingin memancing keributan keluarga besar kita. Tapi ternyata mereka semua akhirnya tahu dan marah karena tidak setuju dengan isi wasiat Papa ketika Papa tidak ada lagi nanti," jelas Sucipto.

Mungkin perusahaannya akan bangkrut, tapi ia memiliki sejumlah aset diluar kota termasuk aset perkebunan dan nama Rayya juga ada disana sebagai ahli waris. "Waktu itu sedang terjadi perdebatan diantara keluarga besar kita tapi Papa tidak mau menjadi beban pikiran kamu nak. Apalagi saat itu kamu baru saja tamat SMA, makanya saat kamu minta kuliah di Bandung Papa langsung menyetujuinya." Ucap Adiwangsa.

"Hmmm...apa hubungan Papa dan ibu kandung Rayya baik Pa?" Tanya Rayya penasaran.

Adiwangsa menghela napasnya dan ia kemudian menggelengkan kepalanya "Papa tidak memiliki hubungan baik dengan dia Ray, Ibu kandungmu itu ternyata telah lama menyukai Papa dan saat itu Papa yakin dia sedang tidak mabuk seperti Papa. Setelah Papa selidiki, ternyata dia memang sengaja membuat Papa mabuk" jelas Adiwangsa. "Dia berharap dia bisa menjadi istri kedua Papa karena ia mengatakan Papa telah mengambil paksa sesuatu yang penting

dalam hidupnya. Tapi Papa terlalu mencintai Istri Papa dan Papa memintanya pergi menjauh dari kehidupan Papa. Papa benci di bohongi Ray," jelas Adiwangsa.

Kata-kata benci yang dulu sangat ia hindari untuk ia dengar karena akan memicu traumanya. "Kamu korba keegoisan Papa dan Mama nak. Papa tidak ingin kamu menderita lagi, jika kamu tidak menginginkan pernikahanmu bersama Jagadta, kamu bisa berpisah dari Jagadta," jelas Adiwangsa.

Rayya menggelengkan kepalanya "Rayya mencintai Mas Jagadta Pa. Rayya tidak ingin berpisah dari Mas Jagadta," jelas Rayya membuat Adiwangsa tersenyum.

"Kalau kamu mencintainya bertahanlah hingga suamimu akhirnya sadar jika kamu adalah istri yang baik untuknya!" Ucap Adiwangsa membuat Rayya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

Adiwangsa tidak ingin masalah permusuhanannya dengan mantan sekretarisnya ini membuat Rayya bersedih. Apalagi jika tahu Himawan grup sengaja ingin mencari masalah dengan perusahaannya dan sengaja mengambil proyek yang seharusnya menjadi milik Sucipto grup. "Papa ingin kamu bekerja di perusahaan keluarga kita, kamu adalah Rayya anak kebanggaan Papa yang bisa diandalkan untuk menjadi tim bersama dengan Masmu," ucap Adiwangsa yang ingin Rayya berkerjasama bersama Danuwangsa.

Rayya menatap wajah Adiwangsa yang terlihat sangat serius menatapnya. Tatapan memohon yang membuat Rayya akan sulit mendengarnya. "Rayya mau Pa tapi atas izin dari suami Rayya Pa," jelas Rayya.

"Papa yakin Jagadta akan sangat menyetujui keinginan Papa!" Ucap Adiwangsa.

kejahilan Jagadta

Rayya tahu apapun yang ia lakukan saat ini harus izin dari suaminya. ia tidak ingin memaksakan sesuatu tanpa izin dari suaminya. Rayya telah menunggu kedatangan suaminya sejak pukul empat sore dan tidak menunggu waktu lama sebuah mobil sport masuk kedalam halaman kediaman Sucipto. Rayya tersenyum melihat Jagadta yang telaj keluar dari dalam mobil bersama Danuwangsa Sucipto. Sejak kapan Danu kakaknya bisa seakrab itu dengan suaminya, apalagi tadi memang setelah makan siang, Danu segera kembali ke kantror. Nayla yang berada ditaman berlari mendekati Danu dan Jagadta lalu ia meminta Jagdata menggendongnya.

Keduanya adalah cahaya dalam kehidupan Rayya yang membuatnya mendapatkan kebahagiaan saat ini. Rayya sangat bersyukur dipertemukan oleh Jagadta dan Nayla. "Nay sudah mandi?" tanya Jagadta sambil mencium pipi montok Nayla.

"Udah Pi," ucap Nayla membuat Jagadta tersenyum.

Danu menyipitkan matanya saat Nayla menatap kearahnya "Jadi Nay nggak mau di gendong Ayah?" Goda Danu yang kemudian berpura-pura marah membuat Nayla terkekeh dan merentangkan tangannya agar Danu menggendongnya.

Danu mengambil Nayla dari gendongan Jagadta "Mami dan Papi mau kangen-kangenan, Nay ikut Ayah dulu oke!" Ucap Danu membuat Nayla menganggukkan kepalanya. Danu melangkahakan kakinya meninggalkan Rayya yang saat ini berdiri dihadapan Jagadta. Jagadta memilih untuk berdiri ditempat dan dengan isyarat matanya meminta Rayya melangkahakan kakinya mendekatinya. Rayya tersenyum dan ia melangkahakan kakinya mendekati Jagadta, lalu memeluk Jagadta dengan wajah yang memerah karena malu.

"Masih malu memeluk suami kamu?"
Tanya Jagadta dengan Nada sinisnya
membuat Rayya memukul bahu Jagadta.

"Kalau dilihat orang malu Mas," ucap
Rayya karena sejujurnya ia tidak suka
menunjukkan kemesraannya seperti ini
didepan umum. Rayya mengedarkan
panadangnya membuat Jagadta menarik
kepala Rayya agar menyudahi gerakan Rayya
dan menikmati pelukan hangat darinya.

"Anggap saja tidak ada orang yang
melihatnya," bisik Jagadta tepat ditelinga
Rayya membuat Rayya menganggukkan
kepalanya dan menikmati pelukan hangat
suaminya.

"Mas," panggil Rayya.

"Ya," ucap Jagadta sambil mengelus
kepala Rayya dengan lembut.

"Aku butuh izin dari Mas, hmmm...tapi
kalau Mas nggak izinin aku tidak akan
menyetujui keinginan Papa," jelas Rayya.

Jagadta melepaskan pelukannya dan
kemudian menggandeng tangan Rayya, lalu
melangkahakan kakinya masuk kedalam
rumah. "Tunjukkan kamarmu! Kita bicara
didalam kamar saja!" Pinta Jagadta.

"Ya," ucap Rayya yang kemudian
mengajak Jagadta melangkahakan kakinya
menuju kamarnya.

Keduanya masuk kedalam kamar dan
Jagadta memperhatikan kamar Rayya,
membuat Rayya menghembuskan
napasnya. "Kalau Mas mau lihat barang-
barang aku yang dulu nggak ada Mas, aku
kan udah lama pindah ke Bandung. Diminta
nikah sama Mas makanya pulang ke
Jakarta," jelas Rayya. Ia tidak ingin
menceritakan masalalu yang nantinya bisa
membuat Jagadta tidak menghormati orang
tuanya. Kamar ini memang bukanlah kamar
Rayya, karena kamar Rayya berada
dibelakang bersama para maid.

Jagadta memilih duduk diranjang dan
kemudian menepuk di sebelah sisinya agar
Rayya segera duduk disampingnya. Rayya
tersenyum lembut dan ia segera duduk
disamping Jagadta. "Apa yang ingin kamu
bicarakan?" Tanya Jagadta.

"Hmmm tapi aku bicara sama Papa, Papa minta aku kerja bantu Mas Danu Mas. Apa boleh?" Tanya Rayya.

Jagadta menatap Rayya dengan serius membuat Rayya pasrah akan keputusan Jagadta. Sebenarnya ia ingin sekali bisa membantu perusahaan keluarganya dengan bekerja disana, tapi semua keputusan ada ditangan suaminya.

"Kau bisa bekerja disana sampai pukul tiga sore dan saya akan mempekerjakan supir yang akan mengantar kamu jika saya tidak bisa mengantarnya Rayya," jelas Jagadta. "Kamu harus menghubungi saya setiap dua jam!" Ucap Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya dengan pelan.

"Iya Mas," ucap Rayya.

"Jika kamu hamil kamu harus berhenti bekerja dan akan cuti sampai batas waktu yang saya tentukan kelak. Saya ingin kamu fokus dengan kesehatanmu, saya dan anak-anak kita," ucap Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya lalu segera memeluk Jagadta dengan erat.

"Terimakasih Mas," lirik Rayya.

"Jika kamu memerlukan bantuan saya kamu harus mengatakannya!" Ucap Jagadta mencium dahi Rayya dengan lembut.

"Tentu saja Mas, Mas adalah tempat Aku bergantung dan aku sangat membutuhkan Mas," ucap Rayya.

"Kamu hari ini tidak merindukan saya, Rayya?" Tanya Jagadta membuat wajah Rayya memerah karena malu dan sikap Jagadta yang seperti ini sangat menggemaskan. "Kenapa nggak jawab pertanyaan saya?" Tanya Jagadta kesal.

"Mas harusnya nggak perlu ditanya gitu, Mas kan udah tahu kalau Rayya sayang banget sama Mas. Rayya pasti rindu Mas," ucap Rayya dan ia merasa tingkahnya saat ini sangat memalukan. Suaminya itu pasti akan marah padanya jika ia mengatakan baru saja berpisah dalam hitungan jam dan Jagadta menanyakan apakah ia rindu atau tidak.

"Oke," ucap Jagadta yang kemudian

mencium bibir Rayya dengan lembut dan dalam. Menikmati bibir mungil yang selalu membuatnya rindu ini adalah hal yang selalu Jagadta inginkan lakukan setiap saat. Jagadta melepaskan ciumannya dan ia menatap wajah cantik Rayya dengan tatapan datar yang memiliki makna tersirat. "Ingin sekali membuatmu selalu berada disamping saya Rayya, saya tidak perlu menunggu waktu pulang kerja untuk memeluk dan menciummu seperti ini," ucap Jagadta membuat Rayya mengelus pipi Jagadta dengan lembut.

"Rayya janji nanti Rayya akan selalu berada disamping Mas Jagad," ucap Rayya. Saat ini ia memang harus bekerja di perusahaan Papanya dan membantu kakak sulungnya, tapi nanti ia akan memilih membuka usaha sendiri yang bisa ia kontrol dari rumah tanpa harus mengorbankan waktunya bersama keluarganya.

"Ray," panggil Jagadta yang kemudian mengangkat pelan tubuh Rayya agar duduk duduk dipangkuannya.

"Iya Mas," ucap Rayya menatap wajah Jagadta dengan tatapan malu-malu dan itu sangat menggemaskan bagi Jagadta. Rayya bidadari cantik yang sangat tidak mungkin ia abaikan.

"Temanin saya!" Perintah Jagadta menunjuk kamar mandi membuat Rayya menelan ludahnya dan menganggukkan kepalanya pelan.

Rayya berdiri mengikuti Jagadta namun tiba-tiba tangis Nayla membuat Rayya menghentikan langkahnya. Nayla masuk kedalam kamar ini sambil menangis terseduh-seduh dan Rayya hanya bisa menahan tawanya melihat Jagadta yang menatapnya dengan ekspresi dingin.

"Nay, Papi mau dimandiin Mami loh ini," ucap Jagadta membuat Rayya melototkan matanya dan dengan kesal, ia menunjuk pintu kamar mandi agar Jagadta segera masuk kedalam kamar mandi.

"Hahaha..." Jagadta tertawa terbahak-bahak karena yang ada diotaknya saat ini yaitu memikirkan yang iya-iya dengan istrinya. Tapi keinginannya itu hilang sudah

karena sosok Nayla yang datang tiba-tiba sambil menangis.

"Mami...hiks...hiks...Papi na ketawa hiks...hiks..." tangis Nayla semakin keras karena ia mengira Jagadta menertawakan dirinya.

Rayya menggendong Nayla dan ia kemudian mendudukkan Nayla dipangkuannya "Kenapa nangis?" Tanya Rayya. Ia menghapus air mata Nayla dengan jemarinya.

"Ayah nggak mau kasih beli Nay pelmen, kata Ayah gigi Nay jelek kayak gigi nenek-nenek ompong. Belati Nay jelek ya Mi? Hwaaa...hiks...hiks...Nay cantik ya Mi," tangis Nayla membuat Rayya mengelus punggung Nayla.

"Nay cantik siapa bilang jelek, Ayah aja yang nakal ya Nay," ucap Rayya. Danuwangsa memang jahil dan ia sering sekali menggoda Nayla hingga Nayla menangis seperti saat ini.

"Nay, mau bilang sama Opa sama Kakek juga bial nanti Ayah dimalahin sama Nenek sama Oma," ucap Nayla membuat Rayya mengelus kepala Nayla dengan lembut.

"Mi, temannya Nay ada adeknya. Kapan kita beli adek Mi?" Tanya Nayla tiba-tiba membuat Rayya membuka mulutnya karena ia bingung kemana ia harus membeli adek untuk Nayla.

"Boneka ya Nay?" Tanya Rayya mencoba membujuk Nayla.

"Nay mau dedek yang bisa nanggis Mi yang bisa main sama Nay bukan mainan!" Ucap Nayla membuat Rayya tersenyum.

"Nanti ya Nay," ucap Rayya.

"Nay mau minta sama Papi aja, kata Ayah kalau Nay mau adek mintanya sama Papi. Papi tahu katana buat Adek Mi nggak halus beli," ucap Nayla dan ia ingin sekali saat ini memarahi Kakak sulungnya karena telah berani mengatakan ini semua kepada Nayla.

Jagadta keluar dari kamar mandi dengan wajah segar dan terlihat sangat tampan bagi Rayya. Jagadta memakai celana pendek tanpa baju dan saat ini ia sedang

menggosokkan kepalanya dengan handuk. Nayla melihat ke arah Jagadta dan ia segera turun dari pangkuan Rayya, lalu melangkah dengan cepat mendekati Jagadta. Nayla memeluk kaki Jagadta membuat Jagadta menatap Nayla dengan penasaran. Jagadta melempar pelan handuknya kepada Rayya dan ia menggendong Nayla, lalu mendekati Rayya yang duduk diranjang.

"Mas pakai baju!" Pinta Rayya.

"Nggak usah," ucap Jagadta sambil mencium pipi Nayla. "Kenapa Nay? Ngomongin apa sama Mami?" Tanya Jagadta.

"Nay mau adek Pi, kata Ayah Papi yang bisa buatin Nay adek, tadinya Nay mau beli, tapi kata Ayah buat aja biar milip sama Mami nanti adeknya," jelas Nay membuat Jagadta tersenyum senang dan ia menimang Nayla. Nayla tertawa terbahak-bahak namun tidak dengan Rayya yang wajahnya memerah karena ulah sang Kakak.

"Nanti Papi buatin Nay, Nay suka ya Papi timang-timang kayak gini?" Tanya Jagadta.

Nayla menganggukkan kepalanya sambil tersenyum senang "Suka Pi," ucap Nayla.

"Sama kaya Mami Nay," ucap Jagadta membuat Rayya memukul pelan bahu Jagadta.

"Mas..." kesal Rayya.

"Mami suka kan?" Goda Jagadta menaikkan alisnya membuat Rayya menahan tawanya karena Jagadta menggodanya seperti ini didepan Nayla.

"Mami suka nggak?" Tanya Nayla dan Rayya tersenyum karena ia bingung harus mengatakan apa.

"Mami suka Nay," ucap Jagadta.

"Ayo Papi lagi yang timang-timang Mami!" Pinta Nayla membuat Jagadta terdiam dengan wajah memerah karena yang ia maksud menimang Rayya itu dalam arti yang lain. Rayya sekarang ingin menertawakan Jagadta karena Jagadta bingung ingin menolak Nayla menunjukkan

bagaimana ia menimang-nimang Rayya.

"Makanya Mas jangan jahil Mas!" Ucap Rayya.

"Oke Nay, Papi timang-timang Mami," ucap Jagadta mendudukan Nayla lalu berdiri ingin mendekati Rayya bermaksud mentimang-timang Rayya membuat Rayya segera berlari keluar dari kamar.

"Hahaha..." Jagadta tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi ketakutan Rayya saat ia berpura-pura ingin mentimang-timang Rayya.

Menyiapkan kejutan

Pesta ulang tahun Rayya memang akan dilaksanakan secara besar-besaran, Jagadta mengerahkan karyawan hotelnya agar membuat dekorasi mewah dan juga mengundang keluarga, sahabat dan juga kolega bisnisnya. Pesta pernikahannya bersama Rayya tidak adakan resepsi mewah karena Rayya menolaknya, membuat Jagadta akhirnya memutuskan membuat pesta ulang tahun yang mewah untuk Rayya

Jagadta juga telah memutuskan akan mengumumkan pernikahannya ke publik pada saat ulang tahun istrinya ini. Jagadta dan Danuwangsa telah merencanakan semua ini dan ia mengundang Himawan berserta istrinya untuk hadir pada pesta ini. Dendam ibu kandung Rayya kepada keluarga Sucipto membuatnya sengaja ingin menghancurkan keluarga Sucipto dengan merebut proyek-proyek dan juga berhasil menekan beberapa anak perusahaan

Sucipto agar mengalami kerugian.

Pengumuman Rayya sebagai Rayya Sucipto istrinya memang sudah seharusnya dan Jagadta tidak perlu menyembunyikan identitas Rayya karena sebenarnya Rayya sejak dulu memang telah menjadi putri bungsu Adiwangsa Sucipto secara administrasi dan hukum. Saat ini Jagadta membawa paperbag dan ia mendekati Rayya yang sedang duduk di sofa sambil mengamati Nayla yang sedang bermain bersama Rosa. Hari ini hari minggu dan malam nanti pesta ulang tahun Rayya akan segera digelar. Jagadta duduk disamping Rayya, membuat Rayya tersenyum dan ia memeluk lengan Jagadta dengan manja.

"Ini buat kamu," ucap Jagadta menyerahkan paperbag itu kepada Rayya. Rosa mengalihkan pandangannya menatap menantunya itu dan ia tersenyum melihat Jagadta memberikan paperbag yang ia ketahui isinya adalah gaun malam yang indah, untuk dipakai Rayya malam ini.

"Apa ini Mas?" Tanya Rayya penasaran.

"Buka saja!" Ucap Jagadta membuat Rayya segera membukan paperbag itu dan mengeluarkan sebuah kotak persegi lalu ia segera membuka kotak itu. Rayya membuka mulutnya saat melihat keindahan gaun yang diberikan Jagadta. Gaun ini berwarna putih yang panjang dan tertutup, namun memiliki detail payet yang indah. Rayya menyukainya karena ia memang lebih suka memakai gaun tertutup. "Suka?" Tanya Jagadta mengelus pipi Rayya dengan lembut.

"Suka Mas, makasi," ucap Rayya tersenyum senang. Jagadta menunjuk pipinya agar Rayya segera mencium pipinya, namun itu membuat wajah Rayya memerah karena malu. Rayya menunjuk Mamanya Rosa dan ia malu jika ketahuan mencium pipi Jagadta didepan Rosa Mamanya.

Jagadta terkekeh dan ia mencium bibir Rayya dengan cepat membuat Rayya panik dan ia segera melihat kearah Rosa. Untung saja Rosa tidak melihat Jagadta menciumnya dan Rayya segera mendorong tubuh Jagadta agar segera menjauh. "Mas nggak sopan ada Mama dan Nayla," bisik

Rayya.

"Mereka nggak lihat," ucap Jagadta membuat Rayya menghela napasnya.

"Malam ini temanin saya ke pesta pernikahan salah satu kolega bisnis saya!" Pinta Jagadta.

"Memang boleh Mas Rayya ikut, nanti kalau ada yang kenal Rayya gimana?" Tanya Rayya.

"Kamu tinggal bilang kalau kamu Rayya Sucipto istri Jagadta Hutama Kamandaka," ucap Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya. Ia hampir lupa jika sekarang ia tahu jika identitasnya jelas dan ia memiliki Papa dan Mama pengusaha hebat pemilik Sucipto grup. Tak ada lagi Rayya yang malang yang tidak memiliki orang tua dan ia bahkan dulu terpaksa mengatakan jika ia yatim piatu kepada teman-temannya.

"Mas ini pertama kali Mas ngajakin aku ke pesta," lirik Rayya terharu karena statusnya saat ini benar-benar diakui menjadi istri Jagadta. Jika semua ini adalah mimpi ia akan meminta agar tidak terbangun saat ini. Sungguh limpahan kebahagiaan ini membuat luka masalalu hanya menjadi luka sesaat yang kemudian telah sembuh dalam sekejap.

"Akan ada banyak pesta yang akan dikunjungi Nyonya Jagadta Hutama Kamandaka," ucap Jagadta membuat Rayya segera memeluk Jagadta dengan erat membuat Rosa diam-diam menteskan air matanya karena haru.

Penderitaanmu telah berakhir nak, Mama sangat bersyukur kamu beruntung mendapatkan Jagadta. Dia laki-laki yang bisa membahagiakan kamu nak. Mama percaya kamu akan bahagia bersama Jagadta. Semoga luka di hatimu selama ini bisa terobati dengan semua penyesalan Mama dan Papa yang membuatmu menderita selama ini. Kamu berhak bahagia nak...

Batin Rosa.

Tepat pukul tujuh malam Rayya telah siap dengan gaun pestanya, Rayya tidak

mengerti kenapa sang Mama memintanya harus mau di makeup oleh tim yang telah disiapkan Rosa. Rosa mengatakan kepada Rayya jika malam ini Rayya secara resmi menemani Jagadta datang ke pesta kolega bisnisnya dan penampilan Rayya harus memukau. Rosa juga mengatakan jika Rayya sebagai istri CEO, harus terlihat berkelas agar bisa percaya diri berada disamping Jagadta. Tentu saja Rayya tidak bisa menolak keinginan Rosa dan akhirnya membiarkan tim makeup mendandaninya menjadi wanita kaya raya yang anggun, cantik dan berkelas.

Rayya mendekati Jagadta yang telah siap dengan balutan jas yang membuat Jagadta menjadi lebih tampan dan gagah saat ini. Keduanya saling menatap dan menilai penampilan masing-masing lalu kemudian tersenyum malu karena kagum. Ya...Jagadta dan Rayya terlihat saling mengagumi satu sama lainnya dan senyum kebahagiaan antara keduanya tampak begitu jelas membuat Rosa dan Adiwangsa tersenyum.

"Mama dan Papa mau pergi ke pesta juga?" Tanya Rayya saat melihat penampilan kedua orang tuanya yang juga sangat memukau. Rosa dan Adiwangsa terlihat sangat serasi dan Rayya yakin jika dulu saat masih mudah keduanya pasti tampan dan cantik. Sekarang ia tahu dari mana wajah tampan Danuwangsa yang digilai para perempuan sejak dulu. Danu bahkan sangat dingin dan bersikap kasar dengan para fansnya namun itu terlihat manis bagi para fansnya.

"Ada pesta kolega Papa Ray, Mama nggak tega Papa datang sendirian, jadi Mama ajak Nay juga biar kalian bisa pergi berdua saja," ucap Rosa.

"Coba tempat pestanya sama ya Ma," ucap Rayya.

Rosa tersenyum, Rayya tidak tahu jika saat ini mereka akan menuju tempat yang sama dan pesta ini adalah pesta ulang tahun Rayya dan bukan pesta pernikahan kolega bisnis Jagadta. "Jagadta, Rayya. Papa, Mama dan Nay pergi dulu ya!" Ucap Adiwangsa kepada Jagadta dan Rayya yang ada dihadapannya.

"Iya Pa," ucap Jagadta.

"Tunggu sebentar Ma, Pa!" Pinta Rayya membuat Rosa dan Adiwangsa berdiri ditempatnya. Rayya mendekati keduanya dan kemudian ia memeluk Rosa dan mencium pipi Rosa lalu memeluk Adiwangsa dan mencium pipi Adiwangsa. "Pa, Ma doanin Rayya biar Rayya nggak gugup menemani Mas Jagad pergi ke Pesta," ucap Rayya membuat Adiwangsa dan Rosa tersenyum lembut.

"Tentu saja nak, Mama dan Papa pasti akan mendoakan yang terbaik untuk kamu!" Ucap Adiwangsa Sucipto.

Rayya ingin menangis namun Rosa menggelengkan kepalanya dan ia menggenggam tangan Rayya. "Jangan nangis nak! Mama ingin kamu tersenyum!" Pinta Risa membuat Rayya menghembuskan napasnya dan mencoba meredakan napasnya yang memburu. Ia tidak ingin menangis haru karena Mamanya memintanya untuk tersenyum.

"Mi, Pi Nay pelgi dulu ya!" Ucap Nayla membuat Rayya dan Jagadta tersenyum lalu menganggukkan kepalanya.

Adiwangsa, Rosa dan Nayla segera menuju mobilnya dan meninggalkan kediamannya menuju hotel tempat pesta ulang tahun Rayya digelar. Disana ia akan bersembunyi bersama keluarga besar Jagadta. Kejutan ini akan menjadi kado ulang tahun yang indah bagi Rayya namun disana akan ada wanita itu Sinta Himawan wanita yang telah melahirkan Rayya. Kehadiran Sinta dan suaminya yang diundang Jagadta pasti akan terkejut karena mengetahui jika Rayya Sucipto adalah istri dari Jagadta Utama Kamandaka.

Sementara itu Rayya menatap Jagadta dengan tatapan kagum "Mas kok tambah tampan ya Mas," ucap Rayya pelan membuat Jagadta tersenyum.

"Dari dulu kamu kan tahu kalau saya memang tampan, dulu kamu terkejut nggak ternyata Jagadta itu tampan?" Tanya Jagadta sengaja ingin menggoda Rayya.

"Dulu Mas memang tampan bagi Rayya,

tapi minus dengan sikap Mas sama Rayya. Mas sombong dan hmmm...kata-kata Mas itu loh nyakitin banget," ucap Rayya mengingat masa lalu membuat Jagadta tersenyum.

Jagadta mengelus kepala Rayya dengan lembut "Dulu namanya itu pertahanan Ray, terkadang kita memang harus membuat dinding tinggi agar hati kita tidak mudah goyah dengan orang yang baru kita kenal. Saya waktu itu tidak mengenal kamu, tapi setelah mengenal kamu, saya jatuh hati," ucap Jagadta dan itu membuat Rayya lagi-lagi tersenyum malu-malu. "Jangan menggoda saya Rayya, bisa-bisa kita tidak jadi pergi tapi balik ke atas menuju kamar," bisik Jagadta membuat Rayya melototkan matanya.

"Mas udah cantik begini, udah ayo kita pergi Mas!" Kesal Rayya membuat Jagadta menganggukkan kepalanya dan menuntun Rayya segera melangkah kakinya menuju mobilnya yang telah siap di depan kediaman Sucipto.

Pesta

Rayya merasa sangat bahagia karena baru pertama kalinya Jagadta mengajaknya pergi ke acara formal seperti ini. Ia merasa sekarang benar-benar menjadi istri Jagadta dan ia tidak perlu menyembunyikan identitasnya. Apalagi Jagadta mengatakan kepadanya jika saat ini dipesta nanti pasti, ia akan bertemu para sahabat Jagadta dan juga kolega bisnis Jagadta. Rayya menatap Jagadta yang saat ini mengemudikan mobilnya dengan serius dan tanpa ia sadari mobil ini berhenti didepan lobi hotel. Jagadta keluar dari mobil dan kemudian membukan pintu mobil untuk Rayya. Rayya tersenyum saat menyambut uluran tangan Jagadta dan ia merasa seperti menjadi Cinderella seperti yang ada didalam dongeng.

Rayya menggandeng tangan Jagadta dan memasuki lobi hotel. Keduanya melangkah kakinya melewati karpet merah

bertabur bunga dan Rayya kembali terkejut karena para karyawan hotel berbaris rapi dengan memakai seragam formalnya lalu melempar kelopak bunga kearah keduanya. Rayya tersenyum dan ia menatap wajah tampan suaminya yang terlihat datar seolah semua ini bukanlah hal yang luar biasa. Rayya berpikir mungkin semua tamu akan diperlakukan seperti ini oleh pihak hotel. Dua orang wanita cantik terlihat berdiri dan salah satu dari mereka memegang kotak ditangannya. Jagadta menghentikan langkahnya membuat Rayya juga menghentikan langkahnya mengikuti Jagadta.

Jagadta melepaskan tangan Rayya dengan pelan membuat Rayya terkejut. "Mas..." panggil Rayya karena ia masih ingin menggandeng tangan Jagadta untuk masuk kedalam aula pesta.

Jagadta dengan isyarat matanya meminta kedua wanita itu melakukan tugasnya. Keduanya segera memakaikan Rayya sebuah mahkota yang berada didalam kotak persegi dan kemudian memberikan sebuket bunga mawar ke tangan Rayya. "Mas kenapa ini?" Rayya menunjuk mahkota dikepalanya dan juga buket bunga yang ada ditangannya.

Tanpa kata Jagadta menarik tangan Rayya dan kemudian menggandeng tangan Rayya. "Ayo masuk!" Ucap Jagadta dengan nada memerintah.

Rayya merasa ada yang aneh dengan pesta ini, apalagi perlakuan para karyawan kepadanya sangat berbeda. Ia melangkahhkan kakinya masuk kedalam aula dan tepuk tangan meriah membuat wajah Rayya memucat. "Kamu pasti sudah menduga pesta siapa ini," ucap Jagadta. Rayya menatap di sekelilingnya dan semua mata tertuju padanya dan juga pada Jagadta.

Terdengar alunan musik dansa dan beberapa pasang tamu segera berdansa membuat Rayya merasa pesta ini seperti pesta di negeri dongeng. Ada acara dansa dengan alunan musik klasik yang begitu menenangkan. "Mau berdansa istriku?" Tanya Jagadta terlihat kaku dengan nada

bicaranya membuat Rayya menganggukkan kepalanya dan ia ingin sekali menangis haru. Suaminya berusaha bersikap romantis dan ia tahu ini bukan seperti Jagadtanya.

"Tentu saja suamiku," ucap Rayya dengan mata yang berkaca-kaca.

Jagadta memegang tangan Rayya dan kemudian segera mengajaknya berdansa. "Aku belum pernah Mas berdansa," bisik Rayya pelan.

"Serahkan tubuhmu dan percayakan semuanya kepada suamimu," ucap Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya.

"Iya...Mas," ucap Rayya. Jagadta menuntun Rayya mengikuti gerakannya hingga Rayya akhirnya bisa membaca irama gerakan dansa dari Jagadta.

Semua mata menatap pasangan yang sangat serasi ini dan tiba-tiba beberapa pasangan yang merupakan sahabat Jagadta, ikut berdansa. Senopati bersama istri cantiknya mendekati Jagadta dan juga Kaisar bersama istrinya juga ikut bergabung. Akhirnya Rayya tahu jika pesta ini adalah pesta yang diadakan suaminya, apalagi ia melihat kehadiran semua keluarga besar suaminya dan juga keluarga besar orang tuanya.

"Terimakasih Mas," ucap Rayya menatap Jagadta sambil tersenyum.

"Tidak perlu menangis!" Pinta Jagadta membuat Rayya menelan ludahnya dan kemudian menganggukkan kepalanya dengan pelan.

Alunan musik berhenti membuat para tamu yang menonton aksi dansa ini, bertepuk tangan. mereka semua yang berdansa memberi penghormatan dengan membungkukkan tubuhnya. Suara pembawa acara terdengar dan ia meminta semua tamu menyanyikan lagu selamat ulang tahun dan lagi-lagi Rayya menjadi sorotan para tamu. Apalagi lampu sorot yang terang menyinari posisi Jagadta dan Rayya saat ini. Semua tamu bernyanyi selamat ulang tahun dan dipandu oleh penyanyi terkenal yang diundang secara khusus menjadi bintang tamu pada pesta ulang tahun ini. Dua orang karyawan hotel

mendekati mereka dan membawa kue ulang tahun dengan ukuran besar mendekati Rayya dan Jagadta.

Baru kali ini ulang tahu Rayya dirayakan seperti ini, biasanya setiap hari ulang tahunnya ia menolak untuk merayakannya karena baginya kelahirannya yang tidak diharapkan tidak patut dirayakan. Tapi hari ini ulang tahunnya dihadiri oleh orang-orang yang dicintainya dan ingin rasanya Rayya menangis keras karena sangat bahagia, namun ia tahan karena tidak ingin Jagadta malu karena sikapnya yang cengeng didepan sahabat dan kolega bisnisnya.

"Tiup lilinya!" Bisik Jagadta tepat ditelinga Rayya membuat Rayya memeluk Jagdta dan semua tamu tersenyum melihat keduanya.

"Mas juga tiup lilinya sama-sama Mas, aku malu," ucap Rayya membuat Jagadta tersenyum. Sebenarnya bukan hanya Rayya yang malu tapi ia pun juga malu bersikap romantis didepan umum seperti ini. Tapi demi Rayya ia akan melakukan apapun demi membahagiakan Rayya.

"Oke," ucap Jagadta yang kemudian membantu Rayya meniup lilin hingga padam membuat para tamu bertepuk tangan dan tersenyum senang melihatnya. Sinta Himawan dan Himawan Candra ikut bahagia melihat Jagadta dan Rayya yang terlihat romantis.

Pembawa cara kemudian menginstruksikan Rayya untuk memotong kuenya dan Rayya lagi-lagi meminta Jagadta untuk membantunya. Jagadta memegang tangan Rayya yang memegang pisau panjang yang memiliki pita di pegangannya dan kemudian segera memotong kue ulang tahun itu. Rayya menyuapi Jagadta dan ia ingin menyuapkan kue kepada keluarganya yang lainnya namun bisikan Jagadta membuatnya mengikuti perintah Jagadta.

"Nanti kita bisa memberikan kue untuk keluarga kita yang lain," bisik Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya.

Jagadta kemudian mengambil microphone dan menatap semua tamu yang hadir dipesta ini. "Assalamualaikum," ucap Jagadta menatap kedepan dan di

sekelilingnya. Ia kemudian mengajak Rayya menuju panggung dan berdiri disana sambil menggenggam tangan Rayya.

"Walaikumsalam," ucap para hadirin.

"Terimakasih atas kedatangan para keluarga, sahabat dan juga para hadirin sekalian. Hari ini saya ingin memperkenalkan wanita cantik yang ada disamping saya ini. Dia adalah istri saya satu-satunya," ucap Jagadta membuat para tamu tertawa. "Rayya Nafisa Sucipto nama yang cantik sama seperti dirinya yang cantik dan baik hati," puji Jagadta.

Sinta Himawan menatap Rayya dengan tatapan terkejut, ia kemudian mengamati Rayya dari atas hingga ke bawah dan mencari kemiripan antara anak yang ia tinggalkan di keluarga Sucipto dengan putri kecilnya. Sinta akhirnya menyadari paras cantik istri Jagadta ini, mirip dengan laki-laki yang pernah ia cintai dimasa lalu. Laki-laki yang ia kagumi hingga ia begitu bodoh jatuh cinta dengan laki-laki beristri yang akhirnya menghancurkan hidupnya. Melahirkan anak perempuan yang dulu hanya menjadi bebannya, jika membawanya hidup bersamanya. Ingin rasanya Sinta menangis saat ini juga karena penyesalannya yang datang terlambat. Jika waktu bisa diputar ulang, ia tidak akan meninggalkan Rayya.

Rayya putrinya tumbuh cantik dan anggun, sungguh hukumannya sangat menyakitkan karena telah mengabaikan putri semata wayangnya. Tanpa sadar air mata Sinta menetes dan ia ingin sekali memeluk Rayya dan mengatakan jika ia adalah ibu yang telah melahirkan Rayya. Kebenciannya kepada Adiwangsa Sucipto telah menggunung, Adiwangsa tak pernah memperdulikannya dan membalas citanya meskipun ia telah menyerahkan tubuhnya saat Adiwangsa kehilangan kesadarannya. Ia ingat bagaimana tangisnya meminta Adiwangsa bertanggung jawab karena merenggut kesuciannya. Saat itu ia bisa saja menghidar dan hal itu tidak akan terjadi tapi ia ingin menjadi milik Adiwangsa. Saat itu menjadi istri kedua pun tidak mengapa bagi Sinta. Cinta miliknya akhirnya telah membuatnya menghancurkan masa

depannya sendiri.

Sinta menghapus air matanya dengan cepat karena tidak ingin suaminya ini mengetahui jika ia menangis. Mungkin semua ini karma baginya, ia memberikan anak kandungnya agar diasuh oleh keluarga Sucipto karena ia ingin menjemput kebahagiaannya dengan kekasihnya. Namun ternyata setelah menikah dengan Himawan, ia juga akhirnya membesarkan anak hasil perselingkuhan suaminya. Himawan memang mencintai Sinta tapi ia membutuhkan anak untuk menjadi pewarisnya. Sinta tidak bisa memberikannya anak dan ia akhirnya menghamili istri mudanya. Himawan kemudian meminta Sinta untuk membesarkan anak-anaknya. Ya....ia akhirnya membesarkan dua orang anak suaminya yang tiba-tiba dibawa suaminya ke Kediannya. Rayya adalah putri satu-satunya yang ia miliki, karena ia tidak bisa memberikan Himawan anak lagi karena kecelakaan yang membuatnya keguguran dan akhirnya rahimnya pun diangkat.

"Rayya," lirik Sinta.

Rasa benci karena kehidupannya hancur, membuatnya bertekad untuk membalaskan dendamnya kepada keluarga Sucipto terutama kepada Rosa yang telah berani menghinanya dulu. Apalagi ia dulu sangat berharap Rosa marah dan akhirnya meminta bercerai dengan Adiwangsa. Jika mereka bercerai, Sinta bisa menjadi istri Adiwangsa karena ia memiliki Rayya putri Adiwangsa. Tapi ternyata Adiwangsa dan Rosa mencoba bertahan dari badai yang ia ciptakan.

Keinginan Sinta

Jagadta menatap Rayya dengan tatapan penuh cinta dan itu membuat sosok yang tidak diundang namun ia berhasil masuk ke aula ini menatap Rayya dengan tatapan membunuh. Ia ingin menyingkirkan Rayya karena Rayya merebut apa yang harusnya menjadi miliknya. Jagadta dulu pernah menawarkan kebahagiaan padanya namun karena kecerobohnya ia hamil dengan laki-laki yang tidak mencintainya dan terjebak pernikahan yang tidak ia inginkan. Berharap bisa mendapatkan Jagadta kembali namun pupus karena ternyata Jagadta telah menikahi Rayya.

"Sebelumnya saya minta maaf kepada para tamu sekalian karena saya tidak mengadakan pesta untuk perayaan pernikahan kami, bahkan tidak mengumumkan pernikahan kami. Saat itu kondisi keluarga kami sedang berduka dan pernikahan kami sebaiknya dilakukan secara sederhana. Kehilangan adik saya Jantaka Utama Kamandaka dan Aviara Sucipto istrinya merupakan pukulan yang berat bagi keluarga besar kami," jelas Jagadta dan terdengar bisik-bisik yang mengatakan jika pernikahan Jagadta dan Rayya sepertinya karena perjodohan dua keluarga.

"Saya dan istri saya dijodohkan? Jawabannya iya tapi dengan kebersamaan kami selama ini saya dan istri saya sangat menghargai pernikahan kami. Saya dan istri saya memohon doa kepada semua hadirin agar memberikan restu dan juga doa agar segera memberikan Nayla adik," ucap Jagadta membuat mereka semua tersenyum. Wajah Rayya memerah karena malu dan memeluk lengan Jagadta dengan erat.

Jagadta yang pemalu memilih untuk mengatakan ini dari pada menatap Rayya dengan tatapan penuh cinta dan mengatakan jika ia mencintai Rayya didepan para tamu. Para tamu bisa melihat jika seorang Jagadta sangat mencintai istrinya dan ia itu terlihat dari sorot mata Jagadta

dan juga tingkah Jagadta yang seolah ingin selalu melindungi istrinya dengan gestur tubuhnya sejak tadi yang menuntun langkah kaki istrinya, agar tidak terjatuh.

"Papi, Mami dan kedua mertua saya, saya harap bisa naik keatas panggung bersama kami sekarang !" Ucap Jagadta membuat keempatnya tersenyum dan segera melangkahakan kakinya naik keatas panggung bersama cucu mereka Nayla Utama Kamandaka.

Sinta Himawan menatap keluarga bahagia itu dengan tatapan muram. Seharusnya ia bisa berada disamping putri semata wayangnya dan ia ingin dipeluk oleh Rayya seperti Rosa yang dipeluk oleh Rayya. Tampak jelas dari ekspresi Rayya saat melihat Rosa, ia sangat menyayangi Rosa yang bukan ibu kandungnya. Sinta berpikir apa jadinya jika Rayya tahu siapa dirinya, apa Rayya memaafkannya dan bisa menyayanginya seperti Rayya menyayangi Rosa. Himawan yang berada disamping Sinta menghela napasnya melihat mata sang istri berkaca-kaca dan terlihat ingin menangis. Ia sudah menyelidiki masalah istrinya, bagi Sinta ia adalah laki-laki ketiga di hidupnya. Cemburu dan ingin memiliki Sinta seutuhnya membuatnya menjadi suami yang egois selama ini.

Himawan ingat bagaimana ia menemukan Sinta yang dianiyaya suaminya sebelumnya, wanita cantik ini terlihat rapuh dan sangat menderita. Sinta bahkan tak ingin menikah lagi saat itu, namun ia menawarkan pernikahan dan berusaha membujuk Sinta jika ia bisa memberikan apapun yang Sinta inginkan asal Sinta menjadi istrinya. Sinta mengatakan kepadanya, jika ia tidak bisa memberikan Himawan keturunan karena keguguran yang dialaminya membuatnya harus kehilangan rahimnya. KRT yang dilakukan suami pertama Sinta membuatnya menelan pil pahit dengan keguguran dan juga kehilangan rahimnya. Keluarga besar Himawan tidak setuju dengan keputusan Himawan yang ingin menikahi janda pesakitan yang tidak bisa memberikan keturunan pada keluarga besarnya.

Akhirnya setelah menikahi Sinta beberapa bulan kemudian Himawan terpaksa kembali menikahi istri kedua secara diam-diam, karena tidak ingin menyakiti Sinta jika ia meminta izin kepada Sinta. Keributan pun terjadi setelah dua tahun pernikahan mereka dan Himawan yang mencintai Sinta akhirnya lebih memilih Sinta. Tapi ternyata umur istri kedua Himawan tidaklah panjang, setelah melahirkan anak kedua Himawan, istrinya meninggal. Istri keduanya memiliki anak bawaan suaminya terdahulu dan itu adalah Indira. Sedangkan anak Himawan dari istri keduanya ada dua orang satu anak laki dan satu anak perempuan. Sinta membesarkan anak-anak tirinya dengan penuh kasih sayang dan ia membenci keluarga Sucipto karena mengira Rayya ditelantarkan oleh Adiwangsa. Keinginan membalas dendam dan menghancurkan Adiwangsa dan Rosa sangatlah besar dan Himawan akan melakukan apapun yang diinginkan istrinya itu. Baginya Sinta adalah malaikatnya yang sabar menghadapi semua masalah yang mereka hadapi selama ini, tanpa Sinta kesuksesannya saat ini tidaklah berarti.

"Mas, mereka menyembunyikan anakku Mas," ucap Sinta dengan suara lirihnya. Himawan menatap Sinta dengan sendu, selama ini ia juga ikut menyembunyikan tentang Rayya yang masih diasuh keluarga Sucipto. Ia bersikap egois karena tidak ingin Sinta lebih menyayangi putri kandung dari pada kedua anaknya dan juga Indira anak tirinya. "Aku ingin membawa anakku Mas, aku menyesal meninggalkannya," ucap Sinta menteskan air matanya membuat Himawan segera menarik tangan Sinta dan mengajak Sinta untuk segera keluar dari aula ini.

Keduanya masuk kedalam mobil dan Sinta menangis terseduh-seduh didalam pelukan Himawan. Air matanya tumpah karena rasa penyesalan, benci dan juga cinta yang begitu besar kepada putri semata wayangnya. Dunia seakan menertawakannya karena masalalu bodoh yang akhirnya membuatnya hidup menderita. Membesarkan anak orang lain dan

menelantarkan anaknya sendiri itu yang selama ini menjadi beban pikirannya.

"Kamu bilang anakku kemungkinan berada di panti Mas, aku sudah mencarinya selama ini kenapa kamu bohong Mas, Rayya satu-satunya putriku Mas. Aku tahu kesalahan di masalalu membuatku hancur, aku yang begitu muda mendambakan suami orang lain menjadi suamiku dan menyerahkan harga diriku hingga hamil. Tapi setelah dua tahun berpisah dengan Rayya aku mencarinya Mas, kau menawarkan pernikahan setelah Rio mendekam dipenjara karena KDRT yang ia lakukan padaku. Aku bercerai dari Rio dan memilihmu karena berharap aku bisa membawa anakku bersamaku dan memulai kehidupan yang baru, hiks...hiks..." tangis Sinta menjadi alunan yang memilukan dan Himawan sadar ia menjadi salah satu penyebab kesedihan istrinya.

"Bertahun-tahun aku berharap bisa menemukannya, aku bahkan sengaja mengganggu perusahaan Sucipto dan menghancurkannya agar mereka akhirnya bertemu denganku dan memberikan informasi dimana putriku Mas hiks...hiks... jika aku tahu Rayyaku bahagia, hatiku akan tenang dan aku tidak akan mengusik kebahagiaannya Mas!" Ucap Sinta.

"Maafkan aku Sinta, aku hanya ingin memilikimu seutuhnya. Aku tidak ingin kau kembali mencintai Adiwangsa, Rio ataupun laki-laki lain. Apalagi kamu dan Adiwangsa memiliki putri dan kita tidak memiliki anak. Kau bisa saja meninggalkanku dan memilih bersama Adiwangsa," ucap Himawan membuat Sinta murka.

"Kau gila Mas, aku mencintaimu Mas. Kau adalah laki-laki terbaik yang pernah aku temui. Kau mengangkat derajatku dan menyayangiku bahkan tidak memperdulikan ucapan orang lain menikahi Janda yang tidak bisa memberimu keturunan!" Ucap Sinta.

"Maafkan Mas, Sinta..." ucap Himawan menatap Sinta dengan tatapan penyesalan.

"Aku akan sangat bahagia bila aku bisa memeluk putriku, bercerita bersamanya dan

bisa melihat senyumnya setiap hari Mas. Aku memperlakukan anak-anakmu dengan baik dan menyayangi mereka seperti anakku sendiri. Mereka bahkan tidak mengenal ibu kandungnya dan tangan ini Mas yang menjaga mereka selama ini!" Ucap Sinta. Ya...ia membesarkan kedua anak Himawan dengan penuh kasih sayang hingga keduanya tidak tahu jika keduanya bukanlah anak kandung Sinta.

"Aku tidak ada muka menghadapi mereka, aku tidak sanggup menatap wajah anakku Mas, aku ini ibu yang jahat dan harusnya mati dengan penyesalan. Aku tidak termaafkan Mas...hiks...hiks..." tangis Sinta.

Himawan memeluk Sinta dengan erat mencoba menenangkan Sinta namun Sinta yang terlanjur kecewa berusaha melepaskan pelukan Himawana. Kekecewaaan, benci, kemarahan dan penyesalan saat ini berkecamuk dihati Sinta. Ia dikhianati suaminya ini dua kali, keegoisan suaminya menghancurkan hatinya. "Kau menikah dengan perempuan lain dan memiliki anak darinya masih aku maafkan karena keluargamu menginginkan keturunan. Tapi menyembunyikan putriku dariku adalah hal yang sangat kejam Mas, haruskah aku memaafkanmu lagi? dan setelah kau menghancurkan hatiku sedangkan maaf putriku saja sepertinya tidak akan pernah aku dapatkan," ucap Sinta.

Himawan memejamkan matanya, apapun akan ia lakukan termasuk bertemu langsung dengan Jagadta. Ia yakin Jagadta akan mengizinkan istrinya untuk bertemu ibu kandungnya. Apapun akan ia tempuh asal ia bisa mendapatkan maaf dari Sinta. Istrinya pantas bahagia setelah apa yang ia alami selama ini. Yang harusnya di hukum adalah dirinya karena keegoisannya selama ini. Jika keluarga Sucipto tidak mengizinkan Rayya untuk bertemu putrinya, ia akan bertindak dan menghancurkan perusahaan Sucipto. Ia akan meminta Utama Kamandaka tidak ikut campur dalam masalah ini dan ia berharap keluarga mereka bisa mengerti. Istrinya membutuhkan maaf dari anak kandungnya agar bisa menjalani hidup ini dengan tenang

dan bahagia. Harta dan uang ternyata tidak bisa membeli kebahagiaan untuk istrinya dan hak untuk bertemu Rayya adalah hal yang ingin istrinya dapatkan.

Melindunginya

Setelah acara ulang tahun berakhir dengan sukses, Rayya dan Jagadta akan menghabiskan malam di hotel bersama sahabat dan juga keluarga besarnya yang lain yang diberikan fasilitas kamar di hotel ini. Baru kali ini setelah kepergian Avi dan Jantaka kedua keluarga kembali berkumpul menghabiskan waktu bersama. Melihat raut wajah bahagia Rosa membuat Rayya tersenyum, apalagi hubungan Rosa Mamanya dengan Adiwangsa Papanya terlihat harmonis. Rayya bersyukur dimasa tua kedua orang tuanya, keduanya bisa saling memaafkan, bahkan ia dengar dari Danu kakak sulungnya jika kedua orang tuanya ini berencana akan pergi liburan keluar negeri. Saat ini Rayya menatap wajahnya dicermin dan ia tersenyum karena mengingat cara Jagadta mencintainya.

Ketukan pintu membuat Rayya segera berdiri dan membukanya. Rayya tersenyum

melihat kehadiran Alin yang saat ini ada dihadapannya. Alin melangkah kakinya masuk dan segera duduk di sofa yang berada dikamar Rayya. "Tante sengaja kemari karena Tante tahu suami kamu Ray sedang bersama sahabat-sahabatnya di Cafe Hotel." Ucap Alin tangan tadi juga melihat calon suaminya tertawa bersama para sahabatnya.

"Tante sepertinya ada masalah ya?" Tanya Rayya melihat ekspresi Alin yang terlihat kesal.

"Iya," ucap Alin sendu.

"Mau cerita?" Tawar Rayya membuat Alin menganggukkan kepalanya.

"Tante memang mau cerita Ray, makanya cari kamu kesini kalau sama Janisa mana mau Tante cerita. Dia kan masih bau kencur," jelas Alin.

"Rayya siap mendengarkan apa yang ingin Tante ceritakan!" Ucap Rayya.

Alin menghela napasnya dan ia memang butuh pendapat Rayya tentang masalahnya "Gini Ray, sebentar lagi ada reuni gitu dan Tante bingung mau ngajakin Mas Ganendra. Dia aja jarang ngajakin aku ngomong kalau ketemu. Sebenarnya dia itu mau nggak sih ngajakin aku nikah. Sekarang aku cerita bukan sebagai Tante suamimu ya Ray, tapi sebagai sahabat kamu!" Pinta Alin.

"Udah coba bilang mau ngajakin Om Ganendra pergi ke reuni?" Tanya Rayya.

Alin menggelengkan kepalanya dengan cepat sambil menyebikkan bibirnya "Aku nggak berani Ray, kamu nggak tahu aja dulu perjuangan aku deketin Mas Ganendra itu sangat mengurus hati. Waktu itu aku ditolak mentah-mentah, Mas Ganendra itu cinta pertamaku yang gagal. Boro-boro jadi pacar, aku malah dibilang genit dan diminta jangan dekatin dia," ucap Alin mengingat masalahnya bersama Ganendra.

"Kalau pergi sendiri aja gimana?" Tanya Rayya.

"Nggak mau, aku nggak mau jadi tolol datang kesana dan melihat mantan tunanganku yang kurang ajar itu menunjukkan kebahagiaannya. Dianya

bahagia sama pasangannya, masa aku menyedihkan banget datang reuni sendiri. Apa gunanya dong aku punya tunangan," jelas Alin.

"Satu-satu jalan memang harus berani ngajakin si Om Tan datang bersama ke acara reuni. Aku yakin si Om pasti mau kalau Tante yang ngajakin si Om pergi," jelas Rayya.

"Aku kok susah banget ya Ray kalau komunikasi sama Mas Ganendra, dia itu sibuk banget dan lebih mementingkan kerajaannya dari pada aku. Aku kalau mau ketemu dia itu di Rumah sakit pura-pura diminta Maminya ngaterin makan siangnya. Gayanya gini loh Ray, Mas ini makan siang untuk Mas Ganendra. Tahukan dia bilang apa ke aku?" Alin menatap Rayya dengan tatapan kecewanya. "Letakan disana! Saya ada kerjaan. Kalau kamu mau makan bersama saya, tunggu saya dua jam lagi."

"Tante tunggu nggak si Om dua jam lagi?" Tanya Rayya.

"Nggak, soalnya suster disana semuanya genit dan sengaja senyum-senyum gitu cari perhatian sama Mas Ganendra, akunya ngerasa nggak dianggap Ray. Kayaknya Mas Ganendra itu terpaksa mau tunangan sama aku. Mana pernikahan kami sebentar lagi, aku stres ini," ucap Alin kesal mengingat sosok Ganendra.

"Kalau kataku Tante itu cemburu akut Tan," ucap Rayya membuat Alin menganggukkan kepalanya.

"Jadi tunangannya Mas Ganendra itu kayak dapatin durian runtuh, sakit kalau terkena durinya, tapi enak kalau dimakan," ucap Alin.

"Saran Rayya, Tante memang harus ngajakin si Om ke reuni atau kalau nggak, Tante nggak usah datang," ucap Rayya membuat Alin terdiam dan ia memikirkan ucapan Rayya.

Alin merasa ia tidak mungkin pergi sendiri dan mempermalukan dirinya sendiri melihat mantan tunangannya bersama istrinya yang sialnya adalah mantan sahabatnya sendiri. Jika ia bisa mengajak calon suaminya, itu merupakan

kemenangan yang luar bisa baginya, bagaimana tidak satu sekolah tahu siapa Ganendra Candrama.

Setelah sesi curahan hati Alin kepada Rayya, saat ini Rayya menunggu Jagadta didalam kamarnya. Rayya juga ingin bertanya kepada Jagadta apakah Jagadta mengenal Himawan seorang pengusaha sukses yang sepertinya adalah suami ibu kandungnya. Tadi ia sempat melihat Sinta dan Himawan diacara ulang tahunnya, Rayya penasaran apakah Jagadta sengaja mengundang mereka karena dirinya. Rayya mendengar ketukan pintu dan tanpa melihat siapa yang mengetuk pintunya, Rayya membuka pintu. Tiba-tiba sosok laki-laki bertubuh besar menarik tangan Rayya dan ingin menyeret Rayya. Laki-laki itu berusaha ingin membius Rayya dengan sapu tangan yang ada di telapak tangannya namun Rayya segera menghindar dan ia menerjang perut laki-laki itu dengan keras. Dua orang laki-laki lainnya memegang tangan Rayya, namun saat ingin mencoba membius Rayya tiba-tiba teriakan Jagadta dan Bayu membuat salah satu dari mereka mendorong Rayya hingga Rayya terjatuh dan mereka segera melarikan diri.

"Hey..."

"Bangsssatt," teriak Jagadta.

Jagadta mendekati Rayya dan menggendongnya "Tangkap mereka Bay!" Pinta Jagadta kepada Bayu sahabatnya.

"Oke," ucap Bayu yang kemudian segera menghubungi orang suruhannya untuk segera menangkap ketiga pelakunya. Bayu mempercepat langkahnya segera menuju lobi hotel.

Sementara itu Jagadta membawa Rayya masuk kedalam kamar dan ia menatap wajah Rayya yang pucat pasi. Jagadta mengelus pipi Rayya dengan lembut membuat Rayya segera memeluk Jagdta dengan erat. "Lain kali jangan pernah membukakan pintu tanpa melihat siapa yang mengetuk pintu!" Ucap Jagadta yang bisa menebak kecerobohan istrinya.

"Aku takut Mas," lirik Rayya.

"Sekarang setelah semua orang tahu

kamu istri saya, akan banyak orang yang ingin melakukan kejahatan untuk menjatuhkan saya Rayya dan membuat saya menderita. Jika kamu terluka sedikit saja, itu akan memberi pukulan telak karena saya tidak bisa melindungi kamu. Kamu itu penting dan kamu adalah bagian dari diri saya Rayya. Jika saat ini saya mulai mengekang kamu, saya harap kamu mengerti apa yang saya lakukan demi kamu Rayya!" Ucap Jagadta.

"Siapa mereka Mas, Nayla sama siapa Mas?" Tanya Rayya mengkhawatirkan Nayla.

"Nayla bersama Mami, Mas belum tahu siapa mereka tapi sebentar lagi pasti Mas akan mendapatkan informasi dalang semua ini Rayya. Kamu tidak perlu memikirkannya karena Mas berjanji akan melindungi kamu dan tidak akan membiarkan kejadian ini terulang lagi!" Ucap Jagadta menyakinkan Rayya jika Rayya akan aman bersamanya.

"Iya Mas Rayya khawatir kalau mereka juga bisa melukai Mas Jagad. Rayya nggak mau Mas terluka dan Rayya takut," jujur Rayya karena ia juga mengkhawatirkan keselamatan Rayya.

"Saya bisa melindungi diri saya Rayya, kamu belum mengenal baik siapa suami kamu ini," ucap Jagadta sambil mengelus kepala Rayya dengan lembut.

"Mas harus janji apapun yang terjadi Mas harus pulang dengan selamat," ucap Rayya karena ia sangat takut kehilangan Jagadta.

"Kamu kebanyakan nonton film action jadi gini nih," goda Jagadta.

"Mas, aku tuh serius Mas!" Kesal Rayya membuat Jagadta akhirnya mencium bibir Rayya agar Rayya berhenti berbicara. Jagadta tidak memperdulikan Rayya yang terkejut dengan tingkahnya saat ini.

Jagadta melepaskan ciumannya dan ia menatap wajah Rayya yang bersemu merah "Gula aja kalah manisnya sama bibir kamu," ucap Jagadta mengusap bibir Rayya dengan jemarinya

Jagadta menatap tangan Rayya yang membiru dan itu membuatnya murka, namun ia menahan ekspresi kemarahannya

agar tidak membuat Rayya panik dan bertambah khawatir. Jagadta berjanji akan membuat orang yang berniat menyakiti istrinya membayar mahal. Istrinya perlu ia hibur agar tidak ketakutan dan akhirnya membuatnya kembali trauma.

"Malam ini kita menjalankan proyek yang diminta Nayla!" Ucap Jagadta membuat Rayya memukul pelan dada Jagadta.

"Nggak usah bilang gitu, tiap hari Mas ngajakin terus," ucap Rayya membuat Jagadta tertawa renyah.

"Hahaha...kamu ini," ucap Jagadta.

Tanpa banyak kata Jagadta segera bergerak menggendong Rayya dan membaringkan Rayya keatas ranjang. Ia kemudian melakukan proses pembuatan adik untuk Nayla dan memberikan kebahagiaan untuk istrinya tercinta. Jagadta tidak ingin membuat Rayya ketakutan dan ia berusaha mengalihkan pemikiran Rayya agar tidak mengingat peristiwa tadi. Jagadta berhasil karena setelah dua jam kegiatan panasnya bersama Rayya, Rayya sekarang telah tertidur pulas. Jagadta kemudian segera mengobati lebam dipergelangan tangan Rayya dengan mengoleskan obat salep. Jagadta mengamati wajah cantik istrinya yang terlihat damai saat tertidur seperti ini. Apapun yang terjadi ia akan menghancurkan siapa saja yang berani mengusik kebahagiaan keluarganya.

Bersiap liburan

Pagi ini Jagadta mengajak semua keluarga besarnya itu pergi liburan bersama-sama. Tadinya ia ingin pergi berdua saja dengan Rayya, tapi Rayya mengatakan jika ada baiknya mereka liburan bersama keluarga. Rayya juga ingin menghibur Mamanya Rosa karena sudah lama Rosa tidak pergi liburan seperti ini. Apalagi sekarang Rosa dan Adiwangsa terlihat mesra seolah keduanya menemukan cintanya kembali. Gagasan Rayya tentu saja disetujui Jagadta pasalnya selama ini Jagadta juga terlalu acuh kepada keluarganya dan sibuk dengan pekerjaannya. Keduanya berharap acara liburan ini akan sukses membuat semua beban pikiran dan masalah yang dihadapi keluarga besarnya selama ini, teratasi dengan pikiran jernih.

Rayya juga meminta Jagadta agar berhasil membujuk tunangan Alin agar ikut serta. Ia berharap hubungan Alin dan Ganendra bisa lebih akrab lagi mengingat Alin selalu mengatakan jika laki-laki seperti Ganendra adalah laki-laki kurang piknik yang membosankan. Jagadta membantu Rayya memasukan kopernya kedalam mobil membuat Rayya tersenyum karena suaminya ini terlihat sangat perhatian padanya dan sikapnya jauh berbeda dari sebelumnya.

"Ada yang tinggal?" Tanya Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya. "Apa?" Tanya Jagadta.

"Itu," tunjuk Rayya pada Nayla yang saat ini sedang berdiri bersama Alin dan Ganendra.

"Nayla sama mereka saja," ucap Jagadta membuat Rayya menggelengkan kepalanya.

Perjalanan mereka cukup lama menuju bandara, Rayya ingin membantu Alin agar bisa berbicara banyak dengan Ganendra tanpa diganggu Nayla atau siapapun. Bahkan ia meminta Janisa untuk naik mobil bersamanya dan Jagadta atau naik mobil

bersama para orang tua. Rayya melihat Rosa Mamanya yang terlihat sangat akrab kembali, dengan Mami mertuanya. Rayya ikut bahagia karena persahabatan Mama dan Mami mertuanya kembali menjadi erat.

"Apa yang kamu lihat?" Tanya Jagadta menatap Rayya yang saat ini tatapannya tertuju dengan Rosa yang tertawa bersama Rita.

"Mama sekarang terlihat lebih bahagia Mas dan aku sangat bersyukur melihat Mama begini Mas. Dulu wajah mama sering terlihat murung, apalagi jika ia baru saja berdebat dengan Papa," ucap Rayya.

Jagadta merangkul leher Rayya membuat Rayya tersenyum malu. "Mas malu kalau dilihatin keluarga kita," bisik Rayya.

"Kamu itu pikirannya terlalu berat," ucap Jagadta mencubit pipi Rayya dengan pelan, Rayya menggembungkan pipinya dan itu membuat Jagadta merasa istrinya semakin menggemaskan. Apalagi ia berhasil membuat bobot tubuh istrinya semakin berisi tidak seperti pertama kali ia bertemu dengan istrinya ini.

"Mas apapun yang terjadi kita nggak boleh marahan lama ya Mas, kalau kamu nggak suka sama tindakan atau tingkah aku, kamu bilang ya Mas!" Pinta Rayya. Jagadta menganggukkan kepalanya, tampak jelas raut wajah khawatir istrinya karena melihat pertengkaran orang tuanya selama ini. "Mas juga harus janji kalau Mas melakukan kesalahan Mas harus jelaskan sedetailnya, aku nggak mau rumah tangga kita seperti di neraka Mas. Apapun yang terjadi komunikasi itu penting agar kita nggak salah paham. Selama ini kan aku selalu salah paham mengartikan keinginan Mas. Mas itu dulu kayaknya nggak suka banget sama aku," ucap Rayya.

"Tentu saja, saya tidak akan tahan marahan sama kamu. Kalau mau marah satu jam aja ya Ray, kalau saya marah kamu harus merayu saya ya Ray! Saya itu dulu berusaha menepis pikiran saya tentang kamu," Ucap Jagadta membuat dahi Rayya berkerut karena Jagadta tetap saja menunjukkan keegoisannya dalam kalimatnya.

"Ini jadi berangkat nggak sih?" Teriak Janisa karena hanya dirinya yang tidak memiliki pasangan dan sepertinya ia akan menjadi pengasuh Nayla bersama dua orang pengasuh lainnya.

Rayya tersenyum melihat kekesalan Janisa. "Mas, Janis nggak punya pacar ya Mas?" Tanya Rayya karena ia yakin Jagadta pasti mengawasi adik bungsunya dengan ketat seperti apa yang diceritakan Janisa, jika Kakak sulungnya ini sangat overprotektif padanya.

"Janis masih kecil dan lebih baik dia fokus kuliah, laki-laki zaman sekarang mau enak saja. Pikirannya negatif kalau melihat perempuan cantik," jelas Jagadta.

"Memang Mas nggak kayak gitu juga kalau melihat perempuan cantik?" Tanya Rayya penasaran dengan apa yang dipikirkan Jagadta jika melihat perempuan cantik.

"Saya sudah terbiasa melihat perempuan cantik di sekeliling saya tapi saya tidak tertarik dengan perempuan murahan yang mau saja diajak berbuat zina hanya karena nafsu semata. Saya laki-laki normal yang kalau disuguhi wanita cantik pasti memikirkan hal itu, tapi pengendalian diri saya sebagai laki-laki bertanggung jawab lebih memilih wanita yang halal. Kamu halal dan saya sangat menderita karena setelah kita menikah saya harus sekamar dengan istri saya yang cantik ini," ucap Jagadta dengan wajah memerah karena malu.

Rayya tersenyum saat itu jika Jagadta memintanya ia pasti akan melaksanakan kewajibannya sebagai istri. "Mami," teriak Nayla dan ia mendekati Rayya lalu meminta Rayya untuk menggendongnya. Rayya segera menggendongnya dan ia kemudian menatap kearah Jagadta yang saat ini melihat tingkah Nayla yang semakin hari semakin manja kepada Rayya.

"Sepertinya saya harus banyak mengalah," ucap Jagadta membuat Rayya yang bingung mengerutkan dahinya penasaran dengan apa yang dipikirkan Jagadta. "Ayo masuk!" Ucap Jagadta membuka pintu mobilnya dan meminta

Rayya dan Nayla segera masuk kedalam mobil. Rayya membawa Nayla masuk kedalam mobil dan kemudian Jagadta juga ikut masuk kedalam mobil.

"Apa sih Mas maksudnya harus banyak mengalah?" Tanya Rayya.

"Mengalah kepada anak kalau perhatian kamu pasti akan terbagi, saya juga haus perhatian Rayya." Ucap Jagadta membuat Rayya tersenyum dan ia memukul bahu Jagadta dengan pelan. "Tapi perhatian di kamar saja yang saya butuhkan," ucap Jagadta menggoda Rayya membuat Rayya mengulum senyumnya.

Semua keluarga dan pengasuh Nayla yang ikut ke Bali segera menuju Bandara. Jagadta memang meminta pengasuh Nayla agar bisa ikut bersama mereka. Ia ingin semua keluarga menikmati liburannya, apalagi liburan ini sebenarnya adalah acara bulan madu yang tertunda baginya dan Rayya. "Mami Nay pengen mamam," ucap Nayla membuat Rayya membuka kota bekal berisi sandwicht buatannya. Rayya menyuapkan Nayla membuat Jagadta terbatuk agar Rayya menyadari jika ia juga ingin makan disuapin seperti Nayla.

"Uhuk..."

Rayya mengalihkan pandangannya yang tadi fokus pada Nayla, kemudian segera menatap Jagadta. "Mas mau juga?" Tanya Rayya karena ia tahu jika suaminya ini pasti ingin disuapkan makanan seperti Nayla.

"Tentu saja mau," ucap Jagadta dingin membuat Rayya terkekeh.

"Hehehe, Mas ini pakek kode-kode segala," ucap Rayya mengulurkan tangannya yang berisi sandwicht kepada Jagadta dan Jagadta segera mengunyah makanan itu.

"Kode yang hanya dipahami istri," ucap Jagadta membuat Rayya tersenyum.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di Bandara dan semua keluarga segera masuk kedalam pesawat pribadi yang membuat Rayya terkejut. Baru pertama kali ia menggunakan fasilitas pesawat pribadi. Sekaya itu kah suaminya dan ia tidak menyangka jika Jagadta telah mempersiapkan segalanya untuk acara

liburan keluarga ini. Rayya dan Jagadta duduk dikursi yang berdamping dan Nayla ingin duduk dengan Rosa dan Rita. Rayya melirik Alin yang terlihat muram dan sesekali melirik kearah Ganendra yang sedang sibuk membaca buku yang ada di ipadnya.

"Mas, Om Ganendra itu memang cuek ya?" Tanya Rayya ingin mencari informasi mengenai Ganendra.

"Kamu kenapa nanyain dia?" Tanya Jagadta dingin membuat Rayya menghela napasnya.

"Mas, jangan ngambek dong. Ini penting buat Tante Alin, Mas aku ini bukan hanya istri keponakannya bagi Tante Alin tapi aku ini juga sahabatnya," jelas Rayya.

"Ganendra itu laki-laki yang terbaik bagi Papi untuk Tante Alin, Papi bahkan sulit mencari celah untuk mencari kekurangan Ganendra hingga dia menjadi tidak cocok untuk adik bungsunya," ucap Jagadta.

"Soalnya kata Tante Alin, Om Ganendra itu cuek banget Mas sama Tante," ucap Rayya.

"Cuek dari mana, itu dia yang minta untuk menjadi suami Tante. Dia sudah memperhitungkan segalanya untuk menjadikan Tante cerewet menjadi sitrinya. Kamu tenang saja kalau mereka sudah halal, Ganendra tidak akan memberikan jarak pada Tante Alin," jelas Jagadta. "Ingat ya Ray, saya ingin kamu fokus kepada saya jika kamu berada disamping saya dan jangan memikirkan apapun termasuk masalah Tante Alin.

"Iya Mas," ucap Rayya dan ia menunjuk pipi Jagadta dengan jarinya agar Jagadta menunjukkan senyumannya dan sontak saja, Jagata mengangkat sudut bibirnya dan itu anehnya terlihat sangat manis dan menarik bagi Rayya.

Rayya berharap jika liburan ini bisa membuat keluarga besarnya semakin kompak dan juga ia bisa menghabiskan waktu lebih banyak lagi, dengan suaminya. Penerbangan menuju Bali dengan pesawat pribadi segera akan dilakukan. Rayya memang selalu merasa gugup dan sedikit takut ketika pesawat akan naik dan juga

turun. Ia menarik baju Jagadta dengan pelan dan ia ingin Jagadta segera memeluknya dengan erat.

Berdua denganmu

Saat ini pesawat telah sampai di Bandara Ngurah Rai Bali dan mereka semua telah turun dari pesawat. Rayya tersenyum melihat Nayla yang telah akrab dengan Ganendra karena saat ini Nayla meminta Ganendra untuk menggendongnya. Sedangkan Janisa terlihat sedang berbincang bersama Danu dan keduanya terlihat akrab satu sama lain. Danu telah menganggap Janisa seperti adiknya sendiri, bahkan Janisa terlihat manja kepada Danu. Rayya memeluk lengan Jagadta dengan erat sambil melangkahkan kakinya menuju mobil yang telah disiapkan oleh Ganendra Candrama.

"Kita menginap dimana Mas?" Tanya Rayya.

"Di Hotel keluarga Ganendra, Ganendra bersedia ikut asalkan semua fasilitas liburan di Bali dia yang tanggung. Kebetulan Candrama grup memiliki banyak aset perhotelan, vila, resort bahkan beberapa taman hiburan disini," ucap Jagadta. "Dia bukan sembarang Dokter makanya, Papi setuju Tante Alin menikah dengan Ganendra. Bahkan Papi tidak berkutik untuk menolaknya," ucap Jagadta.

Rayya melihat Jagadta yang terlihat dewasa bukan Jagadta yang sombong dan suka semena-mena terhadapnya. Apalagi karakter Jagadta biasanya tidak akan menerima keinginan Ganendra. Jagadta seolah bisa menebak apa yang dipikirkan Rayya. "Kalau bukan karena Tante yang memohon, lebih baik dia tidak usah ikut. Wanita kalau sudah jatuh cinta sangat mengerikan," ucap Jagadta mengingat Alin yang beberapa hari yang lalu memukul lengannya dengan keras bahkan ingin memukulnya dengan sapu jika Jagadta tidak berhasil membujuk Ganendra agar ikut liburan bersama mereka.

Saat ini mereka berada didalam mobil menuju hotel Candrama dan dalam perjalanan Nayla dan Rayya bernyanyi dengan riang membuat Jagadta yang jahil sengaja memotong nyanyian keduanya dengan lirik yang salah membuat Nayla kesal dan mencoba menutup mulut Jagadta. Rayya tertawa melihat Jagadta yang memohon ampun dan memanggil Nayla tuan putri. Tanpa terasa mereka telah sampai di Hotel dan beberapa karyawan terlihat menyambut kedatangan mereka semua. Bahkan direktur dan para manajer juga ikut menyambut mereka. Mereka semua diberikan kalung rangkaian bunga kecuali Nayla membuat Nayla menangis kencang dan akhirnya Rayya memberikan kalung miliknya kepada Nayla.

Hotel ini sangat mewah dan Candrama grup memang terkenal dengan kehebatannya dalam membuat dan mengoperasikan sebuah hotel mewah. Jagadta kagum dengan Candrama grup dan karena kedekatannya dengan Gatra dan Ganendra yang merupakan pewaris Candrama grup, Jagadta akhirnya mencoba ikut berkecimpung didunia perhotelan. Rayya memeluk lengan Jagadta dan keduanya melewati jalan setapak menuju kamar. Untung saja Nayla saat ini memilih bersama kedua Omanyanya dan itu tentu saja membuat Jagadta senang karena ia bisa menghabiskan waktunya hanya berdua dengan Rayya. Tiap kamar hotel memiliki bangunan unik yang terpisah dan jalan yang mereka lewati merupakan jalan setapak namun ubin yang dipakai terlihat etnik.

Jagadta memegang tangan Rayya dan ia sesekali melirik Rayya "Apa yang kamu pikirkan ketika melihat bangunan hotel ini?" Tanya Jagadta.

"Aku jadi ingin datang lagi Mas walaupun aku belum lihat kamar yang bakal kita tempati, tapi dari desain luar saja pemandangannya terlihat indah, unik dan etnik Mas," puji Rayya membuat Jagadta menganggukkan kepalanya setuju dengan ucapan Rayya.

"Saya dan Mas Danu sedang merencanakan pembuatan hotel baru, saya sengaja melibatkan Danu karena ternyata dia juga telah mendalami bisnis perhotelan," ucap Jagadta.

"Iya Mas, dulu Mas Danu sering mengajakku diam-diam liburan. Apalagi kalau Mama pergi bersama teman-temannya, Mama pasti mengajak Mbak Avi sedangkan Papa kan sering pergi keluar kota. Aku dan Mas Danu juga Berpergian ke Jogja, Bandung, Palembang, Bengkulu dan Lampung Mas. Kami mengunjungi hotel-hotel yang katanya indah. Mas Danu saat itu bilang dia ingin sekali belajar desain bangunan dan interior," jelas Rayya.

"Jadi sejak dulu hanya Mas Danu yang baik padamu?" Tanya Jagadta membuat Rayya menggelengkan kepalanya.

"Sebenarnya Mama menyayangi Mas, tapi keadaan yang membuatnya berusaha tidak menperdulikanku . Aku tahu Mama sebenarnya baik, tapi Mama merasa sangat terluka dengan perselingkuhan Papa," jelas Rayya.

Keduanya berhenti didepan kamar hotel dan dua karyawan hotel yang membantu membawakan koper mereka segera mempersilahkan keduanya untuk masuk kedalam kamar. Rayya menatap desain interior yang terlihat sangat indah dengan desain kayu yang unik. Berbagai ukiran terlihat indah dibagian ranjang. Ranjang memiliki empat pilar yang menghubungkan kain yang menjuntai yang kebawah untuk menutupi tiap sisi ranjang. Ditengah ranjang ada sebuah kotak kecil beludru dengan dikelilingi kelopak bunga mawar membuat Rayya mengerutkan dahinya.

"Mbak, kita nggak salah kamar ya?" Tanya Rayya kepada salah satu karyawan.

"Nggak Bu, kamar ini memang telah dipesan untuk Pak Jagadta bersama istri," ucapnya.

"Iya tapi itu kok ada kotak kecil gitu diatas tempat tidur?" Tanya Rayya membuat Jagadta menghela napasnya, ingin bersikap romantis tapi ternyata istrinya ini tidak peka. Apa ia memang terlihat bukan pria romantis hingga istrinya seolah tidak percaya jika kotak itu adalah hadiah untuknya.

"Kalian boleh pergi!" Perintah Jagadta membuat Rayya membuka mulutnya.

"Mas kayaknya kita beneran salah kamar Mas, mungkin yang pesan kamar ini mau memberikan kejutan lamaran gitu Mas. Kan kasihan Mas kalau kita yang tempati kamar ini, sementara mungkin dia bingung kemana kotak bludru yang telah ia siapkan untuk kekasihnya," ucap Rayya membuat Jagadta dengan isyarat tangannya meminta kedua karyawan segera pergi dari hadapannya.

Kedua karyawan hotel telah pergi dan saat ini hanya ia dan Rayya yang berada di kamar ini. "Kamar ini memang kamar kita dan kotak itu untuk kamu," ucap Jagadta membuat Rayya terkejut dan ia merasa bersalah karena mengatakan apa yang ia katakan tadi.

"Maaf Mas aku..." Jagadta tersenyum dan ia memegang kepala Rayya lalu mengelus kepala Rayya dengan sayang.

"Kalau kamu tidak suka tidak apa-apa," ucap Jagadta membuat Rayya segera melangkahakan kakinya mendekati tempat tidur dan tanpa banyak berpikir lagi ia segera mengambil kotak beludru itu. Rayya segera membuka kotak itu dan ia terkejut melihat sebuah cincin mewah yang ia taksir cincin itu pastilah sangatlah mahal.

Mata Rayya berkaca-kaca karena terharu dengan hadiah cantik yang diberikan Jagadta padanya. Rayya segera menghamburkan pelukannya kepada Jagadta. "Saya belum pernah memberikanmu cincin, cincin pernikahan kita yang kamu pakai itu adalah cincin dari keluarga Papi untuk menantunya. Tapi cincin yang saya berikan sekarang adalah bentuk saya menghargai dan menyayangimu." Ucap Jagadta.

Rayya memberikan kotak itu kepada Jagadta membuat Jagadta menatap Rayya dengan dingin. Rayya melihat ekspresi kemarahan di wajah tampan suaminya dan dengan berani ia menjijitkan tubuhnya lalu mengecup bibiir Jagadta dengan cepat. "Jangan marah, maksud aku kan minta Mas yang pakaikan ke jari aku!" Ucap Rayya mengangkat tangannya dan menunjukkan jari manisnya.

Jagadta menghembuskan napasnya lega, kejutan ini telah ia pikirkan sejak beberapa hari yang lalu, namun respon istrinya seolah tidak yakin jika semua ini adalah kejutan untuknya. "Mas..." panggil Rayya membuat Jagadta menarik tubuh Rayya agar menempel padanya dan menggendong Rayya lalu membaringkan tubuh Rayya di sofa. Jagadta ikut bergabung membaringkan tubuhnya di sofa lalu ia memeluk Rayya dengan erat. "Mas sempit," ucap Rayya.

"Ini hukuman buat kamu karena telah berani mengatakan jika cincin yang telah lama saya persiapkan itu bukan untukmu," ucap Jagadta dengan suara beratnya.

"Maaf Mas, aku kan nggak percaya kalau tiba-tiba bisa ada cincin disana untukku, kapan memang Mas kasih cincin itu kepada mereka?" Tanya Rayya karena sejak tadi ia merasa Jagadta selalu disampingnya.

"Tadi saat ke toilet saya kasih sama karyawan hotel," bisik Jagadta tepat ditelinga Rayya membuat wajah Rayya memerah.

"Mas jangan tiup-tiup gitu memang aku balon apa?" Ucap Rayya yang terlihat galak membuat Jagadta menaikkan sebelah alisnya lalu menopang tubuhnya dengan tangannya. Ia kemudian menatap wajah Rayya yang saat ini terlihat kesal.

"Saya yang harusnya kesal malah kamu yang ngambek," ucap Jagadta membuat Rayya memukul-mukul dada Jagadta dengan pelan.

Jagadta mengambil cincin itu lalu memasukkannya ke jari manis Rayy membuat Rayya tersenyum. "Makasi Mas sayang," ucap Rayya membuat Jagadta mencium dahi Rayya dengan lembut.

"Saya masih harus banyak memperbaiki diri sebagai suami kamu," ucap Jagadta membuat Rayya segera memeluk Jagadta dengan erat. Rayya menempelkan telinganya didada Jagadta dan ia mendengar detak jantung Jagadta yang berdetak dengan kencang sama dengan jantungnya yang selalu saja berdetak dengan kencang, hanya dengan menatap wajah tampan Jagadta.

"Bagiku Mas itu sudah sempurna dan aku bersyukur memiliki suami seperti Mas Jagad," ucap Rayya. "Mas temani aku jika suatu saat aku rapuh ketika aku mengalami kekecewaan karena seseorang yang pernah aku harapkan tidak memperdulikanku," ucap Rayya.

"Saya tidak suka kamu membicarakan laki-laki lain Rayya!" Kesal Jagadta salah paham dengan ucapan Rayya.

"Mas, bukan laki-laki lain. Bagi Rayya Mas satu-satunya laki-laki yang Rayya cintai," ucap Rayya dengan wajah merah padam dan ia menyembunyikan wajahnya didaada bidang Jagadta. "Maksud Rayya ibu yang melahirkan Rayya Mas. Rayya tahu siapa dia dan sebenarnya Rayya ingin melupakannya dihidup Rayya, tapi tetap saja ternyata Rayya tidak mampu Mas," ucap Rayya sendu.

"Saya lebih suka kamu memanggil dirimu Rayya dibandingkan aku," ucap Jagadta sambil mengelus kepala Rayya dengan lembut.

"Oke Mas, tapi mulai sekarang Mas

jangan kaku gitu ngomongnya sama Rayya dan keluarga kita. Mas panggil diri Mas Papi atau Mas, kalau ngomong sama Rayya gimana?" Tawar Rayya.

"Oke," ucap Jagadta dengan wajah memerah karena malu dan itu sangat menggemaskan bagi Rayya. Jagadta terlihat lebih manis jika menunjukkan wajah memerahnya karena malu. Jagadta mencium Rayya dengan lembut dan keduanya terbuai hingga bugh...keduanya terjatuh dengan Rayya berada diatas Jagadta.

"Hahaha" tawa keduanya .

"Disini terlalu sempit Ray kita pindah kesana!" Ucap Jagadta menunjuk ranjang, membuat Rayya menganggukkan kepalanya pelan dan ia merasa sangat malu saat ini dengan tingkahnya bersama Jagadta. Bagaimana tidak jatuh, jika ia dan Jagadta terlalu banyak bergerak diatas sofa. Apalagi tubuh Jagadta yang besar membuat sofa semakin terasa sempit.

kekhawatiran Rosa

Liburan bersama keluarga terasa amat menyenangkan, Rayya merasa baru kali ini ia merasa tenang dan damai. Apalagi keluarga besarnya terlihat begitu bahagia. Siang ini Rayya pergi bersama Mami mertua, Mama, Janisa dan Alin berbelanja dan kemudian mereka mengunjungi layanan spa. Sedangkan para laki-laki mengikuti Ganendra menuju lokasi hotel yang lain milik keluarganya, termasuk Nayla yang memilih ikut bersama Jagadta.

Saat ini Rayya sedang menikmati pijatan karyawan spa bersama Mamanya Rosa. Kebetulan keduanya berada dalam satu ruangan seangkan Alin, Janisa dan Rita berada disatu ruangan yang lain. Baru kali ini Rayya merasakan dimanja oleh Mamanya bahkan Mamanya terlihat memperhatikannya sejak tadi. Rosa memang saat ini merasa ketakutan, ia takut Rayya meninggalkannya dan lebih memilih

bersama ibu kandungnya dari pada dirinya. Ia tidak ingin kehilangan putrinya lagi, ia sadar kesalahannya selama ini pasti membekas dihati Rayya dan itu yang membuatnya takut Rayya tidak akan menyayangnya lagi dan lebih menyayangi Sinta. Apalagi Sinta sekarang sudah mengetahui Rayya adalah putrinya dan kemungkinan besar Sinta akan tertarik untuk mendekati Rayya. Rayya telah menjadi menantu Jayaprana Hutama Kamandaka dan itu pasti hal yang menarik bagi keluarga Himawan.

"Mama kenapa ngelihat in Rayya seperti itu?" Tanya Rayya karena Rosa terlihat tidak bersantai dan menatap Rayya dengan tatapan sendu. Ia tidak terlihat menikmati pijatan karyawan spa.

"Mama merasa bodoh karena telah mengabaikan anak sebaik kamu nak," ucap Rosa.

"Rayya yakin Mama pasti ada yang ingin Mama katakan sama Rayya, iya kan Ma? Mama kalau ada apa-apa Mama bilang!" Ucap Rayya dan ia meminta karyawan spa menghentikan pijatannya dan ia memilih duduk lalu menatap Rosa dengan sendu.

"Nanti Mama cerita," ucap Rosa dan ia meminta Rayya segera berbaring kembali.

Rosa memilih memejamkan matanya seolah menikmati pijatannya dan Rayya tahu jika Mamanya ini menghindari dirinya agar tidak kembali bertanya sederet pertanyaan tentang apa yang dipikirkannya. Setelah selesai ke salon dan Spa lalu mereka membeli beberapa barang untuk oleh-oleh kepada kerabatnya. Tanpa mereka sadari waktu menunjukkan pukul empat dan mereka semua harus segera pulang ke Hotel. Beberapa menit kemudian mereka sampai ke hotel namun Rosa meminta karyawan hotel untuk membawa barang belanjaan mereka ke kamar hotelnya lalu ia menarik tangan Rayya dan mengajak Rayya berjalan menuju taman hotel.

Tentu saja Rayya merasa sangat senang karena moment seperti ini yang pernah sangat ia inginkan sejak dulu. Rayya melepaskan tangannya yang dipegang Rosa, membuat Rosa terkejut dan terlihat khawatir

takut Rayya akan memarahinya karena telah memegang tangannya sejak tadi. Rosa merasa ingin menangis karena ia benar-benar tak ingin Rayya meninggalkannya dan tidak menganggapnya sebagai Mamanya lagi. Namun tiba-tiba Rayya memeluk lengan Rosa dengan manja.

"Maaf Ma, dari dulu Rayya pengen banget kayak gini sama Mama. Dulu Rayya iri sama Mbak Avi soalnya Mama sayang banget sama Mbak Avi dan Rayya juga pengen disayang Mama. Makanya dulu Rayya belajar dengan giat biar Mama bangga dan suatu saat mengajak Rayya jalan-jalan ke Taman kayak gini Ma," jelas Rayya.

"Maaf ya nak," lirik Rosa membuat Rayya terkejut mendengar suara Rosa seperti ingin menangis, ia segera menghentikan langkahnya dan memeluk Rosa dengan erat. Tangis Mamanya ini membuatnya sangat khawatir apalagi Rosa memiliki penyakit jantung. Ia takut kondisi emosi Rosa akan mengganggu kesehatannya.

"Ma, maafin Rayya kalau kata-kata Rayya membuat Mama sedih, Rayya nggak maksud begitu Ma," ucap Rayya sendu.

Rosa menghapus air matanya yang menetes tanpa ia sadari, "Kita duduk disana nak!" Ucap Rosa menunjuk ke arah taman yang memiliki bangku dan ia berencana mengajak Rayya duduk disana.

"Ayo Ma, tapi Mama jangan sedih ya Ma. Rayya nggak mau Mama sedih lagi, kalau ada masalah apapun Mama bilang sama Rayya Ma, Mama apa ada yang sakit sekarang?" Tanya Rayya panik membuat Rosa menggelengkan kepalanya.

"Nggak ada yang sakit nak," ucap Rosa. Rayya bahkan selalu mengingatkan Rosa agar meminum obatnya dan setiap jadwal minum obat, Rayya akan segera menelepon Rosa.

Keduanya kemudian melangkah kakinya menuju bangku dan duduk berdampingan di bangku taman di Hotel ini. Rayya menggenggam tangan Rosa, membuat Rosa mengangkat wajahnya dan menatap wajah cantik Rayya. "Mama

pengen lihat Rayya bahagiakan Ma?" Tanya Rayya membuat Rosa menganggukkan kepalanya.

"Kalau begitu Mama harus janji menemani Rayya bermain bersama cucu Mama. Mama juga harus mau dimanjakan sama Rayya Ma, bukan Rayya saja yang manja sama Mama. Kalau saat ini yang Mama pikirkan tentang Mas Danu, Mama tenang saja Rayya akan membantu Mas Danu di perusahaan sampai," wajah Rayya memerah karena malu mengingat jika ia harus berhenti bekerja jika ia hamil nanti. "Sampai Rayya hamil Ma, Mas Jagad minta Rayya berhenti bekerja kalau Rayya hamil," ucap Rayya membuat Rosa tersenyum.

"Suami kamu terlihat sangat mencintai kamu Ray, Mama beruntung mendapatkan menantu yang sayang banget sama putri Mama ini," ucap Rosa.

"Rayya sayang banget sama Mama, makanya Rayya nggak mau Mama sedih apalagi Mama banyak pikiran," ucap Rayya membuat Rosa tersenyum haru dan ia menganggukkan kepalanya. Rosa menahan air matanya agar tidak kembali menetes, melihat kehadiran Sinta dipesta ulang tahun Rayya membuatnya merasa khawatir.

"Mama jahat sama kamu nak, Mama nggak pantas menerima kasih sayang kamu. Apalagi sekarang Mama bahkan punya pikiran untuk menghalangi kamu bertemu ibu kandungmu," ucap Rosa membuat Rayya menitikkan air matanya. Ia menahan isakannya dan mencoba untuk tidak membuat Rosa khawatir. Rayya tersenyum dan ia berlutut lalu meletakkan kepalanya dipaha Rosa. Rosa mengelus kepala Rayya dengan lembut dan khawatir tentang dirinya yang kemungkinan besar akan bersikap egois dan menyakiti hati Rayya.

"Mama berhak melakukan apapun Ma, Mama mungkin bukan orang tua kandung Rayya tapi Mama tetap Mama terbaik bagi Rayya. Tidak ada wanita yang sangat sabar membesarkan anak hasil perselingkuhan suaminya," ucap Rayya.

"Tidak nak, kamu bukan anak hasil perselingkuhan. Papa tidak berselingkuh tapi dia yang memanfaatkan keadaan ketika

Papa mabuk," ucap Rosa. "Maaf...Mama jadi mengatakan hal buruk tentang Ibu kandungmu nak, hiks..." ucap Rosa terisak membuat Rayya mengangkat wajahnya dan ia kemudian menggenggam tangan Rosa.

"Mama jangan sedih Rayya nggak mau Mama sedih kayak gini!" Lirih Rayya.

"Hiks...hiks... Mama nggak rela kamu diambil Sinta, Mama nggak mau kamu lebih memilih dia dari pada Mama Rayya, Mama egois. Maafkan Mama nak," tangis Rosa pecah membuat Rayya segera duduk disamping Rosa lalu memeluk Rosa dengan erat.

"Bagi Rayya tidak ada yang bisa menggantikan Mama, Rayya nggak akan pernah meninggalkan Mama. Mama saja dulu selalu menemani Rayya kalau Rayya demam, Rayya ingat semuanya Ma. Mama kalau Rayya sakit Mama mau tidur sama Rayya," ucap Rayya membuat Rosa memeluk Rayya dengan erat dan tangisnya pun pecah.

"Hiks...hiks...Mama bodoh Rayya. Dulu Mama berpikir kalau Mama terlihat menyayangi kamu, Papamu akan besar kepala dan kembali berselingkuh dengan wanita lain. Mama tidak mau tahu penjelasan Papa tentang apa yang terjadi sebenarnya dan rumah tangga Mama dan Papa benar-benar berantakan waktu itu nak," ucap Rosa.

"Iya Ma, Rayya tahu Mama sayang sama Rayya walau Mama tidak pernah menunjukkannya didepan Rayya apalagi didepan Papa," jelas Rayya.

"Jangan benci Mama ya Ray!" Pinta Rosa.

"Mama...Rayya benci kata-kata benci, jadi jangan pernah mengatakannya, tidak ada yang patut dibenci karena semua ini sudah jalannya. Rayya sangat bersyukur karena dipertemukan oleh orang-orang yang menyayangi Rayya. Mama sudah cukup menderita selama ini dan Rayya nggak mau, Mama kepikiran kalau Mama nggak mau Rayya ketemu ibu kandung Rayya, Rayya akan melakukannya!" Ucap Rayya.

Rosa memeluk Rayya dengan erat, ia

tidak akan tega melarang Rayya tidak bertemu dengan Sinta tapi ketakutannya melihat Rayya lebih menyayangi Sinta membuatnya tidak akan sanggup melihat Sinta memeluk Rayya dan mengatakan jika Rayya adalah anak kandungnya dan ia lebih berhak menjadi Mamanya Rayya. "Dia pernah membuang Rayya Ma, haruskah Rayya meninggalkan Mama hanya untuk ibu yang telah membuang anaknya," ucap Rayya.

Kekhawatiran Jagadta

Liburan keluarga telah usai dan saat ini Rayya sedang berada di kediamannya suaminya. Sebenarnya Rosa dan Rita ingin mereka tinggal di kediamanannya, tapi Jagadta menolak karena ia telah memiliki istananya sendiri. Apalagi jika ia memilih salah satu diantara Rita dan Rosa maka nanti akan jadi keributan dan kekecewaan diantara keduanya. Pagi ini Jagadta menikmati masakan Rayya yang lezat dan ia merasa sangat beruntung memiliki Rayya yang bukan hanya cantik tapi baik hati dan pintar dalam segala hal. Jagadta yang dulu selalu meminum kopi saat sarapan pagi, tapi sekarang Jagadta merasa ia harus menyenangkan istrinya dengan bersedia meminum susu rendah gula setiap istrinya sajikan untuknya.

"Besok Mas minum kopi aja ya Ray," ucap Jagadta sambil meminum segelas susu.

"Mas minum kopinya seminggu sekali

aja kalau pagi," pinta Rayya. "Mas juga nggak boleh minum-minuman beralkohol," ucap Rayya menatap Jagadta dengan tatapan memohon.

"Memang kamu pikir Mas suka minum?" Tanya Jagadta menatap Rayya dengan serius menunggu jawaban Rayya. Ia penasaran apa yang dipikirkan istrinya tentang dirinya.

"Aku kan Mas nonton dan baca novel gitu kalau para CEO itu konon katanya suka main wanita, ke Club, suka minum wine atau minuman beralkohol," ucap Rayya membuat Jagadta menepuk pelan dahi Rayya dan itu membuat Rayya menyebikkan bibirnya.

"Kamu ini informasi dari mana itu? Semua sahabat Mas, nggak ada Ray yang berbuat begitu, mereka sibuk dengan bisnis dan juga wanita mereka. Apalagi Gatra dan Ganendra bisa diamuk keluarga besarnya kalau ketahuan ke Club apalagi main wanita. Kalau minum sedikit biasanya diacara formal bukan di Club," ucap Jagadta.

"Iya Mas," ucap Rayya menahan tawanya karena apa yang ia pikirkan selama ini ternyata salah. "Aku kan khawatir Mas dan aku pengennya Mas sehat. Kalau aku nggak peringatan Mas jangan begini begitu berarti aku bukan istri yang baik karena nggak sayang suami," ucap Rayya membuat Jagadta tersenyum.

"Kamu overprotektif juga ya," ucap Jagadta mengelus kepala Rayya membuat para maid yang melihat adegan mesra keduanya tersenyum senang.

"Untung saja tadi Nayla di jemput Papi yang mau nganterin Nayla ke sekolah, kalau nggak dia pasti marah sama kamu Mas karena hanya aku aja yang dielus," ucap Rayya membuat Jagadta menaikkan sudut bibirnya.

"Mas mau bilang sama Papi kalau mau ajak Nayla main ke Mall sore ini, jangan tanggung sekalian ajak Nayla nginap di Rumah," ucap Jagadta.

"Mas suka banget ya sekarang nitip anak kemana-mana," ucap Rayya karena ia tahu apa yang diinginkan suaminya jika Nayla bermalam di Rumah orang tuanya

atau mertuanya.

"Nitip Nayla kan ada alasannya, Mas mau berbagi kasih sayang sama kamu," ucap Jagadta dengan wajah memerah dan Rayya juga terlihat malu.

"Mas jangan ngomong begini, nggak enak kalau ada yang dengar," bisik Rayya mengedarkan pandangannya takut salah satu maid mendengar ucapan Jagadta.

"Kalau dengar juga nggak apa-apa," ucap Jagadta.

Rayya membuka mulutnya karena terkejut dengan sikap Jagadta. Selama ini ia tidak menyangka jika suaminya ternyata bisa bersikap vulgar seperti ini kepadanya. Sifat asli Jagadta sekarang telah ia rasakan karena tidak ada lagi Jagadta yang sok cool padanya. Yang ada sekarang Jagadta yang pemalu, jahil dan m***m padanya. Rayya terkadang tidak habis pikir Jagadta yang sekarang bahkan sering sekali kentut didepannya dan bahkan setiap hari saat tidur dan bangun tidur Jagadta mewajibkan Rayya untuk menciumnya. Rayya yang pemalu berusaha keras agar mencium Jagadta sesuai jadwal. Karena Jagadta mengatakan jika ia akan mencium Rayya setiap ia ingin tapi Rayya diwajibkan untuk berinisiatif menciumnya pada malam dan pagi hari.

"Mas hari ini ada rapat pemegang saham dan beberapa investor menarik investasinya karena tekanan Pak Himawan. Rayya harus gimana Mas?" Tanya Rayya sendu.

Jagadta tahu jika semua ini berat bagi Rayya, apalagi Himawan adalah suami ibu kandungnya dan ia tidak ingin berhadapan dengan Himawan. "Pak Himawan kemarin bilang sama Mas Danu kalau dia akan mundur dari proyek dan menyerahkan proyek yang ia menangkan asalkan," ucap Rayya terhenti dan ia menatap Jagadta dengan sendu.

"Asalkan apa?" Tanya Jagadta penasaran dengan ucapan Rayya namun Rayya ragu mengatakannya kepada Jagadta. "Katakan Rayya!" Perintah Jagadta membuat Rayya menelan ludahnya dan akhirnya

menceritakannya kepada Jagadta.

"Pak Himawan mau aku ketemu dia Mas, tapi aku sudah berjanji kepada Mama agar tidak menemui dia Mas. Bagi Rayya Mama lebih penting di hidup Rayya. Rayya nggak mau Mama bersedih Mas karena takut Rayya akan memilih ibu kandung Rayya dari pada Mama," jelas Rayya.

"Kalau masalah perusahaan keluargamu Mas akan membantu dan kalau perlu Mas akan datang jika kamu minta," ucap Jagadta membuat Rayya tersenyum.

"Kamu nggak ada inisiatif buat meluk Mas, Raya?" Tanya Jagadta membuat Rayya menyebikkan bibirnya.

"Nanti saja Mas banyak orang!" Bisik Rayya tersenyum malu.

Jagadta berdiri dan menarik tangan Rayya agar mengikutinya. "Mas antar kamu ke Sucipto grup!" ucap Jagadta.

"Iya Mas," ucap Rayya patuh dengan perintah suaminya.

Sudah beberapa hari ini Jagadta selalu mengantar Rayya karena ia tahu istrinya saat ini perlu pengawasan ketat apalagi ia telah mendapati informasi dalang dari percobaan penculikan yang dialami istrinya beberapa waktu yang lalu. Jagadta tidak ingin kecolongan dan ia juga memerintahkan orang-orangnya untuk melindungi Rayya. Jagadta bahkan telah menghubungi pelaku secara khusus untuk segera menyerahkan diri karena kali ini ia tidak akan memaafkan orang-orang yang menyakiti istrinya.

"Ingat selalu menghubungi Mas Rayya!" Pinta Jagadta.

"Iya Mas," ucap Rayya dan ia bisa melihat raut wajah khawatir suaminya saat ini.

"Yang kita hadapi ini orang gila dan Mas tidak akan pernah membiarkan mereka menyetuhmu sedikit pun!" Ucap Jagadta membuat Rayya tersenyum.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di Sucipto grup. Jagadta melirik Rayya yang saat ini sedang menatapnya. Saat ini mereka berada di depan Sucipto grup. Jagadta membuka sabuk pengaman

Rayya dan ia kemudian mencium bibir Rayya dengan lembut. Rayya terkejut dan ia menepuk lengan Jagadta dengan pelan. "Mas kalau ada yang lihat kan malu," ucap Rayya.

"Nggak akan ada yang lihat, kaca ini tebal tidak bisa terlihat dari luar," bisik Jagadta.

"Kamu yakin tidak ingin ikut Mas ke HK grup?" Tanya Jagadta yang mengajak Rayya ke Hutama Kamandaka grup yang merupakan perusahaan keluarganya.

"Rayya ada rapat Mas, jam sepuluh nanti," ucap Rayya.

"Besok kita ke Dokter!" Ucap Jagadta.

"Mau ngapain Mas?" Tanya Rayya.

"Cek kesehatan rutin," ucap Jagadta.

"Iya Mas siap," ucap Rayya yang kemudian mencium bibir Jagadta dengan cepat dan ia segera turun dari mobil, namun ketika akan turun dari mobil, sebuah mobil terlihat aneh dan itu membuat Jagadta segera cepat keluar dari mobilnya dan ia menarik Rayya kedalam pelukannya, hingga mobil dengan kedalaman tinggi itu segera memutar dan menabrak pagar lalu mengemudikan mobil itu pergi dengan cepat. Jagadta memeluk Rayya dengan erat dan ia tidak bisa bersabar lagi saat ini.

Jagadta menarik tangan Rayya agar segera masuk bersamanya kedalam lobi Sucipto grup dan ia segera menghubungi para pengawalnya agar segera menangkap mobil itu. Ia yakin jika orang yang mengemudi menargetkan istrinya. "Duduk!" Ucap Jagadta memukul sofa dilobi ini dan ia segera melangkah kakinya menjauh dari Rayya dan ia kemudian membicarakan sesuatu kepada pengawalnya ditelepon.

Setelah menghubungi pengawalnya, Jagadta segera menghubungi Irvan agar membawa berkas-berkas yang harus ia tanda tangani. "Mas pergi aja ke kantor sekarang, Rayya nggak apa-apa Mas. Orang tadi mungkin nggak lihat Rayya," ucap Rayya membuat Jagadta menatap wajah Rayya dengan dingin.

Ditatap dingin seperti itu membuat Rayya merasa ketakutan. Rayya

menundukkan kepalanya dan tanpa ia sadari ia menangis terseduh-seduh. Jagadta kesal dengan sikap Rayya yang tiba-tiba menangis. "Kenapa menangis Rayya?" Ucap Jagadta terlihat kesal.

"Kok Mas marah sama aku, aku salah apa Mas?" Ucap Rayya sambil menghapus air matanya dengan jemarinya.

"Mas nggak marah," ucap Jagadta dan sejujurnya rasa khawatir Jagadta lebih besar dibandingkan Rayya,

"Hari ini Mas akan berkerja disini dan para karyawan Mas akan datang kemari dengan membawa berkas laporan mereka masing-masing."

Tertidur

Jagadta benar-benar murka dan ia sengaja meminta Irvan asistennya agar bisa menghandel beberapa pekerjaannya yang lain dan jika membutuhkan tanda tanganny, ia meminta agar Irvan mengantarnya langsung ke Sucipto grup. Kali ini tidak akan ada ampun bagi orang-orang yang ingin menyakiti keluarganya apalagi itu adalah istrinya. Jagadta menatap Rayya yang saat ini sedang membaca berkas dengan dahi yang berkerut. Rayya mendapatkan posisi wakil direktur saat ini dan pekerjaan ini belum sepenuhnya Rayya pahami. Jagadta yang tadi duduk santai disofa, hanya bisa menatap sang istri yang sedang duduk dikursi kerjanya. Jagadta tidak menyangka akan berada diposisi ini yaitu duduk disofa sedangkan istrinya dikursi kerja bak seorang wanita karir yang sukses. Ia tersenyum dan kemudian segera berdiri melangkahakan kakinya mendekati sang istri.

Rayya tidak menyadari Jagadta telah berada di sampingnya dan kemudian melihat berkas yang Rayya baca. Jagadta mendekati Rayya dan kemudian memegang tangannya Rayya yang memegang mouse lalu menggerakkannya. "Kalau tidak mengerti harusnya kamu tanya!" Ucap Jagadta sambil membaca berkas yang baru saja dikirim oleh beberapa divisi.

Wajah Rayya memerah karena wajah Jagadta begitu dekat dengannya, apalagi hembusan napas Jagadta terasa hangat ditelinganya. "Memang Mas mau ngajarin aku?" Tanya Rayya membuat Jagadta menaikkan sebelah alisnya.

"Mas bisa mengajarkan hal-hal yang belum kamu ketahui termasuk bermain petak umpet didalam selimut," goda Jagadta membuat Rayya tersipu malu dan mencubit lengan Jagadta dengan pelan.

Jagadta tersenyum karena istrinya tidak akan tega mencubitnya dengan keras, cubitan Rayya adalah cubitan manja apalagi pukulan Rayya yang sangat pelan ketika sedang marah, terlihat begitu menggemaskan. "Mas aku serius nih lagi memahami ini, jadi jangan goda aku dong please!" Pinta Rayya membuat Jagadta mengangkat sudut bibirnya.

"Sepertinya kamu sedang amnesia sayang, kamu lupa siapa saya? CEO muda yang berbakat dan berhasil membangun bisnis yang membuka lapangan pekerjaan untuk ribuan karyawan," jelas Jagadta dengan tingkahnya yang sombong dan percaya diri. "Kalau hanya laporan ini, dan ini." Jagadta menunjuk data-data dilayar laptop Rayya. "Sangatlah mudah bagi suamimu ini," ucap Jagadta.

Rayya menarik wajah Jagadta dan kemudian mencium pipi Jagadta membuat Jagadta terkekeh. Ia rela menurunkan harga dirinya sedikit jika istrinya menciumnya seperti ini. Sedikit? Seorang Jagadta tidak ingin menunjukkan betapa bucin ya dirinya saat ini kepada Rayya. "Kalau dicium seperti ini, Mas akan sering membantu kamu. Kamu mau menyelamatkan perusahaan Papa yang mana? Mas akan bantu!" Ucap Jagadta membuat Rayya tersenyum dan ia memutar

kursinya memeluk Jagadta.

"Janji ya Mas!" Pinta Rayya.

"Iya Janji," ucap Jagadta. Rayya segera memeluk Jagadta membuat Jagadta membungkukkan tubuhnya agar Rayya tidak terjatuh dari kursinya. "Ray, kok Mas ngerasa jadi berondong kamu. Kamu kayak bos yang genit suka cium-cium pemuda tampan," goda Jagadta membuat Rayya terkekeh.

"Hehehe...Mas yang jangan ngeoda aku," ucap Rayya memonyongkan bibirnya membuat Jagadta yang gemas akhirnya mengangkat tubuh Rayya dan kemudian ia duduk dikursi itu lalu memangku Rayya.

"Mas nggak biasa jadi berondong kamu yang suka kamu suruh-suruh," ucap Jagadta.

"Mas sok muda, Mas itu udah tua tahu. Berondong apaan..." kesal Rayya.

"Kata orang Mas mu ini tampan dan awet muda," ucap Jagadta yang sangat senang ketika melihat Rayya memperhatikan wajahnya dengan serius.

"Mas memang ganteng mirip Yang Yang," ucap Rayya.

"Siapa dia?" Tanya Jagadta dengan nada tinggi dan Rayya tahu jika suaminya ini kemungkinan besar cemburu.

"Aktor China kesukaan Rayya Mas," jelas Rayya.

"Ganteng siapa, suamimu ini apa si siapa tadi?" Tanya Jagadta yang menyebut nama aktor itu pun dia enggan.

"Yang Yang Mas," ucap Rayya yang tahu suaminya ini kalau cemburu bahkan tak ingin menyebut nama laki-laki itu.

"Iya itu, ganteng mana?" Tanya Jagadta membuat Rayya tersenyum.

"Dari semua laki-laki di dunia ini paling ganteng itu suamiku," ucap Rayya membuat Jagadta merapatkan tubuhnya agar Rayya bisa lebih dekat lagi dengannya saat ia pangku seperti ini, lalu ia memberikan ciuman manis kepada Rayya.

Tiba-tiba pintu terbuka dan Danu terkejut melihat Rayya yang saat ini berada dipangkuan Jagadta sambil memeluk Jagadta. Dengan isyarat tangannya Jagadta meminta Danu untuk tidak mengganggunya

membuat Danu menggelengkan kepalanya karena ia harus melihat adiknya bermanja-manja dengan suaminya. Avi dan Rayya memang sering bermanja-manja dengannya, tapi setelah adik-adiknya menikah, adiknya berubah menjadi milik suaminya dan jarang menggangukannya. Danu yang kesal mengambil ponselnya dan segera mengirimkan pesan kepada Jagadta.

Danu :

Kurang ajar kamu Jagadta, Rayya adikku dan awas kalau kamu ngapa-ngapain dia di Kantor!

Jagadta menatap layar ponselnya, ia membuka chat itu dan tersenyum membaca chat dari Danu. Jagadta mengelus kepala Rayya dengan lembut membuat Rayya terbuai dan ia merasa mengantuk. Jagadta membalas chat Danu dan ia tersenyum penuh kemenangan karena ketika Danu membaca balasan chat itu, pasti Danu akan kesal dengannya.

Jagadta:

Kami bahkan sering diberbagai tempat...eh...Saya lupa kakak ipar belum mendapatkan bidadari surga.

"Hehehe...Danu...Danu." Jagadta terkekeh namun istrinya tidak bertanya atau merespons kenapa ia tertawa. Jagadta melirik Rayya dan mendengar dengkur halus Rayya, ternyata Rayya telah tertidur pulas. Jagadta mengangkat tubuh Rayya dengan pelan dan ia melangkah kakinya menuju sofa lalu membaringkan Rayya di sofa.

Jagadta merapikan helaian rambut Rayya dan ia menggelengkan kepalanya karena melihat tingkah istrinya yang tiba-tiba terlelap. Tadi bahkan Rayya tiba-tiba menangis dan sekarang tiba-tiba tertidur. Jagadta berdiri dan ia segera ingin menghubungi para polisi yang menangani kasus percobaan penculikan dan pembunuhan. Jagadta memang ingin menyelesaikan sendiri kasus percobaan pembunuhan istrinya dengan bantuan para bodyguardnya tapi ia ingat apa kata istrinya jika ia adalah Imam baginya dan Rayya tidak ingin Jagadta tertimpa masalah karena main

hakim sendiri. Jagadta membaca chat dari Indira yang mencoba menyakini jagadta bukan ia pelakunya. Jagadta mengangkat telepon nomor yang tidak ia kenal dan suara tangisan terdengar memilukan membuat wajah Jagadta semakin dingin. Baginya tak ada lagi maaf dan jika Indira dinyatakan gila, Indira harus menjalani perawatan di Rumah Samit jiwa.

"Maafkan aku Mas, aku mohon cabut gugatan itu Mas!" Pinta Indira dengan suara seraknya. "Hiks...hiks...aku terlalu mencintaimu Mas makanya aku melakukan segalanya untuk mendapatkan kamu," jelas Indira.

"Rasa sayang saya yang dulu hanya sekedar rasa yang telah hilang, karena sikap kamu Indira. Saya pernah bilang saya benci pengkhianatan dan kamu telah melakukannya. Sejak saat itu kesempatan kamu untuk berada disisi saya hilang!" Jelas Jagadta. "Berhenti mengganggu rumah tangga saya dan lagi-lagi kamu tidak mengindahkan permintaan saya," ucap Jagadta yang menekan kata-katanya dengan nada tinggi.

"Kamu hanya ada dua pilihan, yang pertama kamu mendekam didalam penjara, yang kedua kamu harus tinggal di Rumah Sakit jiwa dalam waktu yang tidak bisa ditentukan," Jelas Jagadta.

Readers Also Enjoyed



My Brothers Mate

948.2K

TAG alpha possessive



Memohon

Mencintai, mengkhianati dan menyianyikan orang yang mrncintainya membuat hidupnya hancur berantakan. Dulu Indira sangat mencintai Senopati Arya Bagaskara seorang laki-laki dingin, kaya dan penuh pesona. Sejak dulu hidupnya hanya berbutar mengitari jejak Seno hingga ia menelan pil pahit ketika tahu Seno telah lama memiliki istri tanpa sepengetahuanya. Hidupnya hancur seketika dan luka patah hati itu membuatnya seakan gila berusaha untuk mendapatkan cintanya dengan cara apun.

Indira akhirnya menyerah karena ancaman Seno tidak main-main padanya, bahkan keluarga besarnya terkena imbasnya membuatnya depresi, hingga lari ke dunia malam dan menghancurkan hidupnya sendiri. Dalam keadaan terpuruk dan hancur seorang laki-laki yang ia anggap sahabatnya datang menawarkan diri membantunya menyembuhkan luka hati atas nama cinta. Jagadta Utama Kamandaka seorang laki-laki tampan, pintar dan kaya. Profilnya tak kalah dari Senopati, bahkan ia adalah sahabat Senopati termasuk pengusaha sukses lima serangkai. Indira terpaksa menyetujui keinginan Jagadta yang mengajaknya bertunangan karena Jagadta juga tak ingin adik iparnya menggonggonya lagi. Pertunangan ini jelas saling menguntungkan antara keduanya. Apalagi Jagadta adalah laki-laki perhatian dan penyayang membuat Indira akhirnya merasa Jagadta tidak akan pernah berpaling darinya dan bahkan akan selalumenjaga dan melindunginya.

Keluarga besar Jagadta Utama Kamandaka memang tidak menyetujui hubungan keduanya terutama Jayaprana Utama Kamandaka Papi Jagadta yang bahkan secara terang-terangan mengatakan, jika Indira tidak diterima di keluarganya. Jayaprana punya alasan karena ia telah menyelidiki tingkah Indira apalagi Indira ternyata, telah mengkhianati putranya

hingga memiliki anak dengan laki-laki lain. Indira tidak cocok dengan putra sulungnya dan Jayaprana sebenarnya sedang berusaha menjauhkan Indira dari Jagadta. Bahkan pernikahan Indira dengan laki-laki yang menghamilinya adalah atas permintaan Jayaprana kepada keluarga laki-laki yang menjadi selingkuhan Indira. Indira akhirnya menikah namun pernikahannya tidak bahagia hingga ia ingin kembali bersama Jagadta. Jayaprana merasa Indira tidak akan pernah berubah dan ia akan menjadi orang pertama yang menentang Jagadta, jika Jagadta ingin menikahi Indira saat itu. Untung saja Aviara menantunya tidak menyukai Indira dan Indira juga tidak pernah menyukai Aviara Sucipto yang selalu memperlihatkan kedekatannya kepada kedua orang tua Jagadta. Aviara bahkan sering kali bertengkar dengan Indira karena rasa cemburunya kepada Indira. Keduanya seperti bom waktu yang siap-siap meledak ketika bertemu. Indira merasakan jika Avi adalah penghalang kebahagiaannya hingga ia akhirnya berusaha menyingkirkan Avi. Kecelakaan yang terjadi saat itu bukan hanya dikarenakan pertengkaran antar Avi dan Jantaka tapi juga karena rencana yang disusun Indira. Mobil yang dikendarai Avi disabotase Indira dan kematian Jantaka sebenarnya di luar rencana Indira.

Apartemen yang ia huni seakan di Neraka dan ia tidak tahu harus bersembunyi dimana. Ia tidak ingin masuk penjara apalagi berada di rumah sakit jiwa seperti keinginan Jagadta. Indira melempar pigura yang berisi fotonya bersama lima serangkai lainnya, ia begitu bangga mengenal para pengusaha sukses itu, terlebih lagi ia juga sudah jatuh cinta kepada dua orang laki-laki yang mempesona. Karakter dan sikapnya terbentuk dari rasa kesepiannya hingga rasa ingin memiliki menghancurkan hidupnya. Jagadta Utama Kamandaka membencinya begitupun juga dengan Senopati Arya Bagaskara. Ia mengambil pecahan kaca dan menusuk-busuk foto Jagadta dengan pecahan kaca itu.

Brakk...pintu kamarnya dibuka paksa dan sosok laki-laki paru baya muncul dari

balik pintu membuat Indira melepaskan pecahan kaca itu dan ia berlari mendekati laki-laki parubaya itu "Ampun Pi," ucap Indira memeluk kaki Himawan membuat Himawan menghembuskan napas kasarnya.

"Yang kamu lakukan saat ini sangat fatal Indira, Papi tidak menyangka selama ini Papi membesarkan monster sepertimu," ucap Himawan murka karena Indira telah membuatnya kecewa.

"Papi jangan marah sama Indi Pi, Indi nggak salah. Indi hanya ingin mengambil milik Indi yang dicuri wanita itu...hiks...hiks," ucap Indira sambil terisak.

"Wanita itu? Kamu tidak tahu siapa dia," teriak Himawan.

"Dia itu nggak penting Pi, Indi anak Papi dan harusnya Papi belaian Indi!" Pinta Indira dengan tatapan memohon.

"Kali ini Papi tidak bisa membantu kamu lagi Indi. Yang ingin kamu lenyapkan adalah anak kandung Mamimu dan harusnya kamu tidak gegabah seperti ini!" Ucap Himawan membuat Indira terduduk lemas.

"Maksud Papi dia anak Tante Sinta?" Lirih Indira.

"Iya, satu-satu anak yang lahir dari rahimnya. Rayya adalah cahaya hidupnya dan kalau dia tahu kamu menyakiti anaknya, dia akan kecewa Indira," ucap Himawan.

"Indi harus bagaimana Pi? Mas Jagadta melaporkan Indi Pi," ucap Indira membuat Himawan menghela napasnya. Walau bagaimanapun ia bertanggung jawab pada hidup Indira. Indira adalah anak bawaan istri keduanya dan selama ini ia yang membesarkan Indira ketika istri keduanya itu meninggal dunia. Tapi kesalahan Indira tidak akan dimaafkan Jagadta, apalagi jika istrinya tahu apa yang dilakukan Indira pada anak kandungnya.

"Papi Indi nggak mau masuk penjara, bagaimana dengan anak Indi Pi," ucap Indira menatap Himawan dengan tatapan berkaca-kaca.

"Kamu gegabah nak, yang kamu hadapi bukanlah orang biasa, Jagadta dengan

mudah bisa menemukan siapa pelaku yang mencoba menyakiti atau berencana membunuh istrinya. Kamu pikir Papi tidak tahu kali kamu dalang kematian Jantaka dan Avi. Papi merasa tenang saat kamu menikahi suamimu tapi ternyata kamu masih saja mengejar Jagadta. Kamu menggali kuburanmu sendiri dan kali ini kamu memang harus di Hukum," ucap Himawan.

Indira memundurkan langkahnya dan ia ingin segera keluar dari Apartemen ini namun Himawan segera meminta para pengawalnya menangkap Indira. "Lepaskan Pi!" Teriak Indira.

"Papi mau Indi bunuh juga Hah? Hahahaha...ternyata kasih sayang Papi itu palsu ciuh..." Indira ingin meludahi para pengawal Himawan "Papi mencintai perempuan jahat yang memang pantas saja tidak memiliki anak lagi. Dia itu buka perempuan tulus yang mencintai Papi. Dia hanya butuh uang..." teriak Indira membuat Himawan naik pitam dan plak ia menampar wajah Indira membuat Indira menatap Himawan dengan terkejut.

"Kamu tidak bersyukur selama ini istri saya yang menjaga kamu. Sudah belasan tahun dia membesarkanmu dan kau masih saja memanggilnya Tante. Kau bahkan tidak menghargainya dengan berencana membunuh Rayya," jelas Himawan yang ingin Indira menyesali perbuatannya.

"Pi, kali ini saja bantu aku Pi, aku janji tidak akan muncul lagi dihadapan mereka!" Pinta Indira.

"Tidak, kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu!" Ucap Himawan.

"Bagaimana dengan anakku Pi, dia masih kecil dan membutuhkan aku," ucap Indira sendu. Mengingat anaknya membuatnya akhirnya sadar dengan kesalahannya.

"Jika ayah kandungnya menolak untuk membesarkannya, Papi yang akan membesarkannya dan akan mendidiknya. Papi tidak akan membiarkan dia menjadi sepertimu," ucap Himawan membuat Indira menangis kencang.

Indira hanya bisa menangis dan ia kemudian segera dibawa ke kantor polisi. Himawan sengaja melakukannya berharap penyerahan diri Indira bisa sedikit mengurangi hukuman yang akan diperoleh Indira. Namun sepertinya keluarga besar Hutama Kamandaka tidak akan melepaskan Indira begitu saja. Nasi sudah menjadi bubur dan ia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Indira mengingat wajah anaknya dan ia meminta maaf karena kesalahannya ini pasti akan membuat anaknya menderita dikemudian hari.

Sementara itu setelah membawa Indira menyerahkan diri ke Kantor polisi. Himawan segera mencari keberadaan istrinya, ya...semenjak ia mengetahui jati diri Rayya, Sinta terlihat begitu menyedihkan. Ia bahkan memilih berada dikamar dan menangis kebodohnya. Tangisnya itu membuatnya terlihat sangat menderita apalagi Rayya pasti tidak akan memaafkannya. Sinta mengelus perutnya yang dulu pernah mengandung Rayya dan ia ingat bagaimana saat ia melahirkan Rayya. Ia harus mendengar cacian dan hinaan karena hamil tanpa suami dan ia dikucilkan keluarga besarnya. Harga dirinya hancur karena kesalahan yang ia lakukan atas nama cinta. Cinta yang membuatnya buta dan rela merasakan cinta itu walau hanya sesaat dan ilusi dari Adiwangsa.

"Maafkan Mami nak...kalau Mami tahu hidup kita akan terpisah begitu lama, Mami tidak akan pernah meninggalkan kamu. Mami berjuang keras saat melahirkan kamu bahkan Mami berusaha sabar menerima hinaan dari keluarga besar Mami hiks...hiks..." tangis Sinta pecah dan ia memeluk kedua lututnya dan menangis kencang.

Adiwangsa mendekati Sinta dan memeluk Sinta dengan erat membuat Sinta semakin terisak. "Ini semua hukuman bagiku, aku akan menderita seumur hidupku karena tidak bisa memeluk anak kandungku," ucap Sinta. Wajah Sinta terlihat kusut dan pucat, membuat Himawan benar-benar khawatir.

"Maaf sayang," ucap Himawan. Dimasa

tua mereka harusnya mereka menikmati hidup dan melihat putra dan putri mereka menikah lalu memberikan cucu pada mereka. Tapi kenyataannya sekarang, istrinya ini sangat bersedih dan seolah menghukum dirinya sendiri dengan selalu mengatakan penyesalannya karena tidak membawa Rayya saat itu.

"Aku tahu Mas, kalau Indira ingin membunuh anakku. Apa kau lupa jika aku bisa mengetahui apapun yang kau lakukan walau kau tidak mengatakannya," ucap Sinta dingin.

Himawan menghela napasnya dan ia menatap sendu istrinya itu. "Indira telah menyerahkan diri dan biar hukum yang akan menghukum perbuatannya," ucap Himawan.

"Apa kau marah pada Indira?" Tanya Himawan.

"Ya...ibu mana yang tidak akan marah ketika tahu putrinya hampir saja terbunuh," lirik Sinta.

"Mas akan berusaha mempertemukannya dengan Rayya, kamu ingin mengenalnya sayang, kamu ingin memeluknya, Mas tahu semua yang kamu inginkan." Jelas Himawan.

"Ya, aku hanya ingin mengatakan jika aku selalu merindukan dia Mas, aku menyayanginya dan aku ingin meminta maaf padanya. Aku bahkan rela berlutut dihadapan Rosa jika aku bisa diizinkan bertemu anakku." Ucap Sinta meneteskan air matanya sambil menatap Himawan dengan tatapan memohon.

Marahnya Rayya

Rayya merasa Jagadta saat ini terlalu overprotektif padanya, bukannya ia tidak suka tapi ia merasa kasihan melihat Jagadta terlihat lebih sibuk karena mengajarnya cara menyelesaikan proyek yang sedang ia kerjakan bersama kakak sulungnya. Apalagi saat ini setiap ia membaca data-data rasa kantuknya membuatnya tertidur dan ketika bangun, ia telah berada di sofa bed yang ternyata telah disiapkan Jagadta untuknya di ruangan ini. Rayya mengedarkan pandangannya dan suaminya itu saat ini menduduki kursi kerjanya. Jagadta membaca beberapa laporan sambil menatap layar laptopnya dan ia ternyata melakukan rapat bersama para petinggi Utama Kamandaka grup sambil mengerjakan pekerjaan Rayya.

Rayya merapikan tampilannya dan ia melangkah kakinya duduk dihadapan Jagadta sambil menopang dagunya. Malas...saat itu ia kesal karena dirinya terlihat malas melakukan sesuatu dan hanya ingin tidur. "Minum susu Rayya!" Perintah Jagadta membuat peserta rapat saling berbisik dan itu membuat Jagadta mengangkat wajahnya lalu menatap layar laptopnya. "Rapat masih mau dilanjutkan?" Tanya Jagadta membuat mereka semua memucat dan kemudian fokus mendengarkan persentasi.

"Mas lagi ngomong sama siapa?" Tanya Rayya sambil menatap Jagadta dengan penasaran.

"Lagi ngomong sama orang kantor," ucap Jagadta kemudian kembali menatap layar laptop "Ekspresi kalian biasa saja kalau saya lagi bicara sama istri saya, kalian ini seperti nggak ada istri aja atau kalian semua lagi jomblo," ucap Jagadta membuat Rayya melototkan matanya karena mendengar ucapan suaminya kepada peserta rapat.

"Mas..." tegur Rayya pelan.

"Kalian lanjutkan rapat, Irvan nanti saya minta kamu laporkan hasil rapat," ucap

Jagadta dan ia memutuskan sambungannya dan menutup laptopnya. Jagadta segera berdiri dan melangkah kakinya mendekati Rayya. Ia memutar kursi Rayya dan menggendong tubuh Rayya lalu mendudukkan Rayya di sofa.

"Kamu nggak lapar?" Tanya Jagadta dan ia kemudian mengambil susu hangat yang tadi ia buat untuk Rayya.

"Mas aku nggak mau minum susu," ucap Rayya.

"Mas suka susu Ray, apalagi susunya..." ucap Jagadta menatap bagian dada Rayya membuat Rayya menyebikkan bibirnya memukul lengan Jagadta karena Jagadta menggodanya.

"Mas aku serius," ucap Rayya.

"Mas juga serius, kamu kalau Mas minta kamu makan atau minum untuk kepentingan kamu, kamu jangan nolak!" Perintah Jagadta membuat Rayya segera meminum segelas susu yang diberikan Jagadta.

"Mas kok aku suka ngantuk ya Mas akhir-akhir ini," ucap Rayya.

"Bagus biar malamnya kamu bisa melek sampai pagi," ucap Jagadta membuat Rayya kembali memukul lengan Jagadta.

"Mas nggak usah lagi nungguin aku kerja Mas, Mas juga punya pekerjaan aku kasihan sama Mas kalau Mas kecapean dan kerjaan di kantor Mas nanti terabaikan gara-gara aku," ucap Rayya karena sejujurnya ia tidak ingin mengganggu pekerjaan Jagadta.

"Udah sebulan kerja dan kamu tahu kan kalau nanti kamu hamil, Mas minta kamu mengundurkan diri dari jabatan ini," ucap Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya.

"Iya Mas," ucap Rayya.

"Mas, itu yang makan martabak siang-siang gini Mas ya?" Tanya Rayya melihat dua kotak martabak yang tidak bersisa diatas meja dan juga juga dua jus jeruk yang juga tidak bersisa.

"Lagi pengen makan martabak, tadi Mas suruh Irvan minta asistennya belikan Mas Martabak," ucap Jagadta.

"Mas kan kurang suka manis, yang suka aku. Kok aku nggak ditinggalin sepotong Mas?" Tanya Rayya dengan nada kecewa membuat Jagadta menaikkan kedua alisnya.

"Nanti kita beli lagi," ucap Jagadta mengelus kepala Rayya dengan lembut. Mata Rayya berkaca-kaca dan entah mengapa ia merasa Jagadta tega tidak menyisakan martabak itu untuknya. "Mau rasa apa?" Tanya Jagadta yang kemudian mengelus pipi Rayya dengan lembut.

"Nggak usah Mas," ucap Rayy menggelengkan kepalanya dengan suara paraunya membuat Jagadta menghela napasnya "Jangan ngambek, kamu tahu kan Rayya, Mas nggak suka orang yang suka ngambek," ucap Jagadta membuat air mata Rayya menetes.

"Berarti Mas nggak cinta sama aku ya? Aku tahu aku ambekan sekarang hiks...hiks..." tangis Rayya pecah membuat Jagadta terkejut. Perkara martabak yang ia habiskan tadi telah membuat istrinya menangis. Jagadta menelan ludahnya saat Rayya mengambil tisu dan menghapus air matanya lalu melangkah ke kamar mandi sambil menangis.

"Astaga, dia kenapa cengeng begini," ucap Jagadta prustasi. Hanya karena martabak ia terlihat seperti suami jahat yang telah membuat istrinya menangis. Jagadta mengambil ponselnya dan ia menghubungi ibu mertuanya.

"Assalamualaikum Ma," ucap Jagadta sambil menatap pintu kamar mandi dan melihat apakah Rayya akan keluar dari kamar mandi.

"Waalaikumsalam, nak," ucap Rosa.

"Ma, Rayya itu cengeng ya Ma?" Tanya Jagadta.

"Enggak nak, dia itu paling mandiri dari Masnya dan Mbaknya. Rayya itu kalau nangis paling karena Mama. Apalagi kalau Mama marah dia pasti nangis," ucap Rosa.

Jagadta memegang tengkuknya dan sejujurnya ia sekarang kebingungan menghadapi istrinya. "Perkara martabak Jagad habiskan bikin dia nangis Ma," ucap Jagadta membuat Rosa yang saat ini sedang

bersantai di Rumahnya segera berdiri dan tersenyum senang.

"Kamu udah periksa Rayya ke dokter?"
Tanya Rosa.

"Ngapain Ma? Rayya sehat kok, dia sekarang suka tidur siang Ma, sore kadang juga tidur Ma," ucap Jagadta mengingat tingkah aneh Rayya dari beberapa hari yang lalu.

"Besok Mama dan Mamimu ajak Rayya pergi periksa ke Dokter, kamu jaga istri kamu baik-baik ya Jagad. Apalagi sepertinya Himawan sedang berusaha menghubungi Papa minta bertemu. Anaknya itu udah ditangkap kan? Mama nggak mau Rayya kenapa-apa Jagad. Rayya itu satu-satunya anak perempuan Mama jadi Mama minta kamu lakukan apapun buat menjaga dia!"
Pinta Rosa.

"Iya Ma," ucap Jagadta.

Rayya memang tidak pernah ingin menceritakan masalah tentang hubungannya dengan Rosa ketika ia masih kecil. Ia tidak mau suaminya hilang rasa hormatnya kepada Mamanya, apalagi semua itu sebenarnya hanya salah paham. Rosa menyayangi Rayya dan Rayya juga menyayangi Rosa .

"Apa kalian menginap saja di Rumah Mama malam ini? Nginap aja ya Gad, kemarin kalian menginap di Rumah Mamimu. Gantian ya kalian menginap di Rumah Mama malam ini!" Pinta Rosa dengan nada memohon.

"Iya Ma, insyallah kita menginap," ucap Jagadta dan ini juga salah satu cara membujuk Rayya agar tidak marah lagi padanya. "Udah dulu ya Ma, Assalamualikum," ucap Jagadta.

"Waalaikumsalam," ucap Rosa.

Rayya keluar dari kamar mandi dan dengan mata sembabnya membuat Jagadta menghela napasnya. Perempuan dengan pikirannya sangat sulit ia tebak, apalagi sosok Rayya yang berubah seratus delapan puluh derajat membuatnya bertanya-tanya kenapa dengan istrinya ini. Dulu ia sering berkata kasar pada Rayya, Rayya tidak

terlihat sedih seperti ini. Jagadta berdiri dan melangkah kakinya mendekati Rayya lalu duduk disamping Rayya.

"Jangan marah Ray," pinta Jagadta membuat Rayya menundukkan kepalanya. "Kamu mau apa biar Mas belikan apa yang kamu mau?" Bujuk Jagadta.

"Mas kok tega, aku kan lapar Mas," ucap Rayya.

"Gimana kalau kita makan di Rumah Mama," ucap Jagadta.

"Memang Mas mau ke Rumah Mama?" Tanya Rayya menatap Jagadta dengan tatapan seriusnya.

"Iya, Mas mau. Lagian kemarin kita menginap di Rumah Mami jadi hari ini kita menginap di Rumah Mama," ucap Jagadta.

"Nayla, Mas masih di Rumah Mami," ucap Rayya.

"Tante Alin besok mau ajak Nayla ke Rumah Ganendra, jadi biarkan Nayla masih menginap di Rumah Mami," ucap Jagadta.

"Iya Mas, jadi aku mau beli martabak, nasi goreng sama sate Mas," ucap Rayya.

"Oke," ucap Jagadta mengelus kepala Rayya membuat Rayya memeluk Jagadta dengan erat.

Jagadta tidak menyangka membujuk Rayya juga sangat mudah, Rayya menangis terseduh-seduh kemudian hanya dirayu dengan mengajak ke Rumah orang tuanya, Rayya tidak marah lagi padanya. "Mas nanti sebelum makan, Mas cicipin dulu ya Mas makanannya, enak atau enggak. Kalau kata Mas enak aku makan Mas, kalau nggak enak aku nggak mau makan," ucap Rayya.

"Kok gitu?" Tanya Jagadta yang tambah aneh dengan sikap istrinya.

"Nggak tahu pengen aja makan apa yang Mas makan," ucap Rayya membuat Jagadta yang gemas mencium pipi Rayya kanan dan kiri bergantian membuat Rayya terkekeh.

"Hehehehe..Mas..." tegur Rayya.

"Apa?" Tanya Jagadta menghentikan gerakannya dan Rayya tersenyum jahil ia kemudian mencium bibir Jagadta dengan cepat.

"Rasa martabaknya kayaknya masih ada, Mas" ucap Rayya membuat Jagadta menghembuskan napas kasarnya karena sikap istrinya ini membuatnya ingin kembali menciumnya lebih lama lagi. Jagadta mencium Rayya dengan lembut dan itu membuat mata Rayya terpejam merasakan kelembutan ciuman lembut yang menenangkan.

Terlalu benci

Bermalam di rumah orang tuanya membuat Rayya merasa sangat dimanjakan. Apalagi Rosa memberikan semua perhatiannya padanya dan itu membuat Rayya merasa terharu dan terkadang meneteskan air matanya. Rosa memasak makanan kesukaaanya, menemaninya berbelanja dan bahkan mengajaknya memasak kue bersama. Hari ini sebenarnya Rayya ingin pergi bekerja tapi ternyata Mamanya Rosa mengajaknya pergi ke Dokter dan yang paling mengejutkan saat ini ibu mertuanya datang menjemputnya. Ternyata Mamanya dan Mami mertuanya ini akan menemaninya ke dokter kandungan.

"Mau ya Ray, kita ke Dokter kandungan," ucap Rosa.

"Ngapain Ma? Hmmm... Rayya kan belum tentu hamil Ma, kalau nggak hamil gimana?" Tanya Rayya karena ia tahu semua keluarganya mengharapka ia hamil saat ini,

tapi ia belum yakin jika ia sedang hamil karena datang bulannya memang sering kali datang terlambat.

"Memang kalau datang ke Dokter kandungan harus hamil dulu? Mama dan Mami itu mau tahu kesehatan kamu nak," ucap Rita menatap menantunya itu dengan tatapan serius.

"Kalau Rayya nggak hamil dan ada sesuatu yang mungkin buat Rayya bisa lama hamil atau enggak bis..." ucapan Rayya terhenti saat melihat Rita menatapnya dengan tajam.

"Mami nggak suka kamu berpikir begini Ray!" Ucap Rita membuat Rayya menundukkan kepalanya dan ia menahan air matanya agar tidak menetes. Mungkin didepan Jagadta ia bisa menangis jika ia sedih tapi didepan mami mertuanya ia merasa segan untuk menunjukkan ekspresi kesedihannya.

"Maaf Mi," lirih Rayya membuat Rosa segera mengelus kepala Rayya dengan lembut agar Rayya tidak berpikir macam lalu histeris seperti dulu.

"Mami Rita nggak marah sama kamu nak," ucap Rosa membuat Rita menghela napasnya lalu menggenggam tangan Rayya.

"Walaupun kamu nggak hamil dan walaupun nanti kamu nggak bisa punya anak, kamu akan tetap menjadi menantu Mamai. Hapus pikiran negatif kamu tentang dirimu Rayya, kita semua menyayangi kamu dan apa yang Mami dan Mamamu lakukan saat ini hanya ingin memeriksakan kondisi kesehatan kamu," ucap Rita.

Kondisi Rayya memang sangat berbeda dengan Rayya sebelumnya. Jagadta juga telah mengatakan padanya jika Rayya sangat sensitif dan mudah merasa sedih. Apalagi rasa takutnya dibenci dan diabaikan masih tersisa dipikirkannya walaupun psikolognya mengatakan jika sekarang kondisi trauma Rayya perlahan telah sembuh.

"Kamu nggak suka Mami dan Mama perhatian sama kamu nak, Mami dan Mama hanya ingin kamu diperiksa diawal dan kalau ada sesuatu kita bisa cari cara, medis

sekarang kan sudah canggih," ucap Rita.

Rita dan Rosa yakin jika Rayya saat ini hamil, apalagi melihat kondisi fisik Rayya yang terlihat lebih bursi dan Rayya terlihat sensitif. Jagadta juga menjadi berbeda beberapa hari ini, ia bahkan sangat suka makan dan juga makan buah yang asam. Kondisi Jagadta terlihat seperti Jayaprana Papinya ketika Rita sedang mengandung Jagadta.

"Mau ya nak!" Pinta Rosa membuat Rayya mengganggu kepalanya.

Rita dan Rosa terlihat sangat senang karena Rayya bersedia untuk ke Dokter kandungan. Sebenarnya keduanya bisa saja meminta Rayya menggunakan tes kehamilan, tapi ia ingin hasilnya lebih akurat karena keduanya yakin jika Rayya memang sedang mengandung. Mereka saat ini sedang berada didalam mobil menuju Rumah Sakit dan beberapa menit kemudian mereka sampai di Rumah sakit. Rayya, Rita dan Rosa turun dari mobil dan melangkahakan kakinya menuju ruang Praktek Dokter. Rita telah mendaftarkan Rayya dan mereka tidak perlu lama menunggu antrian untuk bertemu dokter. Rayya melihat beberapa pasangan terlihat mesra dengan pasangannya. Rayya membayangkan Jagadta akan mengantarkannya ke dokter kandungan dan mereka bisa berkonsultasi dengan Dokter bagaimana keadaan kandungannya.

Rita melihat tatapan Rayya tertuju pada pasangan muda yang terlihat romantis. Suami perempuan itu terlihat sangat bahagia dan selalu berusaha membuat istri nyaman. Bahkan tanpa malu suaminya ini memijit tangan sang istri yang terasa kebas. "Nanti kalau kamu hamil, kamu ajak Jagadta buat periksa kandunganmu. Tapi kalau kamu mau Mami atau Mama menemani kita berdua siap," ucap Rita membuat Rosa mengganggu kepalanya setuju dengan ucapan Rosa.

"Iya Mi," ucap Rayya tersenyum.

Beberapa menit kemudian saatnya nama Rayya dipanggil suster dan mereka bertiga masuk kedalam ruang Dokter meskipun perawat mengatakan jika hanya satu orang pendamping yang bisa masuk

kedalam ruangan ini. Rosa dan Rita memohon agar keduanya bisa bersama-sama menemani Rayya menemui Dokter dan akhirnya Dokter mengizinkan keduanya masuk bersama Rayya. Sebenarnya Rayya merasa sangat canggung tapi untung saja Dokter yang memeriksa Rayya adalah Dokter perempuan. Jagadta memang meminta kepada Maminya agar membawa Rayya memeriksakan diri kepada Dokter wanita. Ia tidak akan mengizinkan Dokter laki-laki menyetuh sedikit saja kulit istrinya.

Rayya diperiksa oleh Dokter dan saat ini ia sedang berbaring di ranjang. Dokter menanyakan beberapa hal tentang hubungan Rayya dengan suaminya dan juga kapan terakhir kali Rayya datang bulan. Rayya menjawab pertanyaan dokter dengan wajah memerah karena malu. Tentu saja ia sangat malu, apalagi saat ini ia ditemani sang Mama dan juga mertuanya.

Rayya turun dari ranjang dan kemudian kembali duduk dihadapan Dokter. "Gimana Dokter keadaan menantu saya?" Tanya Rita. "Berapa bulan Dok?" Tanya Rita membuat Rayya mengerutkan dahinya sambil menatap Rita.

"Alhamdulillah kandungan ibu Rayya sehat dan sekarang usianya kurang lebih sekitar dua bulan," ucap Dokter membuat Rayya terkejut.

"Saya hamil Dok?" Tanya Rayya menatap Dokter itu dengan tatapan tak percaya.

"Iya Bu, selamat dan saya sudah meresepkan vitamin dan juga obat yang diperlukan untuk kesehatan ibu dan janin ibu," jelasnya membuat Rayya tersenyum senang.

"Ma, Mi Rayya hamil," lirik Rayya dan ia sangat terharu saat ini.

"Iya nak kamu hamil," ucap Rosa tersenyum bahagia karena akhirnya ia akan kembali mendapatkan cucu.

"Mami bakalan memasak makanan kesukaan kamu Ray dan Mami juga akan selalu menjaga kamu nak," ucap Rita membuat Rayya tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Setelah mereka keluar dari ruangan Dokter, Rita mengajak Rayya dan Rosa ke mall. Rosa dan Rita tidak akan mengizinkan Rayya memakai sepatu high heels lagi dan juga memakai pakaian ketat. Rayya hanya bisa menuruti keduanya yang membelikannya beberapa pakaian batu termasuk daster hamil. Rayya terkejut melihat perempuan parubaya yang tidak ingin ia temui saat ini menatapnya dengan tatapan kerinduan. Rayya bingung ingin melakukan apa saat melihat Sinta sepertinya telah mengenal dirinya. Rayya berdiri ditempat seolah langkahnya sangat berat untuk menghindari Sinta yang sepertinya sangat ingin mendekatinya. Hancur, terluka dan kecewa membuat Rayya memilih untuk segera menghindari Sinta yang saat ini terlihat sedang melangkahakan kakinya mendekatinya membuat Rayya waspada.

Tatapan penuh penyesalan terpancar jelas di wajah cantik Sinta, membuat Sinta tanpa sadar meneteskan air matanya. Ia sangat menyesal dengan apa yang terjadi Dimasalalu. "Maafkan Mama nak," lirik Sinta dengan suara pelan dan Rayya tidak mendengar ucapan Sinta karena jarak keduanya cukup kau saat ini.

Rosa melihat kedatangan Sinta dan ia segera memeluk Rayya dengan erat. Rosa tak ingin Sinta mengklaim akan mengambil Rayya darinya. ia terlihat egois saat ini karena ia tidak ingin rayya direbut oleh Sinta. Rosa menarik tangan Rayya agar mengikutinya menjauh dari Sinta membuat air mata Sinta tumpah. Sinta ingin memberikan perhatiannya kepada Rayya dan ia iri melihat kebersamaan Rayya dengan Rosa dan juga dengan Rita. Harusnya ia bisa menemani Rayya membelikan kebutuhan Rayya, namun mimpi itu harus ia kubur karena kejadian masalalu yang ia lakukan hanya akan menjadi hal yang menakutkan.

"Ma..." lirik Rayya.

"Mama tahu nak, tapi Mama belum siap kehilangan kamu," lirik Rosa.

Rayya menatap Rosa dengan sendu dan

ia mengaggukkan kepalanya lalu memeluk lengan Rosa. "Ada banyak ketakutan yang ada dipikiran Mama. Mama takut dia mendekati kamh karena sekarang kamu telah menjadi menantu Hutama Kamandaka, ada perasaan takut dia mengambil kamu dan menghancurkan kembali hidup Mama," jelas Rosa dan itu membuat Rayya mengaggukkan kepalanya menuruti keinginan Rosa.

"Apapun keinginan Mama akan Rayya turuti Ma," ucap Rayya meskipun hati kecilnya terkadang ragu apalagi ketika melihat tatapan Sinta tadi kepadanya.

"Mama tahu kamu pemaaf nak, tapi Mama ragu dia telah berubah," ucap Rosa.

Rayya akan mengikuti apa yang dinginkan Rosa saat ini dan ia tahu jika Mamanya ini terlalu benci dengan ibu kandungnya. Bagaimana tidak kehadiran ibu kandungnya menghancurkan rumah tangga Rosa yang telah dibangun atas dasar cinta dan kepercayaan. Keduanya menuju mobil yang ada diparkiran mobil di Mall ini. Rosa kemudian menghubungi Rita dan meminta Rita segera menyusulnya di parkiran mobil.

"Mama jangan banyak pikiran, Rayya nggak mau Mama sakit lagi. Kalau Mama sakit lagi masa nanti hanya Mami yang menemani Rayya melahirkan," ucap Rayya membuat Rosa mengaggukkan kepalanya dengan matanya yang tergenang air mata.

Saat itu

Berita kehamilan Rayya memang belum sampai di telinga Jagadta karena Rayya ingin memberitahukan berita ini secara langsung kepada Jagadta Utama Kamandaka suaminya. Rayya saat ini masih memikirkan ekspresi wajah Sinta ketika tadi bertemu dengannya. Sinta sangat berbeda ketika melihatnya tadi, Rayya juga tidak mengerti kenapa ia selalu saja merasakan sesuatu dihatinya ketika melihat ibu kandungnya itu. Apakah itu yang dinamakan ikatan darah? Entahlah Rayya juga bingung menerka apa yang ia inginkan saat ini. Hanya saja Rayya tidak ingin melihat Rosa kembali menderita dan ia akan berusaha menjadi anak yang baik bagi Rosa.

Jam menunjukkan pukul lima sore sebentar lagi suaminya akan pulang. Rita telah pulang jam empat sore tadi dan seperti biasanya ia akan berdebat dengan Rosa karena memperebutkan dirinya. Sepertinya Rayya harus bersiap berpindah lagi ke Rumah mertuanya karena pasti ibu mertuanya itu, akan membujuk putra sulungnya agar tinggal bersamanya di Kediaman Utama Kamandaka.

Rayya menopang dagunya karena sepertinya suaminya ini belum juga pulang sedangkan waktu telah menunjukkan pukul setengah enam. ia merindukan suaminya dan ia juga sudah tidak sabar ingin mengatakan jika saat ini ia sedang mengandung buah hatinya. Rosa tersenyum melihat Rayya yang sedang duduk dibelakang rumah sambil menatap bunga-bungan di taman. Ia kemudian duduk disamping Rayya sambil membawakan segelas susu dan juga beberapa camilannya.

"Minum susunya dan kamu juga harus banyak makan," ucap Rosa. "Kalau makan jangan pilih-pilih, sayur yang bergizi yang kamu nggak suka makan harus tetap dimakan!" Pinta Rosa.

"Iya Ma, hmmm...Ma kenapa suami Rayya belum pulang juga ya Ma?" Tanya Rayya terlihat gelisah membuat Rosa

tersenyum.

"Kata Papa suami kamu ini hebat banget ya Ray, sekarang perusahaan keluarga kita terselamatkan dan dia mau investasi sama perusahaan kita. Pada hal Papa dan Danu nggak minta loh Ray," jelas Rosa.

"Mas Jagad udah bilang mau bantu Papa sama Mas Danu, sama Rayya Ma," jelas Rayya sambil memakan camilannya dan juga segelas susu hamil yang harus Rayya minum setiap hari saat ini.

"Iya Mama sangat bersyukur kamu menikahi Jagadta. Kamu tahu Ray kenapa Avi memintamu bahkan memaksa kamu menikahi Jagadta?" Tanya Rosa membuat Rayya menggelengkan kepalanya.

"Karena Jagadta adalah pilihan laki-laki yang baik untuk kamu. Avi jatuh cinta kepada Jagadta bukan hanya karena Jagadta kaya dan tampan, tapi karena Jagadta adalah laki-laki yang pernah menyelamatkannya saat ia hampir diperkosa ketika SMA," ucap Rosa membuat Rayya mengingat masalah bersama Avi.

"Ma, jadi Mas Jagad yang menyelamatkan Mbak Avi waktu itu?" Tanya Rayya.

"Kamu? Waktu itu?" Tanya Rosa menatap Rayya dengan tatapan bingung. "Avi nggak cerita kalau kamu tahu kejadian itu," ucap Rosa.

"Rayya tahu Ma karena Rayya yang hmmm...begini Ma, waktu itu Mas Danu bilang sama Rayya agar pulang ke Rumah bersama Mbak Avi, tapi Mbak Avi nggak mau. Mbak Avi mau pergi ke Club bersama teman-temannya. Mbak Avi marah sama Rayya Ma dan dia..." ucap Rayya terhenti karena sebenarnya ia tidak ingin menceritakan masalahnya bersama alhamarhum Avi. Apalagi saat itu ia bertengkar dengan Avi karena ia melarang Avi pergi bersama teman-temannya. Apalagi saat itu kedua orang tuanya sedang tidak berada di Rumah. Danuwangsa sedang berada di luar negeri sedangkan Rosa sedang pergi ke luar kota bersama teman-teman sosialitanya.

"Kenapa dengan Avi?" Tanya Rosa membuat Rayya menghela napasnya.

"Mbak Avi ngancem kalau Rayya kasih tahu Mama atau Papa, Mbak Avi akan membuang buku sekolah Rayya Ma. Jadi saat itu Rayya memutuskan mengikuti Mbak Avi ke Club bersama Andien karena Rayya khawatir sama Mbak Rayya, teman-teman Mbak Rayya bukan teman yang baik Ma," Jelas Rayya.

"Lanjutkan nak, Mama pengen tahu apa yang terjadi sebenarnya!" Pinta Rosa saat Rayya terlihat ragu menceritakan semuanya kepada Rosa.

"Rayya dan Andien nggak bisa masuk ke Club Ma karena masih pakai seragam sekolah jadi, kita menunggu diluar Club tapi disana kami ketakutan karena banyak laki-laki m***m jadi kami bersembunyi dibalik mobil Andien Ma. Nggak lama kemudian Mbak Avi keluar dari sana dan menangis sambil dipeluk laki-laki tampan pakai jaket kulit membuat Rayya dan Andien akhirnya segera mendekati dua laki-laki itu Ma. Dia bilang namanya Daka dan Anta, kata salah satu dari mereka Mbak Avi dicekokin minuman keras Ma dan hampir diperkosa."

"Mama tahu kalau Avi hampir diperkosa ketika Avi menceritakan kenapa Avi sangat menyukai Jagadta. Saat itu Mama marah sama Avi kenapa Avi masih saja suka sama Kakak iparnya sendiri tapi Avi juga nggak mau cerai sama Jantaka. Mama bingung sama Avi Ray," Avi menyukai Jagadta dan Jantaka tapi ia akhirnya sadar jika sebenarnya yang sangat ia cintai adalah Jantaka bukan Jagadta. Penyesalan memang datang saat ia benar-benar kehilangan Jantaka. Saat itu Avi memilih menyerah untuk kuat melanjutkan hidupnya hingga kondisinya semakin lama semakin lemah dan akhirnya Avi meninggal menyusul suaminya Jantaka.

"Ohhh iya Ma Anta itu mirip Mas Jantaka. Rayya memang belum pernah bertemu lagi sama Mas Jantaka tapi setelah melihat fotonya, Rayya merasa familiar sama wajahnya ternyata kejadian waktu itu yang membuat Mbak Avi ketemu mereka. Rayya ingat mungkin kalau yang namanya Daka

mungkin Mas Jagadta tapi dulu Mas Jagad pakai topi jadi Rayya nggak begitu jelas Ma melihat wajahnya," jelas Rayya. pernikahan Avi dan Jantaka memang tidak dihadiri Rayya bahkan Rayya tidak diberi kabar oleh keluarga Sucipto lainnya.

"Jadi kamu yang membawa Avi pulang?" Tanya Rosa.

"Iya Ma," ucap Rayya.

Rosa mengelus kepala Rayya dengan lembut "Keributan Papa dan Mama membuat kamu dan Avi menjadi korban. Avi menjauh dari Mama dan kamu Mama abaikan," ucap Rosa.

"Avi bilang hanya kamu dan Jagadta yang bisa membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang. Avi nggak mau Nayla tumbuh tanpa kedua orang yang utuh. Bahkan jika perlu Nayla tidak usah mengetahui siapa dirinya dan juga siapa ayahnya. Dia tidak ingin Nayla hancur seperti dirinya yang suka mencari masalah dan akhirnya tidak bahagia dalam hidupnya," ucap Rosa. "Pahlawan gagah sangat serasi dengan wanita berhati lembut, seperti kamu," ucap Rosa memeluk Rayya dengan erat membuat Jagadta yang baru pulang bersama Danu mengerutkan dahinya.

"Romantis amat," ucap Danu. "Untung Papa lagi ke luar kota kalau nggak Papa cemburu nih sama Mama dan adek," ucap Danu membuat Rayya dan Rosa tersenyum.

"Ma, Jagad keatas dulu," ucap Jagadta tanpa mengatakan apapun kepada Rayya, tapi Rayya tahu maksud tersembunyi dari ucapan suaminya ini. Jagadta melangkahakan kakinya menuju lantai dua membuat Rayya tersenyum.

"Mas Jagad itu pemalu Ma, mana mau dia minta Rayya ikut ke kamar sama dia hehehe," kekeh Rayya.

"Yaudah sana susul suamimu!" Ucap Rosa membuat Rayya segera berdiri dan melangkahakan kakinya dengan cepat menuju kamarnya bersama Jagadta.

"Rayya jangan jalan kayak gitu! Pelan-pelan nak!" Pinta Rosa sambil menghela napasnya karena sepertinya Rayya memang

harus ia awasi.

Danu melipat kedua tangannya dan menatap Rosa dengan tatapan penasaran "Kenapa dengan Rayya Ma?" Tanya Danu. "Kok Mama jadi perhatian berlebihan begini sampai jalan aja diperhatiin," ucap Danu.

"Hehehe...Rayya hamil makanya Mama begitu, Mama akan selalu menemani anak Mama itu biar kesehatannya terjaga. Mama mau Rayya dan bayinya lahir dengan tidak kekurangan apapun termasuk kasih sayang Mama," ucap Rosa.

"Lebay pasti Rayya kesempatan banget manja sama Mama," ejek Danu tapi sebenarnya ia yang paling bahagia melihat Rosa dan Rayya terlihat akrab dan bahagia seperti saat ini.

"Kamu itu harusnya udah nikah Danu, kamu punya pacar nggak? atau mau Mama jodohin. Avi aja bisa ngejodohin Rayya sama laki-laki berkualitas seperti Jagadta dan Mama pasti juga bisa dong jodohin kamu sama perempuan baik, lemah lembut kalau cantik nggak perlu sama Mama. Kamu udah tampan kalau nikah sama cewek nggak cantik malah lebih bagus biar cucu mama nggak sok ganteng kayak kamu nanti. Jadi kadar ketampanannya masih bisa di kontrol," ucap Rosa membuat Danu memutar bola matanya.

"Mama bilang aja kalau Mama mau Danu nikahin anak Pak RT sebelah yang sering anterin Mama makanan siapa tuh cewek gemuk itu Ma," ucap Danu.

"Udah nggak gemuk lagi, dia udah langsing. Dulu masih kecilkan wajar Dan, sekarang cantik loh walau nggak secantik adik-adik kamu," ucap Rosa. "Atau anak Pak Tarmizi itu loh Dan yang sering mabok," ucap Rosa.

"Idih...Mama apa-apaan mau mantu pemabuk kayak gitu," kesal Danu.

Rosa menatap sendu Danu "Dia nggak punya Mama, makanya nggak ada yang bisa mengatur dan memberi nasehat kepadanya. Melihat dia sama kayak Mama ngelihat Avi, Mama menyesal tidak bisa terus berada disamping Avi dan memberikan perhatian

lebih. Kalau kamu menikahi dia, surga loh Dan," ucap Rosa membuat Danu menghembuskan napasnya karena sekarang Mamanya sudah sangat jauh berbeda dan sekarang ia yakin sikap Mamanya yang seperti inilah yang membuat Papanya jatuh cinta, hingga melakukan apapun demi mempertahankan rumah tangganya.

"Danu bisa cari sendiri dan Danu nggak mau dijodohin," ucap Danu.

"Yakin nggak mau?" Goda Rosa membuat Danu memeluk Mamanya itu dengan erat.

"Bagi Danu kebahagiaan Mama yang utama. Danu senang melihat Rayya yang sekarang sangat bahagia, Papa juga terlihat sangat bahagia bisa mendapatkan hati Mama kembali," ucap Danu.

"Mama juga ingin kamu bahagia nak, kamu selalu mengorbankan keinginan kamu selama ini. Dulu kalau kamu tidak mementingkan keluarga, kamu pasti sudah menjadi dokter," ucap Rosa.

Sikap asli Jagadta

Rayya melangkahakan kakinya mendekati Jagadta yang saat ini sedang membuka pakaiannya. Jagadta mengalihkan pandangannya kepada Rayya dan ia mengangkat sudut bibirnya saat melihat Rayya tersenyum malu-malu padanya. Jagadta melangkahakan kakinya mendekati Rayya dan ia kemudian memeluk Rayya, lalu mencium dahi Rayya dengan lembut.

"Hari ini kemana aja?" tanya Jagadta.

"Pergi jalan sama Mama dan Mami," ucap Rayya.

"Senang jalan sama dua Ibu?" tanya Jagadta sambil mengelus kepala Rayya dengan lembut.

"Senang Mas, Rayya merasa jadi anak dan menantu yang paling disayang," ucap Rayya tersenyum lembut membuat Jagadta mengecup pipi Rayya dengan cepat.

"Alhamdulillah," ucap Jagadta dan ia

mengangkat tubuh Rayya membuat Rayya terpekik.

"Mas..." Jagadta mendudukkan Rayya dipangkuannya.

"Mas malu kalau dilihat Mama atau Mas Danu," ucap Rayya.

"Ngapain malu kalau kita kayak gini di ruang tamu atau di ruang keluarga baru kamu malu, ini kita didalam kamar Rayya," ucap Jagadta membuat Rayya tersenyum.

"Mas Rayya mau nanya sama Mas Jagad," ucap Rayya.

"Mau tanya apa?" tanya Jagadta sambil mengelus pipi Rayya dengan lembut.

"Mas pernah ketemu Rayya nggak dulu? Kalau nggak salah saat Rayya masih SMA, Mas?" tanya Rayya. Jagadta menatap Rayya dengan serius lalu ia menggelengkan kepalanya.

"Mas ketemu kamu pertama kali saat kita diminta untuk menikah," ucap Jagadta.

"Mas Yakin?" Tanya Rayya.

"Ya, kenapa?" Tanya Jagadta penasaran kenapa Rayya menanyakan ini padanya.

"Dulu Mbak Rayya pernah di tolong sama laki-laki di Club Mas, kalau nggak ada laki-laki itu Mbak Avi mungkin sudah diperkosa," ucap Rayya.

"Apa kamu mengira Mas laki-laki yang menolong Avi?" Tanya Jagadta menebak apa yang ada dipikirkan Rayya membuat Rayya menganggukkan kepalanya.

"Kata Mama, Mbak Avi menyukai Mas Jagad karena Mas Jagad yang menolongnya," jelas Rayya.

Jagadta menghela napasnya rupanya kesalahpahaman ini yang membuat hubungan mereka rumit sebelumnya. Pada akhirnya Jagadta menjelaskan semuanya kepada Avi waktu itu namun terlambat hubungan Avi dan Jantaka semakin memburuk karena kesalahpahaman antara keduanya. "Dulu Mas sering kali berada diluar negeri dan kalaupun pulang, Mas nggak pernah ke Club kecuali urusan bisnis dan dulu Mas bahkan tidak suka ke Club. Yang suka ke Club itu Jantaka dan Daka," ucap Jagadta.

"Daka siapa Mas?" Tanya Rayya.

"Daka tegar Kamandaka, keponakan Papi anak dari sepupu Papi yang berada di Luar negeri. Dulu Daka memilih tinggal disini bersama Papi dan setelah tamat S1 Daka memilih kuliah di Jepang." Jelas Jagadta.

"Aku kira dia itu Mas Jagad soalnya..." Jagadta mengelus kepada Rayya dengan lembut.

"Jantaka, Mas dan Dika memang memiliki kemiripan, tapi yang membedakan postur tubuh Jantaka agak lebih kecil dari Mas dan Dika," jelas Jagadta.

"Jadi Mbak Avi mengira Mas yang menyelamatkannya makanya di suka sama Mas Jagad," ucap Rayya.

"Yang menyelamatkan Avi itu Jantaka suaminya sendiri dan Mas sudah menjelaskan semuanya. Janta memang tidak menjelaskannya kepada Avi, karena menurutnya tidak penting, Janta tidak tahu jika yang Avi sukai adalah laki-laki yang pernah menolongnya. Saat terlahir kali pertemuan Mas sebelum kecelakaan, Mas menjelaskan semuanya kepada Avi, Avi sangat terkejut dan dia menangis menyesal karena salah mengenali laki-laki yang menolongnya."

"Jadi Mas, Mbak Avi sebenarnya mencintai suaminya sendiri," ucap Rayya.

"Ya, dia menyukai Jantaka dan juga menyukai orang yang menyelamatkannya, tapi ternyata yang ia cintai hanya satu Jantaka bukan yang lain karena orang yang menyelamatkannya itu juga Jantaka bukan Mas atau Dika," jelas Jagadta.

Rayya meneteskan air matanya membuat Jagadta menghapus air mata Rayya dengan jemarinya "Kok nangis?" Tany Jagadta.

"Sedih Mas, sebenarnya Mbak Avi menyesal Mas dan semangat hidupnya hilang, makanya kondisinya memburuk saat itu. Mbak Avi ingin segera menyusul Mas Janta karena dia percaya sama kita untuk menjaga Nayla," ucap Rayya.

"Ya, makanya kalau kamu mau apa atau ada masalah bilang sama Mas ya! Jangan

main rahasia-rahasiaan, Mas mau kamu jujur!" Pinta Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya.

Rayya mengambil sebuah amplo putih di saku celananya dan ia memberikannya kepada Jagadta. Jagadta membukanya dan ia membaca hasil pemeriksaan Rayya. Jagadta menatap wajah Rayya dengan tatapan dalam kemudian ia mencium dahi, pipi kanan dan pipi kiri Rayya, dagu dan kemudian mencium bibir Rayya dengan lembut. Jagadta merasa sangat bahagia dan ia memeluk Rayya namun tidak seperti biasanya ia mengeratkan pelukannya. Jagadta seolah menjaga jarak, agar tidak menyakiti tubuh Rayya terutama bagian perut Rayya.

"Jaga dia dengan baik, ikuti saran Mami dan Mama karena keduanya sudah memiliki pengalaman saat hamil. Kamu ingat janji kamu kalau kamu hamil?" Tanya Jagadta membuat Rayya tersenyum.

"Iya Mas, Rayya harus berhenti kerja," ucap Rayya membuat Jagadta tersenyum.

"Ya, Mas juga akan jadi lebih cerewet dari pada sebelumnya Rayya," ucap Jagadta.

Tatapan Jagadta yang lembut sarat akan perhatian membuat Rayya tersenyum bahagia. Suaminya ini ternyata sangat pemalu dan juga perhatian padanya. Caranya mencintai membuat Rayya benar-benar kagum, ia tidak menyangka jika Jagadta akan bersikap seperti ini padanya apalagi mencintainya.

"Kamu tahu kamu itu sangat berharga Rayya, apapun yang kamu inginkan, jika itu masih berada dalam batas wajar, akan Mas penuhi Rayya," ucap Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya karena ia sangat percaya jika Jagadta tidak akan kesal atau marah jika ia meminta Jagadta untuk membelikan makanan yang ia inginkan meskipun itu di malam hari.

"Anak Mas ini kayaknya nggak akan merepotkan Rayya, tapi akan merepotkan Mas. Rayya suka makan makanan kalau itu yang sedang dimakan Mas Jagad. Jadi tiap makan siang Mas pulang ke Rumah atau Rayya yang datang ke Kantor," ucap Rayya

membuat Jagadta memukul pelan dahi Rayya.

"Bilang saja kalau kamu maunya nempel terus sama Mas...Ray," ucap Jagadta membuat Rayya terkekeh.

"Hehehe Mas sok ganteng," kekeh Rayya dan ia mencuil hidung mancung Jagadta.

"Mas itu keren, ganteng, pintar dan jagoan bagi kamu," ucap Jagadta menaik-turunkan alisnya menggoda Rayya membuat Rayya memukul pelan dahi Jagadta. "Mukul Mas aja kamu nggak mau keras-keras, nggak tega ya!" Tanya Jagadta.

Rayya menganggukkan kepalanya "Mana tega Rayya memukul Mas," ucap Rayya yang kembali mengalungkan kedua tangannya dileher Jagadta.

"Mas nggak jadi mandi nih Ray, Mas nggak bau kan?" Tanya Jagadta membuat Rayya menggelengkan kepalanya.

"Mas harum," jujur Rayya karena ia merasa sangat nyaman jika berada dipelukkan Jagadta.

"Teman Mas Ray, istrinya ngidam nggak suka kalau dipeluk suaminya. Gawat banget untung kamu nggak seperti itu Ray," ucap Jagadta membuat Rayya tersenyum.

"Berarti bukan Rayya aja ya Mas yang suka meluk Mas kalau malam," ucap Rayya.

"Siapa yang nggak suka meluk istri, kamu itu menggemaskan dan enak buat dipeluk apalagi di..." ucapan Jagadta terhenti saat Rayya memukul lengan Jagadta.

"Genit...Mas Ketularan siapa sih Mas, suka kentut dan kalau di kamar nggak ada malunya," ucap Rayya membuat Jagadta terkekeh.

"Hehehe, ini sifat asli loh Ray, kamu udah dikawini. dan sekarang udah dihamili masa harus ada rahasia diantara kita," ucap Jagadta membuat Rayya memegang dahi Jagadta untuk mengukur suhu tubuh Jagadta.

"Nggak demam tumben banget ngomong kayak gini," ejek Rayya.

"Kamu juga tumben banget jadi cerewet biasanya, iya Mas...oke Mas," goda Jagadta

membuat wajah Rayya memerah.

"Jangan godain aku Mas!" Kesal Rayya.

"Kamu yang goda Mas Rayya," ucap Jagadta menunjuk daster Rayya yang bagian atasnya telah tersingkap keatas hingga bagian paha Rayya terlihat. Jagadta mengangkat sudut bibirnya membuat Rayya memukul lengan Jagadta.

"Ini kerjaan Mas Jagad," ucap Rayya segera turun dari pangkuan Jagadta dan membalikkan tubuhnya lalu melangkahkan kakinya keluar dari kamar. Jagadta tersenyum karena istrinya saat ini, pasti sedang kesal padanya. Beberapa hari ini Rayya sangat menggemaskan, kadang terlihat ceria, kadang tiba-tiba sedih dan menangis, kadang kala terlihat begitu menggoda dengan sikap manjanya.

Jagadta melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air shower. Jagadta telah menduga jika istrinya ini sedang mengandung, karena ia yakin kondisi fisik tubuh dan tingkah istrinya yang berubah. Bahkan ia yang meminta Mami dan Mama mertuanya untuk mengajak Rayya pergi ke Rumah Sakit untuk memeriksa kondisi Rayya. Tapi Maminya dan Mama mertuanya tidak menghubunginya sama sekali mengenai hasil pemeriksaan Rayya. Tadi siang ia bertemu dengan Himawan, yang memohon untuk memaafkan Indira dan juga memohon agar istrinya diizinkan bertemu Rayya. Jagadta tak ingin memaksa istrinya, karena ia akan mendukung apapun keputusan istrinya. Tapi jika menyangkut Indira, ia tidak ingin mengambil resiko membebaskan Indira. Indira akan tetap menerima hukuman sesuai hukum yang berlaku.

Siapa dia

Kandungan Rayya saat ini telah menginjak tiga bulan dan Jagadta semakin overprotektif padanya. Apalagi Rayya akan banyak makan jika ia makan bersama Jagadta. Nafsu makan Rayya bertambah saat melihat Jagadta sedang memakan makanannya dan ia ingin memakan apa yang sedang dimakan Jagadta. Saat ini jam makan siang dan Jagadta sedang menunggu kedatangan Rayya yang biasanya sebentar lagi akan datang kedalam ruangnya. Jagadta membaca berkasnya dan sesekali melirik pintu ruangnya berharap sosok cantik itu masuk kedalam ruangan ini. Terkadang Jagadta malu dengan sikapnya saat ini, bagaimana tidak ia selalu saja merindukan istrinya dan terkadang tidak kenal waktu. Saat rapat ia bahkan bosan mendengar penjelasan para karyawannya dan ia sibuk menatap wajah istrinya didalam ponselnya.

"Kenapa dia belum juga datang," ucap Jagadta. Jagadta mengambil ponselnya dan segera menghubungi asistennya Irvan agar mencari tahu keberadaan istrinya.

"Van, dimana istri saya?" Tanya Jagadta. Irvan yang menjemput Rayya di rumah orang tua Rayya bersama supir pribadi Jagadta hanya bisa menghela napasnya karena tingkah bucin Jagadta.

"Sebentar lagi kita sampai Pak," ucap Irvan membuat Rayya tersenyum karena pasti yang saat ini yang menghubungi Irvan adalah suaminya.

Tadi Irvan diperintahkan Jagadta untuk menjemput Rayya dan sekarang Jagadta seolah tidak sabar menunggu kedatangan Rayya. Irvan tidak mengerti kenapa Jagadta tidak menghubungi Rayya langsung dan menanyakan keberadaan Rayya. Sebenarnya Jagadta bukan tidak ingin menghubungi Rayya secara langsung, tapi ia tidak ingin Rayya kesal karena ia terlalu mengkhawatirkan Rayya. Seperti beberapa hari yang lalu setiap satu jam Jagadta menghubungi Rayya dan itu membuat Rayya

kesal dan mematikan ponselnya sehabis. Rayya jadi malas makan membuatnya Jagadta khawatir dan ia segera pulang lalu mengajak Rayya makan bersama. Tapi yang membuat Jagadta kesal sang Mami memintanya memakan wortel yang tidak ia suka agar Rayya juga mau memakan wortel, membuat Jagadta harus menahan rasa mualnya dan berpura-pura menyukai wortel yang sedang ia kunyah saat itu.

Sementara itu beberapa menit kemudian Rayya sampai di Kantor pusat Utama Kamandaka, Rayya melangkah kakinya masuk ke dalam lobi kantor bersama Irvan. Beberapa karyawan tersenyum kepada Rayya karena mereka semua mengenal Rayya sebagai istri CEO mereka. Bagaimana tidak, Jagadta bahkan mengajak Rayya ikut rapat dan meminta Rayya duduk disampingnya. Jagadta mengatakan jika Rayya menemaninya rapat dengan petinggi perusahaan agar Rayya terbiasa dengan suasana rapat ketika nanti Rayya dilibatkan untuk menghadiri rapat baik itu di Utama Kamandaka grup atau di Sucipto grup.

Rayya bersama Irvan sedang berada di depan lift dan saat keduanya ingin masuk ke dalam lift khusus petinggi, tiba-tiba terdengar suara remaja laki-laki yang memanggil Rayya. Rayya menghentikan langkahnya karena ia penasaran siapa yang sedang memanggilnya "Mbak Rayya," panggilnya.

Irvan ingin mengatakan sesuatu kepada Rayya agar segera masuk ke dalam lift, karena Jagadta sedang menunggu tapi Rayya memilih untuk menghentikan langkahnya lalu membalik tubuhnya menatap laki-laki itu. "Ya..ada apa?" Ucap Rayya tersenyum ramah membuat remaja laki-laki itu menghela napasnya karena merasa legah ketika Rayya tersenyum ramah padanya.

"Saya Rama Mbak...hmmm Ramana Himawan," ucapnya membuat Rayya menelan ludahnya dan Irvan terkejut karena ia tahu siapa laki-laki remaja yang ada di hadapannya.

"Ibu Rayya sebaiknya..." ucap Irvan membuat Rayya menatap Irvan dengan tatapan seriusnya.

"Pak Irvan saya mau berbicara sama Rama dulu boleh kan?" Pinta Rayya menatap Irvan dengan tatapan memohon agar Irvan mengizinkan Rayya berbicara dengan Rama.

Rama sama dengan Rayya menatap Irvan dengan tatapan memohon. Laki-laki remaja yang masih memakai seragam sekolahnya ini terlihat tampan diumurnya dan dari cara bicaranya Rama adalah anak yang cerdas. "Tolong Izinkan saya Pak, berbicara dengan Kakak perempuan saya yang merupakan anak kandung Mama saya!" Pinta Rama.

"Saya harus meminta izin kepada Pak Jagadta, Bu!" Ucap Irvan karena Jagadta kemungkinan besar tidak akan mengizinkan Rayya bertemu keluarga Himawan tanpa seizinnya.

"Biar saya yang menghubungi suami saya," ucap Rayya dan ia mengambil ponselnya dari dalam tasnya lalu menghubungi Jagadta. "Assalamualikum Mas."

"Waalaikumsalam, kamu dimana?" Tanya Jagadta.

"Aku ada di lobi kantor Mas, tapi aku mau bicara sama Rama," ucap Rayya membaut Jagadta segera berdiri dan wajahnya terlihat murka.

"Siapa dia? Dia laki-laki? Kenapa kamu mau bertemu dia? Saya tidak suka Rayya?" Ucap Jagadta segera berdiri lalu melangkahakan kakinya keluar dari ruangannya dan ia menuju lift. Jagadta masuk kedalam lift dan segera menekan tombol lift menuju lobi kantor.

"Mas kok banyak banget sih pertanyaannya," ucap Rayya.

"Kamu jangan kemana-kemana tunggu Mas Rayya. Berani sekali laki-laki itu bicara sama kamu. Saya tidak suka Rayya..." ucap Jagadta membuat Rayya membuka mulutnya.

"Mas Rama ini masih kecil," ucap Rayya.

"Saya sudah besar Mbak," ucap Rama

membuat Irvan terbatuk dan Jagadta yang mendengar ucapan Rama semakin kesal.

"Kamu tunggu Mas, Rayya atau kamu Mau Mas marah dan memukul siapa tadi Roma Rama," ucap Jagadta kesal.

"Rama Mas," ucap Rayya dan ia menghela napasnya.

Lift terbuka sosok Jagadta keluar dari sana dan ia mematikan ponselnya lalu mendekati mereka. Rayya bisa melihat wajah dingin suaminya yang terlihat murka dan Irvan merasa Jagadta memang telah dibutakan oleh cinta. Saat ini Jagadta terlihat sangat marah karena terbakar api cemburu. Rayya menghembuskan napasnya dan ia merentangkan tangannya agar sedikit meredakan emosi Jagadta. Rayya memeluk Jagadta dan berbisik ditelinga Jagadta.

"Mas kok marah sih? Kenapa kayak mau makan orang," bisik Rayya.

"Jadi kamu ngidam daun muda?" Tanya Jagadta membuat Rayya terkikik geli. Rayya memukul lengan Jagadta dan ia mencium pipi Jagadta membuat wajah Jagadta memerah karena malu. Jagadta menghembuskan napasnya berusaha menutupi raut wajah malu-maunya dan ia kembali menatap dingin Irvan dan laki-laki remaja yang masih memakai seragam sekolahnya.

"Kamu kelas berapa?" Tanya Jagadta membuat Rama menatap Jagadta dengan tatapan kesal.

"Kelas tiga SMA," ucap Rama.

"Kamu bolos sekolah karena ingin ketemu istri saya, ingat ya istri saya!" Ucap Jagadta dan itu membuat Rayya terkikik sambil memukul-mukul pelan lengan Jagadta.

"Mas ini apa-apaan sih, Rama ini anaknya Pak Himawan," ucap Rayya. Rayya mengenal Himawan karena Himawan adalah suami ibu kandungnya. Ia mencari tahu tentang Himawan dari Trisa. Rayya sengaja tidak menanyakan secara detail mengenai keluarga ibunya kepada Jagadta apalagi kepada Mamanya. Ia menjaga perasaan Rosa Mamanya yang takut kehilangan dirinya karena kehadiran Sinta di hidupnya.

"Jadi dia," ucap Jagadta.

"Saya anak Mama Sinta tepatnya anak yang dibesarkan Mama Sinta," ucap Rama dingin. Ia kesal karena Jagadta sepertinya akan mencoba menghalanginya berbicara dengan Rayya.

Jagadta menatap Rama dengan tatapan menyelidik dan untung saja Rama masih remaja dan jika Rama seumuran Rayya atau dirinya mungkin Rama yang berkarisma ini bisa membuat Rayya jatuh hati. Sikap Rama yang seperti ini membuat Jagadta mengingat sosok Ganendra si Om yang membuat Tantenya tergila-gila saat remaja.

"Kenapa kamu datang kemari?" Tanya Jagadta.

"Saya ingin berbicara kepada Mbak Rayya," ucap Rama terlihat berani menatap mata tajam Jagadta membuat Jagadta sedikit kagum pada sosok Rama.

"Kalau saya tidak mengizinkan kamu berbicara bersama istri saya, apa yang akan kamu lakukan?" Tanya Jagadta.

"Saya akan kembali datang lagi dan lagi atau bahkan saya akan selalu mengganggu anda dan istri anda sampai kalian bosan dan akhirnya menyerah," ucap Rama.

Rayya memeluk lengan Jagadta dan kemudian menggoyangkan lengan Jagadta dengan pelan "Mas boleh ya!" Ucap Rayya karena sebenarnya ia penasaran kenapa Rama ingin datang bertemu dengannya. Apalagi sepertinya Rama sudah sejak pagi menunggu kedatangannya dan memilih bolos sekolah hanya karena ingin bertemu dengannya. "Please Mas atau Mas ikut aja ya. Mas dengar kita bicara bagaimana Mas?" Pinta Rayya.

Rama menatap Jagadta dengan sinis baginya Jagadta ini sosok yang menyebalkan tapi melihat Jagadta begitu mencintai Rayya, membuatnya sedikit lega. "Hanya bicara dan bukan ingin merebut istri Bapak atau mengajak istri Bapak ini berkencan," ucap Rama.

"Kamu ini tidak sopan, kamu memanggil istri saya Mbak dan saya kamu panggil Bapak," kesal Jagadta.

"Untuk orang seperti anda yang mengulur waktu agar saya bisa berbicara

dengan kakak perempuan saya, anda pantas dipanggil Bapak dari pada Kakak ipar," ucap Rama membuat Rayya dan Irvan terkikik geli.

"Irvan, batalkan rapat saya jam dua nanti dan saya bersama mereka akan ke Cafe yang berada di depan sana, karena jam makan siang ini istri saya membutuhkan asupan gizi dan bukan hanya mendengar curhatan dia," ucap Jagadta membuat Rayya tersenyum karena Jagadta akan menemaninya berbicara dengan Rama.

"Ayo Rama kita kesana!" Pinta Rayya menunjuk cafe yang berada diluar gedung ini, tepatnya di seberang jalan.

"Iya Mbak," ucap Rama tersenyum kepada Rayya.

Jagadta tahu jika kedatangan Rama pasti menyangkut tentang keluarga Himawan, jika bukan karena Indira kemungkinan besar karena Sinta ibu kandung Rayya. Jagadta tidak habis pikir dengan Himawan karena telah berani meminta anak bungsunya untuk menemui Rayya.

Keinginan Rayya

Ramana Himawan adalah putra bungsu Himawan dengan istri keduanya yang telah meninggal. Sinta yang membesarkan ketiga anak istri kedua Himawan termasuk Indira yang merupakan anak bawaan istri kedua Himawan dari suami pertamanya. Himawan memiliki dua orang anak dengan istri keduanya dan si bungsu yang merupakan pewaris utama Himawan adalah Ramana Himawan. Sinta membesarkan mereka dengan penuh kasih sayang namun dihatinya tatap saja ia selalu merindukan putri kandungnya Rayya. Pengalaman hidup Sinta, membuatnya belajar akan arti hidup. Setelah meninggalkan Rayya di Kediamana Utama Kamandaka, saat itu Sinta mengira ia akan berhasil merusak rumah tangga Adiwangsa Sucipto dan Rosa. Cinta telah membutakannya, hingga akhirnya melakukan apapun untuk mendapatkan Adiwangsa. Kekaguman yang membuatnya

menghancurkan dirinya sendiri hingga akhirnya menderita karena penyesalan.

Sinta yang egois menikah dengan kekasihnya yang ia yakini bisa membahagiakannya dan melupakan masalahnya. Rayya akan menjadi tanggung jawab Adiwangsa dan ia bisa tenang karena Rayya tidak akan hidup kekurangan apapun. pernikahannya dengan suami pertamanya, membuatnya sangat menderita dan ia semua itu adalah karma baginya. Dalam keadaan hamil besar, Sinta dipukuli sang suami dan suami pertamanya ini hanya bisa menghamburkan uang dan bermain wanita. Bukannya bahagia tapi penderitaan yang didapatkan Sinta apalagi pemukulan dan penyiksaan suami pertamanya ini, membuatnya kehilangan anak yang ia kandung dan juga rahimnya. Menjadi perempuan tanpa rahim diukur yang masih muda membuatnya sangat terpukul dan menganggap ini adalah dosa yang ia tanggung karena meninggalkan putrinya di Kediaman Sucipto.

Sinta yang hampir gila karena menderita bertemu Himawan laki-laki tampan yang lebih muda darinya yang sangat mencintainya. Himawan memberikannya banyak hal, hingga ia merasa ia harus bangkit dan mencari cara untuk mendapatkan putrinya kembali. Tapi ternyata Himawan tidak ingin Sinta membawa duri dalam daging di Rumah tangganya. Pernikahan Sinta dan Himawan tidak disetujui keluarga besarnya karena status janda Sinta yang tidak bisa memberikan keturunan tapi Himawan tetap menikahi Sinta karena ia sangat mencintai Sinta. Sampai akhirnya beberapa tahun pernikahan mereka, Himawan memutuskan untuk menikahi lagi dengan Janda beranak satu yang merupakan mantan sekretarisnya tanpa sepengetahuan Sinta. Himawan dan istri keduanya memiliki dua orang anak dan satu-satunya anak lelaki yang menjadi pewarisnya adalah Ramana Himawan.

Rama menceritakan semuanya kepada Rayya membuat Rayya merasa sedih dan meneteskan air matanya, sedangkan Jagadta mendengarkan cerita Rama dengan

ekspresi datarnya. "Selama ini Mama menderita Mbak, Mama sudah menerima hukuman karena meninggalkan Mbak dan memilih mencari kebahagiaannya saat itu. Mama tidak bisa memiliki anak lagi dan ia harus puas menerima takdirnya membesarkan anak madunya Mbak. Saya datang menemui Mbak bukan karena diminta Papa atau Mama agar membujuk Mbak mau menemui Mama. Saya hanya ingin meluruskan masalah ini, Mama sangat menyayangi Mbak dan sekarang..." ucapan Rama terhenti dan ia menatap dalam Rayya, ia ingin mengatakan betapa hancur dan sedihnya Sinta karena baru mengetahui keberadaan Rayya.

Jagadta merangkul Raya dan mengelus bahu Rayya mencoba menenangkan Rayya. "Maaf telah membuat Mbak sedih, sebagai seorang anak yang sayang dengan ibunya, saya memang harus menemui Mbak," ucap Rama.

"Kita pulang?" tanya Jagadta menatap Rayya dengan tatapan khawatir.

"Nggak Mas, aku masih mau mendengar semuanya. Rama lanjutkan! Mbak mau dengar semuanya tentang hmmm...Tante. Maaf Mbak nggak mau menyakiti hati Mama Rosa dan untuk saat ini Mbak hanya bisa mendengarkan kamu membicarakan tentangnya," ucap Rayya. Jika maksud kedatangan Rama ingin membujuknya bertemu Sinta, ia tidak akan bisa memenuhi keinginan Rama. Rayya sudah berjanji akan bertemu Sinta jika Rosa mengizinkannya untuk bertemu Sinta.

"Mama pernah mencari keberadaan Mbak, tapi Papa menyembunyikan keberadaan Mbak dan mengatakan jika Mbak kemungkinan besar berada di Panti. Mama kecewa Mbak dan Mama sangat sedih, selama ini Mama mencari keberadaan mbak di Panti-panti di Jakarta dan juga di luar kota," jelas Rama. Selama ini ia dan saudari perempuannya menemani Sinta mencari Rayya.

Ari mata Rayya menetes deras dan isak tangisnya membuat Jagadta menghembuskan napasnya. Jagadta memeluk Rayya dengan erat dan itu

membuat Rayya semakin terisak. Rayya tidak tahu harus berbuat apa saat ini, ternyata ibu kandungnya memperdulikannya dan mencarinya selama ini. Rayya pikir ibunya bahagia tapi ternyata tidak, Rosa lebih menderita dibandingkan dirinya, dulu yang ibunya cari adalah kebahagiaan hingga tega meninggalkannya di Kediaman Sucipto. Tapi bukanlah kebahagiaan yang ibunya dapatkan, tapi kesedihan dan sekarang haruskah ia memeluk ibunya itu dengan erat sedangkan ada ibu yang membesarkannya yang juga harus ia jaga hatinya.

"Aku kira dia akan bahagia selama ini Mas, memiliki anak haram tanpa suami membuatnya menderita hingga dia akhirnya menyerah dan memberikan aku kepada Papa hiks...hiks," ucap Rayya. Ia menatap wajah Jagadta dengan bersimbah air mata membuat Jagadta segera menghapus air mata Rayya dengan jemarinya. "Ibu kandungku tidak bahagia Mas, aku selalu berpikir dia pasti telah bahagia dan melupakanku hiks..hiks..." tangisan Rayya begitu memilukan.

Jagadta sepertinya harus membicarakan masalah ini kepada kedua mertuanya, ia tidak ingin masalah ini membuat istrinya terluka lagi. Jagadta ingin membahagiakan istrinya dan ia tahu apa yang diinginkan istrinya saat ini, walaupun tidak akan pernah ia ungkapkan karena ingin menjaga hati Rosa.

"Maaf Mbak telah membuat Mbak menangis, saya memang egois karena saya tidak bisa melihat Mama saya selalu bersedih, apalagi saat ini Mama sedang sakit Mbak. Banyak hal yang Mama pikirkan terutama tentang Mbak. Mama mungkin ingin bertemu Mbak tapi ia terlalu malu dan juga sulit untuk bertemu Mbak Rayya. Malu karena anak yang ia tinggalkan tumbuh menjadi anak yang cantik, cerdas dan penyayang," ucap Rama karena itulah yang dikatakan Sinta padanya.

Setelah pertemuannya bersama Rama, saat ini Jagadta berada didalam mobil bersama Rayya menuju kediaman Sucipto. Kondisi Rayya terlihat murung dan sedih dan

itu membuat Jagadta khawatir. Sesekali ia akan mengelus kepala Rayya dan sebelah tangannya tetap fokus mengemudi. "Mas, bisakah kita jangan pulang ke Rumah Mama? Aku ingin pulang ke Rumah kita," pinta Rayya karena ia tidak ingin Rosa melihat keadaannya yang terlihat menyedihkan. Rayya tidak mau Rosa khawatir dan akhirnya akan membuat suaminya ini menceritakan pertemuannya tadi dengan Rama, kepada Rosa dan Adiwangsa.

"Ya sudah kita pulang ke Rumah, tapi kamu janji sama Mas kamu jangan sedih lagi!" Ucap Jagadta membuat Rayya menganggukkan kepalanya. Jagadta tahu Rayya pasti akan kembali sedih mengingat ucapan Rama mengenai Sinta. Walau bagaimanapun selama ini Rayya merindukan sosok ibu kandungnya itu. Rayya sangat mengharapkan kasih sayang keluarga sejak dulu dan setelah ia menikah, ia baru saja merasakan kebahagiaan. Bertemu ibu kandungnya, membuat luka hati dan rasa rindu kembali menganga.

Jagadta menghubungi Adiwangsa dan mengatakan jika ia dan Rayya tidak menginap di Kediaman Sucipto. Jagadta mengatakan Rayya merindukan suasana rumah dan ingin pulang ke Rumah untuk sementara. Beberapa menit kemudian mereka sampai di Rumah dan Rayya segera menuju kamar mereka dilantai atas. Sesampainya di kamar, Rayya segera merebahkan tubuhnya di Ranjang dan ia memejamkan matanya. Jagadta meminta maid membuatkan Rayya segelas susu dan membawanya menuju kamar mereka. Jagadta mendekati Rayya dan memegang lengan Rayya.

"Susunya diminum Rayya!" Ucap Jagadta membuat Rayya mengalihkan pandangannya menatap Jagadta dan ia segera duduk disamping Rayya. Jagadta memberikan segelas susu itu kepada Rayya dan ia menatap mata Rayya yang terlihat sembab. Rayya meminum segelas susu itu sampai habis dan ia memberikan gelas itu kepada Jagadta. Jagadta meletakkannya diatas nakas dan ia kemudian bergabung bersama Rayya berbaring diatas ranjang.

"Mas, aku harus bagaimana Mas?"

Tanya Rayya menyampingkan tubuhnya dan menatap wajah tampan suaminya.

"Apa yang kamu inginkan?" Tanya Jagadta mengelus pipi Rayya dengan lembut.

"Rayya sayang semuanya Mas," lirik Rayya.

"Mas tahu, kamu ingin bertemu ibu kandungmu?" Tanya Jagadta ingin memastikan keinginan Rayya.

"Rayya nggak mau bikin Mama sedih, Rayya sudah janji Mas. Kalau Mama yang minta Rayya ketemu Ibu kandung Rayya, Rayya mau bertemu tapi selama Mama tidak mengizinkan Rayya ketemu ibu kandung Rayya, Rayya tidak akan mau bertemu ibu kandung Rayya...Mas," ucap Rayya sendu.

Jagadta memeluk Rayya dengan erat membuat Rayya mengeratkan pelukannya. "Kamu mau makan apa?" Tanya Jagadta mencoba mengalihkan topik pembicaraan mereka.

"Mas mau makan apa?" Tanya Rayya membuat Jagadta tersenyum. Saat ini yang ia harus lakukan adalah menghibur istri cantiknya ini, agar tidak bersedih.

"Mau makan kamu Ray," goda Jagadta membuat Rayya mencubit lengan Jagadta.

"Genit," ucap Rayya tersenyum dan itu membuat Jagadta merasa ia berhasil sedikit menghibur istrinya.

"Bukannya akhir-akhir ini ibu hamil ini yang genit," ucap Jagdta mencuil hidung mancung Rayya.

"Mas..." regek Rayya.

"Nah kan...kamu mulai mau menggoda Mas Ray," ucap Jagadta membuat Rayya menyebikkan bibirnya.

"Kalau menggoda Mas itu pakai baju yang seksi," ucap Rayya.

"Kamu pakai baju begini saja sudah menggoda, apalagi lalu tersenyum sudah membuat Mas memikirkan yang iya...iya," ucap Jagadta membuat Rayya menatap Jagadta dengan tatapan menyelidik dan kemudian keduanya pun tertawa.

"Hahahaha..." tawa keduanya

bersamaan.

"Hahaha apa yang Mas ketawanya?"

Tanya Rayya sambil tertawa.

"Kamu lucu dan genit nggak nyangka aja bikin Mas tergoda setiap saat," ucap Jagadta.

"Gombal," ucap Rayya yang kemudian menangkap kedua pipi Jagadta dengan tangannya dan ia mencium Jagadta dengan cepat.

"Semenjak hamil kamu semakin membuat Mas tergila-gila," ucap Jagadta dan ia menciummm bibir Rayya dengan lembut dan dalam.

Jagadta akan membicarakan masalah ini kepada kedua mertuanya, keinginan Rayya pasti ingin semuanya bisa berdamai dan tidak ada lagi permusuhan diantara keduanya. Sebagai suami Rayya, ia juga tidak bisa memihak kepada siapapun karena hati Rayya yang dipertaruhkan. Bukan hanya akan bertemu kedua mertuanya, Jagadta juga akan datang ke Kediaman Himawan bertemu secara langsung dengan Sinta dan Himawan. Jika salah satu dari mereka menang, ia yakin mereka semua bisa berdamai dengan masalah. Kebahagiaan Rayya yang utama bagi Jagadta dan ia tidak ingin senyum Rayya hilang hanya karena perang diantara kedua keluarga. Rayya tidak akan membiarkan keluarga Sucipto bangkrut dan sebaliknya ia juga tidak ingin perang bisnis ini menghancurkan Himawan yang merupakan suami ibu kandungnya.

"Apapun yang terjadi Mas akan mengupayakan apa yang kamu inginkan jika itu menjadi keinginanmu," ucap Jagadta.

"Rayya percaya apapun yang Mas lakukan itu semua demi kepentingan Rayya. Kepercayaan, kesetiaan dan cinta harus menjadi yang paling utama disini Mas," ucap Rayya menunjuk letak hatinya.

"Ya tentu saja sayang," ucap Jagadta membuat Rayya terkejut karena Jagadta memanggilnya sayang.

"Aku mencintaimu Mas," ucap Rayya.

"Itu sudah pasti karena terlihat dari wajahmu kalau hanya Jagadta Utama

Kamandaka yang memenuhi hati dan pikiranmu," ucap Jagadta membuat Rayya tersenyum dan menganggukkan kepalanya menyetujui ucapan Jagadta.

Mereka baik tapi menyebalkan

SAB grup merupakan perusahaan yang dibangun oleh Senopati Arya Bagaskara bersama para sahabatnya. Saham tertinggi tentu saja dimiliki oleh Seno, tapi Seno tidak bekerja sendiri karena ada para sahabatnya yang juga merupakan para petinggi SAB yang ikut berinvestasi pada bisnis yang mereka bangun bersama. Sejak dulu Jagadta juga membangun perusahaannya sendiri dan akhirnya ia juga ikut masuk jajaran petinggi SAB. Jagadta juga sangat diandalkan karena rencana-rencana bisnisnya selalu memiliki ide brilian, ia juga disebut Bayangan Seno hingga apapun yang dipikirkannya dalam penyelesaian masalah bisnis mereka, semuanya hampir sama dengan apa yang dipikirkan Seno.

Saat ini Jagadta juga memimpin Utama Kamandaka Grup menggantikan sang adik Jantaka Utama Kamandaka dan ia cukup sibuk karena sangat berperan di dua grup ini. Hari ini Jagadta sedang berkumpul dengan para sahabatnya bersantai setelah rapat bersama tadi pagi. Ruangan ini memang menjadi ruang khusus untuk para lima serangkai berkumpul dan berbagi kisah mereka, jika salah satu dari mereka mendapatkan masalah. Jagadta melirik Gatra yang sedang sibuk bermain game bersama Kaisar. Kedua sahabatnya ini memang sangat kompak dan juga menyebalkan di waktu bersamaan. Sedangkan Senopati seperti biasanya membaca bukunya di waktu senggangnya bersama Bayu dan Jagadta saat ini sedang memikirkan rencana tentang menyatukan Himawan dan Adiwangsa agar keduanya bisa berdamai.

Senopati melirik Jagadta dan ia melempar pena miliknya hingga mengenai kepala Jagadta. Jagadta menatap Senopati dengan kesal, membuat Senopati melipat kedua tangannya sambil menatap sinis Jagadta. "Apa yang sedang kau pikirkan? Kalau butuh bantuan katakan!" Ucap Senopati membuat Jagadta menghela napasnya.

"Sedang membicarakan apa?" Tanya Gatra "Gila kau tidak melindungiku Kai!" Teriak Gatra.

"Game lebih penting bagi kalian," ucap Jagadta membuat Gatra segera keluar sari game yang ia mainkan dan itu membuat Kaisar berdecak kesal lalu ia pun akhirnya menghentikan permainannya.

"Ada apa dengan kalian?" Tanya Kaisar.

Bayu menutup buku yang ia baca dan kemudian menatap para sahabatnya. "Jagadta ingin membicarakan sesuatu yang pastinya bersifat pribadi, dari gelagat dan tingkah lakunya, dia ingin kita memberi solusi padanya," ucap Bayu membuat Gatra menaikkan sebelah alisnya karena ia tertarik dengan apa yang ingin Jagadta sampaikan.

"Gad ayo cerita tidak usah malu," ejek Gatra membuat Jagadta mendelik kesal.

"Katakan apa yang harus kita lakukan," ucap Kaisar dengan gaya so coolnya yang pastinya terlihat menyebalkan.

"Apapun itu asalkan masih dikoridor yang benar akan kita bantu," ucap Bayu sambil memperbaiki letak kaca matanya.

"Kalian benar-benar menyebalkan," ucap Jagadta kesal.

"Ceritakan saja tidak perlu malu! Kamu sudah besar dan akan segera memiliki anak," ucap Senopati dengan gaya kebapakannya membuat mereka semua menahan tawanya kecuali Jagadta yang terlihat bertambah kesal.

"Sekarang kau baru tahu kan bagaimana ketika kau diejek dengan mereka semua," ucap Kaisar karena beberapa waktu yang lalu ia yang sering diejek dan digoda para sahabatnya, karena kisah cintanya.

"Oke dengarkan baik-baik tidak ada pengulangan cerita karena saya tidak suka mengulang pembicaraan yang membuang-buang waktu," ucap Jagadta agar para sahabatnya fokus mendengarkan apa yang ingin ia sampaikan.

"Kok eke jadi deg-degan gini ya," goda Gatra dengan gaya bicara gemulainya membuat Kaisar tersedak saat meminum kopinya.

"Jangan gila," teriak Kaisar kesal dengan tingkah Gatra membuat Gatra terkekeh.

"Kalian bisa serius nggak?" Ucap Bayu sambil menahan senyumnya agar tidak tertawa. Ia mencoba memperbaiki keadaan karena Jagadta terlihat akan meledak, jika Gatra dan Kaisar tidak serius mendengarkan ceritanya.

"Lanjutkan Gad!" Ucap Senopati.

"Saya ingin membuat kedua keluarga istri saya bisa berdamai, kalian sudah tahu kondisi Sucipto grup dan Himawan grup. Keduanya saling menggigit dan berusaha untuk menang. Saya berada ditengah-tengah ingin membantu Sucipto Grup dengan menghancurkan Himawan Grup, tapi istri saya juga pasti akan terluka," ucap Jagdata.

Para sahabatnya ini tahu masalah yang dialami Jagadta karena mereka semua selama ini ikut menyelidiki diam-diam tanpa sepengetahuan Jagadta. Rasa kekeluargaan mereka begitu besar, hingga rasa khawatir membuat mereka saling memperhatikan satu sama lain dan tidak akan ikut campur jika yang memiliki masalah, tidak membutuhkan bantuan mereka.

"Saya tahu kalian semua pasti sudah tahu masalah apa yang sedang saya hadapi," ucap Jagadta.

"Tentu saja, kita hanya menunggu kapan kau memerlukan bantuan dari kita paling tidak saran atau solusi yang terbaik. Lima kepala yang cerdas selalu menguntungkan jika bersatu," ucap Kaisar.

"Jangan lupa traktir kita setelah kau mendapatkan bantuan pemikiran dari kita, karena sepertinya bantuan finansial tidak

dibutuhkan dalam masalahmu ini. Kau cukup kaya untuk diberikan sumbangan finansial," ucap Gatra membuat Jagadta melempar pena milik Seno yang dilemparkan Senopati tadi kepadanya. "Galak banget ya Gad kayaknya mau ngajak duel nih," ucap Gatra.

"Jika saja kau bukan adik kembar Om Ganendra, mungkin kau akan saya hajar Gatra," kesal Jagadta.

"Hahaha bercanda jangan dimasukin dihati," ucap Gatra.

"Sepertinya kau memang butuh penanganan psikiater cantik itu," ucap Jagadta membuat mereka semua menatap kearah Gatra dengan tatapan penasaran.

"Kembali dengan masalahmu Gad, Hmm mau dengar apa yang harus kamu lakukan, Silahkan Pak ketua untuk menyampaikan hasil diskusi kita mengenai masalah Jagadta," ucap Gatra mencoba menghindari pembicaraan mengenai dirinya.

Senopati menatap Jagadta dengan tatapan seriusnya dan ia kemudian segera berdiri lalu menepuk tangannya agar Bayu membantunya menutup tirai dan menghidupkan proyektor. Dilayar telah terlihat foto-foto keluarga Sucipto dan juga foto keluarga Himawan. Jagadta melihat fotonya yang diedit memiliki rambut hijau muda membuat Jagadta tahu siapa pelaku yang jahil padanya. Ia menahan rasa kesalnya karena tidak ingin membuat Senopati kesal.

"Menujuk foto-foto ini tidaklah sopan, saya rasa tidak perlu memainkan data seperti ini. Ini terlihat kurang cerdas," ucap Senopati menatap Kaisar dan Gatra yang pastinya keduanya adalah pelaku kejahatan ini dan keduanya memintanya untuk ikut dalam permainan ini. "Keinginan istrimu pasti tidak ingin dua keluarga ini bermusuhan. Istrimu itu sifatnya mirip sekali dengan bidadari saya Alea. Dia pasti ingin keduanya berdamai dan saling memaafkan," ucap Senopati.

"Iya, kau benar," ucap Jagadta.

"Ancam mereka agar berdamai," ucap Jagadta dengan senyum iblisnya membuat Kaisar menggelengkan kepalanya.

"Itu bukan solusi yang kita bicarakan kemarin!" Ucap Kaisar, isi otak kakaknya ini memang sangatlah bar-bar dan suka memaksa dengan kekuasaannya. "Kalau mengancam bukannya berdamai tapi akan menambah masalah baru," ucap Kaisar.

"Perusahaan mereka itu mudah sekali kita hancurkan jika kau mau Jagad," ucap Senopati membuat Jagadta menggelengkan kepalanya.

Jagadta berdiri dan ia menghembuskan napasnya "Bicara dengan kalian bukannya mendapatkan solusi, tapi membuat kesal saja," ucap Jagadta melangkah kakinya keluar dari ruangan ini membuat mereka semua tertawa kecuali Seno yang tersenyum penuh arti.

Jagadta melangkah kakinya menuju lift dan ia mendengar pesan suara masuk kedalam ponselnya. "Temui kedua bela pihak dan ceritakan semua masalah yang dihadapi masing-masing keluarga. Masalah ini tidak bisa diselesaikan dengan kekerasan atau pemaksaan tapi dengan kepala dingin. Salah satu dari mereka harus mengalah atau lebih baik kedua-duanya juga mengalah agar bisa saling memaafkan." Suara ini adalah suara Seno, Jagadta tahu para sahabatnya ini memang jahil, tapi dibalik kejahilannya mereka sebenarnya sangatlah perhatian.

Jagadta menghubungi Rama dan mengatakan jika ia akan mengunjungi kediaman Himawan saat ini juga. Rama terlihat sangat antusias karena ia berharap Mamanya bisa diizinkan bertemu dengan Rayya putri kandungnya. Jagadta memasuki mobilnya membuat Irvan dan supirnya menatap Jagadta seolah menunggu mereka akan pergi kemana. Pemikiran Seno dan yang lainnya sama seperti dirinya tapi sebagai sahabat ia sengaja harus menceritakannya agar para sahabatnya ini tahu mereka juga penting bagi dirinya karena janji mereka saat memutuskan menjadi lima serangkai adalah masalah

apapun bicarakan bersama agar bisa saling membantu, jika tidak bisa membantu, kehangatan sebagai keluarga dan pengertian dari kita akan membuatmu kuat.

"Kita ke Kediaman Himawan," ucap Jagadta.

"Baik Pak," ucap Irvan dan ia meminta supir segera mengantar mereka ke alamat rumah Himawan. Mobil segera menuju ke kediaman Himawan dengan kecepatan sedang.

Jagadta menatap luar jendela mobil dan ia tersenyum karena mengingat sosok Rayya yang semakin hari, semakin menggemaskan. Tiba-tiba terdengar suara ponselnya dari dalam kantung jasanya membuatnya segera mengangkatnya. Terlihat dari layar ponselnya wajah cantik Rayya tersenyum padanya.

"Assalamualikum Mas, Mas lagi dimana? Kayaknya didalam mobil ya? Mau kemana?" Tanya Rayya menatap keseliling Jagadta dari ponselnya. Saat ini Rayya berada di Rumah orang tua Jagadta.

"Lagi dijalan, kamu udah makan?" Tanya Jagadta.

"Udah, tapi kurang enak karena enggak makan bersama Mas," ucap Rayya menatap Jagadta dengan tatapan rindu dan itu membuat wajah Jagadta memerah karena malu. Jagadta segera menghilangkan ekspresi wajah malu-malunya dan ia menatap wajah Rayya dengan tatapan kagum.

"Kangen?" Tanya Jagadta membuat Irvan dan supir pribadi Jagadta menahan tawanya karena sikap Jagadta dan istrinya seperti ABG yang baru saja jatuh cinta.

"Kangen banget, kan udah lima jam pisah sama Mas," ucap Rayya membuat Irvan memegang perutnya karena sikap Nyonya bos dan Bosnya ini sama-sama bucin.

"Sama Mas juga kangen kamu, nanti kita makan malam sama-sama, kalau kamu mau ke Restauran kita makan ke Restauran nanti malam," ucap Jagdatda.

"Iya Mas, Tumben Mas nggak bilang mau makan Rayya? Biasanya kan gitu," ucap Rayya membuat Jagadta menggarukkan

kepalanya karena baru menyadari Irvan dan supir mereka mendengar pembicaraannya dengan istrinya.

"Nanti malam ya Mas makan kamu!"

Ucap Jagadta dengan suaranya yang pelan membuat Rayya mengerutkan dahinya dan ia sadar jika saat ini mungkin saja ada karyawan Jagadta berada didalam mobil yang dinaiki Jagadta.

"Udah ya Mas, Assalamualikum," ucap Rayya dengan wajah memerahnya karena malu.

"Walaikumsalam," ucap Jagadta.

Jagadta menatap Irvan dan kemudian supir pribadinya "Kalian awas ya membicarakan tingkah romantis saya kepada istri saya yang pastinya sudah membuat kalian iri. Makanya kalian segera mencari pasangan!" Ucap Jagadta membuat Irvan dan supirnya saling berpandangan dan kemudian kembali menahan tawanya. Jika tertawa, keduanya takut dimarah Jagadta dan bisa saja gaji keduanya akan dipotong karena telah berani membuat Jagadta murka karena ditertawakan oleh mereka.

Note

Ketika ebook ini dibuat, episode nya hanya sampai disini. Kalau ada update lanjutan di innovel/Dreame bisa minta aku buatlan lanjutan nya yaa